PROFESIONALISME GURU
DALAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA)
PERSPEKTIF AL-QUR`AN

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)

Oleh:
DARIYANTO
NIM: 193530020

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR KONSENTRASI
PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M/ 1446 H.

ABSTRAK

Kesimpulan dari disertasi ini menegaskan bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an yang dikorelasikan dengan teori *soft skills* dan pendekatan sistem among adalah kompetensi guru profesional yang bukan hanya mampu meningkatkan kualitas intelektual peserta didiknya, tetapi juga mampu mengajarkan adab, bersikap dan berperilaku yang beradab, serta mampu menjadi teladan yang baik sehingga membentuk karakter peserta didiknya menjadi individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia atau beradab kepada Tuhan, orang tua, guru, teman, dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan tersebut diperoleh dengan cara mengoperasionalisasikan teori *soft skills*, teori adab, humanisme teosentris,dan sistem among dengan menganalisis secara komprehensif terkait profesionalisme guru sekolah ramah anak.

Kesimpulan disertasi ini memiliki persamaan dengan Daniel Goleman (1995) yang menekankan *soft skills* sebagai pendukung profesionalisme guru. Sependapat pula dengan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980), Achmadi (2010), Ki Hajar Dewantara (1959) dengan pendekatan sistem among yang menyatakan bahwa pendidikan adab menjadi pondasi bagi guru untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Namun demikian, teori *soft skills* Goleman dan pendekatan sistem among Ki Hajar Dewantara sangat mendukung profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an.

Disertasi ini memiliki perbedaan dengan I Made Sudiarta (2016) yang menyimpulkan bahwa profesionalisme guru hanya dapat meningkat dengan baik apabila guru memiliki kompetensi profesional yang disertai dengan motivasi kerja yang baik. Berbeda juga dengan Rizki Ananda (2019) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru saat ini menuntut kompetensi profesional seperti keterampilan teknologi yang membantu pencapaian belajar peserta didik di era gloabalisasi. Perbedaan lainnya juga dengan Siti Nuraini (2020) yang menyimpulkan disertasinya bahwa peningkatan profesionalisme guru menekankan peran kepala sekolah dalam kepemimpinan sebagai kuncinya.

Disertasi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan disertasi diperoleh dengan cara menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang profesionalisme guru dengan menggunakan tafsir maudhui dan tahlili serta diinterkoneksikan dengan teori-teori soft skill dan sistem among. Dengan menggunakan metode tafsir tersebut, maka analisis variabel topik yang diteliti memiliki dasar-dasar teologis dari Al-Qur`an.

خلاصة

تؤكد خاتمة هذه الرسالة أن كفاءة المعلم في المدارس الصديقة للطفل (SRA) من المنظور القرآني والتي ترتبط بنظرية المهارات الناعمة ومنهج النظام هي كفاءة المعلمين المحترفين الذين ليسوا فقط قادرين على تحسين الجودة الفكرية لطلابهم، ولكنهم أيضًا قادرون على تعليم آداب السلوك والتصرف بطريقة حضارية، ويكونون قادرين على أن يكونوا قدوة جيدة لتشكيل شخصية الطلاب إلى أفراد مخلصين، وذوي معرفة، وذوي نبل. أو الشخصية المتحضرة تجاه الله والآباء والمعلمين والأصدقاء وغيرهم من الناس في الحياة اليومية.

تم الحصول على هذا الاستنتاج من خلال تفعيل نظرية المهارات الناعمة، ونظرية الأدب، والإنسانية اللاهوتية، والنظام المشترك من خلال التحليل الشامل لاحترافية المعلم.

إن استنتاج هذه الرسالة مشابه لدانيال جولمان (١٩٩٥) الذي أكد على المهارات الناعمة باعتبارها تدعم احترافية المعلم. ويتفق معه أيضًا سيد محمد نقيب العطاس (١٩٨٠)، والأشمادي (٢٠١٠)، وكي هاجر ديوانتارا (١٩٥٩)، حيث ذكر أن التربية الأخلاقية هي الأساس الذي يقوم عليه المعلم لخلق جيل ذكي فكريًا وعاطفيًا وروحيًا. ومع ذلك، فإن نظرية المهارات الناعمة لجولمان ونهج أنظمة كي هاجر ديوانتارا تدعم بقوة احترافية المعلمين في المدارس الصديقة للطفل (SRA) من منظور القرآن.

تختلف هذه الرسالة عن ا مادى سوديارتا (٢٠١٦) الذي خلص إلى أن احترافية المعلم لا يمكن أن تزيد بشكل جيد إلا إذا كان لدى المعلمين كفاءة مهنية مصحوبة بدافع جيد للعمل. ويختلف هذا أيضًا عن رزقي أناندا (٢٠١٩) الذي ذكر أن احتراف المعلم يتطلب حاليًا كفاءات مهنية مثل المهارات التكنولوجية التي تساعد الطلاب على التحصيل التعليمي في عصر العولمة. هناك اختلاف آخر أيضًا مع ستي نوربني (٢٠٢٠) التي اختتمت رسالتها بأن زيادة احترافية المعلمين تؤكد على دور مديري المدارس في القيادة كمفتاح.

تستخدم هذه الرسالة الأساليب النوعية الوصفية .وتم الحصول على خاتمة الأطروحة من خلال تحليل آيات القرآن الكريم باستخدام تفسير الموضوعي والتهليلي، وربطها بنظريات المهارات الناعمة . وباستخدام أسلوبي التفسير المودوي والتحليلي، فإن تحليل متغيرات الموضوع المدروس له أسس كلامية من القرآن الكريم.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation confirms that teacher professionalism in Child-Friendly Schools (SRA) from the perspective of the Qur'an which is correlated with the theory of soft skills and the among system approach is the competence of professional teachers who are not only able to improve the intellectual quality of their students, but also able to teach manners, attitudes and behavior that are civilized, and able to be good role models so as to shape the character of their students into individuals who are faithful, knowledgeable, have noble or civilized morals towards God, parents, teachers, friends, and others in everyday life.

This conclusion was obtained by operationalizing the theory of soft skills, the theory of manners, the ocentric humanism, and the among system by analyzing comprehensively related to teacher professionalism.

The conclusion of this dissertation has similarities with Daniel Goleman (1995) who emphasized soft skills as a supporter of teacher professionalism. Also in agreement with Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980), Achmadi (2010), Ki Hajar Dewantara (1959) who stated that moral education is the foundation for teachers to create a generation that is intellectually, emotionally, and spiritually intelligent. However, Goleman's soft skills theory and Ki Hajar Dewantara's systems approach strongly support teacher professionalism in Child-Friendly Schools (SRA) from the perspective of the Qur'an.

This dissertation differs from I Made Sudiarta (2016) who concluded that teacher professionalism can only improve well if teachers have professional competence accompanied by good work motivation. It is also different from Rizki Ananda (2019) who stated that teacher professionalism currently demands professional competence such as technological skills that help students' learning achievements in the era of globalization. Another difference is also with Siti Nuraini (2020) who concluded her dissertation that improving teacher professionalism emphasizes the role of the principal in leadership as the key.

This dissertation uses a descriptive qualitative method. The conclusion of the dissertation is obtained by analyzing the verses of the Qur'an using maudhui and tahlili interpretations, and interconnected with soft skills theories. By using the maudhui and tahlili interpretation methods, the analysis of the variables of the topics studied has theological bases from the Qur'an.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dariyanto
Nomor Induk Mahasiswa	: 193530020
Program Studi	: Ilmu Al-Qur`an dan tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Qur`an
Judul Disertasi	: Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Al-Qur`an

Menyatakan bahwa

1. Disertasi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 04 Mei 2024
Yang membuat pernyataan,



Dariyanto

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Judul Disertasi

PROFESIONALISME GURU DALAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) PERSPEKTIF AL-QUR`AN

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh:
Nama : Dariyanto
NIM : 193530020

Telah selesai dibimbing dan disetujui

Jakarta, 06 Oktober 2024

Menyetujui :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PROFESIONALISME GURU
DALAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA)
PERSPEKTIF AL-QUR`AN

Disusun oleh:

Nama : Dariyanto
Nomor Induk Mahasiswa : 193530020
Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur`an

Telah diajukan pada sidang Terbuka pada tanggal:
19 November 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A	Penguji II	
4.	Assoc. Prof. Dr. Muhammad Hariyadi, M.A	Penguji III	
5.	Prof. Dr. Armai Arief, M.A	Pembimbing I	
6.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Pembimbing II	
7.	Assoc. Prof. Ahamd Zain Sarnoto, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 26 November 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا		ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sh	ل	L
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dh	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

a. Untuk huruf *Alif* (ا) tidak dilambangkan
b. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*.
c. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis Ā atau ā.
d. Vokal panjang (*mad*): *kasrah* (baris di bawah) ditulis Ī atau ī
e. Vokal panjang (*mad*): *dhommah* (baris di depan) ditulis Ū atau ū
f. kata sandang *alif* + *lam* (اَلْ) baik diikuti huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah* ditulis *al*, misalnya اَلْبَقَرَةُ ditulis *al-Baqarah* atau اَلنَّحْلُ ditulis *al-Nahl*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga Disertasi ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelasikan disertasi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan perhatian dan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, atas segala bimbingan dan arahannya serta motivasinya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Disertasi ini.
3. Dr. Muhammad Hariyadi, M.A. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, atas segenap bimbingan dan perhatiannya yang tulus kepada penulis dalam menempuh pendidikan di PTIQ.
4. Prof. Dr. H. Armai Arief, M.Ag. dan Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I atas segala bimbingan dan arahannya serta motivasinya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk membaca dan meminjam berbagai buku yang terkait dengan penelitian ini.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta dan para dosen, atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis.
7. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua, almarhum ayahanda Parman & Ibunda Giyem, ayahanda H. Murkias Mahmud & almarhumah ibu Hj. Erisna M. Zein, atas didikan, asuhan dan lantunan doa sehingga penulis sampai pada capaian ini.
8. Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi tak lupa penulis sampaikan kepada istri tercinta, Eva Syanti AMd.K, dan dua putra penulis Nahidh M. Zahid Zaidane dan Roid Amjada Syahman yang telah menyertai penulis dalam suka dan duka serta sanak famili yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
9. Terima kasih yang tak terhingga juga penulis haturkan kepada civitas akademik Ubharajaya, Irjen. Pol. Purn. Prof. Dr. Drs. Bambang Karsono, SH., MM., P.hD, D. Crim selaku Rektor dan Dra. Truly Wangsalegawa, MA. Ed., P.hD selaku dekan FIP yang telah memberikan perhatian dan mengulurkan bantuan dalam rangka penyelesaian studi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa S3 Univ. PTIQ, khususnya KH. Dr. Iwan Satiri, M.Ag, & Mas Yosi Gumala, M.Pd, teman diskusi yang intens dan yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian studi ini.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian Disertasi ini. Akhirnya hanya kepada Allah juga penulis berharap agar Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya serta anak-anak penulis. Amiin.

Jakarta, 04 Mei 2024
Penulis

Dariyanto

DAFTAR ISI

Judul i
Abstrak iii
Pernyataan Keaslian Disertasi ix
Halaman Persetujuan Pembimbing xi
Halaman Pengesahan Penguji xiii
Pedoman Transliterasi xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi xix
Daftar Singkatan xxvii

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 12
C. Pembatasan Masalah 13
D. Perumusan Masalah 13
E. Tujuan Penelitian 13
F. Manfaat Penelitian 14
G. Kerangka Teori 14
H. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan 17
I. Metode Penelitian 25
1. Data dan Sumber Data 27

2. Pengumpulan Data 28
3. Pengelohan Data..... 28
4. Analisis Data 28
J. Jadwal Penelitian..... 30
K. Sistematika Penulisan 30

BAB II. DISKURSUS PROFESIONALISME GURU..... 33

A. Kajian tentang Profesionalisme Guru 33
1. Konsep Guru dan Ruang Lingkupnya..... 34
a. Analisis Makna Guru dalam Ragam Perspektif 34
b. Tugas, Peran, Fungsi dan Tanggung Jawab Guru 36
c. Syarat dan Karakteristik yang Wajib Dimiliki Guru..... 40
2. Penjelasan Profesi, Profesional, Profesionalitas, dan Profesionalisme 42
3. Profesionalisme Guru dari Berbagai Sudut Pandang ... 45
a. Profesionalisme Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005: Integrasi Empat Kompetensi 46
b. Kompetensi Profesionalisme Guru dan Indikatornya..... 50
c. Profesionalisme Guru dalam Pemikiran Pakar Pendidikan Islam 53
1) Profesionalisme Guru Menurut Imam Al-Ghazali..... 54
2) Profesionalisme Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas..... 56
3) Profesionalisme Guru Menurut Buya Hamka..... 58
B. Teori-Teori yang Relevan dengan Profesionalisme Guru.. 59
1. Teori *Soft Skills* dan *Hard Skills* Daniel Goleman dan Teori Pendukungnya 60
a. Teori *Soft Skills* dan *Hard Skills* Daniel Goleman ... 60
b. Teori *Seven Essentials Life Skills* Ellen Galinski 62
c. Teori Komunikasi Harold D. Lasswel..... 63
d. Teori Pengembangan Kurikulum Hilda Taba..... 64
2. Teori Ideologi Pendidikan Islam (Humanisme Teosentris) Achmadi dan Teori Pendukungnya 66
a. Teori Ideologi Pendidikan Islam (Humanisme Teosentris) Achmadi..... 66
b. Teori Pendidikan Al-Abrasy..... 68
c. Teori Belajar Behavioristik John Broadus Watson .. 68
d. Teori Belajar Kognitif Jean Piaget 70
e. Teori Belajar Konstruktivis Lev Vygotsky 71

C. Profesionalisme Guru dalam Sistem Among 73
1. Studi Biografi Ki Hajar Dewantara 74
2. Esensi Konsep Pendidikan Panca Dharma Ki Hajar Dewantara..... 76
3. Deskripsi Sistem Among Ki Hajar Dewantara 79
4. Peran Guru dalam Sistem Among: *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso,* dan *Tut Wuri Handayani* 82
5. Metode Asah, Asih, dan Asuh dalam Sistem Among 85

D. Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA): Integrasi Sistem Among, Teori *Soft Skills* dan *Hard Skills,* dan Teori Pendidikan 88
1. Pendekatan Sistem Among terhadap Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)..... 88
2. Teori *Soft Skills* dan *Hard Skills* terhadap Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) 92
3. Teori Ideologi Pendidikan Islam (Humanisme Teosentris) terhadap Sekolah Ramah Anak dalam Sistem Among 97

BAB III. STUDI SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG 103

A. Penjelasan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Berbagai Perspektif 103
1. Eksistensi Sekolah Ramah Anak (SRA) 104
2. Konsepsi UNICEF terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA) 108
3. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai Profil Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Islam 113
4. Filsafat Pendidikan Behaviourisme dan Kontribusi Teori Belajar Behavioristik Dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)..... 121
5. Filsafat Pendidikan Kognitivisme dan Kontribusi Teori Belajar Kognitif dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA)..... 126
6. Filsafat Pendidikan Konstruktivisme dan Kontribusi Teori Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA)..... 130
7. Filsafat Pendidikan Humanisme dan Implikasi Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran di

Sekolah Ramah Anak (SRA)..... 134
B. Pemaknaan Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA): Integrasi Empat Kompetensi Guru dalam Implementasi Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA)..... 138
1. Pengertian Kompetensi Guru dan Urgensinya bagi Sekolah Ramah Anak (SRA)..... 139
2. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)..... 143
3. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)..... 146
4. Kompetensi Sosial Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) 149
5. Kompetensi Profesional Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)..... 154
6. Integrasi Empat Kompetensi Guru dalam Implementasi Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA).... 157
C. Deskripsi Peran Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) 160
1. Peran Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Kearifan Lokal..... 160
2. Peran Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan PAUD..... 167
3. Peran Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) Membentuk budaya Islami di SD..... 174
4. Peran Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) Membentuk Karakter Religius 178
D. Ekosistem Pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA)... 182
1. Ruang Lingkup Ekosistem Pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA) 182
2. Ekosistem Pembelajaran Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) 184
a. Aktivitas Guru yang Integratif terhadap Ragam Model Pembelajaran..... 184
b. Aktivitas Guru yang Moderat terhadap Nilai-nilai Ajaran Agama..... 186
c. Aktivitas Guru yang Inklusif terhadap Keanekaragaman Budaya 189
d. Aktivitas Guru yang Protektif terhadap Peserta Didik..... 193
e. Aktivitas Guru yang Kooperatif terhadap Komunitas Sekolah..... 195
f. Aktivitas Guru yang tidak Stereotif terhadap Peserta

Didik 198
g. Aktivitas Guru yang Nondiskriminatif terhadap Peserta Didik..... 200

BAB IV. ESENSI PENDIDIKAN SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DAN PROFESIONALISME GURU PERSPEKTIF AL-QUR`AN 203

A. Esensi Pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Al-Qur`an..... 203
1. Landasan Pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an 204
2. Menciptakan Rasa Aman dan Nyaman 221
3. Lingkungan Pendidikan yang Bersih, Sehat, dan Profektif..... 229
4. Menanamkan Kepedulian dan Berbudaya Lingkungan Hidup..... 234
5. Memenuhi Perlindungan Hak-hak Anak 237
6. Perlakukan Nondiskriminatif 242
7. Apresiatif terhadap Anak 245

B. Term Al-Qur`an yang Berhubungan dengan Guru Profesional 248
1. Term *Mudarris* (مدرّس) 251
2. Term *Mu`allim* (معلّم) 255
3. Term *Murabbī* (مربّي)..... 261
4. Term *Muaddib* (مؤدّب)..... 266
5. Term *Mundhir* (منذر) 272
6. Term *Muzakki* (مزكّ) 278
7. Term *Murshid* (مرشد) 282

C. Perspektif Al-Qur`an terhadap Peran dan kedudukan Guru Profesional 285
1. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Ulul Albāb* (اولوا الألباب) 287
2. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Ulul Abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) 292
3. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Ulul `Ilmi* (اولُو الْعِلْم) 298
4. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Ulun Nuhā* (اولُو النُّهَى)..... 302
5. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai

`Ulamā (علماء) 305
6. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Ahlu dhikr* (اهل الذكر) 310
7. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Al-Rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) 314
8. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Mubashshir* ` (مبشّ) 316

D. Adab Guru Profesional dalam Sekolah Ramah Anak (SRA): Membumikan Nilai-nilai Qur`ani 319
1. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Adab 320
2. Adab Terkait dengan Mengajar Ilmu Pengetahuan 324
3. Adab Terkait dengan Perilaku Batin 328
4. Adab Terkait dengan Amal Praktis 331
5. Adab Terkait dengan Keteladanan: Membumikan Nilai-nilai Qur`ani di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) 335

BAB V. AFIRMASI PROFESIONALISME GURU DALAM SISTEM AMONG DI EKOLAH RAMAH ANAK (SRA) PERSPEKTIF AL-QURÁN 339

A. Kesesuaian Pendekatan Sistem Among dengan Teori *Soft Skills* terhadap Profesionalisme Guru Perspektif Al-Qur`an 339
1. Tujuan Pendidikan dalam Sistem Among Perspektif Al-Qur`an 340
2. Perspektif Al-Qur`an terhadap Kemampuan Kepribadian Guru Profesional 348
3. Perspektif Al-Qur`an terhadap Kemampuan Sosial Guru Profesional 352
4. Pendekatan Sistem Among dengan Teori *Soft Skills* terhadap Pembelajaran Kontekstual Perspektif Al-Qur`an 358

B. Penerapan Sistem Among dalam Profesionalisme Guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Al-Qur`an 362
1. Penerapan Sistem Among terhadap Keamanan dan Kenyamanan di Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Al-Qur`an 363
2. Tinjauan Al-Qur`an terhadap *Momong*, *Among*, dan *Ngemong* dalam Pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) 368

3. Aktualisasi *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* dalam Al-Qur`an 373
4. Penerapan Asah, Asih, dan Asuh sebagai Metode dan Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru Profesional 381

C. Penerapan Sistem Among dalam Program Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak Perspektif Al-Qur`an 388
1. Mengintegrasikan Nilai-nilai Agama dengan Kearifan Lokal 389
2. Menerapkan Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik 393
3. Menerapkan Pendidikan Adab kepada Peserta Didik melalui Pembiasaan..... 397
4. Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik 401

BAB VI. KESIMPULAN 407

A. Kesimpulan 407
B. Implikasi..... 408
C. Saran..... 408

DAFTAR PUSTAKA 409
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

SWT = *Subḥānaḥu Wata'ālā*
SAW = *Ṣallallāhu 'Alaiḥi Wassallam*
AS = *'Alaiḥis Salām*
RA = *Raḍiyallāhu 'Anḥu*
hal = Halaman
H = Ḥijriyah
M = Masehi
KBBI = Kamus Besar Bahasa Indonesia
t.t = Tanpa Tahun
t.p = Tanpa Penerbit
Depag = Departemen Agama
Kemenag= Kementerian Agama
dkk = Dan Kawan Kawan
cet. = Cetakan

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesionalisme guru bukan hanya soal keterampilan mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan etika.[1] Guru yang profesional tidak hanya dituntut memiliki standar akademik yang unggul, tetapi juga harus memiliki standar moral dan etika yang tinggi serta bertanggung jawab memberikan teladan baik melalui materi pembelajaran dan perilaku sehari-hari seperti bersikap adil, jujur, dan bijaksana sehingga nilai-nilai moral dan etika dapat membentuk karakter peserta didik. Tanggung jawab moral dan etika dalam profesionalisme guru menjadi elemen kunci untuk mewujudkan generasi yang berkepribadian luhur dan mampu menghadapi tantangan moral di masa depan.[2]

Guru profesional selain diwajibkan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, juga harus memiliki standar moral dan etika yang tinggi.[3] Kualifikasi akademik dan kompetensi menuntut guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam untuk diajarkan kepada peserta didik serta mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di

[1] James H. Stronge, *Professional Ethics for Teachers*, Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2010, hal. 109.

[2] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 154.

[3] Muhaimin, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 99.

kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan secara efektif dan efesien.[4] Sedangkan dengan standar moral dan etika, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, kondusif serta terhindar dari berbagai pelanggaran etika profesional seperti favoritisme atau pilih kasih terhadap peserta didik tertentu, penyalahgunaan wewenang profesi, dan tindakan kekerasan atau perilaku tidak pantas yang dapat merusak citra positif guru.[5]

Fenomena pelanggaran etika guru yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi guru masih sering kali terjadi baik secara nasional maupun internasional.[6] Contoh kasus pelanggaran etika guru yang pernah terjadi secara mendunia yang menjadi sorotan dunia internasional yaitu kasus pelecehan seksual yang melibatkan dua orang guru dan enam orang petugas kebersihan sekolah terhadap peserta didik di salah satu sekolah ternama di Indonesia yaitu di Jakarta International School (JIS) pada tahun 2015.[7]

Contoh-contoh kasus berikutnya terjadi di tingkat internasional yang kemudian mengungkapkan beberapa problem relevan dengan pelanggaran etika dari profesionalisme guru. Beberapa laporan menyebutkan bahwa pelecehan seksual oleh guru terhadap peserta didik masih sering terjadi di beberapa negara seperti di Inggris dan Australia. Laporan tersebut juga mengungkap keterlibatan guru dalam hubungan seks yang tidak pantas dilakukan dengan peserta didik.[8]

Di Amerika Serikat pernah terjadi beberapa kasus pelecehan seksual terhadap peserta didik. Misalnya kasus pelecehan seksual yang dilakukan seorang guru agama yang terjadi pada tahun 2012 di Yeshiva University High School for Boys di New York. Sekitar 22 peserta didik yang menjadi korban. Kasus ini dibongkar oleh beberapa korban yang sudah dewasa setelah bertahun-tahun lamanya tertutupi. Berikutnya skandal pelecehan seksual di Miramonte Elementary School, Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 2012. Pelecehan seksual dilakukan oleh seorang guru terhadap 23 peserta didiknya di dalam kelas dengan cara menyuapi peserta didik

---

[4] Nana Sudjana, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 109.

[5] Donald A. Schon, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*, New York: Basic Books, 1983, hal. 145. Lihat juga: John W. Creswell, *Teaching with Integrity: The Ethics of Higher Education Practice*, San Francisco: Jossey-Bass, 2014, hal. 98.

[6] Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Problem dan Solusinya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 143.

[7] R. L. Dwyer, *Sexual Violence in Schools: A Global Perspective,* New York: Routledge, 2019, hal. 67.

[8] Peter M. J. M. Van der Zwet, *Sexual Abuse in Schools: A Study of the Problem*, London: Routledge, 2018, hal. 95.

tersebut dengan kue yang dioleskan sperma. Masih di Amerika Serikat, kasus yang sama juga pernah terjadi yaitu pada tahun 2016 yang mengungkap sebanyak 12 orang guru telah melakukan pelecehan seksual terhadap 16 peserta didiknya. Kasus ini terjadi di suatu sekolah asrama yang bergengsi yaitu Choate Rosemary Hall di Connecticut. Pelecehan seksual ini ternyata berlangsung antara tahun 1963 sampai 2010.[9]

Selain kasus pelecehan seksual, masih ada juga kasus kekerasan fisik dan verbal terhadap peserta didik yang terjadi di banyak negara seperti di beberapa sekolah di Amerika Serikat yakni kasus seorang guru profesional memukul peserta didik disertai dengan melontarkan kata-kata kasar.[10] Di Brasil masih sering terjadi kasus diskriminasi terhadap peserta didik tertentu di dalam lingkungan belajar.[11]

Finlandia berupaya menghindari terjadinya kasus-kasus seperti ini dengan cara menekankan pendidikan karakter dan etika dalam pelatihan guru profesional . Namun demikian, masalah baru muncul ketika guru tidak menerapkan prinsip-prinsip etika dan moral tersebut yakni hubungan guru dengan peserta didik menjadi tidak harmonis. Masalah lain juga terjadi di Kanada, bahwa perilaku buruk seorang guru dapat menyebabkan gelisah, cemas, stres, bahkan depresi kepada peserta didik yang diajarkannya. Dalam hal ini, berarti kesehatan mental peserta didik juga dapat terganggu dengan perilaku buruk seorang guru.[12]

Perilaku buruk dan tindak kekerasan oleh guru terhadap peserta didik juga masih menjadi sorotan profesionalisme guru di Indonesia. Di antara jenis perilaku buruk dan tindakan kekerasan yang masih sering terjadi seperti pemukulan atau tindakan kasar kepada peserta didik; kekerasan verbal dengan kata-kata yang merendahkan atau menghina pesrta didik; perlakuan tidak adil yang berdasarkan pada latar belakang sosial, ekonomi, suku, budaya, dan agama. Tentunya dampak negatif bagi peserta didik muncul seperti peserta didik mengalami rasa takut, cemas, bahkan bisa depresi. Disamping itu juga dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik dan kemudian hilang minat untuk belajar secara

---

[9] Karen Mathews, *Predators in the Classroom: Why Children Are at Risk from Sexual Abuse by Teachers and What Schools Should Do About It*, Scotts Valley: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2021, hal. 265.

[10] Dan Olweus, *The Physical and Psychological Impact of Bullying in Schools*, New York: Wiley, 2022, hal. 228.

[11] Alan H. D. Kauffman, *Disability and Education: A Global Perspective*, New York: Routledge, 2022, hal. 248.

[12] Michael E. Mc Gowan, *Character Education: A Guide for the Teacher*, New York: Rowman & Littlefield, 2019, hal. 59.

baik.[13] Berikut tabel perihal kekerasan terhadap anak yang terjadi pada aspek pendidikan selama tahun 2019-2020: [14]

Tabel. 1

No	Jenis	2019	2020
1	Anak korban tawuran pelajar	73	9
2	Anak pelaku tawuran pelajar	84	7
3	Anak korban kekerasan di sekolah (*bulliying*)	46	76
4	Anak pelaku kekerasan di sekolah (*bulliying*)	51	12
5	Anak korban kebijakan (anak dikeluarkan karena hamil, pungli di sekolah, penyegelan sekolah, tidak boleh ikut ujian, anak putus sekolah, *drop out*, dsb.	67	1463

Pengaduan yang diterima KPAI selama tahun 2021 sejumlah 2.982 kasus. Kasus yang paling banyak terjadi dari jumlah tersebut adalah kasus kekerasan fisik dan psikis sebanyak 1.138 kasus dengan kriteria sebanyak 574 kasus penganiayaan; 515 kasus kekerasan psikis; 35 kasus pembunuhan; dan 14 kasus anak korban. Adapun umumnya para pelaku kekerasan fisik dan psikis terhadap korban adalah orang yang dikenal oleh korban seperti orang tua, guru, teman, atau tetangga dekat.[15]

KPAI juga melaporkan telah terjadi kasus kekerasan seksual pada anak sebagai peserta didik di dalam lembaga pendidikan sepanjang tahun 2021. Oknum guru menjadi pelaku kekerasan seksual terbanyak (55%) dalam lembaga pendidikan kepada peserta didiknya. Rinciannya sebagai berikut: kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum guru sebanyak 10 orang (55, 55%); kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum kepala sekolah atau pimpinan pesantren sebanyak 4 orang (22,22 %); kekerasan seksual yang dilakukan oleh pengasuh sebanyak 11,11 %; kekerasan

[13] Asnawi, "Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam," dalam Jurnal *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, Tahun 2021, hal. 42.

[14] KPAI, "Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020," dalam *https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020.* Diakses pada 17 Mei 2022.

[15] Vika Azkia Dihni, "Kasus Pengaduan Perlindungan Khusus Anak Menurut Jenis (2021)," dalam *https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021*. Diakses pada 17 Mei 2022.

seksual yang dilakukan oleh tokoh agama sebanyak 5,56 %; dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pembina asrama sebanyak 5,56 %.[16]

Berdasarkan pada kasus yang terjadi tersebut di atas, maka menunjukkan kekerasan seksual pada anak atau peserta didik masih sangat memungkinkan terjadinya di berbagai lembaga pendidikan baik yang berafiliasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan dibawah kewenangan Kementerian Agama.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2022 terdapat 4.683 aduan yang meliputi aduan terkait perlindungan khusus anak sebanyak 2.113 aduan; aduan terkait lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 1.960 aduan; aduan terkait sektor pendidikan dan budaya sebanyak 429 aduan; aduan terkait sektor kesehatan dan kesejahteraan sebanyak 120 aduan; dan aduan terkait pelanggaran hak kebebasan anak sebanyak 41 aduan.[17]

KPAI mendapati sebanyak 2.355 kasus Perlindungan anak sampai Agustus 2023. Rinciannya adalah sebagai berikut: 87 kasus anak sebagai korban *bullying*/perundungan; 27 kasus anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan; 24 kasus anak korban kebijakan pendidikan: 236 kasus anak korban kekerasan fisik atau psikis; dan 487 kasus anak korban kekerasan seksual.

Diyah Puspitarini seorang Komisioner KPAI, menjelaskan mengenai kluster kekerasan fisik atau psikis anak yaitu beberapa penyebab tingginya angka kekerasan pada anak di lembaga pendidikan yaitu, *Pertama*, terjadi karena *learning loss* dampak yang terjadi akibat adanya sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada saat pandemi Covid-19. *Kedua*, terjadi karena pengaruh permainan anak dalam bentuk digital atau *game online*. *Ketiga*, ramainya media sosial yang banyak menanyakan perilaku kasar, kekerasan, dan sikap tidak ramah anak.[18] Sebuah realitas yang ironis untuk membangun budaya masyarakat yang ramah terhadap anak. Guru di sekolah memiliki tanggung jawab yang berat terhadap kondisi ini ketika para peserta didik berada di lingkungan sekolah.

---

[16] Anugrah Andriansyah, "KPAI: Guru Mendominasi Pelaku Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan Selama 2021," dalam *https://www.voaindonesia.com/a/kpai-guru-mendominasi-pelaku-kekerasan-seksual-di-satuan-pendidikan-selama-2021/6373253.html.* Diakses pada 17 Mei 2022.

[17] Willy Medi Christian Nababan, "KPAI: Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak" dalam *https: // www. kompas.id/ baca/ humaniora/2023/01/20/kpai-indonesia-darurat-kekerasan-pada-anak.* Diakses pada 28 Januari 2024.

[18] Regi Pratasyah Vasudewa & Novianti Setuningsih,"KPAI Ungkap Penyebab Tingginya Kekerasan pada Anak di Lingkungan Pendidikan", dalam *https: // nasional. kompas.com/read/2023/10/10/14103271/kpai-ungkap-penyebab-tingginya-kekerasan-pada-anak-di-lingkungan-pendidikan.* Diakses pada 28 Januari 2024

Dari beberapa fenomena di atas mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik secara nasional di Indonesia dan internasional di beberapa negara, menunjukkan bahwa ada kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) antara profesionalisme guru dengan tindakan kekerasan dan perilaku buruk ketika guru seharusnya bertindak profesional dan bermoral, malah justru melakukan tindakan kekerasan dan perilaku buruk terhadap peserta didiknya. Sungguh menjadi ironi pelanggaran etika ini terjadi ketika profesionalisme guru secara akademik sudah membaik.[19]

Tindakan kekerasan atau perilaku buruk guru terhadap peserta didik sungguh tidak dibenarkan dengan alasan apa pun. Ini merupakan masalah kompleks yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak agar dapat mengembalikan dan mempertahankan citra profesionalisme guru. Untuk itu diperlukan upaya kolaboratif seperti pelatihan dan pengawasan yang lebih ketat terhadap profesionalisme guru di sekolah untuk memastikan bahwa mereka menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik. Kebutuhan yang mendasar bagi peserta didik sebagai haknya dalam pendidikan yaitu lingkungan sekolah yang aman, nyaman, protektif, tertib, ramah, dan sehat. Untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar ini, maka salah satu bentuk yang tepat adalah Sekolah Ramah Anak (SRA).[20]

Contoh sekolah yang tidak ramah anak di Indonesia seringkali ditandai dengan adanya tindakan kekerasan, diskriminasi, minimnya fasilitas yang mendukung perkembangan fisik dan emosional anak, atau tidak tersedianya lingkungan yang aman dan sehat. Sekolah yang tidak ramah anak mungkin juga tidak memberikan dukungan yang memadai terhadap hak-hak anak, seperti hak untuk berpendapat, mendapatkan perlindungan dari kekerasan, dan hak atas pendidikan yang inklusif.[21]

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir sebagai respons dari berbagai fenomena negatif yang terjadi di sekolah yang kemudian pemerintah Indonesia dengan kebijakannya menjadikan Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai program pendidikan nasional.[22] Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai konsep pendidikan berupaya mewujudkan sekolah berbudaya positif yang dapat menjamin hak dan perlindungan anak dari

---

[19] Peter S. P. L. Wong, *What Teachers Need to Know: How to Be an Effective Teacher*, New York: Routledge, 2016, hal. 43.

[20] Hadi Suryanto and Ety Youhanita, "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak," dalam *Jurnal Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1 No. 4, Tahun 2022, hal. 241-247.

[21] Irwan Abdullah, *Sekolah dan Kekerasan di Indonesia: Studi Kekerasan di Sekolah Menengah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019, hal. 47.

[22] Permen PP dan PA No.08 tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak

berbagai macam tindak kekerasan, diskriminasi, dan berbagai perlakuan buruk lainnya.[23]

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA), peran guru selain mengajar, juga menciptakan ramah terhadap peserta didik dan mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan[24]Kebijakan ini kemudian menjadi landasan yuridis yang berdampak positif terhadap eksitensi dan proses pendidikan dengan program ramah anak yang terpenuhi. Guru profesional yang dibutuhkan disini adalah selain seorang pendidik yang kompeten, juga juga harus bermoral tinggi dan memiliki sifat kasih sayang.[25]

Apalagi setelah ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang petunjuk teknik pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kredit. Peraturan ini semakin memperkuat pondasi yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk membuktikan kinerjanya dengan mengimplementasikan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya secara profesional disertai dengan tanggung jawab moral dan etika yang tinggi terhadap pendidikan sehingga mampu mewujudkan lingkungan pendidikan yang komprehensif dan holistik. Artinya bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) menegaskan betapa urgennya tanggung jawab moral dan etika disamping kualitas kompetensi guru dalam proses pengajaran terjadi.[26]

Dengan tanggung jawab moral dan etika dipastikan profesionalisme guru tidak tercemari dengan tindakan buruk terhadap peserta didik serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sekaligus menjadi teladan yang baik bagi pesesrta didik.[27] Beberapa teladan baik yang harus dilakukan oleh guru menurut Imam Al-Ghazali yaitu, *Pertama*, bersikap kasih sayang kepada peserta didik sebagaimana menyayangi anak sendiri. *Kedua*, bersikap sabar dalam mengajar. *Ketiga*, menegur dengan cara sopan santun dan lemah lembut bukan menghardiknya atau memarahinya ketika peserta didik melakukan kekeliruan atau kesalahan. *Keempat*, perilaku dan perkataan guru harus selaras dengan ilmunya. *Kelima*, perilaku guru harus mencerminkan

---

[23] UNICEF, *Status of World Children in Number*, 2014.

[24] W. James Popham and Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, diterjemahkan oleh Amirul Hadi dari judul *Establishing Instructional Goals and Systematic Instruction*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011, hal. 4.

[25] Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia, Proses, Produk Dan Masa Depannya* , Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 44.

[26] Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi Dan Profesionalisme Kinerja Guru*,Jakarta: Bee Media, 2014, hal.3.

[27] Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, San Francisco: Jossey-Bass, 1998, hal. 123.

ketatan kepada Allah SWT dan selalu menghindari kedurhakaan kepada-Nya.[28]

Konsep ini dikorelasikan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menekankan aspek moral dan etika yang harus tertanam tiga nilai utama dalam kepribadian guru yaitu *ing ngarso sung tulodha* (di depan memberi keteladanan); *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat); dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan).[29] Model pendidikan Ki Hajar Dewantara kini menjadi salah satu rujukan utama bagi sistem pendidikan di Indonesia.[30] Sistem pendidikannya berorientasikan pada nilai kebangsaan, kebudayaan, kemerdekaan, kemanusiaan, serta kodrat alam sebagai asas-asasnya yang sering diistilahkan dengan Panca Dharma (lima asas).[31]

Berlandaskan lima asas inilah dikedepankan sistem *opvoeding* atau *pedagogik* yang kemudian disebut dengan istilah sistem among. Penggunaannya dengan cara *orde en vrede* yakni tertib damai, tata-tentram, tanpa pembiaran. Sifatnya adalah kekeluargaan dalam mengasuh peserta didik dengan rasa cinta kasih sayang, ketulusan, keramahan, saling mempercayai, memanjakan, memberikan kemerdekaan lahir dan batin, memotivasi, dan dapat menjadi contoh atau teladan baik tanpa sikap otoriter, memaksa, kekerasan, dan tidak mengekang. Sistem among ini bertujuan bukan hanya menjadikan guru profesional sebagai pendidik yang mencerdaskan peserta didiknya, tetapi juga sebagai pamong dan teladan yang baik sehingga membentuk karakter peserta didik menjadi orang yang taat beragama, berbudi luhur, cerdas, berketerampilan, berbadan sehat, berjiwa merdeka, serta menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.[32]

Tujuan pendidikan dalam sistem among sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang memang bukan hanya untuk mencerdaskan intelektual, tetapi juga agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh seperti intelektual, emosional, dan spiritual agar menjadi insan kamil yang cerdas, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu

---

[28] Imam Al-Ghazali, *Ihyā` `Ulūm al-Dīn*, Kairo: Dār al-Ma`ārif, 1967, Jilid 1, hal. 65.

[29] Mohammad Tohir, *Sosok Guru Profesional Yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara*, Jember: Pascasarjana Universitas Jember, 2022, hal. 4.

[30] H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Renika Cipta, 2002, hal. 196.

[31] Surmiharjo, *Ki Hajar dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 197.

[32] Ki Hadjar Dewantara (Tim Penulis Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladananan, Sikap Merdeka*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2024, hal. 16-18.

berintegrasi serta berkontribusi dalam keseharian hidup di lingkungan masyarakat. Begitulah yang disebutkan oleh Achmadi.[33]

Agar terwujud tujuan pendidikan yang berkualitas ini, menurut Armai Arief harus melibatkan pengembangan profesionalisme guru yang tidak hanya pada kompetensi *hard skills* yaitu keterampilan yang bersifat teknis dan spesifik dalam bidang pendidikan, tetapi juga pada kompetensi *soft skills* yaitu kemampuan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik disertai tanggung jawab moral dan etika.[34] Pengembangan profesionalisme guru yang tidak hanya pada kompetensi *hard skills*, tetapi juga pada *soft skills* ini berguna untuk menyempurnakan empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang harus dimiliki guru.[35]

Keempat kompetensi yang terintegrasi dan terkoneksi baik dengan kompetensi *hard skills* dan *soft skills*, dalam perspektif Hamka menjadi profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas baik dari jalur pendidikan formal maupun nonformal; memiliki niat ikhlas mengajar untuk memperoleh keridhaan dari Allah SWT; dan dapat memberikan contoh baik kepada peserta didik.[36] Sedangkan dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu bahwa selain ilmu dan pengalaman yang luas yang harus dimiliki setiap guru, guru juga harus memiliki adab yang baik. Adab guru profesional terhadap peserta didik sangat penting, karena adab guru yang baik akan menjadi contoh bagi peserta didik untuk melakukan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Beberapa adab yang harus dimiliki guru terhadap peserta didik yaitu beradab sesuai dengan ajaran Islam, beradab baik, ikhlas, arif dan bijak, simpati dan empati kepada peserta didik, disiplin, dan bertanggung jawab.[37]

Menyoroti adab terpuji terhadap peserta didik dalam profesionalisme guru demi keberhasilan tujuan pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik berakhlak mulia, menurut M. Quraish Shihab dapat terwujud apabila setiap penyajian materi pendidikan yang dibawakan guru

---

[33] Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris, Yogyakarta: LKiS , 2005, hal. 73-75.

[34] Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD PRESS, 2005, hal. 150-155.

[35] Nana Sudjana, *Kompetensi Guru: Teori, Pengembangan, dan Implementasi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, hal. 45.

[36] Hamka, *Lembaga Hikamat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 79. Lihat juga: Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980, hal. 101. Berikutnya lihat: Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001, hal. 89.

[37] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980, hal. 201.

profesional tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga penyajiannya harus secara etis yang mampuh menyentuh jiwa dan akal para peserta didik, sehingga jiwa dan akal mereka menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan kesucian yang merupakan nilai dasar seluruh aktivitas manusia. Penyajian materi yang menyentuh jiwa dan akal peserta didik ini juga merupakan adab terhadap mereka yang sekaligus dapat menjadi teladan bukan sekedar dogma agama atau nasihat belaka yang tidak dicontohkan.[38]

Dengan demikian, maka profesionalisme guru dalam berbagai perspektif tersebut di atas menuntut setiap guru tidak hanya memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, serta kompetensi *hard skills* yaitu keterampilan yang bersifat teknis dan spesifik dalam bidang pendidikan, tetapi juga harus memiliki *soft skills* yaitu kemampuan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik disertai tanggung jawab moral dan etika. Jadi selain imu pengetahuan luas dan mendalam yang diajarkan, juga moral dan adab yang dicontohkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, menurut Ahmad Munir salah satu contoh ayat yang relevan yaitu Surah al-Jumu`ah/62: 2.[39]

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ۝٢

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (al-Jumu`ah/62: 2)

Menurut Ismaʻīl ibn Umar Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm* bahwa ayat ini mengungkap tugas Nabi Muhammad SAW selain sebagai pendidik, juga sebagai pembimbing umat agar menerapkan nilai-nilai luhur Al-Qur`an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hhari.[40] Sedangkan menurut Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubi dalam *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān* bahwa ayat tersebut di atas

---

[38] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan, 1993, hal. 178-179.

[39] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press: 2013, hal. 105-08

[40] Ismaʻīl ibn Umar Ibnu Kathiīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīim*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M, Jilid 4, hal. 280.

menekankan peran penting Nabi sebagai seorang utusan Allah SWT yang menjadi teladan utama dan sempurna dalam segala aspek, termasuk aspek pendidikan.[41]

Adapun menurut M. Quraish ayat tersebut menyoroti tugas dan peran utama Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan yang berguna, tetapi juga membimbing umat untuk menyucikan diri dari dosa dan keburukan serta mengajarkan Al-Qur`an dan menerapkan nilai-nilai kebijaksanaan (Sunnah) dalam kehidupan. Tujuan pendidikan yang berdasarkan ayat tersebut menurut Shihab adalah untuk menciptakan manusia yang berpedoman pada Al-Qur`an dan berakhlak mulia dalam keseharian.[42]

Ayat di atas dan penafsirannya menjadikan guru sebagai *murabbī* (مربّى) yaitu seorang pendidik yang mendidik dengan kasih sayang, penuh perhatian, dan selalu membantu peserta didiknya agar berkembang secara fisik, mental, intelektual, moral dan spiritual.[43] Konsep *murabbī* (مربّى) ini dapat dikorelasikan dengan Surah Āli `Imrān/3: 79 sebagai berikut di bawah ini.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Āli `Imrān/3: 79)

Muḥammad Rashīd Rīḍa Dalam *Tafsīr Al-Manār,* menyebutkan kandungan ayat yang relevan dalam konteks ini yaitu bahwa semua Nabi yang diutus Allah SWT termasuk Nabi Muhammad SAW tugasnya adalah mengajarkan kitab dan hikmah agar umatnya menjadi kaum *rabbānī* yakni suatu umat yang gemar mendalami ilmu pengetahuan dan senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Adapun tujuan pendidikan bagi

---

[41] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān, Bairūt: Muassasah al-RisÄlah, 2006, Jilid 20, hal. 170.

[42] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume 14, hal. 22-24.

[43] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …., hal. 119.

Rīḍa dalam ayat ini adalah membentuk pribadi yang bertauhid dan berakhlak mulia.[44] Sedangkan menurut Al-Marāgī ayat ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan ketauhidan kepada Allah SWT dengan ilmu pengetahuan sehingga menciptakan manusia yang berakhlak mulia.[45] Adapun Hamka menekankan pentingnya ayat ini sebagai pengajaran dalam pendidikan Islam yang berorientasikan pada tauhid dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan disertai dengan pengamalannya agar umat Islam menjadi kaum *rabbānī* yang bertakwa, berilmu yang luas, dan berakhlak mulia.[46]

Penafsiran terhadap ayat di atas yang direlasikan sebelumnya dengan beberapa pandangan mengenai adab yang harus dimiliki seorang guru, memperkuat pernyataan bahwa profesionalisme guru bukan hanya soal keterampilan mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan etika. Sistem among yang menjadi salah satu rujukan utama bagi sistem pendidikan di Indonesia memandang sangat penting tanggung jawab moral dan etika dalam profesionalisme guru sebagai kompetensi *soft skills* yang wajib dimiliki seorang guru. Begitu juga dengan sistem pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral, etika dan spiritual ajaran Islam dalam profesionalisme guru agar terwujud lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif sebagaimana yang menjadi orientasi Sekolah Ramah Anak (SRA).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini mengafirmasi profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an dengan pendekatan sistem among. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan penegasan bagaimana profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dianalisis dengan pendekatan sistem among Ki Hajar Dewantara dan perspektif Al-Qur`an. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul "Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Al-Qur`an".

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasikan dari latar belakang masalah tersebut di atas adalah sebagai berikut:

---

[44] Muḥammad Rashīd Rīḍa, *Tafsīr al-Qur`ān al-Aẓīm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār,* Beirut: Dār Kutub al-Alamiyah, 1419 H/ 1999 M, Jilid 2, hal. 112.

[45] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī,* , Beirūt: Dār al-Fikr, t.t, Jilid 2, hal. 214.

[46] Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juzu` III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. 65.

1. Belum terpenuhinya profesionalisme guru yang menekankan standar moral dan etika yang tinggi disamping kualifikasi akademik dan kompetensi yang unggul.
2. Masih sering terjadi pelanggaran etika guru terhadap peserta didik di sekolah secara nasional dan internasional seperti tindakan kekerasan atau perilaku buruk yang dapat merusak citra positif guru.
3. Munculnya konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai respons dari berbagai fenomena negatif guru terhadap peserta didik yang terjadi di sekolah.
4. Profesionalisme guru dengan pendekatan sistem among dan sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika dan spiritual dalam Al-Qur`an.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi dan luasnya cakupan permasalahan tersebut di atas, maka agar lebih fokus, terarah dan mendalam, penelitian ini hanya membatasi beberapa masalah, yaitu:

1. Profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)
2. Kebutuhan pendidikan anak terhadap guru yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga memiliki pribadi yang ramah dan bersikap kasih sayang.
3. Profil *soft skills* guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan pendekatan sistem among yang dikorelasikan dengan perspektif Al-Qu'ran.

Hal ini dianalisis karena perhitungan waktu dan berbagai hal lainnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qurán yang dikorelasikan dengan teori *soft skills* dan pendekatan sistem among?. Dari rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Sekolah Ramah Anak (SRA) memenuhi kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan tuntutan zaman perspektif Al-Qu'ran?.
2. Bagaimanakah teori *soft skills* dan pendekatan sistem among dapat digunakan untuk mengafirmasi profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qurán?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai jawaban terhadap pembatasan dan perumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an.
2. Untuk menjelaskan program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan tuntutan zaman perspektif Al-Qu'ran.
3. Mengafirmasi perspektif Al-Qurán terhadap upaya menjelaskan profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan pendekatan sistem among.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritisnya adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap teori profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai etika dan moral yang tinggi.
2. Menemukan teori mengeni Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an yang memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang sesuai dengan tuntutan zaman melalui pengintegrasian nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan sehingga tidak hanya menjadikan peserta didik yang berilmu, tetapi juga beradab
3. Memperkaya khazanah tentang profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan pendekatan sistem among.
4. Mengafirmasi profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui pendekatan sistem among untuk SRA perspektif Al-Qur`an.

Sedangkan manfaat praktis penelitan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi Sekolah Ramah Anak (SRA)
2. Untuk menginspirasi para pendidik Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam membangun kompetensinya sebagai guru
3. Untuk mendeskripsikan guru profesional dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among dan perspektif Al-Qurán
4. Untuk memperjelas tafsir ayat-ayat Al-Qurán tentang profesionalisme guru.

G. Kerangka Teori

Roadmap kerangka teori dalam penelitian ini yaitu diawali dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah,

dan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan landasan teori yang relevan dengan profesionalisme guru dan Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai alat analisis untuk mendapatkan tujuan penelitian.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an, maka teori *soft skills* dan *hard skills* digunakan sebagai alat analisisnya. Tujuan lainnya adalah untuk mengafirmasi perspektif Al-Qurán terhadap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan pendekatan sistem among, maka alat untuk menganalisis tujuan ini yaitu teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris). Kedua teori ini didukung dengan teori-teori lain yang relevan. Semua teori digunakan bersamaan dengan penjelasan atau tafsir dari ayat-ayat Al-Qur`an dan keterangan yang bersumber dari Sunnah.

Teori *soft skills* dan *hard skills* dalam penelitian ini sebagai teori yang menjadi landasan untuk mengungkap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an. Berpijak dengan teori *soft skills* dan *hard skills* tersebut, maka kesimpulan sementara atau hipotesis dari rumusan profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) persepektif Al-Qur`an yaitu bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah pribadi guru yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, inklusif, dan kompeten.

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan asumsi yang berdasarkan pada teori *soft skills* dan *hard skills* yang menyatakan bahwa kompetensi atau kemampuan seseorang sangat terkait erat dengan kepribadian dan kehidupan sosialnya. Ramayulis mendefinisikan *soft skills* sebagai bentuk keterampilan khusus atau potensi khusus seseorang untuk mengatur diri sendiri hingga dapat mengembangkan potensi tersebut untuk bekerja secara maksimal dan berkualitas baik kedalam maupun keluar. Sedangkan teori *hard skills* yaitu kompetensi atau kemampuan yang dapat diajar dan diukur, contohnya kemampuan menulis, membaca, matematika atau menggunakan program komputer.[47]

Teori pendukung terhadap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an yaitu teori *seven essentials life skills.* Teori ini menyatakan bahwa *life skills* atau ketrampilan hidup itu merupakan kemampuan untuk berperilaku secara adaptif, positif, dan inklusif sehingga dengan mudah dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan hidup sehari-hari dan menghadapi tantangan hidup secara efektif.[48] Teori *seven essentials life skills* ini diperkuat dengan teori

[47] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 233.

[48] Programme on Mental Health World Health Organization Geneva 1997, *Life skills*

komunikasi. Orientasi teori komunikasi kepada keahlian keaksaraan atau literasi yang mencakup bidang membaca dan menulis. Relasi antara literasi dan komunikasi sebagai proses sosial sangat kuat pengaruhnya sebagai salah satu standar utama untuk meningkatkan kompetensi bagi guru profesional. Komunikasi yang dimaksud disini adalah suatu proses yang terjadi di antara individu-individu yang terikat dengan simbol-simbol yang digunakan untuk mengintegrasikan makna dalam kehidupan sosial mereka.[49]

Teori berikutnya yang mendukung profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah teori pengembangan kurikulum Hilda Taba yang dikembangkan oleh Ralp Taylor. Ada juga teori pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Wentling, Borg and Garl. Konsep umum yang terdapat pada kedua teori ini adalah memusatkan pengembangan kurikulum pada analisis kebutuhan bagi pengguna kurikulum dalam konteks penelitian ini adalah guru profesional.[50]

Langkah selanjutnya adalah mengafirmasi perspektif Al-Qurán terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan pendekatan sistem among. Kesimpulan sementaranya adalah penerapan sistem among dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an berupaya mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai disertai dengan guru profesional yang menjadi teladan baik, inovatif, kreatif, mampu memberikan motivasi dan menerapkan asah, asih, dan asuh dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA).

Hipotesis ini dianalisis dengan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) yang orientasinya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang universal dalam Al-Qur`an. Teori ini berparadigma humanisme teosentris dengan pengertian bahwa konsep kemanusiaan dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan agama Islam sekaligus. Tauhid sebagai inti ajaran Islam menjadi pusat seluruh orientasi nilai yakni sebagai *rahmatan lil`alamin* yang artinya kasih sayang bagi alam semesta.[51]

Di antara teori pendukung untuk mengafirmasi perspektif Al-Qurán terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among adalah teori

---

Education for children and adolescents in schools: Introduction and Guidelines to facilitate the Development and Implementation of Life Skills Programes, Geneva: WHO, 1994, hal. 2.

[49] Richard West, Lynn H.Turner, *Introduction Communication Theory: Analysis and Aplication*, edisi 3, Asia: Mc Graw Hill, 2008, hal.5.

[50] Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2006, hal. 271.

[51] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme* Teosentris, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 7.

pendidikan Al-Abrasy yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal dan berlaku secara universal. Di dalam pendidikan Islam mengandung demokratisasi, pembebasan, dialogis dan peluang yang besar terhadap akal dan besarnya perhatian terhadap fitrah atau hak asasi sebagai potensi bawaan manusia.[52] Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga harus mampu membimbing jiwa bagi peserta didiknya menjadi beradab atau berakhlak mulia.[53]

Teori pendukung lain terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah teori belajar behavioristik yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan adalah lingkungan.[54] Jadi seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau bahkan dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang yang membentuknya baik orang tua maupun guru.[55] Teori teori belajar behavioristik ini dilengkapi dengan teori belajar kognitif yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan bukan hanya dari lingkungan akan tetapi pengetahuan yang diperoleh juga merupakan proses internal pada individu yang terjadi dalam akal pikirannya.[56]

Teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif di atas, kemudian disempurnakan dengan dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa suatu proses belajar yang bersifat generatif yakni tindakan yang dapat menciptakan suatu makna dari sesuatu yang dipelajari. Teori ini dipopulerkan oleh Vigotsky. Konsep umum yang diungkap dari teori belajar konstruktivisme ini adalah bahwa pengetahuan yang dapat diperoleh dan dibina oleh pelajar aktif yaitu pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman yang sudah ada.[57]

Dengan demikian, maka alat analisis dalam penelitian ini menggunakan teori *soft skills* dan *hard skills* serta teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris). Teori ideologi pendidikan Islam

---

[52] Muhammad Athiya Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Terjemahan Bustami A. Gani), Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal 187.

[53] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980, hal. 201.

[54] Paul Thagard dan Edward N. Zalta, *Cognitive Science*, Metaphysic Research Lab. Stanford University, 2020, hal. 17.

[55] Anggit Fajar Nugroho, "Teori Psikoanalisis, Teori Berpusat Pada Klien dan Teori Behavioristik," dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1 , Tahun 2018, hal. 13.

[56] George Mandler, "Origins of the Cognitive Revolution," dalam *Journal of the History of the Behavioral Sciences*, Vo. 38. No. 2, Tahun 2002, hal. 339-363.

[57] Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 14. Lihat juga: Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 273.

(humanisme teosentris) digunakan untuk menganalisis Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among perspektif Al-Qur`an. Di antara teori pendukungnya adalah pendidikan Al-Abrasy, teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar konstruktivisme. Sedangkan teori *soft skills* dan *hard skills* digunakan untuk menganalisis profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an. Di antara teori pendukungnya adalah teori *seven essentials life skills*, teori komunikasi, teori pengembangan kurikulum Hilda Taba, dan teori pengembangan kurikulum.

H. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap tinjauan pustaka yang terkait dengan profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an yang dianalisis melalui pendekatan sistem among ini, maka dapat disebutkan ada beberapa buku yang relevan. Misalnya dari buku yang mengkaji Sekolah Ramah Anak (SRA) ditemukan buku yang menjelaskan Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan tema-tema sub bahasan yang beragam. Esensi dari buku-buku tersebut dan juga menjadi sumber primer studi program Sekolah Ramah Anak (SRA). Buku yang *berjudul Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Pendidikan),* membahas pendidikan dari berbagai aspeknya. Konsepsi Ki Hadjar Dewantara perihal guru sangat mendukung untuk pengembangan kuantitas guru dengan berbagai klasifikasinya.[58]

Berikutnya adalah buku yang berjudul *Child Friendly School Manual* yang dirilis UNICEF dan dilatarbelakangi kondisi menyedihkan bahwa dibanyak negara anak-anak usia sekolah tidak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan. Kegagalan menyelesaikan pendidikan diberbagai tingkatan menjadi masalah yang juga harus dihadapi oleh banyak anak. Hal tersebut tidak hanya disebabkan oleh *drop out* tetapi juga karena kualitas sekolah yang sangat memprihatinkan dari berbagai faktor. Gagasan Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai program untuk meminimalkan masalah-masalah sekolah yang terjadi menjadi oase mengatasi problem tersebut. Lahirnya Sekolah Ramah Anak (SRA) memfasilitasi akses pendidikan untuk anak-anak dengan kualitas pendidikan yang dirancang.[59] Buku ini menjadi salah satu ajuan untuk Sekolah Ramah Anak (SRA) dari aspek-aspeknya dan dimulai dengan menunjukkan data-data kuantitatif tentang nasib anak-anak yang belum mendapatkan hak pendidikan. Namun buku ini belum mendeskripsikan

[58] Ki. Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa, 2013, hal. 198.

[59] UNICEF, *Child Friendly School*, t.tp, t.p, t.th

referensi-referensi filosofis Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai model sekolah yang ramah terhadap kebutuhan mendasar pada anak sebagai peserta didik.

Buku lainnya yaitu yang berjudul *Ajar Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) Islami* yang ditulis Eni, FF dan Nurdyansyah memaparkan esensi dan komponen yang mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA). Untuk terciptanya Sekolah Ramah Anak (SRA) setidaknya membutuhkan lima dimensi utama: 1) KBM yang berkualitas dan berpusat pada anak; 2) sehat, aman dan protektif; 3) kesetaraan gender; 4) peran serta aktif masyarakat; 5) inklusi bagi semua anak. Mewujudkan kelima dimensi utama tersebut harus diawali dengan kebijakan sekolah yang jelas dan terarah. Pembelajaran program Sekolah Ramah Anak (SRA) dideskripsikan secara sederhana dengan memotret Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai sekolah masa depan yang menjanjikan. Diakhir bab, buku ini menjelaskan bagaimana peran guru di era kekinian.[60] Meski buku ini cukup komprehensif untuk menjadi bahan ajar materi kuliah Sekolah Ramah Anak (SRA), upaya membangun profesionalisme guru masih perlu disajikan lebih rinci.

Kemudian penulis juga meninjau buku yang berjudul *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak* sebagai tambahan referensi yang relevan dengan penelitian. Buku ini ditulis oleh Asrorun Niám Sholeh dan Lutfi Humaidi selain dilatarbelakangi oleh maraknya *bullying* (perundungan) di sekolah. Belum bergesernya paradigma lama yang memposisikan peserta didik sebagai objek bukan subjek menjadi latar buku ini. Buku yang di*endorse* oleh para pemerhati pendidikan menjabarkan bagaimana guru dalam berinteraksi dengan siswa hendaknya mengedepankan rasa kasih sayang, peduli dengan siswanya dan berbagai fasilitas di lingkungan sekolah. Secara eksplisit buku ini belum menjelaskan referensi yang berbasis ayat-ayat Al-Qur`an maupun hadis yang mendeskripsikan sikap ramah terhadap anak dalam berkomunikasi.[61]

Selain buku-buku tersebut di atas, juga ada beberapa disertasi yang relevan dengan judul penelitian ini. Misalnya disertasi yang berjudul *Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur`an* yang ditulis oleh Dien Nurmarina Malik Fadjar, menyimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kesadaran terhadap tugasnya sebagai pengajar yang harus memiliki performa, kemampuan, dan keterampilan yang berkualitas. Performa berkualitas ini terwujud, apabila guru dan komunitas sekolah menyadari secara positif dan didorong dengan niat baik. Disertasi ini

---

[60] Eni Fariyatul Fahyuni, dan Nurdyansyah, *Konsep Sekolah Ramah Anak Islami*, Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2020, hal. 219.

[61] Asrorun Niám Sholeh, *Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak*, Jakarta: Erlangga, 2016, hal.178.

menyatakan bahwa profesionalisme guru adalah kompetensi guru yang tidak hanya meliputi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, tetapi juga sebagai kemampuan untuk kreatif, kolaboratif, komunikatif, berfikir kritis, dan bersikap kasih sayang.[62]

Disertasi berikutnya yang relevan adalah berjudul *Profesionalisme Guru Perspektif Islam* ditulis oleh Abd. Rozak, menyimpulkan bahwa profesionalisme guru perspektif Islam adalah seorang guru ideal yang mewarisi akhlak terpuji Nabi Muhammad SAW dengan ciri-cirinya yaitu bersikap penuh kasih sayang, sabar, ikhlas, jujur, adil, istiqamah, amanah, dermawan, pemberani, visioner, berfikir kritis, komitmen, dan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Menurut Rozak dalam disertasinya, agar menghasilkan guru yang profesional serta ideal adalah dengan cara menjaring calon-calon guru yang berkualitas, kemudian diberikan pendidikan khusus yaitu keterampilan secara profesional dengan sistem dan kurikulum yang berorientasikan pada pembentukan guru profesional yang ideal dan Islami. Disertasi ini mengungkap profesionalisme guru adalah kompetensi guru yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis dalam mengajar, tetapi juga mewarisi akhlak terpuji Nabi Muhammad SAW yang mampu menjadi teladan dan membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia.[63]

Kemudian disertasi yang berjudul *Peran Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan pada Anak Usia Dini* ditulis oleh Haniya, menyebutkan bahwa program Sekolah Ramah Anak adalah mewujudkan lingkungan sekolah dan lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, bersih, inklusif, memenuhi perlindungan anak dari tindak kekerasan dan mencegah serta mengatasi perundungan kepada peserta didik. Kesimpulan disertasi ini yaitu bahwa Sekolah Ramah Anak sangat berperan penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan kepada peserta didik dengan beberapa cara yaitu, *Pertama*, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Kedua*, menekankan pendidikan karakter yang baik kepada peserta didik. *Ketiga*, mengikutsertakan secara aktif orang tua peserta didik dan komunitas sekolah untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif.[64]

---

[62] Dien Nurmarina Malik Fadjar, "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur`an," *Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ, 2020, hal. 303.

[63] Abd. Rozak, "Profesionalisme Guru Perspektif Islam," *Disertasi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif (UIN) Hidayatullah Jakarta, 2020, hal. 290.

[64] Haniya, "Peran Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan pada Anak Usia Dini," *Disertasi*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2023, hal. 210.

Sedangkan disertasi yang relevan dengan analisis pendekatan sistem among dalam penelitian ini yaitu disertasi yang berjudul *Implementasi Sistem Among dalam Program Sekolah Ramah Anak Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah-Sekolah Indonesia* ditulis oleh Kristanto, menyebutkan dua kesimpulan yaitu, *Pertama*, Sekolah Ramah Anak adalah institusi pendidikan yang inklusif atau terbuka dengan mengikutsertakan anak sebagai peserta didik dalam kehidupan masyarakat sosial yang memiliki program dengan ciri-cirinya yaitu adil dan positif kepada peserta didik; dan penggunaan metode pembelajaran secara inklusif; serta metode yang relevan dengan sosial dan budaya peserta didik. *Kedua*, penerapan sistem among dalam Sekolah Ramah Anak dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan cara bimbingan mendalam, pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta memperhatikan kebebasan belajar peserta didik.[65]

Adapun disertasi yang relevan dengan penelitian terkait profesionalisme guru yaitu disertasi yang berjudul *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru* ditulis oleh I Made Sudiarta, mengungkap bahwa kinerja guru dapat meningkat dengan baik apabila guru memiliki kompetensi profesional yang disertai dengan motivasi kerja yang baik sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam pengajaran kepada peserta didik. Jadi kompetensi profesional guru dan motivasi kerja yang baik sangat mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Disertasi ini menyatakan bahwa profesionalisme guru adalah kompetensi guru yang tidak hanya meliputi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, tetapi juga yang memiliki keterampilan khusus secara profesional seperti menguasai berbagai macam metode pembelajaran serta memiliki kemampuan kepribadian yang tangguh, ulet, gigih, atau kuat serta disiplin dan tanggung jawab terhadap tugasnya.[66]

Ada juga disertasi yang berjudul *Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Era Globalisasi* ditulis oleh Rizki Ananda, menyebutkan bahwa profesionalisme guru selain meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, juga harus memiliki keterampilan teknologi yang dapat membantu pencapaian belajar peserta didik di era gloabalisasi. Disertasi ini mengungkap bahwa profesionalisme guru dapat dikembangkan melalui pelatihan yang berkelanjutan yang harus didukung oleh institusi pendidikan. Pengembangan profesionalisme guru di era globalisasi sangat penting dilakukan oleh guru secara berkelanjutan guna

---

[65] Kristanto, "Implementasi Sistem Among dalam Program Sekolah Ramah Anak Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah-Sekolah Indonesia," *Disertasi,* Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2019, hal. 418.

[66] I Made Sudiarta, "Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru," *Disertasi*, Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2016, hal. 319.

memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang mengimbangi kemajuan teknologi.[67]

Berikutnya disertasi yang berjudul *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru* ditulis oleh Siti Nuraini, menyatakan bahwa profesionalisme guru merupakan kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Disertasi ini menekankan pentingnya kompetensi sosial dalam kepemimpinan di sekolah sebagai faktor penunjang meningkatnya profesionalisme guru secara baik di sekolah. Menurut Nuraini bahwa peningkatan profesionalisme guru menekankan peran kepala sekolah dalam kepemimpinan sebagai kuncinya. Kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah secara efektif memberikan arahan, dorongan, dukungan, serta sumber daya yang diperlukan oleh guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas mengajarnya.[68]

Disertasi lain yang relevan dengan profesionalisme guru yaitu disertasi yang berjudul *Implementasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar: Studi Evaluasi Program* ditulis oleh Muhammad Azhari, menyebutkan bahwa profesionalisme guru adalah kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Disertasi ini menyatakan bahwa keterampilan mengajar secara baik dan pengetahuan guru dapat meningkat melalui program pengembangan profesionalisme guru yang dirancang secara baik. Agar hasilnya optimal, maka perlu evaluasi terhadap program pengembangan dengan perlunya penyesuaian dan peningkatan dalam pelaksanaan.[69]

Kemudian disertasi yang berjudul *Pengaruh Pelatihan Profesional terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Sekolah Menengah* ditulis oleh Eka Putri, menyimpulkan bahwa kualitas pengajaran guru secara signifikan dapat dilakukan melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan sehingga meningkatkan kompetensi guru yang kemudian berdampak positif bagi peserta didik dalam belajar. Disertasi ini menekankan profesionalisme guru sebagai keterampilan khusus yang

---

[67] Rizki Ananda, "Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Era Globalisasi," *Disertasi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019, hal. 412.

[68] Siti Nuraini, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Disertasi*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020, hal. 278.

[69] Muhammad Azhari, "Implementasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar: Studi Evaluasi Program," *Disertasi*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2017, hl. 390.

harus dimiliki guru seperti menguasai berbagai macam metode pengajaran yang efektif, disamping kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial.[70]

Adapun jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini di antaranya seperti jurnal yang ditulis oleh Subur dengan judul *Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar*. Kesimpulan yang disebutkan Subur dalam jurnal tersebut adalah agar dapat mewujudkan budaya positif di sekolah harus mengimplementasikan empat prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu prinsip tanpa kekerasan, tanpa diskriminatif, kepentingan terbaik bagi anak, dan hak tumbuh berkembang dan upaya menghargai terhadap pendapat anak.[71]

Jurnal yang relevan berikutnya adalah yang ditulis oleh Nita Sutina dengan judul *Konsep Guru dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam.* Kesimpulan yang diberikan Nita dalam jurnal tersebut yaitu bahwa guru dengan tantangan zamannya harus mampu menjaga nilai-nilai etika dan moral serta nilai-nilai kemanusiaan, juga mengajarkan nasionalisme, dan menghormati identitas budaya yang ada. [72]

Kemudian jurnal yang relevan lainnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Slam dengan judul *Education Nonviolence Through Child Friendly School.* Slam menyimpulkan bahwa model Sekolah Ramah Anak (SRA) mengadopsi pemikiran sistem among Ki Hajar Dewantara. Menurutnya juga bahwa model Sekolah Ramah Anak (SRA) ini mengusung spirit sekolah tanpa kekerasan dan mengembalikan hak-hak dasar anak. Anak harus menjadi pribadi yang merdeka. Sistem pendidikan seperti ini berupaya mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai. Dengan kondisi ini akan sangat efektif untuk mencegah dan meminimalkan aksi kekerasan terhadap peserta didik. Namun pada penelitian ini belum dideskripsikan bagaimana guru berperan dalam menunaikan tugasnya mencegah terjadinya kekerasan.[73]

Jurnal yang ditulis oleh Slam senada dengan Fauziati dalam jurnalnya yang berjudul *Child Friendly School: Principles and Practices.* Menurut Fauziati bahwa untuk merasakan keterampilan hidup demokratis, dan memahamkan anak tentang hak-hak dasarnya dibutuhkan lingkungan yang

---

[70] Eka Putri, Pengaruh Pelatihan Profesional terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Sekolah Menengah," *Disertasi*, Karawang: Universitas Pendidikan Singaperbangsa Karawang, 2020, hal. 299.

[71] Subur "Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) dalam Membentuk Budaya Islami Di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2019, hal. 128-136.

[72] Nita Sutina, "Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Etika dan Pendidikan*, Vol. 10, No.2, Tahun 2023, hal 134-135.

[73] Zaenul Slam, "Education Nonviolence Through Child Friendly School," dalam *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2016, hal.186–204.

alami nan kondusif. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) memfasilitasi dan mengembangkan hak dasar anak dan prestasinya. Sekolah dianggap ramah terhadap anak ketika sekolah menyediakan lingkungan yang aman, bersih, sehat, lingkungan yang protektif bagi anak dan penghormatan hak-hak anak diterapkan. Peneliti pada tema ini memaparkan esensi Sekolah Ramah Anak (SRA) dari aspek lingkungan sekolah. Pembahasan pembelajaran yang aman dengan interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik belum dikaji. Kecenderungan membahas atmosfir lingkungan sekolah yang protektif secara sosiologis antropologis lebih komprehensif dibandingkan proses interaksi guru dan peserta didik.[74]

Dari tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang telah membahas tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) dari berbagai aspeknya, maka dapat dikatakan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah masing-masing memiliki fokus yang sama yaitu pada profesionalisme guru. Perbedaannya pada landasan nilai-nilai agama dalam pendidikan anak, dan yang lainnya pada kompetensi menghadapi dunia global yang berubah.

Misalnya berbeda dengan disertasi yang ditulis oleh I Made Sudiarta dengan judul *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru* yang lebih berfokus pada aspek teknis dan praktis dari kinerja guru sebagai profesionalisme guru.[75] Berbeda juga dengan disertasi yang ditulis oleh Rizki Ananda dengan judul *Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Era Globalisasi* yang fokus profesionalisme guru pada tantangan dan peluang bagi guru dalam era globalisasi, yang memerlukan adaptasi terhadap perubahan teknologi, kurikulum, dan metodologi pengajaran yang cepat.[76] Serta berbeda juga dengan disertasi yang ditulis oleh Siti Nuraini dengan judul *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru* yang menitikberatkan pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam memfasilitasi, mengarahkan, dan mendukung pengembangan profesionalisme guru. Fokusnya adalah pada bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan, kompetensi, dan kinerja guru melalui berbagai strategi kepemimpinan dan manajemen.[77]

---

[74] E. Fauziati, "Child Friendly School: Principles and Practices," dalam *Jurnal The First International Conf3erence on Child-Friendly Education*, Vol. 2 No. 3, Tahun 2016, hal. 95–101.

[75] I Made Sudiarta, "Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru," *Disertasi*, ..., hal. 321.

[76] Rizki Ananda, "Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Era Globalisasi," *Disertasi*,... , hal. 420.

[77] Siti Nuraini, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Disertasi*, ..., hal. 281.

Sementara itu, penelitian *Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an* ini membahas bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam sistem pendidikan yang menempatkan kesejahteraan anak sebagai prioritas utama. Dalam penelitian ini, fokusnya terletak pada karakteristik profesionalisme guru yang diharapkan berdasarkan tuntunan Al-Qur'an, seperti sikap adil, kasih sayang, tanggung jawab moral, dan perhatian terhadap perkembangan anak. Pendekatan ini juga menggarisbawahi peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak anak atau adab, menciptakan lingkungan yang aman, dan mendukung tumbuh kembang mereka secara holistik.

Dengan demikian, maka secara umum, penelitian ini yang berjudul *Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Al-Qur`an* berfokus pada kajian nilai-nilai Al-Qur`an sebagai landasan dalam membentuk konsep sekolah ramah anak yang menekankan pendidikan adab, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai agama dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini lebih teosentris dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, penelitian seperti *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru* lebih menekankan aspek kuantitatif untuk mengukur hubungan variabel kompetensi dan motivasi terhadap kinerja. Berikutnya *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru* berfokus pada aspek manajerial, yakni bagaimana kepemimpinan seseorang kepala sekolah memengaruhi pengembangan profesionalisme guru. Sementara itu, *Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Era Globalisasi* mengeksplorasi tantangan dan strategi guru dalam menghadapi perubahan global, yang lebih menitikberatkan pada adaptasi dan inovasi teknologi pendidikan.

I. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yakni menunjukkan bahwa semua data yang tertuang berasal dari sumber-sumber yang tertulis. Melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis seperti naskah, tulisan, dan karya-karya lainnya yang terkait dengan permasalahan.[78]

Berpijak pada objek penelitian yaitu teks, pilihan teknik analisis data adalah analisis isi (*content analysis*). Sedangkan pola kerja analisis ini adalah menganalisis secara mendalam dan kritis terhadap makna sebuah teks. Analisis ini merupakan sebuah pencarian makna baik yang eksplisit

[78] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Kritis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, hal. 10.

maupun implisit yang terkandung dalam sebuah teks.[79] Profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan pendekatan sistem among perspektif Al-Qur'an yang menjadi objek utama studi dan penelitian.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Farmawi ada empat corak dalam penafsiran Al-Qur'an,[80] yaitu metode penafsiran *tahlili,*[81] metode penafsiran *ijmali,*[82] metode penafsiran *muqarrin,*[83] dan metode penafsiran *maudhu'i.*[84] Sedangkan metode penafsiran yang digunakan dalam disertasi ini adalah metode tafsir *maudhû'î* dan *tahlili*. Metode *maudhû'î* digunakan sebagai penggali *terms* istilah guru dan profesionalisme guru dalam ayat Al-Qur'an.

Metode tafsir *tahlili* juga digunakan untuk interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kerangka berpikir. Hal ini sangat memungkinkan untuk lebih detail menemukan karakteristik guru SRA yang profesional perspektif Al-Qur'an dengan menggali nilai-nilai profesionalisme guru dalam Al-Qur`an.

Selain metode tafsir *maudhû'î* dan *tahlili* digunakan untuk mentafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini juga menggunakan metode kritis kontekstual.[85] Dalam metode kritis kontekstual penafsiran

---

[79] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, hal. 84.

[80] Abd Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'i; Dirasah Manhajiyyah Maudlu'iyyah*, Kairo: Mathba'at al-Hadlarah al-Arabiyyah, 1997, hal. 9.

[81] Metode *tahlili* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya

[82] Metode *Ijmali* adalah metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat per ayat dengan suatu uraian yang terperinci dan ringkas dengan bahasa sederhana sehingga dapat dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat awam maupun oleh kalangan intelektual. Contoh kitab tafsir Jalallain, kitab karangan Jalalludin as-Suyuti dan Jalalludin al-Rumi.

[83] Metode penafsiran *Muqarrin* adalah metode penafsiran sekelompok ayat-ayat Al-Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadist, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan dari segi-segi perbedaan tertentug dari objek yang di bandingkan.

[84] Metode penafsiran *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud lalu menganalisanya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian menghasilkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.

[85] Sebuah model pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang lebih peka pada konteks; model penafsiran tekstual cenderung mengabaikan konteks sosio-historis masa pewahyuan maupun konteks masa penafsiran. Pendekatan kontekstual diperkenalkan oleh Abdulloh Saeed lihat MK Ridwan, Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed, dalam *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.1, No.1, 2016, hal.1-22

ayat-ayat Al-Qur'an, Abdullah Saeed menawarkan empat langkah operasional yaitu, *Pertama*, mengidentifikasi pertimbangan-pertimbangan awal dengan memahami subjektifitas penafsir, mengkonstruksi bahasa dan makna dunia Al-Qur'an (perjumpaan dengan dunia teks). *Kedua*, memulai tugas penafsiran dengan cara mengidentifikasi maksud original (asli) teks dan meyakini otentitas serta reliabilitas teks (analisis kritis teks secara independen). *Ketiga*, mengidentifikasi makna teks dengan mengeksplorasi setiap konteks (makna bagi penerima pertama). *Keempat*, mengaitkan penafsiran teks dengan konteks saat ini (proses kontekstualisasi, makna untuk saat ini).[86]

Metode-metode di atas diimplementasikan untuk memperoleh akurasi kesimpulan dari permasalahan yang ada. Dengan mengimplementasikan beberapa metode penafsiran juga untuk menginspirasi para intelektual dan cendikawan muslim bergairah memelihara khazanah Islam. Bagaimanapun, upaya penafsiran makna teks Al-Qur'an tidak mengenal istilah final. Karena anggapan final untuk sebuah penafsiran Al-Qur'an berarti menganggap bahwa makna ayat-ayat Tuhan terbatas. Hanya manusia memiliki keterbatasan untuk memaknai pesan-pesan yang termuat dalam Al-Qur'an.

1. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan untuk bahan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, oleh karenanya data kualitatif yang dimaksud adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam.[87]

Atas dasar pengertian data kualitatif tersebut di atas, maka penelitian ini mengambil sumber datanya dari berbagai buku. Selain itu penelitian ini juga bersifat kepustakaan dengan demikian sumber datanya terdiri dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan yang terkait dengan profesionalisme guru dan Sekolah Ramah Anak (SRA) seperti buku yang berjudul *Child Friendly School Manual* yang dirilis UNICEF; buku dengan judul *Ajar Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) Islami* yang ditulis Eni dan Nurdyansyah; dan buku dengan judul *Panduan Sekolah*

[86] MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed," dalam *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.1, No.1, 2016, hal.1-22

[87] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014, hal. 89-90.

dan Madrasah Ramah Anak yang ditulis oleh Asrorun Niám Sholeh dan Lutfi Humaidi

Sumber data dari buku-buku UNICEF dan buku-buku berkaitan dengan tema penelitian tersebut di atas dikaji secara intensif untuk memberikan referensi yang kuat terhadap fokus penelitian. Karya-karya ilmiah para peneliti tentang profesionalisme guru, sistem among dan pemerhati Sekolah Ramah Anak (SRA) juga menjadi sumber data yang harus dieksplorasi dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik analisis data dengan reduksi data dan penyajian data.

Kemudian ayat-ayat Al-Qur'an adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Term tentang guru dan profesionalismenya dipotret melalui perspektif Al-Qurán dalam konteks Sekolah Ramah Anak (SRA). Hal ini menjadi kajian intensif untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur`an. Ayat-ayat tersebut kemudian diterjemahkan, ditafsirkan lengkap dengan *asbabul nuzul*nya jika ada dengan referensi dari kitab-kitab tafsir. Hadist-hadist Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam *kutubus sittah* sesuai dengan tema disertasi akan disertakan untuk memaknai keabsahan dan daya kritis terhadap esensi profesionalisme guru Sekolah Ramah Anak (SRA).

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini memperoleh data-data melalui studi pustaka (*library research*) yang menyatu dengan penelitian kualitatif analisis. Peneliti secara intensif akan menganalisa secara kritis tentang profesionalisme guru, esensi sistem among dan Sekolah Ramah Anak (SRA) dari berbagai aspek secara detail dan rinci, khususnya hal-hal mendasar: *terms* dan kerangka berpikir tentang profesionalisme guru Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan pendekatan sistem among perspektif Al-Qur'an. Pendekatan penelitian disertasi ini adalah induktif dengan melakukan penyusunan teori dan menarik kesimpulan berdasarkan data.

3. Pengolahan Data

Sistem pengolahan data yang dilakukan dalam menyusun disertasi ini adalah sebagai berikut:

a. Data utama berupa Al-Qur'an. Terjemahan dan penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan yang selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan memperhatikan korelasi antara penafsiran dengan tema profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)

dengan pendekatan sistem among untuk Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an.

b. Mencari dalil dari hadist-hadist untuk melengkapi penafsiran dan mendukung profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA).
c. Kajian penafsiran dilengkapi dengan analisis isi (*content analysis*) untuk membedah muatan teks.
d. Kesimpulan ditarik menurut kerangka teori yang ada, yang berkaitan dengan pembahasan disertasi mengenai profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur'an.

4. Analisis Data

Metode tafsir Al-Qur'an yang dipakai sebagai metode analisis dalam penelitian disertasi ini adalah metode tafsir *al-maudhū'ī* dan *al-tahlilī*. *Pertama*, metode tafsir *maudhū'ī* digunakan untuk menginterpretasi *terms* profesionalisme guru dan reorientasi visi misinya dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Jenis tafsir ini dipakai karena dianggap akan mampu menggali esensi profesionalisme guru dalam konteks Sekolah Ramah Anak (SRA). *Kedua*, metode tafsir *tahlilī* digunakan untuk aspek paradigma dan esensi sistem among perspektif Al-Qur'an. Dengan menggunakan tafsir *tahlilī* memungkinkan terwujudnya pemahaman yang utuh, holistik dan komprehensif. Mengkombinasikan dua model tafsir dalam menginterpretasi profesionalisme guru Sekolah Ramah Anak (SRA) dan sistem among akan memberikan keluasan pemaknaan muatan teks.

Metode tafsir *maudhū'ī* memiliki kekhasan sebagaimana metode tafsir *tahlilī*. Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, menjelaskan bahwa: *Pertama*, didalam Al-Qur'an terdapat berbagai tema atau topik yang terkait dengan ragam persoalan seperti teologi, gender, fiqih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, seni, budaya dan lain sebagainya. Namun, tema-tema itu tersebar diberbagai ayat dan surat. Konsekuensinya, tugas peneliti mengumpulkan dan memahami ayat-ayat terkait langsung maupun yang tidak langsung. Kemudian peneliti melakukan rekonstruksi secara logis dan metodologis untuk menemukan konsep yang utuh, holistik, dan sistematis dalam perspektif Al-Qur'an. *Kedua*, dengan metode *maudhū'ī* diharapkan mampu mengeliminasi gagasan subjektif penafsir, atau setidak-tidaknya, ektra qur'ani. Karena antara ayat satu dengan ayat yang lain tekait dengan

tema kajian dapat dianalogikan secara kritis, sehingga melahirkan kesimpulan yang relatif objektif.[88]

Sederhananya, metode tafsir *maudhū'ī* adalah memilih salah satu tema yang dikandung oleh Al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surat yang berkaitan dengan tema tersebut selayaknya menghimpun bagian-bagian badan yang tepisah, kemudian mengikatnya satu sama lain. Dengan langkah-langkah tersebut terbentuklah gambaran tema secara utuh sehingga ayat-ayat Al-Qur'an akan saling mentafsirkan satu sama lain.

Hal serupa sebelumnya dinyatakan oleh al-Farmawi, metode tafsir *maudhū'ī* memiliki beberapa keistimewaan:

a. Metode ini menghimpun semua ayat memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga-dalam beberapa hal-sama dengan tafsir *bi al-ma'thur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an.
c. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema
d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan
e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan penulis merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam
f. Dengan metode ini, semua juru da'wah baik yang profesional dan amatiran dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode inipun memungkinkan untuk sampai pada hukum-hukum Alloh dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan untuk mengyingkap rahasia dan kemusykilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkan-Nya.
g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang tafsir yang beragam.[89]

J. Jadwal Penelitian

[88] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015, hal. 57.

[89] Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal.36-37

Berdasarkan pertimbangan efektifitas dan efesiensi, maka penulis membuat jadwal penelitian disertasi dalam rentangan waktu untuk menyelesaikannya sekitar 12 bulan, dimulai dari bulan September 2023 dan berakhir pada bulan September 2024. Ada beberapa kegiatan yang direncanakan dan dijadwalkan dalam penelitian ini. Secara umum kegiatan diawali dengan pengajuan judul disertasi dan diakhiri dengan laporan akhir disertasi.

K. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan disertasi ini, sistematikanya dibagi menjadi enam bab. Bab pertama pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pembatasan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang diskursus profesionalisme guru yang meliputi kajian tentang profesionalisme guru; teori-teori yang relevan dengan profesionalisme guru; profesionalisme guru dalam sistem among; dan profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA): integrasi sistem among, teori *soft skills* dan *hard skills*, dan teori pendidikan.

Bab ketiga tentang studi Sekolah Ramah Anak (SRA) menguraikan penjelasan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam berbagai perspektif; pemaknaan guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA): integrasi empat kompetensi guru dalam implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA); deskripsi peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA); dan ekosistem pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA).

Bab keempat pembahasan mengenai esensi pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan profesionalisme guru perspektif Al-Qur`an yang meliputi esensi pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an; term Al-Qur`an yang berhubungan dengan guru profesional; perspektif Al-Qur`an terhadap peran dan kedudukan guru profesional; dan adab guru profesional dalam Sekolah Ramah Anak (SRA): membumikan nilai-nilai Qur`ani.

Selanjutnya pada bab kelima difokuskan pembahasannya pada afirmasi profesionalisme guru dalam sistem among di Sekolah Ramah Anak di (SRA) perspektif Al-Qurán yang meliputi kesesuaian pendekatan sistem among dengan teori *soft skills* terhadap profesionalisme guru perspektif Al-Qur`an; penerapan sistem among dalam profesionalisme guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an; dan penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an.

Sedangkan bab keenam adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan implikasi, dan saran. Pada bab ini akan mengemukakan kesimpulan dari

seluruh bahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab permasalahan pokok yang dirumuskan di atas. Diharapkan akan terjawab secara tuntas bagaimana profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur'an. Implikasi penelitian dalam dunia pendidikan sangat penting untuk dipaparkan sehingga studi ini bermanfaat untuk perbaikan pendidikan khususnya pondasi untuk program Sekolah Ramah Anak (SRA).

BAB II
DISKURSUS PROFESIONALISME GURU

A. Kajian tentang Profesionalisme Guru

Pembahasan tentang profesionalisme guru dalam kajian teoritis pada sub bab ini terkait dengan batasan masalah yang dirumuskan menjadi profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dan kebutuhan pendidikan anak terhadap guru yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga memiliki pribadi yang ramah dan bersikap kasih sayang serta profil soft skills guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan pendekatan sistem among yang dikorelasikan dengan perspektif Al-Qu'ran.

Ketiga batasan masalah di atas merujuk pada pernyataan bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif sesuai prinsip-prinsip hak anak.[1] Guru harus berperan sebagai fasilitator yang menghargai potensi individu setiap anak, mengembangkan kreativitas, serta memastikan terpenuhinya kebutuhan fisik, emosional, dan sosial peserta didik.[2] Dalam pendidikan, anak membutuhkan figur guru yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki

[1] Qodri Azizi, *Membangun Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Rajawali Press, 2021, hal. 48.

[2] Nurul Fitri, *Guru dan Kasih Sayang: Perspektif Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hal. 82.

sifat ramah, sabar, dan penuh kasih sayang. Pada konteks ini, maka relevan dengan profil *soft skills* guru dalam SRA yang berlandaskan pendekatan sistem among meliputi sikap kepemimpinan yang bijaksana, empati, keterbukaan, serta kemampuan mendampingi siswa secara personal.[3]

Dengan demikian kajian tentang profesionalisme guru ini merupakan aspek penting dan sering kali menjadi hal yang dituntut dan diharapkan demi meningkatkan kualitas pendidikan.[4] Adapun pembahasan ini meliputi konsep guru dan ruang lingkupnya; penjelasan profesi, profesional, profesionalitas, dan profesionalisme; dan konsep profesionalisme guru. Berikut uraiannya di bawah ini.

1. Konsep Guru dan Ruang Lingkupnya

Konsep guru dan ruang lingkup dalam pembahasan ini meliputi definisi guru; tugas guru, peran, fungsi, dan tanggung jawabnya; serta syarat dan karakteristik guru yang wajib dimiliki. Berikut penjelasan masing-masing di bawah ini.

a. Analisis Makna Guru dalam Ragam Perspektif

Definisi guru dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[5]

Dari definisi guru tersebut, maka guru bisa diistilahkan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, dan pelatih. Guru sebagai pendidik artinya yaitu bahwa guru sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau pengajaran kepada peserta didik pada masa perkembangan fisik dan mentalnya demi mencapai kedewasaannya sehingga mampu mandiri menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dan berguna bagi orang banyak.[6] Maksud dari guru sebagai pendidik juga bisa diartikan sebagai

---

[3] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Membangun Pendidikan Berbasis Al-Qur`an,* Yogyakarta: Kaukaba, 2022, hal. 135.

[4] Amir Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Surabaya:Usaha Nasional, 2010, hal. 7. Lihat juga: Fikrotul Azizah, dkk, *Profesionalisme Guru (Kajian Teoritis dan Praktis dalam Pengelolaan Kelas),* Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023, hal. 7. Dan lihat juga: Syarif Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar,* Surabaya: Usaha Nasional, 1991, hal. 21.

[5] Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006, hal. 2.

[6] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, hal. 78.

orang yang bertanggung jawab mendidik agar peserta didiknya dapat berkembang seluruh potensi yang dimilikinya baik potensi afektif, potensi kognitif, ataupun potensi psikomotoriknya sehingga menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia.[7]

Sedangkan guru sebagai pengajar sesuai dengan artinya yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni orang dewasa yang pekerjaanya mengajar.[8] Maksud dari guru sebagai pengajar yaitu bahwa guru memiliki tugas mengajarkan peserta didik ilmu pengetahuan, seni budaya, keterampilan, dan tekhnologi.[9]

Berikutnya arti guru sebagai pembimbing yaitu guru melakukan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mengatasi segala kesulitan dalam belajar, masalah pribadi, dan juga masalah sosial yang dihadapinya dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik atau dengan cara kegiatan-kegiatan kreatif, kegiatan budaya dan sosial, serta olahraga.[10] Tujuan mendasar dari bimbingan guru terhadap peserta didiknya dalam pengertian lain adalah agar peserta didik tercerahkan pikirannya. Tujuan bimbingan dari guru ini sesuai dengan makna guru dalam bahasa Jawa Kuno Sansekerta yang disebutkan bahwa kata guru terdiri dari dari dua kata yakni yang pertama kata "*gu*" yang artinya kegelapan dan yang kedua kata "*ru*" yang artinya melepaskan yang maksudnya adalah menghilangkan atau menyingkirkan manusia dari kebekuan berfikir.[11]

Kemudian arti guru sebagai pengarah yaitu guru memiliki tugas untuk mengarahkan peserta didiknya agar dapat mengambil sikap atau keputusan dalam menentukan jati dirinya. Tugas guru sebagai pengarah disini terkait sekali dengan karakter peserta didik yang berbeda-beda sehingga perlu arahan yang positif agar terbentuk karakter baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral agama dan hukum. Arahan yang diberikan guru kepada peserta didik mampu merubah sikap peserta didik menjadi lebih baik dan mampu menentukan sikapnya dalam mengambil keputusan.[12] Adapun arti guru

---

[7] Noor Popoy Jamaluddin,, *Ilmu Pendidikan*, DEPAG: Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN, 1978, hal. 1.

[8] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Guru," dalam *https://kbbi.web.id/guru.* Diakses pada 05 Juni 2024.

[9] Khalilul Rahman, " Peran Guru sebagai Pengajar dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan di Era 4.0," dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2021, hal. 4.

[10] Tiyas Syarifatul Hilmy dan Dwi Bhakti Indri M, " Peran Guru RA sebagai Pembimbing," dalam *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hal. 19.

[11] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al Mawardi Prima, hal. 19.

[12] A. Arianti, " Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Didaktika : Jurnal Kependidikan*, VO. 12, No. 2, Tahun 2019, hal. 18.

sebagai pelatih yaitu guru memiliki tugas melatih peserta didik dalam membentuk kemampuan dasar yang dimilikinya masing-masing.[13]

Dalam kehidupan bermasyarakat, secara sederhana guru dimaknai sebagai suatu profesi yang kerjanya mengajarkan suatu disiplin ilmu kepada seseorang atau peserta didik di lembaga formal seperti di sekolah maupun di suatu lembaga nonformal seperti kursus. Guru yang mengajar di lembaga nonformal tersebut biasanya dipanggil dengan ciri khas tertentu, contohnya guru ngaji, guru musik, guru menjahit, atau guru silat.[14]

Berdasarkan dari beberapa definisi guru yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru secara umum dimaknai sebagai orang dewasa yang tugasnya mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada seseorang atau peserta didik baik secara formal di sekolah maupun nonformal di suatu tempat luar sekolah dengan tujuan agar orang atau peserta didik yang diajarkannya semakin bertambah pengetahuannya. Sedangkan makna guru secara khusus yaitu guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik secara formal di sekolah. Arti guru secara khusus juga dapat dikatakan bahwa seorang guru merupakan seorang ahli yang mampu menanamkan ilmu pengetahuan dan mampu membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didiknya.

b. Tugas, Peran, Fungsi dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru, peran, fungsi dan tanggung jawabnya merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Tugas guru berdasarkan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, dan pelatih. Semua tugas ini termasuk ke dalam katagori tugas guru yang dilakukan di dalam dinas pendidikan.[15]

Sedangkan di dalam luar dinas pendidikan yang sifatnya pengabdian kepada masyarakat, maka masih ada lagi tugasnya. Tugas guru seperti ini terkait dengan katagorisasi tugas guru menjadi tiga bidang yakni, *Pertama*, tugas guru dalam bidang profesi. *Kedua*, tugas guru dalam bidang kemanusiaan. *Ketiga*, tugas guru dalam bidang kemasyarakatan.[16]

---

[13] Andi Stix dan Frank Hrbek, *Guru sebagai Pelatih Kelas*, Jakart: Erlangga, 2007, hal. 29.

[14] Helmawati, *Pendidik Sebagai Model: Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia*, Bandung: Rosdakarya, 2016, hal. 20.

[15] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006, hal. 29.

[16] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 1996, hal. 6.

Tugas guru dalam bidang profesi merupakan tugas yang dilakukan sesuai dengan keahlian yang dimiliki secara profesional dengan keahlian khusus dan keterampilan yang sesuai dengan standar pendidikan. Tugas profesi guru ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengajar. Beberapa macam tugas guru dalam bidang profesi di antaranya adalah mendidik, mengajar, dan melatih.[17]

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemanusiaan yaitu guru bertugas memposisikan dirinya menjadi orang tua yang baik bagi peserta didiknya dengan cara menarik simpati serta menjadi panutan atau teladan baik sehingga dapat diikuti oleh peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Pada tugas kemanusiaan ini, guru sangat berpengaruh membentuk karakter peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang bermoral mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[18] Adapun tugas guru dalam bidang kemasyarakatan maksudnya adalah bahwa guru sebagai anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mengajak dan mengajarkan peserta didiknya agar mematuhi norma-norma yang ada dalam masyarakat serta melaksanakan peraturan yang berlaku dalam kehidupan sosial bermasyarakat.[19]

Tugas-tugas guru tersebut di atas sekaligus mengungkap perannya. Guru memiliki peran yang penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah. Beberapa peran guru yang memungkinkan untuk disebutkan di antaranya adalah:

1) Guru berperan sebagai instruktur. Maksudnya yaitu peran guru mengajarkan sesuatu sekaligus membina, melatih, membimbing, dan mengasuh peserta didik pada saat melakukan latihan sesuatu.[20]
2) Guru berperan sebagai pemimpin. Artinya yaitu guru harus mampu mengendalikan diri dan mampu memimpin peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga mampu memimpin masyarakat.[21]

---

[17] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, ..., hal. 178.

[18] A. Arianti, " Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," ..., hal. 19.

[19] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 7.

[20] Roestiyah dkk. *Masalah-masalah dalam Ilmu Keguruan*, Jakarta: Aksara, 1982, hal. 86.

[21] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, ..., hal. 179.

3) Guru berperan sebagai administrator yaitu guru mampu menjalankan kegiatan administrasi jalinan ketatalaksanaan pengajaran dan ketatalaksanaan yang umumnya.[22]
4) Guru berperan sebagai pembaharu. Maksudnya adalah guru harus mampu menterjemahkan wawasan dan pengalaman-pengalaman umat manusia ke dalam rumusan istilah yang mudah dipahami peserta didik dan memberikan arti penting bagi peserta didik.[23]
5) Guru berperan sebagai model atau contoh. Maksudnya adalah banwa guru harus mampu menjadikan dirinya berperilaku baik dan mampu menjadikannya sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik agar mengikuti perilaku baiknya.[24]
6) Guru berperan sebagai peneliti yaitu selalu berusaha mencari sesuatu yang baru demi meningkatkan kompetensinya serta berupaya menemukan pengetahuan dan kebenaran untuk diajarkan kembali kepada peserta didik.[25]
7) Guru berperan sebagai konselor. Artinya adalah guru mampu memberikan solusi bagi peserta didik dalam masalah mental.[26]
8) Guru berperan sebagai pencipta. Maksudnya adalah guru mempunyai kreativitas yang mendukung dan selalu mencari inovasi baru yang menrik peserta didik dalam proses pembelajaran.[27]
9) Guru berperan sebagai orang yang berwenang. Maksudnya adalah guru boleh untuk tidak memberitahukan segala yang diketahuinya kepada peserta didik ketika mengajar dengan alasan yang lebih baik bagi peserta didik.[28]
10) Guru berperan sebagai pekerja rutin. Artinya guru mengajar secara rutin sesuai waktu dan tepat waktu dengan mengikuti standar pendidikan yang telah ditetapkan.[29]

---

[22] Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1985, hal. 15.

[23] Abdul Manan, "Guru Adalah Pribadi dengan Aneka Fungsi," dalam *Jurnal Pendidikan Majalah FIP IKIP Malang*, Vol. 4. No. 11, Tahun 2019, hal. 23.

[24] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, ..., hal. 180.

[25] Roestiyah dkk. *Masalah-masalah dalam Ilmu Keguruan*, ..., hal. 86.

[26] Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 16.

[27] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 8.

[28] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, ..., hal. 180.

[29] Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 17.

11) Guru berperan sebagai pembawa cerita. Maksudnya adalah guru harus mampu bercerita kepada peserta didik agar bisa diambil pelajaran dari apa-apa yang diceritakannya.[30]
12) Guru berperan sebagai aktor. Maksudnya adalah guru harus mampu menjadi tokoh yang berperan sebagaimana yang terdapat dalam suatu naskah yang sedang dipelajari oleh peserta didik.[31]

Beberapa peran guru di atas yang lahir dari beberapa tugas utamanya tersebut merumuskan fungsi guru yang relevan. Beberapa fungsi guru yang dimaksud di antaranya yaitu guru sebagai informan, guru sebagai motivator, guru sebagai organisator, guru sebagai inisiator, guru sebagai transmiter, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai mediator.[32]

Sedangkan fungsi guru yang terkait dengan norma etika kehidupan yaitu fungsinya sebagai penyucian yang artinya bahwa guru harus mampu memfungsikan dirinya sebagai pembersih diri, pemelihara serta pengembang dan pemelihara fitrah kesucian pada manusia. Dalam hal ini juga harus mampu memfungsikan dirinya menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya bagi kedamaian hidup seluruh umat manusia.[33]

Peran dan fungsi guru yang dijalankan secara baik dan benar menjadikan peserta didik terpenuhi semua kebutuhan pendidikannya. Kesadaran ini merupakan bagian rasa tanggung jawab seorang guru dalam mendidik. Seorang guru juga harus sadar bahwa tanggung jawab ini harus dilakukan oleh dirinya dan tidak bisa dilakukan oleh orang lain.[34]

Adapun tanggung jawab guru terdiri dari tiga tanggung jawab pokok yaitu, *Pertama*, tanggung jawab ilmiah. *Kedua*, tanggung jawab moral. *Ketiga*, tanggung jawab profesional. Arti dari tanggung jawab ilmiah yakni tanggung jawab guru yang berorientasikan pada kemampuan guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan harus dengan cara yang baik efektif dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Sedang tanggung jawab moral yaitu guru bertanggung jawab terhadap peserta didiknya untuk membangun karakter atau kepribadian mereka menjadi pribadi yang berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tanggung jawab

---

[30] Roestiyah, dkk, *Masalah-masalah dalam Ilmu Keguruan,* ..., hal. 87.
[31] Abdul Manan, " Guru Adalah Pribadi dengan Aneka Fungsi," ..., hal. 24.
[32] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 37-65.
[33] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Terjemahan Shihabudin), Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 170.
[34] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gunung Persada Press, 2008, hal. 36.

profesional yakni tanggung jawab guru kepada komunitas sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik dalam hal kemampuan mengajarnya, cara berfikirnya, cara kerjanya dan cara berperilakunya berdasarkan prinsip dasar profesionalisme.[35]

Dari pembahasan tentang tugas guru, peran, fungsi dan tanggung jawabnya tersebut di atas, maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1) Tugas guru yang utama adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, dan pelatih kepada peserta didik di sekolah.
2) Peran guru di sekolah di antaranya adalah sebagai administrator, model atau panutan, peneliti, atau konselor. Selain berperan di dalam lingkungan formal sekolah, guru juga memiliki peran di lingkungan luar sekolah sebagai pembimbing manusia agar menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati norma-norma kemasyarakatan.
3) Fungsi guru yaitu untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada seluruh umat manusia agar memperoleh kebenaran dan kedamaian hidup. Adapun tanggung jawab guru adalah bertanggung jawab secara ilmiah, moral, dan profesional demi kemajuan mutu pendidikan.

c. Syarat dan Karakteristik yang Wajib Dimiliki Guru

Syarat dan karakteristik yang wajib dimiliki guru dalam pembahasan ini berpijak pada konsep bahwa menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah.[36] Menjadi guru harus memiliki syarat dan karakteristik baik yang harus dipenuhi disamping keharusan memiliki berbagai keterampilan atau kemampuan khusus.[37] Di antara syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu, *Pertama*, memiliki fisik dan psikis yang sehat. *Kedua*, memiliki sikap mental yang terpiji terhadap profesinya. *Ketiga*, memiliki pemahaman agama yang baik dan benar. *Keempat*, memiliki intelektualitas yaitu keahlian dan keterampilan yang diperoleh resmi dari jalur akademis.[38]

Dalam penjelasan yang lain disebutkan pula beberapa syarat menjadi guru yaitu, *Pertama*, pada asalnya memang memiliki minat dan bakat

---

[35] Haidar, Putra, Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, hal. 106.

[36] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 189.

[37] Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994, hal. 64.

[38] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014, hal. 11.

menjadi seorang guru. *Kedua*, harus mempunyai keahlian atau skill sebagai guru. *Ketiga*, memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. *Keempat*, memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman yang memadai. *Kelima*, harus menjadi warga negara yang baik. *Keenam*, memiliki karakteristik yang baik.[39]

Karakteristik baik yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas mengajarnya menjadi penting dikemukakan. Karakteristik artinya memiliki sifat khas sesuai dengan perwatakan.[40] Sinonim kata karakteristik di antaranya yaitu akhlak, kepribadian, perilaku, perangai, watak, tabiat, personalitas, dan sifat. Pengertian karakteristik secara istilah adalah ciri-ciri dari seseorang yang mencakup jenis kelaminnya, umur, dan status sosial yang disertai dengan kekhususan yang ada pada dirinya dalam meyakini sesuatu, merasakan, dan berperilaku. Pengertian lain dari karakteristik yaitu suatu cara seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan menjadi perilaku baik. Ada juga yang mengatakan karakteristik merupakan suatu pola perilaku seseorang dalam memahami dan menyenangi kebaikan sehingga kemudian mengerjakan kebaikan tersebut. Karakteristik bisa juga dapat dilihat dari kepribadian seseorang dari sisi moral atau etisnya.

Dari semua pengertian yang disebutkan, maka secara garis besar dapat dikatakan bahwa karakteristik adalah kepribadian seseorang yang memiliki sifat-sifat khusus yang meliputi perilakunya, akhlaknya, dan tabiat atau watak serta perangainya. Apabila merujuk kepada pengertian ini, maka karakteristik guru yang wajib dimiliki adalah karakteristik baik agar dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Oleh karena itu guru harus memiliki karakteristik baik tersebut sebagai syarat dalam menjalankan tugas mengajarnya. Di antara karakteristik baik yang wajib dimiliki guru tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan taat dalam menjalankan perintah agama.
2) Memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan.
3) Memiliki kepribadian yang baik atau akhlak terpuji agar dapat dicontoh oleh peserta didik.
4) Ikhlas semata-mata karena mengharapkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalankan tugas mengajarnya.
5) Harus bersikap optimis, tenang, dan berwibawa.
6) Berpenampilan baik, sopan, dan menarik.

---

[39] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, ..., hal. 190.

[40] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Karakteristik," dalam *https://kbbi.web.id/karakteristik*. Diakses pada 06 Juni 2024.

7) Bersikap peduli, simpati dan empati terhadap persoalan peserta didik.
8) Disiplin waktu dan giat serta penuh semangat.
9) Menjauhkan sikap pemarah kepada peserta didik.
10) Toleran dan bersikap menghormati serta menghargai pendapat peserta didik.
11) Berlaku adil terhadap semua peserta didik.[41]

Dengan demikan, maka menjadi guru harus memiliki syarat dan karakteristik baik yang harus dipenuhi. Adapun secara garis besar syarat menjadi guru yaitu harus memiliki bakat mengajar yang disertai dengan ilmu yang luas dan memiliki kemampuan mengajar yang diperoleh melalui lembaga pendidikan resmi. Sedangkan karakter baik yang harus dimiliki guru dalam mengajar yaitu memilik pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

2. Penjelasan Profesi, Profesional, Profesionalitas, dan Profesionalisme

Profesi, profesional, profesionalitas, dan profesionalisme merupakan empat term yang terkait dengan pekerjaan. Arti term profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pendidikan tertentu dan keahlian atau keterampilan tertentu. Sedangkan arti term profesional yaitu memerlukan kepandaian tertentu atau keterampilan khusus untuk menjalankan suatu pekerjaan tertentu. Selanjutnya arti term profesionalitas yaitu perihal suatu profesi (keprofesian) atau kemampuan untuk melakukan sesuatu secara profesional. Adapun term profesionalisme secara bahasa artinya yakni kualitas, mutu, dan tindak tanduk sebagai ciri suatu profesi (orang yang profesional).[42]

Berikutnya adalah beberapa pengertian dari keempat term tersebut di atas. Secara istilah term profesi memiliki beberapa pengertian, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Profesi artinya adalah suatu karir sepanjang hidup untuk melayani masyarakat.
b. Profesi berarti memiliki komitmen terhadap suatu jabatan yang ditugasi, diemban, dan yang sesuai dengan pelayanannya.
c. Profesi artinya sebagai suatu jabatan yang harus memiliki skill tertentu atau keahlian khusus.

---

[41] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 22.

[42] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Profesi," dalam *https://kbbi.web.id/profesi.* Diakses pada 06 Juni 2024.

d. Profesi artinya menerima dengan siap tanggung jawab terhadap keputusan dan terhadap suatu jabatan yang diembannya.
e. Profesi memiliki arti membutuhkan proses yang panjang untuk memperolehnya atau memerlukan latihan khusus agar dapat meraihnya,
f. Profesi berarti mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap pekerjaan secara profesional.[43]

Selanjutnya pengertian term profesional secara istilah di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Profesional ialah seseorang yang menyandang satu jabatan tertentu di tempat pekerjaannya serta melakukan pekerjaan tersebut dengan keahlian khusus atau keterampilan tertentu yang dimiliknya.
b. Profesional artinya seseorang yang pekerjaannya dengan cara mempraktekan kemampuan tertentu atau keahlian khusus yang dimilikinya.
c. Profesional artinya suatu usaha untuk menjalankan suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki.
d. Profesional artinya sikap atau perilaku seseorang yang berorientasikan pada kualitas atau mutu pekerjaan yang dilakukannya.
e. Profesional artinya seluruh sikap seseorang yang dilakukan atas dasar cita-cita dan nilai-nilai yang disepakati bersama serta bertanggung jawab untuk merealisasikannya dalam suatu pekerjaan.
f. Profesional artinya seseorang yang mempunyai kompetensi dalam pekerjaan tertentu.
g. Profesional artinya seseorang ahli pada suatu bidang tertentu dan menjadikannya sebagai mata pencahariannya sehari-hari.[44]

Sedangkan pengertian term profesionalitas secara istilah di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Profesionalitas diartikan sebagai mutu baik dari profesi seseorang.
b. Profesionalitas diartikan sebagai sikap seseorang yang benar-benar menguasai suatu profesinya.

---

[43] Soetjipto dan Raflis Kosasih, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 15.

[44] Tri Yuni Hendrowati, *Profesi Kependidikan*, Lampung: STKIP Muhammadiyah Pringsewu lampung, 2010, hal. 109. Lihat juga: Kosasi Raflis Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hal. 178. Dan lihat: Sairin Sjafri, *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Tenaga Profesi (LPTP) , 2003, hal. 99.

c. Profesionalitas diartikan sebagai kualitas atau mutu dan perilaku seseorang secara profesional.
d. Profesionalitas diartikan sebagai tuntutan kompetensi dalam dunia kerja yang harus dimiliki untuk memberikan sesuatu yang terbaik dan maksimal serta produktif di tempat kerja.[45]

Adapun pengertian term profesionalisme secara istilah di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Profesionalisme dimaknai sebagai sikap atau tindakan yang profesional dari seseorang dalam bekerja.[46]
b. Profesionalisme diartikan sebagai perilaku seorang pekerja yang disertai dengan pola kerjanya yang berdasarkan pada keahlian atau kepakaran serta pengetahuan yang luas.[47]
c. Profesionalisme terkait dengan keahlian atau kepakaran yang mumpuni dalam pekerjaan yang memiliki prinsip disiplin, kerja keras, kerja cerdas, setia dengan tugas, objektif, dan dilakukan berdasarkan aturan yang ditentukan.[48]
d. Profesionalisme dimaknai sebagai pandangan hidup seorang pekerja yang diaktualkan ke dalam pikiran, perilaku, ketekunan, dan kesungguhan bekerja secara disiplin, giat, jujur, setia, dan penuh semangat dilakukannya agar peroleh keberhasilan.[49]
e. Profesionalisme merupakan karakter yang dibangun oleh seorang pekerja dalam dirinya secara aktif dan dijaga secara konsisten dengan pengetahuan yang luas dan pengalaman.[50]

Berdasarkan pada pembahasan terdahulu mengenai empat term yang terkait dengan kerja yakni term profesi, profesional, profesionalitas, dan profesionalisme, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan tertentu. Profesional diartikan keahlian yang

---

[45] Asep Sukenda Egok, *Profesi Kependidikan*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019, hal. 3. Lihat juga: Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 165.

[46] Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran: Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2015, hal. 37. Lihat juga: Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal 79.

[47] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, ..., hal. 67.

[48] Haidar, Putra, Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Filsafat*, ..., hal. 107.

[49] Asep Sukenda Egok, *Profesi Kependidikan*, ..., hal. 8.

[50] Charles Duhigg, *The power of Habit: why we do what we do and how to change*, London: Random House, 2013, hal. 20.

diperlukan dalam melakukan pekerjaan. Sedangkan profesionalitas artinya yaitu perihal profesi atau pekerjaan dilakukan secara profesional.

Adapun profesionalisme artinya adalah mutu atau kualitas dari seorang pekerja yang profesional. Semua arti ini memberikan pengertian secara menyeluruh terhadap term profesionalisme yaitu pandangan hidup seorang pekerja yang menjadi karakteristik baik berdasarkan pendidikan dan keahliannya kemudian direfleksikan ke dalam pikiran, dan perilaku dalam bekerja secara tekun, sungguh-sungguh, disiplin, giat, jujur, loyal terhadap pekerjaan, dan optimis serta semangat agar memperoleh mutu atau kualitas terbaik dari pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian ini, maka dapat disebutkan beberapa aspek profesionalisme yaitu, *Pertama*, ketekunan dan kesungguhan dalam bekerja. *Kedua*, disiplin dalam pelaksanaan tugas. *Ketiga*, kejujuran dan integritas. *Keempat*, loyalitas terhadap pekerjaan. *Kelima*, optimisme dan semangat untuk meningkatkan mutu kerja.

Dari pengertian secara umum dan beberapa aspek profesionalisme tersebut di atas maka dapat dikemukakan beberapa indikator profesionalisme yaitu, *Pertama*, pendidikan dan keahlian. Maksudnya adalah bahwa profesionalisme ditandai oleh kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan pelatihan yang relevan dengan bidang pekerjaan. *Kedua*, pemikiran reflektif yaitu seorang profesional mencerminkan kemampuan berpikir yang matang, kritis, dan analitis, serta mampu mengevaluasi pekerjaannya secara objektif untuk terus meningkatkan mutu. *Ketiga*, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas menjadi indikator penting profesionalisme, yang tercermin melalui komitmen tinggi dan kerja keras dalam menjalankan tanggung jawab. *Keempat*, kedisiplinan yang dilakukan secara konsistensi dalam memenuhi standar waktu, tata cara, dan prosedur yang berlaku, baik dalam pekerjaan maupun dalam hubungan interpersonal. *Kelima*, kejujuran dan integritas moral yang menjadi landasan seorang profesional dalam menjalankan pekerjaannya. *Keenam*, loyalitas terhadap pekerjaan. *Ketujuh*, optimis dan semangat. *Kedelapan*, peningkatan mutu dan kualitas kerja.[51]

3. Profesionalisme Guru dari Berbagai Sudut Pandang

Kriteria profesionalisme guru yang merujuk pada UU No. 14 Tahun 2005 yaitu kompetensi guru, kualifikasi akademik, sertifikasi profesi, etika

[51] Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 125. Lihat juga: Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 50.

profesi, serta hak dan kewajiban guru.[52] Kompetensi guru meliputi empat hal yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang matang, berwibawa, dan berkarakter baik. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan kemampuan mentransformasikannya kepada peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat.[53]

Kemudian kualifikasi akademik yang wajib dimiliki oleh guru yaitu minimal sarjana (S1) atau diploma IV (D-IV) yang diperoleh dari program studi yang relevan. Kualifikasi ini bertujuan memastikan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mendukung tugas sebagai pendidik.[54] Berikutnya sertifikasi profesi yang harus dimiliki guru. Guru harus memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui program sertifikasi sebagai bukti formal atas keprofesionalannya. Sertifikat ini menjadi indikator kemampuan dan kelayakan guru dalam menjalankan tugas mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik.[55]

Sedangkan kriteria etika profesi yaitu bahwa profesionalisme guru juga mencakup pemahaman dan pengamalan terhadap kode etik profesi. Guru harus menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan dedikasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral.[56] Adapun maksud dari kriteria hak dan kewajiban guru yaitu bahwa dalam menjalankan tugasnya, guru memiliki hak atas penghasilan yang layak, perlindungan hukum, serta kesempatan untuk mengembangkan kompetensi. Namun, guru juga memiliki kewajiban mematuhi peraturan, meningkatkan mutu pendidikan, dan memberikan keteladanan kepada siswa.[57]

---

[52] H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Abad 21*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 214.

[53] H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Abad 21*, ..., hal. 217.

[54] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 49.

[55] Suyatno, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 31-35.

[56] A. Sudrajat, *Etika Profesi Guru: Landasan, Konsep, dan Praktik.* Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 89.

[57] Syafaruddin, *Peningkatan Kinerja Guru dan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012, hal. 107.

Profesionalisme guru dalam pembahasan ini meliputi profesionalisme guru menurut UU No. 14 Tahun 2005: integrasi empat kompetensi; kompetensi profesionalisme guru dan indikatornya; dan profesionalisme guru dalam pemikiran pakar pendidikan Islam. Berikut pembahasannya di bawah ini.

a. Profesionalisme Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005: Integrasi Empat Kompetensi

Profesionalisme guru berlandaskan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab II Kedudukan, Fungsi, dan Tujuan. Pasal 2 dan juga pada Bab III Prinsip, Profesionalitas Pasal 7. Pada Bab II Kedudukan, Fungsi, dan Tujuan. Pasal 2 disebutkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada Jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sedangkan pada Bab III Prinsip Profesionalitas, Pasal 7 disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3) memiliki kualifikasi akademik, dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.;
5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.[58]

Pembahasan profesionalisme guru selanjutnya dilakukan merujuk pada kedua peraturan perundang-undangan nomor 14 tahun 2005 yang tersebut di atas serta mengintegrasikannya dengan konsep profesionalisme

[58] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen,* ..., hal. 2-6.

yang dimaknai sebagai pandangan hidup seorang pekerja yang menjadi karakteristik baik berdasarkan pendidikan dan keahliannya kemudian direfleksikan ke dalam pikiran, dan perilaku dalam bekerja secara tekun, sungguh-sungguh, disiplin, giat, jujur, loyal terhadap pekerjaan, dan optimis serta semangat agar memperoleh mutu atau kualitas terbaik dari pekerjaan yang dilakukan.[59] Secara umum bisa dikatakan bahwa makna dari profesionalisme guru adalah kemampuan, kecakapan, atau keahliah (kompetensi) dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

Apabila memperhatikan semua landasan yang tersebut di atas, maka profesionalisme guru menjadi keharusan dalam pendidikan khususnya dalam konteks ini yaitu Sekolah Ramah Anak (SRA). Misalnya pada fungsi guru sebagai tenaga pengajar profesional sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Bab II Pasal 2, maka berdasarkan peraturan ini profesionalisme guru yang orientasinya adalah fungsi dan tujuan profesi guru baik di lingkungan formal dalam sekolah maupun di lingkungan non formal luar sekolah yaitu lingkungan masyarakat, menuntut seorang guru untuk memiliki karakter tekun, sungguh-sungguh, disiplin, giat, jujur, loyal terhadap pekerjaan, dan optimis serta semangat agar memperoleh mutu atau kualitas terbaik dari pekerjaan yang dilakukan.[60]

Beberapa karakteristik profesionalisme guru diantaranya adalah guru memahami dan menerima serta mampu melaksanakan tugasnya; guru memiliki kemauan untuk bekerja sama dengan peserta didik, orang tua peserta didik, serta dengan masyarakat secara efektif; guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan visi dan misi serta perkembangan kemajuan jabatannya secara berkesinambungan; guru mengutamakan pelayanan dalam tugasnya; dan selalu melaksanakan kode etik dalam tugas dan jabatannya.[61]

Karakter lain yang menuntut guru dalam profesinya yaitu guru juga harus memiliki karakter atau sifat yang menyenangkan, kreatif, dan profesional. Karakter menyenangkan maksudnya adalah bahwa guru memiliki sikap yang menyenangkan terhadap peserta didik dan orang banyak. Sedangkan maksud kreatif yaitu upaya guru dalam mengajar

---

[59] Kesimpulan dari pembahasan mengenai term profesi, profesional, profesionalitas, dan profesionalisme yang diambil dari berbagai sumber seperti dalam Asep Sukenda Egok, *Profesi Kependidikan*, ..., hal. 8. Lihat: Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, ..., hal. 67. Dan juga: Charles, Duhigg, *The power of Habit: why we do what we do and how to change*, ..., hal. 20. Lihat juga: Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, ..., hal. 165.

[60] Asep Sukenda Egok, *Profesi Kependidikan*, ..., hal. 8.

[61] Rina Febriana, *Kompetensi Guru,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019, hal, 7.

secara efektif dan efesien sehingga tercapai tujuan belajar yang memuaskan. Adapun maksud dari profesional ialah guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara harmonis dan demokratis.[62]

Profesionalisme guru juga menuntut setiap guru untuk melakukan pekerjaan mengajar yang dilaksanakan berpegang pada prinsip-prinsip profesionalitas sebagaimana yang disebutkan pada Bab III, Pasal 7. Apabila semua prinsip profesionalitas terpenuhi oleh setiap guru, maka mutu atau kualitas pendidikan semakin meningkat sebagaimana yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Pada dasarnya prinsip profesionalitas yang disebutkan dalam UU No 14 Tahun 2005, Bab III, Pasal 7, merupakan cerminan dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru atau kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[63] Artinya disini bisa juga dikatakan bahwa profesionalisme guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 terintegrasi dengan empat kompetensi guru.

Kompetensi pedagogik guru yang terintegrasi dengan UU No. 14 Tahun 2005, adalah kompetensi pedagogik yang dimaknai sebagai kemampuan guru untuk berperan aktif yang tidak hanya sekedar tampil dihadapan para peserta didik di dalam kelas, akan tetapi juga dia mempunyai kemampuan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, monivator, dan administrator.[64]

Berikutnya kompetensi kepribadian yang terintegrasi dengan UU No. 14 Tahun 2005 adalah kompetensi kepribadian yang dimaknai sebagai kecakapan, keterampilan, dan kemampuan guru yang berkaitan dengan perilakunya yang harus memiliki nilai-nilai luhur sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik dalam kenyataan sehari-hari.[65]

Sedangkan kompetensi sosial guru yang terintegrasi dengan UU No. 14 Tahun 2005 adalah kompetensi sosial yang maksudnya adalah kemampuan etika sosial seorang guru dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat sosial dengan cara berkomunikasi, mendengarkan, menghargai dan menghormati orang lain, berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada atau nilai-nilai ajaran agama.[66]

---

[62] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, ..., hal. 165.

[63] Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ..., hal, 8.

[64] Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ..., hal. 153.

[65] Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 78.

[66] Desi Nova Natalia Gultom, *Standar Kompetensi Mengajar Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006, hal. 37.

Adapun kompetensi profesional guru yang terintergrasi dengan UU No. 14 Tahun 2005 yaitu kompetensi profesional yang diartikan sebagai guru yang ahli dan terampil dalam mengajar pengetahuan kepada peserta didiknya.[67] Guru bukan hanya sebagai pengajar pengetahuan kepada peserta didik dan mengetahui materinya saja, akan tetapi lebih dari itu bahwa guru dapat memahami secara luas dan mendalam pengetahuan yang diajarkannya.[68]

Dengan demikian, kesimpulan dari pembahasan di atas adalah profesionalisme guru yang berlandaskan pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, menuntut guru dalam profesi mengajarnya berorientasikan pada fungsi dan tujuan profesi guru baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar memiliki karakter baik yang berdasarkan pada prinsip profesionalitas yaitu memiliki kompetensi pedagogik. kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

b. Kompetensi Profesionalisme Guru dan Indikatornya

Kompetensi artinya kemampuan, sedangkan profesionalisme artinya kualitas, mutu, dan tindak tanduk sebagai ciri khusus suatu profesi (orang yang profesional).[69] Dari arti ini dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam mengajar, sedangkan kompetensi profesionalisme adalah kemampuan atau keterampilan khusus yang bermutu atau berkualitas baik. Dengan demikian, maka kompetensi profesionalisme guru artinya kemampuan yang berkualitas tinggi atau keahlian khusus yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

Konsep ini berlandaskan pada pengertian dari term profesional yang diartikan sebagai suatu keahlian khusus (skill) yang dimiliki oleh seorang teaga ahli dalam suatu pekerjaan yang diperoleh secara khusus baik melalui pendidikan akademis atau bisa juga melalui suatu instansi tertentu. Landasan lainnya diambil dari kompetensi profesional guru yang dimaknai sebagai tenaga pendidik yang ahli dan terampil dalam mengajar ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya yang disertai dengan memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan pengalaman serta penguasaan metode pembelajaran yang efektif.[70]

---

[67] Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 18.

[68] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Mediz, 2013, hal. 23.

[69] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Profesi," dalam *https://kbbi.web.id/profesi.* Diakses pada 06 Juni 2024.

[70] Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, ..., hal. 21. Lihat juga: Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, ..., hal. 25.

Apabila profesionalisme diartikan sebagai suatu sikap mental positif dan komitmen kuat yang dilakukan oleh anggota suatu profesi untuk merealisasikan dan sekaligus meningkatkan kualitas atau mutu profesionalnya, maka dalam konteks ini profesionalisme guru akan mencerminkan sikap mental dan perilaku yang mewujudkan peningkatan mutu atau kualitas profesional dengan berbagai cara dan strategi yang tepat dan benar.[71] Profesionalisme yang dipahami sebagai sikap dari seseorang guru profesional juga merupakan pandangan hidup yang meliputi pikiran, pendirian, ketekunan, kesungguhan, kerja keras, kedisiplinan, dan dedikasi tinggi. Pandangan hidup ini kemudian menjadi karakter atau *akhlak* yang terbentuknya karena adanya proses yang berulang-ulang dilakukan dengan cara pembiasaan.[72]

Kompetensi profesionalisme guru yang dirumuskan tersebut di atas mengantarkan kepada konsep guru profesional. Secara umum guru profesional adalah guru yang mempunyai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Arti lain dari istilah guru profesional yaitu seorang guru yang mempunyai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; memiliki kemampuan atau skill mengajar yang sangat baik; mempunyai ilmu pengetahuan tinggi dan wawasan yang luas; menguasai bidang yang diajarkan; serta mengajar dengan cara humanis. Selain itu juga disertai dengan kemampuan untuk bekerja sama dengan komunitas sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat secara baik.[73]

Disamping itu juga bahwa guru yang profesional yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) yang mengemukakan bahwa kompetensi profesional ialah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Wawasan yang luas dan mendalam disini menjadi keharusan bagi guru memilikinya agar menjadi guru profesional. Disamping itu juga guru dituntut memiliki dan menguasai kemampuan yang beragam seperti kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.[74]

Pada konsepsi ini, guru profesional juga harus menguasai keterampilan khusus beberapa di antaranya yaitu, *Pertama*, menguasai konsep dan struktur juga metode pengetahuan, teknologi atau seni yang

---

[71] M. Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenada media Group, 2018, hal. 23.

[72] Nurhayati Djamas, *Pendidikan Karakter: Masalah Ketahanan Keluarga Dan Masyarakat*, Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati, 2017, hal. 3.

[73] M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, " Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," dalam *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 12. No. 1, Tahun 2015, hal. 22.

[74] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ..., hal. 23.

koheren dengan bahan ajar (materi). *Kedua*, menguasai materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah. *Ketiga*, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait. *Keempat*, menguasai penerapan konsep pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. *Kelima*, menguasai kompetensi profesional dengan melestarikan nilai-nilai agama dan budaya nasional.[75]

Guru profesional atau guru yang kerjanya mengajar secara profesional harus dilakukan dengan keahlian khusus serta dipersiapkan memang untuk melakukan pekerjaan tersebut berdasarkan pendidikan akademik yang ditempuhnya. Hal ini memberikan arti bahwa seorang guru bisa dikatakan profesional apabila memiliki syarat-syarat tertentu, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru profesional lebih mengutamakan pelayanan ideal yang bersifat kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi atau golongan.
2) Menjadi guru yang profesional, memerlukan masa yang cukup panjang dalam mempelajari berbagai konsep dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan secara khusus yang dapat mendukung keahlian mengajarnya.
3) Guru profesional harus mempunyai kualifikasi khusus untuk memasuki profesi dan mampu mengikuti perkembangan dalam memperoleh kenaikan pangkat atau jabatan.
4) Guru profesional berperilaku dan bekerja sesuai dengan kode etik yang telah diatur dalam keanggotaan.
5) Menjadi guru profesional sangat memerlukan aktivitas intelektual yang tinggi dan ideal.
6) Guru profesional mengikuti suatu organisasi untuk menunjang karirnya dan juga yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, meningkatkan standar pelayanan, serta dapat membangun kedisiplinan berprofesi.
7) Guru profesional harus memandang profesi mengajarnya sebagai karir hidup yang permanen dan menjanjikan.
8) Profesionalisme guru dapat memberikan kesempatan untuk maju, spesialisasi dan mandiri.[76]

Indikator yang muncul pada guru profesional jika direlasikan dengan kompetensi profesionalisme yang dimilikinya yaitu di antaranya adalah sebagai berikut:

---

[75] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 189.

[76] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 105.

1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan patuh menjalankan perintah-Nya.
2) Berakhlak mulia atau berbudi pekerti yang luhur sehingga dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik.
3) Mampu mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik secara baik.
4) Mampu menguasai bahan ajar atau materi pembelajaraan yang akan diajarkan dalam proses belajar.
5) Memenuhi kualifikasi baik akademik serta latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas yang diemban.
6) Mampu merancang berbagai macam bentuk administrasi kependidikan seperti Kurikulum, RPP, Silabus, dan KKM.
7) Memiliki semangat tinggi dan motivasi yang kuat untuk mengabdikan pengetahuan yang dimilikinya pada peserta didik yang diajarnya.
8) Senantiasa terus berupaya dan belajar untuk mengembangkan potensi dan skill atau kemampuan menjadi lebih baik dan sempurna.
9) Sikap dan perilakunya selalu aktif, kreatif, dan inovatif dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan tugas mengajarnya.
10) Sikap terbuka yang selalu melakukan pembaharuan informasi atau isu-isu terkini, khususnya yang terkait dengan pendidikan.
11) Memiliki keterampilan khusus dalam digital yang baik misalnya mampu mengoperasikan komputer dan alat-alat informasi atau alat teknologi yang menjadi penunjang pendidikan.
12) Memiliki kemampuan atau kecakapan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan komunitas sekolah, orang tua peserta didik, dan maasyarakat luar lainnya.
13) Bersikap aktif dalam berbagaai macam kegiatan organisasi daan komunitas kependidikan seperti Pramuka, PGRI, KKG, dan KKM.
14) Memiliki sikap simpati, empati, cinta kasih, tulus serta ikhlas kepada peserta didik atau dalam kegiatan mengajar.[77]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan yang berkualitas tinggi atau keahlian khusus yang dimiliki seorang guru dalam

[77] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, hal. 156.

menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Istilah lain yang dimaksud dengan kompetensi profesionalisme guru adalah guru profesional yang berindikasi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sabar, tulus, jujur, disiplin, semangat, giat, berwibawa, bersikap simpati dan empati, serta berwawasan luas dan memiliki keahlian yang bermutu yang sesuai dengan bidang tugasnya. Berbeda dengan pengertian dari profesional yang masih bersifat umum yaitu seseorang yang menyandang satu jabatan tertentu di tempat pekerjaannya serta melakukan pekerjaan tersebut dengan keahlian khusus atau keterampilan tertentu yang dimiliknya.

c. Profesionalisme Guru dalam Pemikiran Pakar Pendidikan Islam

Kontribusi ulama atau para cendikiawan Islam dalam meletakkan konsep dan teori tentang pendidikan serta perkembangan ilmu pengetahuan sangat besar. Banyak sekali bukti yang menyebutkan sumbangan mereka bagi kemajuan peradaban umat manusia. Ide atau gagasan mereka yang cemerlang mengenai pendidikan pada masa klasik ternyata masih banyak yang relevan dengan kondisi sekarang ini. Namun banyak kecenderungan dari para peneliti lebih memilih konsep-konsep dan teori-teori Barat sebagai rujukannya ketimbang pandangan mereka. [78]

Apabila memperhatikan konsep-konsep Islam yang digagas oleh ulama atau para cendikiawan Islam mengenai pendidikan, tentu memiliki perbedaan pandangan dengan ilmuwan Barat tersebut. Gagasan ulama atau cendikiawan Islam yang paling mencolok perbedaannya dengan pandangan Barat adalah bahwa Islam menjadikan peran dan fungsi guru sebagai suatu yang sangat fundamental. Bagi mereka, guru dipandang sangat terhormat. Keprofesionalan guru bukan sekedar tenaga ahli yang pandai dan luas pengetahuannya, lebih dari itu ternyata guru yang profesional merupakan perpanjangan tangan orang tua dalam mendidik. Artinya, guru menjadi orang tua kedua bagi peserta didik. Bahkan kedudukan yang lebih terhormat lagi bagi seorang guru adalah bahwa dia sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*`).[79]

Berikut di bawah ini ide atau gagasan ulama atau para cendikiawan Islam mengenai guru profesional. Adapun dalam pembahasan ini menyebutkan ide atau gagasan dari beberapa orang ulama atau para cendikiawan Islam yaitu di antaranya adalah Imam Ghazali, Syed

[78] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 2.

[79] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta: Quatum , 2005, hal. 290.

Muhammad Naquib Al-Atas, dan Buya Hamka. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

1) Profesionalisme Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali profesi yang paling mulia adalah menjadi seorang guru. Guru profesional menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal, dan sekaligus mengamalkan ilmunya tersebut. Guru seperti ini bisa disebut sebagai orang besar dan mulia dalam alam *malakut* yang tinggi. Pandangan Al-Ghazali ini mencerminkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Berikutnya adalah pandangan Al-Ghazali yang mencerminkan profesionalisme guru pada kompetensi sosialnya yakni menurutnya bahwa guru yang mempunyai kedudukan tinggi dengan ilmunya bagaikan matahari yang bersinar menerangi orang lain, disamping menerangi dirinya sendiri. Dia juga bagaikan kesturi yang harum semerbak mewangi bagi lingkungannya.[80]

Sedangkan profesionalisme guru pada kompetensi kepribadian, menurut Al-Ghazali, yaitu ada beberapa sikap yang harus dipelihara oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya, di antaranya yaitu:

a) Guru harus mempunyai rasa kasih sayang kepada peserta didiknya sebagaimana kasih sayang yang diberikan kepada anak sendiri.
b) Guru harus mempunyai sikap sabar dalam mengajar.
c) Guru menegur kesalahan peserta didik atau dari perilakunya yang tidak baik dengan cara yang santun, lemah lembut atau dengan bahasa sindiran, tidak dengan cara menghardik atau memarahinya.
d) Guru dalam mengajar suatu disiplin ilmu tidak boleh melecehkan atau merendahkan disiplin ilmu lain yang berbeda di hadapan muridnya.
e) Perilaku dan perkataan guru harus selaras dengan ilmunya sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik.
f) Perilaku guru mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT dan selalu menghindari kedurhakaan kepada-Nya.[81]

---

[80] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Terjemahan Zeid Husein Al-Hamid), Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 190. Lihat juga: M. Yusuf Ahmad, *Kompetensi Guru Perspektif Al-Ghazali*, Pekan Baru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2011, hal. 209. Juga lihat: M.Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," dalam *Jurnal Al-Hikmmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 12, No.1, Tahun 2015, hal. 21-26.

[81] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksaraa, 1991,hal.121. Lihat juga: Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Terjemahan Zeid

Adapun profesionalisme guru pada kompetensi profesional, menurut Al-Ghazali, yaitu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam menjalankan tugas mengajarnya, di antaranya yaitu:

a) Guru mengajar mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW yang tidak mengharapkan upah dan balasan terimakasih dari sisi manusia. Akan tetapi hanya mengharapkan upah dari Allah SWT sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
b) Meningkatkan kualitas pengetahuan dengan cara senantiasa menuntut ilmu dengan niat karena Allah SWT semata dan hanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Bukan dengan tujuan agar mendapat jabatan atau kedudukan yang mulia di tempat mengajar.
c) Guru dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik harus menyesuaikan tingkat pemahaman muridnya.
d) Guru memberikan tambahan pelajaran kepada peserta didik yang tingkat pemahamannya lebih secara arif dan bijaksana.[82]

Kesimpulan dari pembahasan profesionalisme guru menurut Imam Al-Ghazali yaitu ada beberapa sikap dan perilaku yang harus dimiliki guru profesional di antaranya adalah sikap yang mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW dengan sifat terpuji seperti bertakwa kepada Allah SWT, berilmu tinggi, sabar, jujur, santun, kasih sayang, arif, bijaksaana, menjauhkan kedurhakaan, serta sikap, perkataan, dan perilakunya dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

2) Profesionalisme Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Atas

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang guru bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*) yang sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Akan tetapi dia juga harus menjadi seorang yang mampu membimbing jiwa atau sebagai pembimbing

---

Husein Al-Hamid), ..., hal. 192. Juga bisa lihat: M. Yusuf Ahmad, *Kompetensi Guru Perspektif Al-Ghazali*, ..., hal. 210-211.

[82] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Terjemahan Zeid Husein Al-Hamid), ..., hal. 193. Lihat juga: M.Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," *Jurnal Al-Hikmmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, ..., hal. 26.

(*muaddib*) bagi peserta didiknya.[83] Menurutnya bahwa agar guru dapat menjadi panutan atau contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik, maka dia harus memiliki kepribadian dan adab yang baik dalam membimbing. Tugas membimbingnya ini sangat penting bagi peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, menjadi manusia yang mulia, baik serta beradab.[84]

Konsepnya terkait dengan profesionalisme guru adalah konsep *ta'dib* yang mengemukakan bahwa guru harus mampu mendisiplinkan jiwa dan pikiran demi kepentingan pendidikan baik pada aspek intelektual, spiritual maupun aspek sosial sehingga kemudian sikap dan perilaku guru mencerminkan sifat atau karakteristik yang terpuji dalam segala sendi kehidupan serta dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.[85]

Profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu guru tidak hanya mampu memahami dan menyampaikan materi belajar saja, akan tetapi dia juga harus pandai mengelola dan mendesain suasana belajar di kelas sebaik mungkin. Serta mampu secara baik mengatur kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Berikutnya profesionalisme guru pada kompetensi kepribadian perspektif Naquib Al-Attas, guru harus beradab dengan baik atau berakhlak mulia, karena adabnya atau perilakunya menjadi sorotan bagi peserta didik yang diajarkannya. Sedangkan profesionalisme guru pada kompetensi sosial baginya yaitu guru harus pandai berkomunikasi dengan peserta didik dan orang lain secara komunikatif dan sopan serta mencerminkan kepribadian yang cerdas serta berwibawa dalam berkomunikasi tersebut. Adapun profesionalisme guru pada kompetensi profesional dalam pandangannya adalah guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas serta beradab yang terpuji agar dapat mentransfer semua kompetensinya tersebut secara baik kepada peserta didik.[86]

Di antara empat kompetensi yang terintegrasi dengan profesionalisme guru tersebut di atas, satu di antaranya adalah kompetensi kepribadian yang terkoneksi dengan konsep adab perspektif Syed Muhammad Naquib.

---

[83] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980, hal. 201.

[84] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Terjemaahan Haidar Bagir) dari buku Al-Attas yang berjudul *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Bandung: Mizan, 1992, hal.109.

[85] M. Ma`ruf, " Konsep Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Ataas," dalam *Jurnal Ta`limuna*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2019, hal, 1-10.

[86] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*,..., hal. 203.

Menurutnya adab merupakan kedisiplinan yang terjadi pada tubuh, jiwa dan ruh. Adab sebagai kedisiplinan terkait juga dengan kemampuan atau potensi fisik (jasmani), kecerdasan (intelektual) dan jiwa. Disamping itu pula, adab bisa dikatakan sebagai metode untuk mengetahui sifat atau karakteristik guru.[87] Konsepsi ini melahirkan beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi guru profesional. Beberapa adab yang disebutkan oleh Naquib Al-Attas dalam konteks ini, di antaranya yaitu sebagai berikut:

a) Guru harus beradab sesuai dengan ajaran Islam.
b) Guru harus memiliki adab yakni niat ikhlas hanya karena Allah SWT dalam mengajar.
c) Guru harus memiliki adab yang baik ketika melihat peserta didik melakukan keburukan. Salah satu adab tersebut adalah rasa tidak senang terhadap kelakuan buruknya tersebut dan memberikan nasihat yang baik agar tidak mengulanginya kembali.
d) Kedudukan guru seperti seorang ayah atau pemimpin bagi peserta didiknya sehingga mampu mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, dan perilaku peserta didik.
e) Sebagai guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.
f) Guru menerima nasihat dari peserta didik apabila memang ada kekhilafan yang dilakukan.
g) Guru bersikap arif dan bijak terhadap kemampuan atau potensi peserta didik dalam pemahaman.
h) Guru harus memiliki rasa simpati dan empati terhadap peserta didik serta tidak memiliki prasangka buruk terhadap mereka.[88]

Kesimpulan dari pembahasan profesionalisme guru menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu bahwa selain ilmu dan pengalaman yang luas yang harus dimiliki setiap guru, guru juga harus memiliki adab yang baik. Adab guru profesional terhadap peserta didik sangat penting, karena adab guru yang baik akan menjadi contoh bagi peserta

[87] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education, ...*, hal. 202. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd, 1993, hal. 205. Juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Sekularisme*, (Terjemahan Karsidjo Djojosuwarno), Bandung: PUSTAKA, 1981, hal 109. Berikutnya lihat: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur : InternationalInstitute of Islamic Thought and Civilization, 2001, hal.201.

[88] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syeh Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 24.

didik untuk melakukan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Beberapa adab yang harus dimiliki guru terhadap peserta didik yaitu beradab sesuai dengan jaran Islam, beradab baik, ikhlas, arif dan bijak, simpati dan empati kepada peserta didik, disiplin, dan bertanggung jawab.

3) Profesionalisme Guru Menurut Buya Hamka

Menurut Hamka, guru yang profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan luas yaitu ilmu yang dimilikinya tidak hanya berasal dari jalur pendidikan sekolah formal saja seperti sekolah guru, akan tetapi juga melalui pengalaman lain dan wawasan luas dari banyak membaca. Apabila hal ini terwujud, maka menurutnya niscaya guru akan mampu mendidik peserta didik memperoleh kemajuan. Pandangan Hamka seperti ini merupakan cerminan dari profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik.[89]

Berikutnya adalah pandangannya mengenai profesionalisme guru pada kompetensi sosial yakni bahwa menurutnya seorang guru harus selalu teguh dalam berinteraksi dengan peradaban dunia modern yang maju serta luas pergaulannya dengan komunitas dalam sekolah maupun luar sekolah yaitu masyarakat. Sedangkan profesionalisme guru pada kompetensi kepribadian tinjauan Hamka, yaitu, *Pertama*, guru menjadi teladan atau petunjuk bagi peserta didiknya sehingga bisa menjadi seperti orang tua sendiri bagi peserta didik. *Kedua*, guru dapat menjadi tempat mengadu peserta didik dalam menghadapi permasalahannya. *Ketiga*, guru harus bersikap simpati dan empati kepada peserta didik. *Keempat*, guru bersikap lemah lembut dan penyayang kepada peserta didik.[90]

Adapun profesionalisme guru pada kompetensi profesional tinjauan Hamka, yaitu, *Pertama*, niat guru dalam mengajar untuk mengharapkan keridhaan dari Allah SWT. Bukan hanya untuk mencari nafkah dan bayaran atau gaji. *Kedua*, guru dapat menjadi penunjuk arah masa depan bagi peserta didik. *Ketiga*, guru dapat menanamkan nila-nilai yang baik kepada peserta didik disamping mengajarkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi masa depan peserta didiknya.[91]

---

[89] Hamka, *Lembaga Hikamat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 79. Lihat juga: Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980, hal. 101. Berikutnya lihat: Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001, hal. 89.

[90] M.Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," *Jurnal Al-Hikmmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan,* ..., hal. 27.

[91] Hamka, *Lembaga Hidup*,..., hal. 90. Lihat juga: M.Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," *Jurnal Al-Hikmmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan,* ..., hal. 28.

Kesimpulan dari pembahasan profesionalisme guru menurut Buya Hamka yaitu ada beberapa sikap dan perilaku yang harus dimiliki guru agar peserta didik yang diajarkannya memperoleh kemajuan di masa depan di antaranya adalah memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas dari jalur pendidikan formal maupun nonformal; memiliki niat ikhlas untuk memperoleh keridhaan dari Allah SWT; dan dapat memberikan contoh baik kepada peserta didik.

B. Teori-teori yang Relevan dengan Profesionalisme Guru

Berbagai teori dalam profesionalisme guru dikemukakan disini guna untuk menganalisis secara integratif dan interkonektif sekaligus mengafirmasi profesionalisme guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among perspektif Al-Qur`an. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selain pendekatan sistem among, juga teori *soft skills* Daniel Goleman. Adapun pembahasannya meliputi teori *soft skills* dan *hard skills* Daniel Goleman dan teori pendukungnya; serta teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) Achmadi dan teori pendukungnya. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

1. Teori *Soft Skills* dan *Hard Skills* Daniel Goleman dan Teori Pendukungnya

a. Teori *Soft Skills* dan *Hard Skills* Daniel Goleman

Daniel Goleman mengungkapkan bahwa keberhasilan atau kesuksesan suatu karir seseorang tidak hanya didukung oleh kemampuan *hard skills* yaitu keahlian teknis seperti keterampilan dalam informasi dan teknologi, tetapi juga harus dilengkapi dengan kemampuan *soft skills* yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan motivasi, pengaturan diri sendiri secara baik, kemampuan berempati, dan keterampilan berkomunikasi dalam menjalin hubungan dan interaksi dengan orang lain secara baik, efektif dan komunikatif.[92]

Dari kedua macam kemampuan tersebut, Goleman lebih menekankan kemampuan *soft skills* yaitu kecerdasan emosional sebagai pondasi penting bagi keberhasilan karir seseorang atau dalam kepemimpinan yang efektif dan relasi sosial di lingkungan kerja secara positf dan harmonis. Alasan yang dikemukakan olehnya adalah karena biasanya kemampuan *hard skills* dapat memberikan dampak yang maksimal bagi seseorang dalam memimpin jika dipadukan dengan kemampuan *soft skills* yang kuat seperti keterampilan sosial yang meliputi komunikasi yang baik dan

---

[92] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence at Work*, San Francisco: Jossey-Bass, 1998, hal. 24-28.

komunikatif; memiliki sikap empati yaitu mampu memahami dan merasakan perasaan derita orang lain, serta kemampuan berinteraksi sosial secara adaptif dan harmonis. Artinya tanpa memiliki kemampuan *soft skills*, meskipun memiliki kemampuan *hard skills* akan sulit sekali berdampak besar bagi kesuksesan seseorang dalam karirnya.[93]

Konteks pembahasan profesionalisme guru ini berdasarkan pada teori *soft skills* dan *hard skills* yang dikemukakan oleh Daniel Goleman di atas. Menggunakan teori ini berpijak pada asumsi bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kompetensi atau kemampuan akademik yang diperoleh secara formal dalam pendidikan, namun profesionalisme guru juga membutuhkan kompetensi atau kemampuan sosial seperti kemampuan dalam bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, beradaptasi, dan bekerja sama.[94]

Profesionalisme guru selain membutuhkan *hard skills* yaitu kompetensi atau kemampuan akademik yang diperoleh secara formal dalam pendidikan, juga membutuhkan *soft skills* yaitu kompetensi atau kemampuan sosial seperti kemampuan dalam bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, beradaptasi, dan bekerja sama. Jadi guru profesional dikatakan berhasil apabila mampu menyatukan *hard skills* yang diperolehnya dari jalur formal pendidikan dengan *soft skills* yang dimilikinya secara baik dan optimal.[95]

Secara umum teori *soft skills* dan *hard skills* menyatakan bahwa kompetensi atau kemampuan seseorang baik secara emosional maupun intelektual sangat terkait erat dengan kepribadiannya, kehidupan sosialnya, dan pendidikannya. Kompetensi atau kemampuan secara emosional terdapat pada *soft skills*. Sedangkan kompetensi atau kemampuan secara intelektual terdapat pada *hard skills*.[96] Dari sini muncul beberapa definisi yang membedakan antara *soft skills* dan *hard skills*.

Soft skills merupakan kemampuan yang terkait erat dengan kepribadian seseorang atau kecerdasan emosionalnya dan bentuknya nonteknis. Sedangkan *hard skills* merupakan keterampilan yang bersifat lebih khusus atau kecerdasan intelektual dan terkait dengan suatu pekerjaan teknis yang dipakai seseorang saat bekerja. Pada *soft skills*

---

[93] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1995, hal. 36-42.

[94] T. Susanto, *Soft Skill Sukses di Dunia Kerja*, Jakarta: PT Suka Buku, 2012, hal. 56.

[95] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, Jakarta: Kantor Akuntan Publik Syarief Basir dan Rekan, 2011, hal. 29.

[96] Hamida, " Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 1, No. 2, Tahun 2012, hal. 24.

biasanya tidak tergantung dengan pendidikan formal untuk peningkatannya, sedangkan pada *hard skills* sebaliknya perlu adanya pendidikan untuk peningkatannya.[97]

Definisi berikutnya yaitu bahwa *soft skills* yang terkait dengan emosional seseorang atau kepribadiannya dapat diartikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang berupa kemampuan nonteknis dan tidak terlihat bentuknya namun sangat berguna untuk meningkatkan etos kerja.[98] Perilaku personal dan interpersonal menjadi ciri khusus yang terdapat dalam keterampilan pada teori *soft skills*. Ciri khusus ini adalah kecerdasan emosional seseorang untuk mengatur dirinya sendiri secara baik agar dapat mengembangkan atau bahkan meningkatkan kecerdasan tersebut untuk bekerja secara maksimal dan berkualitas. Sedangkan *hard skills* yaitu kompetensi atau kemampuan yang dapat diajar dan diukur, contohnya kemampuan menulis, membaca, matematika atau menggunakan program komputer.[99]

Pengertian lain dari *hard skills* yaitu kemampuan khusus seseorang yang diperolehnya melalui jalur formal pendidikan atau berbagai macam pelatihan yang bisa diukur, dipelajari, dan dievaluasi dalam bentuk konkrit suatu nilai akademik.[100]

Kegunaan teori *soft skills* dan *hard skills* disini adalah sebagai alat analisis terhadap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an untuk menguji hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa profesionalisme guru dalam sekolah ramah anak (SRA) adalah pribadi guru yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, inklusif, dan kompeten.

Sedangkan titik temu antara teori *soft skills* dan *hard skills* dengan profesionalisme guru adalah pada empat kompetensi yang harus dimiliki guru profesional yaitu kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi sosial; dan kompetensi profesional.[101] Titik temu yang dimaksud yaitu *soft skills* dan *hard skills* selaras dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pada aspek *soft skills* selaras dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sedangkan pada aspek *hard skills* selaras dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

---

[97] Brian Aprinto, dkk, *Pedoman Lengkap Soft Skill Kunci Sukses dalam Karier, Bisnis, dan Kehidupan Pribadi*, Jakarta : PPM Manajemen, 2014, h. 21.

[98] Michael Amstrong, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 109.

[99] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 233.

[100] I. S. Putra dan A. Pratiwi, *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung: Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung, 2005, hal,. 198.

[101] R. Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021, hal. 152.

Adapun teori pendukung bagi teori *soft skills* dan *hard skills* di antaranya adalah teori *seven essentials life skills*, teori komunikasi, teori pengembangan kurikulum Hilda Taba, dan teori pengembangan kurikulum. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

b. Teori *Seven Essentials Life Skills* Ellen Galinski

Ellen Galinski berpendapat bahwa ada tujuh keterampilan hidup yang esensi (*seven essentials life skills)* dan saling terkait satu sama lainnya yang dapat dikembangkan melalui dukungan dan praktik agar dapat dikuasai anak sebagai peserta didik di sekolah. Dengan mengembangkan teori *seven essentials life skills* ini, menurut Galinski seorang guru profesional dapat membantu anak-anak sebagai peserta didiknya mampu mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup dan tantangannya dalam kehidupan di masa yang akan datang hingga akhirnya mencapai kesuksesan hidup di masa depan.[102]

Essentials life skills atau tujuh keterampilan hidup yang esensi yang dimaksud Galinski yaitu, *Pertama*, kemampuan untuk fokus dan mampu mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku serta kemampuan menunda kepuasan sesaat demi meraih keberhasilan hidup atau cita-cita. *Kedua*, kemampuan untuk memunculkan ide atau gagasan dengan cara pandang berbagai perspektif yang disertai memahami hubungan sebab akibat. *Ketiga*, kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat secara positif, komunikatif, dan harmonis. *Keempat*, kemampuan untuk mengenal masalah, menganalisisnya, dan mencari jalan keluar yang tepat dan efektif dari masalah yang dihadapi. *Kelima*, kemampuan untuk mengendalikan diri untuk tetap fokus pada tujuan hidup atau cita-cita serta tenang dalam menghadapi keadaan sulit. *Keenam*, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, berempati, menyelesaikan konflik yang terjadi. *Ketujuh*, kemampuan untuk hidup secara mandiri dan bertanggung jawab. [103]

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa teori *seven essentials life skills* yang menyatakan bahwa ketrampilan hidup itu merupakan kemampuan untuk berperilaku secara adaptif, positif, dan inklusif sehingga dengan mudah dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan hidup sehari-hari dan menghadapi tantangan hidup secara efektif.[104]

---

[102] Ellen Galinsky, *Mind in the Making: The Seven Essential Life Skills Every Child Needs*, New York: William Morrow Paperbacks, 2010, hal. 19-20.

[103] Ellen Galinsky, *Mind in the Making: The Seven Essential Life Skills Every Child Needs*, ..., hal. 45-60.

[104] Programme on Mental Health World Health Organization Geneva 1997, *Life skills*

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara profesionalisme guru dengan teori *seven essentials life skills* Ellen Galinski yaitu menunjukkan dengan tegas mengenai kualitas pendidikan bagi peserta didik yang tidak hanya penguasaan akademik baik bagi guru maupun peserta didiknya, tetapi juga mengenai pengembangan karakter atau akhlak mulia dan keterampilan hidup yang dapat menjadi bekal di masa depan bagi peserta didik. Penekanan pada karakter atau akhlak mulia menjadi penting dalam profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui pendekatan teori *seven essentials life skills*.

c. Teori Komunikasi Harold D. Lasswel

Teori komunikasi Harrol D. Lasswel mengacu pada beberapa pertanyaan yang sering dilakukan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sebagai elemen dasar untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dan kemudian diterima oleh komunikan. Lima elemen dasar dan utama menurut Lasswel dalam berkomunikasi yaitu, *Pertama*, pertanyaan siapa (*who*) yaitu komunikator atau pengirim pesan baik individu perorangan maupun suatu kelompok orang. *Kedua*, apa yang dikatakan atau apa yang disampaikan (*says what*) yaitu isi suatu pesan dari komunikator ke komunikan. *Ketiga*, saluran yang digunaka (*in which channel*) yaitu media atau saluran yang dipakai untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tulisan. Media ini seperti radio, televisi, dan media digital. *Keempat*, kepada siapa (*to whom*) yaitu komunikan yang menerima pesan baik individu perorangan maupun suatu kelompok orang. *Kelima*, dampak apa (*with what effect*) atau perubahan apa yang terjadi pada penerima pesan atau komnikan setelah menerima pesan. Biasanya dampak tersebut seperti perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku.[105]

Teori komunikasi ini pada dasarnya mendorong kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan komunikatif, karena kemampuan berkomunikasi ini dapat menjadi indikator penting bagi guru profesional. Kemampuan berkomnikasi ini sangat terkait dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru dalam mengemban profesinya.[106]

Education for children and adolescents in schools: Introduction and Guidelines to facilitate the Development and Implementation of Life Skills Programes, Geneva: WHO, 1994, hal. 2.

[105] Harold D. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, New York: W.W. Norton & Company, 1948, hal. 37-38.

[106] Richard West, Lynn H.Turner, *Introduction Communication Theory: Analysis and Aplication*, edisi 3, Asia: Mc Graw Hill, 2008, hal. 5.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa model komunikasi Harrol D. Lasswel yang menekankan lima elemen dasar tersebut tidak hanya dapat digunakan pada ranah komunikasi massa atau pemasaran suatu produk, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam ranah pendidikan secara praktis oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas agar informasi pengetahuan dan pesan moral dapat diterima dengan baik dan komunikatif oleh peserta didiknya.

d. Teori Pengembangan Kurikulum Hilda Taba

Hilda Taba dalam *Curriculum Development: Theory and Practice* menyebutkan bahwa kurikulum sekolah harus luwes dan fleksibel serta disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat pada masanya. Teorinya mengembangkan model kurikulum yang fokusnya dari bawah ke atas (*bottom-up*) yaitu titik tekan pada keterlibatan guru yang mengajar dalam mengembangkan kurikulum, bukan hanya dilakukan oleh pelaksana pendidikan seperti pemimpin lembaga sekolah.[107]

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum Hilda Taba yaitu, *Pertama*, identifikasi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan. *Kedua*, menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dan terarah. *Ketiga*, memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan serta yang relevan dengan tujuan pendidikan. *Keempat*, menyusun materi pembelajaran secara logis dan sistematis. *Kelima*, merencanakan metode dan pendekatan dalam pengajaran secara efektif untuk disampaikan di kelas. *Keenam*, melakukan evaluasi sebagai upaya menilai ulang efektivitas kurikulum dan dampaknya terhadap peserta didik.[108]

Teori teori pengembangan kurikulum ini berkeyakinan bahwa memusatkan pengembangan dan peningkatan kurikulum pendidikan dapat dilakukan secara baik oleh guru profesional. Guru harus berperan aktif dalam proses pemgembangan kurikulum. Oleh karena itu guru dituntut agar memiliki wawasan yang luas, ilmu yang mendalam, dan pengalaman yang berharga mmengenai segala kebutuhan peserta didiknya baik pada aspek intelktual, spiritual, maupun moral dan etika.[109]

Dengan demikian, maka korelasi antara profesionalisme guru dengan teori pengembangan kurikulum Hilda Taba adalah guru harus terlibat

---

[107] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace & World, 1962, hal, 19-20.

[108] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, ..., hal, 45-48.

[109] Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 271.

dalam mengembangkan kurikulum Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai praktisi langsung yang dapat menyesuaikan kebutuhan pendidikan bagi peserta didik yang meliputi pemenuhan mereka terhadap intelektual, spiritual, moral dan etikanya. Keterlibatan guru profesional dalam pengemabangan kurikulum tentu dibarengi dengan pengetahuan yang luas dan mendalam serta pengalaman yang berharga.

Titik temu antara profesionalisme guru dengan semua teori pendukung tersebut di antaranya yaitu, *Pertama*, pada teori *seven essentials life skills* Ellen Galinski dan teori komunikasi Harold D. Lasswel kesesuaian terjadi pada aspek *soft skills* Daniel Goleman yang meliputi kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi, dan kemampuan hidup secara inklusif, serta kemampuan menyelesaikan masalah pribadi dan masyarakat. *Kedua*, dari aspek *soft skills* kesesuaian muncul pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. *Ketiga*, pada teori pengembangan kurikulum Hilda Taba muncul kesesuaian dengan profesionalisme guru pada aspek *hard skills* dalam bentuk kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa teori *soft skills* dan *hard skills* Daniel Goleman dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang pernyataan sementaranya yaitu bahwa profesionalisme guru ramah anak adalah pribadi guru yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, inklusif, dan kompeten. Menggunakan teori ini sebagai upaya mencari jawaban dari rumusan masalah bagaimana Sekolah Ramah Anak (SRA) memenuhi kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan tuntutan zaman perspektif Al-Qur`an.

2. Teori Ideologi Pendidikan Islam (Humanisme Teosentris) Achmadi dan Teori Pendukungnya

Beberapa teori dalam pembahasan ini juga merupakan landasan untuk menganalisis secara integratif dan interkonektif sekaligus mengafirmasi profesionalisme guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among perspektif Al-Qur`an. Adapun pembahasannya meliputi teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris); teori pendidikan Al-Abrasy; teori belajar behavioristik; teori belajar kognitif; dan teori belajar konstruktivisme. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

a. Teori Ideologi Pendidikan Islam (Humanisme Teosentris) Achmadi

Menurut Achmadi, ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) merupakan konsep pendidikan Islam yang bersifat normatif yang memuat nilai-nilai mendasar ketuhanan (*ilahiah*) dan nilai-nilai mendasar

kemanusiaan (*insaniah*). Teori ini berpijak pada ketauhidan sebagai inti ajaran Islam yang orientasinya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai universal manusia atau fitrah manusia sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur`an.[110] Teori ini berbeda dengan humanisme sekuler yang hanya mengambil seluruh moral dari agama tanpa keyakinan terhadap Tuhan.[111]

Konsep tauhid dalam Islam sangat mempengaruhi ideologi pendidikan Islam, karena sejatinya orientasi pendidikan Islam adalah mengenal Tuhan dan kemudian menjadi hamba yang taat mengabdi kepada-Nya. Asumsi bahwa Tuhan sebagai tujuan utama dalam perjalanan hidup manusia sangat mempengaruhi seluruh kerangka berfikir pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang meliputi hakikat kebenaran, keabadian, serta kekuasaan yang ditarik secara teosentris ini menjadi titik tolak untuk mengembangkan pendidikan secara Islami yang bersumber pada Al-Qur`an dan Sunnah.[112]

Ketauhidan sebagai pijakan dalam pendidikan Islam ditujukan untuk kepentingan umat manusia. Disinilah peran pendidikan Islam mengarahkan kepada nilai-nilai universal manusia atau fitrah manusia sehingga pendidikan Islam menjadi penebar cinta, kasih sayang kepada seluruh umat manusia atau sebagai *rahmatan lil `aalamin.* Itulah humanisme teosentris dalam pendidikan Islam.[113]

Ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) ini menekankan ketauhidan (transendensi) yang melahirkan humanisasi disertai dengan liberasi. Ideologi humanisme teosentris ini juga bisa dikatakan cara pandang religius yang pusat perhatiannya kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang harus disembah, akan tetapi orientasinya ditujukan guna kepentingan dan kebaikan manusia itu sendiri, bukan untuk kepentingan Tuhan.[114] Terdapat tiga pilar utama dalam teori ini yaitu transendensi, humanisasi dan liberasi.

Transendensi disini maksudnya adalah ketauhidan yaitu bahwa pendidikan Islam atas dasar keimanan kepada Allah SWT sebagi Tuhan yang menjadi tujuan utama bagi umat manusia. Sedangkan maksud dari humanisasi yaitu memanusiakan manusia dengan kasih sayang tanpa

---

[110] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010, hal. 211.

[111] O Neil F.William, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008, hal. 67.

[112] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia,* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 36.

[113] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid,* Bandung: Mizan, 2001, hal. 351.

[114] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 16.

kekerasan dan kebencian.[115] Adapun maksud dari liberasi adalah pendidikan Islam dapat membebaskan umat manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan.[116]

Kegunaan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) disini adalah sebagai alat analisis terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among perspektif Al-Qur`an untuk menguji hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penerapan sistem among dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an berupaya mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai disertai dengan guru profesional yang menjadi teladan baik, inovatif, kreatif, mampu memberikan motivasi dan menerapkan asah, asih, dan asuh dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA).

Sedangkan titik temu antara teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among adalah kesesuaian antara transendensi, humanisasi, dan liberasi dengan Panca Dharma atau lima asas sistem among yang meliputi asas kodrat alam; asas kemerdekaan; asas kebudayaan; asas kebangsaan; dan asas kemanusiaan.[117]

Adapun teori pendukung bagi teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) adalah teori pendidikan Al-Abrasy, teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar konstruktivisme. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

b. Teori Pendidikan Al-Abrasy

Dasar pemikiran Al-Abrasy dalam teori pendidikannya yaitu bahwa pendidikan Islam harus berorientasi dan fokus utamanya adalah pembentukan karakter dan moral serta etika pada peserta didik agar peserta didik selain menjadi orang yang cerdas intelektualnya, juga memiliki akhlak yang mulia. Menurutnya juga pendidikan Islam mencakup pengembangan berbagai aspek yaitu aspek fisik, aspek mental, dan aspek spiritual bagi peserta didik yang diajar. Dengan terwujudnya tujuan pendidikan Islam ini, maka dampak positif bagi peserta didik yaitu mereka menjadi individu yang seimbang dalam kecerdasan intelektual dan moralnya di kehidupan sosial masyarakat.[118]

---

[115] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003, hal. 90.

[116] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, ..., hal. 230.

[117] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 54. Lihat juga: Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hal. 4..

[118] Muhammad Athiya Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Terjemahan Bustami A. Gani), Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 36.

Jadi pendidikan moral menjadi fokus utama dalam teori pendidikan Al-Abrasy. Oleh karena itu guru profesional tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didiknya sejak dini baik secara formal oleh guru di sekolah maupun secara nonformal yang melibatkan orang tua di rumah. Model pendidikan ini menjadi sanngat relevan dengan perkembangan pendidikan pada masa kini yang mengalami berbagai fenomena pelanggaran etika oleh guru terhhadap peserta didik di sekolah. Teori pendidikan Al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal dan berlaku secara universal. Di dalam pendidikan Islam mengandung demokratisasi, pembebasan, dialogis dan peluang yang besar terhadap akal dan besarnya perhatian terhadap fitrah atau hak asasi sebagai potensi bawaan manusia.[119]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan profesionalisme guru dengan teori pendidikan Al-Abrasy sangat kuat yaitu menjadikan guru tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas intelektual peserta didik, tetapi juga lebih jauh lagi memperhatikan peningkatan nilai-nilai moral dan etika bagi peserta didik sehingga menjadi individu yang berakhlak mulia dalam kesehariannya.

c. Teori Belajar Behavioristik John Broadus Watson

Teori belajar behavioristik dalam lintas sejarah filsafat pendidikan digagas pertama kali oleh John Broadus Watson pada tahun 1910. Gagasannya adalah bahwa kesadaran yang ada dalam diri seseorang dipelajari melalui proses introspeksi. Kajian tentang kesadaran diri bagi Watson merupakan kajian filsafat pendidikan bukan kajian psikologi, sedangkan perhatian utama psikologi adalah perilaku individu. Bahkan kajian tentang kesadaran individu menghambat penelitian epistemologi studi terhadap perilaku manusia, begitu kata Watson.[120]

Dari filsafat pendidikan behaviorisme di atas, maka selanjutnya dapat dideskripsikan teori belajar behavioristik. Epistimologi teori belajar behavioristik bersifat objektif yang mendasarkan teorinya pada kenyataan

[119] Muhammad Athiya Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* ,... , hal. 40.

[120] Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Makassar: Alauddin University Press., 2014, hal. 20.

atau kondisi lingkungan.[121] Teori dasarnya adalah belajar merupakan perilaku yang dapat diamati melalui stimulus dan respon.[122]

Asumsi behaviorisme terhadap belajar sebagai perilaku yang dilatih pembentukannya karena adanya hubungan antara stimulus dan respon.[123] Teori belajar behavioristik dapat juga dipahami sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungan sebagai pengalaman. Lingkungan dapat mempengaruhi bahkan membentuk perilaku peserta didik. Lingkungan yang dimaksud disini bisa berarti keluarga dan sekolah. Jadi teori ini berkeyakinan bahwa peserta didik dapat dibentuk oleh orang tuanya di keluarga atau oleh guru di sekolah.[124]

Singkatnya adalah bahwa teori belajar behavioristik menjadikan proses belajar di sekolah sebagai upaya untuk merubah perilaku peserta didik. Jadi perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik dikedepankan dalam teori ini, sehingga teori ini menyatakan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dibuktikan dengan perubahan perilakunya menjadi lebih baik.[125]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berorientasikan pada sikap ramah dan kasih sayang terhadap peserta didik sangat berkorelasi dengan teori belajar behavioristik John Broadus Watson, karena teori ini menekankan kuatnya pengaruh lingkungan pendidikan sebagai sumber pengetahuan dan moral bagi peserta didik sehingga dalam konteks ini guru yang merupakan elemen utama dalam lingkungan pendidikan menjadi orang tua kedua yang mampu mempengaruhi dan mebentuk karakter peserta didik berakhlak mulia.

d. Teori Belajar Kognitif Jean Piaget

Teori belajar kognitif Jean Piaget berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitifnya meyakini bahwa sumber pengetahuan bukan hanya dari lingkungan akan tetapi pengetahuan yang diperoleh juga merupakan proses internal pada individu yang terjadi dalam

---

[121] Abi Sujak, *Mengajar Generasi Z*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2020, hal. 34. Lihat juga: Yuberti: T*eori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, Bandar lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014, hal. 29.

[122] Y. A. Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. *4*, No. 1, Tahun 2019.,hal. 23.

[123] Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018, hal. 14.

[124] Anggit Fajar Nugroho, "Teori Psikoanalisis, Teori Berpusat Pada Klien dan Teori Behavioristik," dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1 , Tahun 2018, hal. 13.

[125] Rizka Amalia dan Ahmad Nur Fadholi, *Teori Behavioristik*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyaah Sidoarjo, 2018, hal. 2.

akal pikirannya. Interaksi individu dengan lingkungan dalam teori belajar kognitif merupakan suatu suatu proses psikis melalui pengalaman dan praktek yang dapat menghasilkan perubahan yang relatif menjadi lebih baik.[126]

Proses psikis pada individu sebagai peristiwa-peristiwa internal yang terintegrasi dengan stimulus dan respon serta lingkungan menjadi kegiatan berpikir yang kompleks, begitulah teori belajar kognitif memandang. Artinya bahwa belajar adalah suatu proses internal yang terjadi pada individu yang meliputi berbagai aspek kejiwaan seperti emosi, ingatan, retensi, dan pengolahan informasi. Sistem kerja semua aspek kejiwaan ini kemudian diolah menjadi proses berfikir dengan mengatur stimulus yang telah diterima dan menyesuaikannya dengan potensi kognitif yang sudah ada berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya.[127] Penjelasan lainnya yaitu bahwa proses belajar teori kognitif menekankan proses terjadinya dalam akal atau pikiran individu sebagai aktivitas mental dan proses tersebut terjadi akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, demi memperolah pemahaman, pengetahuan atau keterampilan, dan perilaku yang lebih baik atau nilai positif.[128]

Penjelasan tersebut di atas mengungkap beberapa ciri yang terdapat dalam teori belajar kognitif yaitu, *Pertama*, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasilnya. *Kedua*, pusat perhatian teori belajar kognitif adalah faktor internal individu yaitu aspek kejiwaan seperti emosi, ingatan, dan retensi. *Ketiga*, lebih mementingkan peran kognitif yaitu akal pikiran dari pada situmulus dan respon yang berdasarkan pengalaman dari hasil berinteraksi dengan lingkungan. *Keempat*, lebih mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian. *Kelima*, lebih mementingkan kondisi waktu sekarang. *Keenam*, lebih mementingkan struktur kognitif dari pada empirik.[129]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif Jean Piaget pada profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) menekankan pada keaktifan dan kebebasan peserta didik dalam menangkap informasi pengetahuan, karena belajar melibatkan

---

[126] Dwi Wijayanti, "Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS," dalam *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015, hal 16.

[127] Umdatul Aeni dan Qori'atul Maulidyah, *Teori Kognitivistik Teori Kontruktivistik dan Pengaruhnya pada Psikologi Perkembangan*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Press, 2012, hal. 189.

[128] Barbara K. Given, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar Mengajar yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*, Bandung: Kaifa, 2014, hal. 57.

[129] Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction*: *Teori dan Aplikasi*, (Terjemahan Tri Bowo B.S), Jakarta: Kencana, 2011, hal 256.

stimulus, respon, dan proses berfikir yang kompleks dan belajar sebagai usaha aktif yang dibangun secara internal dalam diri seseorang melalui proses interaksi secara eksternal dengan lingkungan agar memperoleh pengetahuan. Sehingga dengan demikian proses pembelajaran tidak menjadikan peserta didik tertekan atau dipaksakan oleh guru, melainkan muncul atas kesadaran sendiri yang menyenangkan.

e. Teori Belajar Konstruktivis Lev Vygotsky

Konsep utama dari teori belajar konstruktivis Lev Vygotsky adalah zona perkembangan proksimal yaitu suatu jarak antara apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik dengan apa yang dapat dicapainya melalui bantuan orang lain. Jadi teori ini lebih menekankan peran lingkungan sosial dan interaksi dalam proses pembelajaran. Disini maksud dari lingkungan sosial bisa berupa peran guru yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman yang berharga sangat mendukung peserta didik meningkatkan kualitas pengetahuannya.[130]

Pengetahuan baru dalam teori ini dapat diperoleh peserta didik, jika dibantu oleh orang-orang yang memiliki keterampilan lebih atau pengetahuan luas dibandingkan dengan peserta didik tersebut. Konsep ini disebut dengan istilah *more knowledgeable other* (lebih berpengetahuan lainnya). Interaksi yang terjadi seperti ini sangat memungkinkan sekali bagi peserta didik untuk menginternalisasikan ilmu pengetahuan baru dalam ingatannya.[131]

Proses internalisasi ilmu pengetahuan ini merupakan transformasi dari pengalaman sosial yang kemudian menjadi pemahaman baru atau ilmu pengetahuan yang baru. Jadi bagi Vygotsky ilmu pengetahuan tidak hanya didapati dengan cara pengalaman individual oleh peserta didik, tetapi juga dapat melalui interaksi sosial seperti dengan guru, orang dewasa, dan teman sebaya, serta dapat melalui interaksi budaya dalam suatu lingkungan masyarakat. Proses internalisasi ilmu pengetahuan ini juga dilakukan dengan suatu pendekatan guru yang memberikan dukungan awal kepada peserta didik ketika mereka mempelajari suatu hal yang baru. Setelah itu, kemudian guru secara bertahap mengurangi dukungan tersebut sejalan dengan meningkatnya keterampilan atau kemampuan peserta didik sehingga selanjutnya peserta didik mengambil alih tanggung jawab terhadap belajar mereka secara mandiri.[132]

---

[130] Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard: Harvard University Press, 1978, hal. 108.

[131] Asis Saefudin & Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 14.

[132] Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 273.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat diketahui beberapa prinsip utama teori belajar konstruktivis Vygotsky yaitu, *Pertama*, pembelajaran merupakan proses aktif yang dilakukan oleh peserta didik. *Kedua*, peserta didik dapat membangun penngetahuannya berdasarkan pengalaman sendiri yang sudah ada. *Ketiga*, peran lingkungan seperti guru, orang dewasa, dan teman sebaya sangat mempengaruhi pembentukan pengalaman dan pengetahuan baru bagi peserta didik. *Keempat*, belajar merupakan proses kontekstual yaitu pengetahuan dipahami dalam konteks situasi yang nyata, bukan sekedar abstraksi yang tertutup dari keseharian yang nyata.[133]

Teori belajar konstruktivis muncul sebagai pelengkap teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif. Teori belajar konstruktivisme ini menyebutkan bahwa pengetahuan yang dapat diperoleh dan dibina oleh pelajar aktif yaitu pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman yang sudah ada.[134]

Relevansi teori belajar konstruktivis Vygotsky dengan profesionalisme guru tampak terlihat pada empat kompetensi yaitu pada kompetensi pedagogik, guru harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan zona perkembangan proksimal peserta didiknya agar dapat mendukung kemajuan kogntif mereka. Berikutnya pada kompetensi kepribadian, guru dituntut harus membangun hubungan baik dan positif kepada peserta didiknya agar terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif. Sedangkan pada kompetensi sosial, seorang guru harus mampu menjalin relasi dengan orang tua peserta didik, komunitas pendidikan, dan masyarakat sekitar sekolah secara kolaboratif guna merealisasikan kontekstualisasi pembelajaran yang beragam, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun pada kompetensi profesional, guru harus terus mengembangkan potensinya dan meningkatkan mutu pengajarannya mengikuti perkembangan terbaru baik dalam pendidikan maupun psikologi peserta didik guna menerapkan teori belajar konstruktivis Vygotsky secara holistik.[135]

Berdasarkan pandangan teori-teori yang telah disebutkan terdahulu termasuk teori belajar konstruktivis Lev Vygotsky sebagai teori pendukung dari teori pendidikan Islam (humanisme teosentris) Achmadi,

---

[133] Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ..., hal. 156.

[134] Asis Saefudin & Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 14.

[135] Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction*: *Teori dan Aplikasi*, ..., hal. 209. Lihat juga: Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2010, hal. 178.

maka dirumuskan titik temu antara teori-teori pendukung tersebut dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among.

Titik temu teori pendidikan Al-Abrasy dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among yaitu pada asas kemerdekaan dan asas kemanusiaan. Berikutnya titik temu teori belajar behavioristik John Broadus Watson dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among yaitu pada asas kebudayaan dan asas kebangsaan serta pada metode asah, asih, dan asuh. Sedangkan titik temu teori belajar kognitif Jean Piaget dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among yaitu pada asas kodrat alam dan asas kemerdekaan. Adapun titik temu teori belajar konstruktivis Lev Vygotsky dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among adalah pada trilogi pendidikan yaitu *ing ngarso sung tulodha* (di depan memberi keteladanan); *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat); dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang pernyataan sementaranya yaitu penerapan sistem among dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an berupaya mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai disertai dengan guru profesional yang menjadi teladan baik, inovatif, kreatif, mampu memberikan motivasi dan menerapkan asah, asih, dan asuh dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA). Menggunakan teori ini sebagai upaya mencari jawaban dari rumusan masalah bagaimana sistem among dapat digunakan untuk mengafirmasi profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an.

C. Profesionalisme Guru dalam Sistem Among

Sistem among merupakan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. Sistem among dalam pendidikan di Indonesia sangat identik dengan tokoh penggagasnya yaitu Ki Hajar Dewantara.[136] Rumusan dalam pembahasan ini meliputi biografi Ki Hajar Dewantara; konsep pendidikan Panca Dharma Ki Hajar Dewantara; deskripsi sistem among Ki Hajar Dewantara; peran guru dalam sistem among: *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso,*

[136] Riska Devi Utami, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945)," dalam *Jurnal PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2020, hal. 87. Lihat juga: Dita Handyani, "Pendidikan Humanis KH. Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire,' dalam *Jurnal Thoriqatuna, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Tahun 20211, hal. 94.

dan *tut wuri handayani;* dan metode asah, asih, dan asuh dalam sistem among. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

1. Studi Biografi Ki Hajar Dewantara

Nama asli Ki Hajar Dewantara ialah RM Soewardi Soeryaningrat yang dilahirkan pada hari Kamis legi 2 Puasa 1303 H, bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889 M, di Pakulaman. Wafatnya pada usia 69 tahun di Yogyakarta pada tahun 1376 H, bertepatan dengan tanggal 26 April 1959 M.[137]

Nama Suwardi Suryaningrat tersebut merupakan nama asli Ki Hajar Dewantara dengan gelar bangsawan yang diperolehnya yaitu RM (Raden Mas) sehingga lengkapnya menjadi RM Soewardi Soeryaningrat. Beliau adalah anak kelima dari pangeran Soeryaningrat putra dari Sri Paku Alam III. Istrinya bernama RA Sutartinah cucu dari Sri Paku Alam III. Jadi keduanya meruupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Mereka berdua menikah pada tanggal 4 November 1907. Pernikahan mereka berdua pada awalnya dilakukan dengan nikah gantung, kemudian pada Agustus 1913, pernikahan mereka diresmikan secara adat istiadat Jawa di Puri Soeryaningratan Yogyakarta.[138]

Nama RM Soewardi Soeryaningrat kemudian diganti menjadi Ki Hajar Dewantara atas dasar keinginan Ki Hajar Dewantara sendiri dengan alasan agar agar lebih terasa merakyat dan lebih dekat dengan rakyat biasa. Tujuan lain pergantian nama tersebut adalah agar lebih leluasa bergaul dengan rakyat biasa sehingga kemudian lebih mudah untuk diterima rakyat dan mempermudah perjuangan memperoleh kemerdekaan bersama rakyat.[139]

Ada yang berpendapat bahwa silsilah keturunan Ki Hajar Dewantara masih bersambung dengan Sunan Kali Jaga. Jadi beliau termasuk tokoh yang berasal dari keturunan bangsawan juga sekaligus berasal dari keturunan ulama.[140] Masa kecilnya dilalui dalam lingkungan keluarga yang religius dan lingkungan masyarakat yang tergolong kondusif.

---

[137] Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Garasi, 2012, hal. 3. Lihat juga: Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hal. 7. Lihat juga: Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 130. Berikutnya lihat: Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan,* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hal. 11.

[138] H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan,* Jakarta: Gunung Agung, 1980, hal. 3.

[139] Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara,* ..., hal. 8-9.

[140] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* ..., hal. 132.

Pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga mengarahkannya kepada penghayatan nilai-nilai budaya yang didapat melalui pendidikan seni, pendidikan adat istiadat tata krama. Pendidikan agama ikut serta mempengaruhi pembentukan jiwa dan pribadinya menjadi orang yang rela berjuang. Pendidikan formal juga dapat diperolehnya, karena status sosialnya sebagai keluarga bangsawan pada masa itu.[141]

Pendidikan formal yang diperolehnya yaitu Sekolah Rendah Belanda (*Europessche Lagere School, ELS).* Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Guru. (*Kweek School),* akan tetapi sebelum sempat menyelesaikannya, ia pindah ke STOVIA (*Schooltot Opeleding van Indische Arten).* Namun sungguh disayangkan ternyata, Ki Hajar Dewantara tidak sampai tuntas menyelesaikan pendidikan formalnya tersebut dengan alasan minimnya biaya, karena ayahnya mengalami kesulitan ekonomi. Sejak saat itulah beliau mulai terjun menjadi jurnalis hingga kemudian mengantarkannya kepada gerakan politik kebangsaan.[142]

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menjadi penulis aktif dalam berbagai surat kabar di Yogyakarta. Pada saat inilah semangat juang kebangsaan semakin berkobar. Sering perkembangan pesat pada bakat jurnalistiknya, beliau fokuskan tulisannya pada bidang sosial dan politik yang memang aktual pada masa itu guna mengkritik sistem pemerintahan Hindia Belanda yang menjajah dan menindas rakyat Indonesia. Hal demikian mendapat perhatian khusus dari Douwes Dekker seorang pimpinan harian De Exspress di Bandung. Kemudian Douwes Dekker mengundangnya untuk bergabung bersama harian De Exspress yang dipimpinnya tersebut dan beliau diangkat menjadi sekretarisnya.[143]

Ki Hajar Dewantara bersama Douwes Dekker dan Cipto Mangun Kusumo, kemudian pada tanggal 6 September 1912 mendirikan partai politik yang diberi nama Indische Partij. Dalam partai ini mereka bertiga sering dikenal dan disebut sebagai tiga serangkai. Partai Indische Partij dengan tiga serangkai ini mempropagandakan nilai-nilai nasionalis kebangsaan untuk merdeka sehingga menarik lapisan masyarakat Indonesia seperti orang-orang pribumi, orang-orang Tionghoa Cina, orang-orang Arab, dan orang-orang Indo Belanda khususnya mereka yang

---

[141] Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid I*, Jakarta: Djamban, 2002, hal. 251.

[142] Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, ..., hal. 10. Lihat juga: Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid I,...*, hal. 252. Lihat juga: Mochamad Tauchid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Jogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1963, hal. 13.

[143] H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan*, ..., hal. 4. Lihat juga: Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*,...,hal.5.

berada di pulau Jawa masuk menjadi anggotanya. Bagi pemerintah Hindia Belanda, kondisi ini sangat mengganggu kekuasaanya.[144]

Pada tanggal 13 Juli 1913, Ki Hajar Dewantara dibuang dan diasingkan ke pulau Bangka, karena berbagai tulisannya dianggap menghasut rakyat untuk memberontak pada pemerintah kolonial Hindia Belanda. Setelah itu menyusul dibuang dan ditangkapnya pula Douwes Dekker dan Cipto Mangun Kusumo. Ketiganya dibuang dan diasingkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda selama 6 tahun, dari tahun 1913 sampai dengan tahun 1919.[145]

2. Esensi Pendidikan Panca Dharma Ki Hajar Dewantara

Esensi pendidikan Ki Hajar Dewantara lahir dari semangat perjuangan untuk merdeka dan bebas dari cengkraman penjajah kolonial Belanda, kini menjadi salah satu rujukan utama bagi sistem pendidikan di Indonesia.[146] Bagi Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah kunci untuk memerdekakan rakyat Indonesia dan membangun bangsa menjadi bangsa yang besar dan berdaulat.[147]

Tujuan pendidikan bagi Ki Hajar Dewantara adalah untuk membentuk manusia yang ideal yakni manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani, bebas dan merdeka lahir batin, serta cerdas dan terampil. Menurutnya juga pendidikan yang di dalamnya ada belajar, maka belajar tersebut harus sesuai dengan cipta dan rasa, serta karsa. Semua itu dilakukan harus melibatkan orang tua peserta didik, guru sebagai pamong dan sestiap komunitas pendidikan yang terlibat. Sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara ini pada masanya telah berhasil menjadikan bangsa Indonesia bebas menjadi manusia seutuhnya dan merdeka menjadi bangsa yang berdaulat.[148]

Urgensinya pendidikan bagi bangsa dan tujuan mulia terselenggaranya pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara di atas sejatinya merupakan upaya pengembangan potensi peserta didik yang tertumpu pada peningkatan berpikir yang bermoral serta beradab yang diiringi dengan sikap peduli yang tinggi

---

[144] Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, ..., hal. 10.

[145] H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan*, ..., hal. 5.

[146] H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Renika Cipta, 2002, hal. 196.

[147] Soeratman, Ki Hadjar, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hal. 28.

[148] Solehan, "Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ta`dib: Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2010, hal. 17.

terhadap persoalan bangsa atau masyarakat sosial umumnya.[149] Sistem pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara pada dasarnya berorientasikan pada nilai kebangsaan, kebudayaan, kemerdekaan, kemanusiaan, serta kodrat alam sebagai asas-asasnya. Semua orientasi pendidikan ini sering diistilahkan dengan Panca Dharma.[150]

Panca Dharma yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara sering juga disebut sebagai suatu aliran, suatu haluan, tekad, anjuran, dan niat serta kemauan, agar semua pihak yang ikut serta dalam aktivitas pendidikan di Taman Siswa mengamalkannya. Arti Panca Dharma secara bahasa yakni lima asas atau lima dasar yaitu, *Pertama*, asas kodrat alam. *Kedua*, asas kemerdekaan. *Ketiga*, asas kebudayaan. *Keempat*, asas kebangsaan. *Kelima*, asas kemanusiaan.[151]

Asas kodrat alam maksudnya adalah bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan tidak bisa terlepas dari kodrat alam yakni manusia merupakan satu kesatuan dengan alam semesta ciptaan Tuhan. Untuk itu manusia harus secara harmonis berinteraksi dengan alam sekitar dan lingkungan masyarakatnya. Keharmonisan dalam berinteraksi ini akan mendukung terwujudnya kesejahteraan, kebahagiaan, serta kedamaian bagi manusia itu sendiri. Namun sebaliknya jika yang terjadi adalah pertentangan atau ketidakharmonisan, niscaya akan mengarah kepada kehancuran harkat dan martabat bagi umat manusia.[152]

Berikutnya asas kemerdekaan artinya pengakuan terhadap kebebasan dan kemerdekaan yang dimiliki setiap orang sejak lahir sebagai anugrah Tuhan. Maksudnya adalah bahwa kebebasan dan kemerdekaan adalah hak asasi yang bersifat asli bawaan manusia sejak lahir sehingga kemudian kebebasan dan kemerdekaan dapat dirasakan sepanjang hidupnya tanpa ada paksaan dan kekuasaan satu pun yang mencabutnya. Untuk itu kebebasan dan kemerdekaan tersebut harus dimanfaatkan sebaik-baiknya serta tidak disalahgunakan. Di antara usaha untuk memanfaatkan kebebasan dan kemerdekaan ini yaitu dengan cara hidup disiplin dan berperilaku baik sehingga tercipta ketentraman batin dan terwujud kemajuan hidup sebagai seorang individu dan anggota masyarakat.[153]

Kemudian asas kebudayaan maksudnya adalah pendidikan dibangun atas dasar untuk melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa. Selain

---

[149] Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981, hal. 198.

[150] Surmiharjo, *Ki Hajar dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 197.

[151] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981, hal. 54.

[152] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 55.

[153] Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa*, ..., hal. 199.

melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada, juga perlu usaha untuk menjaganya dari pengaruh budaya luar atau budaya asing yang merusak. Budaya bangsa diharapkan dapat lebih dikembangkan ke tingkat yang lebih tinggi selaras dengan kemajuan peradaban dunia dan sesuai dengan tuntutan masa serta mengikuti realitas perubahan zaman. Jadi asas kebudayaan bagi pendidikan ini bersifat dinamis bukan statis. Kebudayaan yang perlu dikembangkan dan dilestarikan adalah dalam semua bentuk yang berkaitan dengan seluruh kepentingan hidup dan kemanjuan bangsa.[154]

Sedangkan asas kebangsaan bagi pendidikan dalam sistem among Ki Hajar Dewantara, tujuannya adalah untuk mendorong rasa persatuan antar suku yang ada di Indonesia atau mendorong persatuan antar kelompok yang berbeda yang disertai dengan rasa persatuan dalam cita-cita bangsa untuk mewujudkan kemerdekaan sejati, kebahagiaan lahir dan batin, serta kesejahteraan hidup.[155]

Adapun asas kemanusiaan maksudnya yaitu bahwa setiap manusia mempunyai rasa cinta kasih atau kasih sayang kepada sesamanya. Atas dasar ini, maka seluruh darma atau kewajiban yang dilakukan serta usaha atau pengabdian setiap orang pada esensinya hanya untuk kepentingan harkat atau martabat kemanusiaan itu sendiri. Asas kemanusiaan ini harus diteguhkan dalam pendidikan atas dasar prinsip kesucian jiwa, kebersihan hati, dan rasa cinta kasih kepada semua manusia. Dengan prinsip ini tidak ada lagi seseorang menyakiti orang lain, atau bahkan tidak ada lagi seseorang menghancurkan hak untuk hidup orang lain.[156]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berpijak pada lima asas atau lima dasar yang dikenal dengan Panca Dharma yang meliputi asas kodrat alam; asas kemerdekaan; asas kebudayaan; asas kebangsaan dan asas kemanusiaan. Pada asas kodrat alam, sikap harmonis harus dilakukan dalam berinteraksi dengan alam semesta dan masyarakat sekitar. Pada asas kemerdekaan, sikap disiplin dan perilaku baik harus dilakukan sebagai upaya memanfaatkan kemerdekaan sehingga terwujud ketentraman batin dan kebahagiaan hidup sebagai individu dan anggota masyarakat. Pada asas kebudayaan, sikap dinamis harus dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa serta menjaganya dari pengaruh budaya luar atau asing yang merusak. Pada asas kebangsaan, sikap nasionalis harus dimiliki untuk mendorong rasa persatuan antar kelompok dan

---

[154] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 56.

[155] Solehan, "Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ta`dib: Pendidikan Islam*, …, hal. 18.

[156] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa, 2013, hal. 487-489.

persatuan cita-cita bangsa mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pada asas kamanusiaan, sikap kasih sayang terhadap seluruh manusia harus dimiliki untuk kepentingan harkat dan martabat kemanusiaan.

3. Deskripsi Sistem Among Ki Hajar Dewantara

Kata among berasal dari bahasa Jawa yang artinya asuh.[157] Dua kata yang terkait dengan among dan sering digunakan masyarakat Jawa yaitu kata *momong* dan *ngemong*. *Momong* dalam bahasa Jawa artinya merawat. Sedangkan *ngemong* berarti proses mengamati. Ketiga kata ini sangat terkait dengan pola asuh anak.[158] Pengertian dari among yaitu mengasuh, menjaga, membina dan mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang. Orang yang melakukannya disebut dengan pamong. Syarat pertama dan utama sebagai pamong adalah harus memiliki kepandaian dan pengalaman yang lebih dari pada yang diamongnya atau yang diasuhnya.[159]

Pamong dalam konteks sistem among Ki Hajar Dewantara ini adalah seorang guru terhadap peserta didik sesuai dengan fase perkembangan dan pertumbuhannya. Terdapat tiga fase perkembangan dan pertumbuhan bagi peserta didik yaitu usia 5-8 tahun sebagai Taman Indra dan Taman Anak; usia 9-12 tahun sebagai Taman Muda; usia 14-16 tahun sebagai Taman Dewasa; dan usia 17-20 sebagai Taman Madya dan Taman Guru.[160]

Kemunculan sistem among tidak bisa lepas dari sejarah kelam pendidikan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, sistem pendidikan berorientasikan demi kepentingan Belanda. Sistem pendidikan yang dianutnya berdasarkan pada *regering*, *tucht* dan *orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Sistem pendidikan seperti ini, bagi Ki Hajar Dewantara dapat merusak perilaku peserta didik, karena sistem ini merampas kemerdekaan jiwanya. Sistem ini juga menjadikan peserta didik hidup dalam bayang-bayang ketakutan terhadap paksaan, ancaman, atau bahkan hukuman yang tidak wajar atas kesalahan yang dilakukan. Sistem

---

[157] Kamus Jawa, "Among," dalam *https:/ /www. kamusjawa. net/arti/ kata/ among. Html #google_vignette.* Diakses pada 13 Juni 2024.

[158] Sabariyah, " Momong, Among, Ngemong," dalam *https://www. kompasiana. com/sabariah209/57f6d2658ffdfdcf1dc658fe/momong-among-ngemong*. Diakses pada 13 Juni 2024.

[159] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hal. 489.

[160] Sania Amaliah, " Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2021, hal. 1771. Lihat juga: Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hal. 488. Baca juga: Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 6,Tahun 2023, hal. 1237.

pendidikan yang berdasarkan pada *regering, tucht* dan *orde* (perintah, hukuman dan ketertiban) dinilai Ki Hajar Dewantara tidak bisa diterapkan kepada anak-anak pribumi bangsa Indonesia.[161]

Latar belakang sistem pendidikan Belanda yang membelenggu jiwa anak-anak pribumi inilah yang membuat Ki Hajar Dewantara kemudian mengedepankan sistem *opvoeding* atau *pedagogik* yang kemudian disebut dengan istilah among. Penggunaannya dengan cara *orde en vrede* yakni tertib damai, tata-tentram, tanpa pembiaran.[162]

Among sebagai sistem pendidikan yang artinya mengasuh, menjaga, membina serta mendidik anak dengan cinta kasih sayang. Guru sebagai pamongnya harus mempunyai kompetensi lebih dari pada yang diamongnya agar terwujud kemerdekaan sejati bagi pribumi bangsa Indonesia. Pandangan ini terkait dengan sikap tegas Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa kemerdekaan yang dimiliki bukan untuk mengganggu orang lain, akan tetapi kemerdekaan demi ketertiban dan kedamaian semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali sehingga kemudian kemerdekaan benar-benar terwujud tidak terbatas dengan tetap menjaga rasa tanggung jawab dan menghormati kemerdekaan orang lain.[163]

Sistem among secara sederhana dimaknai sebagai sistem pendidikan yang sifatnya mengasuh. Ini artinya bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses mengasuh peserta didik agar berkembang potensi, bakat, dan minatnya. Sistem ini tidak mengizinkan guru sebagai pamong bersikap memaksa peserta didik, akan tetapi guru sebagai pamong harus ramah dalam memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik.[164]

Kata among yang sinonim dengan *momong* dalam bahasa Jawa artinya merawat peserta didik dengan keikhlasan yang penuh serta kasih sayang. Guru disini dengan penuh cinta dan kasih sayang berupaya mentransformasikan kebiasaan baik dan perilaku baik yang dicontohkan yang disertai dengan doa dan harapan. Hasil dari didikan seperti ini membuat peserta didik berperilaku baik, mencintai kebenaran dan selalu berada di jalan kebenaran. Among dalam bahasa Jawa bisa juga berarti memberikan contoh baik atau teladan mulia kepada peserta didik sehingga jiwanya merdeka tanpa rasa terpaksa dalam batinnya. Among yang sinonim juga dengan *ngemong* dalam bahasa Jawa memiliki arti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga peserta didik agar dapat

---

[161] Riska Devi Utami, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945)," dalam *Jurnal PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, ..., hal. 88.

[162] Mochamad Tauchid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, ..., hal. 13.

[163] Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hal. 4..

[164] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hal. 489.

mengembangkan potensinya, mampu bertanggung jawab, bersikap disiplin dengan nilai-nilai yang sesuai dengan kodratnya.[165]

Cara yang digunakan sistem among dalam mengasuh peserta didik bersifat sangat kekeluargaan. Artinya landasan yang dibangun dalam interaksi antara guru sebagai pamong dengan peserta didik adalah cinta kasih sayang, saling mempercayai, pamong tidak bersifat otoriter kepada peserta didik, dan situasinya dibangun dengan memanjakan peserta didik. Guru sebagai pamong harus mampu melayani peserta didik dengan penuh ketulusan, menjadi contoh atau teladan yang baik, dan mampu memotivasi peserta didiknya dengan penuh perhatian.

Tiga aspek penting dalam sistem among terhadap peserta didik yaitu asah, asih, dan asuh. Fokus asah dalam sistem among adalah ilmu pengetahuan luas dan wawasan intelektual yang diharapakan terwujud untuk peserta didik. Sedangkan fokus asih yakni pada proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagai pamong terhadap peserta didik dengan dasar kasih sayang yang penuh. Adapun fokus asuh adalah unsur penting dalam bimbingan dan binaan yang dilakukan guru kepada peserta didik.

Dengan demikian, maka peserta didik menjadi sentral dan guru sebagai pamongnya yang bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik. Dari sistem among ini diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang luas, kepandaian, serta kematangan jiwa. Harapan lainnya adalah agar peserta didik mampu mewujudkan hidup yang bahagia secara lahir dan batin, juga dapat mejadi orang yang berguna bagi orang banyak.[166] Adapun tujuan dari sistem among di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Agar peserta didik menjadi orang yang taat beragama.
2) Agar peserta didik hidup dengan merdeka lahir dan batin.
3) Agar peserta didik hidup sehat jiwa dan raganya.
4) Agar peserta didik berbudi luhur.
5) Agar peserta didik memiliki kecerdasan dan keterampilan.
6) Agar peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri, bertanggung jawab, serta ikut berperan aktif dalam lingkungan masyarakat.
7) Agar peserta didik memiliki kemerdekaan mengembangkan potensi yang dimilikinya.
8) Agar peserta didik bebas mengembangkan bakat serta minat yang dimilikinya.[167]

---

[165] Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hal. 71.

[166] K. R Fudyartanta, *Mengenal Taman Siswa Seri I Sejarah dan Pendidikan Among Edisi Kedua*, Yogyakarta: Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa., 1998, hal. 20.

[167] Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hal. 16..

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem among Ki Hajar Dewantara merupakan konsep pendidikan di Indonesia yang berdasarkan pada nilai-nilai humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. Sifatnya adalah kekeluargaan dalam mengasuh peserta didik dengan cinta kasih sayang, ketulusan, keramahan, saling mempercayai, memanjakan, memberikan kemerdekaan lahir dan batin, memotivasi, dan dapat menjadi contoh atau teladan baik tanpa sikap otoriter, memaksa, kekerasan, dan tidak mengekang demi tercapainya tujuan agar peserta didik menjadi orang yang taat beragama, berbudi luhur, cerdas, berketerampilan, berbadan sehat, berjiwa merdeka, serta menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Peran Guru dalam Sistem Among: *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso,* dan *Tut Wuri Handayani*

Peran guru yang pertama dalam sistem among adalah sebagai pamong terhadap peserta didik. Relasi dan interaksi antara guru sebagai pamong dan peserta didik berlandaskan welas kasih, ketulusan, saling percaya, dalam situasi yang memanjakan, tanpa sifat otoriter, memaksa, serta tanpa adanya ancaman hukuman. Guru sebagai pamong disini juga berperan sebagai pengajar atau pendidik. Peran guru dalam sistem among yang kedua ini membantu peserta didik agar menjalani kehidupannya secara merdeka. Maksud dari merdeka yaitu bukan berarti peserta didik bebas melakukan apa saja tanpa adanya pengawasan dari guru, orang tua, dan orang lain. Akan tetapi merdeka atau bebas disini artinya bahwa peserta didik sanggup dan kuat untuk berdiri sendiri, mengatur hidupnya secara mandiri, dan tidak seterusnya hanya bergantung pada bantuan orang lain. Peran ini sekaligus menjadi peran guru yang ketiga sebagai pembimbing bagi peserta didik.[168]

Peranan guru sebagai pamong, sebagai pengajar atau pendidik, dan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik juga harus mampu membangkitkan minat, bakat, potensi, serta semangat peserta didik agar giat menuntut ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Inilah peran guru yang keempat dalam sistem among yaitu sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator ini selalu berupaya mendorong peserta didik agar berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya tanpa bergantung kepada guru pamongnya. Jadi sistem among sejatinya adalah upaya untuk memotivasi peserta didik agar membiasakan dirinya belajar sendiri. Prinsip peran guru sebagai motivator ini adalah guru

[168] Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, ..., hal. 1234.

sebagai pamong hanya memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan, kemudian peserta didiklah yang mengembangkan dan memperluasnya. Prinsip ini mencerminkan peranan guru yang kelima sebagai mediator dan fasilitator.[169]

Berikutnya peran guru yang keenam disini adalah sebagai teladan yang baik bagi peserta didik. Guru sebagai teladan harus mampu melakukan perilaku terpuji atau akhlak mulia, karena menurut Ki Hajar Dewantara, guru yang menjadi pamong harus juga menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Apabila teladannya baik, maka peserta didik pun akan berperilaku yang baik, begitu pun sebaliknya. Jadi guru sebagi pamong yang sekaligus sebagai teladan harus mampu menjadi model yang ideal untuk ditiru atau diimitasi oleh peserta didik, baik perbuatannya maupun perkataannya.[170]

Keteladanan seorang guru dalam sistem among diharapkan mampu memancarkan nilai-nilai positif dan norma-norma yang tinggi misalnya kewibawaan, kesederhanaan, ketulusan, kejujuran, kecerdasan, keramah tamahan, dan kasih sayang, serta penghormatan sehingga kemudian membangkitkan jiwa peserta didik untuk melakukan hal demikian dalam kehidupan nyata. Pengaruh keteladanan guru yang dibentuk dalam sistem among memberikan makna bahwa kehadiran guru sebagai pamong membangkitkan semangat belajar peserta didik dan menentramkan perasaan.[171]

Guru sebagai teladan baik dalam sistem among bukan hanya untuk peserta didik, namun juga dapat berlaku untuk masyarakat luas. Guru sebagai teladan yang baik dalam ruang lingkup ini adalah seorang yang bisa dikatakan memiliki integritas moral. Secara praktis guru sebagai teladan yang baik dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat sosial dengan upaya mengajak dan mempengaruhi orang lain kepada kebaikan, kebenaran, dan kesejahteraan. Sementara dalam lingkungan sekolah, guru sebagai pamong yang menjadi teladan baik mampu mengajak dan mempengaruhi peserta didiknya untuk semangat dalam belajar, melakukan kebaikan, dan mencintai kebenaran. Guru sebagai pamong yang menjadi teladan mampu memberikan peluang yang optimal bagi peserta didik

---

[169] Heri Maria Zulfiati, " Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon*, Tahun 2018, hal. 322.

[170] Heri Maria Zulfiati, " Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon, ...*, hal. 323.

[171] Marwah, "Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018, hal. 25.

untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya sehingga tidak hanya menjadi robot yang cuma pandai meniru tanpa berfikir kritis dan kreatif.[172]

Dari uraian di atas dapat diungkap beberapa peran guru dalam sistem among yaitu, *Pertama*, guru sebagai pamong. *Kedua*, guru sebagai pengajar atau pendidik. *Ketiga*, guru sebagai pembimbing. *Keempat*, guru sebagai motivator. *Kelima* guru sebagai mediator dan fasilitator. *Keenam*, guru sebagai teladan.

Keenam peran guru dalam sistem among ini merupakan cerminan dari semboyan trilogi pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai pedoman untuk mewujudkan budaya positif seorang guru. Trilogi pendidikan sebagai pendoman bagi guru yang dimaksud yaitu, *Pertama*, *ing ngarso sung tulodha* (di depan memberi keteladanan). *Kedua*, *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat). *Ketiga*, *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan).[173]

Semboyan *ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi keteladanan) maksudnya adalah bahwa seorang guru sebagai pamong harus mampu menjadi teladan baik dan memberikan contoh baik kepada peserta didik baik dalam perkataan maupun perbuatan.[174] Sedangkan maksud dari semboyan *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat) yaitu bahwa guru sebagai pamong harus mampu membangkitkan semangat kepada peserta didik serta selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan minat, bakat, potensi, sertaa semangat peserta didik agar selalu giat menuntut ilmu pengetahuan. Adapun maksud dari semboyan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan) adalah guru sebagai pamong harus senantiasa memberikan dukungan moral kepada peserta didiknya dari belakang; guru sebagai pamong selalu memberikan semangat kepada peserta didiknya; dan guru sebagai pamong juga tidak luput untuk mendoakan kesuksesan bagi peserta didiknya.[175]

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam sistem among yaitu, *Pertama*, guru sebagai pamong. *Kedua*, guru sebagai pengajar atau pendidik. *Ketiga*, guru sebagai pembimbing. *Keempat*, guru sebagai motivaor. *Kelima* guru sebagai mediator dan fasilitator. *Keenam*, guru sebagai teladan. Semua peran guru dalam sistem among ini merupakan cerminan dari semboyan

---

[172] Sania Amaliyah, " Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. *5*, No. 1, Tahun 2018, hal. 1766–1770.

[173] Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*,..., hal. 1237.

[174] Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*,..., hal. 1238.

[175] Sania Amaliyah, " Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, ..., hal. 1770.

Ki Hajar Dewantara yaitu, *Pertama, ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi keteladanan). *Kedua, ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat). *Ketiga, tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan).

5. Metode Asah, Asih, dan Asuh dalam Sistem Among

Metode atau cara yang digunakan untuk mengasuh peserta didik dalam sistem among bersifat sangat kekeluargaan. Artinya interaksi antara guru sebagai pamong dengan peserta didik didasari perasaan saling menyayangi dan mengasihi, serta saling mempercayai. Interaksi yang terjadi tersebut merupakan situasi yang memanjakan tanpa adanya sikap otoriter guru terhadap peserta didik dan menjauhkan sikap memaksa serta menghindari pemberian sanksi atau hukuman yang memberatkan mental peserta didik.[176]

Ki Hajar Dewantara menyebutkan metode atau cara pengajaran menjadi enam cara yaitu, *Pertama*, dengan cara memberi contoh atau disebut dengan *voorbeeld*. *Kedua*, dengan cara pembiasaan yang disebut dengan *pakulinan* atau *gewoontevorming*. *Ketiga*, dengan cara pengajaran yang disebut dengan *wulang-wuruk* atau *leering*. *Keempat*, dengan cara memberikan perintah, sikap paksaan, dan memberi hukuman atau yang disebut dengan *regeering en tucht*. *Kelima*, dengan cara perilaku yang disebut dengan *zelf beheersching* atau *zelfdiscipline*). *Keenam*, dengan cara menjalani pengalaman secara lahir dan batin yang disebut dengan *nglakoni* atau *ngrasa* (*beleving*).[177]

Keenam metode atau cara pengajaran yang tersebut di atas, satu di antaranya yaitu cara memberikan perintah, sikap paksaan, dan memberi hukuman atau yang disebut dengan *regeering en tucht*. Cara pengajaran seperti ini tidak relevan dilakukan dalam sistem among, kecuali memang ada kebutuhan pendidikan yang mendesak seperti hukuman diberikan sesuai dengan kesalahannya, hukuman ditegakkan secara adil, serta hukuman dilaksanakan segera mungkin.[178]

Sedangkan cara yang lainnya masih relevan seperti dengan cara memberi contoh atau disebut dengan *voorbeeld*. Maksud cara ini adalah guru sebagai pamong harus memberikan contoh atau teladan baik kepada

---

[176] K. R Fudyartanta, *Mengenal Taman Siswa Seri I Sejarah dan Pendidikan Among*, ..., hal 21. Lihat juga: Riska Devi Utami, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945)," dalam *Jurnal PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, ..., hal. 89.

[177] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hal. 490.

[178] Heri Maria Zulfiati, " Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon*, ..., hal. 324.

peserta didik. Berikutnya yaitu dengan cara pembiasaan yang disebut dengan *pakulinan* atau *gewoontevorming*. Maksud cara ini adalah peserta didik harus diajarkan untuk membiasakan diri melakukan perilaku baik sehingga menjadi kebiasaan dan kemudian terbentuk karakter yang baik. Selanjutnya yakni dengan cara pengajaran yang disebut dengan *wulang-wuruk* atau *leering*. Maksud cara ini adalah guru sebagai pamong memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar semakin meningkat pengetahuannya dan semakin baik karakternya. Sedangkan dengan cara perilaku yang disebut dengan *zelf beheersching* atau *zelfdiscipline*. Maksud cara ini adalah guru sebagai pamong harus berperilaku baik atau berakhlak mulia agar bisa ditiru oleh peserta didik. Adapun dengan menjalani pengalaman secara lahir dan batin yang disebut dengan *nglakoni* atau *ngrasa* (*beleving*). Maksud cara ini adalah peserta didik diberikan suatu tugas untuk dilakukan, sehingga dengan mengerjakan tugas tersebut, maka peserta didik terasa menjalani proses belajar dan memiliki rasa tanggung jawab. Hal demikian sebagaimana maksud dari kata *nglakoni* yang artinya menjalani atau *ngrasa* yang artinya merasakan.[179]

Dari penjelasan tersebut di atas, maka secara implisit terdapat tiga aspek penting yang diharapkan Ki Hajar Dewantara dalam proses pengajaran yaitu asah, asih dan asuh. Asah artinya mendidik. Maksudnya adalah guru sebagai pamong menjalankan tugasnya untuk mendidik peserta didik. Fokus asah pada pengajaran ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual kepada peserta didik. Sedangkan asih artinya yaitu mengasihi atau menyayangi. Maksudnya adalah guru sebagai pamong selain mendidik juga harus menyayangi peserta didik sepert orang tua menyayangi anaknya. Pada asih ini memfokuskan sikap kasih sayang guru sebagai pamong kepada peserta didiknya. Adapun asuh artinya yakni membina. Maksudnya adalah bahwa guru sebagai pamong juga harus membina peserta didik dengan cara memberikan teladan yang baik atau perilaku terpuji. Fokus pada asuh ini adalah keteladanan yang baik yang harus dilakukan guru sebagai sebagai pembina atau pembimbing.[180]

Beberapa tujuan dari metode asah, asih, dan asuh dalam sistem among di antaranya yaitu, *Pertama*, menjadikan peserta didik sebagai sentral dalam proses pembelajaran yang dilakukan. *Kedua*, menjadikan peserta didik sebagai individu yang merdeka batinnya, merdeka akal pikirannya, serta merdeka aktivitas tenaganya. *Ketiga*, memberikan ilmu pengetahuan yang berguna bagi peserta didik untuk keperluan lahir dan batinnya di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. *Keempat*, memelihara

[179] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hal. 490.

[180] Soedirjaarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 67.

kelangsungan hidup batin peserta didik agar tetap baik dengan bimbingan dan teladan. *Kelima*, mengembangkan karakter peserta didik agar dapat menguasai dirinya sendiri. *Keenam*, memelihara dan memperhatikan pertumbuhan fisik dan jiwa peserta didik sesuai dengan kodrat alam. *Ketujuh*, menjauhkan proses belajar dari otoriter, menindas, memaksa, serta menghukum. *Kedelapan*, memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. *Kesembilan*, memberikan keluasan batin peserta didik untuk memahami ilmu pengetahuan yang diberikan guru. *Kesepuluh*, mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa bagi peserta didik. *Kesebelas*, menjadikan peserta didik sebagai individu yang bertakwa dan menjadi manusia yang unggul.[181]

Semua tujuan tersebut berpijak pada Panca Dharma dan dilaksanakan dalam lingkungan belajar yang disebut dengan Tri Sentra pendidikan atau Tripusat pendidikan yang mencakup lingkungan keluarga (alam keluarga), lingkungan sekolah (alam *paguron*), dan lingkungan masyarakat (alam pergerakan pemuda). Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa yang paling pertama dan utama dari ketiga alam tersebut adalah alam keluarga, karena alam ini menjadi tempat belajar yang pertama kali dialami peserta didik dan sangat mempengaruhi batin peserta didik kemudian di alam *paguron* (sekolah). Alam keluarga inilah yang sebenarnya memberikan pertama kali dasar-dasar, sikap baik, dan norma-norma agama yang mulia.[182]

Apabila memperhatikan metode asah, asih, dan asuh dalam sistem among dan tujuannya, maka pantas untuk dikatakan bahwa metode tersebut merupakan metode yang tepat untuk karakter dan budaya yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Alasan ini sebagaimana yang telah dikemukan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu orang Indonesia merupakan bangsa Timur yang kehidupan sehari-harinya tidak bisa lepas dari nilai-nilai tradisi yang luhur seperti kelembutan sikap, kehalusan perasaan, mengasihi sesama, sikap menyayangi, menyukai kedamaian, hidup tertib,

---

[181] Wawan Eko Mujito, "Konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 6, Tahun 2014, hal. 78. Heri Maria Zulfiati, " Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon,* ..., hal. 323. Lihat juga: Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*,..., hal. 1237. Baca juga: Sania Amaliyah, " Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, ..., hal. 1771.

[182] Heri Maria Zulfiati, " Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon,* ..., hal. 324.

bersikap jujur, sopan, serta perilaku atau tindakan dan tutur kata yang santun.[183]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa metode atau cara pengajaran dalam sistem among yang berpijak pada Panca Dharma dan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia adalah termasuk metode asah, asih, dan asuh yang meliputi pemberian contoh (*voorbeeld*); pembiasaan atau *pakulinan* (*gewoontevorming*); pengajaran atau *wulang-wuruk* (*leering*); perilaku (*zelf beheersching* atau *zelfdiscipline*); dan pengalaman yaitu *nglakoni* atau *ngrasa* (*beleving*). Metode ini meninggalkan cara *regeering en tucht* yaitu cara pengajaran yang memberikan perintah, sikap paksaan, dan memberi hukuman kepada peserta didik, kecuali hukuman yang sepadan dengan kesalahan, ditegakkan secara adil, dan hukuman secepatnya dilakukan.

D. Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA): Integrasi Sistem Among, Teori *Soft Skills* dan *Hard Skills*, dan Teori Pendidikan

Pembahasan pada sub bab ini meliputi pendekatan sistem among terhadap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA); teori s*oft skills* dan *hard skills* terhadap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA); dan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among. Ketiga anak sub bab ini dibahas secara integrasi dan interkoneksi agar menemukan jawaban yang komprehensif dan holistik dari permasalahan penelitian.[184] Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

1. Pendekatan Sistem Among terhadap Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)

Pendekatan sistem among terhadap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dikemukakan disini untuk mencari jawaban dari permasalahan bagaimana Sekolah Ramah Anak (SRA) memenuhi kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan tuntutan zaman perspektif Al-Qur`an. Adapun pembahasan anak sub bab ini dilakukan secara integratif dan interkonektif serta merujuk pada konsep profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang relevan dengan sistem among. Jadi ada tiga konsep yang diintegrasikan dan diinterkoneksikan dalam pembahasan ini yaitu, *Pertama*, konsep profesionalisme guru. *Kedua*, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA). *Ketiga*, konsep sistem among.

---

[183] K. R Fudyartanta, *Mengenal Taman Siswa Seri I Sejarah dan Pendidikan Among*, ..., hal 22.

[184] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal 9.

Konsep profesionalisme guru berdasarkan pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengharuskan guru memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[185] Sedangkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) berpijak pada prinsip dasar yang terkandung dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (RI) No. 8 Tahun 2014 yaitu nondiskriminasi, demi kepentingan terbaik bagi anak, menjamin kelangsungan hidup anak, menghormati pandangan hidup anak, dan menjamin transparansi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum baik secara khusus sebagai peserta didik maupun secara umum sebagai warga kota.[186]

Adapun konsep sistem among meliputi tiga aspek penting yaitu, *Pertama*, sistem among sebagai konsep pendidikan yang berdasarkan pada lima asas yakni asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. *Kedua*, peran guru dalam sistem among dalam trilogi pendidikan yaitu *ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi keteladanan); *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat); dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan). *Ketiga*, metode asah, asih, dan asuh yang meliputi pemberian contoh (*voorbeeld*); pembiasaan atau *pakulinan* (*gewoontevorming*); pengajaran atau *wulang-wuruk* (*leering*); perilaku (*zelf beheersching* atau *zelfdiscipline*); dan pengalaman yaitu *nglakoni* atau *ngrasa* (*beleving*).[187]

Ketiga aspek tersebut di atas diintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan konsep profesionalisme guru dan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sehingga mendapatkan titik temu yang sesuai. Integrasi dan interkoneksi lima asas sistem among terhadap profesionalisme guru yang memiliki kompetensi kepribadian menemukan kesesuaian dengan asas kemanusiaan. Orientasi keduanya adalah kemampuan guru profesional untuk berperilaku baik dan bersikap kasih sayang kepada sesamanya untuk kepentingan harkat dan martabat kemanusiaan. Pada asas ini, kompetensi kepribadian juga tercermin dalam sikap tulus, ramah, saling mempercayai, dan sikap yang memanjakan peserta didik. Sikap lain yang muncul pada asas ini yaitu selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.[188]

---

[185] Siti Masitoh dan Fibria Cahyani, "Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru," dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2020, hal. 122.

[186] Peraturan Menteri Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 tahun 2014 *Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 12.

[187] Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hal. 13. Lihat juga: Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, ..., hal. 7. Berikutnya lihat: Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, ..., hal. 11.

[188] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hal. 489.

Berikutnya integrasi dan interkoneksi asas kodrat alam dengan kompetensi sosial yang didapati kesesuaian pada kemampuan guru profesional untuk berinteraksi dengan alam secara harmonis dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat secara baik. Pada asas ini, muncul perilaku baik dalam berinteraksi dengan masyarakat luas sehingga kemudian perilaku baik tersebut menjadi teladan bagi peserta didik dan orang banyak.[189]

Pada asas kemerdekaan, asas kebudayaan, dan asas kebangsaan juga didapati titik temu dengan kompetensi sosial, karena pada ketiga asas ini mencerminkan kemampuan guru profesional dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar; berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; serta kemampuan mengembangkan budaya bangsa baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada ketiga asas ini, muncul sikap memberikan kemerdekaan lahir dan batin kepada peserta didik; dan meninggalkan sikap otoriter, memaksa, kekerasan, serta mengekang peserta didik.[190]

Berdasarkan integrasi dan interkoneksi tersebut di atas, maka profesionalisme guru dalam pendekatan sistem among yang berdasarkan pada lima asas, menjadikan guru sebagai pamong yang harus memiliki sikap kasih sayang, tulus, ramah, saling mempercayai, memanjakan, memberikan kemerdekaan lahir dan batin, memotivasi, dan dapat menjadi contoh atau teladan baik tanpa sikap otoriter, memaksa, kekerasan, dan tidak mengekang peserta didik.[191]

Kemudian pada peran guru dalam trilogi pendidikan yaitu *ing ngarso sung tulodha* (di depan memberi keteladanan); *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat); dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan) ditemukan kesesuaian dengan kompetensi kepribadian sebagai kecakapan, keterampilan, dan kemampuan guru profesional dalam berperilaku dengan nilai-nilai luhur dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.[192]

Dari trilogi pendidikan ini juga didapati titik temu dangan prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu nondiskriminasi, demi kepentingan terbaik bagi anak, menjamin kelangsungan hidup anak, menghormati pandangan hidup anak, dan menjamin transparansi,

---

[189] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 55.

[190] Surmiharjo, *Ki Hajar dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, …, hal. 199. Lihat juga: Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 55.

[191] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 54.

[192] J. Helmi, "Kompetensi Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Tahun 2015, Vol. 7, No. 2, hal. 176.

keterbukaan informasi, dan supremasi hukum baik secara khusus sebagai peserta didik maupun secara umum sebagai warga kota.[193]

Titik temu atau kesesuaian trilogi pendidikan dalam sistem among dengan prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) tampak jelas sekali. Semua prinsip yang terdapat dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) mencerminkan trilogi pendidikan tersebut. Dari sini bisa dikatakan bahwa pendekatan sistem among terhadap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadikan guru profesional sebagai pamong yang harus memiliki beberapa karakter seperti integratif, moderat, inklusif, protektif, kooperatif, tidak stereotip, dan nondiskrimintif. [194]

Adapun pendekatan sistem among terhadap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) pada aspek cara yang digunakan untuk mengasuh peserta didik adalah bersifat kekeluargaan dengan cara mengasihi, menyayangi, dan memanjakan peserta didik tanpa adanya sikap oteriter dan kekerasan. Cara seperti ini diistilahkan dengan metode asah, asih, dan asuh.[195] Beberapa cara yang perlu dilakukan pada metode ini yaitu dengan cara pemberian contoh (*voorbeeld*); pembiasaan atau *pakulinan* (*gewoontevorming*); pengajaran atau *wulang-wuruk* (*leering*); perilaku (*zelf beheersching* atau *zelfdiscipline*); dan pengalaman yaitu *nglakoni* atau *ngrasa* (*beleving*). Sedangkan cara yang ditinggalkan yaitu memberikan perintah, sikap paksaan, dan memberi hukuman atau yang disebut dengan *regeering en tucht.*[196]

Apabila merujuk pada cara yang digunakan sistem among untuk mengasuh peserta didik adalah bersifat kekeluargaan dengan cara mengasihi, menyayangi, dan memanjakan peserta didik tanpa adanya sikap oteriter dan kekerasan, maka titik temunya yang sesuai dengan prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu pada prinsip kepentingan terbaik bagi anak; prinsip menjamin kelangsungan hidup anak; dan prinsip menghormati pandangan hidup anak.[197]

Kemudian titik temu metode asah, asih, dan asuh dalam sistem among dengan profesionalisme guru yaitu pada kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Titik temu metode asah (mendidik) dengan profesionalisme guru yaitu pada kompetensi pedagogik, karena fokus

---

[193] Peraturan Menteri Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 tahun 2014 *Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 12.

[194] Fatma Cobanoglu and Suadiye Sevim, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens," dalam *International Journal of Educational Methodology*, ..., hal. 650.

[195] K. R Fudyartanta, *Mengenal Taman Siswa Seri I Sejarah dan Pendidikan Among*, ..., hal 21.

[196] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hal. 490.

[197] Heri Maria Zulfiati, " Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon*, ..., hal. 324.

metode asah adalah pengajaran ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual kepada peserta didik. Sedangkan kesesuaian metode asih (mengasihi dan menyayangi) dengan profesionalisme guru yaitu pada kompetensi kepribadian, karena fokus metode asih adalah sikap kasih sayang guru profesional kepada peserta didiknya. Adapun titik temu atau kesesuaian metode asuh (membina) dengan profesionalisme guru yaitu pada kompetensi kepribadian, karena fokus metode asuh adalah memberikan teladan yang baik atau perilaku terpuji kepada peserta didik.[198]

Apabila merujuk pada kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dalam sistem among di atas, maka profesionalisme guru sebagai pamong harus menjadi teladan yang baik, inovatif, kreatif, mampu memberikan motivasi dan menerapkan asah, asih, dan asuh dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA).[199]

Dengan demikian, maka metode atau cara yang bersifat kekeluargaan dengan cara mengasihi, menyayangi, dan memanjakan peserta didik tanpa adanya sikap otoriter dan kekerasan dalam sistem among ini sangat sesuai dengan kebutuhan Sekolah Ramah Anak (SRA). Ini artinya pendekatan sistem among sangat memungkinkan sekali diakomodir Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini merupakan jawaban dari permasalahan bagaimana Sekolah Ramah Anak (SRA) memenuhi kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan tuntutan zaman perspektif Al-Qur`an.

Berdasarkan pembahasan mengenai pendekatan sistem among terhadap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dilakukan secara integratif dan interkonektif, maka kesimpulannya adalah penerapan sistem among dalam profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak berupaya mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai disertai dengan guru profesional yang menjadi teladan yang baik, inovatif, kreatif, mampu memberikan motivasi dan menerapkan asah, asih, dan asuh dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA).

2. Teori *Soft Skills* dan *Hard Skills* terhadap Profesionalisme Guru Dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)

Rumusan teori s*oft skills* dan *hard skills* terhadap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dikemukakan untuk mencari

---

[198] Heri Maria Zulfiati, " Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon*, ..., hal. 324.

[199] Siti Masitoh dan Fibria Cahyani, " Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru," ..., hal. 123. Lihat juga: Fatma Cobanoglu and Suadiye Sevim, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens," dalam *International Journal of Educational Methodology*, ..., hal. 651.

jawaban dari permasalahan bagaimana profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an. Adapun pembahasannya dilakukan secara integratif dan interkonektif serta merujuk pada konsep profesionalisme guru yang relevan dengan teori s*oft skills* dan *hard skills*.[200]

Profesionalisme guru yang berdasarkan pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 mengharuskan guru profesional memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi inilah yang diintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan teori s*oft skills* dan *hard skills* yang secara umum bisa dikatakan sebagai kemampuan bawaan yang bersifat kepribadian dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan formal. Berikut definisi masing-masing dari keduanya.

Soft skills diartikan sebagai suatu kemampuan atau keterampilan seseorang yang bersifat bawaan dan melekat pada dirinya. Kemampuan yang bersifat bawaan ini biasanya bukan diperoleh atau dipelajari secara formal.[201] Pengertian lain dari *soft skills* adalah kecakapan seseorang dalam hidupnya baik untuk dirinya sendiri, untuk orang lain, atau untuk Tuhan penciptanya.[202] Berikutnya *soft skills* juga bisa diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri dan juga dengan orang lain. Contoh dari *soft skills* seperti keterampilan berkomunikasi atau keterampilan berbahasa, keterampilan spiritual, keterampilan emosional, keterampilan sosial, dan keterampilan beretika atau bermoral. Contoh lain yang lebih khusus yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri.[203]

Berdasarkan beberapa definisi *soft skills* di atas, maka dapat dikemukakan bahwa esensi *soft skills* yaitu kemampuan atau kecakapan seseorang yang sifatnya bawaan dan melekat pada dirinya, namun masih bisa dikembangkan secara maksimal dengan latihan dan pembiasaan guna melengkapi *hard skills* sehingga antara *soft skills* dan *hard skills* menjadi seimbang, sejalan, dan selaras dalam implementasinya.

Dari definisi tersebut di atas, maka dapat disebutkan beberapa aspek yang terdapat dalam *soft skills* yaitu nilai yang dianut, sikap dan perilaku, kebiasaan, dan motivasi. Semua aspek ini dipunyai oleh setiap guru sesuai dengan kadarnya yang berbeda masing-masing. Semua atribut ini muncul

---

[200] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, ..., hal 9.

[201] Iyo Mulyono, *Dari Karya Tulis Ilmiah Sampai Dengan Soft Skills*, Bandung: Yrama, 2011, hal, 110.

[202] Elfindri, *Soft Skills untuk Pendidik*, Jakarta: Baduose Media, 2011, hal. 67.

[203] Illah Sailah, *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*, Bogor: Tim Kerja Pengembangan Soft Skills Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008, hal. 17.

dipengaruhi karena adanya kebiasaan yang dilakukan, cara berfikir, berkata, bersikap, dan berperilaku. Meskipun demikian, atribut ini dapat dirubah, apabila mau dirubah oleh yang bersangkutan melalui kebiasaan yang sering dilakukan atau dilatih.[204]

Soft skills yang dikembangkan dengan latihan dan pembiasaan dalam konteks ini bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan profesionalisme guru. Upaya pengembangan dan peningkatan *soft skills* memperhatikan beberapa hal penting yaitu, *Pertama*, nilai profesional sebagai pedomannya. *Kedua*, prinsip kebenaran *soft skills*. *Ketiga*, keterampilan pribadi yaitu kekuatan membangun mental diri sendiri. *Keempat*, keterampilan berinteraksi dengan orang lain. *Kelima*, keterampilan antar pribadi yakni keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain. *Kelima*, keterampilan berorganisasi.[205]

Prinsip kebenaran *soft skills* di atas yang juga merupakan aspek nilai yang dianut pada *soft skills* meliputi beberapa prinsip sebagai berikut di bawah ini.

a. *Soft skills* berdasarkan pada prinsip setiap orang berhak dihormati dan dihargai. Prinsip ini dapat mendorong hubungan yang harmonis antara guru profesional dengan peserta didiknya.
b. *Soft skills* berdasarkan pada prinsip membangun kedamaian batin melalui cinta dan kasih sayang. Prinsip ini dilakukan guru profesional dengan sikap kasih sayang kepada peserta didiknya seperti orang tua mengasihi anaknya sendiri.
c. *Soft skills* berdasarkan pada prinsip menebar kebaikan dan menuainya kemudian. Prinsip ini terkait dengan sebab akibat yang membuat guru profesional terdorong melakukan kebaikan, karena imbalannya adalah kebaikan juga. Artinya menebar kebaikan akan memperoleh kebaikan pula di kemudian hari.[206]

Pentingnya *soft skills* di dunia pendidikan berdasarkan pada realita yang ada bahwa kemampuan *soft skills* sangat ditekankan dalam pembelajaran terhadap peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA). Beberapa kemampuan yang sangat diperlukan di dunia pendidikan tersebut yaitu kemampuan berkomunikasi, integritas atau kejujuran, kerjasama, etos kerja, inisiatif atau motivasi, mampu adaptasi, beretika atau sopan, bijaksana, kreatif, humoris, kepemimpinan, dan percaya diri,

---

[204] Illah Sailah, *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*, ..., hal. 18.

[205] Teguh Susanto, *Soft Skill Sukses Dalam Menjalin Relasi*, Bandung: Buku Pintar, 2012, hal. 17.

[206] Teguh Susanto, *Soft Skill Sukses Dalam Menjalin Relasi*, ..., hal. 18.

semua itu termasuk dari *soft skills* yang seharusnya melekat pada seorang guru profesional.[207]

Semua bentuk dari *soft skills* pada guru profesional menjadi urgen dalam Sekolah Ramah Anak (SRA), karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik menjadi baik sebagai hasil dari proses pembelajarannya. Hal ini juga merupakan implementasi dari kompetensi kepribadian yang dimiliki guru profesional. Pada konteks ini, maka *soft skills* yang tadinya melekat pada guru profesional, kemudian ditiru oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran seperti memasukkan muatan-muatan *soft skills* ke dalam kurikulum pembelajaran kemudian menerapkannya di dalam proses pembelajaran.[208]

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA), *soft skills* guru profesional dapat ditularkan kepada peserta didik dengan cara *role model*, *message of the week*, dan *hidden curriculum*. *Role model* yaitu cara yang dilakukan guru profesional untuk menularkan *soft skills* kepada peserta didik dengan cara memberikan teladan yang baik seperti kesopanan, kejujuran, atau kedisiplinan. Sedangkan *message of the week* yaitu cara yang dilakukan guru profesional untuk menularkan *soft skills* kepada peserta didik melalui pesan moral, bimbingan, atau motivasi. Adapun *hidden curriculum* yaitu cara yang dilakukan guru profesional untuk menularkan *soft skills* kepada peserta didik dalam bentuk kompetensi tambahan dalam kegiatan mengajar.[209]

Penularan *soft skills* guru profesional kepada peserta didik dilakukan berdasarkan prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berbasis pemenuhan hak dan ramah terhadap anak dengan beberapa cirinya yaitu integratif, moderat, inklusif, protektif, kooperatif, tidak stereotip, dan nondiskrimintif. Semua prinsip yang dilaksanakan guru profesional ini cerminan dari kompetensi sosial yang dimilikinya.[210]

Dengan demikian teori *soft skills* mengungkap guru profesional pada Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dengan karakteristik baik seperti integratif, moderat, inklusif, protektif, kooperatif, tidak stereotip, dan nondiskrimintif. Selain itu juga, teori *soft skills* menjadikan guru profesional dengan kecerdasan emosional seperti integritas atau kejujuran, kerjasama, etos kerja, inisiatif atau motivasi, mampu adaptasi, beretika

---

[207] Elfindri, *Soft Skills untuk Pendidik, ...*, 70.

[208] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, hal. 159.

[209] Illah Sailah, *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi, ...*, hal. 37.

[210] Fatma Cobanoglu and Suadiye Sevim, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens," dalam *International Journal of Educational Methodology, ...*, hal. 650.

atau sopan, bijaksana, kreatif, humoris, kepemimpinan, dan percaya diri. Semua implementasi dari *soft skills* ini sejatinya bersifat bawaan dan melekat pada diri guru profesional. Namun meskipun demikian, *soft skills* tersebut masih bisa dikembangkan dengan latihan dan pembiasaan guna melengkapi *hard skills*.

Adapun *hard skills* yaitu kemampuan khusus seseorang yang diperolehnya melalui jalur formal pendidikan atau melalui berbagai macam pelatihan. Berbeda dengan *soft skills* yang sulit diukur dan dievaluasi, karena bersifat pribadi dalam diri seseorang, *hard skills* bisa diukur, dipelajari, dan dievaluasi dalam bentuk konkrit suatu nilai akademik. Menghadirkan *hard skills* disini guna melengkapi *soft skills* sehingga keduanya berfungsi selaras dalam profesionalisme guru. Keselarasan keduanya bisa dikatakan apabila *soft skills* sebagai kcerdasan emosional yang dimiliki guru profesional baik, maka *hard skills* sebagai kecerdasan intelektualnya juga baik dan bisa mendatangkan kesejahteraan serta kenyamanan bagi dirinya dan orang banyak. Sebaliknya, jika *soft skills* sebagai kecerdasan emosionalnya tidak baik, maka *hard skills* sebagai kecerdasan intelektualnya bisa membahayakan dan merusak dirinya juga orang lain.[211]

Hard skills sebagai keterampilan yang bersifat khusus atau kecerdasan intelektual, bisa dikatakan *hard skills* terkait dengan kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru. Apabila merujuk pada kompetensi pedagogik guru yang berarti suatu ilmu yang membicarakan cara bagaimana sebaiknya mendidik dan membimbing peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan baginya, maka *hard skills* disini menjadikan guru profesional sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas tentang pendidikan, menguasai berbagai macam metode pengajaran, dan memiliki keahlian sesuai bidangya yang diperoleh melalui jalur formal pendidikan.[212]

Sedangkan *hard skills* yang terkait dengan kompetensi profesional guru dapat menjadikan guru sebagai tenaga ahli dan terampil dalam mengajar pengetahuan kepada peserta didiknya.[213] Pada kompetensi profesional guru sebagai implementasi *hard skills* yang dimilikinya juga menjadikan guru bukan hanya mengajari pengetahuan dan menyampaikan materi ajar saja, akan tetapi lebih dari itu bahwa guru dapat memahami secara luas dan mendalam pengetahuan yang diajarkannya; guru harus mengayomi peserta didik; guru harus menjadi contoh teladan bagi peserta

---

[211] I. S. Putra dan A. Pratiwi, *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung: Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung, 2005, hal,. 198.

[212] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 187.

[213] Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 18.

didik; dan guru selalu mendorong peserta didik untuk lebih baik, berprestasi, dan maju.[214]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disebutkan esensi dari teori s*oft skills* dan *hard skills* guna mengungkap profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA), di antaranya sebagai berikut di bawah ini.

a. *Soft skills* yaitu kemampuan guru profesional yang sifatnya bawaan serta melekat pada guru tersebut tanpa proses pendidikan, namun masih bisa dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan. Sedangkan *hard skills* merupakan keterampilan khusus atau kecerdasan intelektual guru yang diperoleh melalui jalur formal pendidikan.
b. Dengan *hard skills* dapat menjadikan guru profesional pada Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional dengan kecerdasan intelektualnya seperti memiliki pengetahuan dan wawasan luas tentang pendidikan, menguasai berbagai macam metode pengajaran, dan memiliki keahlian sesuai bidangnya yang diperoleh melalui jalur formal pendidikan.
c. Dengan *soft skills* dapat menjadikan guru profesional pada Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dengan karakteristik baik seperti integratif, moderat, inklusif, protektif, kooperatif, tidak stereotip, dan nondiskrimintif.
d. Dengan *soft skills* menjadikan guru profesional dengan kecerdasan emosional seperti pribadi guru yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, inklusif, dan kompeten.

Berdasarkan esensi dari teori s*oft skills* dan *hard skills* yang disebutkan di atas, maka terjawab rumusan masalah bagaimana profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Jawabannya sekaligus menjadi kesimpulan dalam pembahasan ini yaitu, *Pertama*, profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah pribadi guru yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, inklusif, dan kompeten. *Kedua*, guru profesional pada Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dengan karakteristik baik seperti integratif, moderat, inklusif, protektif, kooperatif, tidak stereotip, dan nondiskrimintif. Kesimpulan ini menjadi landasan dalam pembahasan berikutnya mengenai

[214] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru, ...,* hal. 25.

profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an.

3. Teori Ideologi Pendidikan Islam (Humanisme Teosentris) terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Sistem Among

Rumusan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among dikemukakan untuk mencari jawaban dari permasalahan bagaimana sistem among dapat digunakan untuk mengafirmasi profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an. Adapun pembahasannya dilakukan secara integratif dan interkonektif serta merujuk pada konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among yang relevan dengan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris).[215]

Ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) merupakan cara pandang religius yang pusat perhatiannya kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang harus disembah, akan tetapi orientasinya ditujukan guna kepentingan dan kebaikan manusia itu sendiri, bukan untuk kepentingan Tuhan. Terdapat tiga pilar utama dalam teori ini yaitu transendensi, humanisasi dan liberasi.[216] Transendensi atau ketauhidan menjadi tujuan utama terselenggaranya pendidikan Islam. Sedangkan humanisasi dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia dengan kasih sayang tanpa kekerasan dan kebencian.[217] Adapun liberasi yakni upaya pendidikan Islam untuk membebaskan umat manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan.[218]

Pada tiga pilar yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi inilah titik temu kesesuaian terjadi dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bertujuan mewujudkan sekolah berbudaya positif disertai dengan jaminan pemenuhan hak-hak anak dan perlindungan terhadap mereka dari berbagai macam tindakan kekerasan, diskriminasi, serta menghilangkan perlakuan buruk lainnya.[219]

Tiga pilar tersebut juga sesuai dengan beberapa prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif UNICEF yaitu, *Pertama,* menekankan pada semua hak anak untuk mendapatkan pendidikan secara manusiawi dan adil sehingga setiap anak dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan potensi dasar yang dimilikinya. *Kedua*, menghormati hak asasi anak

---

[215] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif,* ..., hal 9.

[216] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, ..., hal. 16.

[217] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis,* ..., hal. 90.

[218] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, ..., hal. 230.

[219] Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, hal. 19.

dan kebebasan mereka yang mendasar. *Ketiga*, mendorong sepenuhnya identitas agama, budaya, bahasa, budaya nasional, dan nilai-nilai dari negara tempat anak berada. *Keempat*, menyiapkan anak agar hidup menjadi individu merdeka yang bertanggung jawab dan mampu menghormati orang lain juga lingkungan masyarakat serta mampu menjaga kelestarian alam.[220]

Pilar transendensi sesuai dengan prinsip menghormati hak asasi anak dan kebebasan mereka yang mendasar dan prinsip mendorong sepenuhnya identitas agama, budaya, bahasa, budaya nasional, dan nilai-nilai dari negara tempat anak berada. Sedangkan pilar humanisasi sesuai dengan prinsip menekankan pada semua hak anak untuk mendapatkan pendidikan secara manusiawi dan adil sehingga setiap anak dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan potensi dasar yang dimilikinya. Adapun pilar liberasi sesuai dengan prinsip menyiapkan anak agar hidup menjadi individu merdeka yang bertanggung jawab dan mampu menghormati orang lain juga lingkungan masyarakat serta mampu menjaga kelestarian alam.[221]

Ketiga pilar tersebut juga sesuai dengan prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yang sesuai dengan kebijakan di Indonesia yang dikeluarkan oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (RI) No. 8 Tahun 2014, yaitu *Pertama*, prinsip nondiskriminasi. *Kedua*, prinsip demi kepentingan terbaik bagi anak. Ketiga, prinsip menjamin kelangsungan hidup anak. *Keempat*, prinsip menghormati pandangan hidup anak. *Kelima*, prinsip menjamin transparansi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum baik secara khusus sebagai peserta didik maupun secara umum sebagai warga kota.[222]

Berikutnya adalah integrasi dan interkoneksi ketiga pilar (transendensi, humanisasi, dan liberasi) dengan sistem among. Titik temu ketiga pilar tersebut dengan Panca Dharma atau lima asas sistem among yaitu pada pilar transendensi titik temunya dengan asas kodrat alam. Kesesuaian keduanya dalam hal kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang tidak bisa lepas dari kodrat alam yaitu hidup dan berinteraksi dengan alam semesta dan orang lain.[223] Pilar transendensi dalam ideologi pendidikan Islam dan asas kodrat alam dalam sistem among, keduanya

---

[220] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017, hal.197.

[221] UNICEF, *Status of World Children in Number*, 2014.

[222] Peraturan Menteri Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 tahun 2014 *Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 12.

[223] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 56. Lihat juga: Solehan, " Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam," …, hal. 19.

sama-sama berorientasikan pada sikap saling menghargai dan menghormati di antara sesama sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kedudukan yang sama disisi-Nya, kecuali tingkat ketakwaan yang membedakannya.[224]

Sedangkan pilar humanisasi sesuai dengan asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Kesesuaian humanisasi dengan asas kebudayaan yakni pada hal menghormati setiap kebudayaan serta melestarikan dan mengembangkan segala bentuk budaya demi kepentingan hidup dan kemajuan bangsa. Kesesuaian humanisasi dengan asas kebangsaan terjadi pada upaya menjalin persaudaraan antar suku dan persatuan antar kelompok yang berbeda serta persatuan cita-cita bangsa. Kesesuaian humanisasi dengan asas kemanusiaan terjadi pada sikap cinta kasih atau kasih sayang yang diberikan kepada setiap orang guna kepentingan harkat atau martabat kemanusiaan.[225]

Humanisasi dalam ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) berpijak pada konsep dasar ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta).[226] Asas kemanusiaan dalam sistem among yang dibangun atas dasar cinta kasih kepada sesama sehingga seluruh darma atau kewajiban yang diorientasikan untuk kemanusiaan, sejalan dengan ideologi pendidikan Islam yang memegang prinsip menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta benda.[227] Artinya disini bahwa titik temu pilar humanisasi dengan asas kemanusiaan yaitu pada fokusnya yang sama demi kepentingan dan kebaikan umat manusia.

Adapun pilar liberasi sesuai dengan asas kemerdekaan. Kesesuaian terjadi karena keduanya memberikan pengakuan terhadap kebebasan dan kemerdekaan kepada seluruh umat manusia. Kemerdekaan adalah hak seluruh umat manusia untuk dirasakan sejak lahir hingga sepanjang hidup. Tujuan pilar liberasi dalam ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) adalah membebaskan seluruh umat manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan. Tujuan tersebut selaras dengan asas kemerdekaan dalam sistem among yang orientasinya berupaya mewujudkan kemerdekaan lahir dan batin bagi anak bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan.[228]

---

[224] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, ..., hal. 91.

[225] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 56.

[226] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, ..., hal. 223.

[227] Fathi al-Duraini, *al-Manahij al-Ushûliyyah fi Ijtihâd bi al-Ra'yi fi al-Tasyri',* Damaskus: Dar al-Kitab al-Hadits, 1975, hal.28.

[228] Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa*, ..., hal. 199. Lihat juga: Solehan, "Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ta`dib: Pendidikan Islam*, …, hal. 20.

Kemudian integrasi dan interkoneksi dilakukan terhadap humanisasi dalam ideologi pendidikan Islam dengan trilogi pendidikan sistem among dan metode asah, asih, dan asuh dalam sistem among. Mengintegrasi dan menginterkoneksikan ketiganya secara mudah didapati kesesuaian sehingga kemudian dapat mengafirmasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan pendekatan sistem among.

Apabila humanisasi sebagai ideologi pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan orientasinya menebar *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta), maka keselarasannya dengan trilogi pendidikan dalam sistem among sangat kuat. Trilogi pendidikan sistem among bisa dikatakan cerminan dari sikap kasih sayang kepada peserta didik yang termuat pada humanisasi dalam ideologi pendidikan Islam. Sikap guru profesional yang melakukan *ing ngarso sung tulodha* (di depan memberi keteladanan); *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat); dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan), dalam humanisasi ideologi pendidikan Islam sebagai upaya menjaga peserta didik sebagai insan dengan memberikan kasih sayang, dan serta menjadikannya sebagai amanah yang harus dijaga sehingga mengantarkannya kepada keberhasilan yaitu menjadi insan paripurna di kemudian hari sebagai hamba Allah yang diridhai.[229]

Jika humanisasi sebagai ideologi pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang bagi semesta alam, maka metode pengajaran yang dilakukannya tentu menghilangkan sikap kekerasan atau paksaan.[230] Pada sikap inilah kesesuaian humanisasi dengan metode asah, asih, dan asih dalam sistem among terjadi. Humanisasi dalam pendidikan Islam tercermin dalam sekolah Islam yang suasananya kental dengan nilai-nilai ajaran Islam yang sikap dan perilakunya bersandarkan pada nilai-nilai terpuji yang bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah.[231]

Metode pengajaran dalam sistem among meninggalkan cara *regeering en tucht* yaitu cara memberikan perintah, memaksa, dan memberikan hukuman. Cara yang digunakan lebih bersifat kekeluargaan, menghormati, menyayangi, dan dalam suasana memanjakan. Dalam bentuknya metode atau cara yang digunakan sistem among meliputi pemberian contoh (*voorbeeld*); pembiasaan atau *pakulinan* (*gewoontevorming*); pengajaran atau *wulang-wuruk* (*leering*); perilaku (*zelf beheersching* atau *zelfdiscipline*); dan pengalaman yaitu *nglakoni* atau *ngrasa* (*beleving*). Semua bentuk ini sejalan dengan konsep humanisasi dalam pendidikan

---

[229] M. J. Sodiq, "Pemikiran Pendidikan al-Ghazali," dalam *Jurnal LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vo. 7, No. 2, Tahun 2022, hal. 136.

[230] Solehan, "Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ta`dib: Pendidikan Islam*, …, hal. 24.

[231] Saminan IsmailI, *Budaya Sekolah Islami*, Bandung : Rizki Press, 2013, hal. 187.

Islam yang mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan diri melakukan kebaikan (amal saleh); berakhlak terpuji kepada sesama; memberikan contoh baik kepada mereka; dan menceritakan kisah-kisah yang bersifat edukatif yang disesuaikan dengan perkembangannya.[232]

Mengintegrasikan dan menginterkoneksikan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris), Sekolah Ramah Anak (SRA), dan sistem among pada pembahasan tersebut di atas mendapatkan banyak titik temu atau kesesuaian di antara masing-masing. Secara umum dapat diungkap bahwa titik temu atau kesesuaian teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu pada upaya mewujudkan suasana saling menghormati, saling menghargai, dan saling menyayangi sehingga terwujud perdamaian dunia atau *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta). Sedangkan titik temu atau kesesuaian teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) dengan sistem among yaitu pada sikap kasih sayang dan perilaku baik yang harus dimiliki guru profesional terhadap peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan yaitu, *Pertama*, seluruh titik temu atau kesesuaian antara ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris), Sekolah Ramah Anak (SRA), dan sistem among bisa dikatakan bahwa sistem among dapat digunakan untuk mengafirmasi profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). *Kedua*, penerapan sistem among dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) berupaya mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai disertai dengan guru profesional yang menjadi teladan baik, inovatif, kreatif, mampu memberikan motivasi dan menerapkan asah, asih, dan asuh dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA).

[232] M. H. Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," dalam *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hal. 30.

BAB III
STUDI SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG

A. Penjelasan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Berbagai Perspektif

Diskursus Sekolah Ramah Anak (SRA) secara umum merupakan kajian yang membahas tentang satuan pendidikan.[1] Penjelasan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam berbagai perspektif pada sub bab ini berpijak pada payung hukum yang melegitimasinya. Payung hukum tersebut di antaranya adalah Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak; Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002; Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan; Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak; dan Konvensi Hak Anak PBB (1989).[2]

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjadi landasan utama perlindungan anak, mengatur hak anak atas pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan dari kekerasan. Pasal 9 menyebutkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka dalam lingkungan yang

[1] Kementerian PPPA, *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, Jakarta: 2015, hal.11.

[2] Kemen PPPA, *Kebijakan dan Implementasi Sekolah Ramah Anak di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020, hal. 45.

aman dan nyaman. Berikutnya Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 ini mempertegas kewajiban negara, masyarakat, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan ramah anak, termasuk di sekolah. Hal ini mencakup larangan segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi terhadap anak.[3]

Kemudian Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan ini mengatur langkah-langkah preventif dan kuratif untuk menjamin sekolah bebas dari kekerasan. Salah satu tujuannya adalah menciptakan satuan pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Sedangkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak ini memberikan panduan teknis tentang bagaimana satuan pendidikan dapat menerapkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, termasuk penguatan infrastruktur, program, dan budaya sekolah. Adapun Konvensi Hak Anak PBB (1989), di Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak pada tahun 1990, yang menetapkan empat prinsip dasar: non-diskriminasi, kepentingan terbaik anak, hak untuk hidup dan berkembang, serta penghormatan terhadap pandangan anak. Konvensi ini menjadi pijakan untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak[4]

Adapun pembahasan lingkup penjelasan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam berbagai perspektif pada sub bab ini meliputi definisi Sekolah Ramah Anak (SRA); konsepsi UNICEF terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA); Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Islam; filsafat pendidikan behaviourisme dan kontribusi teori belajar behavioristik dalam Sekolah Ramah Anak (SRA); filsafat pendidikan kognitivisme dan kontribusi teori belajar kognitif dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA); filsafat pendidikan kontruktivisme dan kontribusi teori kontruktivisme dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA); serta filsafat pendidikan humanisme dan implikasi teori humanistik dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA). Berikut uraiannya di bawah ini.

1. Eksistensi Sekolah Ramah Anak (SRA)

Secara bahasa rumusan dari Sekolah Ramah Anak (SRA) terdiri dari tiga kata yaitu sekolah, ramah dan anak. Adapun pengertian dari kata

[3] Iwan Darmawan, *Kebijakan Pendidikan Berbasis Hak Anak*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hal. 65.

[4] Ratna Wulandari dan Supriyadi, *Pendidikan dan Perlindungan Anak: Perspektif Hukum dan Praktik*, Malang: UMM Press, 2020, hal. 120.

sekolah, ramah, dan anak yang terdapat dalam rumusan Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu, sebagai berikut.

Pertama, pengertian sekolah secara bahasa diambil dari bahasa latin *skhol, scola, scolac, schola* yang artinya waktu. Sedangkan secara istilah bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan berbagai program bimbingan seperti pengajaran, latihan, dan bimbingan dalam usaha membantu anak didik sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat intelektual, spiritual, moral, emosional, ataupun sosial. Pengertian lain dari sekolah yakni bahwa sekolah merupakan suatu sistem sosial yang dibatasi ruang lingkupnya oleh sejumlah elemen kegiatan yang satu sama lainnya saling berinteraksi.[5] Pengertian kedua ini mengkaitkan sekolah dengan kehidupan sosial masyarakat sebagai sarana integratif untuk mewujudkan masyarakat ramah terhadap anak.[6]

Kedua, pengertian ramah dalam KBBI artinya baik hati, baik dan menarik budi perkataannya, sopan santun dan manis tutur katanya, baik sikapnya, senang bergaul, dan menyenangkan dalam bergaul. Dalam konsepsi masyarakat ramah anak, setiap anak Indonesia diartikan sebagai kesatuaan dari masyarakat yang terbuka dan melibatkan anak remaja secara aktif dan terbuka untuk berpartisipasi dalam tatanan hidup sosial bermasyarakat, serta mendorong tumbuh kembang pengetahuan mereka yang disertai dengan mewujudkan kesejahteraan hidup mereka.[7]

Ketiga, pengertian anak menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Anak yaitu berdasarkan pasal (1) bahwa anak adalah seorang yang belum berumur 18 tahun (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan.[8]

Dari ketiga kata dan pengertiannya tersebut di atas, maka kemudian pembahasan ini mengemukakan beberapa definisi pada rumusan istilah Sekolah Ramah Anak (SRA). Beberapa definisi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut di bawah ini.

a. Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan konsep yang terbuka demi mewujudkan tumbuh kembang pengetahuan anak dengan upaya mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologi anak.[9]

---

[5] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 54.

[6] Laura Berk, *Child Development*, USA: Pearson Education, 2008, hal. 291.

[7] Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Erlangga, 2016, hal. 21.

[8] *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Jakarta: Visi Media, 2007, hal. 4.

[9] Agus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak, *SD IT Ihsan*", dalam Jurnal Cendikia, Vol. 1, No.2, Tahun 2016, hal.143.

b. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah atau tempat pendidikan yang menjamin dan memenuhi hak-hak setiap anak secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab dengan program utamanya yaitu merealisasikan kondisi sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, berbudaya lingkungan hidup serta mampu melindungi setiap anak dari tindak kekerasan, sikap diskriminatif, dan segala perlakuan yang buruk atau perlakuan salah lainnya. Semua program ini diwujudkan di sekolah terhadap anak yang disertai dengan dukungan penuh terhadap anak untuk berpartisipasi dalam perencanaan, kebijakan, proses pembelajaran, serta pengawasan.[10]
c. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah tempat pendidikan atau sekolah yang menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan.[11]
d. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah konsep pendidikan yang bersifat inklusif atau terbuka terhadap upaya pengembangan potensi anak sebagai peserta didik baik pada aspek fisik ataupun psikis dengan proses pembelajaran yang aman dan nyaman tanpa adanya kekerasan dan diskriminasi terhadap anak.[12]
e. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah suatu program pendidikan yang merealisasikan proses pembelajaran di sekolah yang aman, nyaman, bersih lingkungan, dan menjamin penuh dan melindungi hak anak dari segala perilaku buruk, kejahatan, pelecehan seksual, diskriminasi, segala macam bentuk tindakan yang merugikan anak.[13]
f. Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan model pendidikan yang proses pembelajarannya bagi anak sebagai peserta didik secara runtut, teratur, dan terencana dengan baik dan yang menjadikan sekolah sebagai rumah kedua yang aman dan nyaman bagi anak sebagai peserta didik, karena pelayanannya terasa manusiawi.[14]

---

[10] Ratnasari, *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017, hal. 67.

[11] S. T. Widodo, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi Dan Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi," dalam *Jurnal Proresif UNS*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2019, hal. 23.

[12] Hadi Suryanto dan Ety Youhanita, "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak," dalam *Jurnal Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat,* Vol. 1 No. 4, Tahun 2022, hal. 247.

[13] Kementerian PPPA, *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 2015, hal. 10.

[14] Ahmad Shunhaji, "'Pendidikan Ramah Anak Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Madinatur Rahmah'," dalam jurnal *Kordinat,* Vol. XVIII No. 2 Tahun 2019, hal.12.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang dikemukakan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sekolah atau suau tempat pendidikan yang aman, nyaman, bersih, dan sehat bagi setiap anak sebagai peserta didik yang di dalamnya terdapat prosess pembelajaran secara runtut, teratur, dan terencana dengan baik dan bersifat aktif, efektif, protektif, dan inklusif dengan tujuan utamanya adalah menghormati dan memenuhi hak-hak setiap anak secara sadar dan bertanggung jawab. Contoh Sekolah Ramah Anak tingkat internasional seperti Green Scool, Bali, Indonesia dan tingkat nasional seperti Sekolah dasar Negeri 01 Menteng Jakarta.

Green School adalah salah satu sekolah yang telah diakui secara internasional sebagai model pendidikan berkelanjutan dan ramah anak. Sekolah ini memadukan pendekatan pembelajaran berbasis alam dengan kurikulum global. Berlokasi di lingkungan alam yang asri, sekolah ini mendukung keterlibatan anak dalam pelestarian lingkungan, pengembangan kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek. Fasilitas sekolah yang terbuat dari bambu, keterlibatan komunitas, serta pendekatan holistik menjadikan Green School sebagai salah satu contoh terbaik sekolah ramah anak di dunia.[15]

Adapun SDN 01 Menteng merupakan salah satu sekolah di Indonesia yang berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip sekolah ramah anak. Sekolah ini menerapkan kebijakan bebas kekerasan, mendukung keberagaman, serta memberikan ruang partisipasi yang tinggi bagi siswa. Selain itu, sekolah ini menjamin fasilitas yang aman dan nyaman, termasuk ruang bermain, akses air bersih, dan makanan bergizi di kantin. Program seperti *Jumat Sehat* dan *Sabtu Bersih* juga menanamkan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan kepada para siswa.[16]

Dengan demikian, maka dapat diungkap bahwa esksistensi Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki beberapa indikator yaitu, *Pertama*, kebijakan yang inklusif dan berbasis anak. *Kedua*, lingkungan yang aman dan nyaman. *Ketiga*, partisipasi anak dalam pengambilan keputusan. *Keempat*, pendidikan yang berorientasi pada nilai karakter. *Kelima*, kemitraan dengan orang tua dan komunitas pendidikan. *Keenam*,

[15] Slamet PH Suyanto, *Konsep Sekolah Ramah Anak: Pedoman Bagi Pendidikan yang Berkualitas dan Berkarakter*, Yogyakarta: Gava Media, 2021, hal. 134.

[16] Kemdikbud RI, *Panduan Implementasi Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2020, hal. 56.

penguatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan. *Ketujuh*, monitoring dan evaluasi berbasis anak.[17]

2. Konsepsi UNICEF terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA)

Model sekolah yang dikembangkan oleh UNICEF yaitu *Child-Friendly School* (CFS) atau Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan gagasan yang mendasarinya adalah bahwa sekolah harus dapat terselenggara guna kepentingan terbaik bagi anak-anak.[18] Gagasan ini sebagai respon dan jawaban positif terhadap kebutuhan hak-hak dasar anak yang selama ini masih sangat kurang mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan.[19]

Perhatian UNICEF terhadap kenyataan ini kemudian mendorong berbagi kalangan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk memberikan perlindungan kepada anak dan melawan segala bentuk kekerasan terhadap mereka. Untuk itu, maka UNICEF sering menyelenggarakan kampanye yang bertujuan menumbuhkan kesadaran peduli terhadap anak dan mendorong tindakan guna mengakhiri kekerasan terhadap anak.[20]

Berbagai upaya yang dilakukan oleh UNICEF ini sebagai refleksi hasil *Convention on Right Child (CRC)* yang membahas tema utamanya adalah upaya untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak dasar anak diseluruh dunia yang meliputi hak mereka untuk tumbuh berkembang secara baik dan sempurna baik fisik maupun psikisnya, hak didengar pendapatnya, hak memperoleh identitas, hak beribadah berdasarkan keyakinannya, hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh pelayanan kesehatan, hak diasuh oleh orang tuanya sendiri, hak dilindungi dari kekejaman, hak memperoleh keadilan, dan hak memperoleh perlindungan khusus sesuai ketentuan hukum yang adil.[21]

Hukum yang berpihak kepada kepentingan anak yang meliputi pengakuan dan pemeliharaan hak-hak dasar mereka. Konsepsi ini akan mewujudkan sebuah sekolah yang dianggap ramah anak, apabila

---

[17] Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Jilid 2, hal. 143. Lihat juga: Nelly Hidayah, *Sekolah Inklusi: Pendekatan dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 112.

[18] UNICEF Indonesia, "Sekolah Ramah Anak," dalam *https:// www. unicef. org/ indonesia/id/topics/sekolah-ramah-anak,* diakses 10 Mei 2024.

[19] E. Fauziati, "Child Friendly School: Principles and Practices," dalam *Proceeding The First International Conference on Child-Friendly Education,* Vol. 1, No. 2, Tahun 2016, hal. 101.

[20] UNICEF Indonesia, "Perlindungan Anak," dalam https://www.unicef.org/ indonesia/id/protection , diakses 10 Mei 2024.

[21] *S*afa Kaypak and Armagan Ucar, "Child Friendly Cities for Realization Fo Children's Right," dalam *International Journal of Academic Values Studies,* Vol. 4, No. 18, Tahun 2018, hal. 29.

menyediakan lingkungan yang aman, bersih, sehat dan protektif bagi keselamatan jiwa dan raga anak-anak. Selain lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, juga di sekolah tersebut hak-hak anak dihormati tanpa terkecuali termasuk mereka yang miskin, cacat, hidup dengan HIV atau dari etnis dan agama minoritas.

Beberapa prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif UNICEF yaitu, *Pertama*, menekankan pada semua hak anak untuk mendapatkan pendidikan secara manusiawi dan adil sehingga setiap anak dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan potensi dasar yang dimilikinya. *Kedua*, menghormati hak asasi anak dan kebebasan mereka yang mendasar. *Ketiga*, mendorong sepenuhnya identitas agama, budaya, bahasa, budaya nasional, dan nilai-nilai dari negara tempat anak berada. *Keempat*, menyiapkan anak agar hidup menjadi individu merdeka yang bertanggung jawab dan mampu menghormati orang lain juga lingkungan masyarakat serta mampu menjaga kelestarian alam.[22]

Prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) juga terkait dengan kebijakan di Indonesia yang dikeluarkan oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (RI) No. 8 Tahun 2014.[23] Beberapa prinsip yang terkandung di dalam kebijakan tersebut yaitu nondiskriminasi, demi kepentingan terbaik bagi anak, menjamin kelangsungan hidup anak, menghormati pandangan hidup anak, dan menjamin transparansi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum baik secara khusus sebagai peserta didik maupun secara umum sebagai warga kota.

Prinsip keadilan dan keterbukaan bagi anak sebagai warga kota dalam konsepsi UNICEF terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA) disebutkan dalam *Innocenty Research,* yaitu dalam kata ramah anak memiliki arti menjamin anak sebagai warga kota.[24] Setiap anak sebagai warga kota dalam program Sekolah Ramah Anak (SRA) ini sudah banyak dilakukan oleh banyak negara yang tujuan utamanya adalah mewujudkan kebijakan hukum pemerintah yang adil untuk perlindungan setiap anak.[25]

Perlindungan terhadap anak dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) konsepsi UNICEF merupakan suatu program yang berupaya mewujudkan sekolah berbudaya positif, disertai dengan jaminan pemenuhan hak-hak anak dan perlindungan terhadap mereka dari berbagai macam tindakan

---

[22] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017, hal.197.

[23] Peraturan Menteri Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 tahun 2014 *Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, ...,* hal. 12.

[24] UNICEF, *Status of World Children in Number*, 2014.

[25] Yus Mochammad Cholily, *et.al.*, "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0," dalam *Jurnal Proceedings*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019, hal. 76..

kekerasan, diskriminasi dan perlakuan yang merugikan lainnya.[26] Dari sinilah dapat diketahui bahwa esensi utama dari Sekolah Ramah Anak (SRA) ternyata bukan hanya terbatas bermodalkan infrastruktur bangunan yang baru dan mewah, akan tetapi yang terpenting adalah mampu mengkondisikan sebuah sekolah menjadi aman dan nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah melindungi dan memenuhi hak-hak anak.[27]

Dengan demikian esensi dari Sekolah Ramah Anak (SRA) di dalamnya terpenuhi dua aspek penting yaitu, *Pertama*, aspek material dalam bentuk sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana serta lingkungan belajar Sekolah Ramah Anak (SRA) harus aman, nyaman, terpercaya, memiliki sumber daya yang profisional dan berkualitas, didukung oleh staf yang baik agar dapat mendukung proses pembelajaran yang kondusif. *Kedua*, aspek imaterial dalam bentuk sistem kerangka kerja yang berbasis pemenuhan hak dan ramah terhadap anak.

Kerangka kerja yang dikembangkan UNICEF untuk sistem dan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berbasis pemenuhan hak dan ramah terhadap anak memiliki beberapa ciri yaitu aktif, berpusat pada anak, inklusif, kesetaraan gender, interaktif (keterlibatan), efektif, dan protektif.[28] Berikut penjelaasan ciri-ciri Sekolah Ramah Anak (SRA) di bawah ini.

a. Aktif artinya sekolah yang aktif mencari anak-anak (*child seeking school*). Maksudnya adalah sekolah secara aktif mencari, mengidentifikasi, dan bahkan mendaftarkan anak-anak usia sekolah jika memang ada yang dikecualikan seperti anak dari keluarga kurang mampu, anak penyandang cacat, dan anak-anak terlantar. Mereka semua diperlakukan sebagai anak-anak yang memiliki hak yang harus dipenuhi oleh sekolah.
b. Berpusat pada anak (*child centred school*) maksudnya adalah bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) harus peduli dan bertindak untuk kepentingan anak dan memfasilitasi cita-cita mereka serta

[26] Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, hal. 19.

[27] Ratri Novita Erdianti and Sholahuddin Al-Fatih, "Children Friendly School as the Legal Protection for Children in Indonesia," dalam *Jurnal Varia Justicia*, Vol 16, No. 2, Tahun 2020, hal.137–155.

[28] Fatma Cobanoglu and Suadiye Sevim, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens," dalam *International Journal of Educational Methodology*, Vol. 5 No. 4, Tahun 2019, hal. 637–650.

membantu mereka secara optimal dalam mewujudkan potensi mereka.[29]

c. Inklusif maksudnya adalah Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak boleh membeda-bedakan atau bersikap diskriminatif terhadap anak-anak dalam menghadapi perbedaan yang terdapat pada mereka. Begitu juga sekolah tidak boleh bersikap stereotip terhadap perbedaan yang ada. Keragaman agama, suku, budaya, dan status sosial serta status gender pada mereka harus dihormati oleh sekolah tanpa terkecuali.
d. Kesetaraan gender maksudnya adalah bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) harus menghilangkan stereotip berbasis gender terhadap mereka. Semua sarana dan prasarana sekolah serta proses pembelajaran harus ramah gender. Guru tidak boleh menormalkan kekerasan pada anak laki-laki dan tidak boleh menomorsatukan anak laki-laki serta menomorduakan anak perempuan.
e. Integratif atau keterlibatan maksudnya adalah bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) harus mendorong anak untuk selalu berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sosial.[30]
f. Efektif maksudnya adalah bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) harus menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas disertai dengan guru profesional yang berkompeten di bidangnya. Sekolah juga harus menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu juga sekolah harus berupaya meningkatkan moral, kompetensi, status, kapasitas, dan pendapatan guru juga staf sekolah.[31]
g. Protektif maksudnya adalah bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) bertanggung jawab penuh merealisasikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan sehat serta memenuhi standar sanitasi.

---

[29] Fatma Cobanoglu and Suadiye Sevim, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens," dalam *International Journal of Educational Methodology*, ..., hal. 637–650.

[30] Afnibar, "Child-Friendly School in Region Perspective and the Role of Counseling Services.," dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia,* Vol. 2 No. 2, Tahun 2017, hal. 27.

[31] Muhlasin Amrullah & Khizanatul Hikmah, "Pendidikan Ramah Anak Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia (Child Friendly Education in Indonesia's National Education Standards)," dalam Jurnal *Pedagogia: Jurnal Pendidikan,* Vol. 8, No. 1, Tahun 2019, hal. 1–7.

> Beberapa upaya protektif yang harus dilakukan sekolah di antaranya adalah melarang keras penggunaan zat terlarang kepada anak, melarang pelecehan dan intimidasi. Upaya lainnya yaitu menyelenggarakan bimbingan konseling dan kelas pendidikan kesehatan.[32]

Kerangka kerja Sekolah Ramah Anak (SRA) didasarkan pada prinsip-prinsip konvensi hak anak. Berikut di bawah ini adalah kerangka kerja Sekolah Ramah Anak (SRA).

a. Lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan lingkungan sosial yang dipastikan aman secara fisik, emosional dan psikologis bagi anak.
b. Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi faktor terpenting dalam merealisasikan kelas yang efektif dan inklusif.
c. Anak-anak di Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan pembelajar. Kapasitas mereka yang alami sebagai pembelajar harus diakui, didorong dan didukung perkembangannya oleh Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan cara menyelenggarakan budaya sekolah, perilaku mengajar, serta kurikulum yang memadai dan fokus pada proses pembelajaran dan peserta didik.
d. Dukungan, partisipasi, dan kerjasama dari orang tua atau keluarga anak terkait langsung untuk mengakui kemampuan sekolah sebagai ramah anak.
e. Tujuan Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah untuk mengembangkan lingkungan belajar yang membuat anak termotivasi dan mampu belajar dengan baik.
f. Anggota staf Sekolah Ramah Anak (SRA) memenuhi semua kebutuhan dan juga selau siaga menjaga keselamatan anak-anak. [33]

Dari pembahasan tentang konsepsi UNICEF terhadap Sekolah Ramah Anak (SRA), maka dapat diungkap bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir dari gagasan yang menyatakan sekolah harus dapat terselenggara guna kepentingan terbaik bagi anak-anak sehingga terpenuhi kebutuhan hak-hak dasar anak yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian. Hak-hak dasar mereka yang harus dipenuhi perspektif UNICEF meliputi hak tumbuh kembang, hak didengar pendapatnya, hak memperoleh

---

[32] Zainal Aqib, *Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Yrama Widya, 2008, hal. 107.

[33] Hadi Suryanto and Ety Youhanita, "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak," dalam *Jurnal Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1 No. 4, Tahun 2022, hal. 247.

identitas, hak beribadah, hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh pelayanan kesehatan, hak diasuh oleh orang tuanya sendiri, hak dilindungi dari kekejaman, dan hak memperoleh keadilan hukum. Adapun ciri Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif UNICEF yaitu adanya kesetaraan, keseimbangan, kebebasan, solidaritas, non-kekerasan, adanya kepedulian terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental atau emosional.

Kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu bahwa esensi dari Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah atau tempat pendidikan yang mewujudkan dua aspek yaitu, *Pertama*, aspek material dalam bentuk sarana dan prasarana yang memadai, aman, nyaman, terpercaya, memiliki sumber daya yang profisional dan berkualitas, didukung oleh staf yang baik agar dapat mendukung proses pembelajaran yang kondusif. *Kedua*, aspek imaterial dalam bentuk sistem kerangka kerja yang berbasis pemenuhan hak dan ramah terhadap anak.

3. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai Profil Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Perspektif Islam

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang sekolah paling dasar pada pendidikan formal yang berada di Indonesia dan pengelolaannya diakukan oleh Kementerian Agama RI. Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini setara dengan Sekolah Dasar atau yang disingkat dengan SD. Pendidikan yang ditempuh di dalamnya yaitu enam tahun, dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Kemudian lulusannya dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sedangkan kurikulum yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini hampir sama dengan kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar (SD), hanya saja porsi pendidikan agama Islam lebih banyak diajarkan seperti mata pelajaran Al-Qur`an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Adapun fokusnya yaitu pada pengajaran agama Islam dan pengetahuan umum dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan membekali mereka untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi lagi seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).[34]

Periodisasi perkembangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia yaitu, *Pertama*, awal mula yaitu sebelum kemerdekaan Republik Indonesa. *Kedua*, masa pembaharuan pendidikan sekitar awal abad ke-20.

[34] Kementerian Agama RI Provinsi DKI Jakarta, " Unit Kerja Madrasah Ibtidaiyah," dalam *https://dki.kemenag.go.id/unit-kerja-madrasah-ibtidaiyah.* Diakses pada 10 Juli 2024.

Ketiga, pada masa setelah kemerdekaan dari tahun 1945 sampai sekarang.[35]

Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia pada masa awal yaitu sebelum kemerdekaan Republik Indonesa sistem pendidikannya masih klasik yang diselenggarakan di surau-surau dan pondok pesantren tanpa menggunakan sistem kelas dalam jenjang pendidikannya. Madrasah formal yang pertama kali didirikan pada periode ini adalah Madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada abad ke-5 Hijriyah yang kemudian mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia.[36]

Sedangkan pada masa pembaharuan pendidikan sekitar awal abad ke-20, sistem pendidikan Islam dalam bentuk Madrasah mengalami pembaharuan dengan cara mulai mengadopsi sistem kelas yang disertai dengan kurikulum yang lebih baik dan terstruktur dilengkapi dengan pengadaan ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama Islam.[37]

Adapun pada masa setelah kemerdekaan dari tahun 1945 sampai sekarang, Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia resmi diakui pemerintah RI sebagai lembaga pendidikan yang formal yang dikelola oleh Kementerian Agama RI. Pada masa inilah kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) ditetapkan oleh Kementerian Agama RI dengan cara seimbang antara pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Kemudian sejak saat itulah Madrasah Ibtidaiyah (MI) terus maju berkembang mengikuti tuntutan zamannya dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan saat ini.[38]

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) di Indonesia saat ini berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif yang disertai dengan komitmen memenuhi hak-hak peserta didik, melindungi mereka dari tindakan kekerasan, perilaku buruk, dan diskriminasi. Disamping itu juga kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan agama yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadits yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan diharapkan dapat mmengembangkan karakter peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.[39]

---

[35] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hal. 34.

[36] Hery Hoer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 109.

[37] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., hal. 37.

[38] Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 89. Lihat juga: Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., hal. 38.

[39] Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, " Madrasah Ramah Anak 7.058 Madrasah," dalam *https:// appmadrasah. kemenag. go. id/ diversifikasi/ tipologi/mar*. Diakses pada 10 Juli 2024.

Secara umum rumusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Islam berpijak pada konsep dasar ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta).[40] Sedang secara khusus bisa dikatakan relevan dengan prinsip *maqashid syariah* yaitu prinsip dasar tujuan ditegakkannya syariat Islam yang meliputi menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta benda.[41]

Dalam konteks ini, implementasi terhadap prinsip *maqashid syariah* dalam hal menjaga keturunan yaitu berupa rasa kasih sayang, peduli, dan ramah terhadap anak sebagai amanah yang harus dijaga oleh orang tua dan sekolah, karena kepedulian dan keramahan terhadap anak dalam proses pendidikan kepada mereka akan mencapai tujuan mulia yaitu mengantarkan keberhasilan anak menjadi manusia paripurna di kemudian hari sebagai hamba Allah yang diridhai.[42]

Kepedulian dan keramahan serta pemenuhan hak anak tercermin dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai sekolah Islam yang suasananya kental dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sekolah ini dalam pelaksanaan, tata kelola, sikap, perilaku warga sekolah serta interaksi antar warga sekolah dengan sekolah dan masyarakat bersandarkan pada nilai-nilai terpuji yang bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah.[43]

Konsepsi Islam terhadap Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bersandarkan pada Al-Qur`an dan Sunnah mendukung upaya menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak dasar anak yang meliputi hak tumbuh berkembang, hak didengar pendapatnya, hak memperoleh identitas, hak beribadah, hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh pelayanan kesehatan, hak diasuh oleh orang tuanya sendiri, hak dilindungi dari kekejaman, dan hak memperoleh keadilan. Perspektif Islam juga mempertegas Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai sekolah yang harus memiliki beberapa ciri yaitu berbudaya positif, aktif, inklusif, kesetaraan gender, integtarif, dan protektif.

Berbudaya positif dengan jaminan pemenuhan hak-hak anak dan perlindungan terhadap mereka dari berbagai macam tindakan kekerasan, diskriminasi dan perlakuan buruk, dalam perspektif Islam dapat terselenggara dengan cara mengajarkan kepada anak kebiasaan yang baik

---

[40] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 223.

[41] Fathi al-Duraini, *al-Manahij al-Ushûliyyah fi Ijtihâd bi al-Ra'yi fi al-Tasyri',* Damaskus: Dar al-Kitab al-Hadits, 1975, hal.28.

[42] M. J. Sodiq, "Pemikiran Pendidikan al-Ghazali," dalam *Jurnal LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vo. 7, No. 2, Tahun 2022, hal. 136.

[43] Saminan IsmailI, *Budaya Sekolah Islami*, Bandung : Rizki Press, 2013, hal. 187.

seperti berperilaku terpuji atau berakhlak mulia kepada sesama; memberikan contoh baik atau keteladanan kepada mereka; dan menceritakan kisah-kisah yang bersifat edukatif yang disesuaikan dengan perkembangannya.[44]

Budaya positif dengan melakukan hal-hal yang baik sangat didorong oleh Islam. Berbagai motivasi agar melakukan kebaikan dalam berbagai macam bentuknya sering kali disebutkan dalam Al-Qur`an dan Sunnah. Al-Qur`an menyebutnya dengan istilah amal saleh yang artinya perbuatan baik. Konsepsi Islam terhadap budaya positif dalam amal kebaikan tidak terbatas. Kapan pun dan dimana pun kebaikan harus dilakukan dan kemudian menjadi kebiasaan sehari-hari. Bahkan kebaikan sekecil apa pun yang dikerjakan akan mendapatkan penilaian atau pahala dari Allah SWT. Mengajarkan kesadaran ini pada anak sebagai peserta didik sejak dini akan membentuknya menjadi pribadi yang ramah.

Sekecil apa pun kebaikan yang dilakukan dan kemudian menjadi kebiasaan hidup sehari-hari yang disertai dengan meninggalkan segala perilaku buruk dalam ajaran Islam merupakan suatu upaya ketakwaan yang dipersembahkan hanya kepada Allah SWT. Keyakinan teologis yang kuat inilah juga merupakan landasan bagi setiap guru dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) sehingga tercipta ramah kepada anak sebagai peserta didik.

Mengajarkan keramahan dan sekaligus mencontohkannya merupakan upaya untuk dapat merealisasikan program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bernuansa ramah, aman, nyaman serta menyenangkan, juga dapat melindungi setiap anak dari kekeraasan atau perilaku buruk lainnya.[45]

Perspektif Islam yang mempertegas ciri aktif Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah menjadikan sekolah sebagai media komunikasi efektif, persuasif dan sugestif sehingga menjadikan anak tumbuh meningkat kecerdasan intelektualnya dan kecerdasan spiritualnya.[46] Ciri aktif ini juga memiliki arti bahwa pembelajaran lebih bermakna dan mendatangkan manfaat besar bagi anak sebagai peserta didik yang menggunakan semua alat indranya termasuk

---

[44] M. H. Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," dalam *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hal. 30.

[45] Reni Novrita Sari & Ivan Muhammad Agung, "Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying," dalam *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2022, hal. 32–36.

[46] L. Na'mah, "Pendidikan Berbasis Parenting Sebagai Simbiosis Peran Ganda Seorang Ibu", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No.5, Tahun 2021, hal. 34.

fikirannya untuk mengelola dan menerima informasi menjadi ilmu pengetahuan yang berguna.[47]

Maksud dari ciri aktif di atas, apabila ditinjau dari ajaran Islam, maka aktif disini meliputi beberapa makna yaitu di antaranya adalah, *Pertama*, setiap muslim harus menyampaikan pengetahuan atau kebenaran kepada siapa saja secara profesional dengan hikmah dan argumentasi yang tepat dan logis. *Kedua*, Islam mengecam keras orang-orang yang tidak mau berfikir dan tidak menjadikan ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kebenaran. *Ketiga*, Islam mengajarkan untuk saling berdiskusi dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan kebenaran. *Keempat*, Islam meninggikan derajat orang-orang yang memiliki keimanan dan ilmu penetahuan.[48]

Perspektif Islam di atas mengemukakan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bercirikan aktif mempertegas keaktifan yang harus dimiliki oleh sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan ramah terhadap anak yang dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual mereka. Tujuan ini didukung oleh peran aktif peserta didik dalam menggunakan potensi dasar yang dimilikinya seperti kemampuan menggunakan semua alat indra. Peran guru profesional juga sangat mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermanfaat.

Maksud inklusif dalam konsepsi Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu tidak boleh membeda-bedakan atau bersikap diskriminatif terhadap anak-anak dalam menghadapi perbedaan yang terdapat pada mereka. Begitu juga sekolah tidak boleh bersikap stereotip terhadap perbedaan yang ada. Keragaman agama, suku, budaya, dan status sosial serta status gender pada mereka harus dihormati oleh sekolah tanpa terkecuali.[49]

Ciri inklusif dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Islam bisa dibuktikan sesuai dengan pandangan Yusuf Al-Qaradhawi. Menurutnya Islam tidak mengajarkan cara hidup yang tertutup (eksklusif), melainkan mengajarkan cara pandang terbuka (inklusif). Ada bukti inklusivitas Islam yaitu Al-Qur`an membenarkan kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil. Jadi seorang Muslim boleh mengambil yang baik dari umat lain dan seorang Muslim

---

[47] Hisyam Zaini, *Desain pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2000, hal. 112.

[48] Ahmad Munir, *Tafsir Terbaru (Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan,* Yogyakarta: Sukses Offset, 2008, hal. 165.

[49] K. R. Yosada & A. Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 5. No 2, Tahun 2019, hal. 56.

juga dianjurkan mengambil ilmu dari mana saja. Bukti Al-Qur`an tersebut menunjukkan inklusivitas Islam seperti yang sering kali disebutkan dalam Al-Qur`an berupa sikap Nabi Muhammad dan umatnya yang membenarkan kitab-kitab sebelum Al-Qur`an seperti Taurat dan Injil dan sekaligus sikap penghormatan terhadap umat yang mengimaninya seperti Yahudi dan Nasrani, serta keharusan bersikap baik dalam berinteraksi dengan umat agama lain.[50]

Sikap inklusif dalam pandangan Islam ini sekaligus menghapus sikap diskriminatif dan stereotip terhadap anak. Menurut Sayyid Quthb, bahwa Islam melarang keras sikap diskriminatif, karena itu adalah perilaku tidak adil dan tidak sesuai dengan prinsip dasar Islam untuk memerangi segala bentuk diskriminasi beserta sebab musababnya.[51] Sedangkan sikap stereotip terhadap anak adalah prasangka buruk yang dilarang oleh Islam. Prasangka buruk atau stereotip dapat menjadi penyakit hati yang akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat nanti apabila tidak bertaubat, karena salah satu dampak negatif dari prasangka buruk adalah bisa berupa sikap yang membenci seorang anak tanpa adanya alasan yang objektif yang dapat dipertanggung jawabkan.[52]

Beberapa argumen di atas mempertegas perspektif Islam terhadap Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bercirikan inklusif yaitu sekolah dan gurunya harus bersikap terbuka tanpa adanya diskriminatif terhadap anak-anak dan meninggalkan sikap stereotip terhadap perbedaan yang ada. Pada argumen ini juga berlaku untuk ciri menghormati kesetaraan gender dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Islam. Maksud dari kesetaraan gender yaitu bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) harus menghilangkan stereotip berbasis gender terhadap mereka. Semua sarana dan prasarana sekolah serta proses pembelajaran harus ramah gender. Guru tidak boleh menormalkan kekerasan pada anak laki-laki dan tidak boleh menomorsatukan anak laki-laki serta menomorduakan anak perempuan.[53]

Islam sejak kehadirannya di tanah Arab ternyata begitu mengusahakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, yang dibuktikan dengan perilaku Nabi Muhammad SAW yang memuliakan

---

[50] Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Inklusif dan Ekslusif* (Terjemahan Nabhani Idris), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 48.

[51] Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial Dalam Islam* (terjemahan Afif Mohammad), Bandung: Pustaka, 1994, hal. 69.

[52] Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 76.

[53] Kanthi & Maghfiroh, "Perlindungan Hak Anak Perspektif Pendidikan Islam Ibn Khaldun," dalam *Jurnal Cakrawala*, Vo. 10, No. 2, Tahun 2022, hal. 220.

kaum perempuan setelah mereka direndahkan oleh bangsa Arab jahiliyah. Islam dan ajarannya sangat melarang sekali adanya kesenjangan di antara mereka.

Menurut Nasarudin Umar bahwa persoalan tentang kesetaraan gender telah dikemukakan dalam berbagai ayat Al-Qur`an. Menurutnya ada empat prinsip dasar tentang kesataraan gender yang terdapat dalam Al-Qur`an yaitu, *Pertama*, prinsip bahwa tujuan penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah untuk saling mengenal. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam Surah al-Hujurat: 13. *Kedua*, prinsip bahwa tujuan penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sama bagi keduanya yaitu untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. Prinsip ini tercermin dalam Surah al-Dzariyat:56. *Ketiga*, prinsip bahwa tugas manusia baik laki-laki maupun perempuan yaitu sama bertugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Prinsip ini tercermin dalam Surah al-An`am: 165. *Keempat*, prinsip bahwa Allah SWT menerima segala amal perbuatan baik seluruh hamba-Nya, baik dari laki-laki maupun perempuan. Prinsip ini tercermin dalam Surah Ali Imran: 195.[54]

Berdasarkan empat prinsip kesetaraan gender yang tercermin dalam Al-Qur`an tersebut di atas, maka tidak ada satu alasan apa pun untuk membeda-bedakan hak anak antara laki-laki dan perempuan di dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA), karena bagi Islam kedua gender yang berbeda tersebut pada dasarnya adalah sama dihadapan Allah SWT. Keduanya berhak untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan keduanya diberi kesempatan yang sama untuk maju memimpin baik dalam kehidupan sosial masyarakat maupun dalam suatu negara. Argumentasi ini semakin mempertegas adanya bukti Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Islam.

Maksud bercirikan integratif pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Islam yaitu bahwa sekolah harus mendorong anak untuk selalu berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sosial.[55] Ciri yang satu ini diambil dari pemaknaan kata integrasi yang diartikan sebagai suatu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang

---

[54] Nasaruddin Umar, " Empat dasar Prinsip Kesataraan Gender dalam Al-Qur`an," dalam *https:// istiqlal.or. id/blog/ detail/empat-dasar- prinsip-kesetaraan-gender-dalam-alquran. html#*. Diakses pada 10 Mei 2024.

[55] Afnibar, "Child-Friendly School in Region Perspective and the Role of Counseling Services,"..., hal. 27. Lihat juga: Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 67.

saling berbeda dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan masyarakat yang memilki keserasian fungsi.[56]

Masyarakat dalam tinjauan Islam merupakan tatanan kehidupan sosial dari kumpulaan individu dengan karakter integratif yang dikuatkan oleh keyakinan bertauhid hingga membentuk persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), persamaan (*musawah*), saling tolong menolong (*ta`awun*), jaminan sosial (*takaful ijtima`*), jihad, ijtihad dan amal, berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), toleransi (*tasamuh*), dan istiqomah.[57] Semua aspek sosial ini harus menyertakan anak yang menjadi peserta didik dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Islam.

Ikut serta atau partisipasi anak dalam aspek sosial dan lingkungan akan memberikan kesadaran kepada mereka bahwa pluralitas dalam masyarkat tidak mungkin dihindari, sehingga menurut Azyumardi Azra upaya berintegrasi menjadi sikap yang tepat untuk meresponnya. Berintegrasi terhadap aspek sosial masyarakat yang beragam dengan sikap menghormati, menghargai dan toleran.[58] Sedangkan menurut Alwi Shihab, berintegrasi dengan cara cara mengembangkan budaya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.[59]

Berikutnya adalah ciri protektif pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Islam. Protektif artinya melindungi seseorang. Dalam konteks pembahasan ini seseorang yang harus dilindungi adalah setiap anak yang menjadi peserta didik Sekolah Ramah Anak (SRA). Adapun maksud dari ciri protektif pada Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Islam adalah bahwa sekolah bertanggung jawab penuh merealisasikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan sehat serta memenuhi standar sanitasi. Beberapa upaya protektif yang harus dilakukan sekolah di antaranya adalah melarang keras penggunaan zat terlarang kepada anak, melarang tindak kekerasan kepada anak, melarang pelecehan dan intimidasi.[60]

Protektif terhadap anak sebagai peserta didik dari berbagai macam tindakan yang merugikan atau bahkan mengancam jiwa anak merupakan bagian dari prinsip syariat Islam yang disebut dengan prinsip *maqashid syariah*. Prinsip *maqashid syariah* artinya prinsip dasar tujuan syariat Islam, maksudnya adalah prinsip dasar dari tujuan ditegakkannya hukum

---

[56] Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Terjemahan Dhaniel Dhakidae), Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,1998, hal. 310.

[57] Salahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam*, Bandung: t.p, 1967, hal. 37-161.

[58] Azyumardi Azra, at al, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Ujungberung: Nuansa, 2008, hal. 149.

[59] Azyumardi Azra, dkk, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, hal. 21.

[60] Zainal Aqib, *Sekolah Ramah Anak...*, hal. 107.

Islam. Prinsip *maqashid syariah* ini meliputi menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta benda.[61]

Prinsip *maqashid syariah* ini semakin mempertegas adanya bukti Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Islam. Tujuan utama dari prinsip *maqashid syariah* adalah menjamin kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Termasuk di dalamnya menjamin keselamatan anak, menjamin pemenuhan hak-hak anak.[62] Islam menjamin pemenuhan hak-hak anak seperti yang dikemukakan dalam Al-Qur`an dalam Surah al-Tahrim: 6. Ayat ini secara implisit mengandung perintah untuk memberikan hak-hak anak seperti mendapatkan pendidikan, mendapatkan nafkah, perlindungan serta pemeliharaan atau menjaga keselamatan jiwa dan raganya.[63]

Beberapa contoh perlindungan dan pemeliharaan atau menjaga keselamatan jiwa dan raganya yang dilakukan terhadap anak sebagai implementasi dari prinsip *maqashid syariah* di antaranya yaitu, *Pertama*, Islam melarang membentak anak atau melontarkan kata-kata kotor dan kasar kepada mereka. *Kedua*, Islam sangat melarang melakukan pembunuhan terhadap anak dengan alasan apa pun. *Ketiga*, Islam melarang anak berada di suatu tempat atau lingkungan yang membahayakannya seperti larangan seorang anak berada di medan perang atau tempat yang tidak kondusif, karena bisa menghambat perkembangan fisiknya dan perkembangan akalnya. *Keempat*, Islam sangat melarang tindakan dan perlakuan kasar terhadap semua anak dalam segala bentuk dan macamnya.[64]

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Islam yang berpijak pada konsep dasar ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta) mempertegas sekolah sebagai tempat pendidikan yang harus memiliki budaya positif mengandung nilai-nilai Islami, berakhlak mulia, menyayangi anak sebagai peserta didik, serta memenuhi hak-hak anak secara inklusif dan integratif tanpa adanya sikap diskriminatif dan stereotip.

---

[61] Abu Ishaq al-Syathibi, al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah, Kairo: Musthafa Muhammad, tt. Lihat: Abu Hamid al-Ghazaliy, *al-Mustashfa fi 'Ilm alUshul*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983, hal. 57. Lihat juga: Muhammad Khalid Mas'ud, Islamic Legal Philosophy, *Islamabad: Islamic Research Institut*, 1977, hal.223.

[62] Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hal. 156.

[63] Hasan Abdul Rahman Asso, "Perlindungan Anak dalam Islam (Al-Qur`an dan Hadits)," dalam Jurnal Salam, Jurnal Sosial dan Budaya, Vol. 4. No. 2, Tahun 2017, hal. 3.

[64] Jalaluddin Rahmat, *Tindakan Kekerasan terhadap Anak*, Bandung: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia: Indonesia Interaktif, 2003, hal. 165.

Sedangkan secara khusus bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai profil Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bercirikan protektif dalam perspektif Islam sangat relevan dengan prinsip *maqashid syariah* yaitu prinsip dasar tujuan ditegakkannya syariat Islam yang meliputi menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta benda. Implementasi terhadap prinsip *maqashid syariah* dalam hal menjaga keturunan yaitu berupa rasa kasih sayang, peduli, dan ramah terhadap anak sebagai amanah yang harus dijaga oleh orang tua dan sekolah, karena kepedulian dan keramahan terhadap anak dalam proses pendidikan kepada mereka akan mencapai tujuan mulia yaitu mengantarkan keberhasilan anak menjadi manusia paripurna di kemudian hari sebagai hamba Allah yang diridhai.

4. Filsafat Pendidikan Behaviorisme dan Kontribusi Teori Belajar Behavioristik dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)

Behaviorisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang kajian awalnya adalah psikologi eksperimental sehingga disebut sebagai aliran perilaku. Aliran behaviorisme sering disebut juga dengan istilah perspektif belajar, karena teorinya yang diadopsi kedalam bidang pendidikan. Asumsi yang paling mendasar dari aliran ini yaitu bahwa semua yang dilakukan organisme individu seperti tindakan, pikiran, dan juga perasaan merupakan perilaku yang dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis dalam diri individu atau konstrak hipotesis seperti pikiran yang terjadi pada individu.[65]

Aliran filsafat pendidikan behaviorisme ini digagas pertama kali oleh John Broadus Watson pada tahun 1910. Gagasannya adalah bahwa kesadaran yang ada dalam diri seseorang dipelajari melalui proses introspeksi. Kajian tentang kesadaran diri bagi Watson merupakan kajian filsafat bukan kajian psikologi, sedangkan perhatian utama psikologi adalah perilaku individu. Bahkan kajian tentang kesadaran individu menghambat penelitian epistemologi studi terhadap perilaku manusia, begitu kata Watson.[66]

Perilaku manusia dalam pandangan behaviorisme ialah semua tindakan atau kegiatan yang dapat diamati secara langsung dan kemudian dapat dijelaskan secara ilmiah.[67] Perilaku individu tersebut bersifat reaktif,

---

[65] Rully Charitas Indra Prahmana, *Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UAD Press, 2021. hal. 1. Lihat juga: R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Boston: Allyn and Bacon, 2000, hal. 276.

[66] Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Makassar: Alauddin University Press., 2014, hal. 20.

[67] Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Prenamedia, 2018, hal. 49.

sedang semua tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang terjadi karena diakibatkan adanya rangsangan atau stimulus dan tanggapan atau respon dari luar yakni dari lingkungan. Rangsangan atau stimulus dalam tinjauan Watson yaitu semua obyek seseuatu yang berasal dari lingkungan. Sedangkan tanggapan atau respon adalah semua jawaban terhadap stimulus yang berbentuk aktivitas atau kegiatan baik dari yang sederhana maupun sampai ke tingkat yang lebih tinggi.[68]

Pandangan behaviorisme juga menyatakan bahwa perilaku individu dapat dijelaskan melalui pengalaman nyata yang diperoleh dari luar diri seseorang bukan melalui proses kejiwaan dari dalam diri seseorang. Behaviorisme juga sangat menolak unsur *herediter* atau faktor keturunan sebagai faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan perilaku individu dalam proses pembelajaran.[69]

Penekanan kepada perilaku individu yang dapat diamati dan kemudian dapat dijelaskan yang diakibatkan adanya faktor dari luar individu (lingkungan) menjadi pusat perhatian behaviorisme dalam kajian belajar (pendidikan) yang menjadi gagasan utama Watson. Gagasan Watson ini diikuti oleh Burrhus Frederic Skiner.[70] Konsep Skiner lebih jelas lagi mengemukakan konsep belajar dalam perspektif behaviorisme. Secara sederhana dan komprehensif Skiner menjelaskan konsep belajar adalah bahwa perilaku atau tingkah laku dapat berubah melalui interaksi dengan lingkungan setelah terjadinya hubungan antara stimulus dan respon yang diterima oleh individu. Jadi prinsip dasar konsepsi belajar menurut Skinner yaitu mengakui bahwa perubahan perilaku individu diakibatkan oleh adanya interaksi individu dengan lingkungan dan menolak adanya proses internal pada individu, juga menolak adanya unsur *herediter* atau faktor keturunan yang mempengaruhi perubahan perilaku individu.[71]

Perubahan perilaku selain diakibatkan oleh pengaruh lingkungan, juga ada faktor penguatan dan hukuman yang menjadi rangsaangan dalam merubah dan membentuk perilaku individu.[72] Faktor penguatan adalah apa saja yang dapat menjadi penguat timbulnya respon atau tanggapan, artinya respon atau tanggapan akan menjadi kuat apabila penguatan bertambah. Contohnya apabila seorang guru menambahkan tugas kepada seorang

---

[68] Mohammad Yahya, *Ilmu Pendidikan, Jember*: IAIN Jember Press, 2020, hal. 6.

[69] Fadhilah Suralaga, Psikologi Pendidikan: Implikasi dan Pembelajaran, Depok: Rajawali Pers, 2021, hal. 86.

[70] E.W. Maryam dan R.A. Paryonti, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020, hal. 12.

[71] R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Boston: Allyn and Bacon, 2000, hal. 167.

[72] M. Arsyad, *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri* 4.0, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021, hal. 99.

murid, kemudian penambahan tugas tersebut membuatnya semakin giat belajar, maka penambahan tugas tersebut menjadi penguatan positif dalam proses pembelajaran.[73] Contoh ini masih ruang lingkup faktor dari luar individu atau lingkungan yang diwujudkan dalam tugas dari guru sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu sebagaimana yang menjadi pandangan behaviorisme. Jadi dalam penguatan dan hukuman yang diberlakukan kepada peserta didik dalam pandangan behaviorisme akan dapat mempengaruhi dan bahkan membentuk perilaku anak.[74]

Dengan demikian, maka dapat diungkap bahwa filsafat pendidikan behaviorisme meyakini perilaku peserta didik dapat dipengaruhi dan dibentuk dari luar diri yaitu lingkungan, bukan melalui proses kejiwaan dari dalam diri seseorang, dan juga bukan dari unsur *herediter* atau faktor keturunan. Adapun prinsip dasar konsep belajar filsafat pendidikan behaviorisme yaitu perubahan perilaku peserta didik yang bersifat reaktif terjadi karena adanya stimulus dan respon setelah berinteraksi dengan lingkungan.

Dari filsafat pendidikan behaviorisme di atas, maka selanjutnya dapat dideskripsikan teori belajar behavioristik. Epistimologi teori belajar behavioristik bersifat objektif yang mendasarkan teorinya pada kenyataan atau kondisi lingkungan.[75] Teori dasarnya adalah belajar merupakan perilaku yang dapat diamati melalui stimulus dan respon.[76] Asumsi behaviorisme terhadap belajar sebagai perilaku yang dilatih pembentukannya karena adanya hubungan antara stimulus dan respon.[77] Teori belajar behavioristik dapat juga dipahami sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungan sebagai pengalaman. Lingkungan dapat mempengaruhi bahkan membentuk perilaku peserta didik. Lingkungan yang dimaksud disini bisa berarti keluarga dan sekolah. Jadi teori ini berkeyakinan bahwa peserta didik dapat dibentuk oleh orang tuanya di keluarga atau oleh guru di sekolah.[78]

---

[73] Zalyana, "Perbandingan Konsep Belajar Strategi Pembelajaran dan Peran Guru Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol, 13, No.1, Tahun 2016, hal. 73.

[74] L.S. Muchlis dan Muharika, *Model Pembelajaran Diva Learning Management System*, Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah, 2019, hal. 33.

[75] Abi Sujak, *Mengajar Generasi Z*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2020, hal. 34. Lihat juga: Yuberti: T*eori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, Bandar lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014, hal. 29.

[76] Y. A. Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. *4*, No. 1, Tahun 2019.,hal. 23.

[77] Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018, hal. 14.

[78] Anggit Fajar Nugroho, "Teori Psikoanalisis, Teori Berpusat Pada Klien dan Teori Behavioristik," dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1 , Tahun 2018, hal. 13.

Singkatnya adalah bahwa teori belajar behavioristik menjadikan proses belajar di sekolah sebagai upaya untuk merubah perilaku peserta didik. Jadi perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik dikedepankan dalam teori ini, sehingga teori ini menyatakan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dibuktikan dengan perubahan perilakunya menjadi lebih baik.[79]

Berdasarkan pada teori belajar behavioristik di atas, maka selanjutnya rumusan kontribusi teori belajar behavioristik dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) bisa dikemukakan. Beberapa kontribusinya yaitu, *Pertama*, kontribusi teori belajar behavioristik dalam mengembangkan sarana dan prasarana di di Sekolah Ramah Anak (SRA). *Kedua*, kontribusi teori belajar behavioristik dalam mengembangkan media dan strategi belajar di Sekolah Ramah Anak (SRA). *Ketiga*, kontribusi teori belajar behavioristik dalam menganalisa karakter peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA). *Keempat*, kontribusi teori belajar behavioristik dalam membentuk sikap percaya diri di Sekolah Ramah Anak (SRA).[80]

Kontribusi teori belajar behavioristik yang pertama bagi Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah dalam hal mampu mengembangkan sarana dan prasarana di di Sekolah Ramah Anak (SRA). Kontribusi yang pertama ini berdasarkan pada teori belajar behavioristik yang berkeyakinan bahwa perilaku peserta didik yang baik dapat dibentuk oleh sekolah, maka kontribusi teori ini bagi Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah mampu menciptakan kondisi lingkungan belajar yang akan mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik sehingga tujuan dari proses pembelajaran berhasil dengan maksimal.[81] Pengaturan kondisi lingkungan belajar di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi sangat penting, maka lahir konsep pengaturannya yang dapat merealisasikan proses pembelajaran di sekolah secara aman, nyaman, bersih lingkungan, dan menjamin penuh dan melindungi hak anak dari segala perilaku buruk, kejahatan, pelecehan seksual, diskriminasi, segala macam bentuk tindakan yang merugikan anak.

Kontribusi teori belajar behavioristik yang kedua yaitu dalam hal mengembangkan media dan strategi belajar di Sekolah Ramah Anak (SRA). Kontribusi yang kedua ini berpijak pada teori keberadaan stimulus dan respon peserta didik terhadap kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan sebagai media pembelajaran memunculkan stimulus dan kemudian direspon oleh peserta didik. Kondisi lingkungan yang baik dan memadai

---

[79] Rizka Amalia dan Ahmad Nur Fadholi, *Teori Behavioristik*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyaah Sidoarjo, 2018, hal. 2.

[80] Sokip, "Kontribusi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Ta`allum: Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2019.

[81] Asrori, *Psikologi Pendidikan*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2020, hal. 131.

menjadi pengaruh kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Oleh karena media dan strategi yang terdapat di dalam lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) harus bermutu baik dan positif.[82]

Kontribusi teori belajar behavioristik yang ketiga dalam hal menganalisa karakter peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA). Kontribusi yang ketiga ini berlandaskan pada teori belajar behavioristik yang menyatakan belajar sebagai perilaku yang dilatih pembentukannya karena adanya hubungan antara stimulus dan respon. Penerapan pada teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran di sekolah yang diawali dengan menganalisis potensi dasar dan cara bagaimana peserta didik belajar. Disini seorang guru harus profesional mampu menganalisis potensi dasar dan juga karakteristik peserta didik dengan tujuan segala apa yang dajarkannya sesuai dengan potensi dan karakteristik peserta didik.[83]

Kontribusi teori belajar behavioristik yang keempat dalam hal membentuk sikap percaya diri di Sekolah Ramah Anak (SRA). Kontribusi yang keempat ini merujuk pada teori belajar behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku peserta didik dapat dibentuk oleh guru di sekolah, dan belajar sebagai perilaku yang dapat dilatih pembentukannya karena adanya hubungan antara stimulus dan respon. Dari teori ini, lahir konsepsi bahwa guru yang profesional harus mampu memberikan motivasi sehingga dapat mempengaruhi, mengubah bahkan membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, dan semakin memiliki sikap optimisme dalam menjalani kehidupan. Motivasi ini kemudian dapat membentuk sikap percaya diri pada peserta didik.[84]

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan behaviorisme meyakini perilaku peserta didik dapat dipengaruhi dan dibentuk dari luar diri yaitu lingkungan sekolah, bukan melalui proses kejiwaan dari dalam diri seseorang, dan juga bukan dari unsur *herediter* atau faktor keturunan. Sedangkan prinsip dasar konsep belajar filsafat pendidikan behaviorisme yaitu perubahan perilaku peserta didik yang bersifat reaktif terjadi karena adanya stimulus dan respon setelah berinteraksi dengan lingkungan.

Adapun kontribusi teori belajar behavioristik dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu, *Pertama*, kontribusi teori belajar behavioristik dalam

---

[82] Deni Hardianto, *Paradigma Teori Behavioristik dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran,* UNY: Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2016, hal. 10.

[83] Muhammad Anas Ma`arif, "*Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif,*" dalam Jurnal Ta`allum IAIN Tulungagung, Vol. 6, No. 1, Tahun 2018, hal. 35.

[84] Ahmad Sugandi, Teori Pembelajaran, Semarang: UPT MKK UNNES, 2007, hal. 34.

mengembangkan sarana dan prasarana di Sekolah Ramah Anak (SRA). *Kedua*, kontribusi teori belajar behavioristik dalam mengembangkan media dan strategi belajar di Sekolah Ramah Anak (SRA). *Ketiga*, kontribusi teori belajar behavioristik dalam menganalisa karakter peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA). *Keempat*, kontribusi teori belajar behavioristik dalam membentuk sikap percaya diri di Sekolah Ramah Anak (SRA).

5. Filsafat Pendidikan Kognitivisme dan Kontribusi Teori Belajar Kognitif dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA)

Kemunculan filsafat pendidikan kognitivisme bersamaan dengan revolusi kognitif dengan pusat perhatiannya adalah pikiran.[85] Sebelum kemunculan aliran filsafat pendidikan kognitivisme, aliran mazhab yang lebih mendominasi adalah filsafat behaviorisme. Semenjak behaviorisme tidak mampu lagi menjawab permasalahan pokok pembelajaran, maka kemudian banyak dari penganut filsafat behaviorisme ini tertarik dengan paradigma baru pembelajaran aliran filsafat kognitivisme yang melihat belajar sebagai proses internal pada individu yang terjadi dalam akal pikirannya.[86]

Paradigma baru dalam revolusi kognitif dimaksudkan untuk membawa pikiran kembali menjadi sumber pengetahuan sebagai sanggahan terhadap filsafat behaviorisme yang berkeyakinan bahwa sumber pengetahuan adalah lingkungan.[87]

Sejarah pikiran sebagai pusat perhatian dalam filsafat pendidikan kognitivisme melahirkan pendekatan yang berlawanan dengan paradigma filsafat pendidikan behaviorisme yang berpusat pada lingkungan. Sekitar tahun 1950-an bidang *artificial intelligence*, sains komputer, dan ilmu saraf menjadi pendekatan pertama yang lahir dan digunakan serta dikembangkan oleh filsafat pendidikan kognitivisme ini. Selanjutnya sekitar tahun 1960-an perkembangannya menjadi studi akademik ilmu kognitif. Lalu kemudian pada tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an,

---

[85] Revolusi kognitif merupakan pergerakan pemikiran yang muncul dan berkembangnya mulai sekitar tahun 1950-an dengan pusat perhatiannya adalah studi antar disiplin ilmu mengenai pikiran dan cara proses berpikirnya, yang kemudian menjadi suatu cabang studi ilmu kognitif. Lihat: Paul Thagard dan Edward N. Zalta, *Cognitive Science*, Metaphysic Research Lab. Stanford University, 2020, hal. 17.

[86] George Mandler, "Origins of the Cognitive Revolution," dalam *Journal of the History of the Behavioral Sciences*, Vo. 38. No. 2, Tahun 2002, hal. 339-363.

[87] Dalam arti sempit bahwa kognitif dalam bahasa Inggris yakni *cognitive* yang berasal dari kata *cognition* sama dengan kata *knowing* yang artinya mengetahui. Sedangkan dalam arti yang luas *cognition* (kognisi) yaitu perolahan penataan, penggunaan pengetahuan. Lihat: Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 67.

perkembangan filsafat pendidikan kognitivisme melampaui filsafat pendidikan behaviorisme dan telah mendominasi dalam ruang penelitian terkait psikologi.[88]

Filsafat pendidikan kognitivisme mengacu pada studi kajian mengenai pikiran dan upaya bagaimana memperoleh dan memproses serta menyimpan informasi yang didapat. Asumsi yang mendasari filsafat ini adalah bahwa proses belajar lebih penting dibandingkan dengan hasilnya, karena di dalam belajar melibatkan proses berfikir yang kompleks.[89]

Dari asumsi dasar filsafat pendidikan kognitivisme tersebut di atas, kemudian muncul teori belajar kognitif yang menandingi teori belajar behavioristik. Perbedaan yang mencolok pada teori belajar kognitif terhadap teori belajar behavioristik yakni bahwa teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya.[90] Meskipun demikian teori belajar kognitif tidak menafikan adanya faktor lingkungan yang menjadi sentral teori belajar behavioristik. Bagi teori belajar behavioristik belajar hanya terkait dengan sesuatu yang eksteral yaitu hasil dari berinteraksi dengan lingkungan, akan tetapi bagi teori belajar kognitif belajar terkait dengan lingkungan dan individu itu sendiri. Artinya selain adanya faktor eksternal yaitu lingkungan, juga ada faktor internal yang berasal dari individu sebagai sentral teori belajarnya. Kedua faktor ini terintegrasi dalam interaksi antara individu dan lingkungan. Interaksi individu terhadap lingkungan sebagai pusat penggerak berbagai kegiatan untuk mnengenal lingkungan, melihat berbagai macam problem, mencari dan mengumpulkan informasi baru yang berguna, serta kemudian mengambil kesimpulan.[91]

Interaksi individu dengan lingkungan dalam teori belajar kognitif merupakan suatu suatu proses psikis melalui pengalaman dan praktek yang dapat menghasilkan perubahan yang relatif menjadi lebih baik.[92] Proses psikis pada individu sebagai peristiwa-peristiwa internal yang terintegrasi dengan stimulus dan respon serta lingkungan menjadi kegiatan

---

[88] George Miller, "The Cognitive Revolution a Historical Perspektive," dalam *Trends Journal*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2003, hal. 10.

[89] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, hal. 59.

[90] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015, hal. 178.

[91] Puspo Nugroho, "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.3 , No. 2, Tahun 2015, hal. 179.

[92] Dwi Wijayanti, "Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS," dalam *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015, hal 16.

berpikir yang kompleks, begitulah teori belajar kognitif memandang.[93] Artinya bahwa belajar adalah suatu proses internal yang terjadi pada individu yang meliputi berbagai aspek kejiwaan seperti emosi, ingatan, retensi, dan pengolahan informasi. Sistem kerja semua aspek kejiwaan ini kemudian diolah menjadi proses berfikir dengan mengatur stimulus yang telah diterima dan menyesuaikannya dengan potensi kognitif yang sudah ada berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya.[94] Penjelasan lainnya yaitu bahwa proses belajar teori kognitif menekankan proses terjadinya dalam akal atau pikiran individu sebagai aktivitas mental dan proses tersebut terjadi akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, demi memperolah pemahaman, pengetahuan atau keterampilan, dan perilaku yang lebih baik atau nilai positif.[95]

Pembahasan tersebut di atas mengungkap beberapa ciri yang terdapat dalam teori belajar kognitif yaitu, *Pertama*, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasilnya. *Kedua*, pusat perhatian teori belajar kognitif adalah faktor internal individu yaitu aspek kejiwaan seperti emosi, ingatan, dan retensi. *Ketiga*, lebih mementingkan peran kognitif yaitu akal pikiran dari pada situmulus dan respon yang berdasarkan pengalaman dari hasil berinteraksi dengan lingkungan. *Keempat*, lebih mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian. *Kelima*, lebih mementingkan kondisi waktu sekarang. *Keenam*, lebih mementingkan struktur kognitif dari pada empirik.[96]

Dari uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa ada dua hal penting yang menjadi pembahasan teori belajar kognitif yaitu, *Pertama*, belajar melibatkan stimulus, respon, dan proses berfikir yang kompleks. *Kedua*, belajar sebagai usaha aktif yang dibangun secara internal dalam diri seseorang melalui proses interaksi secara eksternal dengan lingkungan agar memperoleh pengetahuan. Berdasarkan dua hal penting inilah, maka rumusan kontribusi teori belajar kognitif dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) disebutkan.

---

[93] Puspo Nugroho, "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,..., hal 98.

[94] Umdatul Aeni dan Qori'atul Maulidyah, *Teori Kognitivistik Teori Kontruktivistik dan Pengaruhnya pada Psikologi Perkembangan*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Press, 2012, hal. 189.

[95] Barbara K. Given, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar Mengajar yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*, Bandung: Kaifa, 2014, hal. 57. Lihat juga: Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction*: *Teori dan Aplikasi*, (Terjemahan Tri Bowo B.S), Jakarta: Kencana, 2011, hal 256.

[96] Puspo Nugroho, "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,..., hal. 87.

Kontribusi teori belajar kognitif yang dimaksud yaitu teori belajar kognitif dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) menghasilkan konsep belajar bermakna. Belajar bermakna artinya suatu proses pembelajaran yang mengkaitkan informasi terkini pada konsep-konsep yang sesuai yang terdapat dalam struktur kognitif peserta didik. Dari pengertian ini, maka faktor utama yang mempengaruhi proses pembelajaraan bermakna adalah apa saja yang telah diketahui oleh peserta didik.[97]

Konsep belajar yang bermakna yang menarik dengan struktur kognitif yang sudah ada pada peserta didik. Proses pembelajaran bermakna ini terjadi apabila para peserta didik dalam belajarnya berusaha mengasosiasikan fenomena dan kondisi terkini ke dalam struktur kognitif atau sistem pengetahuan yang sudah ada pada mereka. Artinya disini peserta didik mengkonstruksi sesuatu yang dipelajari dan kemudian mengasosiasikan pengalaman baru, fenomena terkini, dan fakta-fakta aktual ke dalam struktur kognitif pengetahuan mereka.[98]

Kontribusi teori belajar kognitif dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berikutnya adalah teori tersebut menghasilkan konsep belajar adalah suatu proses menuju perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik menuju perilaku yang lebih baik . Perubahan yang terjadi setelah belajar terus menerus dipengaruhi oleh dalam diri dan luar diri. Faktor dalam diri adalah aspek kejiwaan yang di dalamnya termasuk kognitif, akal pikiran, dan emosi. Sedangkan faktor dari luar adalah fenomena lingkungan dan kenyataan sehari-hari. Dengan demikian, maka belajar merupakan suatu mekanisme yang menjadikan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks agar peroleh kompetensi yang meliputi kemampuan atau skill, pengetahuan, perilaku baik, dan nilai-nilai luhur yang bermanfaat. Kemudian proses perubahan yang terjadi dalam pembelajaran ini menjadikan belajar sebagai hasil atau kapasitas yang berkualitas bagi peserta didik.[99]

Kontribusi lain yang diberikan teori belajar kognitif bagi Sekolah Ramah Anak (SRA) di antaranya adalah, *Pertama*, memberikan kontribusi terhadap penggunaan unsur kognitif dalam proses belajar di Sekolah

---

[97] Aulia Diana Devi, "Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausebel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2012, hal. 3.

[98] Rahmah, "Belajar Bermakna Ausubel," dalam *Jurnal Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Maatematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 1, No.1, Tahun 2013, hal. 27.

[99] B. Warsita, "Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar," dalam *Jurnal Teknodik*, Vol. 12, No 1, Tahun 2018, hal. 19.

Ramah Anak (SRA).[100] *Kedua*, teori kognitif yang mengemukakan pengembangan pengetahuan bagi peserta didik sebagian besar ditekankan dalam kurikulum pendidikan Indonesia sehingga keberlakuannya juga diperuntukkan Sekolah Ramah Anak (SRA). *Ketiga*, menjadikan peserta didik Sekolah Ramah Anak (SRA) lebih kreatif dan mandiri. *Keempat*, dengan teori belajar kognitif yang melibatkan stimulus, respon, dan proses berfikir yang kompleks, akan menjadikan peserta didik mudah memahami materi pelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA).[101]

Kesimpulan dari pembahasan tersebut di atas yaitu bahwa esensi dari teori belajar kognitif yaitu, *Pertama*, belajar melibatkan stimulus, respon, dan proses berfikir yang kompleks. *Kedua*, belajar sebagai usaha aktif yang dibangun secara internal dalam diri seseorang melalui proses interaksi secara eksternal dengan lingkungan agar memperoleh pengetahuan. Sedangkan kontribusi teori belajar kognitif di Sekolah Ramah Anak (SRA) di antaranya adalah menghasilkan konsep belajar bermakna dan menghasilkan konsep belajar adalah suatu proses perubahan.

6. Filsafat Pendidikan Konstruktivisme dan Kontribusi Teori Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA)

Aliran filsafat pendidikan konstruktivisme merupakan suatu faham yang memandang pengetahuan yang diperoleh manusia merupakan hasil konstruksinya sendiri melalui fenomena, objek, peristiwa, pengalaman, dan lingkungan. Gagasan yang mendasari filsafat pendidikan konstruktivisme ini adalah bahwa suatu informasi tidak hanya menjadi objek yang hanya dipindahkan dan tersimpan di dalam pikiran manusia, akan tetapi informasi tersebut juga muncul dan berkembang dalam pikiran manusia melalui proses konstruksi hingga kemudian memiliki makna.[102] Jadi singkatnya bahwa pengetahuan adalah konstruksi manusia.[103]

Prinsip dasar filsafat pendidikan konstruktivisme yaitu bahwa semua pengetahuan diperoleh bukan melalui persepsi secara langsung oleh indra, akan tetapi semua pengetahuan dikonstruksikan atau dibangun berdasarkan pengalaman yang telah dilalui. Hasil pengetahuan dari

---

[100] Esa Nur Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, haal. 27.

[101] Nurhadi, *Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik*, Pekanbaru: PAI Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim, 2018, hal. 37.

[102] M.R. Matthews, *Constructivism in Science Education: A Philosophical Examination*, Kluwer Academic Publishers, 1998, hal 109.

[103] E. Gillett, "Relativism and the Social-constructivist Paradigm. ", dalam *Journal: Philosophy, Psychiatry, & Psychology*, Vol. 5, No.1, Tahun 1998, hal. 56.

konstruksi dalam filsafat pendidikan konstruktivisme berdasarkan pada diri sendiri menjadi bersifat subjektif.[104] Pengetahuan yang dihasilkan dalam filsafat pendidikan konstruktivisme juga lebih bersifat *idiosyncratic*. Artinya pengetahuan yang diperoleh berdasarkan dari pemahaman dan pengalaman masing-masing. Meskipun demikian, namun pengetahuan bersifat dinamis, karena setiap kali konstruksi terjadi akan selalu mengalami revisi dengan mengganti kognisi-kognisi baru berbarengan dengan pengalaman baru yang ditemukan.[105]

Paradigma filsafat pendidikan konstruktivisme dan karakteristik pengetahuan yang diperoleh sejatinya merupakan upaya tindak lanjut untuk mengembangkan teori belajar kognitif yang sudah ada.[106] Kemudian aliran filsafat konstruktivisme berkembang menjadi filsafat pendidikan mutakhir dengan tujuan penggunaannya yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Konstruktivisme saat ini telah menjadi paradigma penting dan utama dalam berbagai bidang kajian khususnya yang terkait dengan dunia pendidikan. Paradigma konstruktivisme kini mampu menggabungkan perspektif antara bidang kajian sosiologis dan bidang kajian psikologis.[107]

Dalam konteks kekinian filsafat pendidikan konstruktivisme dibagi menjadi dua kajian yaitu konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

Pertama, konstruktivisme kognitif. Titik tekan konstruktivisme kognitif adalah peran aktif peserta didik dalam membangun, mengeksplorasi, dan mengubah informasi yang kompleks hingga kemudian menjadi pengetahun baru. Teori konstruktivisme kognitif menurut Jean Piaget, adalah bahwa keberhasilan belajar terjadi jika disesuaikan dengan perkembangan tahap kognitif peserta didik.[108] Piaget juga mengemukakan bahwa pengetahuan adalah konstruksi atau bentukan dari sendiri sendiri. Jadi peserta didik yang belajar, berarti dia sendirilah secara aktif yang dapat membentuk pengetahuan secara baik dan

---

[104] Amka, *Filsafat Pendidikan*, Sidoarjo: Nazamia Learning Center, 2019, hal. 7. lihat juga: Dindin Ridwanudin, "Filsafat Pendidikan Sebagai Basis Penguatan Profesionalisme Guru", *Jurnal Qathruna*, Vol. 2, No. 2, 2015.

[105] Waston, "Epistemologi Konstruktivisme dan Pengaruhnya terhadap Proses Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 26, No. 2, Tahun 2014, hal. 15.

[106] Dadang Supardan, "Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Edunomic*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2016, hal. 79.

[107] E. Mariyani Squire, "Social Constructivism: A flawed Debate over Conceptual Foundtions," dalam *Capitalism, Nature, Socialism*, Vol.10, No.4, Tahun 1999, hal. 97.

[108] Rohana, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Makasar: Yayasan Nurul Mubin Smart Makasar, 2022, hal. 66.

sempurna.[109] Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi proses yang aktif, karena setiap peserta didik mengkonstruksikan atau membangun pengetahuannya sendiri secara kognitif yang disesuaikan dengan pengalaman yang sudah ada dan interaksi dengan komunitas pengetahuan.[110]

Kedua, konstruktivisme sosial. Titik tekan konstruktivisme sosial adalah interaksi dengan orang lain seperti guru, teman, atau orang lain sebagi proses asimilasi pengetahuan yang terintegrasi ke dalam komunitas pengetahuan. Teori konstruktivisme sosial menurut Lev Vygotsky, adalah bahwa pengetahuan bukan suatu tiruan dari kenyataan, akan tetapi akibat dari konstruksi kognitif yang terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan seperti komunitas pengetahuan.[111] Menurut Vygotsky, bahwa seorang anak mulai belajar ketika ia mencapai masa perkembangan proksimal yakni pada saat seorang anak sudah dapat terlibat langsung dengan lingkungan sosial. Masa seperti ini juga berlaku bagi sebagian anak muda yang membutuhkan bantuan dari orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, karena belum mampu menyelesaikan tugasnya sendiri.[112]

Dari teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dapat diungkap bahwa pengetahuan bukanlah upaya memindahkannya secara mudah dari guru ke peserta didik, akan tetapi pengetahuan merupakan proses mengkonstruksi sendiri oleh peserta didik dengan cara asimilasi dan akomodasi. Ini berarti bahwa peserta didik secara aktif dan mandiri menerima dan membentuk struktur pengetahuan berdasarkan kognitif yang dipunyai.

Teori konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial dalam filsafat pendidikan konstruktivisme memberikan beberapa kontribusi dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA). Di antara kontribusinya adalah: *Pertama*, menjadi solusi kesenjangan antara teori dan praktek. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memadukan teori yang diperolehnya di Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan praktek yang dilakukan di kehidupan nyata. *Kedua*, menjawab kesenjangan pendidikan ideal dengan kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik. Dalam hal ini, bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis

---

[109] Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 189.

[110] Mukh Nursikin, "AliranAliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, " dalam *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016, hal. 76.

[111] Haris Setyawan, "Dari Progresivisme hingga Esensialisme, Inilah 4 Aliran Fundamental Filsafat Pendidikan," dalam *tempo.co*. Diakses pada 14 Mei 2024.

[112] WA Hoover, "The Practice Implications of Constructivism," dalam *SEDL Letter*, Vol. 9, No. 3, 1996, hal. 1-2.

mampu memberikan kesadaran dan pemahaman peserta didik realitas yang terjadi. *Ketiga*, pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis di Sekolah Ramah Anak (SRA) memandang peserta didik sebagai pusat pembelajaran atau aktor yang aktif dan kreatif, sedangkan guru menjadi fasilitator pembelajaran bagi peserta didik agar mampu mengkonstruksi informasi dengan baik hingga menjadi pengetahuan.[113]

Penerapan teori konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial terdapat dalam sistem pembelajaran yang bersifat kooperatif, dengan model belajar penemuan (inquiry), dan model belajar investigasi kelompok. Dalam proses pembelajarannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri dan memberikan kesempatan untuk mengapresiasikan pandangan dan pengalamannya secara kreatif dan imajinatif sehingga peserta didik tersebut mampu mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, bersih dan protektif. Proses belajarnya juga diorientasikan pada *experimental learning*; beradaptasi secara kemanusiaan yang berpijak pada pengalaman konkrit di laboratorium dan diskusi dengan teman, setelah itu dikontemplasikan dan menjadi suatu ide atau sebagai pengembangan konsep baru.[114]

Semua bentuk penerapan konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial ini berprinsip menghormati kebebasan dan keberagaman. Kebebasan bagi peserta didik untuk melakukan pilihan yang sesuai dengan kemampuan dan mau dilakukan peserta didik. Sedangkan maksud dari keberagaman adalah setiap peserta didik menyadari bahwa dirinya sah berbeda dengan orang lain.[115]

Kebebasan dan keberagaman di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam proses pembelajaran konstruktivis menjadikan peserta didik sebagai pusatnya menjadi model sekolah yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik berfikir secara aktif dan kreatif. Dari sini pembentukan pengetahuan menuntut peserta didik pertama kali harus memiliki niat belajar yang baik, peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik aktif berfikir, menyusun argumentasi dan konsep, dan mampu memberikan makna yang berarti terkait sesuatu yang sedang dipelajari.

---

[113] Trianto Sugiono, *Model-model Pembelajaran IInovatif Berorientasi Kontruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka:, 2015, hal. 189.

[114] Siska Nerita dan Mukhaiyar, "Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Education and Development*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2023, hal 292.

[115] Dadang Supardan, "Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Edunomic*, ..., hal. 76.

Adapun peranan guru dalam proses pembelajaran konstruktivis ialah harus membantu peserta didik mengkonstruksi informasi yang sedang diterima sehingga peserta didik kemudian mampu membentuk atau mengkonstruksi pengetahuan secara aktif dan mandiri. Seorang guru disini juga dituntut untuk lebih memahami cara pandang dan jalan pikiran peserta didik dalam proses pembelajaran konstruktivis.[116]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan kontsruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh bukan melalui persepsi, akan tetapi dikonstruksikan berdasarkan pengalaman, sehingga hasil dari pengetahuannya bersifat subyektif idiosyncratic, namun dinami, karena selalu ada revisi setiap kali kontstruksi terjadi dengan mengganti kognisi-kognisi baru.

Terdapat dua teori utama dalam filsafat pendidikan kontsruktivisme yaitu, *Pertama*, teori konstruktivisme kognitif. *Kedua*, teori konstruktivisme sosial. Titik tekan konstruktivisme kognitif adalah peran aktif peserta didik dalam membangun, mengeksplorasi, dan mengubah informasi yang kompleks hingga kemudian menjadi pengetahun baru. Sedangkan titik tekan konstruktivisme sosial adalah interaksi dengan orang lain seperti guru, teman, atau orang lain sebagi proses asimilasi pengetahuan yang terintegrasi ke dalam komunitas pengetahuan. Kedua teori ini memberikan beberapa konstribusinya kepada Sekolah Ramah Anak (SRA), salah satu di antaranya adalah sistem pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis di Sekolah Ramah Anak (SRA) memandang peserta didik sebagai aktor yang aktif dan kreatif, sedangkan guru menjadi fasilitator pembelajaran bagi peserta didik agar mampu mengkonstruksi informasi hingga menjadi pengetahuan.

7. Filsafat Pendidikan Humanisme dan Implikasi Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA)

Filsafat pendidikan humanisme berpijak pada konsep humanisme yang munculnya di Eropa pada Abad Pertengahan sebagai aliran filsafat yang mengkritisi lembaga-lembaga agama yang sangat doktriner dan otoriter. Otoritas pemuka agama saat itu sangat absolut sehingga menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Masa itu disebut dengan masa kegelapan yang menggambarkan kondisi kematian daya pikir manusia yang cendrung teologis namun batas-batas pemisah antara spiritualitas agama dan duniawi terjadi begitu nyata. Lembaga agama atas dasar spiritualitasnya seringkali menjadi penghalang para ilmuwan dalam berbagai penelitian ilmiahnya. Para ilmuwan menjadi musuh para

[116] D.T. Boleng Herliani dan E.T. Maasawet, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021, hal. 59.

agamawan, karena alasan teori-teori yang ditemukan berseberangan dengan dogma agama, kemudian teori-teori tersebut dianggap sesat dan menyesatkan umat beragama.[117]

Fenomena keagamaan yang terjadi pada masa kegelapan di Eropa menggerakan para ilmuwan untuk kembali kepada nilai-nilai kebudayaan dan pemikiran bangsa Yunani dan Romawi Kuno yang menjunjung tinggi kemerdekaan berfikir dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip inilah yang menjadi gagasan humanisme untuk melawan hegemoni lembaga agama terhadap umat manusia yang seringkali menimbulkan praktek-praktek penindasan atau bahkan kekerasan dan ketidakadilan.[118]

Humanisme sebagai konsep yang muncul sebagai reaksi terhadap hegemoni lembaga agama, dalam perkembangannya yang dimulai pada Abad Pertengahan di Eropa merupakan gerakan optimisme para ilmuwan di Italia yang diistilahkan dengan gerakan humanisme *renaissance*. Cara pandang gerakan ini adalah antroposentris dengan menjunjung tinggi rasionalitas manusia serta tidak anti religius. Gerakan humanisme *renaissance* ini kemudian berhadapan dengan gerakan reformis agama yang mengajarkan umatnya untuk kembali kepada dogma agama yang bersumber pada kitab suci. Setelah masa inilah perkembangan humanisme kemudian memuncak dalam suatu gerakan pencerahan yang disebut dengan istilah *aufklarung* atau *enlightenment* yang bertendesikan pandangan sekularisme yang ciri khasnya adalah mengeksplorasi akal budi manusia. Kemudian pada abad modern dan di era kontemporer gerakan humanisme berkembang pesat dengan paradigma antroposentris yang menjadikan manusia sebagai pusat perhatian dan menjadi entitas penting di alam semesta.[119]

Pusat perhatian pada manusia dan nilai-nilai universalnya merupakan prinsip dasar humanisme. Dari prinsip ini memberikan arti secara umum bahwa humanisme merujuk pada upaya manusia dalam mencari, menemukan dan memaknai esensi hidupnya, juga sebagai upaya mencari pemahaman tentang nilai-nilai kemanusian, bahkan bisa dikatakan sebagai upaya mencari nilai-nilai religius-spiritual. Berdasarkan arti humanisme secara umum, maka sepertinya perdebatan yang terjadi antara para agamawan dan para ilmuwan menemui jalan tengahnya yakni keduanya sama-sama bertemu pada kesadaran untuk berupaya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusian dan keadilan. Jadi humanisme bisa dikatakan tidak

---

[117] Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008, hal. 178.

[118] Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme dan Skolastisisme*: Sebuah Debat, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hal. 212.

[119] Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembanganya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat," dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 22, No. 2, Tahun 2012, hal. 115.

lagi menjadi aliran filsafat yang disebut sebagai anti religius dan musuh agama.[120]

Agama dan filsafat humanisme didamaikan dalam konsep yang sama-sama sebagai faham yang menekankan pada berbagai kepentingan manusia.[121] Makna lain dari humanisme dalam konteks ini yaitu suatu pemikiran filsafat yang mengemukakan nilai-nilai universal manusia dan kedudukannya.[122]

Selanjutnya memaknai filsafat humanisme dalam pendidikan yaitu bahwa bagi humanisme hakikat manusia adalah terletak pada pemilikan kemampuan akal pikiran untuk memahami arti kehidupan yang sesungguhnya dan mencapai kebenaran.[123] Bagi filsafat pendidikan humanisme belajar meliputi pengembangan kualitas kognitif yang bersifat rasional, pengembangan emosi, komunikasi terbuka, adanya nilai-nilai yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan demikian, maka pendidikan dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme merupakan proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Artinya pandangan filsafat pendidikan humanisme mengungkap teori belajar yang berupaya memahami perilaku belajar perspektif peserta didik dengan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal.[124]

Teori belajar humanistik yang fokusnya kepada peserta didik sangat mengutamakan konsep memanusiakan manusia. Proses belajar dalam teori humanistik harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan peserta didik dalam kesadaran untuk memanusiakan dirinya. Konsep-konsep yang terdapat dalam teori ini sekitar konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan. Teori belajar humanistik lainya yang terkait misalnya yang disebutkan oleh Arthur Combs, Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Jurgen Habermas.

Menurut Arthur Combs, belajar adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan dimana saja dengan tujuan menghasilkan pengetahuan yang memberikan kesadaran tentang nilai kemanusiaan yang universal tanpa memaksakan sesuatu kepada peserta didik dalam proses belajarnya. Bagi Abraham Maslow, belajar adalah suatu proses yang harus dilalui oleh

---

[120] Abdurrachman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebuah Paradigma Pendidkan Islam*), Yogyakarta: Gama Media, 2002, hal. 56.

[121] M.D.J Al-Barry and A.T. Sofyan Hadi, *Kamus Ilmiah Kontemporer* (Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal.134 .

[122] Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Sejarah Pemikiran Filsafat," dalam Jurnal Filsafat UGM Yogyakarta, Vol. 22, No, 2, Tahun 2012, hal. 19.

[123] Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal* , Bandung: CV Pustaka Setia, 2006, hal. 160.

[124] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media., 2007, hal. 142-143.

peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dengan baik dan kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya setelah belajar. Dalam proses belajar dibutuhkan sikap saling menghormati dan menghargai tanpa adanya sikap stereotip dan diskriminatif oleh guru terhadap peserta didik, begitulah teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Sedangkan menurut Jurgen Habermas, proses belajar harus dimulai dan diorientasikan kepada kepentingan peserta didik untuk memanusiakannya secara terhormat dan mulia. [125]

Setelah membahas teori belajar humanistik, maka dapat disebutkan beberapa ciri teori belajar humanistik yaitu, *Pertama*, teorinya lebih fokus pada belajar dalam proses pembelajaran. *Kedua*, teorinya menekankan adanya peran kognitif dan afektif peserta didik. *Ketiga*, teorinya mementingkan pemahaman dan pengetahuan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. *Keempat*, memberikan kesempatan peserta didik untuk mengapriasasikan potensinya sehingga kemudian mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri. *Kelima,* menekankan dan menanamkan nila-nilai kemanusiaan yang universal kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya.[126]

Beberapa teori belajar humanistik dan ciri-cirinya yang disebutkan di atas mengungkap esensi teori belajar humanistik sebagai model pembelajaran yang sangat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun dirinya sendiri dengan kesadaran menghormati nilai-nilai kemanusian. Dari sini dapat diketahui bahwa tujuan teori belajar humanistik yaitu menjadikan peserta didik memahami dirinya sendiri sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan sikap yang lebih manusiawi dan peka terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat.[127]

Berdasarkan penjelasan teori belajar humanistik, maka dapat disebutkan beberapa implikasi teori humanistik dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA), diantaranya adalah, *Pertama*, peserta didik yang belajar di Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi lebih humanis, demokratis, dan partisipasif serta peduli dan peka terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat. *Kedua*, dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA), peserta didik dapat membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk agar bisa menjadi orang yang lebih baik. *Ketiga*, Sekolah Ramah Anak (SRA) memberikan kebebasan pendapat sepenuhnya kepada peserta didik sehingga dampaknya peserta didik juga dapat menghargai kebebasan

---

[125] Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme dan Skolastisisme*,..., hal. 189.

[126] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ..., hal-167.

[127] Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembanganya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat," dalam *Jurnal Filsafat*, ..., hal. 16.

pendapat orang lain. *Keempat*, Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar dengan semangat dan senang hati sesuai kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak sekolah atau guru.[128]

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bagi filsafat humanisme bahwa pendidikan merupakan proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Filsafat pendidikan humanisme mengungkap teori belajar yang berupaya memahami perilaku belajar perspektif peserta didik dengan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Esensi teori belajar humanistik adalah model pembelajaran yang sangat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun dirinya sendiri dengan kesadaran menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan tujuan teori tersebut yaitu menjadikan peserta didik memahami dirinya sendiri sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan sikap yang lebih manusiawi dan peka terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat. Adapun salah satu implikasi teori humanistik dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu peserta didik yang belajar di Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi lebih humanis, demokratis, dan partisipasif serta peduli dan peka terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat.

B. Pemaknaan Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA): Integrasi Empat Kompetensi Guru dalam Implementasi Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA)

Pemaknaan guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dipandang sebagai fasilitator, motivator, dan pelindung yang berperan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi peserta didik. Dalam profil guru Sekolah Ramah Anak (SRA), seorang pendidik harus mampu memahami hak-hak anak, memiliki empati yang tinggi, serta menjalankan praktik pendidikan berbasis kasih sayang yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, atau bentuk perilaku yang merugikan perkembangan anak. Guru diharapkan dapat menjadi figur yang mengayomi, menghargai keberagaman, serta mendorong kreativitas dan partisipasi aktif siswa.[129]

---

[128] Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, ..., hal. 156.

[129] Eka Hariani, *Pendidikan Ramah Anak: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Refika Aditama, 2019, hal. 45.

Sedangkan batasan profesionalisme guru Sekolah Ramah Anak (SRA) mencakup kompetensi, etika, dan komitmen dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Secara umum, profesionalisme guru terbatas pada tiga aspek utama yaitu kompetensi akademik dan pedagogik, etika dan kepribadian, serta komitmen pada pengembangan berkelanjutan.[130]

Berdasarkan pada penjelasan di atas mengenai profil guru Sekolah Ramah Anak (SRA) dan batasan profesionalismenya, maka pembahasan mengenai pemaknaan guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA): integrasi empat kompetensi Sekolah Ramah Anak (SRA) dan implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) meliputi pengertian kompetensi guru dan urgensinya bagi Sekolah Ramah Anak (SRA); kompetensi pedagogik guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA); kompetensi kepribadian guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA); kompetensi sosial guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA); kompetensi profesional guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA); dan integrasi empat kompetensi guru dan implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA).[131] Berikut di bawah ini masing-masing penjelasannya.

1. Pengertian Kompetensi Guru dan Urgensinya bagi Sekolah Ramah Anak (SRA)

Dalam bahasa Inggris kata kompetensi yaitu *competency* yang artinya kemampuan, wewenang, atau kecakapan.[132] Dalam kamus ilmiah populer kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan, wewenang, atau kecakapan.[133] Sedangkan arti kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengetahui, kecakapan, berwenang, berkuasa memutuskan atau menentukan suatu hal atau perkara.[134] Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

---

[130] Muhammad Junaidi, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hal. 89.

[131] Euis Kusmiati, "Implementasi Kompetensi Guru Melalui Kompetensi Profesional dalam Menciptakan Sekolah Unggul," dalam *Indonesian Journal of Education Mangement & Administration Review*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, hal. 235. Lihat juga: Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, "Kompetensi Guru dan Implementasinya dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Sumbula*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, hal. 27.

[132] S, Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Jakarta: Hasta, 2009, hal.178.

[133] Andri Yaanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Guepedia, 2021, hal. 182.

[134] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Kompetensi," dalam *https://kbbi.web.id/kompetensi*. Diakses pada 23 Mei 2024.

Sedangkan pada Bab I Pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesionl dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[135] Pengertian kompetensi serupa juga dirumuskan oleh Depdiknas bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang menjadi kebiasaan secara refleks dilakukan dalam hal berfikir dan bertindak.[136]

Kompetensi juga bisa diartikan suatu hal yang menggambarkan kemampuan seorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Artinya bahwa kompetensi digunakan dalam dua konteks yaitu yang pertama sebagai konsep yang terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Sedangkan yang kedua kompetensi sebagai indikator kemampuan seseorang.[137] Kompetensi yang mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu, kemampuan tersebut tentunya diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan.[138] Dari sini, maka bisa dikatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara komprehensif yang meliputi pengetahuan kognitif, keterampilan, nilai-nilai, dan perilaku yang direfleksikan dalam keseharian.[139]

Sedangkan pengertian dari kompetensi guru adalah gabungan kecakapan, keterampilan, dan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional sesuai dengan standar yang ditentukan guna mencipatakan kualitas pendidikan yang lebih baik dan juga demi meningkatkan pengetahuan peserta didik.[140] Dari pengertian ini, maka ada beberapa aspek penting yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar yaitu, aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek pemahaman (*understanding*), aspek kemampuan (*skill*), aspek nilai (*value*), aspek sikap (*attitute*), dan aspek minat (*interest*).[141]

Aspek pengetahuan (*knowledge*) yakni terkait dengan aspek kesadaran dalam bentuk kognitif. Aspek pemahaman (*understanding*)

---

[135] Keputusan Presiden Republik Indonesia dengan Persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Lihat: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

[136] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 6.

[137] Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 51-52.

[138] Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2012, hal. 103.

[139] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 133.

[140] Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019, hal, 6.

[141] Dedi Rianto Rahadi, dkk, *Kompetensi Sumber Daya Manusia*, Tasikmalaya: CV. Lentera Ilmu Madani, 2021, hal. 5.

adalah kedalaman pada kognitif dan afektif yang dimiliki guru. Aspek kemampuan (*skill*) yakni keahlian dalam sesuatu hal yang dimiliki guru untuk menyelesaikan tugas mengajarnya secara efektif dan efesien. Aspek nilai (*value*) yakni suatu standar perilaku yang telah menyatu dengan pribadi guru dalam pemberian nilai. Aspek sikap (*attitute*) yakni perasaan atau reaksi terhadap sesuatu yang datang dari luar. Aspek minat (*interest*) yakni suatu kecendrungan guru untuk melakukan sesuatu yang diingini.[142]

Kompetensi dapat dibedakan menjadi kompetensi dasar atau *threshold competency* dan kompetensi pembeda atau *differentiating competency*. Kompetensi dasar atau *threshold competency* merupakan kompetensi yang menjadi karakteristik utama yang harus dimiliki guru seperti kemampuan untuk menulis dan membaca. Sedangkan kompetensi pembeda atau *differentiating competency* merupakan faktor-faktor pembeda yang dimiliki guru seperti keterampilan khusus yang dapat meningkatkan efesiensi kerja, dan kinerja yang baik.[143]

Kompetensi dasar atau *threshold competency* menjadi keharusan bagi guru untuk memilikinya tanpa terkecuali dalam menjalankan tugas mengajar agar dalam proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung efektif dan efesien. Beberapa kompetensi dasar atau *threshold competency* guru yang harus dimiliki dalam mengajar yaitu sebagai berikut:

a. Memiliki kemampuan untuk mengecek ulang atau mereview kembali pembelajaran yang telah dilakukan.
b. Memiliki kemampuan menyampaikan bahan ajar yang baru, kemampuan mengajar secara bertahap dan mampu memberikan contoh-contoh terkait materi belajar.
c. Memiliki kemampuan untuk menyiapkan bimbingan praktis kepada peserta didik, mampu mengulas kembali pelajaran apabila ada peserta didik yang belum paham dan bertanya sampai peserta didik memahaminya secara baik.
d. Memiliki kemampuan memberikan jawaban balik yang sesuai dengan pertanyaan peserta didik terkait materi belajar.
e. Mampu menyiapkan untuk praktik mandiri bagi peserta didik dalam bentuk kerjasama di kelompok atau dalam bentuk penugasan.[144]

---

[142] E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 63.

[143] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajaar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 10.

[144] Syarif Hidayat, *Profesi Kependidikan: Teori dan Praktik di Era Otonomi,* Tangerang: Pustaka Mandiri, 2012, hal. 28-29.

Secara garis besar ada juga yang menyebutkan bahwa kompetensi dasar atau *threshold competency* bagi guru yaitu, *Pertama*, menguasai materi pembelajaran. *Kedua*, mampu mengelola program belajar dan mengajar bertahap. *Ketiga*, mampu mengelola kelas dan berinteraksi di dalamnya secara aktif dan integratif serta protektif. *Keempat*, mampu menggunakan media atau sumber relevan untuk pembelajaran. *Kelima*, menguasai dasar-dasar pendidikan. *Keenam*, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah. *Ketujuh*, memahami prinsip-prinsip pembelajaran dan metode mengajar yang efektif.[145]

Adapun kompetensi berikut yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi yang merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Berdasarkan pada Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka guru harus mempunyai empat kompetensi yaitu, *Pertama*, kompetensi pedagogik. *Kedua*, kompetensi kepribadian. *Ketiga* kompetensi sosial. *Keempat*, kompetensi profesional.

Dengan keempat potensi yang harus dimiliki guru ini menjadikannya mampu mengajar secara baik dengan mengaplikasikan atau memanfaatkan prinsip-prinsip atau teknik penyajian materi yang disediakan secara matang. Disini memberikan arti bahwa keempat kompetensi tersebut akan menunjukan kualitas sesungguhnya dari seorang guru. Semakin baik keempat kompetensi yang dimiliki guru, maka semakin berkualitas guru tersebut.[146]

Kualitas guru dalam mengajar ditentukan oleh keempat kompetensi yang dimiliknya. Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan satu kesatuan kegiatan yang melibatkan peserta didik dan guru.[147] Guru sangat dominan keterlibatannya di kelas sehingga keempat kompetensi tersebut menjadi keharusan dimiliki agar proses belajar berjalan secara baik, efektif, dan efesien sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik yaitu mencerdaskan peserta didik hingga berpengetahuan luas, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti yang luhur.[148]

Dengan demikian keempat kompetensi guru menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA).[149] Urgensi

---

[145] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 163.

[146] A. J. Juanda, *Penelitian Tindakan Kelas: Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 67.

[147] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: t.p, 2006, hal. 69-70.

[148] Syarif Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991, hal. 33.

[149] A Riadi, " Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran," dalam *Jurnal Ittihad*, Vol. 15, No. 28, Tahun 2018, hal. 56.

keempat kompetensi guru bagi peserta didik adalah bahwa dengan keempat kompetensi yang dimilikinya berarti guru tersebut telah bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan pengetahuan peserta didik. Dalam hal ini keempat kompetensi guru juga menjadi penting untuk menolong peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya hingga mencapai tingkat kedewasaan, serta menolong peserta didik untuk mandiri dalam kehidupannya sebagai individu, hamba Tuhan, dan anggota sosial masyarakat.[150]

Urgensi lain keempat kompetensi guru yaitu terkait dengan penyusun kurikulum di Sekolah Ramah Anak (SRA), yang tujuan utama implementasinya adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, toleran terhadap budaya bangsa, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air, dan beradab dalam pergaulan dunia internasional.[151]

Dari pembahasan tentang pengertian kompetensi guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dan urgensinya, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah gabungan kecakapan, keterampilan, dan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional sesuai dengan standar yang ditentukan guna menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik dan juga demi meningkatkan pengetahuan peserta didik.

Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) berdasarkan pada Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun salah di antara urgensi kompetensi guru bagi Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu untuk menolong peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya hingga mencapai tingkat kedewasaan dan tingkat pengetahuan yang lebih baik; dan untuk menolong peserta didik agar kemudian menjadi mandiri dalam hidupnya sebagai individu, hamba Tuhan, dan anggota sosial masyarakat.

2. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)

Kata pedagogik di ambil dari bahasa Yunani yaitu *pedos* dan *agogos*, *pedos* artinya anak laki, sedang *agogos* artinya membimbing. Secara istilah pada masa Yunani kuno arti pedagogik ialah seorang pembantu

[150] Muhammad Nurdin, *Kiat menjadi Guru Profesional,* Yogyakarta; Prisma Sophie, 2004, hal. 128.

[151] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 178. Lihat juga: Nila Nofitasar, dkk, "Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak Berbasis Islam dan Bilingual," dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5, Tahun 2023, hal. 5896.

laki-laki yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah. Dalam perkembangan berikutnya arti pedagogik menjadi seorang ahli yang memberikan bimbingan kepada seorang anak agar tercapai tujuan hidupnya.[152]

Dalam perspektif pendidikan arti pedagogik yaitu suatu ilmu yang mengajarkan atau membimbing peserta didik agar mampu bersikap mandiri dalam menyelasaikan tugas-tugasnya sehari-hari dan juga mampu mengembangkan keterampilannya serta berusaha untuk menggapai tujuan hidupnya secara optimis.[153] Ada juga yang mengatakan bahwa pedagogik adalah fokusnya pada seluk beluk pendidikan anak sehingga sering disebut sebagai teori pendidikan anak.[154] Dalam pengertian lain yang selaras yaitu bahwa pedagogik adalah suatu ilmu yang membicarakan cara bagaimana sebaiknya mendidik dan membimbing peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan baginya. Jadi kajian utama pedagogik adalah kajian terkait cara efektif dan efesien serta profesional yang digunakan guru dalam proses mengajar di kelas.[155]

Kajian utama pedagogik guru menjadi berperan aktif yang tidak hanya sekedar tampil dihadapan para peserta didik di dalam kelas, akan tetapi juga dia mempunyai kompetensi pedagogik yang memadai. Beberapa kemampuan penting guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang terkait dengan kompetensi pedagogiknya adalah *Pertama*, guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pendidik. *Kedua*, guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pengajar. *Ketiga*, guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pembimbing. *Keempat*, guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai motivator. *Kelima*, guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai administrator kurikulum.[156]

Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pendidik yaitu bahwa kemampuan guru mendidik terhadap peserta didik yang disertai dengan contoh baik yang dilakukan, melatih keterampilan peserta didik, menanamkan nilai-nilai luhur untuk dihayati dan diamalkan oleh peserta didik. Hal-hal penting yang harus dilakukan oleh bagi guru sebagai pendidik pada kompetensi pedagogik di antaranya adalah:

a. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik.

---

[152] J. Helmi, "Kompetensi Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Tahun 2015, Vol. 7, No. 2, hal. 318-336.

[153] R. Febriana, *Kompetensi Guru,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021, hal. 152.

[154] W. Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi," dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 1, No. 83, Tahun 2015, hal. 11.

[155] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 187.

[156] R. Febriana, *Kompetensi Guru, ...*, hal. 153.

b. Guru harus mengenal peserta didiknya yang meliputi identitas, sifat, bakat, dan minatnya.
c. Guru harus mengetahui metode-metode pembelajaran yang efektif dan efesien.
d. Guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas tentang pendidikan.[157]

Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pengajar peserta didik yaitu guru lebih ditekankan pada tugasnya untuk merencanakan pengajaran dan melaksanakannya dengan seperangkat pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang efektif. Beberapa hal yang harus dilakukan guru sebagai pengajar yakni kemampuan guru membuat ilustrasi; kemampuan guru mendefinisikan; menyesuaikan metode pengajaran; merespon, mendengarkan, bertanya kepada peserta didik dalam pengajaran; dan kemampuan guru menganalisis.[158]

Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pembimbing peserta didik maksudnya adalah kemampuan guru dalam hal memberikan bantuan pencerahan kepada peserta didik dalam menghadapi masalah dan cara mengatasinya. Beberapa hal yang harus dilakukan guru sebagai pembimbing yaitu:

a. Guru harus merencanakan dan mengidentifikasikan tujuan pendikan yang akan dicapai.
b. Guru harus mengarahkan dan melihat secara seksama peserta didik dalam memperhatikan pembelajarannya.
c. Guru harus mampu memberikan makna dari materi yang diajarkan kepada peserta didik.[159]

Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai motivator maksudnya bahwa guru selain motivasinya atau semangat tugasnya diorientasikan pada dirinya, juga orientasi kemudian kepada peserta didik itu sendiri untuk dimotivasi. Motivasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik diharapkan dapat berdampak positif bagi peserta didik agar meningkatkan minat belajar dan prestasi belajarnya. Guru sebagai motivator disini dituntut untuk kreatif membangkitkan semangat peserta

---

[157] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 40.

[158] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 19.

[159] R. Febriana, *Kompetensi Guru, ...*, hal. 154.

didik, hingga kemudian menjadi peserta didik yang aktif dalam belajarnya dan berperilaku positif setelah belajarnya.[160]

Beberapa hal yang harus dilakukan guru sebagai motivator kepada peserta didik yaitu sebagai berikut:

a. Guru harus memperjelas kepada peserta didik tujuan dari belajar yang dilakukannya.
b. Guru tidak pernah bosan selalu membangkitkan semangat minat belajar kepada peserta didiknya.
c. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik semangat untuk belajar.
d. Guru membiasakan dirinya memberikan pujian atau apresiasi dan penilaian kepada peserta didik yang giat, aktif, atau berprestasi.
e. Guru mampu membentuk kelompok kerjasama di antara peserta didik sekaligus menciptakan suasana persaingan positif di antara kelompok mereka.[161]

Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai administrator kurikulum maksudnya bahwa guru juga melakukan kegiatan di luar pengajaran yang bersifat keadministrasian yang membantu sekolah dalam hal pencapaian tujuan pendidikan yang berdasarkan kurikulum.[162] Beberapa hal yang harus dilakukan guru sebagai administrator kurikulum yaitu kegiatan yang terkait dengan adminstrasi kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, sarana dan prasarana sekolah, hubungan sekolah dan masyarakat, dan juga layanan khusus.[163]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulannya yaitu bahwa kompetensi pedagogik guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah kecakapan, keterampilan, dan kemampuan seorang guru dalam mengajar secara efektif. Kajian utama pedagogik adalah kajian terkait cara efektif dan efesien serta profesional yang digunakan guru dalam proses mengajar di kelas. Adapun kompetensi pedagogik guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu kemampuan guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan administrator kurikulum.

---

[160] Srisiska Ahyani dan Missriani, "Pengaruh Disiplin Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No.1, Tahun 2021, hal. 1456-1465.

[161] R. H. Simarmata, " Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2020, hal. 86.

[162] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ..., hal. 190.

[163] R. Febriana, *Kompetensi Guru*, ..., hal. 158.

3. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)

Arti kepribadian secara umum adalah suatu cara bagaimana seseorang tampil kemudian menimbulkan kesan bagi orang lain.[164] Dalam perspektif psikologis kepribadian dimaknai sebagai keseluruhan cara yang terdapat pada seseorang untuk bereaksi atau berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Ada juga yang mengatakan bahwa kepribadian merupakan ciri yang menonjol dan melekat pada seseorang seperti pribadi yang terbuka, pemaaf, pemalu, penakut, atau pemberani.[165]

Sedangkan maksud dari kompetensi kepribadian guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu kecakapan, keterampilan, dan kemampuan guru yang berkaitan dengan perilakunya yang harus memiliki nilai-nilai luhur sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik dalam kenyataan sehari-hari.[166] Dalam hal ini maka perilaku guru yang menjadi kepribadiannya harus mencerminkan nilai-nilai religius keagamaan serta berpedoman pada Pancasila dengan upaya menjalankan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya serta mengembangkan budaya bangsa yang ada.[167] Kompetensi kepribadian guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang seperti ini dapat dikatakan sebagai sosok manusia yang utuh, cerdas, sehat jasmani dan rohani, disertai dengan akhlak mulia.[168]

Kompetensi kepribadian guru dalam pengertian lainnya yaitu suatu kompetensi yang terkait dengan tingkah laku pribadi seorang guru yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk nilai-nilai luhur.[169] Kompetensi kepribadian guru yang dimaksud adalah kepribadian secara utuh dan menyeluruh yang meliputi beriman, berbudi luhur, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dapat berkomunikasi dengan baik, kreatif, peka, dan bijaksana.[170]

Sejalan dengan pengertian di atas, kompetensi kepribadian guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) memungkinkan untuk dirumuskan menjadi kemampuan guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dewasa, stabil, arif dan berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan

---

[164] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, ..., hal. 23.

[165] Timothy A, dkk, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba, 2008, hal. 127.

[166] J. Helmi, "Kompetensi Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, ..., hal. 176.

[167] Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 78.

[168] R. Febriana, *Kompetensi Guru*, ..., hal. 172.

[169] Suparno, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hal. 219.

[170] Trianto, dkk, *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidikan Menurut UU Guru dan Dosen*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006, hal. 176.

atau contoh yang baik bagi peserta didik.[171] Kompetensi kepribadian guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) agar menjadi pribadi yang unggul, berakhlak mulia, dan menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik dicerminkan ke dalam beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, yaitu:

a. Berperilaku, bertindak atau berbuat berdasarkan pada nilai-nilai agama, Pancasila, hukum, sosial, lingkungan, masyarakat, dan tradisi budaya yang ada. Penerapannya dalam beberapa bentuk yaitu, *Pertama*, berperilaku sesuai dengan agama yang dianut, dan hukum yang berlaku. *Kedua*, menghormati dan menghargai keyakinan atau agama yang dianut peserta didik serta menghormati perbedaan suku, tradisi budaya, dan gender.
b. Guru harus tampil menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan orang lain. Penerapannya dalam beberapa bentuk yaitu, *Pertama*, menjalankan ajaran agama sebagai bukti pribadi yang bertakwa. *Kedua*, jujur, tegas, dan berperilaku manusiawi dalam bertindak. *Ketiga*, berperilaku yang baik agar dapat menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik dan orang lain.
c. Guru harus tampil menjadi pribadi yang dewasa, stabil mentalnya, dan pribadi yang mantap, arif serta berwibawa. Penerapannya dalam beberapa bentuk yaitu, *Pertama*, guru harus tampil menjadi pribadi yang dewasa dan stabil mentalnya. *Kedua*, guru harus tampil menjadi pribadi yang mantap, arif dan berwibawa.
d. Percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Penerapannya dalam beberapa bentuk yaitu, *Pertama*, memiliki percaya diri. *Kedua*, menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi. *Ketiga*, membuktikan etos kerja yang tinggi. *Keempat*, memahami dan menerapkan kode etik profesi guru. *Kelima*, menerapkan kode etik profesi guru dalam perilaku.[172]

Untuk mewujudkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Ramah Anak (SRA), maka kompetensi tersebut harus berpedoman dengan nilai-nilai ajaran agama, hukum yang berlaku, sosial, dan tradisi budaya nasional. Maksudnya adalah bahwa kompetensi kepribadian guru yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yaitu tidak ada satu pun ajaran agama atau nilai-nilai ajaran agama yang membiarkan dan mendukung kekerasan fisik maupun batin yang dilakukan guru terhadap peserta

---

[171] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, hal. 156.

[172] Irnie Victoryne, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2017, hal. 30.

didiknya.[173] Pastinya setiap ajaran agama mengharuskan guru berlaku baik pada peserta didiknya. Sedangkan norma hukum yang berlaku sebagai pengawas sekaligus kekuatan untuk memberikan sanksi bagi guru yang melakukan pelanggaran terhadap peserta didik. Adapun sosial kemasyarakatan dan tradisi budaya nasional yang menjadi pedoman juga harus diakui keberadaannya sebagai pendukung kompetensi kepribadian guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA).[174]

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang sangat terkait dengan tingkah laku pribadi guru yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku baik sebagai orang yang mempunyai kepribadian secara utuh dan menyeluruh yang meliputi beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur atau berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dapat berkomunikasi dengan baik, kreatif, peka, berwibawa, dan bijaksana. Berpijak paada pengertian ini, maka kompetensi kepribadian guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah kemampuan guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dewasa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, stabil, arif dan berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik.

4. Kompetensi Sosial Guru Dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)

Kompetensi sosial guru Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam pembahasan ini berpijak pada kompetensi sosial guru pada umumnya. Kompetensi sosial diistilahkan juga dengan keterampilan sosial yang terdiri dari dua kata yaitu keterampilan dan sosial. Keterampilan kata dasarnya adalah terampil. Penggunaannya disini, karena di dalamnya terkait dengan suatu proses belajar yang terjadi yang salah satu tujuannya adalah proses dari tidak terampil menjadi terampil. Sedangkan kata sosial dipakai, karena sangat terkait dengan lingkungan sosial yang hrus dihadapi oleh guru sebagai kegiatan interaksi dengan sesama guru, peserta didik, atau bahkan masyarakat umum di luar sekolah.[175]

Jadi kompetensi sosial atau keterampilan sosial (*social skill*) dalam konteks ini maksudnya adalah kemampuan guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang terampil dalam berinteraksi dengan orang lain baik dalam lingkungan formal di dalam sekolah maupun informal di luar

---

[173] Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, ..., hal. 92.

[174] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, ..., hal. 138.

[175] Desi Nova Natalia Gultom, *Standar Kompetensi Mengajar Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006, hal. 37.

lingkungan sekolah.[176] Di bawah ini berbagai macam pengertian kompetensi sosial guru atau keterampilan sosial guru berikut di antaranya adalah:

a. Kompetensi sosial guru atau keterampilan sosial guru merupakan perilaku guru yang dipelajari untuk digunakan guru dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[177]
b. Kompetensi sosial guru atau keterampilan sosial guru adalah suatu kemampuan terkait dengan etika sosial yang dapat membantu guru dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat sosial dengan mengikuti standar norma-norma sosial yang ada dan nilai-nilai ajaran agama yang dianut. Di antara keterampilan sosial yaitu kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, menghargai dan menghormati orang lain, berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada atau nilai-nilai ajaran agama.[178]
c. Kompetensi sosial guru atau keterampilan sosial guru merupakan kemampuan yang bersifat behavioristik seorang guru yaitu kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang baik dan interaksi efektif kepada orang lain dalam lingkungan sosial yang disertai penghormatan terhadap norma-normanya.[179]
d. Kompetensi sosial guru atau keterampilan sosial guru ialah kemampuan yang meliputi keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam mengelola interaksi atau hubungan dengan masyarakat dan keterampilan yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hubungan antar pribadi di sosial masyarakat.[180]
e. Kompetensi sosial guru atau keterampilan sosial guru adalah kemampuan berinteraksi dan juga berkomunikasi secara verbal atau nonverbal dengan efektif dan komunikatif kepada orang lain.[181]
f. Kompetensi sosial guru atau keterampilan sosial guru merupakan konsep yang integratif, komprehensif dan holistik mengenai kemampuan beradaptasi yang lentur dan fleksibel terhadap lingkungan sosial masyarakat. [182]

---

[176] Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, ..., hal. 143.

[177] Ramadhani, *Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul*, Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2004, hal. 109.

[178] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, ..., hal. 148.

[179] Desi Nova Natalia Gultom, *Standar Kompetensi Mengajar Guru*, ..., hal. 190.

[180] Michelle Dawn Boucher, *Social Competence Education for Pre-Service Teachers*, California State University: Sacramento, 2012, hal. 7.

[181] A. Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 89.

[182] Everett Waters, *Social Competence as a Developmental Construct* (reprinted. Developmental Review: State University of New York, 1983, hal. 2.

Semua pengertian kompetensi sosial guru di atas mengandung di dalamnya beberapa aspek yang harus dipahami dan dikuasai oleh guru yaitu, *Pertama*, aspek kognitif yang meliputi harga diri, kemampuan berfikir, berperasaan dan kemampuan memandang dari sudut sosial, serta mampu memecahkan problem interpersonal. *Kedua*, aspek keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial. Pada aspek kedua ini kebutuhan pribadi dan sosial harus seimbang dipenuhi agar tugas yang dijalankan berjalan dengan baik serta tidak menjadi beban yang memberatkan. Kebutuhan pribadi artinya keinginan untuk menjadi seorang diri yang bebas atau merdeka dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Sedangkan kebutuhan bersosialisasi merupakan kebutuhan pribadi untuk terlibat atau ikut serta dalam kelompok masyarakat dan menjalin hubungan baik dengan mereka. *Ketiga*, aspek keterampilan sosial yakni keterampilan sosial dengan masyarakat dalam beradaptasi, membaur, berinteraksi dan berkomunikasi.[183]

Berdasarkan pada ketiga aspek kompetensi sosial guru, maka guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) harus tahu dan menguasai beberapa bentuk dari penguasaan kompetensi sosial tersebut seperti pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya, pandai bergaul, bisa bekerjasama, bersikap simpatik dan empatik, dan terampil berkomunikasi.

Apabila merujuk pada pengertian kompetensi sosial guru sebagai konsep yang integratif, komprehensif dan holistik mengenai kemampuan beradaptasi yang lentur dan fleksibel terhadap lingkungan sosial masyarakat, maka guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) harus memiliki berbagai macam kompetensi sosial yang dapat di interaksikan di sekolah serta diimplementasikan kepada peserta didik yang meliputi kemampuan untuk berempati, memberikan motivasi, memiliki identitas diri yang baik (positif), mampu memahami orang lain, percaya diri, asertif, mengadopsi nilai-nilai positif, memahami dan menghormati tradisi budaya lokal, dapat pengakuan dari lingkungan masyarakat, berpartisipasi memberikan kontribusi kepada lingkungan masyarakat, gemar berderma, ikut serta dalam kelompok sosial, mampu menetapkan pilihan, berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat, menghargai dan toleran terhadap perbedaan agama, suku dan budaya, mampu negoisasi dan meyakini orang lain, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk serta menyelesaikan masalah kemasyarakatan yang terjadi.[184]

---

[183] Hendri Hendarsah, *Kompetensi Sosial Guru: Teori dan Aplikatif*, Jakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021, hal. 150.

[184] Dennis Knapczyk, and Paul Rodes, *Teaching Social Competence, Social Skills and Academc Success*, An IEP Resources Publication: Verona, 2000, hal.14.

Apabila merujuk pada kompetensi sosial guru sebagai kemampuan berkomunikasi secara verbal atau nonverbal secara efektif dan komunikatif kepada orang lain, maka guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) harus memiliki berbagai macam kompetensi sosial yang terkait dengan kemampuan berkomunikasi yang meliputi keterampilan hubungan intrapersonal dan keterampilan hubungan interpersonal. Keterampilan hubungan intrapersonal yang disebut juga dengan istilah komunikasi intra pribadi yakni komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri seperti berfikir, merenung, dan menganalisis. Bentuk komunikasi ini dilakukan oleh diri sendiri, berdialog sendiri, dan tanya jawab dengan diri sendiri yang bertujuan untuk menetapkan suatu keputusan.[185]

Sedangkan keterampilan hubungan interpersonal adalah kemampuan guru yang terkait dengan kemahiran melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain agar mampu memahami, bekerja sama, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain tersebut dan menjaga jalinan komunikasi dengan baik. Keterampilan hubungan interpersonal ini terjadi antara dua orang yang melakukan dialog secara langsung ditandai dengan adanya respon, saling pengertian, komunikatif tanya dan jawab, empati, dan saling menghargai serta saling menghormati. Pada keterampilan hubungan interpersonal ini, biasanya seorang guru dikenal pandai bergaul dan cinta damai.[186]

Keterampilan berkomunikasi seorang guru sebagai kompetensi sosialnya juga berlaku pada interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung secara optimal salah satu di antaranya disebabkan karena kemampuan guru untuk mengadakan, selain dua faktor lainnya adalah kemampuan guru untuk merencanakan kegiatan serta kemampuan guru untuk melaksanakan kegiatan. Jadi dua faktor terakhir ini sangat bergantung pada keterampilan komunikasi guru, karena tanpa adanya keterampilan komunikasi tidak akan terealisasi pembelajaran di kelas secara efektif dan komunikatif.[187]

Dengan keterampilan komunikasi hubungan interpersonal yang dimiliki guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) akan tercipta iklim sekolah yang baik sehingga keberlangsungan proses pembelajaran menjadi benar-benar optimal terealisasikan. Keterampilan komunikas interpersonal guru secara efektif dan komunikatif terhadap peserta didik mewujudkan situasi sosial lingkungan sekolah yang damai dan menciptakan kondisi emosional komunitas sekolah termasuk di dalamnya peserta didik menjadi

---

[185] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 139.

[186] Desi Nova Natalia Gultom, *Standar Kompetensi Mengajar Guru*, ..., hal. 192.

[187] Ramadhani, *Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul*, ..., hal. 111.

menyenangkan.[188] Hal demikian dapat menjadi indikator yang mengukur kompetensi sosial atau keterampilan sosial guru atas dasar Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu pada indikator kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik disamping indikator lainnya seperti bersikap objektif dan terbuka (inklusif) dan mudah menyesuaikan diri atau beradaptasi.

Indikator pengukur kemampuan berkomunikasi dengan baik sehingga menciptakan iklim pembelajaran yang komunikatif pada keterampilan komunikasi interpersonal guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu:

a. Keterampilan komunikasi interpersonal guru kepada peserta didik untuk mengembangkan perilaku baik dalam proses pembelajaran di kelas.
b. Keterampilan komunikasi interpersonal guru kepada peserta didik berkata baik dan santun serta terbuka di dalam proses pembelajaran di kelas.
c. Keterampilan komunikasi interpersonal guru kepada peserta didik dalam penampilan yang semangat dan optimis serta bersungguh-sungguh di saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.
d. Keterampilan komunikasi interpersonal guru kepada peserta didik untuk mengelola interaksi yang terjadi di antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar.[189]

Selain keterampilan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA), juga adanya kualifikasi lain seperti kompetensi sosial emosional. Setidaknya ada lima bentuk kompetensi sosial emosional yang harus dimiliki guru yaitu, *Pertama*, guru harus memiliki kesadaran diri yang baik yang meliputi kesadaran terhadap perasaan, pikiran, dan juga tindakannya. Dengan kesadaran diri yang baik ini diharapkan dapat memahami kesadaran diri peserta didik. *Kedua*, guru harus memiliki kesadaran untuk memanajemen diri sendiri. Mengatur diri sendiri dengan baik seperti pandai mengontrol perasaan (emosi), perilaku atau tindakan, pikiran, keinginan (hasrat), serta mampu memotivasi diri sendiri dan mengatasi stres jika ada. *Ketiga*, guru harus memiliki kesadaran sosial yang baik seperti memiliki rasa empati, peka terhadap lingkungan sosial dan peduli terhadap peserta didik. *Keempat*, guru harus memiliki jalinan atau relasi yang baik kepada masyarakat

[188] R. Febriana, *Kompetensi Guru*, ..., hal. 156.
[189] A. Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, ..., hal. 102.

seperti menjalin kerjasama dengan baik. *Kelima*, berani membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab.[190]

Adapun manfaat memiliki kompetensi sosial yaitu yang pertama manfaatnya untuk guru yang bersangkutan sedangkan yang kedua adalah manfaatnya untuk orang lain misalnya bagi peserta didik, stakeholder, dan lingkungan masyarakat luas. Bagi guru manfaatnya yang terasa seperti dapat berguna untuk membangun kesan baik atau citra yang positif dari peserta didik kepada guru yang memiliki kompetensi sosial tersebut; mempunyai relasi kepada masyarakat luas; dan mencetak peserta didik yang bermutu. Sedangkan manfaat kompetensi sosial guru untuk orang lain yaitu mewujudkan masyarakat sosial yang toleran dan terjaganya jalinan komunikasi antara anggota masyarakat dengan baik. Manfaat lainnya juga dapat membantu guru dengan mudah melaksanakan kegiatan mendidik dan mengajar secara maksimal; terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik; dan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan orang lain.[191]

Kesimpulannya adalah kompetensi sosial guru sebagai konsep yang integratif, komprehensif dan holistik mengenai kemampuan beradaptasi yang luwes dan fleksibel terhadap lingkungan sosial masyarakat. Sedangkan kompetensi sosial guru atau keterampilan sosial guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal yang terampil, efektif dan komunikatif dalam berinteraksi dengan peserta didik sebagai komunitas sekolah (lingkungan formal) dan orang lain di luar lingkungan sekolah (lingkungan informal). Salah satu bentuk kompetensi sosial guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah keterampilan komunikasi interpersonal guru terhadap peserta didik yang dapat mewujudkan situasi sosial lingkungan sekolah yang damai dan menciptakan kondisi emosional komunitas sekolah menjadi menyenangkan.

5. Kompetensi Profesional Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)

Profesi, profesional, dan profesionalisme adalah kata-kata yang memiliki perbedaan arti. Profesi dimaknai sebagai pekerjaan misalnya profesi sebagai guru atau profesi sebagai dokter. Sedangkan kata profesional diartikan sebagai keahlian atau kemampuan khusus yang

---

[190] Heejeong Sophiaand Han Kristen Mary Kemple, "Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How," dalam *Early Childhood Education Journal,* Vol. 34, No. 3, Tahun 2006, hal 109.

[191] Dede Rosyada, "Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik," dalam *https://www.uinjkt.ac.id/id/guru-harus-memiliki-kompetensi-sosial-yang-baik/.* Diakses pada 26 Mei 2024.

dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Adapun kata profesionalisme terkait dengan sifat pelaku terhadap pekerjaannya.[192]

Secara bahasa kata profesional (*professional*) adalah kata benda yang asalnya dari bahasa Inggris *profession* yang artinya pekerjaan atau sangat mampu melakukan pekerjaan. Secara istilah profesional yaitu orang yang melakukan suatu profesi atau pekerjaan dengan kemampuan tinggi sebagai mata pencaharian. Jadi kompetensi profesional guru berarti kemampuan atau keterampilan guru dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pengajar. Guru yang profesional adalah guru yang ahli dan trampil dalam mengajar pengetahuan kepada peserta didiknya.[193] Contoh lain yang terkait dengan istilah profesional adalah profesi seorang yang mendalami kesehatan atau keperawatan seperti dokter atau perawat. Profesi yang terkait dengan hukum seperti hakim, jaksa, atau pengcara. Dengan demikian, maka keberlakuan istilah profesional di saat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk suatu pekerjaan.[194]

Adapun kata profesionalisme sebagai kata yang maknanya lebih cenderung kepada sifat si pelaku terhadap pekerjaannya. Profesionalisme bisa juga dikatakan sebagai suatu cara seseorang berperilaku secara positif di suatu tempat kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Singkatnya adalah profesionalisme ialah perilaku seseorang dalam bekerja.[195]

Penjelasan singkat di atas mengenai profesi, profesional, dan profesionalisme membawa pada pemahaman tentang arti dari profesional. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa profesional merupakan suatu keahlian khusus (skill) yang dimiliki oleh seorang tenaga ahli dalam suatu pekerjaan yang diperoleh secara khusus baik melalui pendidikan akademis atau bisa juga melalui suatu instansi tertentu.[196]

Pengertian ini menjadi rujukan bagi kompetensi profesional guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sehingga kompetensi profesionalnya adalah menjadikan guru bukan hanya sebagai pengajar pengetahuan kepada peserta didik dan mengetahui materinya saja, akan tetapi lebih dari itu bahwa guru dapat memahami secara luas dan mendalam pengetahuan

---

[192] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ..., hal. 154. Lihat juga: R. Febriana, *Kompetensi Guru, ...*, hal. 158.

[193] Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 18.

[194] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,...*, hal 59.

[195] Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, ..., hal. 107.

[196] J. Helmi, "Kompetensi Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, ...*, hal. 190.

yang diajarkannya.[197] Rujukan ini sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) yang mengemukakan bahwa kompetensi profesional ialah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Guru yang profesional dalam mengajar memiliki wawasan luas dan mendalam maksudnya guru dituntut untuk memiliki dan menguasai keanekaragaman keterampilan dan kecakapan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada konsepsi ini, guru profesional juga harus menguasai keterampilan khusus beberapa di antaranya adalah:

a. Menguasai konsep dan struktur juga metode pengetahuan, teknologi atau seni yang koheren dengan bahan ajar (materi).
b. Menguasi materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah
c. Memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait.
d. Menguasai penerapan konsep pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari
e. Menguasai kompetensi profesional dengan melestarikan nilai-nilai agama dan budaya nasional.[198]

Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor bagi guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai kompetensi profesionalnya mengingatkan kembali kepada peran guru yang tidak mudah untuk mendidik peserta didiknya. Menjadi guru profesional disini bukan perkara sepele, bukan hanya sekedar bermodalkan materi ajar yang disampaikan, akan tetapi lebih dari itu ada syarat-syarat lain yang harus dipenuhinya. Secara umum ada empat syarat yang harus dipenuhi yaitu, *Pertama*, memiliki ketaatan kepada ajaran agama. *Kedua*, memiliki budi pekerti yang baik atau berakhlak mulia. *Ketiga*, memiliki wawasan luas dan mendalam. Keempat, memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan masyarakat luas.[199] Syarat umum yang lebih singkat lagi yaitu, *Pertama*, memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, berbadan sehat dan berjiwa bersih. *Ketiga*, berbudi pekerti yang baik atau berakhlak mulia.[200]

Guru profesional di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam kompetensi profesionalnya diharuskan memiliki keahlian atau keterampilan dan

---

[197] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Mediz, 2013, hal. 23.

[198] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, ..., hal. 189.

[199] Syamsul Kurniawan, *Filsaafat Pendidikan Islam (Kajian Filosoofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah Atas Al-Qur'an, Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan)*, Malang: Madani, 2017, hal. 78.

[200] Samuji, "Mengenal Persyaratan Pendidikan bagi Guru dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2021, hal. 48.

kemampuan yang tercakup dalam pandangan filosofi Ki Hajar Dewantara, yaitu " *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani".* Maksudnya disini adalah bahwa guru harus mengayomi peserta didik, menjadi contoh teladan bagi peserta didik, serta selalu mendorong peserta didik untuk lebih baik, berprestasi, dan maju.[201]

Syarat-syarat khusus lain menjadi guru profesional Sekolah Ramah Anak (SRA), di antaranya yaitu;

a. Pada dasarnya guru tersebut memang sudah memiliki bakat sebagai guru. Potensi menjadi guru sebagai syarat awal yang paling mendasar.
b. Memiliki keahlian khusus, kecakapan dan keterampilan sebagai guru secara dinamis.
c. Memiliki keahlian yang baik dalam beradaptasi dan berintegrasi.
d. Memiliki kesehatan jasmani yang baik.
e. Memiliki mental sehat dan bermoral baik.
f. Berjiwa pancasila
g. Menjadi warga negara yang baik.[202]

Berdasarkan pada pembahasan terdahulu, maka kesimpulannya yaitu kompetensi profesional guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kompetensi profesional ini menjadikan guru bukan hanya mengajari pengetahuan dan menyampaikan materi ajar saja, akan tetapi lebih dari itu bahwa guru dapat memahami secara luas dan mendalam pengetahuan yang diajarkannya. Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) mencakup filosofi Ki Hajar Dewantara, yaitu " *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani".* Maksudnya disini adalah guru harus mengayomi peserta didik, menjadi contoh teladan bagi peserta didik, serta selalu mendorong peserta didik untuk lebih baik, berprestasi, dan maju

6. Integrasi Empat Kompetensi Guru dalam Implementasi Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA)

Maksud dari rumusan integrasi empat kompetensi guru dan implemtasi prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah penerapan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

---

[201] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode,* Yogyakarta: Andi Offset, 1992, hal. 201.

[202] Samuji, "Mengenal Persyarataan Pendidikan bagi Guru dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Paradigma, ...,* hal. 49.

kompetensi profesional guru secara integratif, komprehensif, dan holistik yang terkoneksi dengan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA).[203]

Upaya untuk mengintegrasikan empat kompetensi guru, kemudian menginterkoneksikannya dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) sehingga kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan yang mencerdaskan peserta didik, berpengetahuan luas, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti yang luhur.[204] Inilah yang menjadi isi pembahasan berikutnya.

Dalam pembahasan ini terdapat dua konsepsi yang menjadi landasannya yaitu, *Pertama*, konsepsi empat kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. *Kedua*, konsepsi implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA).

Pada konsepsi yang pertama merujuk pada pernyataan bahwa dalam penggunaan dan penerapan keempat kompetensi adalah secara integratif, komprehensif dan holistik terhadap sistem pembelajaran yang terdapat di Sekolah Ramah Anak (SRA). Pada konsepsi yang kedua merujuk pada beberapa prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yang meliputi prinsip nondiskriminasi, demi kepentingan terbaik bagi anak, menjamin kelangsungan hidup anak, menghormati pandangan hidup anak.[205] Dalam perspektif UNICEF prinsip-prinsip tersebut yaitu, *Pertama*, menekankan hak semua anak memperoleh pendidikan secara manusiawi dan adil sehingga setiap anak dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan potensi dasar yang dimilikinya. *Kedua*, menghormati hak asasi anak dan kebebasan mereka yang mendasar. *Ketiga*, mendorong sepenuhnya identitas agama, budaya, bahasa, budaya nasional, dan nilai-nilai dari negara tempat anak berada. *Keempat*, menyiapkan anak agar hidup menjadi individu merdeka yang bertanggung jawab dan mampu menghormati orang lain juga lingkungan masyarakat serta mampu menjaga kelestarian alam.[206]

Dengan demikian upaya integrasi dan interkoneksi antara empat kompetensi guru dan implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) merumuskan permasalahan bagaimana guru mengimplementasikan empat

---

[203] Konsepsi di atas menggunakan cara pandang yang disebut dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang menjadi gagasan Amin Abdullah. Lihat: Dewi Masyitoh, dkk, "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi," dalam *Jurnal Sains dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2022, hal. 80.

[204] Syarif Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*, ..., hal. 33.

[205] Peraturan Menteri Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 tahun 2014 *Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 12.

[206] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal.197.

kompetensinya ke dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang memiliki beberapa prinsip tersebut di atas.

Pada kompetensi pedagogik, guru mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya terserbut ke dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang memiliki prinsip menekankan hak semua anak memperoleh pendidikan secara manusiawi dan adil sehingga setiap anak dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan potensi dasar yang dimilikinya. Guru mengimplentasikan kompetensi pedagogiknya ke dalam proses pembelajaran dalam bentuk guru menjadi teladan baik bagi peserta didik; guru mengenal identitas, sifat, bakat, potensi, dan minat peserta didik; guru mengetahui metode pembelajaran yang efektif dan efesien; dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta mendalam.[207]

Implementasi kompetensi pedagogik tersebut berdasarkan pada indikator kompetensi pedagogik menurut Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 meliputi pemahaman wawasan, pemahaman peserta didik, pengembangan kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan berbagai potensi peserta didik.[208]

Pada kompetensi kepribadian, guru mengimplementasikan kompetensi kepribadiannya tersebut ke dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang memiliki prinsip menyiapkan anak agar hidup menjadi individu merdeka yang bertanggung jawab dan mampu menghormati orang lain juga lingkungan masyarakat serta mampu menjaga kelestarian alam. Implementasi dari kompetensi kepribadian guru ini dengan cara berperilaku atau berbuat sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama; guru berperilaku baik atau berakhlak mulia; memberikan contoh atau teladan bagi peserta didik; dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.[209]

Pada kompetensi sosial, guru mengimplementasikan kompetensi sosialnya tersebut ke dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang memiliki prinsip nondiskriminasi; prinsip untuk mendorong sepenuhnya identitas agama, budaya, bahasa, budaya nasional, dan nilai-nilai dari negara tempat anak berada; dan prinsip menyiapkan anak agar hidup menjadi individu merdeka yang bertanggung jawab dan mampu menghormati orang lain juga lingkungan masyarakat serta mampu menjaga kelestarian alam. Guru mengimplementasikan kompetensi sosialnya ke dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA)

---

[207] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, ...,* hal. 40.

[208] Dimyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 107.

[209] Irnie Victoryne, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pedagogik, ...*, hal. 38.

dengan cara empati kepada peserta didik; memberikan motivasi kepada peserta didik; memahami orang lain dan menghormati tradisi budaya lokal; berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat; ikut serta dalam kelompok sosial; berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan masyarakat; dan toleran terhadap perbedaan agama, suku dan budaya.[210]

Pada kompetensi profesional, guru mengimplementasikan kompetensi profesionalnya tersebut ke dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang memiliki prinsip demi kepentingan terbaik bagi anak; menjamin kelangsungan hidup anak; dan menghormati pandangan hidup anak. Guru mengimplementasikan kompetensi profesionalnya ke dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan cara menguasai penerapan konsep pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari; dan menguasai kompetensi profesional dengan melestarikan nilai-nilai agama dan budaya nasional.[211]

Dengan demikian, maka kesimpulan dari pembahasan tersebut di atas yaitu mengintegrasikan dan menginterkoneksikan antara kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru dengan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadikan guru mampu mengimplementasikan keempat kompetensi pedagogik yang dimilikinya secara integratif, komprehensif, dan holistik ke dalam proses pembelajaran dengan cara berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama atau berakhlak mulia; menjadi teladan baik bagi peserta didik; toleran dan menghormati tradisi budaya nasional; berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat; dan menjaga kelestarian budaya nasional.

C. Syarah Peran Guru dalam Pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA)

Pembahasan sub bab ini meliputi peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal; peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) jenjang satuan PAUD; peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk budaya Islami di SD; dan peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk karakter religius. Berikut di bawah ini masing-masing penjelasannya.

1. Deskripsi Guru dalam Pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Kearifan Lokal

---

[210] Dennis Knapczyk, and Paul Rodes, *Teaching Social Competence, Social Skills and Academc Success, ...*, hal.19.

[211] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, ...*, hal. 189.

Rumusan peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal dalam pembahasan ini merujuk pada pernyataan Paulo Freire, yang menyebutkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya penting bagi kehidupan sosial masyarakat, budaya, atau politik, akan tetapi kearifan lokal juga begitu penting bagi pendidikan, karena mengajarkan peserta didik mampu menghadapi kenyataan hidup dan berbagai macam permasalahan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, menurutnya integrasi antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan sangat perlu dilakukan.[212]

Pengertian dari kearifan lokal yaitu pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu yang meliputi cara hidup, sistem kepercayaannya, nilai-nilai atau norma-norma yang sudah melekat kuat bertahun-tahun lamanya dalam kehidupan mereka.[213] Pengertian lainnya yaitu kearifan lokal merupakan konsep yang merujuk pada tradisi, nilai-nilai, pengetahuan, atau berbagai praktik yang terdapat dalam suatu masyarakat di wilayah tertentu dengan ciri-ciri yang dimilikinya yaitu, *Pertama*, kearifan lokal berakar, tumbuh, dan berkembang dalam budaya lokal setempat. *Kedua*, kearifan lokal merupakan warisan tradisi budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. *Ketiga*, kearifan lokal sangat bergantung sekali pada letak, iklim dan kondisi geografis serta lingkungan setempat. *Keempat*, kearifan lokal mencakup kegiatan sehari-hari yang dilakukan seperti cara bertani, cara pengobatan tradisional, cara menggunakan pakaian, dan juga dalam hal tempat tinggal serta makanan pokok. *Kelima*, kearifan lokal yang ada di suatu masyarakat di wilayah tertentu mencerminkan nilai-nilai tradisi budaya dan etika sosial kemasyarakatan yang sangat dijunjung tinggi. *Keenam*, kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur diterapkan menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di antara anggota masyarakat.[214]

Semua ciri kearifan lokal secara umum merupakan ciri budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Konsepsi tentang integrasi antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan menjadi penting dalam pembelajaran di Sekolah

---

[212] Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed Trans*, Australia: Penguin Books, 1972, hal 197.

[213] Zoer`Aini Djamal Irwan, *Lanskap Hutan Kota Berbasis Kearifan Lokal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hal. 74.

[214] Hikmah Muhaimin, *Kepemimpinan Transformatif: Berbasis Kearifan Lokal Menjawab Tantangan Global*, Indramayu: CV. Adanu Abimata 2023, hal. 36.

Ramah Anak (SRA) berasumsi bahwa potensi kearipan lokal yang dimiliki Indonesia dapat diadopsi ke dalam pendidikan.[215]

Indonesia yang memiliki tradisi dan nilai-nilai luhur kemanusiaan serta etika sosial yang berdasarkan pada ajaran agama merupakan potensi kekayaan kearifan lokal yang dapat menyempurnakan proses pemebelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA). Menyesuaikan dan mengintegrasikan potensi kekayaan kearifan lokal yang ada ke dalam semua mata pelajaran dan kemudian mengembangkannya menjadi bahan ajar bagi guru agar tertanam nilai-nilai budaya luhur kepada peserta didik. Menyesuaikan dan mengintegrasikan potensi kekayaan kearifan lokal ke dalam pembelajaran akan menjadikan belajar bermakna bagi peserta didik, karena secara langsung nilai-nilai luhur budaya lokal dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.[216]

Integrasi antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) mengarahkan peserta didik agar dapat memfungsikan pengetahuannya selaras dengan fungsi kearifan lokal yang ada. Beberapa fungsi kearifan lokal yaitu sebagai berikut di bawah ini.[217]

a. Kearifan lokal berfungsi untuk memberikan arah perkembangan budaya positif bagi peserta didik. Pada fungsi kearifan lokal ini, peserta didik diharapkan dapat memfungsikan pengetahuan yang diperolehnya dengan mengikuti perkembangan budaya setempat sehingga perilakunya selaras dengan perkembangan budaya yang terjadi. Peserta didik sadar bahwa dirinya sebagai bagian dari budaya masyarakat yang ada.[218]
b. Kearifan lokal berfungsi untuk mengontrol atau menjaga masyarakat selalu memiliki sikap tanggung jawab. Pada fungsi ini, peserta didik diharapkan memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab peserta didik disini meliputi tanggung jawabnya untuk mengembangkan pengetahuan

---

[215] Oksimana Darmawan, "Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisiona," dalam *Jurnal HAM*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2016, hal. 18.

[216] Nurul Hidayati Rofiah, dkk, *Model Sekolah Ramah Anak yang Arif Secara Lokal*, Yogyakarta: UAD Press, 2020, hal. 6.

[217] Hikmah Muhaimin, *Kepemimpinan Transformatif: Berbasis Kearifan Lokal Menjawab Tantangan Global*, ..., hal. 39.

[218] Fatma Cobanoglu and Suadiye Sevim, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens," dalam *International Journal of Educational Methodology*, ..., hal. 28.

yang diperolehnya serta tanggung jawabnya untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi budaya positif. [219]

c. Kearifan lokal berfungsi untuk mempertahankan budaya positif. Pada fungsi ini peserta didik dengan pengetahuan yang diperolehnya selaras dengan karakteristik kearifan lokal yang mampu menjaga kebudayaan positif sosial masyarakat. Keselarasan peserta didik dengan budaya positif yang ada menghindari budaya-budaya negatif dari luar yang dapat merusak kearifan lokal yang sudah berlangsung turun temurun. Fungsi kearifan lokal ini termasuk upaya protektif yang dilakukan Sekolah Ramah Anak (SRA).[220]
d. Kearifan lokal berfungsi untuk mengakomodir budaya luar yang positif. Pada fungsi ini, peserta didik diharapkan dengan pengetahuannya mampu memilih budaya luar yang positif dan meninggalkan budaya luar yang negatif. Pada fungsi ini menjadikan peserta didik bersikap adaptif dan inklusif sebagaimana yang menjadi prisnsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA).[221]
e. Kearifan lokal berfungsi untuk menyatukan berbagai budaya yang ada dalam keharmonisan dan saling menghargai. Pada fungsi ini, peserta didik diharapkan memiliki sikap toleran dan saling menghargai perbedaan yang ada serta tidak bersikap stereotip dan diskriminatif sebagaimana yang menjadi prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA).[222]

Semua fungsi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dikatakan terealisasi di Sekolah Ramah Anak (SRA), apabila indikator-indikator kearifan lokal muncul dalam pelaksanaannya.[223] Beberapa indikator kearifan lokal yang dimaksud yaitu sebagai berikut di bawah ini.

a. Menyesuaikan dan mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA). Indikator ini sangat terkait dengan bahan ajar bagi guru terhadap peserta didik. Maksudnya adalah bahwa indikator yang muncul yaitu

---

[219] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal.197.

[220] Zainal Aqib, *Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 107.

[221] Hadi Suryanto and Ety Youhanita, "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak," dalam *Jurnal Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, ..., hal. 248.

[222] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 199.

[223] Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal. 198.

materi-materi pembelajaran yang berorientasikan pada ilmu pengetahuan yang relevan dengan budaya tempat dimana Sekolah Ramah Anak (SRA) itu berada, materi-materi pembelajaran yang toleran terhadap kemajemukan budaya, serta materi pembelajarannya tidak berbenturan dengan budaya setempat yang berlaku.

b. Suasana pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) berjalan secara kondusif. Indikator ini terkait erat dengan suasana kelas yang aman, bersih, sehat, menyenangkan, positif dan konstruktif selama proses pembelajaran. Adapun kurikulum pembelajaran dilaksanakan tanpa adanya rasa berat disebabkan banyaknya pekerjaan rumah atau PR, serta tidak memberatkan fisik peserta didik seacara fisik seperti harus membawa buku yang sangat banyak.
c. Sarana dan prasarana di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang memadai. Indikator ini sangat terkait misalnya sekolah memiliki ruang untuk ibadah, lapangan olahraga, taman bermain, kantin sehat, laboratorium, kamar mandi atau toilet, perpustakaan, dan media informasi seperti jaringan internet yang tersedia.
d. Atmosfir di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang aman dan damai. Indikator ini terkait dengan suasana lingkungan sekolah baik yang berupa fisik maupun nonfisik yang di dalamnya tidak ada tindak kekerasan terhadap peserta didik serta terjaminnya keamanan lingkungan sekolah dari benda-benda atau orang-orang jahat yang menimbulkan bahaya di lingkungan sekolah.
e. Keikutsertaan orang tua peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA)**.** Indikator yang satu ini melibatkan orang tua peserta didik dalam hal untuk komitmen dan selaras dengan tujuan pembelajaran di sekolah yang sekaligus mengintegrasikan serta memfungsikan kearifan lokal dalam sistem pembelajarannya. Pada indikator ini, orang tua peserta didik merasa percaya penuh kepada sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran sekolah yang berbasis kearifan lokal.
f. Kualitas guru yang kompeten dan kredibel**.** Indikator ini sangat terkait dengan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Indikator ini maksudnya adalah muncul di Sekolah Ramah Anak (SRA) guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan kualitas kemampuan mengajar yang bermutu. Indikator ini juga terkait sekali dengan

peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang tidak melakukan diskriminasi, tindak kekerasan terhadap peserta didik.[224]

Dari indikator yang terakhir ini pembahasan terkait dengan peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal dikemukakan. Peran guru disini adalah sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi peserta didik. Teori belajar yang relevan terkait peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal adalah teori belajar behavioristik.[225] Teori ini menyatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku peserta didik. Lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini adalah kearifan budaya lokal dan peran guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam membimbing peserta didik untuk memahami lingkungan, mengajarkan peserta didik mampu menghadapi kenyataan hidup dan berbagai macam permasalahan yang ada di dalamnya sehingga kemudian pengetahuan yang diperolehnya mampu menjadikan dirinya bersikap toleran, adaptif, inklusif, integratif, protektif, dengan menghilangkan sikap stereotip dan diskriminatif.[226]

Dengan demikian, maka beberapa peranan guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Guru berperan sebagai fasilitator. Peranan guru disini di antaranya adalah:
    1) Memberikan materi-materi pembelajaran yang berorientasikan pada ilmu pengetahuan yang relevan toleran, tidak berbenturan atau berlawanan dengan budaya tempat dimana Sekolah Ramah Anak (SRA) itu berada.
    2) Memastikan bahwa di sekolah atau di kelas tidak ada tindak kekerasan terhadap peserta didik serta terjaminnya keamanan lingkungan sekolah dari benda-benda atau orang-orang jahat yang menimbulkan bahaya di lingkungan sekolah.
    3) Bersikap protektif terhadap budaya negatif dan lingkungan negatif demi kepentingan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya.[227]

---

[224] Yuberti: T*eori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan,...,* hal. 65.

[225] Zalyana, "Perbandingan Konsep Belajar Strategi Pembelajaran dan Peran Guru Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme," dalam *Jurnal Al-Hikmah,* ..., hal. 13.

[226] Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed Trans*, ..., hal. 168-169.

[227] Yuberti: T*eori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan,...,* hal. 85-90.

b. Guru berperan sebagai pembimbing. Peranan guru disini di antaranya adalah:
   1) Membimbing peserta didik untuk bersikap toleran terhadap perbedaan budaya yang ada.
   2) Membimbing peserta didik agar tidak bersikap stereotip yaitu memandang buruk terhadap kearifan lokal yang ada sebelum memverivikasinya.
   3) Membimbing peserta didik agar meninggalkan sikap diskrininatif yaitu berlaku tidak adil terhadap teman yang memiliki budaya yang berbeda dengannya.
   4) Membimbing peserta didik agar berlaku adil dan mengakui hak yang sama di antara peserta didik lainnya.[228]
c. Guru berperan sebagai motifator
   1) Memberikan semangat kepada peserta didik agar bisa beradaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di sekitar sekolah.
   2) Memberikan semangat kepada peserta didik agar bersikap inklusif yaitu bersikap terbuka terhadap budaya positif yang ada dan menjadikan budaya yang positif tersebut sebagai pengalaman baru dan pengetahuan yang berguna di kemudian hari.
   3) Memberikan semangat kepada peserta didik agar mampu berintegrasi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan sosial masyarakat sehingga kemudian memiliki rasa peduli terhadap lingkungan dan siap berpartisipasi dalam menjaga serta melestarikan lingkungan.
   4) Memberikan semangat kepada peserta didik agar bersikap protektif terhadap budaya negatif yang dapat merusak perilaku.
   5) Memberikan semangat kepada peserta didik dengan cara memberikan apresiasi, penilaian, atau pujian setelah melakukan perilaku yang baik dan belajar yang baik.[229]

---

[228] Hikmah Muhaimin, *Kepemimpinan Transformatif: Berbasis Kearifan Lokal Menjawab Tantangan Global*, ..., hal. 36.

[229] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ..., hal-189. Lihat juga: Hikmah Muhaimin, *Kepemimpinan Transformatif: Berbasis Kearifan Lokal Menjawab Tantangan Global*, ..., hal. 39. Dan juga: Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed Trans*, ..., hal. 170.

Kesimpulan dari pembahasan peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal yaitu, *Pertama*, nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya penting bagi kehidupan sosial masyarakat, budaya, atau politik, akan tetapi kearifan lokal juga begitu penting bagi pendidikan, karena mengajarkan peserta didik mampu menghadapi kenyataan hidup dan berbagai macam permasalahan yang ada di dalamnya.

Kedua, teori belajar yang relevan terkait peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis kearifan lokal adalah teori belajar behavioristik. Teori ini menyatakan bahwa lingkungan yaitu kearifan lokal dan guru dapat membentuk perilaku peserta didik.

Ketiga, peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi peserta didik agar di kemudian hari mampu menghadapi kenyataan hidup dan mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada di dalamnya secara toleran, adaptif, inklusif, integratif, protektif, dengan menghilangkan sikap stereotip dan diskriminatif.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan PAUD

Keberadaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia dimulai sebelum kemerdekaan Republik Indonesia (RI). Secara umum setidaknya dapat diketahui melalui dua periode kemunculannya yakni muncul pada periode pertama pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1908-1941 dan kemudian berlanjut pada masa kekuasaan Jepang sekitar tahun 1942-1945. Keberadaan PAUD periode pertama di Indonesia terkait dengan sejarah perkembangan PAUD internasional. PAUD dalam bentuk yang pertama kali yaitu gagasan yang dicetus oleh Friedrich Wilhelm August Frobel yang menyatakan bahwa anak usia dini sangat memerlukan pemeliharaan dan perhatian penuh, karena anak usia dini bagaikan tunas-tunas yang baru tumbuh dari tumbuhan. Atas dasar ini, maka kemudian pada tahun 1840 Frobel mendirikan taman anak usia dini di kota Blankerburg, Jerman yang diberi nama *kindergarten* (dalam bahasa Jerman *kinder* berarti anak, sedang *garten* artinya taman). Model *kindergarten* ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah *frobel scool*.

Kemudian pemerintah Hindia Belanda di Indonesia mengadopsi konsep *frobel scool* ini yang diperuntukan anak-anak mereka.[230]

Frobel scool yang hadir pada masa Hindia Belanda di Indonesia buakan untuk anak-anak pribumi, akan tetapi diperuntukan hanya untuk anak-anak keturunan Belanda di Indonesia. Kemudian pada masa pergerakan Budi Utomo muncul kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak pribumi, maka bermunculan tempat pendidikan yang diperuntukan anak-anak pribumi sebagai respon positif terhadap *frobel scool* yang diskriminatif buatan Belanda. Di antara sekolah anak yang diperuntukan anak-anak pribumi adalah Bustanul Athfal di Yogyakarta berdiri tahun 1919 yang diprakarsai oleh Persatuan Wanita Aisyiah. Sekolah lainnya yaitu Taman Lare (Taman Anak) atau Kindertuin yang juga dikenal dengan sebutan Taman Indria. Semua kurikulum yang diajarkannya adalah menanamkan nilai-nilai ajaran agama dan sikap nasionalisme.[231]

Pada masa kekuasaan Jepang di Indonesia (1942-1945), Taman Anak atau yang sejenisnya terus berlanjut meski kurang mendapat perhatian pemerintah Jepang. Setelah kemerdekaan pada periode 1945-1965, taman pendidikan untuk anak-anak Indonesia atau yang sejenisnya hadir dengan formulasi yang berbeda, seperti berdirinya Sekolah Pendidikan Guru TK Nasional yang diprakarsai oleh Yayasan Pendidikan Lanjutan Wanita. Berlanjut pada tahun 1950, Taman Kanak-kanak (TK) resmi diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dengan ditetapkannya UU No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah.[232]

Sejarah perkembangan TK dari tahun ke tahun selaras dengan ketetapan hukum yang berlaku pada masanya, kemudian pada periode 1998-2003, pemerintah memberikan otonomi pendidikan bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di pusat maupun di daerah-daerah, sekaligus memberikan dukungannya kepada PAUD. Pada periode 2010- Sekarang,

---

[230] Suryadi dan Ulfah Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 74. Lihat juga: TEAM NEST, *Modul Perkembangan Anak untuk PPAUD*, Jakarta: Dir. PAUD, *Kemendiknas* 2007, hal. 89.

[231] Suryadi dan Ulfah Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, ..., hal. 85.

[232] Komang Trisna Mahartini, "Sejarah PAUD," dalam *https: //www .academia. edu/37994041/Sejarah_PAUD_pdf*. Diakses pada 21 Mei 2024.

PAUD dalam sejarah pembinaannya di Indonesia meliputi TK, RA, TPA, Satuan PAUD Sejenis, dan PAUD berbasis keluarga atau lingkungan.[233]

Adapun tujuan PAUD secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar atau berbagai potensi dasar peserta didik yang ada sejak dini guna memberikan persiapan kepada anak dalam menghadapi hidup serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Tujuan PAUD ini selaras dengan tujuan PAUD yang disebutkan dalam undang-undang yaitu, bertujuan untuk membangun landasan yang kuat bagi berkembangnya potensi anak sehingga kemudian dapat menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, berakhlak mulia, dan mandiri serta bertanggung jawab. Tujuan ini merujuk pada pendidikan nasional yang fungsinya adalah untuk mengembangkan potensi, kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga di kemudian hari mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, dan mandiri.[234]

Beberapa tujuan PAUD menurut UNESCO yang didasarkan beberapa alasan, yaitu, *Pertama*, atas dasar alasan pendidikan, PAUD bertujuan untuk menjadi pondasi dasar bagi anak dalam meningkatkan potensinya agar di kemudian hari dapat menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*, atas dasar alasan ekonomi, PAUD bertujuan untuk investasi yang menguntungkan bagi keluarga atau pemerintah. *Ketiga*, atas dasar alasan sosial, PAUD bertujuan untuk menghentikan lajunya roda kemiskinan. *Keempat*, atas dasar alasan hak dan hukum, PAUD bertujuan mewujudkan pemenuhan hak bagi setiap anak memperoleh pendidikan yang terjamin undaang-undang.[235]

Penyelenggaraan PAUD memiliki tujuan praktis di antaranya yaitu, *Pertama*, secara praktis PAUD bertujuan membekali kesiapan anak untuk memasuki pendidikan berikutnya. *Kedua*, secara praktis PAUD bertujuan agar dapat mengurangi jumlah mengulang kelas. *Ketiga*, secara praktis PAUD bertujuan untuk mengurangi jumlah angka anak yang putus

---

[233] Roudlatul Arifin, "Lintas sejarah PAUD di Indonesia," dalam *http://roudlatularifin.blogspot.com/2023/10/lintas-sejarah-paud-di-indonesia.* Diakses pada 21 Mei 2024.

[234] Puskur, *Kajian Kebijakan Kurikulum PAUD*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2013, hal. 193. Lihat juga: Puskur, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Puskur, 2007, hal. 189.

[235] Suryadi dan Ulfah Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, ..., hal. 107.

sekolah. *Keempat*, secara praktis PAUD bertujuan untuk mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. *Kelima*, secara praktis PAUD bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan. *Keenam*, secara praktis PAUD bertujuan untuk mengurangi angka buta huruf di usia muda. *Ketujuh*, secara praktis PAUD bertujuan untuk memperbaiki tingkat kesehatan dan meningkatkan gizi mereka yang masih usia dini. *Kedelapan*, secara praktis PAUD bertujuan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.[236]

Agar tujuan PAUD tercapai dengan baik, maka guru yang mengajar di dalamnya setidaknya memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[237]

Beberapa bentuk dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru PAUD adalah:

a. Guru PAUD harus mengetahui dan menguasai watak dan kepribadian peserta didik dari aspek fisik maupun aspek nonfisik seperti etika, moral, intelektual, emosional, sosial lingkungan, dan budaya.
b. Guru PAUD harus menguasai betul teori-teori belajar dan prinsip-prinsip dasar pembelajaran bagi peserta didik.
c. Guru PAUD selalu berupaya untuk mengembangkan kurikulum yang ada sesuai dengan bidang pengembangan yang diajar.
d. Guru PAUD selaalu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sifatnya pengembangan bahah ajar.
e. Guru PAUD mampu memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran demi kepentingan penyelenggaran kegiatan pengembangan belajar.
f. Guru PAUD siap memfasilitasi pengembangan kemampuan dasar atau potensi peserta didik dalam mengaktualisasikannya.
g. Guru PAUD harus mampu secara aktif, efektif, empatik, komunikatif, dan sopan santun dalam berkomunikasi dengan peserta didik.
h. Guru PAUD selalu memberikan penilaian dan evaluasi setelah proses belajar terjadi dan memanfaatkan hasil penilaiannya untuk meningkatkan proses pembelajaran berikutnya.[238]

---

[236] Suryadi dan Ulfah Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, ..., hal. 108.
[237] S.B. Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 99.
[238] Yusuf Tri Herlambang, *Pendagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 82.

Beberapa bentuk dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru PAUD adalah:

a. Guru PAUD dalam bertindak harus selaras dengan ajaran agama, sesuai dengan hukum, toleran dan menghormati lingkungan sosial, dan tradisi budaya yang ada sebagai kebudayaan nasional.
b. Guru PAUD senantiasa menjadi pribadi yang jujur, berperilaku terpuji atau berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan orang lain.
c. Guru PAUD harus mampu mencerminkan sikap sebagai guru yang bersikap optimis, pribadi dewasa yang mantap, stabil, bijaksana, dan berkarisma.
d. Guru PAUD berupaya terus untuk meningkatkan etos kerjanya, membuktikan tanggung jawabnya yang tinggi, dan mengungkapkan rasa bangga serta bersyukur menjadi seorang pendidik yang disertai dengan rasa percaya diri.
e. Guru PAUD selalu menghormati dan menjunjung tinggi kode etik pada profesi sebagai pendidik.[239]

Beberapa bentuk dari kompetensi sosial yang harus dimiliki guru PAUD adalah:

a. Guru PAUD harus meiliki sikap inklusif, objektif, serta tidak stereotip dan diskriminatif terhadap peserta didik karena alasan pertimbangan jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, latar belakang atau status sosial, status ekonomi, dan bahkan agama,
b. Guru PAUD harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, komunitas sekolah, orang tua dari peserta didik, dan warga masyarakat secara komunikatif, efektif, inklusif, empatik, dan santun.
c. Guru PAUD harus mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi di mana saja berada di seluruh wilayah RI yang memiliki tradisi budaya dan agama yang berbeda-beda.[240]

Beberapa bentuk dari kompetensi profesional yang harus dimiliki guru PAUD adalah:

---

[239] Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kopetensi Guru*, Bandung: ROSA, 2008, hal 210.

[240] Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kopetensi Guru*, ..., hal 212.

a. Guru PAUD harus menguasai materi pembelajarn, strukturnya, konsep-konsep dasar atau teorinya, serta pola pikir keilmuwan yang memperkuat bahan materi yang diajarkan.
b. Guru PAUD harus menguasai betul standar kompetensi
c. Guru PAUD harus menguasai betul kompetensi dasar mata pelajaran yang diampunya.
d. Guru PAUD secara kreatif dan inovatif mampu mengembangakn materi pelajaran yang diajarkannya kepada peserta didik.
e. Guru PAUD secara berkelanjutan dan denngan tindakan reflektif berusaha untuk mengembangkan keprofesionalan dirinya.
f. Guru PAUD secara aktif dan produktif mampu memanfaatkan media komunikasi dan media teknologi informasi untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai guru yang profesional.[241]

Berpijak pada kompetensi dasar yang dimiliki guru PAUD, maka dapat dikemukakan beberapa peran penting guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) pada jenjang satuan PAUD. Peran penting yang disebutkan disini merujuk pada konsep yang disebutkan Frobel, yaitu bahwa anak usia dini sangat memerlukan pemeliharaan dan perhatian penuh, karena anak usia dini bagaikan tunas-tunas yang baru tumbuh. Pembentukan karakter anak-anak di usia dini ini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh guru. Dalam konteks ini, maka perspektif teori belajar behavioristik menjadi relevan direlasikan dengan konsep Frobel tersebut. Kerelavannya terdapat pada konsepsi anak usia dini sangat memerlukan pemeliharaan dan perhatian penuh dari guru. Perhatian guru terhadap anak usia dini sebagai peserta didik menjadi faktor penentu terjadinya perkembangan dan pembentukan karakter anak usia dini menjadi baik.[242]

Berdasarkan dari upaya merelasikan dan mengintegrasikan konsep Frobel dengan teori belajar behavioristik, maka dapat menghasilkan beberapa peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) pada jenjang satuan PAUD secara mendasar yaitu, *Pertama*, guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai fasilitator dalam pembelajaran. *Kedua*, guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai motivator dalam pembelajaran. *Ketiga*, guru PAUD Sekolah Ramah Anak sebagai model perilaku dalam pembelajaran. *Keempat*, guru PAUD Sekolah Ramah Anak

[241] Z. Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia, 2010, hal 211.

[242] Zalyana, "Perbandingan Konsep Belajar Strategi Pembelajaran dan Peran Guru Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, ..., hal. 13.

(SRA) sebagai pengamat dalam pembelajaran. *Kelima*, guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pendamai dalam pembelajaran. *Keenam*, guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pengasuh dalam pembelajaran.[243]

Guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai fasilitator dalam pembelajaran maksudnya adalah bahwa anak usia dini sebagai peserta didik yang aktif mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah termasuk guru, oleh karenanya guru disini menjadi fasilitator bagi peserta didik ketika beradaptasi guna memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya tersebut. Pada saat ini guru berperan juga mengarahkan peserta didik untuk melakukan apa yang sebaiknya dilakukan.[244]

Guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai motivator dalam pembelajaran maksudnya adalah bahwa pada umumnya karakter anak usia dini yang menjadi peserta didik yaitu sering kecewa jika menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan atau menyenangkannya. Pada saat inilah peran guru sebagai motivator yang memberikan semangat kepada peserta didik agar tidak kecewa, bersedih, atau putus asa. Selain itu juga peran guru yaitu memberikan penguatan terhadap perilaku baik agar anak bisa melakukannya.[245]

Guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai model perilaku dalam pembelajaran maksudnya adalah bahwa segala perilaku guru akan ditiru oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana yang menjadi keyakinan dari teori belajar behavioristik bahwa pengaruh guru terhadap anak sangat kuat bagi perkembangan dan pembentukan karakternya. Oleh karena itu hasil dari adaptasi peserta didik dengan guru menjadi perilaku peserta didik. Apabila guru mampu menjadi model perilaku yang baik, maka peserta didik juga akan melakukan perilaku yang baik tersebut. Begitu pun sebaliknya.[246]

Guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pengamat dalam pembelajaran maksudnya adalah bahwa guru selalu mengamati atau mengawasi peserta didik di saat proses pembelajaran berlangsung.

---

[243] Maria Fatima Mardiana Angkur, "Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri," dalam *Jurnal Lonto Leok Pendidkan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020, hal. 14.

[244] Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, Bandar Lampung: Media Akademi, 2015, hal. 167.

[245] Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2013. hal. 143.

[246] Ika Budi Maryatun, "Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, hal. 747.

Pengamatan atau pengawasan guru terhadap peserta didik dilakukan secara partisipatif yakni guru langsung terlibat dalam kegiatan belajar dan sekaligus berinteraksi dengan peserta didik secara langsung. Pengamatan atau pemngawasan guru terhadap peserta didik selain pada keguatan belajar mereka, juga pada hasil karya mereka, pertanyaan-pertanyaan mereka atau pernyataan-pernyataan mereka yang kemudian hasil dari semua pengamatan tersebut dicatat, dikomentari, dan diinterpretasi yang kemudian dijadikan bahan untuk rancangan belajar berikutnya.[247]

Guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pendamai dalam pembelajaran maksudnya adalah bahwa pertengkaran kecil seringkali terjadi di antara anak usia dini yang menjadi peserta didik di dalam kelas atau di halaman bermain, misalnya dikarenakan perbedaan pendapat, berebut mainan atau tempat duduk belajar. Oleh karena itu guru harus selalu siap menjadi orang yang mendamaikan pertengkaran di antara mereka agar secepat mungkin mereka sudah saling bemaafan dan bermain kembali.[248]

Guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pengasuh dalam pembelajaran maksudnya adalah bahwa anak usia dini yang menjadi peserta didik disini juga sebagai individu yang masih memiliki ketergantungan dengan orang dewasa seperti orang tuanya atau gurunya. Pada kenyataannya memang mereka masih tahap belajar mandiri yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Perhatian guru disini sekaligus menjadi pengasuh mereka ketika mereka rewel, menangis, mengompol di celana, atau bahkan buang air besar. Guru sebagai pengasuh peserta didik pada saat seperti ini bertujuan agar peserta didik menjadi nyaman berada di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam proses pembelajaran.[249]

Banyak lagi peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) jenjang satuan PAUD. Selain berperan langsung dalam pembelajarannya di dalam kelas, juga ada peran lainnya yang terkait dengan lembaga PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu berperan sebagai pembina, pendidik profesional, pembimbing, pelatih, peneliti, kreator, aktor, emansipator, dan evaluator.[250]

---

[247] Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, ..., hal. 144.

[248] Maria Fatima Mardiana Angkur, "Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri," dalam *Jurnal Lonto Leok Pendidkan Anak Usia Dini*, ..., hal. 15.

[249] Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, ..., hal. 169.

[250] Ika Budi Maryatun, "Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, ..., hal. 748.

Dengan demikian, pembahasan ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar atau berbagai potensi dasar peserta didik yang ada sejak dini guna memberikan persiapan kepada anak dalam menghadapi hidup serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) jenjang satuan PAUD berpijak pada kompetensi dasar yang dimiliki guru PAUD yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan konsep Frobel dan teori belajar behavioristik sehingga mengungkap bahwa perhatian guru terhadap anak usia dini sebagai peserta didik menjadi faktor penentu bagi pembentukan karakter mereka menjadi baik. Dari sinilah rumusan peran guru dilahirkan menjadi peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) jenjang satuan PAUD menjadi guru sebagai fasilitator, motivator, model perilaku, pengamat, pendamai dan pengasuh. Selain itu juga peran guru PAUD Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sebagai pembina, pendidik profesional, pembimbing, pelatih, peneliti, kreator, aktor, emansipator, dan evaluator.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) Membentuk budaya Islami di SD

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah pendidikan dasar bagi anak berusia 6-12 tahun yang dilembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi suatu daerah, dan tradisi atau sosial budaya nasional. Pendidikan tingkat SD merupakan bagian dari suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang disebutkan dalam UUD 1945. Tujuan lain dari pendidikan tingkat SD yang selaras dengan UUD 1945 yaitu membentuk kepribadian bangsa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbukti pekerti yang luhur, cinta tanah air, maju terampil, dan menjadi bangsa yang maju peradabannya.

Penyelenggara pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah pemerintah Indonesia dan juga swasta. Sejak tahun 2001 pengeloalaan Sekolah Dasar Negeri (SDN) menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota setelah diberlakukannya otonomi daerah, sebelumnya SDN di Indonesia dibawa naungan langsung Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) yang dikelola oleh swasta meliputi Sekolah Dasar Swasta (SDS) dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Sekolah Dasar Swasta (SDS) dibawah naungan

Kemendikbud, sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dibawah naungan Kemenag. Ada juga Sekolah Dasar Islam, Sekolah Dasar Katolik, Sekolah Dasar Kristen dibawah naungan Kemendikbud. Contoh-contoh sekolah ini berciri khas agama.

Di antara Sekolah Dasar yang berciri khas agama Islam adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), dan Sekolah Dasar Islam. Tujuan yang paling mendasar dari sekolah yang berciri khas agama Islam yaitu membentuk peserta didiknya agar mampu berbudaya Islami. Berbudaya Islami maksudnya adalah nilai-nilai ajaran Islam menjadi pandangan hidup bersama dalam aktivitas di sekolah dan luar sekolah. Contoh yang termasuk ke dalam budaya Islami di Sekolah Ramah Anak (SRA) seperti membiasakan shalat berjamaah di masjid atau mushola sekolah; bertadarus membaca Al-Qur`an; berpakaian rapih dengan busana Islami; berperilaku dengan akhlak terpuji; dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam di sekolah.[251]

Gagasan tentang berbudaya Islami di sekolah adalah gagasan teoritis yang menuntut penerapannya dalam bentuk perilaku terpuji dengan landasan nilai-nilai ajaran Islam. Gagasan tersebut berupaya mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Dengan demikian, berarti semua warga sekolah terutama peserta didik secara sadar dan reflektif telah melakukan ajaran Islam.[252] Hal ini selaras dengan konsepsi bahwa pendidikan Islam dengan nilai-nilai ajarannya membimbing peserta didik agar di kemudian hari setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga Islam menjadi pedoman hidupnya demi menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[253]

Pentingnya membangun dan membentuk budaya Islami di Sekolah dasar berkenaan dengan upaya sekolah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukannya. Tujuan sekolah akan tercapai dengan baik dan memuaskan tergantung pada budaya apa yang diterapkan di sekolah. Budaya yang bagus di sekolah tentu akan berkorelasi dengan peningkatan prestasi belajar dan motivasi untuk belajar bagi peserta

---

[251] Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2021, hal. 281.

[252] Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 290.

[253] Erwin Muslim, Siti Julaeha, Nurwadjah, dan Andewi Suhartini, "Konsep Metode Uswatun Hasanah dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021, hal. 75.

didik.[254] Dalam hal ini, maka teori behavioristik menjadi relevan diintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan rumusan peran guru dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk budaya Islami di SD. Teori ini menyatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku peserta didik. Lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini adalah budaya Islami dan peran gurunya.[255]

Budaya Islami bisa dikatakan sebagai budaya yang mempunyai beberapa karakteristik khusus seperti ketauhidan sebagai integrasi umat, persaudaraan (ukhuwah), adanya jaminan sosial, berlomba-lomba dalam kebaikan, persamaan (*musawah*), saling tolong menolong (*ta`awun*), toleransi (*tasamuh*), dan *istiqomah*.[256] Budaya Islami dalam konteks pembahasan ini merujuk pada konsep kebudayaan Islam sebagai hasil dari proses akulturasi yang terjadi antara tradisi budaya lokal yang disebut dengan kearifan lokal dengan ajaran-ajaran Islam yang mendominasinya.[257] Beberapa ciri budaya Islami yang dimaksud dalam konsep ini di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Bercirikan tauhid yaitu keyakinan terhadap satu Tuhan Yang Maha Esa. Ciri ini merupakan prinsip dasar yang dijadikan pegangan hidup bagi setiap pemeluk Islam.[258]
b. Memiliki ciri kehidupan beragama yang intens sepanjang waktu, misalnya melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, menjalankan puasa di bulan Ramadan, berhaji, dan zakat. Semua kegiatan keagamaannya tersebut dilakukan secara intens atau berkelanjutan.[259]
c. Mengutamakan adab atau akhlak terpuji dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat.[260] Cerminan dari ciri ini adalah rasa syukur, sabar, dan kasih sayang yang menjadi kebiasaan dilakukan pada saatnya.

---

[254] Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah," ..., hal. 283.

[255] Zalyana, "Perbandingan Konsep Belajar Strategi Pembelajaran dan Peran Guru Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, ..., hal. 13.

[256] Salahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam*, Bandung: t.p, 1967, hal. 37-161.

[257] Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Satu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 30.

[258] Moh Soehadha, "Tauhid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam," dalam *Jurnal TARJIH*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2016, hal, 22. Lihat juga: M. Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung Mizan, 1998, hal. 89.

[259] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 95.

[260] Husmiaty Hasyim dan Lif Fikriyati Ihsani, *Dimensi Sosial Islam*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Pres, 2011, hal. 106-112.

d. Menghormati kesataraan dan menjunjung tinggi keadilan. Ciri ini sebagai orientasi perjuangan setiap muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[261]
e. Memiliki ciri khas dalam kesenian seperti arsitektur, seni kaligrafi Al-Qur`an, satra Arab, dan musik Islami.[262]

Dari penjelasan tentang ciri-ciri budaya Islami tersebut di atas, maka secara garis besar dapat disebutkan dua pokok ciri budaya Islami yaitu, *Pertama*, bercirikan tauhid dalam sistem kepercayaan dan praktek ibadahnya. *Kedua*, berakhlak mulia dalam sistem kehidupan sosialnya. Dua ciri inilah yang diorientasikan guru kepada peserta didik Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam membentuk budaya Islami di SD. Berorientasikan kepada dua ciri utama ini peran guru dirumuskan sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik.

Guru berperan memberikan bimbingan kepada peserta didik terkait dengan budaya Islami yang bercirikan tauhid dalam sistem kepercayaan dan praktek ibadahnya. Beberapa penerapan pada peran guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak membentuk budaya Islami di SD yang berorientasikan pada ketauhidan, di antaranya adalah:

a. Guru selalu membimbing peserta didik agar meyakini Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
b. Guru membimbing peserta didik untuk membiasakan dirinya melaksanakan shalat lima waktu.
c. Guru membimbing peserta didik untuk membiasakan dirinya tadarus membaca Al-Qur`an.
d. Guru membimbing peserta didik untuk membiasakan dirinya untuk berpuasa Ramadan.[263]

Adapun peran guru sebagai motivator kepada peserta didik terkait dengan budaya Islami yang bercirikan berakhlak mulia dalam sistem kehidupan sosialnya. Beberapa penerapan pada peran guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak membentuk

---

[261] Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial Dalam Islam* (Terjemahan Afif Mohammad), Bandung: Pustaka, 1994, hal. 69. Lihat juga: Hamka, *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas Jakarta, 1984, hal. 61-62.

[262] Ismail R. Al Faruqi dan Lousi Lamnya Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Terjemahan Ilyas Hasan), Jakarta: Mizan, 1998, hal. 15.

[263] Erwin Muslim, Siti Julaeha, Nurwadjah, dan Andewi Suhartini, "Konsep Metode Uswatun Hasanah dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, ..., hal. 29.

budaya Islami di SD yang berorientasikan pada akhlak mulia, di antaranya adalah:

a. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu melakukan kebaikan, karena melakukan kebaikan akan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan orang banyak.
b. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu berakhlak mulia di lingkungan sekolah, keluarga, atau lingkungan masyarakat luas.
c. Guru selalu memberikan motivasi untuk berpakaian rapi dan sopan serta berbusana muslim baik di sekolah maupun luar sekolah.
d. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melakukan amal saleh demi memperoleh kebahagiaan di kemudian hari.[264]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulannya bahwa ada dua peran guru atas dasar dua ciri utama dari budaya Islami yang bertauhid dan berakhlak mulia yaitu, *Pertama*, peran guru sebagai pembimbing kepada peserta didik terkait dengan budaya Islami yang bercirikan tauhid. Contohnya guru membimbing peserta didik untuk meyakini Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan guru membimbing agar peserta didik patuh beribadah menyembah-Nya. *Kedua*, peran guru sebagai motivator kepada peserta didik terkait dengan budaya Islami yang bercirikan berakhlak mulia dalam sistem kehidupan sosialnya. Contohnya motivasi guru terhadap peserta didik untuk beramal saleh dan berakhlak mulia baik di sekolah maupun di luar sekolah.

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) Membentuk Karakter Religius

Karakter artinya sifat, kejiwaan, akhlak, perilaku, tabiat, watak atau pekerti. Maksud dari kata karakter yaitu memiliki kepribadian, bersifat, atau berperilaku.[265] Sedang arti religius adalah nilai yang terhubung dengan Tuhan. Jadi maksud dari karakter religius pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan atas dasar nilai-nilai ketuhanan atau nilai-nilai ajaran agama.[266]

Rumusan peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk karakter religius masih terkait dengan peran guru

---

[264] Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, ..., hal. 281.

[265] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 1-2.

[266] Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 1.

dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk budaya Islami sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Urgensinya budaya Islami bagi peserta didik agar terwujud tujuan pendidikan yang berkualitas dan beradab tidak bisa lepas begitu saja dari peran guru yang mengajarkannya. Jadi selain budaya baik (budaya Islami) juga adanya peran guru dalam proses pembelajarannya yang memberikan contoh baik dalam perilakunya. Contoh baik dalam bentuk akhlak mulia atau yang sering dikenal dalam Islam sebagai *uswatun hasanah* menjadi keharusan untuk dilakukan oleh guru.[267] *Uswatun hasanah* atau keteladanan yang baik oleh guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah salah satu metode yang terbukti sangat mempengaruhi dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bermoral, dan memiliki kepedulian serta kepekaan sosial yang tinggi.[268] Hal ini, karena peserta didik pada saat di SD, cenderung menjadikan gurunya sebagai figur yang ditirunya.[269]

Guru sebagai figur (*uswatun hasanah*) yang mencontohkan langsung akhlak mulia kepada peserta didik merupakan rumusan peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk membentuk karakter religius. Rumusan ini mengintegrasikan dan menginterkoneksikan konsepsi guru sebagai figur (*uswatun hasanah*) dengan teori belajar behavioristik yang mengemukakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku peserta didik. Lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini adalah peran guru yang berakhlak mulia sebagai figur (*uswatun hasanah*) di Sekolah Ramah Anak (SRA).[270]

Merujuk pada teori behavioristik di atas, maka semakin jelas peran guru yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, secara umum peran guru tersebut adalah selain sebagai pendidik atau pengajar, juga menjadi contoh, model, atau teladan bagi peserta didik dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) tingkat SD.[271]

Apabila berpijak pada teori behavioristik tersebut di atas, maka disini guru semakin jelas perannya yang memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didiknya agar berakhlak mulia. Akhlak mulia atau karakter yang baik peserta didik ada yang memaknai

---

[267] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Bairut: Dar al-Salam, .2005, hal. 3.

[268] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Al-Bayan, 1998, hal. 107.

[269] Fatti, *Pengantar Psikologi Umum*, ..., hal. 189.

[270] Rizka Amalia dan Ahmad Nur Fadholi, *Teori Behavioristik*, ..., hal. 189. Lihat juga: Zalyana, "Perbandingan Konsep Belajar Strategi Pembelajaran dan Peran Guru Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, ..., hal. 13.

[271] Jhon Helmi, "Kompeteni Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015, hal. 318.

sebagai kehidupan yang di dalamnya terdapat tindakan-tindakan benar yang berguna untuk pelakunya dan oraang lain. Makna lainnya yaitu segala kebaikan yang diidentifikasikan oleh nilai-nilai ajaran agama atau tradisi religius.[272]

Membentuk peserta didik berakhlak mulia atau berkarakter religius menjadi fokus peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk karakter religius. Karakter artinya sifat, kejiwaan, akhlak, perilaku, tabiat, watak atau pekerti. Maksudnya yaitu memiliki kepribadian, bersifat, atau berperilaku. Sedang arti religius adalah nilai yang terhubung dengan Tuhan. Jadi maksud dari karakter religius peserta didik yaitu bahwa peserta didik mampu menunjukan pikirannya, perkataannya, dan perbutannya yang dilakukan atas dasar nilai-nilai ketuhanan atau dalam konteks ini nilai-nilai ajaran Islam.[273]

Penerapan pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) terhadap peserta untuk membentuk karakter yang religius yakni dengan cara peserta didik dibimbing untuk membiasakan dirinya dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan syariah Islam seperti membaca Al-Qur`an, shalat berjamaah, meningkatkan ketakwaan, berdoa, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, bekerjasama dengan teman, dan belajar kelompok. Dari penerapan ini karakter religius yang dapat dibentuk guru dalam perannya dari proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) seperti karakter takwa, kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, dan kejujuran.[274]

Peran guru dalam rangka membentuk karakter religius terhadap peserta didik diupayakan secara maksimal dalam proses pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk karakter religius. Selain faktor teladan guru yang dilakukan di sekolah, juga harus ada strategi-strategi yang dapat mendukung pembentukan karakter religius kepada peserta didik tersebut. Beberapa strategi Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk karakter religius yang dimaksud seperti di bawah ini.

a. Mengembangkan budaya religius yang berpedoman pada Al-Qur`an dan Sunnah secara terus menerus dalam proses pembelajaran dan di hari-hari biasa.

---

[272] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 112.

[273] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ..., hal. 1-2. Lihat juga: Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, ..., hal. 1.

[274] Desy Nurhidayah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berbasis Ramah Anak di MIN 1 Bantul," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 39, No. 12, Tahu 2018, hal. 15.

b. Menciptakan suasana dan kondisi lingkungan lembaga pendidikan yang dapat mendukung dan bisa menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan yang bernilai ajaran-ajaran Islam.
c. Menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya dilakukan secara dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi juga disampaikan di luar kelas bukan pada saat proses pembelajaran.
d. Memfasilitasi setiap kegiatan yang bernuansa religius seperti tempat untuk shalat bagi komunitas sekolah (mushola atau masjid) dengan kelengkapan alat shalat seperti sajadah, sarung, peci, atau mukena.
e. Menyediakan Al-Quran di tempat ibadah (mushola atau masjid) dan di setiap ruang kelas. Di dinding kelas juga bisa dipajang kaligrafi Al-Qur`an agar dilihat dan dibaca serta kemudian dapat dipahami isi kandungan maknanya oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar menjadi kebiasaan bagi peserta didik untuk melihat yang baik.
f. Memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk mengekspresikan potensi, minat dan bakatnya dalam keterampilan seni yang bernuansa Islami.
g. Menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam seperti peringatan tahun baru Islam, peringatan *nuzulul Qur`an*, peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, atau peringatan peristiwa Isra` dan Mi`raj Nabi Muhammad SAW.
h. Menyelenggarakan perlombaan-perlombaan yang bernuansa Islami seperti lomba tahfidz Al-Qur`an, lomba tilawah atau membaca Al-Qur`an (MTQ), lomba pidato, lomba adzan, lomba kaligrafi Al-Qur`an, atau cerdas cermat sebagai upaya sekolah untuk melatih dan membiasakan keberanian peserta didik.[275]

Dengan demikian, maka kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu, *Pertama*, bahwa peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk karakter religius sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk kepribadian bangsa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbukti pekerti yang luhur, cinta tanah air, maju terampil, dan menjadi bangsa yang maju peradabannya.

Kedua, peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk karakter religius, menjadikan guru sebagai figur

[275] Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 123. Lihat juga: Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 67.

(*uswatun hasanah*) yang diikuti peserta didiknya. Guru mempunyai tanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar, akan tetapi lebih dari itu juga sebagai pembentuk karakter religius atau akhlak terpuji dalam pribadi peserta didik.

Ketiga, penerapan pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk karakter religius yakni dengan bimbingan kepada peserta didik untuk membiasakan dirinya melakukan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur`an. Adapun karakter religius yang dapat dibentuk dari peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) membentuk karakter religius yaitu karakter takwa, kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, dan kejujuran.

D. Ekosistem Pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA)

Pembahasan pada sub bab ekosistem pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA) ini yaitu, *Pertama*, ruang lingkup ekosistem pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA). *Kedua,* ekosistem pembelajaran guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

1. Ruang Lingkup Ekosistem Pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA)

Pengertian ekosistem menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu tempat komunitas dari suatu lingkungan antara organisme hidup dan tidak hidup yang saling terhubung dan berinteraksi.[276] Jadi yang dimaksud dengan ekosistem pendidikan yaitu suatu tempat atau sekolah yang didalamnya terdiri dari komunitas sekolah, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah, kurikulum, dan sistem pembelajaran yang semua elemen tersebut terhubung dan berinteraksi dalam satu proses untuk mencapai suatu tertentu.[277]

Apabila ekosistem pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA) merujuk pada pengertian di atas, maka ada beberapa elemen yang terdapat di dalamnya yaitu *Pertama*, komunitas sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, pegawai sekolah atau staf sekolah, dan orang tua dari peserta didik serta pengawas sekolah. *Kedua*, sarana dan prasarana sekolah seperti ruang kelas, halaman sekolah, tempat ibadah, lapangan, laboratorium, perpustakaan, kamar mandi, dan lain sebagainya. *Ketiga*,

[276] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Kompetensi," dalam *https://kbbi.web.id//ekositem.* Diakses pada 23 Mei 2024.

[277] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ..., hal. 192.

kurikulum sekolah yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Semua elemen yang berfungsi saling berinteraksi dalam ekosistem pendidikan kemudian diharapkan mencapai sasaran dan tujuannya. Secara khusus tujuan utama dari ekosistem pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) yakni menghormati dan memenuhi hak-hak setiap anak secara sadar dan bertanggung jawab dengan program merealisasikan kondisi sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, berbudaya lingkungan hidup serta mampu melindungi setiap anak dari tindak kekerasan, sikap diskriminatif, dan segala perlakuan buruk lainnya.[278] Berikut di bawah ini juga tujuan ekosistem pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang merujuk pada tujuan ekosistem pendidikan secara umum, di antaranya adalah:

a. Untuk meningkatkan kemampuan akademik dan non akademik bagi peserta didik.
b. Untuk membantu peserta didik memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, bermoral, dan berperilaku positif.
c. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.
d. Untuk mendorong perkembangan intelektual, emosional, dan kemampuan sosial dalam diri peserta didik.
e. Untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman.
f. Untuk mendorong komunitas sekolah berperan aktif dalam proses pendidikan serta peningkatannya.
g. Untuk memastikan kondisi kesehatan seluruh anggota dari komunitas sekolah.
h. Untuk membangun karakter kepemimpinan pada diri peserta didik hingga menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab.
i. Untuk mengembangkan sikap inklusif dan toleransi pada peserta didik terhadap budaya.
j. Untuk membekali peserta didik dengan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan masyarakat sosial.[279]

Dari pembahasan di atas, maka dapat diungkapkan bahwa ada beberapa faktor penting yang dapat meningkatkan ekosistem pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu faktor lingkungan belajar, faktor

---

[278] Hadi Suryanto and Ety Youhanita, "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak," dalam *Jurnal Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, ..., hal. 247.

[279] Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peran Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakteristik Peserta Didik, dalam *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vo. 8, No. 2, Tahun 2018, hal. 184.

kepala sekolah, faktor orang tua peserta didik, dan faktor guru. Pada pembahasan berikutnya terkait dengan faktor guru yang dapat meningkatkan ekosistem pendidikan di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dirumuskan menjadi ekosistem pembelajaran guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA).

2. Ekosistem Pembelajaran Guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)

Menjadikan guru sebagai faktor utama yang dapat meningkatkan ekosistem pembelajaran dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan upaya menjawab dari masalah bagaimana profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Pembahasan ini berpijak pada pembahasan terdahulu yang terkait dengan prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berbasis pemenuhan hak dan ramah terhadap anak dengan beberapa cirinya yaitu integratif, moderat, inklusif, protektif, kooperatif, tidak stereotip, dan nondiskrimintif.[280]

Semua ciri ini terkoneksi dengan aktivitas guru yang dilakukan di Sekolah Ramah Anak (SRA), sehingga rumusannya menjadi aktivitas guru yang integratif terhadap ragam model pembelajaran; aktivitas guru yang moderat terhadap nilai-nilai ajaran agama; aktivitas guru yang inklusif terhadap budaya nasional; aktivitas guru yang protektif terhadap lingkungan; aktivitas guru yang kooperatif terhadap komunitas sekolah; aktivitas guru yang tidak stereotip terhadap peserta didik; dan aktivitas guru yang nondiskriminatif terhadap peserta didik. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

a. Aktivitas Guru yang Integratif terhadap Ragam Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan digunakan bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Ramah Anak (SRA) sehingga peserta didik dapat meningkat pengetahuannya, lebih kreatif, lebih aktif, dan lebih bersemangat dalam belajarnya.[281]

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru terhadap peserta didiknya di Sekolah Ramah Anak (SRA) agar tercapai tujuan pendidikan. Di antara model pembelajaran tersebut seperti model pembelajaran melalui ceramah, model pembelajaran yang kontekstual, model pembelajaran melalui penelitian (*discovery learning*), model

[280] Fatma Cobanoglu and Suadiye Sevim, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens," dalam *International Journal of Educational Methodology*, ..., hal. 650.

[281] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 203.

pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman sendiri (*self-directed learning*), model pembelajaran dengan bermain peran, model pembelajaran integratif, model pembelajaran yang kolaboratif, model pembelajaran melalui diskusi, model pembelajaran inovatif-progresif, dan banyak lagi ragam lainnya.[282]

Salah satu dari semua model pembelajaran yang ada, mungkin dapat digunakan oleh guru dalam mengajar. Atau juga mungkin menggunakan dua, tiga model sekaligus kemudian diintegrasikan dalam penerapannya. Bahkan bisa jadi guru yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ragam model pembelajaran serta memiliki kemampuan untuk mengintegrasikannya menjadi satu model pembelajaran yang khas diterapkan pada saat proses pembelajaran terjadi di Sekolah Ramah Anak (SRA).[283] Dari sinilah rumusan aktivitas guru yang integratif terhadap ragam model pembelajaran dikemukakan.

Aktivitas guru yang integratif terhadap ragam model pembelajaran dikemukakan merujuk pada kompetensi pedagogiknya, yaitu kemampuan guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan motivator.[284] Adapun aktivitasnya yang integratif terhadap ragam model pembelajaran akan terealisasikan apabila guru memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang pendidikan serta mengetahui metode-metode pembelajaran yang efektif dan efesien.[285]

Maksud yang pertama dari aktivitas guru yang integratif yaitu meliputi beberapa kriteria yang harus ada dalam dirinya yaitu menguasai teknik mengajar secara menyeluruh; menguasai seluk beluk pendidikan secara mendalam; berusaha terus semaksimal mungkin untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi serta kualitas diri; bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya; mengikuti perkembangan zaman dalam mengajar; serta mampu mengelola dirinya secara baik dalam melaksanakan tugas atau kewajiban sehari-hari.[286]

Sedangkan maksud yang kedua dari aktivitas guru yang integratif yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan pendidikan integratif yaitu sistem pendidikan yang mengintegrasikan dan menginterkoneksikan beberapa aspek secara

---

[282] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal.154.

[283] Agustin, Astuty, dan Rusdi, "Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Integratif," dalam *Jurnal Penelitian Pembelajaran,* Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, hal. 66-72.

[284] Dimyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 177.

[285] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, ...*, hal. 40.

[286] Alex Nanang Agus Sifa,"Urgensi Kompetensi Guru dalam Implementasi Pendidikan Integratif," dalam *Jurnal At-Ta`dib*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2016, hal. 110.

komprehensif sehingga berdampak positif bagi peserta didik meningkatkan rasa empati dan simpati. Beberapa aspek yang diintegrasikan dan diinterkoneksikan yaitu aspek pengetahuan, aspek sosial, aspek teologis, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.[287]

Aktivitas guru yang integratif yang maksudnya adalah menggunakan pendidikan integratif juga bisa dikatakan sebagai sikap yang melepaskan diri dari dikotomi atau pemisahan antara aspek-aspek yang telah disebutkan di atas. Tidak juga mendikotomi antara bagian-bagian yang termasuk ke dalam ranah pendidikan seperti kurikulum pendidikan, peserta didik, dan guru. Semua ranah pendidikan ini terintegrasi dan terkoneksi menjadi satu sistem yang berjalan secara dinamis dan harmonis.[288]

Integrasi kurikulum pendidikan yaitu integrasi yang terjadi pada ilmu itu sendiri dengan tiga klasifikasinya yakni integrasi dalam satu disiplin ilmu pengetahuan, integrasi dalam beberapa disiplin ilmu, dan integrasi antara disiplin ilmu yang berbeda. Sedangkan integrasi peserta didik yaitu integrasi yang terjadi pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun integrasi guru yakni integrasi yang terjadi pada diri guru dengan kurikulum dan peserta didik. Pada integrasi guru inilah faktor penting pendidikan integratif terlaksana, karena secara khusus guru menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap penerapan kurikulum pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kemajuan pengetahuan bagi peserta didik.[289]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan aktivitas guru yang integratif terhadap ragam model pembelajaran seperti guru memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ragam model pembelajaran serta mampu mengintegrasikannya menjadi satu model pembelajaran yang khas diterapkan pada saat proses pembelajaran yang juga mengintegrasikan aspek pengetahuan, aspek sosial, aspek teologis, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik secara komprehensif sehingga berdampak positif bagi peserta didik meningkatkan rasa empati dan simpati.

b. Aktivitas Guru yang Moderat terhadap Nilai-nilai Ajaran Agama

---

[287] Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011, hal. 186.

[288] M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press, 2010, hal. 4.

[289] Jamal Ma'mun Asmani, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2014, hal. 89-100.

Moderat artinya jalan tengah atau perilaku yang menghindar dari yang ekstrem. Maksud penggunaan kata yang moderat pada aktivitas guru terhadap nilai-nilai ajaran agama disini adalah sikap guru yang moderat terhadap ajaran agama yang dianutnya. Jadi guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pendidik dan pembimbing memiliki sikap yang moderat dalam keyakinan terhadap agamanya sehingga menjadi contoh bagi peserta didik.[290]

Dalam konteks ini, konsep moderasi beragama menjadi relevan sebagai rujukannya. Moderasi dimaknai sebagai sikap yang mengambil jalan tengah atau sikap yang tidak berlebihan atau ekstrem. Artinya guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak terjebak pemahaman dan pengamalan agamanya ke dua jalan yang berlebihan yaitu tidak terlalu longgar dan tidak terlalu ketat. Moderasi dalam beragama merujuk pada sikap yang toleran dan menghormati keyakinan orang lain, serta menghindari tindakan yang berlebihan hingga membahayakan pelakunya dan orang lain. Adapun tujuan dari moderasi beragama adalah mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera serta saling menghargai dan menghormati.[291]

Pengertian moderasi beragama yang dapat mendasari pembahasan ini yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa moderasi beragama ialah suatu sikap toleran yang disertai menghargai setiap perbedaan, menolak semua macam ekstremisme, intoleransi, kekerasan, atau radikalisme dalam memahami dan menjalankan agama. Pengertian lain yang serupa yaitu, moderasi beragama sebagai pemahaman dan penerapannya merupakan prinsip agama yang menjadi sumber inspirasi dan mengarahkan pada sikap toleran dan menghargai perbedaan, serta menolak keras segala bentuk intoleransi, kekerasan, atau radikalisme.[292]

Pengertian yang lebih khusus dari moderasi beragama di Indonesia yaitu terkait dengan konsepsi Islam Nusantara yang mengorientasikan pada pola dan sikap Muslim di Indonesia yang hidup secara berdampingan dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[293]

---

[290] Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2019, hal. 16.

[291] Zulkrnain, *Moderasi beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 109.

[292] A. Mas'ud,, *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*, Jakarta: Kompas, 2018, hal. 57.

[293] Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasai Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019, hal. 105.

Dalam aktivitas guru yang moderat di Sekolah Ramah Anak (SRA) terhadap nilai-nilai ajaran agama, maka yang dilakukan guru di antaranya adalah, *Pertama*, mengamalkan ajaran agama secara bijak dan tepat yang diselaraskan dengan kearifan budaya lokal yang ada. *Kedua*, memberikan pemahaman tentang ajaran agama secara benar dan proporsional kepada peserta didik. *Ketiga*, memberikan interpretasi agama yang benar kepada peserta didik sehingga kecendrungan ekstremisme dan radikalisme dapat terhindar. *Keempat*, menjadikan moderasi beragama sebagai pendekatan pencegahan dan deradikalisasi bagi peserta didik.

Keempat bentuk aktivitas guru yang moderat terhadap nilai-nilai ajaran agama sangat terkait dengan dua kompetensi yang harus dimilikinya yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian guru yang moderat terhadap nilai-nilai ajaran agama dimaknai sebagai pribadi yang dewasa, stabil, arif dan berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik.[294] Sedangkan kompetensi sosialnya yang dikaitkan dengan aktivitas guru yang moderat yaitu kemampuan yang bersifat behavioristik dengan menunjukkan perilaku yang baik, komunikasi lancar dan interaksi efektif kepada orang lain dalam lingkungan sosial masyarakat dan tradisi budaya yang beragam dengan sikap toleransi dan menghormati segala norma-norma yang ada.[295]

Pada kompetensi kepribadian muncul aktivitas guru yang moderat terhadap nilai-nilai ajaran agama seperti yang disebutkan terdahulu pada poin pertama dan kedua yakni mengamalkan ajaran agama secara bijak dan tepat yang diselaraskan dengan kearifan budaya lokal yang ada; dan memberikan pemahaman tentang ajaran agama secara benar dan proporsional kepada peserta didik. Beberapa penerapannya yang dapat dilakukan terhadap peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) di antaranya adalah:

1) Menjalankan ajaran agama secara benar dan tidak berlebih-lebihan sebagai bukti pribadi yang bertakwa.
2) Berperilaku baik dan sesuai dengan agama yang dianut secara moderat.
3) Jujur, tegas, dan berperilaku manusiawi dalam bertindak.
4) Menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik dan orang lain.[296]

---

[294] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, ..., hal. 156.

[295] Desi Nova Natalia Gultom, *Standar Kompetensi Mengajar Guru*, ..., hal. 190.

[296] Irnie Victoryne, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pedagogik*, ..., hal. 190.

Berikutnya pada kompetensi sosial muncul aktivitas guru yang moderat terhadap nilai-nilai ajaran agama seperti yang disebutkan terdahulu pada poin ketiga dan keempat yaitu memberikan interpretasi agama yang benar kepada peserta didik sehingga kecendrungan ekstremisme dan radikalisme dapat terhindar; dan menjadikan moderasi beragama sebagai pendekatan pencegahan dan deradikalisasi bagi peserta didik. Beberapa penerapannya yang dapat dilakukan terhadap peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) di antaranya adalah:

1) Menghargai dan menghormati keragaman agama yang ada dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan orang lain.
2) Memberikan pemahaman secara benar, tepat dan moderat terhadap keyakinan beragama dan ajaran yang diyakini kepada peserta didik.
3) Memberikan contoh toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
4) Berkomunikasi dan berinteraksi yang baik kepada orang lain serta menghindari konflik antar umat beragama.
5) Mengajarkan kepada peserta didik sikap moderat sebagai pencegahan radikalisme, intoleransi, dan kekerasan lainnya.
6) Memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama kepada peserta didik dalam pembelajaran.
7) Menghindari provokasi agar terhindar dari konflik agama atau konflik rasial.[297]

Kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang moderat terhadap nilai-nilai ajaran agama yang aktivitasnya meliputi pengamalan dan pemahaman agama secara moderat; mengajarkan agama secara benar dan proporsional kepada peserta didik; memberikan pengajaran moderasi beragama; memberikan interpretasi agama yang benar sehingga kecenderungan ekstremisme dan radikalisme dapat terhindar. Profesionalisme sebagai guru yang moderat terkait dengan kompetensi kepribadian yaitu guru yang moderat terhadap nilai-nilai ajaran agama dimaknai sebagai pribadi yang taat menjalankan agama secara benar dan berakhlak mulia serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Juga terkait dengan kompetensi sosial guru yang moderat terhadap nilai-nilai ajaran agama dimaknai sebagai pribadi yang berinteraksi dengan orang

[297] Zulkrnain, *Moderasi beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk,* …, hal. 108. Lihat juga: Dede Rosyada, "Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik," ..., hal. 6. Dan lihat: A. Mas'ud,, *Strategi Moderasi Antarumat Beragama,* ..., hal. 103.

lain dalam lingkungan sosial masyarakat dengan sikap toleransi dan menghormati segala norma-norma yang ada.

c. Aktivitas Guru yang Inklusif terhadap Keanekaragaman Budaya

Kata inklusif yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *inclusion* yang berarti tindakan mengajak atau mengikutsertakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata inklusif artinya termasuk atau terhitung.[298] Inklusif dalam perspektif pendidikan merupakan suatu sikap yang tujuannya untuk mengikutsertakan semua orang tanpa terkecuali mengikuti pendidikan. Artinya sikap guru yang inklusif dalam proses pembelajaran sebagai sikap yang ramah terhadap semua peserta didik tanpa membeda-bedakan keragaman budaya yang ada.[299] Inilah yang menjadi maksud dari rumusan aktivitas guru yang inklusif di Sekolah Ramah Anak (SRA) terhadap keragaman budaya.

Rumusan tersebut berpijak pada pendidikan multikultural yang didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang mengedepankan cara hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk dengan sikap menghormati dan toleran terhadap keanekaragaman budaya dan agama.[300] Titik tekannya adalah pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasari prinsip toleran, saling menghormati, saling menerima, dan saling memahami, serta saling berkomitmen untuk menjaga keadilan sosial.[301]

Pendidikan multikultural juga bisa diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang berdasarkan pada prinsip persamaan, toleransi, menghargai dan menghormati, serta mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial dalam kehidupan bersama. Tujuan pendidikan multikultural ini adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik agar bersikap terbuka dan toleran terhadap kemajemukan yang ada serta menghargai dan menghormati keanekaragaman budaya.[302]

Inklusifitas pendidikan dan guru yang inklusif menerima kehadiran keragaman budaya yang menjadi budaya nasional. Sikap ini kemudian melahirkan keterbukaan dan toleransi yang diiringi dengan sikap yang

---

[298] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Kompetensi," dalam *https://kbbi.web.id/inklusif.* Diakses pada 29 Mei 2024.

[299] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 3. Lihat juga: Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Mengenal Pendidikan Terpadu*, Jakarta: Depdiknas, 2004, hal. 89.

[300] Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Reconstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan:* Surabaya: JP Books,. 2007, hal. 156.

[301] Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al Ghazali Center, 2008, hal. 37.

[302] Baidhawi dan Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 8.

tidak memusuhi budaya lain. Dengan demikian, maka pendidikan dapat diperoleh secara adil oleh seluruh warga Indonesia. Beberapa manfaat lain yang dapat dirasakan dengan menerapkan sikap inklusif di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Membangun kesadaran pentingnya pendidikan dan mewujudkan mutu pendidikan.
2) Membentuk masyarakat majemuk yang terbuka dan toleran tanpa sikap diskriminatif.
3) Dapat memberdayakan orang tua terhadap pendidikan anak mereka.
4) Dapat menghormati dan menghargai diri sendiri juga orang lain.
5) Kesadaran terhadap hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan anak.
6) Mewujudkan suatu tatanan masyarakat harmonis dan dinamis.
7) Meningkatkan etos kerja dan produktivitas demi kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.[303]

Berdasarkan definisi, prinsip, tujuan dan manfaat dari sistem pendidikan multikultural diatas, maka dapat diketahui terdapat tiga aspek penting dalam sistem pendidikan tersebut yaitu, *Pertama*, adanya pengembangan sikap dan perilaku. *Kedua*, toleran dan menghormati keanekaragaman budaya dan agama. *Ketiga*, menghargai budaya orang lain.[304]

Ketiga aspek ini terkait dengan dua kompetensi yang harus dimiliki guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Pada konteks ini, kompetensi kepribadian yang relevan adalah kompetensi kepribadian yang dimaknai sebagai ciri yang menonjol dan melekat pada seseorang seperti pribadi yang terbuka, toleran, moderat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan.[305] Sedangkan kompetensi sosial yang relevan yaitu kompetensi sosial yang diartikan sebagai kemampuan beretika dalam kehidupan sosial sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat secara komunikatif, toleran, menghargai dan menghormati orang lain serta menjunjung tinggi norma-norma sosial dan nilai-nilai ajaran agama.[306]

---

[303] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, ..., hal. 79.

[304]Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2013, hal. 129,

[305] Timothy A, dkk, *Perilaku Organisasi*, ..., hal. 127.

[306] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, ..., hal. 148.

Pada kompetensi kepribadian muncul aktivitas guru yang inklusif terhadap keanekaragaman budaya seperti yang disebutkan terdahulu pada poin pertama yaitu adanya pengembangan sikap dan perilaku. Beberapa penerapannya yang dapat dilakukan terhadap peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) di antaranya adalah, *Pertama*, berperilaku sesuai dengan agama yang dianut, dan hukum yang berlaku. *Kedua*, sikapnya toleran dan menghormati serta menghargai keyakinan atau agama yang dianut peserta didik serta menghormati perbedaan suku, tradisi budaya, dan gender.[307]

Berikutnya pada kompetensi sosial muncul aktivitas guru yang inklusif terhadap keanekaragaman budaya seperti yang disebutkan terdahulu pada poin kedua dan ketiga yaitu toleran dan menghormati keanekaragaman budaya dan agama, disertai dengan menghargai budaya orang lain. Beberapa penerapannya yang dapat dilakukan terhadap peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Bersikap empati.
2) Memberikan motivasi.
3) Memiliki identitas diri yang baik (positif).
4) Mampu memahami orang lain.
5) Percaya diri, dan mengadopsi nilai-nilai positif.
6) Memahami dan menghormati tradisi budaya lokal.
7) Dapat pengakuan dari lingkungan masyarakat.
8) Berpartisipasi memberikan kontribusi kepada lingkungan masyarakat.
9) Gemar berderma.
10) Ikut serta dalam kelompok sosial.
11) Mampu menetapkan pilihan.
12) Berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat secara komunikatif dan aktif.
13) Menghargai dan toleran terhadap perbedaan agama, suku dan budaya.
14) Mampu negoisasi dan meyakini orang lain.
15) Mampu bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk serta menyelesaikan masalah kemasyarakatan yang terjadi.[308]

Berdasarkan dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang inklusif terhadap keanekaragaman budaya yang aktivitasnya

---

[307] Irnie Victoryne, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pedagogik, ...*, hal. 30.

[308] Dennis Knapczyk, and Paul Rodes, *Teaching Social Competence, Social Skills and Academc Success*, An IEP Resources Publication: Verona, 2000, hal.14.

meliputi pengembangan sikap dan perilaku baik; toleran dan menghormati keanekaragaman budaya dan agama; serta menghargai budaya orang lain.

Profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang inklusif terhadap keanekaragaman budaya terkait dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian dimaknai sebagai ciri yang menonjol dan melekat pada seseorang seperti pribadi yang terbuka, toleran, moderat, dan adaptif dengan lingkungan. Sedangkan kompetensi sosial diartikan sebagai kemampuan beretika baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sosial yang disertai dengan sikap menghargai dan menghormati orang lain serta menjunjung tinggi norma sosial dan ajaran agama.

d. Aktivitas Guru yang Protektif terhadap Peserta Didik

Kata protektif sebagai kata sifat berkaitan dengan proteksi atau bersifat melindungi.[309] Kata ini merujuk kepada sifat alami dalam hal menjaga sesuatu yang dianggap berharga atau melindungi seseorang yang dicintai. Sifat protektif ini biasanya dilakukan sebagai upaya seseorang dalam menjaga keselamatan, kesejahteraan, atau kebahagiaan untuk diri sendiri juga bisa untuk orang lain. Sedangkan kata proteksi sebagai kata kerja yang diartikan sebagai tindakan yang dilakukan bertujuan untuk memelihara dan menjaga sesuatu dari kerusakan karena ada kekuatan luar yang mempengaruhinya.[310]

Tanda-tanda protektif bisa dilihat pada sikap seperti memberikan perhatian penuh kepada sesuatu atau orang lain yang dijaganya; membela orang yang dijaganya; dan memberikan dukungan kepada orang yang menjaganya. Dari konsep ini didapati tiga aspek utama yaitu aspek psikologis, aspek emosional, dan aspek sosial.[311]

Pada aspek psikologis, protektif sebagai sifat yang sering juga disebut dengan naluri dasar melindungi diri sendiri dan kelompoknya. Naluri dasar ini dikombinasikan dengan hasil interaksi dari lingkungan dan orang lain melalui pengalaman. Pada aspek emosional, protektif terjadi ketika seseorang individu berinteraksi dengan lingkungan melalui pengalaman tersebut, sehingga kemudian muncul sifat protektif untuk melindungi sesuatu atau orang lain, karena adanya jalinan emosional di antara keduanya. Pada aspek sosial kemunculan sifat protektif untuk melindungi

---

[309] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Protektif," dalam *https://kbbi.web.id/protektif.* Diakses pada 30 Mei 2024.

[310] Fadhilah Suralaga, Psikologi Pendidikan: Implikasi dan Pembelajaran, ..., hal. 265.

[311] Kumparan, " Arti Protektif, Tanda-tanda, dan Contoh Sikapnya," dalam *https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-protektif-tanda-tanda-dan-contoh-sikapnya-21kJR9D1Ym3/full.* Diakses pada 30 Mei 2024.

tercermin jelas ketika jalinan terjadi antara seseorang, keluarga, dan masyarakat dalam rangka saling mendukung dan saling memelihara di antara mereka.[312]

Dua bentuk protektif yang tampak dari penjelasan di atas yaitu, protektif untuk melindungi diri sendiri dan protektif untuk melindungi orang lain inilah yang menjadi landasan awal pembahasan mengenai aktivitas guru yang protektif terhadap peserta didik. Protektif untuk melindungi diri sendiri maksudnya disini adalah guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pelakunya yang melindungi diri sendiri, menjaga diri sendiri, atau merawat diri sendiri. Sedangkan protektif untuk melindungi orang lain maksudnya disini adalah aktivitas guru yang protektif untuk melindungi peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) dari segala bentuk kekerasan atau kejahatan yang dapat mengancam keselamatan jiwa dan raganya.

Protektif untuk melindungi keselamatan jiwa dan raga peserta didik merupakan tanggung jawab guru sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan sehat. Upaya protektif untuk melindungi peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) juga bisa dalam bentuk melarang keras penggunaan zat terlarang kepada peserta didik, melarang pelecehan terhadap peserta didik, melarang kekerasan terhadap peserta didik dan melarang intimidasi terhadap peserta didik. Upaya protektif lainnya juga bisa dalam bentuk penyelenggaraan bimbingan konseling sebagai perlindungan terhadap kesehatan mental atau jiwa peserta didik serta menyelenggarakan kelas pendidikan kesehatan sebagai upaya perlindungan terhadap kesehatan fisik peserta didik.[313]

Apabila merujuk pada tiga aspek utama dalam konsep protektif untuk melindungi yaitu aspek psikologis, aspek emosional, dan aspek sosial, maka aktivitas guru yang protektif untuk melindungi peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam pembahasan ini sangat terkait dengan kompetensi kepribadian guru dan kompetensi sosial guru. Dalam hal ini kompetensi kepribadian guru yang relevan yaitu kompetensi kepribadian yang dimaknai sebagai pribadi yang utuh, cerdas, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.[314] Sedangkan kompetensi sosial guru yang relevan adalah kompetensi sosial guru yang dimaknai sebagai sosok pribadi yang protektif, integratif, komprehensif

---

[312] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, ..., hal. 213. Lihat juga: Asrori, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal. 234.

[313] Zainal Aqib, *Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 109.

[314] R. Febriana, *Kompetensi Guru*, ..., hal. 172.

dan holistik mengenai kemampuan beradaptasi yang lentur dan fleksibel terhadap lingkungan sosial masyarakat. [315]

Dari kedua kompetensi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas guru yang protektif melindungi peserta didik memunculkan suatu kegiatan yang sifatnya melindungi, memelihara, dan menjaga keselamatan jiwa dan raga peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) dari segala bentuk kekerasan atau kejahatan yang mengancam. Beberapa penerapannya yang dapat dilakukan terhadap peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Mewujudkan lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang aman dan nyaman bagi peserta didik.
2) Melindungi peserta didik dari pengaruh buruk lingkungan yang berada di sekitar Sekolah Ramah Anak (SRA).
3) Membatasi ruang lingkup pergaulan peserta didik dengan lingkungan sekitar Sekolah Ramah Anak (SRA) secara tepat dan benar.
4) Menyediakan dan memenuhi segala kebutuhan peserta didik untuk pembelajarannya di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) .
5) Bersikap protektif melindung terhadap budaya negatif dan lingkungan negatif demi kepentingan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya.
6) Melarang keras penggunaan zat terlarang kepada peserta didik.
7) Melarang pelecehan terhadap peserta didik.
8) Melarang kekerasan terhadap peserta didik.
9) Melarang intimidasi terhadap peserta didik.[316]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang protektif terhadap peserta didik yang aktivitasnya meliputi melarang keras penggunaan zat-zat terlarang kepada peserta didik, melarang pelecehan terhadap peserta didik, melarang kekerasan terhadap peserta didik dan melarang intimidasi terhadap peserta didik.

Profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang yang protektif terhadap peserta didik terkait dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian guru yang dimaknai sebagai pribadi yang utuh, cerdas, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Sedangkan kompetensi sosial guru yang dimaknai sebagai sosok pribadi yang protektif melindungi peserta didik

---

[315] Everett Waters, *Social Competence as a Developmental Construct* (reprinted. Developmental Review: State University of New York, 1983, hal. 2.

[316] Yuberti: T*eori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan,...,* hal. 85-90. Lihat juga: Zainal Aqib, *Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 109.

dari segala bentuk kekerasan dan kejahatan yang mengancam keselamatan jiwa dan raga mereka.

e. Aktivitas Guru yang Kooperatif terhadap Komunitas Sekolah

Kooperatif artinya kerjasama atau bersedia membantu. [317] Kooperatif secara umum bisa diartikan sebagai kerjasama dalam melakukan suatu hal atau kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Kerjasama dalam pengertian ini berlaku untuk semua bidang termasuk dalam konteks ini adalah bidang pendidikan.

Dengan demikian, maka aktivitas guru yang kooperatif terhadap komunitas sekolah maksudnya adalah bahwa guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam menjalankan profesinya sebagai guru dilakukan dengan cara bekerjasama dengan kepala sekolah, para guru, staf sekolah, para orang tua peserta didik, peserta didik, dan semua orang yang terlibat dan berpartisipasi dalam sistem pendidikan yang ada.

Pembahasan ini merujuk pada konsep kerjasama sebagai bentuk interaksi yang terjadi pada komunitas sosial masyarakat. Kerjasama disini didefinisikan sebagai suatu aktivitas tertentu yang dilakukan secara bersama-sama saling memahami aktivitasnya masing-masing dan saling membantu dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.[318] Definisi lain kerjasama yakni suatu kegiatan (aktivitas) yang dikerjakan dengan cara bersama-sama guna memperoleh tujuan yang sama.[319]

Definisi kerjasama yang terkait pendidikan yakni aktivitas atau kegiatan yang dikerjakan bersama oleh komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dengan menempuh beberapa tahapan yaitu tahap penyusunan program belajar atau kurikulum, tahap pelaksanaan program atau proses pembelajaran, tahap evaluasi hasil pembelajaran, dan tahap pelaporan.[320]

Dari definisi kerjasama di atas, maka dapat diketahui prinsip-prinsip kerjasama tersebut, yaitu, *Pertama*, tujuan yang baik menjadi orientasi bersama yang dicapai. *Kedua*, perhatian kepada kepentingan bersama. *Ketiga*, prinsip kerjasama yang saling menguntungkan. Ketiga prinsip

---

[317] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Kooperatif," dalam *https://kbbi.web.id/kooperatif.* Diakses pada 30 Mei 2024.

[318] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 156.

[319] W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hal. 492.

[320] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidkan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 279-288.

kerjasama ini juga yang mendasari rumusan aktivitas guru yang kooperatif terhadap komunitas sekolah.

Sebelum kerjasama guru dengan komunitas sekolah dikemukakan, terlebih dahulu dijelaskan disini mengenai kerjasama guru dengan orang tua peserta didik dan semua orang yang terlibat dan berpartisipasi dalam sistem pendidikan yang ada. Kerjasama yang dilakukan pada dua kelompok orang ini, esensinya berorientasikan pada ketiga prinsip kerjasama yang disebutkan terdahulu. Mereka masing-masing memiliki tujuan yang sama yaitu bertujuan mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Mereka juga memiliki kepentingan yang sama dalam hal pendidikan yaitu sebagai orang yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan. Begitu juga dengan prinsip saling menguntungkan, yaitu bahwa mereka masing-masing ingin memperoleh keuntungan dari jalinan kerjasama yang dibina di dalam sistem pendidikan. Orang tua ingin memperoleh keuntungan berupa pengetahuan luas, jaminan masa depan yang baik, dan akhlak mulia bagi anaknya. Sedangkan bagi semua orang yang terlibat dan berpartisipasi dalam sistem pendidikan keuntungan juga bisa diperoleh seperti keuntungan secara ekonomis maupun keuntungan secara sosial.[321]

Apabila merujuk pada ketiga prinsip kerjasama yang disebutkan terdahulu, maka rumusan aktivitas guru yang kooperatif terhadap komunitas sekolah bisa diinterkoneksikan dengan dua kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi sosial yang relevan dalam konteks ini yaitu kompetensi sosial yang dimaknai sebagai pribadi yang pandai berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan formal di dalam sekolah maupun informal di luar lingkungan sekolah.[322] Sedangkan kompetensi profesional yang relevan dalam konteks ini yaitu kompetensi profesional yang dimaknai sebagai pribadi guru yang tidak hanya ahli dalam mengajar saja, akan tetapi juga lebih dari itu sebagai guru yang memahami secara luas dan mendalam pengetahuan yang diajarkannya serta memiliki keahlian khusus mampu bekerjasama secara baik dengan komunitas sekolah atau orang lain.[323]

Dari kompetensi sosial guru dan kompetensi profesional guru muncul aktivitas guru yang kooperatif terhadap komunitas Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam bentuk interaksi dan komunikasi secara baik dan lancar dengan komunitas sekolah dalam kerjasama yang di dalamnya terdapat

---

[321] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, ..., hal. 156.

[322] Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, ..., hal. 143.

[323] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, ..., hal. 23.

tahap penyusunan program belajar atau kurikulum, tahap pelaksanaan program atau proses pembelajaran, tahap evaluasi hasil pembelajaran, dan tahap pelaporan.[324]

Kesimpulannya adalah bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang kooperatif terhadap komunitas sekolah, orang tua peserta didik, dan semua orang yang terlibat dan berpartisipasi dalam sistem pendidikan, aktivitasnya dilakukan bersama secara sinergi dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan profesionalisme, sebagai guru yang kooperatif hanya kepada komunitas sekolah, aktivitasnya meliputi bekerja sama dengan komunitas sekolah dalam penyusunan program belajar atau kurikulum, pelaksanaan program atau proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pembuatan laporan.

Profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang kooperatif terhadap komunitas sekolah terkait dengan kompetensi sosial yang dimaknai sebagai pribadi yang pandai berinteraksi dan berkomunikasi dengan komunitas sekolah dan orang lain. Sedangkan profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang kooperatif terhadap komunitas sekolah terkait dengan kompetensi profesional yang dimaknai sebagai guru yang memiliki kepandaian mengajar dan wawasan luas serta mempunyai keahlian khusus dalam bekerjasama dengan orang lain.

f. Aktivitas Guru yang tidak Stereotip terhadap Peserta Didik

Stereotip artinya berbentuk tetap atau klise, dan konsepsi tentang sifat suatu kelompok berdasarkan prasangka yang tidak tepat atau subjektif.[325] Arti sederhana dari kata stereotip adalah prasangka buruk atau prasangka negatif. Sedangkan pengertiannya yaitu suatu penilaian seseorang terhadap orang lain hanya berdasarkan pada pandangan atau persepsi kelompoknya sehingga orang yang dinilainya bisa dikatagorikan.[326] Jadi bisa dikatakan bahwa stereotip merupakan jalan pintas berpikir seseorang secara intuitif terhadap orang lain dengan penilaian yang belum tentu benar.[327]

---

[324] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidkan Islam,* ..., hal. 288.

[325] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Stereotip," dalam *https://kbbi.web.id/stereotip.* Diakses pada 30 Mei 2024.

[326] Ferdiantomi Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustakaobor Indonesia, 2015, hal. 108.

[327] Fatimah Saguni, "Pemberian Stereotip Gender," dalam *Jurnal Musawa,* Vol. 6, No. 2, Tahun 2014, hal. 199.

Biasanya penggunaan kata stereotip dalam ilmu sosial identik terhadap perbedaan ras, etnis, suku, agama, atau kepercayaan.[328] Misalnya ada orang dari suku lain mengatakan bahwa orang Betawi tidak berbudaya (maksudnya bodoh) atau orang Betawi banyak bertingkah (maksudnya pemalas). Penilaian terhadap orang betawi ini adalah contoh penilaian negatif atas dasar stereotip yang bersifat subjektif. Penilaian yang seperti ini adalah salah, karena tidak semua orang yang bersuku Betawi bodoh dan pemalas. Masih banyak orang Betawi yang pandai, dan tidak semua orang Betawi bodoh.[329]

Penilaian buruk terhadap orang lain atau peserta didik karena melihat perbedaan ras, etnis, suku, agama, atau kepercayaan harus ditiadakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA). Atas dasar inilah rumusan aktivitas guru yang tidak stereotip terhadap peserta didik dikemukakan dalam pembahasan ini. Rumusan ini berpijak pada prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berbasis pemenuhan hak dan ramah terhadap anak dengan beberapa cirinya yaitu integratif, moderat, inklusif, protektif, kooperatif, tidak stereotif, dan nondiskrimintif.[330]

Dengan demikian guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak boleh bersikap stereotip terhadap peserta didik, karena akan menghambat perkembangan dan kemajuan pengetahuan bagi peserta didik. Beberapa dampak negatif lain dari sikap stereotip guru terhadap peserta didik, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Menjadikan peserta didik dijauhkan dari teman belajarnya.
2) Membentuk karakter buruk pada peserta didik.
3) Bisa membuat peserta didik terisolasi.
4) Menjadikan peserta didik bersikap tertutup (eksklusif).
5) Menjadikan peserta didik terganggu perkembangan mentalnya.
6) Seringkali menjadikan peserta didik sebagai sasaran kesalahan atau yang diistilahkan dengan menjadi kambing hitam.
7) Menjadi pemicu konflik atau perkelahian di antara peserta didik
8) Memunculkan pelecehan, kekerasan, dan intimidasi terhadap peserta didik.[331]

---

[328] Ilyas Lampe, dkk, "Stereotype, Prsangka dan Dinamika Antaretnik," dalam *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 20, No. 1, Tahun 2017, hal, 21.

[329] Agus Susilo, "Masyarakat Warga dan Problem Keberadaban," dalam *Jurnali Lmu Social Dan Politik*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2020, hal. 26.

[330] Fatma Cobanoglu and Suadiye Sevim, "Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens," dalam *International Journal of Educational Methodology*, ..., hal. 650.

[331] Murdianto, "Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya," dalam *Jurnal Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2018, hal. 136.

Apabila merujuk pada kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA), maka aktivitas guru yang tidak stereotip terhadap peserta didik merupakan implementasi dari kompetensi kepribadian guru yang dimaknai sebagai kepribadian secara utuh dan menyeluruh yang meliputi beriman, berbudi luhur, jujur, baik sangka, disiplin, bertanggung jawab, dapat berkomunikasi dengan baik, kreatif, peka, dan bijaksana. Khususnya kompetensi kepribadian yang beriman, berbudi luhur, dan baik sangka terhadap peserta didik di dalam lingkungan sekolah dan tampak jelas dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari.[332] Beberapa penerapannya yang dapat dilakukan terhadap peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Berperilaku baik dan ramah terhadap peserta didik
2) Bersikap empati dan simpati terhadap peserta didik,
3) Toleran terhadap keragaman latar belakang peserta didik.
4) Bersikap baik sangka terhadap peserta didik.[333]

Dengan dimikian, maka kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang tidak stereotip terhadap peserta didik, aktivitasnya adalah selalu berprasangka baik terhadap peserta didik dengan cara toleran, simpati, dan empati. Profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang tidak stereotip terhadap peserta didik terkait dengan kompetensi kepribadian yang dimaknai sebagai guru yang beriman, berbudi luhur, dan memiliki sikap baik sangka.

g. Aktivitas Guru yang Nondiskriminatif terhadap Peserta Didik

Nondiskriminatif dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI) artinya adalah tidak bersifat diskriminasi atau bersikap membeda-bedakan.[334] Jadi maksud dari aktivitas guru yang nondiskriminatif terhadap peserta didik dalam pembahasan ini adalah kegiatan mengajar guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang tidak melakukan sikap diskriminatif atau sikap yang membeda-bedakan perlakuan terhadap peserta didik.

Aktivitas atau kegiatan guru yang tidak diskriminasi terhadap peserta didik sebagai wujud nyata dari esensi Sekolah Ramah Anak (SRA) yang merupakan tempat pendidikan yang menjamin dan memenuhi hak-hak setiap anak secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab dengan

---

[332] Trianto, dkk, *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidikan Menurut UU Guru dan Dosen*, ..., hal. 176.

[333] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, ..., hal. 176.

[334] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Nondiskriminatif," dalam *https://kbbi.web.id/nondiskriminatif.* Diakses pada 30 Mei 2024.

program utamanya yaitu merealisasikan kondisi sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, berbudaya lingkungan hidup serta mampu melindungi setiap anak dari tindak kekerasan, sikap diskriminatif, dan segala perlakuan yang buruk dan kasar atau perlakuan salah lainnya.[335]

Merumuskan aktivitas guru yang nondiskriminatif terhadap peserta didik berlandaskan pada prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yang sesuai dengan kebijakan di Indonesia yang dikeluarkan oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (RI) No. 8 Tahun 2014.[336] Beberapa prinsip yang terkandung di dalam kebijakan tersebut di antaranya adalah:

1) Prinsip nondiskriminasi.
2) Prinsip demi kepentingan terbaik bagi anak (peserta didik).
3) Prinsip menjamin kelangsungan hidup anak (peserta didik).
4) Prinsip menghormati pandangan hidup anak (peserta didik).
5) Prinsip menjamin transparansi dan keterbukaan informasi.
6) Prinsip supremasi hukum baik secara khusus sebagai peserta didik maupun secara umum sebagai warga kota.[337]

Berikutnya apabila merelasikan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan kompetensi guru yang harus dimiliki, maka aktivitas guru yang nondiskriminatif terhadap peserta didik mencerminkan kompetensi sosial yang dimaknai sebagai etika sosial yang dapat membantu guru untuk beradaptasi dengan lingkungan; menghormati standar norma-norma sosial yang ada dan nilai-nilai ajaran agama yang dianut; dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada atau nilai-nilai ajaran agama.[338]

Dengan etika sosial sebagai keahlian yang dimiliki guru, maka sekaligus menjadikan aktivitasnya tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, karena sikap diskriminatif akan berdampak buruk bagi peserta didik dan menghambat proses jalannya pembelajaran di sekolah. Beberapa dampak negatif diskriminasi yang terjadi pada peserta didik di sekolah yaitu, *Pertama*, dapat menimbulkan stres bagi peserta didik. *Kedua*, menjadikan peserta didik takut menghadapi pelajaran di kelas.

---

[335] Ratnasari, *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar,* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017, hal. 67.

[336] Peraturan Menteri Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 tahun 2014 *Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, ...,* hal. 12.

[337] Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*, ..., hal. 19.

[338] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, ..., hal. 148.

Ketiga, memberi dampak buruk bagi perkembangan mental peserta didik. *Keempat*, menyimpan rasa dendam dalam diri peserta didik.[339]

Aktivitas guru yang nondiskriminatif terhadap peserta didik yang direlasikan dengan kompetensi sosial sebagaimana yang telah disebutkan di atas, juga dapat melahirkan sikap yang menghindari diskriminasi terjadi. Di antara sikap guru untuk menghindari diskriminasi tersebut yaitu:

1) Guru harus menghormati dan menghargai perbedaan yang terdapat pada peserta didik.
2) Guru harus menyadari bahwa setiap peserta didik hak yang sama dalam pendidikan.
3) Mempelajari tradisi dan kebudayaan daerah lain.
4) Membiasakan diri untuk tidak mengejek atau menghina dan merendahkan.
5) Menghindari kebencian kepada peserta didik karena hanya beda agama, budaya, atau suku [340]

Berdasarkan pada pembahasan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang nondiskriminatif terhadap peserta didik, maka aktivitasnya tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, karena sikap diskriminatif akan berdampak buruk bagi peserta didik. Profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai guru yang nondiskriminatif terhadap peserta didik terkait dengan kompetensi sosial yang dimaknai sebagai guru yang beretika sosial sehingga mampu beradaptasi dan menghargai perbedaan yang ada serta menghormati hak pendidikan yang saman bagi setiap peserta didik.

---

[339] Ratnasari, *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar*, ..., hal. 78.

[340] Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*, ..., hal. 38.

BAB IV
ESENSI PENDIDIKAN SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DAN PROFESIONALISME GURU PERSPEKTIF AL-QUR`AN

A. Esensi Pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Al-Qur`an

Pembahasan mengenai esensi pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an pada sub bab ini merupakan bagian dari upaya menjawab rumusan masalah bagaimana Sekolah Ramah Anak (SRA) memenuhi kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan tuntutan zaman perspektif Al-Qur`an.

Sedangkan rujukan pembahasannya adalah prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yang terkandung dalam kebijakan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (RI) No. 8 Tahun 2014, yaitu nondiskriminasi, demi kepentingan terbaik bagi anak, menjamin kelangsungan hidup anak, menghormati pandangan hidup anak, menjamin transparansi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum baik secara khusus sebagai peserta didik maupun secara umum sebagai warga kota.[1] Pembahasannya mengintegrasikan dan menginterkoneksikan semua prinsip dasar tersebut dengan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) dalam perspektif Al-Qur`an.[2]

---

[1] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017, hal. 197.

[2] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010, hal. 211. Lihat juga: O Neil F.William, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008, hal. 67. Baca juga: Tedi Priatna,

Selain teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris), pembahasan ini juga menggunakan teori pendidikan Al-Abrasy dan teori belajar behavioristik sebagai teori pendukung.[3]

Adapun pembahasannya meliputi landasan pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an; menciptakan rasa aman dan nyaman; lingkungan pendidikan yang bersih, sehat dan profektif; menanamkan kepedulian dan berbudaya lingkungan hidup; memenuhi hak-hak anak dan perlindungan; perlakukan nondiskriminatif; dan apresiatif terhadap anak.

1. Landasan Pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an

Landasan pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an maksudnya adalah menjadikan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai landasan pendidikan dalam Sekolah Ramah Anak (SRA).[4]

Landasan yang dibangun berpijak pada teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris). Penerapan teori ini adalah mengintegrasikan dan menginterkoneksikan antara nilai-nilai teosentrisme dan nilai-nilai humanisme. Nilai-nilai teosentrisme menekankan pada aspek transenden yang menjadikan Allah SWT sebagai pusat orientasi seluruh kegiatan pendidikan. Sedangkan nilai-nilai humanisme menekankan aspek kemanusiaan dalam proses pendidikan yang orientasinya memanusiakan manusia secara utuh menjadi insan kamil yang bertakwa atau manusia yang paripurna.[5]

Teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) ini juga bisa dikatakan menggunakan cara pandang religius yang pusat perhatiannya kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang harus disembah, akan tetapi orientasinya ditujukan guna kepentingan dan kebaikan manusia itu sendiri, bukan untuk kepentingan Tuhan.[6] Pandangan teori ini didukung oleh pandangan teori Al-Abrasy yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal dan berlaku secara universal. Teori Al-Abrasy juga memandang pendidikan Islam mengandung demokratisasi,

---

Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 36.

[3] Muhammad Athiya Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Terjemahan Bustami A. Gani), Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal 187. Lihat juga: Rizka Amalia dan Ahmad Nur Fadholi, *Teori Behavioristik*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyaah Sidoarjo, 2018, hal. 5.

[4] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007, hal. 5.

[5] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 290.

[6] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 16.

pembebasan, dialogis dan peluang yang besar terhadap akal dan besarnya perhatian terhadap fitrah atau hak asasi sebagai potensi bawaan manusia.[7]

Dengan demikian, maka pendidikan Islam dalam kedua teori ini berlandaskan pada paradigma yang memandang Islam berlaku secara universal sebagai agama ilmu pengetahuan, agama kasih sayang, agama pembebasan, agama kedamaian, agama keadilan, agama toleransi, agama kebersamaan dan persaudaraan, serta agama kebersihan dan kesehatan.[8]

Dengan cara pandang terhadap Islam tersebut di atas, maka menjadikan pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an berlandaskan pada ilmu pengetahuan, kasih sayang, pembebasan, kedamaian, keadilan, toleransi, kebersamaan dan persaudaraan, serta kebersihan dan kesehatan. Semua landasan ini bermula dari penekanan Islam terhadap pentingnya Ilmu pengetahuan dan kemudian beberapa sikap terpuji yang harus dilakukan dalam pendidikan. Berikut di bawah ini contoh ayat yang relevan dengan landasan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang menjadi tempat kasih sayang, pembebasan, kedamaian, keadilan, toleransi, kebersamaan dan persaudaraan.

وَقُل رَّبِّ أَنزِلۡنِي مُنزَلٗا مُّبَارَكٗا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡمُنزِلِينَ ٢٩

Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat. (al-Muminūn/23: 29.

Dalam *Tafsīr Al-Ṭabarī,*, ayat ini diinterpretasikan sebagai doa Nabi Nuh ketika beliau turun dari bahtera setelah peristiwa banjir besar. Nabi Nuh berdoa agar Allah menempatkan mereka di tempat yang diberkahi setelah menyelamatkan mereka dari bencana. At-Tabari menjelaskan bahwa doa ini mencerminkan kerendahan hati dan permohonan keselamatan serta berkah di tempat yang baru, karena Allah adalah sebaik-baik tempat berlindung dan pengatur segala urusan.[9]

Dalam *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm*, penjelasan mengenai ayat ini juga merujuk pada kisah Nabi Nuh yang selamat dari banjir besar. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setelah berakhirnya banjir, Nabi Nuh diperintahkan

---

[7] Muhammad Athiya Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* ..., hal 188.

[8] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, ..., hal. 108. Lihat juga: Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 280. Baca juga: Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, ..., hal. 198.

[9] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī,* Beirut: Dār al-Turaṭ al-̣Arabī, 1435 H/ 2014 M, Jilid 18, hal. 28.

untuk turun dari bahtera dan memohon kepada Allah agar diberi tempat yang penuh berkah. Doa ini menunjukkan rasa syukur atas keselamatan dan permohonan agar tempat yang baru menjadi tempat yang membawa kebaikan bagi mereka. Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa kalimat *munzalan mubarakan* berarti tempat yang diberkahi dalam segala aspek kehidupan, baik dari segi fisik, spiritual, maupun sosial. Sehingga, doa ini tidak hanya meminta keselamatan secara fisik, tetapi juga berkah yang meliputi semua dimensi kehidupan.[10]

Ayat ini memiliki pesan penting yang dapat dikorelasikan dengan konsep sekolah ramah anak. Ayat ini berbicara tentang permohonan Nabi Nuh kepada Allah agar ditempatkan di tempat yang penuh berkah setelah melalui peristiwa besar (banjir), yang secara simbolis dapat dikaitkan dengan harapan untuk tempat yang aman, nyaman, dan mendukung kehidupan yang lebih baik.

Kemudian dari landasan pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Islam sebagai agama ilmu pengetahuan. Pada landasan ini salah satu ayat Al-Qur`an yang relevan adalah Surah al-`Alaq/ 96:1-5.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-`Alaq/ 96:1-5)

Lima ayat tersebut di atas merupakan ayat-ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan sebab turunnya lima ayat ini adalah terkait dengan peristiwa yang terjadi di gua Hira, saat itu Nabi Muhammad SAW sedang menyendiri bertafakkur guna mencari kedamaian jiwa. Tepatnya malam hari pada tanggal 17 Ramadhan 610 M, kelima ayat tersebut diturunkan Allah SWT kepada Nabi melalui malaikat Jibril AS.[11]

Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Al-Ṭabari* menyatakan bahwa kelima ayat tersebut di atas merupakan perintah untuk mencari

[10] Ismạ̄il ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Beirūt: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M, Jilid 18, hal. 204.

[11] Abī Al-Ḥasan Alī ibn Aḥmad Al-Wahidī Al-Nisaburī, *Asbābun Nuzul Al-Qur`ān,* Beirūt: Dār al-Fikr, 1418 H/ 1998 M, hal. 498.

ilmu pengetahuan. Menurutnya juga ada beberapa makna yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu, *Pertama*, mengingatkan kepada manusia bahwa Allah SWT yang menciptakannya. *Kedua*, menekankan sifat Allah Yang Maha Pemurah telah mengajarkan manusia melalui tulisan. *Ketiga*, ajakan untuk membaca. *Keempat*, pentingnya pengajaran ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. *Kelima*, Allah SWT merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.[12]

Berikutnya, Isma`īl ibn Umar Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm* menyebutkan bahwa kelima ayat tersebut di atas adalah wahyu pertama yang dituurunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat pertama mengaskan tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca dan menyampaikan wahyu dengan menyebut nama-Nya Yang Maha Pencipta. Ayat kedua menegaskan tentang asal penciptaan manusia dari segumpal darah. Ayat ketiga menegaskan tentang perintah kedua kali untuk membaca wahyu Allah SWT dan menegaskan kemulian Allah SWT. Ayat keempat dan juga kelima menegaskan betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah kepada manusia melalui pena, serta menegaskan Allah SWT mengajarkan kepada manusia sesuatu yang tidak diketahuinya. Ayat keempat dan kelima ini juga menegaskan begitu pentingnya ilmu pengetahuan dalam agama Islam bagi seluruh umat manusia.[13] Begitu pentingnya ilmu pengetahuan sehingga Nabi Muhammad SAW mendorong umatnya untuk menuntutnya dan memberikan motivasi sebagaimana dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاء رَضِى اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. [14]

Dari Abu Darda RA, dari Nabi Muhammad SAW bersabda:Barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim)

Sedangkan menurut Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī dalam *Tafsīr Al-Marāgi*, yaitu bahwa Surah al-`Alaq/ 96:1-5 adalah wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW saat di gua Hira. Bagi Al-Marāgī, maksud ayat pertama bukan hanya sekedar perintah membaca, tetapi juga sebagai perintah mempelajari atau memahami ilmu pengetahuan, serta

[12] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī,* ..., Jilid 25, hal. 201.

[13] Ismāīl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* ..., Jilid 18, hal. 290.

[14] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1420 H, Juz 2, hal. 102, no. hadis 132.

kemudian menyebarkannya. Berikutnya ayat kedua yang menyebutkan bahwa manusia berasal dari segumpal darah, bagi Al-Marāgī, bisa juga artinya bahwa manusia berasal dari sesuatu yang sangat kecil dan bersifat lemah. Sedangkan ayat ketiganya menegaskan bahwa Allah SWT Yang Maha Mulia dan Yang Maha Dermawan memberikan ilmu pengetahuan yang disertai dengan skill atau kemampuan kepada umat manusia. Adapun ayat keempat dan kelima, menurutnya adalah penekanan terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam bagi seluruh umat manusia.[15]

Adapun Tanṭawi Jauhārī dalam *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur`ān al-Karīm*, terhadap kelima ayat tersebut adalah lebih cenderung menekankan hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern saat ini. Menurutnya Tujuan ilmu pengetahuan modern dengan penelitian ilmiahnya diharapkan dapat mengungkap berbagai macam keajaiban penciptaan Allah SWT yang sering disebutkan dalam Al-Qur`an. Ajakannya terhadap setiap Muslim agar selalu mengkaitkan ilmu pengetahuan terkini dan hasil temuan ilmiah dengan kualitas keimanan kepada Allah SWT.[16]

Apa yang dikemukakan oleh Tanṭawi Jauhāri serupa dengan penafsiran yang disebutkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI dalam *Tafsir al-Quran Tematik*, yaitu bahwa kelima wahyu pertama tersebut menekankan hubungan antara wahyu Tuhan dan ilmu pengetahuan. Mengintegrasikan wahyu dengan ilmu pengetahuan menjadi penting dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang berguna sehingga dapat memahami kebesaran Allah SWT serta meningkatkan kesejahteraan hidup bagi umat manusia.[17]

Wahyu atau Al-Qur`an yang diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan bagi ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) merupakan suatu pendekatan komprehensif dan holistik yang menjadikan Al-Qur`an sebagai kitab suci yang berisikan petunjuk spiritual keagamaan dan sebagai sumber inspirasi untuk menggali berbagai macam ilmu pengetahuan ilmiah terkini seperti mengenai alam semesta, hakikat manusia, dan semua yang terkait dengan kebesaran Allah SWT dalam ciptaan-Nya. Kemudian mempelajari ilmu pengetahuan tersebut menjadi bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Dari sinilah dua aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Sekolah Ramah

---

[15] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī,* Beirūt: Dār al-Fikr, t.t., Jilid 10, hal. 219.

[16] Tanṭawi Jauhārī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur`ān al-Karīm,* Beirut: Dār al-Fikr, 1434 H/ 2013 M, Jilid 13, hal. 70.

[17] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur`an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2014, hal. 128.

Anak (SRA) yang berbasis Al-Qur`an atau ilmu agama dan sains atau ilmu umum. Integrasi antara Al-Qur`an dan sains dalam pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) ini bertujuan agar dapat membentuk peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan, memiliki keimanan yang kuat, dan memiliki akhlak yang mulia.[18]

Singkatnya adalah pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang terkandung dalam Surah al-`Alaq/ 96:1-5, berlandaskan ilmu pengetahuan sebagai upaya integrasi antara Al-Qur`an dan sains secara komprehensif dan holistik guna memperoleh ilmu pengetahuan, memperkuat keimanan, dan membentuk karakter baik yaitu berakhlak mulia bagi peserta didik dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Jadi landasan pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Surah al-`Alaq/ 96:1-5, memiliki tiga orientasi yaitu, *Pertama*, menjadikan peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan. *Kedua*, menjadikan peserta didik yang kuat imannya kepada Allah SWT. *Ketiga*, membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Landasan pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang selanjutnya adalah terkait dengan beberapa sikap terpuji yang yang harus dilakukan dalam pendidikan. Sikap kasih sayang menjadi landasan berikutnya bagi pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an. Sikap kasih sayang ini berpijak pada paradigma Islam sebagai agama kasih sayang atau yang sering disebut dengan istilah *rahmatan lil `alamin*. Landasan ini terkandung dalam Surah al-Anbiyā`/21: 107.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (al-Anbiyā`/21: 107)

Surah al-Anbiyā`/21: 107 tersebut di atas bagi Ibnu Jarīr menegaskan peran utama Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam yaitu sebagai pembawa rahmat atau kasih sayang bagi seluruh manusia dan alam semesta. Maksud ayat ini menurutnya adalah menekankan kasih sayang dan keadilan yang terdapat dalam ajaran Islam. Kasih sayang dan keadilan yang tercakup dalam rahmat tersebut bersifat universal untuk siapa saja dan berlaku abadi sepanjang masa.[19]

Dalam *Tafsīr Jalālain* dijelaskan maksud ayat ini yaitu bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menjadi rahmat atau kasih sayang bagi

[18] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia, ...*, hal. 199.

[19] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī,* Jilid 18*, ...*, hal. 101.

seluruh makhluk yaitu manusia, jin, tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya. Sedangkan rahmat dalam bentuk iman dan hidayah diberikan kepada orang yang beriman. Adapun rahmat yang diberikan kepada orang kafir yaitu penundaan hukuman dan siksa atau keringanan hukuman yang diberikan Allah SWT ketika masih di dunia.[20]

Apa yang disebutkan dalam *Tafsīr Jalālain* di atas serupa dengan yang terdapat dalam *Tafsir Al-Muyassar*. Dalam tafsir ini juga disebutkan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi semesta alam yang maksudnya adalah rahmat tersebut melilputi petunjuk, kasih sayang, dan keselamatan di dunia juga di akhirat bagi umatnya yang beriman. Namun bagi kaum yang kafir, rahmat tersebut dalam bentuk penundaan siksa di dunia agar bertaubat sebelum meninggal.[21]

Sedangkan menurut Muḥammad Jamāluddin bin Muḥammad Sa`id Al-Qasimī, *Maḥāsin al-Ta`wīl,* yaitu bahwa Surah al-Anbiyā`/21: 107 ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai nilai kasih sayang Allah SWT untuk bagian terhadap seluruh alam. Ini dapat diartikan bahwa kasih sayang ini adalah; kasih sayang Allah SWT terhadap semua makhluk ciptaan-Nya. Untuk orang-orang beriman, Nabi Muhammad SAW adalah rahmat yang membawa hidayah, keselamatan, dan bahagia dunia akhirat. Sedangkan untuk orang-orang kafir, beliau juga rahmat karena melalui kehadirannya, mereka aman dari azab yang segera.[22]

Adapun menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān*, dengan menambahkan penjelasan terhadap ayat ke-21 Surah al-Anbiyā` yaitu bahwa peran Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat yang komprehensif. Artinya rahmat yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk kasih sayang, akan tetapi juga meliputi keadilan, kedamaian, dan kebaikan yang sifatnya universal. Menurutnya juga bahwa rahmat bagi seluruh alam meliputi seluruh umat manusia, bangsa jin, hewan, tumbuhan, dan seluruh ciptaan Allah SWT. Rahmat tersebut juga mencakup segala aspek yaitu aspek intelektual, aspek, spiritual, aspek moral, dan aspek sosial.[23]

Penafsiran terhadap Surah al-Anbiyā`/21: 107 menjelaskan Nabi Muhammab SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Misi ini juga disebutkan dalam sebuah hadis yaitu:

---

[20] Jalāluddīn Al-Maḥallī dan Jalāluddīn As-Suyūtī, *Tafsīr Jalālain,* Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983, hal. 356.

[21] Komisi Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudi, *Tafsir Al-Muyassar*, Madīnah: Mujamma' Al-Malik Faḥd li Thiba'at Al-Muṣḥaf Ash-Sharīf, 1442 H/ 2001 M, hal. 409.

[22] Muḥammad Jamāluddin bin Muḥammad Sa`id Al-Qasimī, *Maḥāsin al-Ta`wīl,* Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H/ 1997 M, Jilid 15, hal. 290.

[23] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Beirūt: Dār Al-Shurūq, 1412 H/ 1992 M, Jilid 9, hal. 134.

عَنْ أَبِي هُرَيرةَ رَضِى اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً، وَمَا بُعِثْتُ شِمَالاً.[24]

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya sebagai rahmat, dan aku tidak diutus ke utara. (HR. Bukhāri)

Pada aspek pendidikan juga menjadi bagian penting dari rahmat yang dimaksud dalam Surah al-Anbiyā`/21: 107 di atas dan hadis di atas. Menurut Ahmad Munir dalam *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, bahwa ayat tersebut mencerminkan metode dan pendekatan pendidikan yang mengedepankan kasih sayang terhadap peserta didik, kelembutan, penuh perhatian, kepedulian, kesabaran, rasa persaudaraan, keadilan, dan sikap menghargai peserta didik, serta sikap saling membantu. Jadi bagi Munir, rahmat merupakan prinsip dasar pendidikan Islam. Dengan prinsip dasar ini mewujudkan peserta didik yang memiliki sifat kasih sayang, adil, sabar, dan peduli terhadap sesama.[25]

Singkatnya adalah pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang terkandung dalam Surah al-Anbiyā`/21: 107, berlandaskan rahmat atau kasih sayang sebagai metode dan pendekatan pendidikan dengan mengedapankan kasih sayang terhadap peserta didik, kelembutan, penuh perhatian, kepedulian, kesabaran, rasa persaudaraan, keadilan, dan sikap menghargai peserta didik, serta sikap saling membantu.

Berikutnya adalah pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang berlandaskan pada Islam sebagai agama pembebasan. Pada landasan ini salah satu ayat Al-Qur`an yang relevan adalah Surah al-Māidah/5:8.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum,

---

[24] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Libanon: Dār al-Ilm, t.t., Juz 3, hal. 190.

[25] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 276.

mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mā̄idah/5: 8)

Ayat di atas dijelaskan dalam *Tafsīr al-Qur`ān al-AẓiMm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār,* bahwa keadilan sebagai prinsip dasar ajaran Islam yang universal dan harus ditegakkan tanpa memandang rasa permusuhan dan kebencian kepada pihak manapun. Menegakkan keadilan berarti menjalankan ketakwaan kepada Allah SWT.[26] Bagi Sayyid Quṭb, keadilan merupakan prinsip yang mendasar dalam ajaran Islam dan berfungsi sebagai alat pembebasan dari segala bentuk penindasan dan kejahatan. Quṭb juga menekankan urgensinya pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan serta pentingnya kesadaran untuk memperjuangkan keadilan dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan juga dalam kehidupan nyata sehari-hari.[27]

Menurut Munir sistem pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur`an sangat menekankan pendidikan yang adil dan bebas, karena itu merupakan kunci keberhasilan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang beradab, cerdas, serta bertanggung jawab. Sekaligus landasan Islam sebagai agama pembebasan dalam pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) ini dapat berperan menghapus ketidakadilan dan diskriminasi terhadap peserta didik.[28] Landasan ini juga merujuk pada perintah Nabi Muhammad SAW untuk berlaku adil sebagaimana yang disebutkan dalam satu hadis yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيرةَ رَضِى اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِعْدِلْ، تُحِبُّ، اِعْدِلْ، تُحِبُّ. [29]

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Bersikap adil, sayangilah, bersikap adil, sayangilah !. (HR. Muslim)

Dari hadis ini tampak jelas pendidikan Islam sangat menekankan keadilan dalam segala aspek, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Bersikap adil kepada peserta didik yang disertai rasa kasih sayang dapat menumbuhkembangkan karakter yang baik bagi peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berlandaskan pada nilai-nilai Qur`ani.

---

[26] Muḥammad Rashīd Rīḍa, *Tafsīr al-Qur`ān al-Aẓīm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār,* Beirut: Dār Kutub al-Alamiyah, 1419 H/ 1999 M, Jilid 2, hal. 80.

[27] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 2, ..., hal. 154.

[28] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 199.

[29] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 5, ..., hal. 321.

Singkatnya adalah pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang terkandung dalam Surah al-Māidah/5: 8 dan diperkuat dengan hadis di atas adalah berlandaskan pembebasan yang mewujudkan sistem pembelajaran yang adil dan bebas dari diskriminasi atau kekerasan terhadap peserta didik.

Kemudian pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang berlandaskan pada Islam sebagai agama kedamaian. Pada landasan ini salah satu ayat Al-Qur`an yang relevan adalah Surah al-Baqarah/2: 208.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (al-Baqarah/2: 208)

Menurut Ibnu Kathīr, ayat ini mengharuskan setiap orang beriman untuk benar-benar mengikuti dan menjalani ajaran Islam secara utuh serta menjauhi segala godaan setan.[30] Beberapa alasan yang disebutkan oleh Sayyid Quṭb terkait setiap orang beriman mentaati dan menjalankan Islam secara utuh yaitu, Pertama, agama Islam merupakan sistem hidup yang lengkap dan komprehensif. *Kedua*, ajaran Islam memiliki prinsip-prinsip yang integratif dan konsisten. *Ketiga*, mentaati dan menjalankan ajaran Islam dapat menghindari tipu muslihat setan. *Keempat*, mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, harmonis, dan damai.[31]

Mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai menjadi tugas setiap Muslim yang harus dilakukan sebagai bukti keimanan sebagaimana yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيرةَ رَضِى اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَىْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ. [32]

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku memberi petunjuk kepadamu sesuatu yang jika kalian melakukannya, kalian akan saling

[30] Ismạīl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 1, ..., hal. 180.

[31] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 1, ..., hal. 114.

[32] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Juz 2, ..., hal. 289.

mencintai? Sebarkan salam (perdamaian) di antara kalian sendiri. HR. Bukhārī)

Tujuan agama Islam mewujudkan kedamaian hidup sesuai dengan makna yang terkandung di dalam kata Islam atau *al-salām* sebagaimana yang disebutkan dalam hadis di atas. Kata Islam yang berasal dari bahasa Arab yang akar katanya yaitu *silm* artinya damai, atau berasal dari kata *al-salām* yang artinya selamat. Berpijak pada tujuan Islam untuk mewujudkan kedamaian hidup, maka sistem pendidikan Islam bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk karakter baik peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga mendapatkan kedamaian hidup.[33]

Singkatnya adalah pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang terkandung dalam Surah al-Baqarah/2: 208, berlandaskan kedamaian guna membentuk karakter baik kepada peserta didik dengan nilai-nilai Islam sehingga mendapatkan kedamaian hidup yang sejati.

Landasan lainnya bagi pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah keadilan. Pada landasan ini salah satu ayat Al-Qur`an yang relevan adalah Surah Al-Nisā'/4: 58.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Al-Nisā'/4: 58)

Ibnu Kathīr, menjelaskan ayat ini dengan beberapa poin penting yaitu, *Pertama*, memerintahkan agar menyampaikan amanah secara benar kepada yang berhak mendapatkannya. *Kedua*, memerintahkan untuk berlaku adil kepada siapapun.[34] Keadilan dalam ayat di atas bagi Sayyid Quṭb, ditegakkan bukan hanya pada aspek hukum formal atau dalam bukan hanya dalam konteks peradilan formal pada sistem pemerintahan. Keadilan baginya harus ditegakkan di dalam semua aspek kehidupan

[33] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 178.

[34] Ismaīl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 2, …, hal. 207.

kaum Muslimin seperti dalam berinteraksi sosial masyarakat, berinteraksi politik, dan dalam aspek ekonomi.[35] Tentu juga dalam hal ini, keadilan harus ditegakkan dalam dunia pendidikan seperti Sekolah Ramah Anak (SRA).

Keadilan yang diterapkan dalam pendidikan Islam di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) mengorientasikan sikap adil baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan. Sikap yang baik bagi kedunya, tanpa adanya sikap yang berbeda di antara keduanya. Sikap ini dilakukan merupakan manifestasi dari sabda Nabi Muhammad SAW yaitu:

عَنْ عَايِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوا اللَّهَ، وَأَدِيقُوا بَيْنَ أَوْلاَدِكُمْ، وَأَحْسِنُوا إِلَى جِيرَانِكُمْ، وَأَحْسِنُوا إِلَى نِسَاءِكُمْ، فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ فِي أَحَسَنِ تَقْوَى، وَأَرْفَعُهُمْ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ كَانَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَايِهِمْ. [36]

Dari Aisyah RA dan Ibnu Abbas berkata Abu Isa RA dari Abu Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Bertakwalah kepada Allah, berbuat baiklah kepada anak-anakmu, berbuat baiklah kepada sesamamu, dan berbuat baiklah kepada perempuan-perempuanmu, karena hanya orang-orang beriman yang paling baik ketakwaannya, dan yang paling mulia adalah mereka. akhlak yang paling baik, dan sebaik-baik kalian adalah isteri yang paling baik. (HR. Al-Turmudhī)

Dengan merujuk Surah Al-Nisā'/4: 58 dan penafsirannya di atas, maka pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an berlandaskan keadilan. Keadilan dalam pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Munir, yaitu sebuah konsep yang bersifat komprehensif yang mencakup kesempatan merata, akses yang setara, adanya keseimbangan hak dan kewajiban, penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan peserta didik, dan penegakkan nilai-nilai moral mulia.[37]

Singkatnya adalah pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang terkandung dalam Surah Al-Nisā'/4: 58, berlandaskan keadilan yang mencakup kesempatan memperoleh pendidikan yang setara atau sama; memperoleh akses pendidikan yang sama; dan menghormati

---

[35] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 3, ..., hal. 191.

[36] Abū Īsā Muhammad bin Isa Al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, Beirūt: Dār al-Fikr,1426 H/ 2005 M, Jilid 2, hal. 199.

[37] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 200.

perbedaan yang ada pada peserta didik serta menghilangkan sikap diskriminatif terhadap peserta didik.

Kemudian pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang berlandaskan pada Islam sebagai agama toleransi, salah satu ayat yang sesuai dengan landasan tersebut yaitu Surah al-Kāfirūn/109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (al-Kāfirūn/109: 6)

Ayat tersebut di atas ini termasuk dalam Surah al-Kāfirūn yang sebab turunnya adalah ajakan kompromi orang-orang kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW dalam beribadah bersama-sama secara bergilir waktu pelaksanaannya.[38] Menurut Jalāluddīn Al-Maḥallī dan Jalāluddīn As-Suyūtī dalam *Tafsīr Jalālain*, ayat tersebut diatas menekankan pentingnya mempertahankan akidah atau keyakinan. Ayat tersebut juga mengandung larangan berkompromi untuk mencampuradukan ibadah dengan penyembahan berhala. Tetapi larangan tersebut tetap memberikan penghormatan kepada keyakinan kafir Quraish untuk menjalankan penyembahannya tersebut.[39]

Dalam *Tafsir Al-Muyassar*, ayat tersebut dijelaskan sebagai penegasan yang kuat perbedaan antara Islam dan agama kafir Quraisy Mekkah yang tidak dapat disinkretiskan atau didamaikan dalam satu ritual. Namun, ayat tersebut juga mengandung perintah untuk bersikap toleran yaitu menghormati keyakinan kafir Quraisy tersebut.[40] Penafsiran ini serupa dengan penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir Al-Mishbah*, sebagaimana M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini sebagai penekanan untuk memperteguh keyakinan dalam akidah Islam. Namun meskipun demikian, menurutnya ayat ini juga mengajarkan sikap damai dan toleran yaitu menghargai dan menghormati keyakinan atau agama orang lain.[41] Salah satu contoh hadis yang mencerminkan sikap ini yaitu:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أَبُو صَخْرٍ الْمَدِينِيُّ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ سُلَيْمٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عِدَّةٍ مِنْ أَبْنَاءِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ آبَائِهِمْ دِنْيَةً عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

[38] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* Beirūt: Dār al-Kitāb, 1426 H/ 2006 M, hal. 575.

[39] Jalāluddīn Al-Maḥallī dan Jalāluddīn As-Suyūtī, *Tafsīr Jalālain,* ..., hal. 156.

[40] Ī`dād: Nukhbah min al-`Ulamā*, Tafsir Al-Muyassar*, ..., hal. 589.

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume 15, hal. 284.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوِ انْتَهَكَ حَقَّهُ، أَوْ أَعْبَدَهُ، أَوْ أَضَلَّهُ، فَقَدْ خَالَفَنِي فِي الأَمْرِ.[42]

Telah menceritakan kepada kami (Sulaiman bin Daud Al Mahri), telah mengabarkan kepada kami (Ibnu Wahb), telah menceritakan kepadaku (Abu Shakhr Al Madini) bahwa (Shafwan bin Sulaim) telah mengabarkan kepadanya dari (beberapa anak para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam), dari (bapak-bapak mereka) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berkata: Barangsiapa menganiaya orang yang mengadakan perjanjian, atau meremehkannya, atau membebaninya melebihi batas kemampuannya, atau melanggar hak-haknya, atau memujanya, atau menyesatkannya, maka dia tidak sependapat dengan saya dalam hal itu. (HR. Abū Dāwud)

Hadis tersebut di atas ini, menegaskan sikap menghormati hak-hak kelompok minoritas atau non-Muslim. Hadis ini juga memperingatkan bahwa tidak adil atau salah bagi siapa saja yang merampas atau mencurangi hak-hak mereka. Jadi hadis ini mencerminkan pendidikan Islam tentang penghormatan terhadap perbedaan yang ada dengan toleransi.

Toleransi dalam sudut pandang ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) merupakan konsep yang integral dan harus diajarkan kepada peserta didik secara utuh dan benar. Peserta didik harus diajarkan dan ditanamkan sikap toleran ini yang meliputi sikap saling menghormati terhadap perbedaan seperti perbedaan agama, keyakinan, suku, budaya, bahasa, atau pandangan hidup. Sikap toleran ini dilakukan atas dasar nilai-nilai ketuhanan yang meyakini bahwa perbedaan tersebut merupakan keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Juga dilakukan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan yang bersikap saling menghormati. Tujuan toleransi dalam pendidikan Islam ini membentuk peserta didik yang mampu hidup secara damai dan harmonis berdampingan dengan siapa pun yang memiliki keyakinan berbeda, asal yang berbeda, adat dan tradisi yang berbeda, serta cara pandang yang berbeda.[43]

Singkatnya adalah pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang terkandung dalam Surah al-Kāfirūn/109: 6, berlandaskan toleransi bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup

---

[42] Abū Dāwud Sulaimān bin Al-Ash`aṭ Al-Sajstānī, *Sunan Abī Dāwud*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1424 H/ 2003 M, Juz 3, hal. 172.

[43] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia, ...*, hal. 213.

secara damai dan harmonis berdampingan dengan orang lain yang berbeda asal-usulnya, keyakinannya, dan cara pandang hidupnya.

Sedangkan pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang berlandaskan pada Islam sebagai agama kebersamaan dan persaudaraan, salah satu ayat yang sesuai dengan landasan tersebut yaitu Surah al-Ḥujurāt/49: 10.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (al-Ḥujurāt/49: 10)

Al-Qasimī, menjelaskan ayat tersebut di atas dengan menekankan beberapa poin yaitu, *Pertama*, persaudaraan dalam keimanan merupakan suatu ikatan yang mendasar dan sangat kuat pertaliannya tanpa memandang perbedaan suku bangsa. Persaudaraan juga merupakan dasar persatuan bagi umat Islam seluruhnya. *Kedua*, ketika ada perselisihan di antara sesama Muslim, maka kewajiban Muslim yang lain mendamaikannya. *Ketiga*, ketakwaan sebagai landasan untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi di antara sesama Muslim. *Keempat*, rahmat atau kasih sayang Allah SWT akan turun kepada setiap Muslim yang memelihara persaudaraan dan persatuan serta mendamaikan perselisihan yang terjadi.[44]

Penafsiran di atas ditambahkan dengan penjelasan Sayyid Quṭb, bahwa ayat di atas dalam konteks sosial kemasyarakatan merupakan panduan bagi kaum Muslimin untuk menjaga persaudaraan dan persatuan serta kesatuan. Ayat tersebut juga sebagai panduan agar selalu mencari solusi terbaik menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat Muslim.[45]

Apabila penafsiran terhadap Surah al-Ḥujurāt/49: 10 tersebut direlasikan dengan aspek pendidikan dalam Islam sebagaimana ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris), maka ayat ini mengajarkan peserta didik untuk mempererat rasa kebersamaan dan persaudaraan dengan memupuk rasa kasih sayang dan peduli terhadap sesama. Rasa kasih sayang seperti ini ditegaskan dalam sebuah hadis sebagai berikut di bawah ini.

---

[44] Muḥammad Jamāluddin bin Muḥammad Sa`id Al-Qasimī, *Maḥāsin al-Ta`wīl, J* Beirūt: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1417 H/ 1997 M, ilid 14, hal. 109.

[45] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 7, ..., hal. 234.

عَنْ أَبِيْ حَمْزَة أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. [46]

Dari Abu Hamzah –Anas bin Malik RA– pembantu Rasulullah SAW, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia menginginkan untuk saudaranya apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri. (HR. Bukhārī)

Sikap kasih sayang dengan saudara dan juga peduli terhadap sesama ini diharapkan terbentuk menjadi karakter peserta didik sehingga tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, akan tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dengan akhlak yang mulia serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat luas.[47]

Singkatnya adalah pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang terkandung dalam Surah al-Ḥujurāt/49: 10, berlandaskan kebersamaan dan persaudaraan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan dengan rasa kasih sayang dan peduli serta dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat luas.

Adapun landasan pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Islam sebagai agama kebersihan dan kesehatan, salah satu ayat Al-Qur`an yang relevan dengan landasan ini adalah Surah al-Baqarah/2: 222, sebagai berikut di bawah ini.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُواْ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (al-Baqarah/2: 222)

---

[46] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Juz 5, ..., hal. 312.

[47] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 167.

Secara khusus ayat ini berkenaan dengan larangan mendekati istri selagi haid yaitu larangan untuk bersetubuh dengannya.[48] Larangan ini bisa dikatakan sebagai pedoman memelihara kebersihan dan kesehatan. Namun, ayat ini juga mengandung beberapa hal yang terkait seperti mengenai pendidikan kesehatan, kebersihan fisik dan spiritual, perlindungan terhadap wanita, dan juga mengenai taubat atau penyucian diri.[49]

Ayat ini memberikan pelajaran penting terkait dengan upaya memelihara kebersihan dan kesehatan. Beberapa pelajaran yang terkandung di dalamnya yaitu pentingnya kebersihan pribadi, kebersihan dalam beribadah, pentingnya kesucian, dan pedoman kesehatan. Pedoman kebersihan dan kesehatan yang berdasarkan dengan hadis yaitu menyatakan bahwa kesucian itu sebagian dari pada iman.

عَنْ أَبِي مَالِكِ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا. [50]

Dari Abu Malik Al Harits bin 'Ashim Al Asy'ari RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Kesucian itu separuh dari keimanan, puji bagi Allah memenuhi timbangan, dan puji bagi Allah dan puji bagi Allah memenuhi atau mengisi apa yang ada di antara langit dan bumi, dan doa itu ringan, amal adalah buktinya, kesabaran adalah cahaya, dan Al-Qur'an adalah bukti yang memihakmu atau melawanmu. Setiap orang mulai menjual jiwanya, membebaskannya atau meringankannya. (HR. Bukhāri)

Atas dasar Surah al-Baqarah/2: 222 dan hadis tersebut di atas, ideologi pendidikan Islam mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan konsep kebersihan dan kesehatan sebagai amanah yang harus dijaga sebaik mungkin. Integrasi juga dilakukan terhadap kurikulum pendidikan yang meliputi pemeliharaan kesehatan fisik, mental, dan spiritual peserta

[48] Jalāluddīn Al-Maḥallī dan Jalāluddīn As-Suyūtī, *Tafsīr Jalālain,* …, hal. 159.

[49] Muḥammad Āīī Al-Ṣābūnī, *Rawāiu Al-Bayān Tafsīr Āyāt Al-Ahkām min Al-Qur`ān,* Qohirah: Dārul Alāmiyah, 1435 H/ 2014 M, Jilid 1, hal. 107.

[50] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Juz 2, ..., hal. 345.

didik; mewujudkan lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, dan protektif; mewujudkan pola makan bergizi bagi peserta didik. Semua dilakukan untuk membentuk pribadi peserta didik yang sehat fisiknya dan juga mentalnya.[51]

Singkatnya adalah pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang terkandung dalam Surah al-Baqarah/2: 222, berlandaskan kebersihan dan kesehatan mendukung kurikulum pendidikan yang memelihara kebersihan dan kesehatan bagi peserta didik yang meliputi pemeliharaan kebersihan lingkungan pendidikan dan memelihara kesehatan fisik dan mental peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Al-Qur`an yang terintegrasi dan terkoneksi dengan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) tersebut berlandaskan pada ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik; sikap kasih sayang terhadap peserta didik; upaya pembebasan dari diskriminasi; mewujudkan kedamaian batin bagi peserta didik; berlaku adil kepada peserta didik; membentuk karakter peserta didik yang toleran dengan perbedaan yang ada; memupuk rasa persaudaraan; serta memelihara kebersihan lingkungan sekolah dan menjaga kesehatan peserta didik. Semua landasan ini secara garis besar bertujuan sebagai berikut, *Pertama*, menjadikan peserta didik unggul dalam ilmu pengetahuan. *Kedua*, menjadikan peserta didik kuat imannya kepada Allah SWT. *Ketiga*, membentuk peserta didik berakhlak mulia.

2. Menciptakan Rasa Aman dan Nyaman

Pembahasan pada anak sub bab ini menggunakan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) dengan teori pendukungnya yaitu teori belajar behavioristik yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan adalah lingkungan, maka menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah menjadi aspek penting dalam pendidikan.[52]

Maksud aman disini adalah suatu keadaan aman atau bebasnya peserta didik dari kekerasan fisik dan psikologis, rasa takut, intimidasi, kekerasan seksual, dan perundungan. Sedangkan maksud nyaman disini adalah suatu keadaan peserta didik yang telah terpenuhinya kebutuhan

[51] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 128.

[52] Sokip, "Kontribusi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Ta`allum: Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2019, hal. 23.

dasar dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana kondusif dan terjalin hubungan positif di antara komunitas sekolah.[53]

Menciptakan rasa aman dan nyaman merupakan salah satu dari prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagaimana yang terkandung dalam kebijakan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (RI) No. 8 Tahun 2014.[54]

Prinsip dasar ini diintegrasikan dengan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) yang menyatakan bahwa rasa aman dan nyaman merupakan aspek penting yang bertujuan untuk mewujudkan kemajuan peserta didik menjadi unggul dalam ilmu pengetahuan, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dan berakhlak mulia. Berdasarkan teori ini rasa aman dan nyaman akan terwujud apabila melakukan beberapa hal yaitu, *Pertama*, menciptakan lingkungan yang menerapkan nila-nilai ajaran Islam disertai dengan pelaksanaannya yang dilakukan oleh semua komunitas sekolah yang ada. *Kedua*, menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, bersih, aman, dan nyaman. *Ketiga*, menerapkan pendekatan holistik yang meliputi aspek akademik, aspek spiritual, aspek moral, dan aspek sosial guna menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.[55]

Lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman dalam *Tafsir Tarbawi* dijelaskan meliputi beberapa aspek yaitu aspek keamanan fisik, keamanan psikologis, lingkungan yang mendukung proses belajar dan mengajar, lingkungan yang mendorong peserta didik berakhlak mulia, aspek partisipasi atau kerjasama dalam kebaikan. Dengan memperhatikan dan menerapkan semua aspek ini, maka lingkungan pendidikan akan menjadi aman dan nyaman.[56] Sedangkan dalam *Tafsir Al-Qur`an Al-Tafsīr Al-Mauḍūī Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, lingkungan yang aman dan nyaman serta harmonis diwujudkan dengan sikap baik terhadap sesama, sikap adil, dan sikap toleran.[57]

Dengan demikian, maka prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yang terintegrasi dengan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merumuskan konsep

---

[53] Kementerian PPPA, *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, Jakarta: 2015, hal.101.

[54] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 197.

[55] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 132.

[56] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 175.

[57] TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an Al-Tafsīr Al-Mauḍūī Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik Seri 3*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Departemen Agama RI, 2009, hal. 205.

bahwa sikap yang diperlukan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu sikap baik terhadap sesama dan sikap toleran. Sikap baik disini meliputi penerapan nilai-nilai ajaran Islam, berakhlak mulia, serta menyediakan fasilitas sekolah yang memadai, bersih, aman, dan nyaman. Integrasi keduanya mengoneksikan ayat-ayat Al-Qur`an yang relevan dengan kedua sikap tersebut. Contoh ayat yang relevan dengan sikap baik terhadap sesama yaitu Surah al-Nisā`/4: 36. Sedangkan contoh ayat yang relevan dengan sikap toleran adalah Surah al-Ḥujurāt/ 49: 13.

Sikap baik terhadap sesama sebagai upaya menciptakan rasa aman dan nyaman di Sekolah Ramah Anak (SRA) terkandung dalam Surah al-Nisā`/4: 36, sebagai berikut di bawah ini.

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (al-Nisā`/4: 36)

Ayat tersebut di atas menekankan perbuatan baik yang harus selalu dilakukan di antaranya yaitu, *Pertama*, beribadah hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, berlaku baik atau berakhlak mulia kepada kedua orang tua. *Ketiga*, berbuat baik kepada saudara terdekat atau kerabat. *Keempat*, berbuat kepada fakir miskin dan anak yatim. *Kelima*, berbuat baik kepada tetangga. *Keenam*, berbuat baik kepada teman. *Ketujuh*, berbuat baik kepada *musafir* atau *ibnu sabil* yaitu orang yang dalam perjalanan. *Kedelapan*, berbuat baik kepada budak atau hamba sahaya. *Kesembilan*, larangan berlaku sombong kepada sesama.[58]

Penafsiran terhadap Surah al-Nisā`/4: 36 ini sangat jelas menyebutkan sikap baik kepada sesama setelah beribadah kepada Allah SWT dan berakhlak mulia kepada kedua orang tua. Mengajarkan perbuatan baik dan mencontohkannya kepada peserta didik merupakan aspek yang sangat penting dan ditekankan dalam pendidikan Islam. Sikap baik harus

[58] Ismạ̄il ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 1, ..., hal. 291.

diaktulisasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam lingkungan sekolah agar terwujud pendidikan bernilai *ilahiyah* dan *insaniyah* yang menciptakan rasa aman dan nyaman; dapat menjadikan peserta didik berlaku saleh secara individual dan juga saleh secara sosial sehingga dapat berdampingan hidup dengan masyarakat luas secara harmonis dan toleran.[59]

Sikap baik yang terbiasa dilakukan guru atas dasar ayat tersebut di atas, kemudian sikap baiknya menjadi contoh bagi peserta didiknya sekaligus merupakan upaya menghilangkan perilaku buruk yang menakutkan bagi peserta didik. Secara jelas ayat tersebut memang melarang berlaku sombong. Sedangkan secara implisit, ayat tersebut juga mengandung larangan berlaku buruk kepada peserta didik seperti melakukan kekerasan fisik dan psikologis, mengintimidasi, melakukan kekerasan seksual, melakukan perundungan, berlaku diskriminasi atau bersikap intoleransi terhadap perbedaan yang terdapat pada peserta didik.[60]

Dari semua bentuk perilaku buruk terhadap peserta didik tersebut, dua di antaranya adalah sikap diskriminatif dan sikap intoleran terhadap peserta didik. Keduanya menjadikan rasa nyaman menjadi berkurang bagi peserta didik. Adapun cara mengatasinya yaitu dengan sikap toleran sebagaimana yang terkandung dalam Surah al-Ḥujurāt/ 49: 13.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Ḥujurāt/49: 13)

Sebab turunnya Surah al-Ḥujurāt/49: 13 yaitu suatu ketika Nabi Muhammad SAW memerintahkan Bilal bin Rabah seorang mantan budak yang berkulit hitam berasal dari Ethiopia untuk mengumandangkan azan shalat. Namun, ada beberapa orang dari suku Quraish merendahkan Bilal, karena kedudukannya hanya seorang mantan budak yang berkulit hitam.

---

[59] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia, ...*, hal. 301.

[60] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 235.

Maka turunlah ayat tersebut sebagai penegasan bahwa kemulian disisi Allah SWT karena ketakwaan kepada-Nya, bukan karena asal-usul suku bangsanya, status sosialnya, atau juga bukan karena warna kulitnya.[61]

Sebab lain turunnya ayat ke-13 dari Surah al-Ḥujurāt ini adalah berkenaan dengan pertengkaran yang terjadi antara dua suku yang saling membanggakan sukunya masing-masing serta menyombongkan asal-usul keturunannya. Ayat ini diturunkan sebagai pengingat kepada mereka bahwa asal-usul seluruh manusia berasal dari bapak moyang yang sama yaitu Nabi Adam AS. Sedangkan perbedaan suku yang dimiliki bukan untuk disombongkan atau untuk saling merendahkan akan tetapi untuk saling mengenal dan saling menghormati.[62]

Dalam *Tafsir Al-Muyassar*, ayat tersebut di atas menegaskan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam mengenai keragaman suku dan bangsa sebagai keniscayaan untuk saling mengenal, menghargai, dan menghormati. Allah SWT menciptakan keragaman ini menekankan kesetaraan, sedangkan penilaian yang membedakannya adalah hanya ketakwaan kepada-Nya. Artinya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya yang disertai dengan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai moral yang mulia.[63]

Sejatinya manusia berasal dari satu bapak yang sama yaitu Nabi Adam AS, maka atas dasar inilah nilai-nilai persamaan dalam pendidikan Islam dijunjung tiggi. Hal ini terkandung dalam hadis berikut di bawah ini.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ زُرَيْعٍ وَيَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ حَدَّثَاهُمْ قَالَا حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَسَامَةُ بْنُ زُهَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ.[64]

Telah menceritakan kepada kami (Musaddad] bahwa (Yazid bin Zurai') dan (Yahya bin Sa'id) menceritakan kepada mereka, keduanya berkata;

---

[61] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* …, hal. 309. Lihat juga: Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an* (Terjemahan Tim Abdul Hayyie), Depok: Gema Insani, 2009, hal. 520.

[62] Abi Al-Hasan Ali ibn Ahmad Al-Wahidi Al-Nisaburi, *Asbābun Nuzul Al-Qurān*, ..., hal. 567. Lihat juga: Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul* (Terjemahan Moh. Syamsi), Surabaya: Amelia Surabaya, 2014, hal. 608.

[63] I`dād: Nukhbah min al-`Ulamā, *Tafsir Al-Muyassar*, ..., hal. 520.

[64] Abū Dāwud Sulaimān bin Al-Ash`aṭ Al-Sajstānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 2, ..., hal. 169.

telah menceritakan kepada kami (Auf) ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Qasamah bin Zuhair) ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Abu Musa Al Asy'ari) ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah dari semua jenis tanah. Kemudian keturunannya datang beragam sesuai dengan unsur tanahnya. Ada di antara mereka yang berkulit merah, putih, hitam, dan antara warna-warna itu. Ada yang lembut dan ada yang kasar, ada yang buruk dan ada yang baik." (HR. Abū Dāwud)

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa hadis tersebut di atas menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu keturunan yaitu berasal dari Nabi Adam AS serta kemuliaan di sisi Allah SWT adalah karena ketakwaannya, bukan karena asal suku dan bangsanya. Oleh karena itu, sudah semestinya seluruh umat manusia bersikap saling menghormati dan menyayangi sebagaimana yang disebutkan dalam penafsiran terhadap Surah al-Ḥujurāt/49: 13, yaitu menekankan pentingnya sikap saling mengenal satu sama lain agar dapat hidup secara berdampingan dengan damai, harmonis, dan toleran. Semua sikap ini merupakan dasar untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.[65]

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diungkap bahwa untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman baik secara fisik maupun psikologis harus menekankan sikap saling mengenal satu sama lain agar dapat hidup secara berdampingan dengan damai, harmonis, dan toleran. Semua sikap ini sangat mendukung proses belajar dan mengajar dan dapat mendorong peserta didik beakhlak mulia.

Hasil analisis ini menegaskan pentingnya lingkungan sekolah sebagai sumber pengetahuan yang dapat membentuk peserta didik menjadi cerdas dan berkhlak mulia sebagaimana yang dinyatakan dalam teori belajar behavioristik. Artinya bahwa lingkungan sekolah yang aman dan nyaman sangat mempengaruhi pembentukan intelektual dan perilaku peserta didik yang dapat diamati dan diukur sehingga kemudian intelektualnya semakin cerdas dan perilakunya menjadi lebih baik dalam kesehariannya serta membentuk karakter yang baik yaitu berakhlak mulia.[66]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa esensi rasa aman dan nyaman dalam lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu keadaan aman dan terbebasnya peserta didik dari segala macam perlakuan buruk seperti kekerasan fisik dan psikologis, intimidasi, kekerasan seksual,

---

[65] TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an Al-Tafsīr Al-Mauḍūī Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik Seri 3*, ..., hal 205.

[66] Y. A. Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, hal. 27.

perundungan, sikap diskriminatif, dan sikap intoleran. Adapun untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Al-Qur`an yaitu melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap baik terhadap sesama yang juga disertai dengan sikap toleran terhadap sesama.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat dibuat panduan untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dapat difokuskan pada beberapa langkah strategis yang menjamin lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, bebas dari kekerasan fisik, psikologis, intimidasi, kekerasan seksual, perundungan, diskriminasi, dan intoleransi. Berikut adalah panduan yang bisa diterapkan dalam pembentukan Sekolah Ramah Anak:

a. Membangun lingkungan yang aman dan bebas kekerasan. Langkah pertama ini adalah memastikan lingkungan sekolah bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik, psikologis, maupun seksual. Hal ini bisa dicapai dengan merancang kebijakan sekolah yang jelas dan tegas terhadap tindakan kekerasan. Sekolah harus memiliki sistem pelaporan yang mudah diakses oleh peserta didik dan orang tua untuk melaporkan segala bentuk kekerasan atau perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.[67]
b. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupam sehari-hari. Untuk menciptakan rasa aman dan nyaman, penerapan nilai-nilai Islam sangat penting. Al-Qur’an mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, kasih sayang, dan menjauhi tindakan diskriminatif serta intoleransi. Dalam konteks ini, guru dan pendidik harus menanamkan ajaran tentang kebaikan, rasa kasih sayang, dan toleransi terhadap sesama, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat memberikan teladan melalui perbuatan dan mengajarkan siswa untuk berlaku adil serta penuh kasih sayang kepada sesama.[68]
c. Mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah Ramah Anak juga harus menanamkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada, baik dalam hal suku, agama, ras, atau gender. Dalam konteks Al-Qur'an, perbedaan merupakan bagian dari takdir Ilahi yang harus diterima dan dihargai. Dengan pendekatan ini, anak-

[67] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, *Modul Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: KPPPA, 2017, hal. 60-63.

[68] Nelly Hidayah, *Sekolah Inklusi: Pendekatan dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 112.

anak belajar untuk hidup dalam keragaman tanpa perasaan superioritas atau inferioritas.[69]

d. Penyuluhan dan edukasi tentang keemanan dan hak anak. Penting untuk melakukan penyuluhan secara berkala kepada siswa, guru, dan orang tua tentang hak-hak anak, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi mereka dari kekerasan dan diskriminasi. Sekolah perlu menyelenggarakan program atau seminar yang melibatkan semua pihak agar mereka dapat mengenali tanda-tanda kekerasan dan mengetahui cara menghadapinya. [70]
e. Menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Sekolah harus menciptakan suasana belajar yang positif di mana anak-anak merasa diterima, dihargai, dan didukung. Setiap individu harus merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa rasa takut atau terpinggirkan. Dalam kerangka ini, penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan harus dilaksanakan dengan cara yang memotivasi anak untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk.[71]

Dengan menerapkan panduan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak, serta mendukung pengembangan pribadi anak secara menyeluruh dalam nilai-nilai Islam. Dari sinilah tampak jelas perbedaan antara Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan sekolah yang tidak ramah terhadap anak dapat dilihat dalam beberapa aspek, terutama dalam hal perlakuan terhadap siswa, lingkungan sekolah, serta kebijakan dan praktik pendidikan yang diterapkan. Berikut adalah perbedaan-perbedaan utama yaitu sebagai berikut:

a. Sekolah Ramah Anak (SRA) menjamin bahwa semua siswa merasa aman dari kekerasan fisik, psikologis, intimidasi, kekerasan seksual, perundungan, dan diskriminasi. Lingkungan sekolah ini dilengkapi dengan sistem pengaduan yang efektif, di mana siswa dapat melapor jika merasa terancam atau mengalami kekerasan. Sebaliknya, sekolah yang tidak ramah terhadap anak seringkali mengabaikan pentingnya pengawasan terhadap tindakan kekerasan

[69] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 112.

[70] Hani Handoko, *Manajemen Pendidikan: Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hal. 150.

[71] Tarmizi, *Pendidikan Karakter dalam Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 85.

dan intimidasi, sehingga siswa merasa tidak terlindungi dan tidak aman.[72]

b. Sekolah Ramah Anak (SRA) menanamkan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter melalui keteladanan guru serta pembelajaran yang berbasis pada etika dan moral. Di dalam SRA, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, bersikap toleran terhadap sesama, dan menjauhi sikap diskriminatif serta intoleransi. Sebaliknya, sekolah yang tidak ramah terhadap anak mungkin kurang memperhatikan aspek moral dan etika dalam pendidikan, sehingga siswa tidak mendapatkan pembekalan untuk membangun sikap saling menghormati dan hidup dalam keragaman.[73]
c. Sekolah Ramah Anak (SRA) menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual. Setiap siswa dihargai, diterima, dan didukung untuk berkembang tanpa rasa takut. Sebaliknya, sekolah yang tidak ramah terhadap anak sering kali mengabaikan kesejahteraan emosional dan sosial siswa, hanya fokus pada prestasi akademik.[74]
d. Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki kebijakan yang jelas tentang perlindungan anak dan secara aktif mengedukasi seluruh pihak—baik siswa, guru, dan orang tua—tentang hak-hak anak, cara mencegah kekerasan, dan pentingnya menjaga hubungan yang sehat di lingkungan sekolah. Di sekolah yang tidak ramah terhadap anak, kebijakan ini mungkin tidak ada atau kurang dijalankan dengan serius. Kebijakan dan praktik pendidikan yang ada lebih berfokus hanya pada aspek akademik.[75]
e. Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kenyamanan dan keselamatan peserta didik, seperti ruang kelas yang aman, fasilitas yang memadai untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, dan area bermain yang aman. Sebaliknya, sekolah yang tidak ramah terhadap anak mungkin kurang memperhatikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak.[76]

---

[72] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, *Modul Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: KPPPA, 2017, hal. 60-63.

[73] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 112.

[74] Tarmizi, *Pendidikan Karakter dalam Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 85.

[75] Hani Handoko, *Manajemen Pendidikan: Perspektif Islam*, ..., hal. 150.

[76] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Kemdikbud, 2019, hal. 101.

Kesimpulannmya adalah bahwa perbedaan mendasar antara Sekolah Ramah Anak (SRA) dan sekolah yang tidak ramah terhadap anak terletak pada perlindungan siswa dari kekerasan, penerapan nilai-nilai etika dan moral, serta kebijakan yang mengutamakan kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial anak. Sekolah Ramah Anak (SRA) berusaha menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan setiap siswa secara holistik, sementara sekolah yang tidak ramah terhadap anak mungkin hanya memfokuskan diri pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

3. Lingkungan Pendidikan yang Bersih, Sehat, dan Protektif

Lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, dan protektif merupakan salah satu dari prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagaimana yang terkandung dalam kebijakan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (RI) No. 8 Tahun 2014.[77] Rumusan ini juga berpijak pada teori ideologi pendidikan Islam yang didukung dengan teori belajar behavioristik yang sangat menekankan pentingnya lingkungan pendidikan sebagai faktor utama tercapainya tujuan pendidikan.[78]

Lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, dan protektif bagi paradigma pendidikan Islam yang humanisme teosentris merupakan aspek penting bagi pendidikan Islam serta mewujudkannya menjadi tanggung jawab bersama semua pihak yaitu pihak sekolah, pemerintah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih dan sehat adalah sebagian dari iman. Dengan lingkungan yang bersih dan sehat yang tercipta berarti mencerminkan kepatuhan kepada perintah Allah SWT untuk menjaga kebersihan dan kesehatan.[79]

Lingkungan pendidikan yang bersih disini maksudnya adalah menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan memelihara kebersihan peserta didik. Kebersihan lingkungan sekolah meliputi kebersihan kelas, toilet, halaman bermain, tempat ibadah atau musholla, kantin, perpustakaan, dan semua fasilitas umum yang terdapat di sekolah. Kebersihan peserta didik meliputi pakaian yang bersih dan sopan serta penampilan fisik yang bersih. Kebersihan dilakukan guna mencegah penularan atau penyebaran segala penyakit dan demi menjaga kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar.

---

[77] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 197.

[78] Deni Hardianto, *Paradigma Teori Behavioristik dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran*, UNY: Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2016, hal. 10.

[79] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 232.

Sedangkan kesehatan yang dimaksud disini yaitu kesehatan fisik dan mental peserta didik yang harus diperhatikan di antaranya dengan cara menyediakan makanan sehat dan bergizi bagi peserta didik di kantin sekolah; menyelenggarakan kesehatan sekolah seperti layanan kesehatan dan olahraga rutin; serta menyelenggarakan bimbingan konseling bagi peserta didik. Adapun protektif disini maksudnya adalah lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman serta dapat melindungi peserta didik dari segala macam tindak kekerasan dan perilaku buruk yang merugikan.[80]

Perlindungan terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam yang meliputi perilaku baik terhadapnya, membesarkan dan mendidiknya, serta memuliakannya sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis berikut.

عَنْ أَنَس رَضِى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ وَأَحْسَنَ تَرْبِيَتَهُنَّ وَأَكْرَمَهُنَّ، فَلَهُ الْجَنَّةُ. [81]

Dari Anas RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang mempunyai tiga anak perempuan, kemudian berbuat baik kepada mereka, membesarkan mereka dengan baik, dan memuliakan mereka, maka surga akan menjadi miliknya. (HR. Bukhāri)

Motivasi yang terkandung dalam hadis di atas terkait dengan upaya protekfif yaitu menjadikan sekolah tempat yang aman dan nyaman dengan berperilaku baik dan memperlakukan peserta didik secara terhormat, selain usaha mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Adapun lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, dan protektif memang secara spesifik tidak disebutkan dalam Al-Qur`an. Namun ada ayat-ayatnya yang mendorong upaya untuk melakukan kebersihan, menjaga kesehatan, serta mendorong untuk bersikap protektif. Salah satu contoh ayat yang mendorong upaya kebersihan dan kesehatan lingkungan pendidikan yaitu Surah al-A`rāf/7: 31. Adapun contoh ayat yang mendorong untuk bersikap protektif yaitu Surah al-Taḥrīm/66: 6. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

Menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih dan sehat adalah sebagian dari iman dan suatu kegiatan yang bernilai ibadah. Memelihara

---

[80] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 239.

[81] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Juz 5, ..., hal. 118.

kebersihan diri dan lingkungan serta menjaga kesehatan diri dan lingkungan tercermin dalam Surah al-A`rāf/7: 31.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (al-A`rāf/7: 31)

Sebab turunnya Surah al-A`rāf/7: 31 adalah terkait kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah yang melakukan tawaf di Ka`bah dalam keadaan telanjang tanpa sehelai pakaian yang dikenakan. Mereka beralasan, karena pakaian yang dikenakan saat melakukan dosa di waktu lain, tidak pantas lagi dikenakan ketika tawaf. Jadi ayat ini turun untuk melarang praktik tersebut dalam tawaf.[82]

Menurut Al-Qurṭubī, ayat tersebut turun untuk mengingatkan setiap Muslim mengenai pentingnya berpakaian yang bersih, baik, dan sopan ketika beribadah kepada Allah SWT dalam masjid. Al-Qurṭubī menambahkan bahwa ayat ini juga merupakan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan, kesopanan, dan kesehatan yang diterapkan dalam semua aspek kehidupan manusia.[83]

Sedangkan Sa`id Al- Qasimī, mengemukakan bahwa ada beberapa poin penting yang terkandung dalam ayat di atas yaitu, *Pertama*, perintah untuk berpakaian bersih, indah, dan sopan. *Kedua*, menekankan pola makan dan minum yang teratur dan tidak berlebih-lebihan. *Ketiga*, larangan berlebih-lebihan dalam berpakaian. *Keempat*, menekankan kebersihan dan kerapihan dalam berpakaian ketika beribadah. *Kelima*, menekankan kebersihan, kerapihan, dan kesopanan dalam berpakaian ketika berinteraksi sosial dengan masyarakat.[84]

Berdasarkan kedua penafsiran terhadap Surah al-A`rāf/7: 31, maka lingkungan pendidikan yang bersih dan sehat dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an menjadi keharusan direalisasikan sebagai bukti ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT. Sedangkan cara pertama dan utama yang perlu dilakukan agar terwujud lingkungan pendidikan yang bersih dan sehat yaitu dengan berpakaian yang bersih dan

---

[82] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* ..., hal. 204.

[83] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 3, ..., hal. 90.

[84] Muḥammad Jamāluddin bin Muḥammad Sa`id Al-Qasimī, *Maḥāsin al-Ta`wīl, Jilid 5*, ..., hal. 76.

sopan; makan dan minum dengan yang halal dan bergizi; dan tidak berlebih-lebihan dalam pakaian dan makanan.

Selain bersih dan sehat, lingkungan pendidikan juga harus protektif yaitu lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dapat melindungi peserta didik dari kekerasan fisik dan psikis atau segala perilaku jahat yang menyakitkan dan merugikan. Lingkungan pendidikan yang protektif seperti ini akan mendukung perkembangan fisik, psikis, dan intelektual, emosional, dan moral bagi peserta didik.[85]

Salah satu contoh ayat yang memungkinkan untuk dikatakan sesuai dengan upaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang protektif yaitu Surah al-Taḥrīm/66: 6.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Taḥrīm/66: 6)

Berdasarkan beberapa sumber tafsir yang menjelaskan ayat di atas, dapat dikatakan bahwa secara umum turunnya ayat tersebut terkait dengan perintah Allah SWT kepada setiap orang yang beriman untuk menjaga diri sendiri dan keluarganya dari segala bentuk perbuatan yang mengakibatkan mereka disiksa oleh Allah SWT di akhirat dalam neraka.[86]

Secara khusus tafsiran Surah al-Taḥrīm/66: 6 menurut Jalāluddīn Al-Maḥallī dan Jalāluddīn As-Suyūtī, yaitu bahwa ayat tersebut menekankan tanggung jawab setiap orang beriman baik secara individu maupun kolektif keluarga agar saling mengingatkan dalam kebaikan serta saling memberikan pengajaran atau pendidikan yang baik guna menghindari perbuatan buruk yang mengakibatkan disiksa di neraka.[87] Sedangkan menurut Al-Qurṭubī, yaitu bahwa secara khusus Surah al-Taḥrīm/66: 6 menekankan tanggung jawab setiap orang tua dan guru sebagai pendidik untuk memberikan pengajaran dan bimbingan yang benar kepada anak-

[85] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 242.

[86] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* ..., hal. 209. Lihat juga: Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an* ..., hal. 585.

[87] Jalāluddīn Al-Maḥallī dan Jalāluddīn As-Suyūtī, *Tafsīr Jalālain,* ..., hal. 256.

anak mereka.[88] Adapun menurut Ibnu Kathīr, yaitu bahwa ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya menjaga diri dan keluarga dari perbuatan buruk dengan memperhatikan pendidikan agama bagi dirinya sendiri dan juga bagi anak-anaknya.[89]

Atas dasar ketiga penafsiran terhadap Surah al-Taḥrīm/66: 6 di atas, maka ayat tersebut secara implisit bisa dikatakan mendorong setiap Muslim berusaha melindungi anak-anaknya dari segala macam bentuk perbuatan buruk. Artinya juga bahwa lingkungan pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) mendorong setiap guru untuk tidak melakukan perbuatan buruk terhadap peserta didik dan bersikap protektif melindungi peserta didik dari segala bentuk kekerasan atau perbuatan buruk.

Hasil analisis ini membuktikan pandangan teori belajar behavioristik yang menyatakan lingkungan pendidikan sebagai faktor utama tercapainya tujuan pendidikan. Artinya bahwa lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan protektif sangat mempengaruhi pembentukan perilaku peserta didik yang dapat diamati dan diukur sehingga kemudian perilaku peserta didik tersebut menjadi baik dalam kesehariannya serta membentuk karakter yang baik.[90]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, dan protektif merupakan aspek penting bagi Sekolah Ramah Anak (SRA) dan diafirmasikan Al-Qur`an, sehingga mewujudkannya menjadi sebagian dari iman dan termasuk kegiatan yang bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Adapun cara untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, dan protektif dalam Al-Qur`an yaitu, dengan berpakaian yang bersih dan sopan; makan dan minum dengan yang halal dan bergizi; tidak berlebih-lebihan dalam pakaian dan makanan; dan melindungi peserta didik dari perbuatan buruk.

4. Menanamkan Kepedulian dan Berbudaya Lingkungan Hidup

Pembahasan pada anak sub bab ini juga menggunakan teori ideologi pendidikan Islam dan teori belajar behavioristik sebagai pendukungnnya. Pembahasan tentang menanamkan kepedulian dan berbudaya lingkungan hidup kepada peserta didik ini merupakan aspek penting dalam pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) guna mewujudkan generasi penerus di masa depan yang peduli terhadap lingkungan serta dapat berperan secara aktif

---

[88] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Bairūt: Muassasah al-RisÄlah, 2006, Jilid 20, hal. 201.

[89] Isma`īl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 15, ..., hal. 280.

[90] Deni Hardianto, *Paradigma Teori Behavioristik dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran,* ..., hal. 120.

dalam pelestariannya.[91] Upaya ini merujuk pada konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) yang merupakan sekolah atau tempat pendidikan dengan salah satu programnya yaitu merealisasikan kondisi sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup.[92]

Beberapa langkah yang perlu dilakukan agar kepedulian dan berbudaya lingkungan hidup ini tertanam dalam peserta didik, yaitu, *Pertama*, memasukan pendidikan peduli dan budaya lingkungan hidup di kurikulum. *Kedua*, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan pelestarian lingkungan. *Ketiga*, membiasakan peserta didik untuk melakukan tindakan peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya; membawa botol minum sendiri dari rumah; menggunakan air secara hemat; dan hemat penggunaan listrik. *Keempat*, mengajak komunitas sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi peduli lingkungan. *Kelima*, menciptakan lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bersih, sehat, dan hijau. *Keenam*, memanfaatkan teknologi guna memberikan pelajaran kepada peserta didik terkait peduli lingkungan. *Ketujuh*, memberikan pengalaman langsung terkait peduli lingkungan kepada peserta didik seperti berkunjung ke taman nasional atau tempat konservasi.[93]

Bagi paradigma pendidikan Islam yang humanisme teosentris semua langkah kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan bagian yang terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menegaskan harus adanya keseimbangan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan yang tugasnya menjaga, memelihara, serta melestarikan alam semesta (lingkungan hidup). Tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup termasuk juga di antaranya adalah memperlakukan lingkungan hidup dengan baik, penuh hormat, dan tidak merusaknya.[94]

Jadi menjaga, memelihara, serta melestarikan lingkungan hidup sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Sedangkan merusak lingkungan hidup dianggap kemaksiatan atau ketidaktaatan kepada Allah SWT. Dari sinilah perspektif Al-Qur`an terhadap upaya menanamkan

---

[91] Hadi Suryanto dan Ety Youhanita, "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak," dalam *Jurnal Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat,* Vol. 1 No. 4, Tahun 2022, hal. 247.

[92] Ratnasari, *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017, hal. 67.

[93] Lily Barlia, *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*, Subang: Royyan Press, 2008, hal 109.

[94] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 302.

kepedulian dan berbudaya lingkungan hidup dikemukakan dengan merujuk pada Surah al-Rūm/30: 41, sebagai berikut.

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (al-Rūm/30: 41)

Menurut ¯ Al-Marāgī dalam *Tafsīr Al- Marāgī,* ayat di atas mengandung beberapa poin penting yaitu, *Pertama*, kerusakan lingkungan yang terjadi seperti banjir, longsor, kekeringan, atau gempa bumi akibat dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab seperti perusakan lingkungan, eksploitasi sumber alam, ketidakadilan, atau perang. *Kedua*, penyebab kerusakan lingkungan, karena perbuatan tangan manusia maksudnya adalah karena manusia seringkali bertindak yang melampaui batas. *Ketiga*, menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari ketaatan dan merusaknya merupakan bagian dari kemaksiatan. *Keempat*, ajakan bertaubat kepada Allah SWT.[95]

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, juga menyatakan bahwa kerusakan yang terjadi di darat atau di laut seperti polusi, kerusakan ekosistem, bencana alam, atau konflik adalah akibat dari perilaku manusia yang buruk merusak lingkungan dan bersikap tidak bijaksana dalam mengelola sumber daya alam.[96]

Di antara perilaku yang bijaksana terhadap alam yaitu seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk melestarikan sumber daya air dan tidak boros penggunaannya serta tidak menyia-nyiakan. Misalnya sabda beliau terkait hal ini yakni: "لاَ تسُرفُوا الْمَاءَ وَإِن تجَارَة الأَرْض بِالمَاءِ" yang artinya, "*Janganlah menyia-nyiakan air, meskipun bumi memperdagangkan air*". Larangan ini berhubungan dengan penggunaan air ketika berwudhu yang dijelaskan lagi dalam hadis, "لَا تُسْرِفْ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَفِي الْوُضُوْءِ إِسْرَافٌ؟ قَالَ: نَعَمْ وَفِي كُلِّ شَيْءٍ إِسْرَافٌ". Sedangkan Nabi Muhammad SAW dalam menggunakan air cukup seperlunya saja sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut.

[95] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī,* Jilid 7, ..., hal. 123.

[96] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Volume 10, ..., hal. 96.

عَنْ أَنَس رَضِى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ، إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ. [97]

Dari Anas RA berkata, Nabi Muhammad SAW biasa berwudhu dengan satu mud air dan mandi dengan satu sha' sampai lima mud air. (HR. Muslim)

Hadis di atas menekankan penggunaan air yang bersifat seperlunya sebagaimana Nabi contohkan. Satu *mud* (0,688 liter), ketika berwudhu dan satu *sha`* (2,752 liter) sampai lima *sha`* (3,44 liter) untuk mandi. Ini merupakan sebagian kecil dari sikap Nabi yang bijaksana dalam mengelola sumber daya alam alam demi terpeliharanya kelestarian dan keseimbangan alam.

Adapun Ahmad Munir dalam *Tafsir Tarbawi* menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mengecam keras perilaku yang dapat merusak lingkungan hidup sebagaimana yang disinggung dalam Surah al-Rūm/30: 41 tersebut. Oleh karena itu penting sekali menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter baik terhadap lingkungan. Menanamkan sikap peduli ini dengan cara mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai kebersihan; penghormatan terhadap alam atau lingkungan hidup; serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.[98]

Hasil analisis ini membuktikan pandangan teori belajar behavioristik yang berasumsi bahwa belajar sebagai perilaku yang dilatih pembentukannya oleh lingkungan, karena adanya hubungan antara stimulus dan respon. Artinya bahwa lingkungan sekolah yang menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup dapat mempengaruhi serta melatih peserta didik untuk melakukan sikap atau perilaku yang melindungi dan melestarikan lingkungan hidup.[99]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur`an menekankan sekali kepedulian terhadap lingkungan hidup sehingga manusia sebagai khalifah atau wakil Allah SWT di bumi ini bertanggung jawab memelihara sepenuhnya. Memelihara lingkungan hidup berarti mentaati Allah SWT, sedangkan merusaknya berarti mendurhakai Allah SWT. Dengan ideologi pendidikan Islam ini dapat membentuk karakter

---

[97] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, ..., hal. 301.

[98] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 312.

[99] Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018, hal. 14.

peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang memiliki sikap peduli dan berbudaya lingkungan hidup.

5. Memenuhi Perlindungan Hak-hak Anak

Rumusan memenuhi perlindungan hak-hak anak merujuk pada konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berupaya menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak dasar anak yang meliputi hak untuk tumbuh berkembang secara baik dan sempurna baik fisik maupun psikisnya, hak didengar pendapatnya, hak untuk memperoleh identitas, hak beribadah berdasarkan keyakinannya, hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh pelayanan kesehatan, hak diasuh oleh orang tuanya sendiri, hak dilindungi dari kekejaman, hak untuk memperoleh keadilan, dan hak memperoleh perlindungan khusus sesuai ketentuan hukum yang adil.[100]

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bersifat memenuhi perlindungan hak-hak anak di atas, jika terintegrasi dengan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris), maka sistem pendidikannya berlandaskan kepada ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta). Pilar humanisasi dalam teori ini bersifat komprehensif pandangannya terhadap perlindungan hak-hak anak yang meliputi penekanan terhadap penghormatan martabat anak, pemenuhan hak-hak dasarnya, serta perlindungan sepenuhnya dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi.[101] Semua bentuk perlindungan yang dapat terpenuhi bagi anak atau peserta didik merupakan salah satu di antara prinsip dasar ditegakkannya hukum Islam yaitu untuk menjaga atau memelihara keturunan.[102]

Memelihara keturunan atau menjamin kelangsungan hidup anak yang juga termasuk prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) terkandung dalam Surah al-Isrā`/17: 31.

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (al-Isrā`/17: 31)

---

[100] *S*afa Kaypak and Armagan Ucar, "Child Friendly Cities for Realization Fo Children's Right," dalam *International Journal of Academic Values Studies*, Vol. 4, No. 18, Tahun 2018, hal. 29.

[101] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, ..., hal. 223.

[102] Fathi al-Duraini, *al-Manahij al-Ushûliyyah fi Ijtihâd bi al-Ra'yi fi al-Tasyri',* Damaskus: Dar al-Kitab al-Hadits, 1975, hal. 28.

Ayat tersebut di atas sebab turunnya adalah sebagai jawaban keras terhadap kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah pada masa lalu yang seringkali membunuh anak perempuan mereka atau sering kali mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka yang baru dilahirkan, karena takut miskin dan tidak mampu memberi makannya.[103] Padahal semua anak berhak memperoleh kehidupan. Sedangkan kewajiban orang tua adalah memeliharanya dan membesarkannya. Satu contoh hadis di bawah ini menyebutkan beberapa hak anak yang harus dipenuhi orang tuanya.

عَنْ أَبِى قَتَادَة الأَنصَارى رَضىَ اللَّه عَنه، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلىَ النَّبِى صَلَّى اللَّه عَلَيه وَسَلَّمَ فَقَالَ: "يَا رَسُولُ اللَّه، مَا حَقَّ الْوَلَدُ عَلَى وَالِدِه؟ قَالَ: أَنْ تُعْطِيهِ اسْمًا طَيِّبًا، وَتَأْكُلُ مِنْ طَعَامِكَ قَبْلَ أَنْ يَأْكُل، وَتَلبسَه مِنْ طَيِّبكَ قَبْلَ أَنْ يَلْبِس، وَتُعَلمُه الْكِتَابَة إِذَا وَصَل إِليْكَ. [104]

Dari Abu Qatada Al-Ansari RA, dia berkata: "Seorang laki-laki mendatangi Nabi, semoga doa dan damai Allah besertanya, dan berkata: "Ya Rasulullah, apa haknya? seorang anak laki-laki dari bapaknya?" Beliau bersabda: Kamu harus memberinya nama yang baik, dan makanlah dari makananmu sebelum dia makan, dan kamu memberi pakaian yang baik, mengajarkannya tulisan (mendidiknya, jika itu sampai kepadamu. (HR. Aḥmad)

Surah al-Isrā`/17: 31 ini mengandung perintah Allah SWT kepada seluruh umat manusia untuk menjaga dan menghormati setiap kehidupan, terutama kehidupan seorang anak, karena sering kali mendapatkan perlakuan kasar, tidak adil, dan direndahkan. Ayat ini juga sebagai larangan membunuh anak, karena takut kemiskinan dan tidak mampu memberikannya makan.[105]

Sedangkan secara khusus ayat tersebut di atas juga menegaskan pendidikan akhlak atau moral tentang nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijunjungi tinggi. Mengajarkan pentingnya rasa empati, sikap adil, tanggung jawab, dan kasih sayang. Bahkan dari itu, ayat tersebut juga menegaskan penghormatan terhadap manusia dan kehidupannya serta hak-hak dasarnya. Setiap manusia, termasuk anak-anak atau peserta didik,

---

[103] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* …, hal. 201.

[104] Aḥmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām bin Hanbal*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1991, Jilid 5, hal. 219.

[105] TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an Al-Tafsīr Al-Mauḍūī Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik Seri 3,* ..., hal. 209.

memiliki hak untuk hidup, tumbuh berkembang, dilindungi, dihormati, dan dihargai dalam segala aspek kehidupan.[106]

Setiap peserta didik sebagai anak harus dihargai, dihormati, dan dikasih sayangi. Sikap kasih sayang terhadap peserta didik ini menjadi keharusan dilakukan dalam pendidikan Islam apabila merujuk pada hadis berikut.

عَنْ جَابِرٍ رَضِى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ، وَمَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُغْفَرْ لَهُ.[107]

Dari Jabir RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang tidak menunjukkan belas kasihan tidak akan diberi belas kasihan, dan siapa yang tidak menunjukkan belas kasihan tidak akan diampuni. (HR. Muslim)

Selanjutnya ideologi pendidikan Islam dengan pilar humanisasinya juga memiliki titik temu dengan prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menjamin semua hak anak untuk mendapatkan pendidikan secara manusiawi dan adil sehingga setiap anak dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan potensi dasar yang dimilikinya. Kesesuaian ini tercermin dalam Surah al-Isrā`/17: 70, sebagai berikut di bawah ini.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (al-Isrā`/17: 70)

Secara umum tafsir ayat ini yaitu Allah SWT memberikan kemuliaan kepada seluruh umat manusia dengan berbagai macam kelebihan yang diberikan kepadanya. Sedangkan secara khusus, ayat ini mengungkap kemuliaan atau kehormatan, karena lantaran Allah SWT telah memberikan bentuk fisik yang sempurna dan kemampuan berpikir sehingga menjadi

---

[106] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān, Jilid 6*, ..., hal. 234.

[107] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al- Bukhārī*, Juz 5, ..., hal. 122.

bangsa yang beradab serta berpendidikan. Begitulah alasan Ibnu Kathīr.[108] Alasan yang serupa disebutkan dalam *Tafsir Al-Muyassar*, yaitu manusia dimuliakan karena Allah SWT memberikan mereka kemampuan menggunakan akal pikiran dalam berbagai macam aspek kehidupan mereka.[109]

Jadi Surah al-Isrā`/17: 70 mengungkap kemuliaan manusia karena akal pikiran yang diberikan Allah SWT. Dengan akal pikiran inilah manusia menjadi beradab dan berpendidikan. Pada pemahaman ayat inilah landasan Islam yang normatif dan religius direlasikan terhadap hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan secara manusiawi dan adil sehingga setiap anak dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan potensi dasar yang dimilikinya menjadi manusia yang beradab dan berpendidikan.[110] Disinilah sikap Islam terhadap pendidikan yang berdasarkan Surah al-Isrā`/17: 70 dan pilar humanisasinya dengan tegas memberikan hak pendidikan sekaligus memberikan akses dan kesempatan memperolehnya. Pilar ini juga mengakui fitrah manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar sebagai pedoman dalam hidupnya sebagaimana disinggung dalam al-Rūm/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (al-Rūm/30: 30)

Ayat ini memerintahkan manusia agar tatap berada di jalan yang benar yaitu Islam sebagai fitrah diciptakannya.[111] Ayat ini juga menunjukkan pentingnya menegakkan agama dengan benar atau lurus melalui pendidikan yang tepat. Setiap orang cendrung mencari kebenaran demi kebahagiaan hidupnya. Memperoleh kebenaran melalui pendidikan sebagai fitrah harus dipenuhi haknya, begitulah landasan pendidikan Islam.[112]

---

[108] Isma`īl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 7, …, hal. 280.
[109] I`dād: Nukhbah min al-`Ulamā, *Tafsir Al-Muyassar*, …, hal. 207.
[110] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak,* ..., hal. 197.
[111] Ismaīl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qurān Aḷ-Aẓīm,* Jilid 12, …, hal. 250.
[112] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 156.

Agar fitrah peserta didik untuk mendapatkan kebenaran sejati dan kebahagian dalam hidupnya di kemudian hari terjamin, maka pendidikan Islam mengorientasikan guru uuntu memenuhinya dengan bimbingan intelektul, spiritual, dan moral. Disinilah peran guru terhadap peserta didik bagaikan orang tua terhadap anaknya yang dapat membentuk pribadi peserta didik memiliki karakter mulia. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yaitu:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.[113]

Telah menceritakan kepada kami (Zuhair bin Harb) telah menceritakan kepada kami (Jarir) dari (Al A'masy) dari (Abu Shalih) dari (Abu Hurairah) dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya secara kodrat, dan orang tuanya yang kemudian menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Nasrani. (HR. Muslim)

Hadis di atas menekankan pentingnya pendidikan bagi setiap anak yang terlahir selain mendapat hak dipelihara dengan kasih sayang dan juga diberikan pendidikan yang benar. Pendidikan yang benar diperoleh anak atas dasar apa yang diterima atau di ajarkan oleh orang tuanya atau gurunya. Oleh karena itu peran guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) sangat mempengaruhi pengetahuan yang diterima oleh peserta didik sehingga menjadi pribadi yang diharapkan pendidikan Islam yaitu pribadi yang berprilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa memenuhi perlindungan hak-hak peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Al-Qur`an merupakan aspek penting dalam upaya menjaga dan memelihara keturunan atau menjamin kelangsungan hidup mereka. Memenuhi perlindungan hak-hak mereka dalam segala aspek terutama hak untuk memperoleh kehidupan. Di dalamnya terkandung larangan membunuhnya, menyakitinya, dan menelantarkannya. Juga dalam hak hidupnya terdapat hak untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik serta hak memperoleh kebenaran sejati.

6. Perlakukan Nondiskriminatif

[113] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, ..., hal. 102.

Perlakuan nondiskriminatif dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) berpijak pada prinsip dasarnya sebagaimana yang terkandung dalam kebijakan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (RI) No. 8 Tahun 2014.[114]

Sedangkan dalam teori ideologi pendididkan Islam (humanisme teosentris), bahwa perlakuan nondiskriminatif merupakan aspek penting pendidikan yang dilandaskan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Dengan menerapkan ketiga prinsip ini, maka Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat menjadi tempat pendidikan yang ramah terhadap peserta didik, karena di dalamnya peserta didik merasa dihargai dan dihormati, dipenuhi haknya, serta didukung minat dan bakatnya.[115]

Mengintegrasikan dan menginterkoneksikan antara prinsip dasar nondiskriminatif dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan teori ideologi pendididkan Islam (humanisme teosentris), maka titik temu keduanya adalah pada upaya menghormati perbedaan latar belakang status sosial peserta didik dengan menghilangkan sikap diskriminatif dan menggantinya dengan sikap yang adil terhadap mereka.

Adapun berlaku adil terhadap setiap peserta didik dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sesuai dengan Surah al-Nisā`/4: 135.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُواْ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓاْ أَوْ تُعْرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (al-Nisā`/4: 135)

Sebab turunnya ayat di atas yaitu bahwa ketika ada orang kaya dan orang miskin berselisih kemudian mengadu kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah mendengarkan pengaduan mereka, ternyata Nabi membela

[114] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 197.

[115] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 297.

orang yang miskin, karena menurutnya tidak mungkin orang miskin dapat menzalimi orang kaya. Dalam kondisi seperti inilah ayat tersebut turun kepada Nabi untuk mengingatkannya agar tetap berlaku adil dalam memutuskan suatu perkara.[116]

Menurut `Abdurraḥmān bin Naṣir al- Sa`dī dalam *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān*, ayat ke-135 dari Surah al-Nisā`tersebut menegaskan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Setiap orang beriman harus berlaku adil kepada siapa saja baik kepada orang kaya maupun kepada orang miskin. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang hubungan pribadi, keluarga, atau kedudukan sosial tertentu. Selain itu juga ayat ini menekankan setiap orang beriman harus memberikan kesaksian yang jujur di dalam suatu perkara peradilan. Agar keadilan dapat ditegakkan dan kesaksian dilakukan secara jujur, maka harus menjauhkan diri dari keinginan atau kepentingan hawa nafsu.[117]

Sayyid Quṭb menambahkan bahwa ayat tersebut adalah panggilan yang kuat bagi orang-orang yang beriman untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan tanpa memandang kepentingan pribadi, hubungan pribadi, status sosial, dan status ekonomi. Juga menekankan pentingnya kesaksian yang jujur semata-mata diniatkan ikhlas karena Allah SWT. Keadilan dan kesaksian didasarkan pada niat tulus ikhlas karena Allah SWT, bukan karena mengikuti hawa nafsu atau kepentingan diri sendiri.[118] Penafsiran ini juga serupa dengan tafsir yang terdapat dalam *The Meaning of The Qur'an* karya Abu A`la Al-Maududi. Menurutnya ayat tersebut menegaskan keadilan sebagai prinsip utama yang harus ditegakkan dalam segala aspek.[119]

Dalam *Tafsir Tarbawi* disebutkan bahwa nilai-nilai keadilan sangat penting bagi pendidikan. Oleh karena itu nilai-nilai keadilan harus menjadi nilai yang utama dalam mengembangkan karakter peserta didik dan nilai-nilai keadilan tersebut dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Beberapa hal penting lain yang terkait dengan keadilan dalam pendidikan yaitu keadilan sebagai prinsip dasar hukum dan moral guru dalam mengajar; guru memberikan pengajaran kepada peserta didik secara

---

[116] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* …, hal. 213.

[117] `Abdurraḥmān bin Naṣir Al-Sa`dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān,* Kairo: Dār Ibnu Al-Jauzī, 1426 H/ 2005 M, Jilid 2, hal. 45.

[118] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān*, Jilid 3, ..., hal. 92.

[119] Abu A`la Al-Maududi, *The Meaning of The Qura'an*, Lahore: Islamic Publication, 1994, hal. 209.

adil; guru menilai dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara adil tanpa perlakuan diskriminatif; dan bersikap adil.[120]

Keadilan menjadi prinsip yang paling mendasar dalam Islam dan harus ditegakkan di dalam segala aspek kehidupan termasuk pada aspek pendidikan. Perintah mengegakkan keadilan juga terkandung dalam hadis berikut di bawah ini.

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فخَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. [121]

Apakah kamu meminta keringanan dalam penegakkan ketentuan Allah SWT?'. Nabi Muhammad SAW lantas berdiri kemudian bersabda, 'Sungguh kaum terdahulu yang sebelum kalian itu rusak dan hancur karena mereka tidak berlaku adil dalam menegakkan hukum ketentuan dari Allah SWT. Jika yang mencuri itu adalah orang yang terhormat atau terpandang, mereka tidak menegakkan hukum kepadanya. Namun, jika yang mencuri itu adalah orang biasa, maka kemudian mereka menghukumnya. Demi Allah, seandainya putriku, Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya pasti aku potong tangannya. (HR. Bukhārī)

Berdasarkan penjelasan di atas yakni yang mengintegrasikan dan menginterkoneksikan antara prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) dan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) dengan penafsiran terhadap Surah al-Nisā`/4: 135 juga dengan hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam rangka mewujudkan perlakuan nondiskriminatif terhadap peserta didik.

Sedangkan bentuk keadilan yang dapat diperoleh peserta didik di antaranya adalah perlakuan adil dalam proses pembelajaran; adil dalam penilaian; dan berlaku adil dalam sekolah maupun di luar sekolah. Adapun bersikap adil sebagai bentuk perlakuan nondiskriminatif serta nilai-nilai keadilan yang diajarkan kepada peserta didik bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang adil, berakhlak mulia, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

---

[120] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 312.

[121] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al- Bukhārī*, Juz 5, ..., hal. 291.

7. Apresiatif terhadap Anak

Apresiatif artinya bersifat apresiasi atau menghargai yang juga bersinonim dengan kata mengagumi, menghargai, diterima dengan baik, atau menyetujui. Jadi apresiatif terhadap anak dalam konteks pembahasan ini maksudnya adalah guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) memberikan pujian dan penilaian kepada anak sebagai peserta didik yang giat, aktif, atau berprestasi.[122] Memberikan apresiasi ini juga dilakukan guru Sekolah Ramah Anak (SRA) kepada peserta didik yang belajar dengan baik, dan yang berperilaku baik atau berakhlak mulia.[123]

Penjelasan tersebut di atas menjadikan apresiatif terhadap anak sebagai pendekatan yang menekankan begitu pentingnya sikap mengakui dan menghargai serta mendukung perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh anak. Beberapa hal penting yang terkait dengan penghargaan atau sikap apresiatif guru kepada anak sebagai peserta didik di antaranya yaitu, *Pertama*, menghargai dan menghormati setiap peserta didik secara individual dengan cara yang adil. *Kedua*, menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara penilaian yang poitif. *Ketiga*, menghargai nilai-nilai moral dan spiritual yang ditunjukkan peserta didik dengan pujian yang baik. *Keempat*, menghargai setiap komunikasi peserta didik dengan memberikan jawaban atau umpan balik secara positif. *Kelima*, menghargai kreativitas dan inovasi peserta didik dengan cara memberikan sarana dan prasarananya untuk bereksplorasi.[124]

Semua bentuk apresiatif terhadap anak sebagai peserta didik di atas secara humanis dan liberatif pada esensinya menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pendidikan, bukan menjadi objek yang pasif. Subjek aktif yang terus melakukan usaha belajar hingga memperoleh pencapaian yang berkualitas. Pencapaian yang diperoleh peserta didik tersebut harus dihargai, dihormati, dan dipuji secara tulus. Pujian guru yang tulus ini sebagai umpan balik yang bersifat konstruktif untuk terus mendorong peserta didik agar terus semangat berusaha dan belajar. Secara humanis dan liberatif, apresiatif terhadap peserta didik dilakukan tidak hanya untuk peserta didik yang berprestasi secara akademik, akan tetapi juga untuk peserta didik yang berprestasi dalam seni dan kreativitas serta untuk peserta didik yang bersikap positif atau berakhlak mulia.[125]

---

[122] R. H. Simarmata, " Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2020, hal. 86.

[123] Dimyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 206.

[124] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 298.

[125] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 271.

Jadi pendidikan yang liberatif titik tekan dalam apresiatif terhadap anak yaitu pemberdayaan peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Perannya yang aktif akan membentuk pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Kemudian semua karakter ini terbentuk atas dorongan semangat memeperoleh penghargaan dari guru, orang tua, masyarakat luas, dan selanjutnya mendapatkan kemuliaan dari Tuhan Yang Maha Pencipta.[126] Dari sinilah perspektif Al-Qur`an dikemukakan pada apresiatif terhadap anak.

Secara eksplisit memang Al-Qur`an tidak menyebutkan ayat mengenai apresiatif terhadap anak. Namun, secara implisit ada satu ayat yang memungkinkan untuk dikatakan sesuai yaitu Surah Luqman/31: 16, sebagai berikut di bawah ini.

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Luqman/31: 16)

Beberapa kandungan yang terdapat dalam ayat di atas yaitu, *Pertama*, nasihat penting bagi pendidikan agama yang mencakup pengajaran dan pembinaan akhlak mulia. *Kedua*, larangan menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang lain, karena sebagai kezaliman yang besar. *Ketiga*, pentingnya pendidikan agama guna memperkuat ketauhidan kepada Allah SWT.[127]

Ibnu Kathīr menegaskan pentingnya menyadari betapa luas pengetahuan Allah SWT yang meliputi segala sesuatu. Dengan pengetahuannya ini, perbuatan sekecil apapun seperti biji sawi pasti diketahui-Nya dan akan diperhitungkan oleh-Nya. Perbuatan yang baik akan diberikan pahala, sedang perbuatan buruk akan diberikan hukuman yang setimpal. Allah SWT yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Halus memberi peringatan bahwa tidak ada yang tersembunyi sekecil apapun

---

[126] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia, ...*, hal. 169.

[127] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān, Jilid 11, ...*, hal. 57.

dari-Nya. Kesadaran ini mendorong agar selalu semangat berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk.[128]

Perbuatan baik yang dilakukan akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya. Dalam konteks ini pembahasan ini, perbuatan baik yang dilakukan peserta didik akan dihargai, dihormati, atau dipuji. Kesadaran ini merupakan nasihat dan dorongan untuk semangat melakukan kebaikan, jika merujuk pada penafsiran terhadap Surah Luqman/31: 16 di atas. Sedangkan apresiasinya adalah pahala dari Allah SWT atau kemulian yang diberikan oleh-Nya. Adapun dalam pendidikan Islam yang bersifat humanis dan inklusif, apresiatif terhadap peserta didik merupakan pendekatan holistik yang komprehensif yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang saleh yaitu baik untuk dirinya dan baik juga untuk orang banyak.[129]

Dasar lain yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW yang menyinggung apresiatif terhadap peserta didik salah satu contohnya adalah sebagai berikut di bawah ini.

عَنْ عَبدِ اللَّهِ بْنِ الحَرِث قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُصِفُّ عَبدَ الله وَعُبَيدَ الله وَكَثِيرًا مِن بَنِي العَبَّاسِ ثُمّ يقول مَن سَبَقَ إِلَيّ فَلَهُ كذا وكذا قَالَ فَيَستَبِقُونَ إِلَيهِ فَيَقَعُونَ عَلى ظَهرِهِ وَصَدرِهِ فَيُقَبِّلُهُم وَيُلَزِّمُهُم.[130]

Dari Abdullah Bin Harst berkata: Pada suatu ketika Nabi Muhammad SAW membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, yaitu Al-Abbas. Kemudian, beliau bersabda, " Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu." Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan. (HR. Aḥmad)

Dari keterangan hadis di atas, maka dapat dipahami bahwa Nabi Muuhammad SAW memberikan apresiasi kepada anak pamannya yang berhasil terlebih dahulu sampai kepada beliau. Tentu saja apresiasi ini memberikan dorongan semangat bagi anak untuk mencapai keberhasilan. Apa yang dicontohkan Nabi ini sebagai bukti bahwa pendidikan Islam

---

[128] Ismaīl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 13, …, hal. 294.

[129] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 293. Lihat juga: Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 109.

[130] Aḥmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām bin Hanbal,* Jilid 5, …, hal. 118.

juga menekankan pentingnya sikap apresiatif terhadap peserta didik yang semestinya dilakukan oleh guru.[131]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa apresiatif terhadap anak sebagai peserta didik dalam lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk semangat belajar dan berprestasi. Bentuk apresiatif terhadap peserta didik dalam perspektif Al-Qur`an adalah pahala dari Allah SWT dan kemuliaan disisi-Nya. Kesadaran ini membentuk peserta didik yang memiliki karakter orang saleh secara individual dan saleh secara sosial.

B. Term Al-Qur`an yang Berhubungan dengan Guru Profesional

Pembahasan tentang term Al-Qur`an yang berhubungan dengan guru profesional pada sub bab ini merupakan bagian dari upaya menjawab rumusan masalah bagaimana profesionalisme guru Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an. Teori yang digunakan untuk menganalisisnya yaitu teori *soft skills* dan *hard skills*. Sedangkan teori pendukungnya adalah teori *seven essentials life skills*, teori komunikasi, dan teori pengembangan kurikulum.[132] Semua teori ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa profesionalisme guru ramah anak adalah pribadi guru yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, inklusif, dan kompeten.

Sedangkan rujukan pembahasannya adalah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab III, Pasal 7, Poin (b) yang menyebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan atas komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.[133]

Pembahasannya juga merujuk pada konsep guru profesional yang mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

---

[131] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 105.

[132] T. Susanto, *Soft Skill Sukses di Dunia Kerja*, Jakarta: PT Suka Buku, 2012, hal. 56. Lihat juga: Programme on Mental Health World Health Organization Geneva 1997, *Life skills Education for children and adolescents in schools: Introduction and Guidelines to facilitate the Development and Implementation of Life Skills Programes*, Geneva: WHO, 1994, hal. 2. Juga baca: Richard West, Lynn H.Turner, *Introduction Communication Theory: Analysis and Aplication*, edisi 3, Asia: Mc Graw Hill, 2008, hal.5. Dan baca: Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 271.

[133] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, ..., hal. 2-6.

profesional, dan kompetensi sosial.[134] Rujukan lainnya yaitu konsep guru profesional yang dimaknai sebagai guru yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, berketerampilan mengajar, bersikap humanis, dan bersikap kooperatif dengan komunitas sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat secara baik.[135]

Term Al-Qur`an yang relevan dengan profesionalisme guru berkaitan erat dengan konsep *itqan*, yakni sikap sempurna, teliti, dan profesional dalam menjalankan amanah. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut di bawah ini.

عَنْ عَايِشَةَ أُمّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِى اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يتقنَه .[136]

Dari Aisyah RA dari Nabi Muhammad SAW bahwasanya beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT menyukai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan maka ia menguasainya". (HR. Muslim)

Hadits ini menekankan pentingnya kualitas dan keahlian dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks guru profesional, ini mengisyaratkan bahwa seorang pendidik harus tidak hanya memahami materi ajar tetapi juga menerapkan metode yang sesuai, menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta didik, serta mencerminkan akhlak mulia. Kaitannya dengan hadis tersebut, profesionalisme guru mencakup upaya terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi diri dalam pengajaran dan pengelolaan pendidikan. Salah satu prinsip etika dalam pendidikan adalah ikhlas dan profesional dalam mengemban tugas, termasuk memberikan yang terbaik kepada murid dengan penuh kesungguhan. Guru yang profesional akan menjadi teladan dalam menanamkan nilai itqan kepada murid-muridnya, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat dengan keunggulan dan keteladanan.[137]

Adapun pembahasa mengenai term Al-Qur`an yang berhubungan dengan guru profesional pada sub bab ini meliputi term *mudarris* (مدرّس); term *mu`allim* (معلّم); term *murabbi* (مربّي); term *muaddib* (مؤدّب); term *mundzir*

---

[134] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014, hal. 89.

[135] M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, " Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," dalam *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 12. No. 1, Tahun 2015, hal. 22.

[136] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, no. hadis 1955, ..., hal. 102.

[137] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Etika Guru dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 112.

(منذر); dan term *muzakki* (مزكّى). Semua term tersebut dalam kajian pendidikan Islam memiliki makna dan peran yang berbeda-beda. Secara garis besar dapat dijelaskan terkait semua term atau istilah tersebut beserta fungsinya dalam pembelajaran yaitu bahwa guru dalam fungsinya sebagai *mudarris* (مدرّس) bertugas menyampaikan materi pelajaran secara sistematis, mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Peran mudarris menitikberatkan pada transfer ilmu pengetahuan secara intelektual.[138] Berikutnya term *mu`allim* (معلّم), fungsi ini lebih luas daripada mudarris, karena tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mu'allim berperan sebagai sumber ilmu dan pembimbing spiritual.[139]

Kemudian term *murabbi* (مربّى), menekankan pada pengembangan akhlak, moral, dan spiritual peserta didik. Seorang *murabbi* (مربّى) bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian islami siswa melalui teladan yang baik.[140] Selanjutnya term *muaddib* (مؤدّب), berfokus pada pembentukan perilaku dan adab siswa, agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam.[141] Sedangkan term *mundzir* (منذر), fungsi ini, guru mengingatkan siswa tentang pentingnya menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia dan akhirat. Adapun term *muzakki* (مزكّى), guru berfungsi membantu peserta didik memurnikan hati dan jiwa mereka dari sifat-sifat tercela, serta menanamkan nilai-nilai kebajikan dan keikhlasan dalam hidup.[142]

Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing yang lebih terperinci dan terkorelasi dengan ayat-ayat Al-Qur`an.

1. Term *Mudarris* (مدرّس),

Secara etimologis, dalam bahasa Arab term *mudarris* (مدرّس) artinya mengajar atau memberi pelajaran. Term ini berasal dari kata *darasa* (درّس) yang berarti belajar, mempelajari, atau mengkaji.[143] Term *mudarris* (مدرّس)

---

[138] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 45.

[139] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 78.

[140] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 112.

[141] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991, hal. 32.

[142] M. Natsir, *Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 154.

[143] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: t.p., 1984, hal. 379.

tidak dibahas secara eksplisit oleh Al-Raghīb Al-Aṣfahānī dalam *Mujam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* karena term ini munculnya dalam tradisi keilmuan Islam, bukan dari terminologi Al-Qur`an. Term *mudarris* (مدرّس) juga secara spesifik dan eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur`an, namum secara implisit muncul dalam bentuk-bentuk lain dengan derivasinya misalnya dalam bentuk kata kerja sebagaimana yang terkandung dalam surah Āli `Imrān/3: 79; Surah al-An`ām/6: 105; Surah al-A`rāf/7: 169; Surah Saba/34 :44; dan Surah al-Qalam/68: 37.[144]

Pengertian *mudarris* (مدرّس) secara terminologis menurut Azzumardi Azra, yaitu seorang tenaga pengajar yang tugasnya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara formal. Term ini menurutnya fokus pada aspek akademis dan intelektual yang dalam menjalankan tugasnya menggunakan metode pengajarannya secara baik, sistematis, dan tepat terstruktur. Jadi singkatnya tanggung jawab *mudarris* (مدرّس) terhadap peserta didik yaitu memastikan bahwa peserta didik memahami isi materi pelajaran dan mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan.[145]

Sedangkan menurut Dudung Abdurrahman, term *mudarris* (مدرّس) juga menjadikan guru sebagai pengajar ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara formal. Hanya saja beliau menambahkan bahwa peran *mudarris* bukan sekedar menyampaikan materi pembelajaran atau pengetahuan, akan tetapi juga berperan mengawasi dan mengevaluasi perkembangan akademis yang dicapai peserta didik.[146] Secara garis besar konsep ini berpijak pada teori pengembangan kurikulum yang berkeyakinan bahwa memusatkan pengembangan dan peningkatan kurikulum pendidikan dapat dilakukan secara baik oleh guru profesional. Teori pengembangan kurikulum ini sesuai dengan profesionalisme guru pada aspek *hard skills* dalam bentuk kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.[147] Adapun menurut Ahmad Thib Raya, pengertian *mudarris* (مدرّس) itu selain mengajar ilmu pengetahuan kepada peserta didik, juga memberikan motivasi kepada mereka.[148]

Dengan demikian, maka term *mudarris* (مدرّس) menggambarkan seorang guru yang berperan mengajarkan ilmu pengetahuan secara formal dengan metode yang tepat dan terbaik serta bertanggung jawab penuh atas

---

[144] Muḥammad Fūaḏ Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur`ān Al-Karīm,* Qāhirah: Dār al-Haḏīth, 1422 H/2001 M, hal. 103-105.

[145] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, …, hal. 23.

[146] Dudung Abdurrahman, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001, hal. 54.

[147] Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik),* ..., hal. 275.

[148] Disampaikan kepada penulis saat sidang tertutup disertasi Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta secara daring tanggal 17 Oktober 2024.

pemahaman pengetahuan peserta didik dan perkembangan intelektualnya. Dari sinilah perspektif Al-Qur`an terhadap term *mudarris* (مدرّس), mengajarkan ilmu pengetahuan dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dikemukakan. Adapun term *mudarris* (مدرّس), mengajarkan ilmu pengetahuan dan memotivasi ini secara implisit terkandung dalam Surah al-Baqarah/2: 151.

Term *mudarris* (مدرّس) memang secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur`an, namun demikian secara implisit ada satu ayat yang mencerminkannya sebagaimana yang diungkap oleh Azyumardi Azra dalam buku *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ayat yang dimaksud yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 151.[149] Ayat ini dibahas sebagai dasar perspektif Al-Qur`an terhadap term *mudarris* (مدرّس).

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (al-Baqarah/2: 151)

Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī mengemukakan bahwa Surah al-Baqarah/2: 151 tersebut di atas menegaskan bahwa Allah SWT telah mengutus seorang Rasul yang bernama Nabi Muhammad SAW dari kaum mereka sendiri. Sedangkan fungsi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW kepada mereka yaitu, *Pertama*, guna membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah SWT. *Kedua*, guna membersihkan jiwa mereka. *Ketiga*, guna mengajarkan kepada mereka hikmah (sunnah). Secara garis besar titik tekan penafsiran Al-Ṭabarī, yaitu pentingnya *tazkiyah nafs* sebagai proses pembersihan jiwa seseorang dengan cara pengajaran atau pendidikan dari Nabi Muhammad SAW.[150]

Sedangkan bagi Ibnu Kathīr, ayat tersebut menegaskan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW guna untuk membacakan kepada kaumnya ayat-ayat Allah SWT; guna untuk mensucikan jiwa seluruh umatnya dari perbuatan syirik dan maksiat kepada Allah SWT; dan juga guna

[149] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 223.

[150] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Jilid 1, ..., hal. 90.

mengajarkan Al-Qur`an dan Sunnah. Titik tekan penafsirannya juga sama dengan Al-Ṭabarī yaitu menyatakan betapa pentingnya pendidikan dalam agama Islam yang meliputi pendidikan *ilahiyah* ketuhanan yang bedasarkan Al-Qur`an serta pendidikan *amaliah* dalam ibadah kepada-Nya.[151]

Adapun Al-Qurṭubī, menekankan ayat ini kepada empat tugas utama dan mulia Nabi Muhammad SAW yaitu, *Pertama*, membacakan kepada umatnya ayat-ayat Allah SWT. *Kedua*, mensucikan jiwa umatnya dari perilaku syirik. *Ketiga*, mengajarkan kepada umatnya Al-Qur`an dan Sunnah. *Keempat*, memberikan petunjuk kebenaran kepada umat Islam. Titik tekan penafsirannya adalah pada pengajaran mendalam atau pendidikan bermutu mengenai Al-Qur`an dan hikmah atau Sunnah serta pengajaran praktis untuk beribadah kepada Allah SWT dalam keseharian.[152]

Berdasarkan penafsiran ketiga mufassir tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa Surah al-Baqarah/2: 151 mengandung misi diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yaitu mengajarkan ayat-ayat Al-Qur`an dan Sunnah serta tata cara praktis ibadah kepada Allah SWT sehingga kemudian menjadi pembersih jiwa seluruh umatnya dari segala perbuatan buruk dan dosa. Jadi ayat tersebut menekankan pentingnya pengajaran atau pendidikan bagi umat manusia, baik pendidikan intelektual, spiritual, maupun pendidikan moral. Semua pengajaran ini menuntut kemampuan berkomunikasi sebagaimana yang menjadi keyakinan dalam teori komunikasi. Teori ini sesuai dengan profesionalisme guru pada aspek *soft skills* dalam bentuk kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.[153]

Dengan pendidikan dan pengajaran, maka berbagai macam kebaikan dapat diperoleh. Seorang guru yang mengajar ilmu pengetahuan berarti dia telah menunjukkan kebaikan kepada peserta didiknya. Motivasi ini terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut.

عَنْ ابن مَسْعُوْدٍ رَضِى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم : ‘‘مَنْ دَلّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ. [154]

---

[151] Ismaīl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 1, …, hal. 80.

[152] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 1, ..., hal. 70.

[153] Richard West, Lynn H.Turner, *Introduction Communication Theory: Analysis and Aplication*, …, hal.5.

[154] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, no. hadis 18, ..., hal. 102.

Dari Ibnu Mas'ūd RA, beliau berkata: Rasūlullāh SAW bersabda: Barangsiapa yang menunjukkan seseorang kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala kebaikan seperti pahala orang yang melakukannya tersebut. (HR. Muslim)

Dalam hadis di atas secara umum menyebutkan seseorang yang menunjukkan kebaikan, tapi secara khusus bisa termasuk di dalamnya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan sebagaimana yang dilakukan oleh seorang guru. Dengan demikian, maka seorang guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai *mudarris* (مدرّس), mengajarkan ilmu pengetahuan berarti juga menunjukkan kebaikan kepada peserta didiknnya. Kebaikan yang ditunjukkannya dalam pengajaran yaitu ilmu pengetahuan yang mencakup pendidikan intelektual, pendidikan spiritual, dan pendidikan moral. Pendidikan intelektual dengan mengajarkan Al-Qur`an dan Sunnah. Pendidikan spiritual dengan cara pengajaran untuk membersihkan jiwa dari segala macam perbuatan buruk dan maksiat. Pendidikan moral dengan keteladanan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur`an dan Sunnah. Semua bentuk pengajaran ini selaras dengan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[155]

Hasil dari analisis tersebut di atas membuktikan pandangan teori *soft skills* dan *hard skills* yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kompetensi akademik yang diperoleh secara formal dalam pendidikan, namun profesionalisme guru juga membutuhkan kemampuan kepribadian dan sosial seperti kemampuan dalam bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi; kemampuan memberikan bimbingan spiritual dan moral; serta kemampuan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya.[156] Jadi guru profesional dikatakan berhasil apabila mampu menyatukan *hard skills* yang diperolehnya dari jalur formal pendidikan dengan *soft skills* yang dimilikinya secara baik dan optimal dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.[157]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa term *mudarris* (مدرّس) dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah seorang pendidik atau seorang guru profesional selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara formal dengan menggunakan metode pengajaran yang sistematis dan terstruktur sehingga menjadikan

---

[155] Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019, hal, 16.

[156] T. Susanto, *Soft Skill Sukses di Dunia Kerja*, ..., hal. 577.

[157] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, Jakarta: Kantor Akuntan Publik Syarief Basir dan Rekan, 2011, hal. 29.

peserta didiknya memiliki kecerdasan secara intelektual, spiritual, dan bermoral dalam berinteraksi sosial, juga memotivasi peserta didiknya untuk meningkatkan kualitas pengetahuannya.

2. Term *Mu`allim* (معلّم),

Secara etimologis, dalam bahasa Arab term *mu`allim* (معلّم) artinya mengajar atau memberikan pengetahuan. Term ini berasal dari kata *`allama* (علّم) yang berarti mengetahui atau memahami.[158] Dalam *Mu`jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* term *mu`allim* (معلّم) dimaknai sebagai orang yang mengajarkan ilmu atau memberikan pengetahuan agama Islam.[159] Term *mu`allim* (معلّم) secara spesifik dan eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur`an, namum secara implisit muncul dalam bentuk-bentuk lain dengan derivasinya yang disebutkan dalam jumlah yang cukup banyak diantaranya adalah seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 31, 102, 103, 118, 151, dan 282; Surah Āli `Imrān/3: 7, 18, dan 113; Surah al-Nisā`/ 4: 43; Surah al-Mujādilah/58: 11; Surah al-Jumu'ah/62: 2; dan Surah al-Zumar/39: 9.[160] Masih banyak lagi contoh lainnya yang belum disebutkan.

Menurut Al-Aṣfahāni, kata *mu`allim* (معلّم) berasal dari akar kata علم yang berarti pengetahuan atau ilmu. Derivasi kata ini dalam Al-Qur'an digunakan dalam berbagai bentuk seperti عَلَّمَ (mengajarkan) dan يُعَلِّمُ (mengajarkan/mendidik). Dalam konteks ini, *mu`allim* (معلّم) merujuk pada seseorang yang memiliki peran sebagai pengajar atau pemberi ilmu. Contoh ayat yang menyebut derivasi kata kata *mu`allim* (معلّم) adalah seperti pada Surah Al-Baqarah/2: 231.[161]

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. (Al-Baqarah/2: 231)

---

[158] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., hal. 279.

[159] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mu`jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān, ...,* hal. 249.

[160] Muḥammad Fūaḏ Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur`ān Al-Karīm,* ..., hal. 201-220.

[161] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mu`jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān, ...,* hal. 249.

Pengertian *mu`allim* (معلّم) secara terminologis menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yaitu seorang guru yang tugasnya bukan sekedar mengajar ilmu pengetahuan akademis secara formal, tetapi lebih dari itu juga berperan membentuk karakter peserta didik yang beradab sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Beberapa peran dan tugas penting sebagai *mu`allim* (معلّم) yang disebutkan oleh Al-Attas yaitu, *Pertama*, peran *mu`allim* (معلّم) sebagai pengajar ilmu yang bermanfaat kepada peserta didik yang meliputi ilmu pengetahuan umum yang bersifat duniawi dan ilmu agama Islam yang bersifat ukhrawi. *Kedua*, peran *mu`allim* (معلّم) sebagai pembimbing moral dan spiritual kepada peserta didik dengan cara memberikan contoh yang baik sehingga peserta didik berakhlak mulia. *Ketiga*, tugas *mu`allim* (معلّم) menanamkan adab atau tata krama kepada peserta didik yang meliputi adab kepatuhan kepada Allah SWT; adab menghormati orang tua dan guru; serta adab menghormati orang lain.[162]

Sedangkan menurut Muhammad Syarif, pengertian *mu`allim* (معلّم) adalah seorang guru yang tugasnya melebihai dari sekedar mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga memberi bimbingan moral dan spiritual. Tanggung jawabnya terhadap peserta didik meliputi mendidik, mengajar, membimbing, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga menjadi individu yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Adapun peran penting *mu`allim* (معلّم) yang disebutkan oleh Syarif yaitu, *Pertama*, *mu`allim* (معلّم) berperan sebagai pemberi ilmu pengetahuan umum yang bersifat duniawi dan ilmu agama Islam yang bersifat ukhrawi kepada peserta didik. *Kedua*, *mu`allim* (معلّم) berperan sebagai pembentuk karakter atau akhlak mulia kepada peserta didik. *Ketiga*, *mu`allim* (معلّم) berperan sebagai pembimbing spiritual keagamaan Islam bagi peserta didik. *Keempat*, *mu`allim* (معلّم) berperan sebagai contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. *Kelima*, *mu`allim* (معلّم) berperan sebagai pembina hubungan sosial dalam berinteraksi dengan peserta didiknya. *Keenam*, *mu`allim* (معلّم) berperan sebagai pengembang potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik. *Ketujuh*, *mu`allim* (معلّم) berperan sebagai pengarah dan penghantar keberhasilan di dunia dan akhirat bagi peserta didik.[163]

---

[162] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 18.

[163] Muhammad Syarif, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 67.

Dari pengertian pengertian *mu`allim* (معلّم) tersebut di atas, maka ditemukan perbedaaan antara *mu`allim* (معلّم) dengan *mudarris* (مدرّس) yaitu bahwa *mu`allim* (معلّم) adalah orang yang mengajarkan ilmu atau pengetahuan, dan dalam pendidikan Islam, ia dianggap sebagai orang yang memberikan pengajaran yang lebih berfokus pada transfer ilmu yang bersifat teoritis.[164] Sedangkan *mudarris* (مدرّس) yaitu orang yang mengajarkan atau memberikan pelajaran, terutama dalam pengajaran formal seperti di madrasah atau sekolah-sekolah Islam. Peran mudaris lebih terkait dengan pengajaran teknis dan metodologi pembelajaran. Ia cenderung lebih berperan dalam pengajaran formal yang sistematis dan terstruktur, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum.[165]

Dengan demikian, maka term *mu`allim* (معلّم) menggambarkan dengan jelas seorang guru yang peranannya bukan sekedar sebagai pengajar ilmu pengetahuan akademis secara formal, tetapi lebih dari itu peranannya juga sebagai pengajar ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik demi kebahagian di dunia dan akhirat. Konsep ini terkait dengan teori pengembangan kurikulum yang memusatkan pengembangan dan peningkatan kurikulum pendidikan dengan cara mengintegrasikan ilmu umum dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur`an.[166] Oleh karena itu mengajarkan Al-Qur`an menjadi penting dilakukan sebagaimana yang didorong dalam hadis berikut.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفاَّن رَضِى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم قال: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.[167]

Dari Utsman bin Affan RA, beliau berkata, 'Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik orang di antara kalian yaitu orang yang belajar Al-Qur`an dan orang yang mengajarkannya". (HR. Bukhāri)

Mengajarkan Al-Qur`an yang dilakukan oleh seorang *mu`allim* (معلّم) juga termasuk upaya mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga menjadi karakter yang beradab sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[168] Kemudian

---

[164] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ..., hal. 121.

[165] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, ..., hal. 45.

[166] Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, ..., hal. 271.

[167] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Juz 2, ..., hal. 201, no. hadits 5027.

[168] Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: LPPI, 2016, hal. 76.

ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas dirinya dan memajukan masyarakat luas.[169] Dari sinilah perspektif Al-Qur`an terhadap term *mu`allim* (معلّم), transformasi ilmu pengetahuan dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dikemukakan.

Term *mu`allim* (معلّم) memang secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur`an, namun demikian secara implisit ada satu ayat yang mencerminkannya sebagaimana yang diungkap oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Ayat yang dimaksud yaitu dalam Surah Mujādilah/58: 11.[170] Ayat ini dibahas berikut di bawah ini sebagai dasar perspektif Al-Qur`an terhadap term *mu`allim* (معلّم).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Mujādilah/58: 11)

Sebab turunnya Surah Mujādilah/58: 11 yaitu ketika Nabi Muhammad SAW sedang mengajar di suatu majlis yang kondisinya dihadiri banyak dari para sahabatnya baik Muhajirin maupun Anshar sehingga majlis tersebut menjadi penuh sesak. Kemudian Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk memberikan tempat kepada sahabat lain yang baru datang. Sahabat pun melaksanakan perintah tersebut.[171] Dalam riwayat lain disebutkan sebab turunnya ayat tersebut terkait dengan kebiasaan Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan perhatian lebih dan khusus kepada mualaf yaitu orang-orang yang baru saja masuk Islam

---

[169] Khalid Ahmad, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Masyarakat*, Jember: UIJ, 2012, hal. 196.

[170] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999, hal. 121.

[171] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* …, hal. 316. Lihat juga: Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an* (Terjemahan Tim Abdul Hayyie), Depok: Gema Insani, 2009, hal. 409

untuk belajar di majlis Nabi. Kemudian Nabi mengingatkan agar setiap sahabatnya memberikan kelapangan tempat bagi mereka yang mualaf ketika duduk di majlis pengajaran Nabi tersebut.[172]

Muḥammad Mutawallī Al-Sha'rawī dalam *Tafsīr Al-Sha'rawī* menyebutkan beberapa kandungan dari Surah Mujādilah/58: 11 yaitu, *Pertama*, perintah memberikan kelapangan tempat dalam suatu majlis ilmu merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada sesama penuntut ilmu. *Kedua*, penghormatan kepada sesama penuntut ilmu di suatu majlis ilmu akan menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai. *Ketiga*, Allah SWT meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu serta memuliankannya sebagai penghargaan terhadap mereka yang bersungguh mencari ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[173]

Berikutnya menurut Al-Sa`dī, yaitu Surah Mujādilah/58: 11 di atas menegaskan betapa pentingnya sikap rendah hati dan saling menghargai serta saling menghormati dalam suatu majlis ilmu pengetahuan sehingga diperintahkan untuk saling memberikan kelapangan tempat di antara satu dengan yang lain. Orang-orang yang beriman dan berilmu dimuliakan derajatnya oleh Allah SWT, karena mereka berperan penting menyebarkan kebenaran ajaran Islam dan nilai-nilai kebaikan serta mengajari berbagai pengetahuan yang bermanfaat kepada masyarakat luas sehingga menjadi suatu tatanan masyarakat yang maju dan beradab.[174]

Sedangkan menurut Hamka, yaitu bahwa ayat ke-11 dari Surah al-Mujādilah tersebut di atas, tampak menegaskan pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan pendidikan. Titik tekan pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan tercermin dari perintah untuk saling memberikan kelapangan tempat dalam suatu majlis ilmu pengetahuan. Sikap ini merupakan sikap saling menghormati dan saling menghargai yang mewujudkan kehidupan yang harmonis dan terbuka (inklusif) di antara sesama. Titik tekan pada nilai pendidikan tercermin dalam penghargaan Allah SWT kepada orang yang beriman dan berilmu dengan memberikan mereka derajat yang mulia disisi-Nya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut menurut Hamka mendorong setiap Muslim

---

[172] Abī Al-Ḥasan Alī ibn Aḥmad Al-Wahidī Al-Nisaburī, *Asbābun Nuzul Al-Qur`ān*, …, hal. 321. Lihat juga: Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul* (Terjemahan Moh. Syamsi), Surabaya: Amelia Surabaya, 2014, hal. 408.

[173] Muḥammad Mutawallī Al-Sha'rawī, *Tafsīr Al-Sha'rawī*, Kairo: Dār al-Akhbār al-Yaum, 1991, Jilid 18, hal. 110.

[174] `Abdurraḥmān bin Naṣir Al- Sa`dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān,* Jilid 10, ..., hal. 168.

agar selalu berupaya meningkatkan kualitas pengetahuannya sehinga dapat memberikan manfaat yang banyak bagi lingkungan masyarakat luas.[175]

Adapun menurut Shihab, yaitu bahwa ayat ke-11 dari Surah al-Mujādilah tersebut di atas menegaskan pada aspek sosial kemasyarakatan dan aspek pendidikan. Pada aspek sosial, menurutnya ayat tersebut mengajarkan etika sosial agar menjadi masyarakat yang beradab dengan cara saling menghormati. Hal tersebut tercermin dalam perintah untuk memberikan kelapangan tempat kepada orang lain ketika meghadiri majlis ilmu. Pada aspek pendidikan, menurutnya ayat tersebut mengajarkan untuk menghargai ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu. Pada aspek pendidikan juga ayat tersebut mendorong setiap Muslim untuk terus menuntut ilmu demi meningkatkan kualitas dirinya yang disertai dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu pengetahuan inilah akan terwujud suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan beradab.[176]

Dari beberapa penafsiran tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa Surah Mujādilah/58: 11 menegaskan betapa pentingnya etika sosial dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan serta dorongan untuk terus menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam keseharian. Hal ini sejalan dengan term *mu`allim* (معلّم) yang mentransformasikan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya dipelajari dan dikuasai, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari guna meningkatkan kualitas diri dan juga memajukan kehidupan sosial masyarakat secara luas sebagaimana yang dinyatakan dalam teori *seven essentials life skills.* Teori tersebut menyatakan bahwa ketrampilan hidup itu merupakan kemampuan untuk berperilaku secara adaptif, positif, dan inklusif sehingga dengan mudah dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan hidup sehari-hari dan mengahadapi tantangan hidup secara efektif.[177]

Peran *mu`allim* (معلّم) yang tergambar jelas ini relevan dengan empat kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[178] *Mu`allim* (معلّم) disini bisa dikatakan sebagai guru profesional yang mampu menyatukan *hard skills* yang diperolehnya dari jalur formal pendidikan dengan *soft skills* yang dimilikinya secara baik

---

[175] Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juzu` XXVIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. 48.

[176] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 14, …, hal. 95.

[177] Khalid Ahmad, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Masyarakat*, ..., hal. 208.

[178] Rina Febriana, *Kompetensi Guru,* ..., hal, 16.

dan optimal dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.[179]

Hasil dari analisis tersebut di atas membuktikan pandangan teori *soft skills* dan *hard skills* yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kompetensi akademik yang diperoleh secara formal dalam pendidikan, namun profesionalisme guru juga membutuhkan kemampuan kepribadian seperti kemampuan mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan kemampuan memberikan contoh baik kepada peserta didik yang disertai dengan kemampuan sosial seperti kemampuan berperilaku baik atau berakhlak mulia dan kemampuan beradaptaasi serta berkontribusi positif di masyarakat dalam kehidupan nyata sehari-hari.[180]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa term *mu`allim* (معلّم) dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah seorang pendidik atau seorang guru profesional yang mampu mengajarkan ilmu pengetahuan serta mentransformasikannya kepada peserta didik Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi adab atau akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kualitas dirinya semakin meningkat dan mulia disisi Allah SWT serta dengan ilmu yang dimanfaatkannya mampu mewujudkan masyarakat yang maju, harmonis, dan beradab.

3. Term *Murabbī* (مربّى)

Secara etimologis, dalam bahasa Arab term *murabbī* (مربّى) artinya pemelihara atau pendidik. Term ini berasal dari kata *rabb* (ربّ) yang artinya memelihara dan membangun.[181] Dalam *Mu`jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān*, term *murabbī* (مربّى) memiliki beberapa makna yaitu, *Pertama*, *murabbī* (مربّى) dimaknai sebagai pembimbing dan pengasuh seseorang baik secara fisik maupun spiritual. *Kedua*, *murabbī* (مربّى) dimaknai sebagai penanam nilai-nilai Islami dan adab kepada seseorang. *Ketiga*, *murabbī* (مربّى) dimaknai sebagai pembimbing untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan seseorang. *Keempat*, *murabbī* (مربّى) dimaknai sebagai pembentuk karakter seseorang menjadi berakhlak mulia. Kelima, *murabbī*

[179] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, Jakarta: Kantor Akuntan Publik Syarief Basir dan Rekan, 2011, hal. 29.

[180] T. Susanto, *Soft Skill Sukses di Dunia Kerja*, ..., hal. 577.

[181] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., hal. 390.

(مربّى) dimaknai sebagai pemelihara dan pembangun potensi, minat, dan bakat seseorang.[182]

Term *murabbī* (مربّى) secara spesifik dan ekslpisit secara spesifik tidak disebutkan dalam Al-Qur`an, namum secara implisit muncul dengan jumlah yang cukup banyak dalam bentuk-bentuk lain dengan derivasinya. Beberapa contoh saja yang dapat disebutkan disini yaitu seperti dalam Surah Āli `Imrān/3: 79.[183]

Memang term *murabbī* (مربّى) tidak disebutkan dalam Al-Qur`an, namun demikian secara implisit ada satu ayat yang terkait dengan konsep *murabbī* (مربّى) sebagai pendidik yang menumbuhkan minat dan bakat peserta didik sebagaimana yang diungkap oleh Achmadi dalam buku Ilmu Pendidikan Islam.[184] Ayat yang dimaksud yaitu dalam Surah Āli `Imrān/3: 79. Ayat ini dibahas kemudian sebagai dasar perspektif Al-Qur`an terhadap term *murabbī* (مربّى), menumbuhkan minat dan bakat dalam Sekolah Ramah Anak (SRA).

Pengertian *murabbī* (مربّى) secara terminologis menurut Harun Nasution, yaitu seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap peserta didiknya untuk mendidik, membimbing, dan mengasuh secara komprehensif. Fokus *murabbī* (مربّى) menurutnya bukan sekedar pada aspek peningkatan intelektual, tetapi juga fokus pada pengembangan etika, moral, dan spiritual, serta karakter peserta didik sehingga membentuknya menjadi seorang yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Fokus *murabbī* (مربّى) terhadap pembentukan karakter peserta didik ini berkaitan dengan teori kurikulum pendidikan yang menekankan pengembangan etika, moral, dan spiritual, serta karakter peserta didik sebagaimana disebutkan dalam teori pembelajaran sosial budaya.[185]

Peran *murabbī* (مربّى) disini yaitu, *Pertama*, sebagai pembimbing dan pengasuh peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kedua*, sebagai penanam nilai-nilai ajaran Islam atau etika kepada peserta didik. *Ketiga*, sebagai pembentuk karakter peserta didik menjadi berakhlak mulia. *Keempat*, sebagai pendidik yang holistik yaitu memperhatikan semua aspek kehidupan peserta didik. *Kelima*, sebagai contoh atau teladan baik bagi peserta didik. *Keenam*, sebagai pemandu spiritual keagamaan Islam

---

[182] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mụ`jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān, ...,* hal. 321.

[183] Muḥammad Fūaḍ Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur`ān Al-Karīm,* ..., hal. 201-220.

[184] Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 287.

[185] Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik),* ..., hal. 109.

bagi peserta didik. *Ketujuh*, sebagai pemelihara dan pengembang potensi, minat, dan bakat bagi peserta didik.[186]

Sedangkan menurut Naquib Al-Attas**,** pengertian *murabbī* (مربّي) adalah seorang guru atau pendidik yang mendidik atau mengajarnya dengan kasih sayang, penuh perhatian, dan selalu membantu peserta didiknya agar berkembang secara fisik, mental, intelektual, moral dan spiritual.[187] Berikutnya menurut Hasan Langgulung dalam *Asas-Asas Pendidikan Islam*, bahwa *murabbī* (مربّي) yaitu seorang guru atau yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam mendidiknya secara menyeluruh. Peran *murabbī* (مربّي) menurutnya yaitu, *Pertama*, sebagai pendidik yang holistik (menyeluruh) yaitu pendidik yang memperhatikan semua aspek perkembangan peserta didik yang meliputi fisik, mental, intelektual, moral, dan spiritual. *Kedua*, sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik. *Ketiga*, sebagai contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. *Keempat*, sebagai pencipta suasana pendidikan yang kondusif bagi peserta didik. *Kelima*, pengarah dan pembimbing bagi peserta didik dalam menjalani kehidupannya. *Keenam*, sebagai pemelihara dan pengembang potensi, minat, dan bakat bagi peserta didik.[188]

Berdasarkan beberapa pengertian *murabbī* (مربّي) yang disebutkan di atas, maka titik temu dari masing-masing tersebut menekankan bahwa peran *murabbī* (مربّي) bukan hanya pada aspek peningkatan intelektual bagi peserta didik, akan tetapi juga pada aspek pengembangan dan pemeliharaan mental peserta didik sehingga perannya menjadi lebih holistik. Peran *murabbī* (مربّي) disini menekankan guru atau pendidik sebagai pemelihara dan pengembang potensi, minat, dan bakat bagi peserta didik. Dari sinilah perspektif Al-Qur`an terhadap term *murabbī* (مربّي) dikemukakan. Adapun term term *murabbī* (مربّي), secara implisit terkandung dalam Surah Āli `Imrān/3: 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia:

---

[186] Harun Nasution, *Filsafat dan Pemikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 156.

[187] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …., hal. 119.

[188] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1991, hal. 178.

"Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Āli `Imrān/3: 79)

Sebab turun Surah Āli `Imrān/3: 79 adalah pada saat para pendeta Yahudi dan Nasrani yang berasal dari Najran diajak oleh Nabi Muhammad SAW untuk memeluk agama Islam, mereka menanyakan kepada Nabi perihal apakah setelah mereka masuk Islam kemudian menyembah Nabi seperti halnya umat Nasrani menyembah Nabi Isa AS. Jawaban Nabi kepada mereka tentu tidak, dan Nabi berlindung kepada Allah dari hal yang demikian. Kemudian turunlah ayat ini.[189]

Muḥammad Rashīd Rīḍa Dalam *Tafsīr Al-Manār,* menyebutkan beberapa kandungan yang terdapat dalam Surah Āli `Imrān/3: 79 ini yaitu, *Pertama*, penegasan terhadap ketauhidan kepada Allah SWT dan penolakan terhadap pemujaan kepada seseorang, meskipun orang tersebut dianggap suci, mulia, atau bahkan seorang Nabi yang tinggi derajatnya disisi Allah SWT. *Kedua*, kritik terhadap umat agama yang mengankat Nabi dan ulama menjadi orang suci yang disembah dalam peribadatan. *Ketiga*, semua Nabi yang diutus Allah SWT termasuk Nabi Muhammad SAW tugasnya adalah mengajarkan kitab dan hikmah agar umatnya menjadi kaum *rabbānī* yakni suatu umat yang gemar mendalami ilmu pengetahuan dan senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan nyata. *Keempat,* Nabi Muhammad SAW selalu menekankan betapa pentingnya pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang bertauhid dan berakhlak mulia.[190]

Berikutnya penafsiran yang diungkap oleh Al-Marāgī, dalam kitab tafsirnya Al-Marāgī menegaskan bahwa mustahil atau tidak mungkin seorang Nabi sejati mengajak manusia untuk menyembahnya, karena pada esensinya ajaran setiap Nabi adalah mengajak setiap manusia untuk menyembah Allah SWT; mempelajari kitab suci-Nya dan hikmah; serta mengajarkan setiap manusia untuk menjadi kaum *rabbānī* yaitu orang-orang yang gemar mendalami ajaran agama; gemar mengajarkannya; gemar mendalami ilmu dan gemar mengajarkannya; serta selalu mengamalkan agama dan ilmu yang diperolehnya secara ikhlas karena Allah SWT semata. Jadi bagi Al-Marāgī ayat ini menegaskan betapa

---

[189] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* …, hal. 96. Lihat juga: Abī Al-Ḥasan Alī ibn Aḥmad Al-Wahidī Al-Nisaburī, *Asbābun Nuzul Al-Qur`ān*, …, hal. 99.

[190] Muḥammad Rashīd Rīḍa, *Tafsīr al-Qur`ān al-Aẓīm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār,* Jilid 2,, …, hal. 112.

pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan ketauhidan kepada Allah SWT dengan ilmu pengetahuan.[191]

Apa yang disebutkan oleh Al-Marāgī, ditegaskan kembali dalam *Tafsir Al-Muyassar*, yaitu amat sangat tidak mungkin seorang Nabi yang telah menerima wahyu, *nubuwwah*, dan hikmah dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa memerintahkan umatnya untuk menyembah dirinya sendiri selain Allah SWT. Tugas utama Nabi bukan sebagai Tuhan yang disembah, tetapi tugasnya adalah mengajarkan kitab suci dan hikmah kepada umatnya serta menjadikan umatnya sebagai kaum *rabbānī* yaitu umat yang menyembah Allah SWT; mempelajari ilmu dan syariat agama; serta mengamalkannya dalam keseharian. Jadi pendidikan disini berorientasikan pada peningkatan takwa dan ilmu pengetahuan.[192]

Sedangkan menurut Hamka, ayat tersebut diatas menegaskan betapa pentingnya pengajaran dalam pendidikan Islam yang berorientasikan pada tauhid, penghargaan terhadap ilmu pengetahuan yang disertai dengan pengamalannya. Seorang Nabi diutus Allah SWT kepada umat manusia bukan untuk disembah, tetapi untuk mengajarkan umat manusia agar menjadi kaum *rabbānī* yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu yang luas.[193]

Penafsiran terhadap Surah Āli `Imrān/3: 79 sebagaimana yang dikemukkan oleh Hamka, disebutkan pula dalam *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya* yang disusun oleh Tim Tashih Departemen Agama RI, yaitu menegaskan prinsip ketauhidan yang melarang sikap pengkultusan kepada seseorang dan prinsip pendidikan yang mengajarkan umat manusia untuk menjadi hamba Allah SWT yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu serta mengamalkan ilmunya.[194]

Berdasarkan beberapa penafsiran terhadap Surah Āli `Imrān/3: 79, maka secara garis besar dapat dipahami bahwa ayat sangat menekankan pentingnya menjadi *rabbānī* yaitu seseorang yang dekat dan kuat hubungannya dengan Allah SWT dan mendalam ilmunya serta mengamalkan ilmunya guna kebaikan umat manusia. Dari konsep *rabbānī* ini, maka seorang pendidik atau *murabbī* (مربّ) tugasnya tidak hanya mengajarkan peserta didiknya mengenai ilmu pengetahuan saja, tetapi juga seorang *murabbī* (مربّ) harus menjadikan peserta didiknya menjadi orang yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu yang disertai dengan pengamalannya. Ini berarti *murabbī* (مربّ) dalam Sekolah Ramah Anak

---

[191] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, Jilid 2, ..., hal. 214.

[192] I`dād: Nukhbah min al-`Ulamā, *Tafsir Al-Muyassar*, …, hal. 290.

[193] Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juzu` III, ..., hal. 65.

[194] Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Semarang: PT. Citra Effhar, 1993, *Jilid 3*, hal. 290.

(SRA) menjadi pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik yang dapat menumbuhkan minat dan bakatnya.[195]

Term *murabbī* (مربّي), menumbuhkan minat bakat yang muncul dalam perspektif Al-Qur`an atas dasar Surah Āli `Imrān/3: 79 secara meneyeluruh bisa dikatakan relevan dengan guru profesional yang memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[196] Hanya saja titik tekan pada pendidik sebagai *murabbī* (مربّي) disini adalah guru profesional yang memiliki kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik.[197] Titik tekan pada kompetensi kepribadian ini selaras dengan teori *soft skills* yang diartikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang berupa kemampuan nonteknis dan tidak terlihat bentuknya namun sangat berguna untuk meningkatkan karakter baik peserta didik.[198]

Hasil dari analisis tersebut di atas membuktikan pandangan teori *soft skills* dan *hard skills* yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kompetensi akademik yang diperoleh secara formal dalam pendidikan, namun profesionalisme guru juga membutuhkan kompetensi intrapersonal seperti bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik. Jadi *murabbī* (مربّي) sebagai guru profesional mampu menyatukan *hard skills* dengan *soft skills* yang dimilikinya secara baik dan optimal dalam menumbuhkan minat dan bakat kepada peserta didik.[199]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa term *murabbī* (مربّي) dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah seorang pendidik atau seorang guru profesional yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya secara formal, tetapi juga harus memiliki ketakwaan, akhlak mulia, ilmu pengetahuan yang mendalam, serta menjadi teladan yang baik guna mengajarkan ilmu pengetahuan yang disertai dengan bimbingan spiritual dan moral sehingga menumbuhkan minat dan bakat peserta didik menjadi pribadi yang sukses dalam

---

[195] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, ..., hal. 180.

[196] Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ..., hal, 16.

[197] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, hal. 156.

[198] Michael Amstrong, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 109.

[199] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 31.

belajarnya; menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang banyak.

4. Term *Muaddib* (مؤدّب)

Secara etimologis, dalam bahasa Arab term *muaddib* (مؤدّب) artinya pengajar adab atau pendidik karakter. Term ini berasal dari kata *addab* (ادّب) yang artinya sopan santun, tata krama, etika baik, atau perilaku baik.[200] Dalam *Mu`jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* term *muaddib* (مؤدّب) memiliki beberapa makna yaitu, *Pertama*, *muaddib* (مؤدّب) dimaknai sebagai pendidik dan pembentuk adab atau karakter peserta didik. *Kedua*, *muaddib* (مؤدّب) dimaknai sebagai pengajar adab kepada peserta didik. *Ketiga*, *muaddib* (مؤدّب) dimaknai sebagai guru yang mengajarkan peserta didiknya untuk hidup yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. *Keempat*, *muaddib* (مؤدّب) dimaknai sebagai guru yang mengharuskan peserta didiknya untuk beradap terlebih dahulu sebelum mempelajari pengetahuan lain. *Kelima*, *muaddib* (مؤدّب) dimaknai sebagai pelopor keberadaban sebagai teladan bagi peserta didiknya dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan adab Islam. *Keenam*, *muaddib* (مؤدّب) dimaknai sebagai guru yang harus mengajarkan adab Islam yang selaras dengan Al-Qur`an dan Sunnah.[201]

Term *muaddib* (مؤدّب) secara spesifik dan eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur`an, namum secara implisit terkandung dalam dua ayat sebagaimana yang disebutkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam buku *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Ayat yang dimaksud tersebut adalah Surah al-Isrā`/17: 23-24. Ayat ini dibahas kemudian sebagai dasar perspektif Al-Qur`an terhadap term *muaddib* (مؤدّب), pelopor kesopanan, kesantunan, dan keberadaban dalam Sekolah Ramah Anak (SRA).

Pengertian *muaddib* (مؤدّب) secara terminologis menurut Naquib Al-Attas, yaitu seorang pendidik yang fokus mengajarnya tidak hanya pada peningkatan kualitas intelektual peserta didik, tetapi juga fokus pada peningkatan kualitas perilaku peserta didik sehingga menjadi lebih beradab dalam kehidupan sehari-hari kepada Tuhan, kedua orang tua, guru, dan orang lain. Sebagai seorang *muaddib* (مؤدّب) harus mendidik

[200] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., hal. 30.
[201] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mu̱jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān, ...,* hal. 321.

secara Islami agar menghasilkan peserta didik yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moralnya.[202]

Sedangkan menurut Ramayulis, pengertian *muaddib* (مؤدّب) adalah guru atau seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap peserta didiknya dalam membentuk kepribadiannya menjadi manusia yang beradab. Beberapa peran *muaddib* (مؤدّب) yang disebutkan Ramayulis, yaitu, *Pertama*, peran *muaddib* (مؤدّب) sebagai pelopor akhlak dan moral. *Kedua*, peran *muaddib* (مؤدّب) sebagai pendidik keberadaban bagi peserta didik. *Ketiga*, peran *muaddib* (مؤدّب) sebagai contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik dalam beradab dengan sesama. *Keempat*, *muaddib* (مؤدّب) sebagai agen perubahan sosial dalam membentuk masyarakat yang beradab.[203]

Semua pengertian *muaddib* (مؤدّب) di atas selaras dengan tujuan penyusun kurikulum di Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu guna membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, toleran terhadap budaya bangsa, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air, dan beradab dalam pergaulan dunia internasional.[204] Tujuan kurikulum ini mengacu pada teori kurikulum pendidikan yang menekankan pengembangan etika, moral, dan spiritual, serta karakter peserta didik sebagaimana disebutkan dalam teori pembelajaran sosial budaya.[205]

Berdasarkan beberapa pengertian *muaddib* (مؤدّب) yang disebutkan di atas, maka titik temu dari masing-masing tersebut menekankan bahwa tugas *muaddib* (مؤدّب) bukan hanya sebagai pendidik yang mampu meningkatkan kualitas intelektual peserta didiknya, tetapi juga mampu mengajarkan adab Islam, berlaku sesuai dengan adab Islam, serta mampu menjadi contoh atau teladan baik bagi peserta didiknya untuk lebih beradab dengan Tuhan, kedua orang tua, guru, dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah perspektif Al-Qur`an terhadap term *muaddib* (مؤدّب), pelopor kesopanan, kesantunan, dan keberadaban dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dikemukakan. Adapun rumusan term *muaddib* (مؤدّب), pelopor kesopanan, kesantunan, dan keberadaban secara implisit terkandung dalam Surah al-Isrā`/17: 23-24.

---

[202] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …., hal. 123.

[203] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 219.

[204] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 178.

[205] Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, ..., hal. 109.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (al-Isrā`/17: 23-24)

Ibnu Kathīr mengemukakan bahwa kedua ayat di atas mengandung dua perintah yaitu, *Pertama*, perintah untuk menyembah Allah SWT saja. *Kedua*, perintah untuk berbakti kepada orang tua. Jadi kewajiban pertama seseorang adalah bertauhid dan kewajiban yang kedua adalah berbakti kepada orang tua. Sedangkan berbakti kepada orang tua dilakukan di antaranya dengan cara berkata dan berperilaku yang baik dan sopan kepada mereka dan tidak boleh berkata dan berperilaku kasar atau berkata sepele yang dapat menyakitkan mereka. Selain itu juga hendaknya bersikap lembut, kasih sayang, dan selalu mendoakan kebaikan dan ampunan bagi mereka.[206]

Berikutnya Al-Qurṭubī mengemukakan bahwa kedua ayat tersebut di atas menjadikan patuh kepada kedua orang tua sebagai perintah Allah SWT yang utama setelah perintah bertauhid menyembah-Nya. Menurutnya kepatuhan kepada orang tua mencakup segala macam kebaikan dan melakukannya dimulai dengan berkata dan bersikap yang sopan dan santun tidak berkata dengan cara kasar atau menyakiti mereka misalnya sekedar mengatakan `ah` kepada mereka. Kemudian kepatuhan kepada mereka dilakukan dengan sikap kasih sayang sebagai bentuk penghormatan kepada mereka dan mendoakan mereka kebaikan sebagai pengakuan atas segala jasa dan perhatian mereka ketika merawat dan membesarkan.[207]

---

[206] Isma`īl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 7, …, hal. 180.

[207] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 6, ..., hal. 190.

Kemudian Hamka menegaskan bahwa kedua ayat di atas terdapat hubungan yang sangat erat antara perintah beribadah hanya kepada Allah SWT dan perintah untuk berbakti kepada orang tua. Menurutnya bahwa kedua perintah tersebut tidak dapat dipisahkan. Adapun bentuk kebaktian kepada orang tua di antaranya yaitu berbicara kepada mereka dengan lemah lembut; tidak berkata `ah` apabila kesal atau tidak puas dengan mereka dalam berinterkasi; bersikap kasih sayang kepada mereka; dan selalu mendoakan mereka semoga mendapatkan ampunan dan kasih sayang dari Allah SWT.[208]

Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ke-23 dari Surah al-Isrā`/17 ini yaitu bahwa menjaga hubungan baik dengan orang tua merupakan bagian dari iman kepada Allah SWT dan bagian dari pada upaya untuk memperkuat ketauhidan. Oleh karena itu sikap tidak hormat kepada mereka seperti berkata `ah` sangat dilarang dan harus ditinggalkan. Sikap yang harus dilakukan kepada mereka adalah sikap kasih sayang dan penuh hormat. Sedangkan pada ayat ke-24, menurutnya sikap yang selanjutnya harus dilakukan kepada orang tua yaitu sikap rendah hati dan selalu berdoa kebaikan untuk mereka atas jasanya dalam merawat, membesarkan, dan mendidik dengan baik sejak kecil.[209]

Adapun menurut Kamal Faqih Imani dalam *Tafsir Nurul Qur`an*, juga menegaskan kedua ayat tersebut di atas menjadikan berbakti kepada orang tua sebagai perintah yang harus dilaksanakan setiap orang beriman setelah beriman kepada Allah SWT. Artinya bahwa perintah berbakti kepada orang tua merupakan perintah yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Larangan bersikap dan berprilaku kasar atau sekedar berkata `ah` kepada orang tua dalam ayat ke-23 menunjukkan betapa pentingnya menjaga sikap kepada orang tua sehingga tidak merasa disakiti. Oleh karenanya agar mereka tidak tersakiti perasaannya, maka sikap dan perkataan kepada mereka harus sopan dan penuh hormat. Kenudian ayat ke-24 ditafsirkan oleh Faqih Imani sebagai perintah untuk bersikap kasih sayang kepada orang tua serta mendoakan kebaikan untuk mereka sebagai bentuk bukti kepatuhan dan penghormatan kepada mereka.[210]

Berdasarkan dari beberapa penafsiran tersebut, maka dapat digarisbawahi bahwa semua tafsiran terhadap Surah al-Isrā`/17: 23-24 memiliki kesamaan yaitu menekankan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua sebagai perintah yang wajib dilaksanakan setelah perintah

---

[208] Hamka, *Tafsir Al- Azhar,* Juzu` XV, ..., hal. 38.

[209] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Volume 9*, …, hal. 199.

[210] Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur`an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur`an* (Terjemahan Ahsin Muhammad), Jakarta: Al-Huda, 2006, Jilid 7, hal. 198.

beribadah kepada Allah SWT. Kebaktian kepada kedua orang tua yang terkandung dalam ayat tersebut merupakan suatu adab yang meliputi berkata dan berperilaku yang sopan, santun, hormat, kasih sayang, tidak berkata kasar, dan tidak berlaku kasar kepada mereka. Kebaktian kepada orang tua yang menjadi aspek penting adab inilah yang perlu diajarkan kepada peserta didik oleh seorang guru sebagai *muaddib* (مؤدب), karena sesuai dengan perannya sebagai guru profesional yang mengajarkan adab atau tata krama kepada peserta didik.[211]

Peran guru dalam mengajarkan adab kepada peserta didik sebagaimana juga yang dilakukan orang tua kepada anaknya sejatinya terdorong semangat demi kebaikan masa depan peserta didik atau anak. Mengajarkan adab ini sangat penting bagi mereka, sehingga Nabi Muhammad SAW memberikan motivasi kepada orang tua atau guru agar melakukannya seperti dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَنَاصِحٌ هُوَ أَبُو الْعَلَاءِ كُوفِيٌّ لَيْسَ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ بِالْقَوِيِّ وَلَا يُعْرَفُ هَذَا الْحَدِيثُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَنَاصِحٌ شَيْخٌ آخَرُ بَصْرِيٌّ يَرْوِي عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ وَغَيْرِهِ هُوَ أَثْبَتُ مِنْ هَذَا.[212]

Telah menceritakan kepada kami (Qutaibah), telah menceritakan kepada kami (Yahya bin Ya'la) dari (Nashih) dari (Simak bin Harb) dari (Jabir bin Samurah) ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha'." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits gharib. Nashih adalah Abul Ala` Kufi, menurut Ahli hadits ia bukanlah termasuk rawi yang kuat. Dan hadits ini tidak diketahui kecuali dari jalur ini. Sedangkan Nashih adalah seorang syaikh yang lain, ia berasal dari Basrah dan meriwayatkan dari Ammar bin Abu Ammar dan juga selainnya, dan ia lebih kuat dari pada yang ini. (HR. Turmudhī)

Adab atau tatakrama dalam pendidikan Islam, apabila bersandarkan pada Surah al-Isrā`/17: 23-24 dan hadis di atas, maka selain orang tua yang harus memberikannya, juga seorang guru yang disebut dengan

---

[211] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …., hal. 143.

[212] Abū `Īsā Muhammad bin `Isa Al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, jilid 4, ..., hal. 214.

muaddib (مؤدّب) guna menjadi teladan bagi peserta didiknya. Maksudnya adalah seorang *muaddib* (مؤدّب) harus menjadi pelopor kesopanan, kesantunan, dan keberadaban di di Sekolah Ramah Anak (SRA), sehingga kemudian dapat membentuk karakter peserta didik yang juga beradab kepada Tuhannya, orang tuanya, dan orang lain.[213]

Jadi term *muaddib* (مؤدّب), pelopor kesopanan, kesantunan, dan keberadaban yang muncul dalam perspektif Al-Qur`an atas dasar Surah al-Isrā`/17: 23-24 secara umum memungkinkan untuk dikatakan sesuai dengan guru profesional yang memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[214] Namun meskipun demikian, kompetensi kepribadian sangat dominan mewarnainya, karena pada term *muaddib* (مؤدّب) terdapat kemampuan guru Sekolah Ramah Anak (SRA) yang secara khusus dan istimewa memiliki adab Islam yang terpuji dan dapat memberikan contoh atau teladan baik kepada peserta didiknya.[215]

Dominasi kompetensi kepribadian pada term *muaddib* (مؤدّب) di atas selaras dengan teori *soft skills* yang diartikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang berupa kemampuan nonteknis dan tidak terlihat bentuknya namun sangat berguna untuk meningkatkan karakter baik peserta didik.[216]

Hasil dari analisis tersebut di atas membuktikan pandangan teori *soft skills* dan *hard skills* yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kompetensi akademik yang diperoleh secara formal dalam pendidikan, namun profesionalisme guru juga sangat membutuhkan kompetensi intrapersonal seperti kemampuan menjadi pelopor kesopanan, kesantunan, dan keberadaban, sehingga kemudian dapat membentuk karakter peserta didik yang juga beradab kepada Tuhannya, orang tuanya, dan orang lain. Jadi *muaddib* (مؤدّب) sebagai guru profesional mampu menyatukan *hard skills* dengan *soft skills* yang dimilikinya secara baik dan optimal sebagai pelopor kesopanan, kesantunan dan keberadaban.[217]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa term *muaddib* **(**مؤدّب**)** dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah seorang pendidik atau seorang guru profesional yang bukan hanya mampu meningkatkan kualitas intelektual peserta didiknya, tetapi juga mampu

---

[213] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 301.

[214] Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ..., hal, 16.

[215] Bagus Hardananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, ..., hal. 157.

[216] Michael Amstrong, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 109.

[217] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 31.

mengajarkan adab Islam, berlaku sesuai dengan adab Islam, serta mampu menjadi contoh atau teladan yang baik sehingga menjadikan peserta didik terbentuk karakternya menjadi individu yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan beradab dalam kehidupan sehari-hari kepada Allah SWT, kedua orang tua, guru, dan orang lain serta beradab baik secara nasional maupun internasional.

5. Term *Mundhir* (منذر)

Secara etimologis, dalam bahasa Arab term *mundhir* (منذر) artinya pemberi peringatan atau pemberi nasihat. Term ini berasal dari kata *nadhara* (نذر) yang artinya memperingatkan atau memberikan peringatan.[218] Term *mundhir* (منذر) dalam konsep pendidikan dimaknai sebagai pengembang akhlak seseorang dengan nilai-nilai ajaran Islam.[219] Pengertian *mundhir* (منذر) secara terminologis menurut Al-Aṣfahāni, yaitu seorang guru, pendidik atau pembina yang bertugas mengajar, mendidik, dan membina peserta didik agar menjadi orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mendorong dan membantu mereka untuk mengembangkan potensi yang meliputi intelektualnya, spiritualnya, dan potensi sosialnya.[220]

Term *mundhir* (منذر) dengan derivasinya muncul dalam Al-Qur`an sebanyak 20 kali seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 213; Surah al-Nisā`/4: 165; Surah al-An`ām/6: 48; Surah al-Taubah/9: 122**;** Surah Yūnus/10: 73; Surah al-Ra`du/13: 7; Surah al-Kahfi/18: 56; Surah al- Shu`arā/42: 173, 194, dan 208; Surah al-Naml/27: 58 dan 92; Surah al- Ṣāffāt/37: 72, 73, dan 177; Surah Ṣād/ 38: 4, dan 65; Surah al-Dukhān/44: 3; Surah al-Ahqāf: 29; Surah Qāf/50: 2; dan Surah al-Nāzi`āt/ 45.[221]

Satu di antara ayat-ayat tersebut di atas, bisa dikatakan relevan dengan pembahasan mengenai *mundhir* (منذر), sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dalam *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Dua ayat yang dimaksud tersebut adalah Surah al-Taubah/9: 122.[222]

---

[218] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., hal. 230.

[219] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mujam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* (Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan), Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, hal. 178.

[220] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mujam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān, ...,* hal. 176.

[221] Muḥammad Fūad `Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur`ān Al- Karīm,* ..., hal. 203-205.

[222] Ismail Raji Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1992, hal 108.

Sedangkan menurut Muhammad Saripudin dalam *Etika Pendidikan Islam* menyebutkan pengertian *mundhir* (منذر) yaitu pendidik yang tidak tugasnya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mampu membimbing peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan menjauhkan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seorang *mundhir* (منذر) juga harus mampu mengingatkan peserta didiknya terhadap akan tanggung jawab dari apa yang diperbuat. Saripudin menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang *mundhir* (منذر) dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi peringatan (informator) dan pemberi motivasi untuk melakukan kebaikan (motivator) kepada peserta didik, yaitu keikhlasan, kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan.[223]

Apabila merujuk pada peran *mundhir* (منذر) tersebut di atas, maka seorang *mundhir* (منذر) sebagai guru profesional memiliki kesesuaian dengan teori *soft skills* yang menyatakan bahwa kemampuan guru profesional yaitu sangat terkait dengan kepribadian seseorang atau kecerdasan emosionalnya dan bentuknya nonteknis serta biasanya tidak tergantung dengan pendidikan formal untuk peningkatannya, tetapi melalui ibadah dan ketaatan kepada Tuhan. Di antara kecerdasan emosional yang muncul disini seperti keikhlasan, kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan dalam mendidik peserta didik.[224]

Berdasarkan pengertian *mundhir* (منذر) di atas, maka dapat dikatakan bahwa peran seorang *mundhir* (منذر) bukan hanya sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pemberi peringatan kepada peserta didik agar melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Peringatan tersebut merupakan informasi penting mengenai nilai-nilai luhur dari ajaran Islam yang memotivasi peserta didik untuk beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.[225] Jadi singkatnya seorang *mundhir* (منذر) adalah pendidik yang sekaligus menjadi informator dan motivator.

Dari sinilah perspektif Al-Qur`an terhadap term *mundhir* (منذر), pelopor dan motivator dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) dikemukakan. Adapun contoh ayat yang relevan dengan term ini yaitu Surah al-Taubah/9: 122.

---

[223] Muhammad Saripudin, *Etika Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 267.

[224] Brian Aprinto, dkk, *Pedoman Lengkap Soft Skill Kunci Sukses dalam Karier, Bisnis, dan Kehidupan Pribadi*, Jakarta : PPM Manajemen, 2014, hal. 21.

[225] Ismail Raji Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, ..., hal. 109.

وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (al-Taubah/9: 122)

Sebab turunnya ayat ini yaitu pada saat turun ayat ke-39 Surah al-Taubah yang menegaskan hukuman dari Allah SWT yang amat pedih bagi orang yang tidak mau berjihad, terdapat sekelompok orang yang berada di padang pasir tidak ikut berjihad, karena sedang mengajarkan agama Islam kepada kaumnya. Kemudian sebagian orang munafik menyebut mereka celaka, karena tidak ikut berjihad. Kemudian turun ayat ke-122 dari Surah al-Taubah di atas yang membenarkan alasan sekelompok orang yang tidak ikut berjihad, karena sedang mengajarkan agama.[226]

Menurut Rashid Riḍa ayat ini mengandung pembagian tugas dalam masyarakat Islam dalam hal pendidikan yaitu bahwa tidak semua dari masyarakat Islam pergi ke medan perang untuk membela agama atau negara, akan tetapi harus ada kelompok lain yang terus belajar mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang kemudian dapat diajarkan kepada saudaranya yang lain. Dengan demikian Islam sangat memeperhatikan keseimbangan antara mempertahankan diri atau negara dan kebutuhan terhadap pendidikan yang disertai dengan menyebarkannya.[227]

Berikutnya Al-Qasimī, yaitu dalam tafsirnya mencatat pentingnya pendidikan agama yang mendalam. Al-Qasimi mengungkapkan bahwa pengetahuan agama yang mendalam adalah usulan yang amat penting bagi orang lain seolah-olah membimbingnya. Karena itu, sebagian kaum Muslimin wajib bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, sehingga mereka bisa memberikan nasihat dan petunjuk kepada kaum Muslimin yang lain dan seluruh umat manusia.[228]

Sedangkan menurut Sayyid Qutb ayat ini menegaskan keseimbangan antara jihad fisik dan jihad intelektual, bahwa berperang di jalan Allah SWT hanyalah bagian darinya, sedangkan jihad sejati juga mencakup

---

[226] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* …, hal. 321.

[227] Muḥammad Rashīd Rīḍa, *Tafsīr al-Qur`ān al-Aẓīm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār,* Jilid 9, …, hal. 213.

[228] Muḥammad Jamāluddin bin Muḥammad Sa`id Al-Qasimī, *Maḥāsin al-Ta`wīl,* Jilid 7, ..., hal. 139.

pencarian dan penyebaran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, setiap tindakan sejati sebagai jihad juga.[229]

Adapun Al-Sha'rawī dalam *Tafsīr Al-Sha'rawi*, menyebutkan bahwa ayat ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan dan pengajaram agama bagi umat Islam sehingga Allah SWT menghendaki agar ada sebagian dari umat Islam yang mau memepelajari dan mendalami agama juga ilmu pengetahuan guna menjadi ilmu yang bermanfaat yang diajarkan kembali kepada umat Islam yang lainnya.[230] Sekelompok umat Islam yang belajar dan sebagian lagi yang mengajarkan dipandang Nabi Muhammad SAW sebagai suatu kelompok umat yang selalu berada dalam kebaikan sesuai dengan hadis berikut.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزِّبْرِقَانِ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجَرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلٌّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ.[231]

Telah menceritakan kepada kami (Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi) berkata, telah menceritakan kepada kami (Dawud bin Az Zibirqan) dari (Bakr bin Khunais) dari (Abdurrahman bin Ziyad) dari (Abdullah bin Yazid) dari (Abdullah bin 'Amru) ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah SAW keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Al Qur`an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur`an dan berdo`a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar," lalu beliau duduk bersama mereka. (HR Ibnu Mājah).

Berdasarkan semua penafsiran terhadap Surah al-Taubah/9: 122 dan satu hadis tersebut di atas dapat digarisbawahi bahwa semua

---

[229] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 4, ..., hal. 234.

[230] Muḥammad Mutawallī Al-Sha'rawī, *Tafsīr Al-Sha'rawī*, Jilid 9, ..., hal. 243.

[231] Muḥammad Ibn Yazīd Al-Rabāi Al-Qazwinī Abu Abdillah Ibn Mājah Al-Hafiẓ, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1424 H/ 2004 M, Jilid 2, hal. 190.

penafsirannya menegaskan pada titik yang sama yaitu pentingnya mempelajari agama Islam dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu perlu adanya sebagian kelompok dari umat Islam yang mendalami secara serius tentang agama Islam dan segala aspek penting yang terkandung di dalamnya guna untuk kebaikan umat Islam yang lainnya dan juga untuk kemaslahatan seluruh umat manusia di dunia ini dalam segala aspek kehidupan. Jadi ayat ini mengungkap pentingya sebagian umat Islam yang mendalami syariat agama dan ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada saudaranya yang lain.

Syariat agama dan Ilmu pengetahuan yang diajarkan sebagai nasihat yang membimbing umat Islam agar melakukakan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus peringatan agar tidak melakukan keburukan atau kejahatan. Nasihat kebaikan dan peringatan bisa dikatakan sebagi iinformasi penting bagi umat Islam. Keduanya diberikan sebagai motivasi agar selalu dapat berbuat kebaikan dan tetap berada di jalan kebenaran. Oleh karena itulah informasi dan motivasi menjadi sangat penting bagi seorang guru sebagai *mundhir* (منذر) terhadap peserta didiknya di Sekolah Ramah Anak (SRA).

Jadi perspektif Al-Qur`an terhadap term *mundhir* (منذر), informator dan motivator yang berdasarkan pada Surah al-Taubah/9: 122, menjadikan guru profesional sebagai informator dan motivator yaitu seorang guru yang mampu membimbing, menasehati, dan mendorong peserta didiknya untuk melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan syariat Islam serta mampu mengingatkan peserta didiknya agar tidak terjerumus melakukan perbuatan buruk dan mampu bertanggung jawab jika melakukan perbuatan buruk atau tercela.[232] Sebagai hasil proses tersebut, guru profesional sebagai *mundhir* (منذر) pada pendidikan Islam yang perannya berlandaskan pada Surah al-Taubah/9: 122, yaitu sebagai pemberi peringatan atau nasihat. Maksudnya adalah guru profesional dalam term *mundhir* (منذر), informator dan motivator ini mengingatkan peserta didiknya terhadap hal-hal yang harus dihindari, memberikan bimbingan keselamatan kepada mereka mengenai bahaya dan risiko tertentu, serta menasihati siswanya agar senantiasa berada di jalan yang benar dan menjauhi perbuatan yang buruk.[233]

Jadi term *muaddib* (منذر), informator dan motivator yang muncul dalam perspektif Al-Qur`an atas dasar Surah al-Taubah/9: 122 secara garis besar terkait dengan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

[232] Muhammad Saripudin, *Etika Pendidikan Islam*, ..., hal. 367.

[233] Ismail Raji Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, ..., hal. 312.

profesional.[234] Kompetensi yang paling menonjol pada term ini adalah kompetensi sosial, karena peran guru sebagai *mundhir* (منذر), informator dan motivator disini sangat memerlukan keterampilan berkomunikasi dalam proses memberikan informasi dan motivasi dalam bentuk nasihat dan peringatan. Keterampilan ini merupakan bagian dari kompetensi sosial yang dapat mewujudkan situasi sosial lingkungan sekolah yang damai; proses pembelajaran akan berlangsung secara optimal; dan menciptakan kondisi emosional peserta didik menjadi menyenangkan.[235]

Dominasi kompetensi sosial pada term *mundhir* (منذر) di atas selaras dengan teori *soft skills* yang diartikan sebagai kemampuan yang sangat terkait dengan kepribadian seseorang atau kecerdasan emosionalnya dan bentuknya nonteksnis serta biasanya tidak tergantung dengan pendidikan formal untuk peningkatannya, tetapi melalui ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Di antara kecerdasan emosional yang muncul disini seperti keikhlasan, kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan dalam mendidik peserta didik.[236]

Hasil dari analisis tersebut di atas membuktikan pandangan teori *soft skills* dan *hard skills* yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kompetensi akademik yang diperoleh secara formal dalam pendidikan, namun profesionalisme guru juga sangat membutuhkan kompetensi intrapersonal seperti keikhlasan, kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan dalam mendidik peserta didik. Jadi *mundhir* (منذر) sebagai guru profesional mampu menyatukan *hard skills* dengan *soft skills* yang dimilikinya secara baik dan optimal sebagai informator dan motivator.[237]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa term *mundhir* (منذر), dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an yaitu pendidik atau seorang guru profesional yang bukan hanya mampu meningkatkan kualitas intelektual peserta didiknya, tetapi juga mampu menjalankan tugasnya sebagai informator dan motivator yang memberikan nasihat kepada peserta didik secara ikhlas, sabar, dan bijaksana agar mereka berada di jalan yang benar dan mengingatkan mereka agar menghindari perbuatan buruk serta mendorong mereka agar selalu semangat menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

---

[234] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 139.

[235] Hendri Hendarsah, *Kompetensi Sosial Guru: Teori dan Aplikatif*, Jakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021, hal. 152.

[236] Brian Aprinto, dkk, *Pedoman Lengkap Soft Skill Kunci Sukses dalam Karier, Bisnis, dan Kehidupan Pribadi*, , hal. 21.

[237] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 31.

6. Term *Muzakkī* (مزكّى)

Secara etimologis, dalam bahasa Arab term *muzakkī* (مزكّى) berasal dari kata *zakā* (زكى) yang artinya tumbuh dan berkembang.[238] Sedangkan menurut Al-Raghīb Al-Aṣfahāni term *muzakkī* (مزكّى) memiliki beberapa arti yaitu, *Pertama*, orang yang memberikan zakat. *Kedua*, pengembangan diri. *Ketiga*, orang yang berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk dan dosa. *Keempat*, orang yang berusaha memelihara kesucian hati. *Kelima*, orang yang selalu berusaha untuk mengembangkan dirinya dalam kehidupan. *Keenam*, pemberi kebaikan kepada masyarakat.[239]

Secara terminologis dalam pendidikan Islam, term *muzakkī* (مزكّى) dimaknai sebagai individu memiliki ilmu disertai dengan amal dan selalu berusaha membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan dosa juga menjadi pribadi yang berpartisipasi positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu menjadi guru dalam pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengamalkan ilmunya; memelihara dirinya dari sifat-sifat tercela; membimbing akhlak mulia dan menerapkannya dalam keseharian; serta menjadi teladan baik bagi peserta didik.[240]

Pengertian *muzakkī* (مزكّى) di atas mengantarkan pada kesesuaiannya dengan teori *soft skills* yang dapat diartikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang berupa kemampuan nonteknis dan tidak terlihat bentuknya namun memiliki ciri khusus yaitu memiliki kecerdasan emosional yang dapat mengatur dirinya sendiri secara baik; berperilaku secara baik; serta kemampuannya dapat berguna untuk membentuk karakter peserta didik.[241]

Term *muzakkī* (مزكّى) dalam Al-Qur`an tidak disebutkan secara eksplisit, namum secara implisit muncul dalam bentuk-bentuk lain dengan derivasinya yang disebutkan seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 129, dan 151; Surah Ali `Imrān/3: 164; Surah al-Nisā`/4: 49; dan Surah al-A`lā/87: 14-15. Adapun contoh ayat yang mencerminkan term *muzakkī* (مزكّى) sebagaimana yang diungkap oleh Ahmad Munir dalam *Tafsir Tarbawi* yaitu Surah al-A`lā/87: 14-15. Ayat ini dibahas sebagai dasar perspektif Al-Qur`an terhadap term *muzakkī* (مزكّى), pembimbing dan teladan akhlak

---

[238] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., hal. 230.

[239] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mujam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* ..., hal. 178.

[240] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 289.

[241] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 233.

mulia bagi peserta didik di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Berikut di bawah ini Surah al-A`lā/87: 14-15 dengan berbagai penafsirannya.

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman. Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. (al-A`lā/87: 14-15)

Menurut Ibnu Kathīr yaitu bahwa ayat ke-14 dari Surah al-A`lā menegaskan pentingnya upaya untuk membersihkan jiwa dari dosa syirik kepada Allah SWT. Sedangkan ayat ke-15 memerintahkan untuk berdzikir mengingat Allah SWT dan mendirikan shalat sebagai perwujujudan ketakwaan dan sebagi langkah berikutnya untuk membersihkan diri.[242]

Muṣṭafā Al-Marāgī menafsirkan kedua ayat tersebut fokus pada dua aspek penting yaitu aspek spiritual dan aspek moral. Ayat ke-14, menurutnya terkait dengan aspek moral yang menekankan pada keberuntungan bagi orang-orang yang membersihkan dirinya dari dosa dan kemusyrikan yang disertai dengan memperbaiki akhlaknya dalam keseharian. Sedangkan ayat ke-15, menurutnya terkait dengan aspek spiritual yang menekankan perintah untuk berdzikir mengingat Allah SWT dan melaksanakan shalat sebagai ibadah yang utama kepada-Nya.[243]

Hamka menafsirkan kedua ayat tersebut mengandung dua aspek yaitu individual dan sosial. Menurutnya bahwa ayat ke-14 mengandung aspek individual dan sosial yaitu upaya membersihkan diri dari perbuatan tercela dilakukan bukan sekedar untuk kepentingan pribadi untuk membebaskan diri dari dosa, tetapi juga untuk kepentingan sosial agar terlepas dari kezaliman dan ketidakadilan. Sedangkan ayat ke-15 lebih menekankan pada aspek individual dengan beribadah kepada Allah SWT seperti berdzikir dan shalat guna menjaga keseimbangan spiritual dan sebagai bukti ketakwaan.[244]

Beberapa penafsiran terhadap Surah al-A`lā/87: 14-15 ini menekankan pentingnya pembersihan diri atau jiwa dari segala sifat tercela dan perbuatan dosa serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan amal soleh. Titik tekan penafsiran tersebut selaras dengan beberapa prinsip pendidikan Islam yang meliputi yaitu yaitu, *Pertama*, fokus pendidikan Islam pada pembersihan atau pensucian

---

[242] Isma`īl ibn Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Aḷ-Aẓīm,* Jilid 5, …, hal. 176.
[243] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī,* Jilid 6, ..., hal. 108.
[244] Hamka, *Tafsir Al- Azhar,* Juzu` XXX, ..., hal. 148.

diri peserta didik dari sifat-sifat tercela, perilaku buruk, dan dosa. *Kedua*, pendidikan Islam secara holistik yang mencakup pengajaran pada aspek fisik, spiritual, intelektual, dan moral. *Ketiga*, guru menjadi teladan akhlak mulia bagi peserta didiknya. *Keempat*, mewujudkan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. *Kelima*, membimbing dan memberikan teladan akhlak mulia kepada peserta didik.[245]

Konsep pembersihan jiwa (تزكية النفس) yang terkandung dalam Surah al-A`lā/87: 14-15 mencakup di dalamnya upaya membersihkan diri secara fisik dan juga membersihkan lingkungan sekolah. Upaya ini sebagai manifestasi dari hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: إِنّ اللَّه طَيِّبٌ يُحِبُّ الطّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ, جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَنَظِّفُوا أَفْنِيَتَكُم.[246]

Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Basyar) telah menceritakan kepada kami (Abu 'Amir Al 'Aqadi) telah menceritakan kepada kami (Khalid bin Ilyas) dari (Shalih bin Abu Hassan) ia berkata; Aku mendengar (Sa'id bin Al Musayyab) berkata;Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu. (HR. Turmudhī)

Konsep pembersihan jiwa (تزكية النفس) yang terkandung dalam Surah al-A`lā/87: 14-15 juga terintegrasi dan terkoneksi dengan beberapa prinsip pendidikan Islam menggambarkan dengan jelas seorang guru yang peranannya bukan sekedar sebagai pengajar ilmu pengetahuan di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA), tetapi juga sebagai seorang yang berusaha menjaga kesucian jiwa yang disertai dengan amal shaleh sehingga mampu membimbing dan memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan akhlak yang mulia.[247]

Jadi term *muzakkī* (مزكّى), pembimbing dan teladan akhlak mulia yang muncul dalam perspektif Al-Qur`an atas dasar Surah al-A`lā/87: 14-15

---

[245] Dudung Abdurrahman, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., hal. 154.

[246] Abū `Īsā Muhammad bin `Isa Al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, Jilid 4, ..., hal. 205.

[247] M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, " Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," ..., hal. 29.

secara garis besar terkait dengan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Namun kompetensi kepribadian dan sosial yang paling menonjol pada term ini, karena pada term *muzakkī* (مزكّ) sangat menekankan kesucian jiwa dan teladan atau contoh baik yang harus diberikan kepada orang lain. [248]

Dominasi kompetensi kepribadian dan sosial pada term *muzakkī* (مزكّ) di atas selaras dengan teori *soft skills* yang diartikan sebagai kemampuan yang sangat terkait dengan kepribadian seseorang atau kecerdasan emosionalnya dan bentuknya nonteknis serta biasanya tidak tergantung dengan pendidikan formal untuk peningkatannya, tetapi melalui ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Di antara kecerdasan emosional yang muncul disini seperti pembersihan jiwa (تزكية النفس) dan akhlak mulia.[249]

Hasil dari analisis tersebut di atas membuktikan pandangan teori *soft skills* dan *hard skills* yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kompetensi akademik yang diperoleh secara formal dalam pendidikan, namun profesionalisme guru juga sangat membutuhkan kompetensi intrapersonal seperti jiwa yang bersih dari perilaku buruk dan berakhlak mulia. Jadi *muzakkī* (مزكّ) sebagai guru profesional mampu menyatukan *hard skills* dengan *soft skills* yang dimilikinya secara baik dan optimal sebagai pembimbing dan teladan akhlak mulia bagi peserta didik.[250]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa term *muzakkī* (مزكّ) dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah seorang pendidik atau seorang guru profesional yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga mampu mengamalkan ilmunya; memelihara dirinya dari sifat-sifat tercela; membimbing akhlak mulia dan menerapkannya dalam keseharian; serta menjadi teladan akhlak mulia bagi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang shaleh bagi dirinya juga bagi masyarakat luas.

7. Term *Murshid* (مرشد)

Secara etimologis, dalam bahasa Arab term *murshid* (مرشد) artinya pemberi petunjuk dan bimbingan kepada seseorang.Term ini berasal dari

---

[248] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, …, hal. 139.

[249] M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, " Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," ..., hal. 32.

[250] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 31.

kata *rashada* (رشَدَ) yang berarti menunjukkan atau membimbing ke jalan yang benar.[251]

Secara terminologis menurut Al-Raghīb Al-Aṣfahānī dalam *Mu̱jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* term *murshid* (مرشد) diartikan sebagai pembimbing spiritual keagamaan yang memberikan petunjuk dengan bimbingan atau pengajaran serta contoh yang benar kepada seseorang dalam perjalannya menuju kebenaran dan kedekatan dengan Allah SWT.[252]

Pengertian di atas selaras dengan tujuan pendidikan Islam, oleh karenanya mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum menjadi aspek penting sebagaimana yang dinyatakan dalam teori pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri yaitu, *Pertama*, integrasi nilai-nilai ajaran Islam. *Kedua*, kajian Al-Qur`an dan Sunnah. *Ketiga*, pendidikan akhlak, bahasa Arab, sejarah dan kebudayaan Islam. *Keempat*, pendidikan ibadah dan spiritualitas Islam.[253]

Dalam pendidikan Islam seorang *murshid* (مرشد) adalah pembimbing keagamaan yang membantu peserta didik untuk beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Bimbingannya kepada peserta didik tersebut meliputi praktik ibadah, pembersihan jiwa (تزكية النفس), dan akhlak mulia. Oleh karena itu seorang seorang *murshid* (مرشد) harus memiliki ilmu agama Islam yang sesuai; pengalaman spiritual keagamaan yang benar, menjiwai dan mendalam; berperilaku terpuji dalam keseharian; dan dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.[254]

Term *murshid* (مرشد) dalam Al-Qur`an tidak disebutkan secara eksplisit, namun secara implisit muncul dalam bentuk-bentuk lain dengan derivasinya yang disebutkan seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 186, dan 256; Surah al-Nisā`/4: 6; Surah al-A`rāf/7: 146; dan Surah al-Kahfi/18: 10, 17, 24, dan 66. Adapun ayat yang diambil terkait dengan term *murshid* (مرشد) sebagaimana yang dikemukakan oleh Achmadi dalam buku *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* yaitu Surah al-Māidah/5: 35.[255]

---

[251] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., hal. 390.

[252] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mu̱jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* ..., hal. 278.

[253] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam,* ..., hal. 246.

[254] Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 109.

[255] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 256.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (al-Māidah/5: 35)

Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, menyebutkan bahwa Surah al-Māidah/5: 35 di atas mengndung tiga perintah yaitu, *Pertama* perintah bertakwa. *Kedua*, perintah mencari wasilah atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, berjihad di jalan Allah SWT.[256] Ibnu Kathīr, menafsirkan ayat di atas juga sejalan dengan Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī.[257] Begitu juga menurut Rashīd Rīḍa, hanya saja lebih khusus Rīḍa menjelaskan maksud dari wasilah yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amal-amal shaleh.[258] Terkait dengan wasilah atau sarana, bagi M. Quraish Shihab terdapat dua pemahaman yaitu wasilah dalam bentuk amal shaleh dan wasilah dengan orang shaleh yang diistilahkaan dengn *tawassul*. Keduanya harus memenuhi syarat yaitu sesuai dengan petunjuk yang benar.[259]

Beberapa penafsiran terhadap Surah al-Māidah/5: 35 ini menekankan pentingnya mempunyai *waṣīlah* (وسيلة) atau sarana yang dapat membimbing dan memberikan petunjuk terkait tata cara ibadah praktis yang sesuai dengan syariat Islam; dapat membantu upaya membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan perbuatan buruk (تزكية النفس); dapat dijadikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku; dapat memberikan petunjuk kepada kebenaran; serta dapat membimbing untuk *taqarrub* yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Memberikan petunjuk kepada kebenaran merupakan bagian dari nasihat dalam pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan seperti dalam hadis berikut di bawah ini.

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. »[260]

---

[256] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Jilid 3, ..., hal. 167.

[257] Ismaīl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Aḷ-Aẓīm,* Jilid 2, …, hal. 411.

[258] Muḥammad Rashīd Rīḍa, *Tafsīr al-Qur`ān al-Aẓīm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār,* Jilid 6,, …, hal. 89.

[259] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 3, …, hal. 100.

[260] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, ..., hal. 243.

Dari Tamim Ad-Dari bahwa Nabi SAW bersabda: "Agama adalah nasehat." Kami berkata: Kepada siapa? Beliau bersabda: "Kepada Allah, kepada Kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada para imam kaum muslimin, dan kepada masyarakat umum". (HR. Muslim)

Secara umum maksud hadis ini adalah menjelaskan agama sebagai nasihat kebenaran yang harus disampaikan kepada umat manusia, tetapi secara khusus juga mengandung makna bahwa nasehat kebenaran tidak luput diberikan kepada peserta didik di sekolah. Adapun yang menjadi *waṣīlah* (وسيلة) atau sarananya yaitu seorang guru.

Konsep *waṣīlah* (وسيلة) atau sarana yang terkandung dalam Surah al-Māidah/5: 35 dan juga hadis di atas, bagi pendidikan Islam adalah seorang *murshid* (مرشد). Maksudnya adalah bahwa seorang *murshid* (مرشد) menjadi *waṣīlah* (وسيلة) atau sarana yang sangat penting bagi peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA) guna menolong mereka menemukan kebenaran sejati, beribadah secara benar, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia atau berperilaku secara baik dalam keseharian.[261]

Jadi term *murshid* (مرشد), pembimbing spiritual dan moral yang muncul dalam perspektif Al-Qur`an atas dasar Surah al-Māidah/5: 35 secara garis besar terkait dengan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[262] Namun secara khusus kompetensi yang paling menonjol pada term ini adalah kompetensi kepribadian dan sosial, karena peran guru sebagai *murshid* (مرشيد) sangat menekankan aspek spiritual dan moral yang dikuasai dirinya dan kemudian diajarkan kepada peserta didik dengan bimbingan yang terjalin secara komunikatif dan harmonis dalam berinteraksi.[263]

Kompetensi kepribadian dan sosial pada term *murshid* (مرشد) di atas selaras dengan teori *soft skills* dan *hard skills* yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kompetensi pedagogik dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan formal, namun profesionalisme guru juga membutuhkan kemampuan pada aspek spiritual

---

[261] M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, " Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," ..., hal. 29. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 190.

[262] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ..., hal. 139.

[263] Hendri Hendarsah, *Kompetensi Sosial Guru: Teori dan Aplikatif*, ..., hal. 152.

dan moral serta kemampuan membimbing peserta didik dalam beribadah.[264]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa term *murshid* (مرشد) dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah seorang pendidik atau guru profesional yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga mampu mengajarkan agama Islam yang benar; membimbing praktik ibadah yang sesuai dengan syariat Islam; serta mampu memberikan bimbingan, petunjuk, dan teladan baik kepada peserta didik dalam perjalanannya mencari kebenaran dan menuju kedekatan dengan Allah SWT.

C. Perspektif Al-Qur`an terhadap Peran dan Kedudukan Guru Profesional

Rumusan perspektif Al-Qur`an terhadap peran dan kedudukan guru profesional ini mengacu pada tujuan pendidikan Islam yang mencetak generasi yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas intelektualnya, berakhlak mulia, dan berperilku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam menghadapi tantangan zaman.[265]

Rumusan ini dianalisis secara integratif dan interkonektif antara teori pendidikan Islam dan teori *soft skills* dan *hard skills* yang didukung dengan teori pengembangan kurikulum yang berkeyakinan bahwa memusatkan pengembangan dan peningkatan kurikulum pendidikan dapat dilakukan secara baik oleh guru profesional.[266]

Rumusan ini diharapkan dapat menjadikan guru berperan aktif dan mampu menghadapi problematika pendidikan yang menjadi tantangan saat ini serta dapat menjadikan guru sebagai agen efektif yang mempunyai kedudukan mulia yang dihormati dalam dunia pendidikan yang mewujudkan kecerdasan bagi bangsa. Beberapa aspek penting yang terkait dengan peran dan kedudukan guru profesional yaitu, *Pertama*, aspek perubahan sosial dan teknologi. *Kedua*, aspek peningkatan mutu atau kualitas pendidikan. *Ketiga*, aspek empat kompetensi yang harus dimiliki guru dan upaya pengembangannya. *Keempat*, aspek pembentukan dan penguatan etika dan moral kepada peserta didik. *Kelima*, aspek kerjasama antara guru, komunitas sekolah, peserta didik, dan orang tua peserta didik. *Keenam*, aspek pemenuhan kebutuhan peserta didik.[267]

---

[264] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 179.

[265] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 299.

[266] Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, ..., hal. 271.

[267] Hendri Hendarsah, *Kompetensi Sosial Guru: Teori dan Aplikatif*, ..., hal. 190.

Dalam pendidikan Islam, peran dan kedudukan guru profesional meliputi beberapa aspek penting yang harus diperhatikan yaitu, *Pertama*, aspek nilai-nilai ajaran Islam yang integratif. *Kedua*, aspek pembentukan akhlak mulia. *Ketiga*, pendidikan intelektual, spiritual, dan moral. *Keempat*, aspek teosentris dan humanis. *Kelima*, aspek visi dan misi yang relevan dan kontekstual. *Keenam*, pendidikan terus berkelanjutan. *Ketujuh*, aspek keteladanan guru.[268]

Beberapa aspek yang terkait dengan peran dan kedudukan guru profesional sebagaimana yang terdapat dalam pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Qur`ani sehingga pendidikan bukan hanya menjadi suatu proses peningkatan kualitas akal, tetapi juga menjadi proses peningkatan kesadaran spiritual terhadap peserta didik; penanaman adab kepada peserta didik; penyucian diri atau *tazkiyah* bagi guru dan peserta didik; dan juga sebagai proses pemahaman kepada peserta didik yang bersifat teosentris dan humanis.[269]

Dari sinilah dapat diketahui bahwa peran dan kedudukan guru profesional dalam pendidikan Islam adalah berkomitmen untuk mewujudkan generasi terbaik yang berkualitas intelektualnya, kuat iman dan Islamnya, beradab baik, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, serta siap menjalani kehidupan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahannya.[270] Pada peran guru profesional secara praktis harus mampu memfungsikan *hard skills* yaitu kemampuan khusus seseorang yang diperolehnya melalui jalur formal pendidikan atau berbagai macam pelatihan yang bisa diukur, dipelajari, dan dievaluasi dalam bentuk konkrit suatu nilai akademik.[271] Memfungsikan *hard skills* disini dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Sedangkan pada peran lain dan kedudukan guru profesional dalam pendidikan Islam yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan; meningkatkan kualitas intelektual dan membentuk karakter Qur`ani; mewujudkan lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif; mengajak ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat.[272] Pada peran ini, guru profesional secara praktis harus mampu memfungsikan *soft skills*

---

[268] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 312.

[269] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 198.

[270] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2019, hal. 104.

[271] I. S. Putra dan A. Pratiwi, *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung: Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung, 2005, hal,. 198.

[272] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 105.

yaitu kemampuan nonteknis seperti keterampilan berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi, bersikap kritis, berkolaborasi, kepemimpinan, bersikap empati, dan berakhlak mulia.[273] Memfungsikan *soft skills* disini dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Peran dan kedudukan guru profesional disinggung dalam Al-Qur`an berbarengan dengan subjek pelakunya yang di istilahkan dengan *ulu al-albāb* (أُولُو الْأَلْبَابِ), *ulu al-abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ), *ulu al-`ilmi* (اولوا الْعِلْمِ), *ulu al-nuha* (اولوا النُّهَى), *ulamā* (علماء); *muzakkī* (مزكّى); *aḥl dhikr* (اهل الذكر); dan *al- rāsikhūn fil ílm* (الراسخون فى العلم). Peran dan kedudukan mereka yang tercermin dalam Al-Qur`an inilah yang dikemukakan dalam pembahasan berikut di bawah ini. Tujuan pembahasan dari rumusan tersebut agar peran dan kedudukan guru profesional dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) semakin jelas menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan etika dalam mendidik.

Adapun beberapa rumusannya yaitu peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul albāb* (اولوا الألباب); peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulu al-abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ); peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulu al-`ilmi* (اولوا الْعِلْمِ); peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulu al-nuha* (اولوا النُّهَى); peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulamā* (علماء); peran dan kedudukan guru profesional sebagai *muzakkī* (مزكّى); peran dan kedudukan guru profesional sebagai *aḥl dhikr* (اهل الذكر); peran dan kedudukan guru profesional sebagai *al- rāsikhūn fil ílm* (الراسخون فى العلم) serta peran dan kedudukan guru profesional sebagai *mubasyir* (مبشّر).

1. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Ulul Albāb* (اولوا الألباب)

Kata *ulul albāb* (اولوا الألباب) dalam Al-Qur'an berasal dari dua kata, yaitu *ulu* (أولو) yang berarti pemilik atau orang yang memiliki dan *albāb* (الألباب) yang merupakan bentuk jamak dari *lubb* (لب), yang berarti inti atau esensi. Dalam konteks Al-Qur'an, *ulul albāb* (اولوا الألباب) merujuk kepada orang-orang yang memiliki akal yang mendalam, yaitu mereka yang mampu menggunakan akalnya dengan bijaksana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, merenungi ciptaan-Nya, dan mengambil pelajaran dari kehidupan. Derivasi *ulul albāb* (اولوا الألباب) muncul di berbagai ayat Al-Qur'an, biasanya untuk menggambarkan orang-orang yang memiliki kebijaksanaan dan kecerdasan spiritual. Derivasi ini menegaskan bahwa

[273] Hamida, " Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 1, No. 2, Tahun 2012, hal. 24.

ulul albāb (اولوا الألباب) yaitu mereka yang tidak hanya menggunakan akalnya untuk memahami dunia, tetapi juga untuk memahami kebenaran spiritual yang lebih dalam dan hubungannya dengan Tuhan.[274]

Menjelaskan kata *ulul albāb* (اولوا الألباب) disini terlebih dahulu mengemukakan pengertian dari kata *al-albāb* (الْأَلْبَابَ). Kata *al-albāb* (الْأَلْبَابَ) merupakan bentuk jamak dari kata *lababun* (لَبَبٌ) yang artinya tempat kalung atau sebelah bawah leher. Dalam bahasa Arab, kata *al-albāb* (الْأَلْبَابَ)) diambil dari kata *labba* (لَبَّ) yang artinya tinggal di (mendiami).[275] Menurut M. Quraish Shihab kata *al-albāb* (الْأَلْبَابِ) ini bentuk jamak dari kata *lubb* (لُبّ) yang artinya saripati.[276]

Penjelasan lain yang terkait dengan kata *al-albāb* (الْأَلْبَابَ) di atas, yaitu bahwa kata *ulul albāb* (اولوا الألباب) secara bahasa, dalam Bahasa Arab terdiri dari dua kata yaitu kata *ulū* (أُولُو) dan *al-albāb* (الْأَلْبَابَ). Kata *ulū* (أُولُو) berarti yang mempunyai sedangkan kata *al-lbāb* (الْأَلْبَابِ) memiliki beragam arti. Misalnya di dalam terjemahan Al-Qur`an dalam Bahasa Indonesia seringkali kata *al-lbāb* (الْأَلْبَابَ) diartikan berakal, sehingga makna kata *ulul albāb* (ۤ اولوا الألباب) yakni orang-orang yang mempunyai akal atau orang yang berakal. Contoh lain kata *al-lbāb* (الْأَلْبَابَ) berindikasikan mempunyai arti yaitu orang yang mempunyai otak berlapis-lapis atau orang yang memiliki kemampuan berfikir yang tajam. Keragaman kata *ulul albāb* (اولوا الألباب) ini juga terlihat ketika menelusuri arti katanya dalam Bahasa Inggris yaitu diartikan *mind* (pikiran), *intellect (daya pikir), heart* (perasaan), *understanding* (pemahaman), *insight* (tilikan), dan *wisdom* (kebijaksanaan).

Dalam *Al-Qur`an dan Terjemahannya* oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia kata *ulul albāb* (اولوا الألباب) ini diartikan orang yang berakal.[277] Orang yang berakal maksudnya adalah orang yang mempunyai kepandaian alias orang cerdas. Jadi kata *ulul albāb* (اولوا الألباب) dapat dikatakan mewakili istilah orang-orang cerdas dalam Al-Qur`an.

Di dalam Al-Qur`an kata *ulul albāb* (اولوا الألباب) disebutkan sebanyak 16 kali yaitu tiga kali dalam Surah al-Baqarah/2: 179, 197, dan 289; dua kali

---

[274] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mujam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* ..., hal. 178.

[275] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*..., hal. 1338.

[276] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volome 2, ..., hal. 370.

[277] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*..., hal. 75.

dalam Surah Ali Imrān/3: 7 dan 190; satu kali dalam Surah al-Māidah/5: 100; satu kali dalam Surah Yūsuf/12: 111; satu kali dalam Surah al-Ra`d/13: 19; satu kali dalam Surah Ibrāhīm/14: 52; dua kali dalam Surah Ṣād/38: 29 dan 43; tiga kali dalam Surah al-Zumar/39: 9, 18, dan 21; satu kali dalam Surah Gāfir/40: 54; dan satu kali dalam Surah al-Ṭalāq/65: 10.[278]

Dari semua ayat di atas yang menyebutkan kata *ulul albāb* (اولوا الألباب), diartikan orang yang berakal yaitu orang yang mempunyai kepandaian alias orang cerdas. Semua ayat tersebut secara umum menyebutkan berbagai macam bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh orang-orang yang berpredikat sebagai *ulul albāb* (اولوا الألباب) di antaranya adalah mereka mempunyai kemampuan berfikir sebagai kecerdasan intelektual; mereka mempunyai kemampuan mengendalikan emosi secara baik, tepat dan benar sebagai kecerdasan emosional; mereka mempunyai kemampuan untuk beribadah secara baik dan benar hanya kepada Allah SWT sebagai kecerdasan spiritual. Semua kemampuan ini mencerminkan betapa berfungsinya secara optimal ketiga bentuk kecerdasan tersebut yang disertai dengan kecerdasan hati yang dimiliki oleh orang-orang yang berperdikat *ulu al-bāb* (اولوا الألباب).[279]

Apabila kata *ulul albāb* (اولوا الألباب) diartikan sebagai orang yang mempunyai kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, bahkan memiliki kecerdasan hati yang suci dan baik, maka salah satu contoh ayat yang membuktikannya adalah seperti dalam Surah Ali Imrān/3: 190-191, berikut di bawah ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

---

[278] Muḥammad Fūaḍ Abd al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur`ān Al-Karīm...*, hal. 744.

[279] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek)*, Batam: Interaksara, 2003, hal. 50. Lihat juga: J.J. Reza Prasetyo dan Yeni Andriani, *Multiply Your Intelligences*, Yogyakarta: Andi, 2009, hal. 27.

menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Ali Imrān/3: 190-191)

Sebab turunnya ayat ke-190 dari Surah Ali Imrān yaitu menurut Al-Ṭabranī dan Ibnu Hatim, mereka meriwayatkan dari Ibnu `Abbas, dia berkata bahwa suatu ketika orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi, kemudian mereka menanyakan perihal tanda-tanda apa yang dibawa oleh Nabi Musa AS sebagai mukjizat kenabiannya. Lalu orang-orang Yahudi menjawab bahwa Nabi Musa AS membawa tongkat dan tangan yang putih sebagai tanda kenabiannya. Selanjutnya orang-orang kafir Quraisy mendatangi orang-orang Nasrani menanyakan hal yang serupa yakni tanda-tanda apa yang dibawa oleh Nabi Isa AS sebagai bukti kenabiannya. Orang-orang Nasrani menjawabnya bahwa yang dibawa atau dibuktikan Nabi Isa AS sebagai tanda-tanda kenabiannya yaitu Nabi Isa AS dapat menyembuhkan orang yang buta; menyembuhkan orang yang sakit kusta; dan dapat menghidupkan orang yang telah mati. Setelah itu, orang-orang Quraisy mendatangi Nabi Muhammad SAW, kemudian mereka meminta kepada Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabiannya dengan berdoa kepada Tuhan agar dapat mengubah bukit Shafa dan Marwah di Mekah menjadi emas. Kemudian Nabi Muhammad SAW berdoa kepada Allah SWT, maka turunlah ayat ke-190 dari Surah Ali Imrān tersebut di atas.[280]

Dalam *Tafsīr Al-Manār*, kedua ayat tersebut di atas dijelaskan sebagai penekanan terhadap bidang pemikiran atau perenungan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan ketauhidan kepada Allah SWT.[281] Begitu pula dalam *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān*, kedua ayat tersebut ditafsirkan dengan menekankan mengenai pentingnya berbagai macam tanda kebesaran Allah SWT baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Penekanan juga pada pentingnya mentadabburi ciptaan Allah SWT tersebut serta pentingnya selalu mengingat Allah SWT dalam setiap waktu dan keadaan.[282]

Menurut Shihab kedua ayat di atas menjelaskan sebagian dari ciri-ciri orang yang disebut dengan *ulul albāb* (اولوا الألباب). Menurutnya mereka adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah SWT dalam kondisi bagaimanapun dan waktu kapanpun. Selain itu juga mereka adalah orang-orang yang selalu berfikir tentang fenomena alam semesta. Dengan kegiatan berfikir inilah akan tumbuh kesadaran yang tinggi mengenai

---

[280] Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an...*, hal. 148-149.

[281] Muḥammad Rashīd Rīḍa, *Tafsīr al-Qur`ān al-Aẓīm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār,* Jilid 2, …, hal. 67.

[282] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 1, ..., hal. 170.

eksistensi dan esensi Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Kuasa dalam mencipta. Shihab menambahkan bahwa objek zikir atau mengingat Allah itu adalah Allah SWT itu sendiri. Sedangkan objek fikir adalah alam semesta dan segala sesuatu yang menjadi fenomena alam. Berzikir mengingat Allah menggunakan kalbu atau hati. Sedangkan berfikir menggunakan akal begitu menurut Shihab.[283]

Konsep *ulul albāb* (اولوا الألباب) di atas menggambarkan seseorang yang memiliki kecerdasan secara menyeluruh yang meliputi kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan kecerdasan hati. Konsep inilah yang mendasari peran dan kedudukan guru profesional perspektif Al-Qur`an yang menjadi esensi dari tujuan pendidikan Islam yang berkomitmen mencetak generasi yang bertakwa, berilmu, dan beradab.[284] Juga menjadi esensi dari tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan dan mewujudkan lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif. [285]

Berdasarkan konsep *ulul albāb* (اولوا الألباب) yang terkait dengan Surah Ali Imrān/3: 190-191 tersebut, maka secara garis besar dapat dikatakan bahwa peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul albāb* (اولوا الألباب) yaitu menanamkan iman kepada Allah SWT secara kuat; memberikan kesadaran spiritual; menanamkan kesadaran peserta didik nilai-nilai sosial dan budaya secara Islami; dan mengajarkan berfikir kritis serta reflektif. Peran lainnya juga yaitu mengintegrasikan keimanan yang kuat dengan ilmu pengetahuan; mendorong peserta didik untuk mengingat Allah SWT dalam setiap waktu dan keadaan; mendorong peserta didik untuk mentadabburi ciptaan Allah SWT; mendorong peserta didik untuk mengakui kekuasan dan kebesaran Allah SWT; serta mendorong peserta didik untuk bersikap rendah hati.[286]

Peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul albāb* (اولوا الألباب) sangat berhubungan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki guru profesional.[287] Peran *ulul albāb* (اولوا الألباب) berfokus pada tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan karakter peserta didik menjadi individu yang bertakwa, berilmu, dan beradab. Agar terwujud, maka guru profesional

---

[283] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 2, ..., hal. 373.

[284] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 198.

[285] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 104.

[286] Ismail Raji Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, ..., hal. 204. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 188.

[287] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89.

harus memfungsikan kedudukannya sebagai *ulul albāb* (اولوا الألباب) dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang dimilikinya. Sedangkan perannya berfokus pada cara atau metode integratif antara nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan. Agar terwujud, maka kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki guru profesional harus difungsikan dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA).[288]

Apabila peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul albāb* (اولوا الألباب) yang terkait dengan empat kompetensi guru profesional diintegrasikan dan diinterkonesikan dengan teori *soft skills* dan *hard skills*, maka muncul kesesuaiannya yaitu pada aspek *hard skills* selaras dengan peran *ulul albāb* (اولوا الألباب) yang memfungsikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan pada aspek *soft skills* selaras dengan kedudukannya yang memfungsikan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul albāb* (اولوا الألباب) yang berdasarkan pada Surah Ali Imrān/3: 190-191 yaitu perannya adalah membentuk karakter peserta didik yang bertakwa, kuat imannya, berfikir kritis dan reflektif, inklusif, kreatif, inovatif, rendah hati, dan beradab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan kedudukannya sebagai *ulul albāb* (اولوا الألباب) adalah mengintegrasikan iman dan ilmu; menyelenggarakan dan memfasilitasi kegiatan ibadah; menciptakan lingkungan yang Qur`ani; mendorong peserta didik untuk bertadabbur; serta mendorong peserta didik untuk beradab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Ulul Abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ)

Kata *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) secara bahasa, dalam Bahasa Arab terdiri dari dua kata yaitu kata *ulū* (أُولُو) dan *al-abṣār* (الْأَبْصَارُ). Kata *ulū* (أُولُو) berarti yang mempunyai sedangkan kata *al-abṣār* (الْأَبْصَارُ) jamak dari kata *al-baṣar* (الْبَصَرُ) yang artinya penglihatan berakar kata *baṣara* (بَصَرَ) sinonim dengan *raāhu* (رَآهُ) yang artinya melihat.[289]

Jadi kata *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) bisa diartikan orang-orang yang mempunyai penglihatan. Sedangkan dalam *Al-Qur`an dan Terjemahannya* kata *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) ini diartikan orang-orang yang mempunyai

[288] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 104.

[289] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*..., hal. 94.

penglihatan (mata hati).[290] Arti kata mata hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perasaan yang dalam.[291] Berbeda dengan *Tafsir Al-Mishbah* yang merupakan tafsir dalam bahasa Indonesia, mengartikan kata *ulul abṣār* (اولوا الأبصارِ) yaitu orang-orang yang mempunyai pandangan mata lahir bukan pandangan mata hati. Alasannya karena kata *al-abṣār* (الأبصارُ) ini biasanya digunakan untuk melihat kenyataan di lapangan ditambah lagi kata *al-abṣār* (الأبصارُ) memiliki perbedaan yang jelas dengan kata *al-baṣāir* (البَصَايِرُ) yang artinya mata hati jadi apabila mengatakan orang-orang yang mempunyai pandangan hati, maka yang tepat menggunakan kata *ulul abṣār* (أُولُو البَصَايِرِ) yang artinya orang-orang yang mempunyai pandangan hati.[292]

Di dalam Al-Qur`an kata *ulul abṣār* (اولوا الأبصارِ) disebutkan sebanyak tiga kali kali yaitu dalam Surah Ali Imrān/3: 13; Surah al-Nūr: 24: 44; dan Surah al-Hashr/ 59: 2.[293] Ketiga ayat ini saling berkaitan secara tematis tentang kata *ulu al-abṣār* (اولوا الأبصارِ). Meskipun rumusan ditentukan hanya dengan *ulul abṣār* (اولوا الأبصارِ) dalam Surah Ali Imrān/3: 13, namun dua ayat lainnya difungsikan untuk mendukung dan memperkuat rumusan tersebut. Berikut di bawah ini tiga ayat yang dimaksud yang disertai dengan tafsirnya.

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). (Ali Imrān/3: 13)

---

[290] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*..., hal. 51.

[291] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Mata Hati," dalam *https://kbbi.web.id/matahati.* Diakses pada 04 Juli 2024.

[292] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 2, ..., hal. 30.

[293] Hasil dari penulusuran di aplikasi Al-Qur`an Android versi PC My Quran Indonesia, diakses pada 04 Juli 2024.

Kata *ulul abṣār* (اولوا الأبصارِ) di atas diterjemahkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). Maksudnya adalah orang-orang yang mempunyai perasaan yang mendalam.[294] Begitu juga di dalam *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an*, kata *ulul abṣār* (اولوا الأبصارِ) dimaknai sebagai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).[295]

Sedangkan maksud dari kata *ulul abṣār* (اولوا الأبصارِ) yang artinya orang yang mempunyai penglihatan (mata hati), menurut Shihab adalah orang-orang yang melihat dengan mata kepala sendiri secara nyata dilapangan atau dalam suatu peristiwa.[296] Penafsiran ini sepertinya merujuk pada penafsiran Ibnu Kathīr terhadap ayat ke-13 Surah Ali Imrān dalam *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm* yang mengemukakan bahwa ayat tersebut menanggapi nada sinis orang-orang Yahudi mengenai perang Badar yang terjadi antara umat Islam dengan kaum kafir Quraisy. Kekalahan yang dialami oleh kaum kafir Quraisy dalam perang Badar tersebut terlihat jelas oleh mata kepala mereka sendiri. Penglihatan mereka melihat dengan jelas salah satu sebab kekalahannya adalah bahwa Allah SWT menambahkan pasukan umat Islam di saat perang tersebut. Begitu juga umat Islam saat itu dengan mata kepala mereka sendiri melihat sangat jelas tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT dalam menolong umat Islam.[297] Hal inilah yang menjadikan kata *ulul abṣār* (اولوا الأبصارِ) disebutkan Allah sebagai predikat bagi orang-orang yang mampu mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya secara kasat mata.

Apabila kata *ulul abṣār* (اولوا الأبصارِ) dalam ayat ke-13 Surah Ali Imrān diartikan orang-orang yang dapat mengambil pelajaran penting dari penglihatannya secara kasat mata atau dengan kata lain dapat mengambil pelajaran melalui proses melihat dengan mata kepala sendiri, maka ayat berikut di bawah ini menjadi relevan untuk disebutkan, karena ayat berikut melibatkan mata kepala sendiri untuk melihat dan memperhatikan (observasi) pada objek yang disebutkan dalam bentuk pergantian malam dan siang. Berikut di bawah ini ayat yang dimaksud.

يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبۡرَةٗ لِّأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ٤٤

---

[294] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*..., hal. 94.

[295] Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin, *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an*…, hal. 100.

[296] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 2..., hal. 30.

[297] Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 1, *...,* hal. 189.

Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (al-Nūr: 24: 44)

Fenomena alam semesta yang menjadi objek untuk dijadikan pelajaran bagi *ulul abṣār* (اولوا الأبْصَارِ) dalam ayat di atas salah satu contoh konkritnya adalah pergantian malam dan siang.[298] Objek ini menjadi bukti bahwa kata *ulul abṣār* (اولوا الأبْصَارِ) dipergunakan bagi orang-orang melihat dengan mata kepala sendiri secara nyata dilapangan atau dalam suatu peristiwa (observasi). Apalagi ditambah dengan sebab turun ayat tersebut yang berkenaan dengan waktu datangnya bulan Ramadhan yang dilihat oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW di saat mereka sedang melakukan puasa wishal yaitu puasa terus menerus menyambung ke hari berikutnya tanpa berbuka di malam hari.[299]

Maksud mengemukakan sebab turunnya ayat di atas, apabila dikaitkan dengan kata *ulul abṣār* (اولوا الأبْصَارِ) yang diartikan sebagai orang-orang yang melihat dengan mata kepala sendiri, maka melihat datangnya bulan Ramadhan dengan mata dapat menjadi pelajaran penting dalam keberagamaan, karena melihat dengan mata kepala sendiri bisa termasuk observasi dalam mencari fakta kebenaran sesuatu. Contoh lain dari fakta yang menjadi objek *ulul abṣār* (اولوا الأبْصَارِ) adalah suatu peristiwa penting dengan berbagai macam penampakan dan kejadian yang dapat dilihat oleh mata kepala sebagaimana yang dikemukakan dalam Surah al-Hashr/ 59: 2.

---

[298] Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin, *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an*…, hal. 711.

[299] Sebab turunnya Surah al-Nūr: 24: 44 diceritakan dalam sebuah hadits yang berbunyi: "Dari Abu Hurairah *RA*, ia berkata bahwa Rasulullah *SAW telah* melarang puasa wishal (tanpa berbuka di malam hari). Kemudian ada seorang sahabat yang menyanggah Rasulullah *SAW* dan berkata: "*Sesungguhnya engkau melakukan puasa wishal?*". *Rasulullah SAW memberikan jawaban*, "*kalian tidak seperti diriku, sesungguhnya aku di malam hari diberi makan dan minum oleh Tuhanku*". *Namun mereka tidak mau berhenti dari puasa wishal tersebut, Rasulullah SAW berpuasa wishal bersama mereka kemudian hari berikutnya lagi. Lalu mereka melihat hilal (datangnya malam pertama bulan Ramadhan), beliau pun berkata*, "*Seandainya hilal itu tertunda, aku akan menyuruh kalian menambah puasa wishal lagi*." Maksud Rasulullah SAW menyuruh mereka berpuasa wishal terus sebagai bentuk hukuman bagi mereka karena tidak mau berhenti dari puasa wishal. Lihat: Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismāʾīl Al-Bukhārī, *Al-Adab Al-Mufrad*, Qāhirah: Dār Ibn al-Jauzī, 2012, no. hadits 1965. Dan lihat juga: Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1420 H, no. hadits 1103.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِۚ مَا ظَنَنتُمۡ أَن يَخۡرُجُواْۖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنۡ حَيۡثُ لَمۡ يَحۡتَسِبُواْۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَۚ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ٢

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. (al-Hashr/ 59: 2)

Secara umum sebab turunnya Surah al-Hashr dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa peperangan yang terjadi antara umat Islam dengan Bani Nadhir yaitu satu kabilah Yahudi. Peperangan yang terjadi pada pengujung bulan keenam setelah perang Badar ini, dimenangkan oleh Rasulullah SAW dan umatnya. Setelah kemenangan Rasulullah SAW dan umatnya tersebut, Bani Nadhir bersedia keluar Madinah dan dipersilahkan membawa harta benda mereka semuanya.[300]

Peristiwa pengusiran orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab (orang-orang Yahudi Bani Nadhir) dari kampung-kampung mereka oleh Allah SWT sebagai hukuman yang tidak mereka sangka-sangka. Pengusiran ini merupakan peristiwa penting sebagai objek bagi *ulul abṣār* (اولوا الأبصَارِ) yaitu orang-orang yang melihat dengan mata kepala sendiri dan kemudian menjadikannya pelajaran yang berharga dalam keberagamaannya. Fakta yang dapat dilihat dengan mata kepala sendiri oleh *ulul abṣār* (اولوا الأبصَارِ) dalam ayat tersebut seperti musnahnya atau hancurnya rumah-rumah orang-orang Yahudi Bani Nadhir dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin.

Demikianlah pembahasan mengenai *ulul abṣār* (اولوا الأبصَارِ) dalam Ali Imrān/3: 13 yang dipertegas dengan Surah al-Nūr: 24: 44 dan Surah al-Hashr/ 59: 2. Dari pembahasan tersebut, maka dapat ditarik tiga kesimpulan yaitu, *Pertama*, *ulul abṣār* (اولوا الأبصَارِ) adalah satu istilah untuk orang-orang cerdas yang disebutkan dalam Al-Qur`an. *Kedua*, kecerdasan yang dimiliki oleh *ulul abṣār* (اولوا الأبصَارِ) adalah kemampuan untuk melihat

[300] Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an*..., hal. 359.

dengan mata kepala sendiri perihal fenomena alam semesta dan peristiwa-peristiwa agar dapat dijadikan pelajaran penting bagi keberagamaan. Kemampuan seperti ini bisa dikatakan sebagai kecerdasan intelektual yang Qur`ani. *Ketiga*, perbedaan antara *ulul bāb* (أُولُو الْأَلْبَابِ) dan *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) yaitu kecerdasan orang-orang yang berpredikat *ulu al-bāb* (أُولُو الْأَلْبَابِ) mampu menggunakan seluruh kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara integratif dan selektif guna menemukan kebenaran. Sedangkan kecerdasan orang-orang yang berpredikat *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) lebih fokus pada kemampuan observasi dengan mata kepala sendiri suatu fenomena alam semesta dan suatu peristiwa tertentu untuk dijadikan pelajaran penting dalam keberagamaan.

Konsep *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) di atas menggambarkan seseorang yang memiliki kecerdasan secara menyeluruh yang meliputi kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan kecerdasan hati. Konsep inilah yang mendasari peran dan kedudukan profesional perspektif Al-Qur`an yang menjadi esensi dari tujuan pendidikan Islam yang berkomitmen mencetak generasi yang bertakwa, berilmu, dan beradab.[301] Juga menjadi esensi tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan dan mewujudkan lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif. [302]

Berdasarkan penafsiran terhadap Surah Ali Imrān/3: 13, Surah al-Nūr: 24: 44 dan Surah al-Hashr/ 59: 2 tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) yaitu menanamkan keimanan yang kuat, kesadaran spiritual, berfikir mendalam; dan berpengalaman luas kepada peserta didik. Sedangkan kedudukannya dapat mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan dan penelitian; mendorong peserta didik untuk mentadabburi alam semesta; mendorong peserta didik untuk mengakui kekuasan dan kebesaran Allah SWT; serta mendorong peserta didik untuk adaptif dengan lingkungan sekitar.[303]

Peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) sangat berhubungan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki guru profesional.[304] Perannnya sebagai *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) berfokus pada

---

[301] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 198.

[302] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 104.

[303] Ismail Raji Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, ..., hal. 204. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 188.

[304] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89.

tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan karakter peserta didik menjadi individu yang mendalam ilmu pengetahuannya baik secara intelektual maupun secara spiritual dan moral. Agar terwujud, maka guru profesional harus memfungsikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang dimilikinya. Sedangkan kedudukannya sebagai *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) berfokus pada cara atau metode integratif antara nilai-nilai Qur`ani dengan observasi atau penelitian. Agar terwujud, maka kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki guru profesional harus difungsikan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan seperti Sekolah Ramah Anak (SRA).[305]

Apabila peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) yang terkait dengan empat kompetensi guru profesional diintegrasikan dan diinterkonesikan dengan teori *soft skills* dan *hard skills*, maka muncul kesesuaiannya yaitu pada aspek *hard skills* selaras dengan peran *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) yang memfungsikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan pada aspek *soft skills* selaras dengan kedudukannya yang memfungsikan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Dengan demikian, maka kesimpulannya yaitu bahwa peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) yang berdasarkan pada Surah Ali Imrān/3: 13, Surah al-Nūr: 24: 44 dan Surah al-Hashr/ 59: 2 dapat dirujuk sebagai profesionalisme guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Al-Qur`an sehingga perannya adalah mewujudkan peserta didik yang kuat imannya, mendalam ilmunya; luas wawasannya; aktif, kreatif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman; dan adaptif terhadap lingkungannya. Sedangkan kedudukannya sebagai *ulul abṣār* (اولوا الْأَبْصَارِ) dapat mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan; menyelenggarakan penelitian; mendorong untuk mentadabburi alam semesta; mendorong sikap adaptif dengan lingkungan; memfasilitasi kreativitas; serta mendorong untuk beradab sesuai dengan ajaran Islam.

3. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Ulul `Ilmi* (اولوا الْعِلْمِ)

Kata *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) secara bahasa, dalam bahasa Arab terdiri dari dua suku kata yaitu *ulu* (أُولُو) dan *al-`ilm* (الْعِلْمِ). Kata *ulu* (أُولُو) artinya yang mempunyai, sedangkan kata *al-`ilm* (الْعِلْمِ) artinya pengetahuan.[306] Kata *al-*

[305] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 104.

[306] W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*..., hal. 1037.

`ilm (الْعِلْم) dibakukan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata ilmu yang artinya suatu pengetahuan mengenai bidang tertentu yang disusun secara sistematis sesuai dengan metode ilmiah, yang berguna untuk menjelaskan gejala tertentu di bidang pengetahuan tersebut. Arti lain dari kata ilmu yaitu suatu pengetahuan atau kepandaian mengenai permasalahan duniawi atau akhirat, dan suatu pengetahuan atau kepandaian mengenai hal yang bersifat lahir atau batin.[307]

Dari kedua arti suku kata tersebut, maka kata *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْم) dapat diartikan yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan atau orang yang berilmu. Arti ini merujuk pada *Al-Qur`an dan Terjemahannya* oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia.[308] Sedangkan arti dari kata *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْم) yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab adalah orang-orang yang berpengetahuan.[309] Di dalam Al-Qur`an kata *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْم) ini ditemukan satu kali dalam Surah Ali Imrān/3: 18.[310]

Apabila kata *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْم) bisa diartikan sebagai orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang berpengetahuan, maka dalam konteks ini kata *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْم) memungkinkan sekali menjadi istilah orang-orang cerdas dalam Al-Qur`an. Permasalahannya adalah termasuk ke dalam kecerdasan yang manakah yang dimiliki oleh orang-orang yang berpredikat *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْم) ini. Untuk mengungkap permasalahan ini, maka penafsiran ayat ke-18 dari Surah Ali Imrān perlu dilakukan. Menggunakan ayat ini, karena memang ayat inilah yang menyebutkan kata *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْم). Ayat yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Ali Imrān/3: 18)

---

[307] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Ilmu," dalam *https://kbbi.web.id/ilmu.* Diakses pada 06 Juli 2024.

[308] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*..., hal. 52.

[309] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 2, ..., 45.

[310] Hasil dari penulusuran di aplikasi Al-Qur`an Android versi PC My Quran Indonesia, diakses pada 06 Juli 2024.

Menurut Al-Sa`di, ayat ke-18 dari Surah Imrān ini yaitu bahwa terdapat persaksian yang paling mulia yang dilakukan oleh Allah SWT, para malaikat, dan orang-orang yang berilmu dalam hal keesaan Allah SWT dan keadilan-Nya. Menurutnya juga bahwa ayat ini mengemukakan keutamaan atau kemuliaan orang-orang yang berilmu atau *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ). Kemuliaan mereka tampak disebutkan secara khusus bergandengan dengan nama Allah dan para malaikat-Nya.[311]

Menurut Shihab, ayat tersebut menegaskan beberapa peran penting orang-orang yang berilmu atau *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ), yaitu, *Pertama*, berperan sebagai orang yang menyaksikan Keesaan Allah SWT. *Kedua*, berperan sebagai orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya. *Ketiga*, berperan sebagai penyebar kebenaran. *Keempat*, berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.[312]

Penafsiran lain terhadap ayat di atas adalah bahwa kemuliaan *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) atau orang-orang yang berilmu ini, karena mereka mampu menegakkan keadilan yaitu menegakkan keseimbangan dalam keyakinan kepada Allah SWT secara benar atau bertauhid. Adapun kemampuan *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) atau orang-orang yang berilmu ini dalam bertauhid, kemudian tidak mencampuri keingkaran kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Disamping itu juga mereka mampu menegakkan keseimbangan di dalam beribadah kepada-Nya dan berbudi pekerti yang baik atau akhlak mulia. Ini semua artinya bahwa *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) atau orang-orang yang berilmu mampu memiliki keyakinan yang benar dalam bertauhid kepada Allah SWT dan memiliki kemampuan untuk menegakkan keseimbangan antara rohani dan jasmani dalam beribadah kepada-Nya.[313]

Konsep *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) di atas menggambarkan seseorang yang memiliki ketauhidan yang kuat, berilmu yang luas, selalu mengajarkan kebenaran, dan menegakkan keadilan. Konsep inilah yang menjadi pijakan bagi peran dan kedudukan profesional perspektif Al-Qur`an. Konsep ini mencerminkan esensi dari tujuan pendidikan Islam. Perannya yang tercermin dari konsep tersebut adalah mencetak generasi yang cerdas, bertakwa, berilmu, beradab, mencintai kebenaran, dan menegakkan

---

[311] `Abdurrahmān bin Naṣir Al-Sa`dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān*, Jilid 1, ..., hal. 417.

[312] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 2, ..., 51.

[313] Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`an Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya,* Jilid I, ..., hal. 534.

keadilan.[314] Sedangkan esensi kedudukannya yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan dan mewujudkan lingkungan sekolah yang Islami, kondusif, protektif, dan nondiskriminatif .[315]

Berdasarkan konsep *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) dalam Surah Ali Imrān/3: 18 tersebut, maka dapat dirumuskan peran guru profesional sebagai *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) yaitu menanamkan ketauhidan, kebenaran ilmu pengetahuan, keadilan, keseimbangan antara intelektual dan spiritual, dan keberadaban kepada peserta didik. Sedangkan kedudukannya yaitu mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan kepada Allah SWT dengan ilmu pengetahuan; mendorong peserta didik untuk berlaku adil dan menegakkan keadilan; mendorong peserta didik untuk menegakkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual juga moral; mendorong peserta didik untuk mengedapankan adab dalam pergaulan hidup bermasyarakat.[316]

Peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) sangat berhubungan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki guru profesional.[317] Peran *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) berfokus pada tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan karakter peserta didik menjadi individu yang bertauhid, berilmu, berlaku adil, seimbang intelektual dan spiritualnya, dan beradab. Agar terwujud, maka guru profesional harus memfungsikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang dimilikinya. Sedangkan kedudukannya sebagai *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) berfokus pada cara atau metode integratif antara nilai-nilai Qur`ani yang disertai dengan merealisasikan lingkungan sekolah yang bersifar Qur`ani, protektif, kondusif, dan nondiskriminatif. Agar terwujud, maka kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki guru profesional harus difungsikan dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA).[318]

Apabila peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) yang terkait dengan empat kompetensi guru profesional diintegrasikan dan diinterkonesikan dengan teori *soft skills* dan *hard skills*, maka muncul kesesuaiannya yaitu pada aspek *hard skills* selaras dengan peran *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) yang memfungsikan kompetensi pedagogik dan kompetensi

---

[314] Ismail Raji Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, ..., hal. 231.

[315] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 104. Lihat juga: Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 235. Dan juga: Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 89.

[316] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 190.

[317] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89.

[318] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 104. Lihat juga: R. Febriana, *Kompetensi Guru*, ..., hal. 153.

profesional. Sedangkan pada aspek *soft skills* selaras dengan kedudukannya yang memfungsikan kompetensi kepribaadian dan kompetensi sosial.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) yang tercermin dalam Surah Ali Imrān/3: 18 dapat menjadi rujukan profesionalisme guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Al-Qur`an sehingga orientasi perannya yaitu berkomitmen merealisasikan karakter peserta didik yang bertauhid, berilmu, berlaku adil, seimbang intelektual dan spiritualnya, serta beradab dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan orientasi kedudukannya sebagai *ulul `ilmi* (اولوا الْعِلْمِ) yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan; mewujudkan lingkungan sekolah yang Islami, protektif, kondusif, dan nondiskriminatif.

4. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Ulun Nuhā* (اولوا النُّهَى)

Kata *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) terdiri dari dua kata yaitu kata *ulu* (أُولُو) dan kata *al-nuhā* (النُّهَى). Kata *ulu* (أُولُو) artinya sedangkan kata *al-nuhā* (النُّهَى) sinonim dengan kata *al-aql* (الْعَقْلُ) yang artinya akal.[319] Dari kedua arti suku kata tersebut, maka kata *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) dapat diartikan yakni orang-orang yang berakal. Arti ini merujuk pada *Al-Qur`an dan Terjemahannya* oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia.[320]

Di dalam Al-Qur`an kata *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) ditemukan dua kali yaitu dalam Surah Ṭaha/20: 54 dan 128.[321] Berikut dua ayat yang dimaksud yang disertai dengan penafsirannya.

كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَـٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (Ṭaha/20: 54)

Ayat ke-54 dari Surah Ṭaha di atas yang menyebutkan pada akhir ayatnya kata *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) yang artinya orang-orang yang berakal,

---

[319] W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*..., hal. 1571.

[320] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*..., hal. 315.

[321] Hasil dari penulusuran di aplikasi Al-Qur`an Android versi PC My Quran Indonesia, diakses pada 08 Juli 2024.

diawali dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan betapa kuasanya Allah SWT yang telah menciptakan bumi sebagai hamparan, menciptakan jalan-jalan di di bumi, menurunkan hujan dari langit, dan menumbuhkan tumbuhan yang bermacam-macam. Semua ciptaan Allah tersebut diperuntukan bagi manusia di bumi ini serta menjadi tanda-tanda kekuasaan-Nya.[322] Setelah ayat ke-53 ini, maka kemudian dalam ayat yang ke-54 tersebut di atas, Allah SWT memerintahkan manusia untuk memanfaatkan sebaik-baiknya semua ciptaan-Nya itu demi kepentingan manusia di bumi ini.[323]

Perintah kepada manusia untuk memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang telah diciptakan-Nya untuk manusia seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang ternak juga menjadi tanda-tanda keuasaan Allah SWT yang harus direnungi. Oleh karena itu maka sudah sepantasnya setiap manusia merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah ini.[324] Menurut Sayyid Quthb orang-orang yang berakal atau yang berperdikat *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) seperti yang disebutkan dalam ayat ke-54 dari Surah Ṭaĥā tersebut di atas harus mampu merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.[325]

Penafsiran Quthb terhadap ayat di atas menggambarkan kecerdasan yang dimiliki oleh *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) atau orang-orang yang berakal disini adalah orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual. Alasan menjadikan mereka cerdas dalam intelektualnya, karena merenung yang dilakukan mereka terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dalam bentuk semua ciptaan-Nya seperti yang disebutkan dalam ayat ke-53 dari Surah Ṭaĥā, sangat terkait dengan substansi manusia sebagai makhluk jasmani yang memiliki akal. Alasan lainnya adalah bahwa dalam ayat berikut yang menyebutkan kata *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) juga terkait dengan akal yang difungsikan untuk memikirkan umat-umat terdahulu yang dibinasakan Allah lantaran kekufurannya. Ayat berikut yang dimaksud adalah dalam Surah Ṭaĥā/20: 128, yaitu:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu?

---

[322] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jiilid 6, ..., hal. 207.

[323] Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya,* Jilid VI, ..., hal. 161.

[324] `Abdurrahmān bin Naṣir Al-Sa`dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān,* Jilid 2, ..., hal. 210.

[325] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 7, ..., hal. 408.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Ṭaha/20: 128)

Maksud ayat di atas adalah bahwa Allah SWT memperingatkan dengan tegas orang-orang kafir tentang umat-umat terdahulu yang dibinasakan oleh-Nya lantaran mereka teramat kufur dan membangkang kepada Allah SWT. Peringatan ini agar dapat menjadi pelajaran penting yang direnungi oleh umat-umat kemudian.[326]

Menurut Shihab ayat di atas mengancam orang-orang yang tidak mengambil pelajaran sejarah umat-umat terdahulu. Bahkan menurutnya orang-orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari sejarah tersebut disebut sebagai orang yang tidak berakal. Bukankah sejarah umat terdahulu atau peristiwa masa lalu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang menggunakan akalnya agar dapat melihat dan menyadari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang begitu nyata, begitu ungkap Shihab mempertegas penafsiran terhadap Surah Ṭaha/20: 128 di atas.

Melihat, merenungi dan kemudian menyadari sejarah masa lalu umat-umat terdahulu melibatkan akal sebagai alatnya. Pernyataan inilah yang menjadi akhir pembahasan mengenai *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) dalam Surah Ṭaha/20: 54 dan 128 pada rumusan istilah orang-orang cerdas dalam Al-Qur`an.

Konsep *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) di atas menggambarkan seseorang yang berakal dengan ilmu yang mendalam dan luas wawasannya serta selalu mentadabburi alam semesta dan sejarah masa lalu umat manusia. Dengan konsep ini diharapkan menjadi dasar kuat sebagai peran dan kedudukan guru profesional perspektif Al-Qur`an. Konsep ini juga mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang membentuk peserta didik menjadi orang yang cerdas, baik secara intelektual maupun secara spiritual dan moral.[327] Disamping itu juga yang tercermin dari konsep tersebut yaitu mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dengan ilmu pengetahuan dan merealisasikan lingkuan pendidikan yang humanis berdasarkan ajaran Islam. [328]

Berdasarkan konsep *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) dalam Surah Ṭaha/20: 128 tersebut, maka tercermin peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى). Perannya yaitu menanamkan ketauhidan; meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual; dan menumbuhkan

---

[326] Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jilid VI, ..., hal. 231.

[327] Muhammad Saripudin, *Etika Pendidikan Islam*, ..., hal. 217.

[328] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 104.

kesadaran terhadap lingkungan dan sejarah kehidupan manusia. Sedangkan kedudukannya sebagai *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) yaitu mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dengan ilmu pengetahuan; mewujudkan lingkungan sekolah yang teosentris dan humanis; mendorong peserta didik untuk menegakkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual; dan mendorong peserta didik untuk bertabbur.[329]

Jadi peran *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) berfokus pada pembentukan karakter peserta didik menjadi individu yang bertauhid, berilmu, dan humanis. Sedangkan kedudukan *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) berfokus pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dengan ilmu pengetahuan dan mewujudkan lingkungan sekolah yang humanis berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.[330] Agar terwujud, maka guru profesional harus memfungsikan empat kompetensinya.[331]

Apabila peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) yang terkait dengan empat kompetensi guru profesional dintegrasikan dan diinterkonesikan dengan teori *soft skills* dan *hard skills*, maka muncul kesesuaiannya yaitu pada aspek *hard skills* selaras dengan peran *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) yang memfungsikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan pada aspek *soft skills* selaras dengan kedudukannya yang memfungsikan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) yang tercermin dalam Surah Ṭaha/20: 128 dapat menjadi pijakan bagi profesionalisme guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Al-Qur`an. Orientasi peran *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) yaitu membentuk karakter peserta didik yang bertauhid, berilmu, dan humanis. Sedangkan orientasi kedudukan *ulun nuhā* (اولوا النُّهَى) yaitu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan dan menciptakan sistem pendidikan yang Qur`ani dan humanis.

5. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *`Ulamā* (علماء)

Kata *`ulamā`* (علماء) dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata *ʿalima* (عَلِمَ), yang berarti mengetahui atau ilmu. Dari akar kata ini, berbagai bentuk

---

[329] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 198.

[330] Herdi Kurniawan**,** *Pendidikan Karakter dalam Islam: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 251.

[331] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89.

kata lainnya muncul, seperti *ʿalim* (عَلِيم) yang berarti yang mengetahui dan *ʿilm* (عِلْم) yang berarti pengetahuan. *`Ulamā`* (علماء) adalah bentuk jamak dari *`ālim* (عَالِم), yang berarti orang yang memiliki ilmu atau orang yang mengetahui. Dalam Al-Qur'an, kata *`ulamā`* merujuk kepada orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, pengetahuan, dan kebesaran Allah. Para ulama ini dianggap sebagai orang yang memiliki kesadaran dan pengetahuan yang lebih tinggi mengenai tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta.[332]

Kata*`ulamā`* (علماء) dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata *`ālim* (عَالِمْ) isi *fa`il* dari kata dasar *`ilm* (عِلْمْ). Jadi kata *`ulamā`* (علماء) bisa diartikan orang yang berilmu atau dalam *Kamus Al-Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap* artinya yakni sarjana atau yang terpelajar.[333] Kata *al-`ulamā`* (علماء) dalam bahasa Arab ini kemudian lebih sering disebut dalam bahasa Indonesia menjadi ulama. Sehingga kata ulama ini menjadi kata yang dibakukan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya yaitu orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam.[334]

Di dalam Al-Qur`an kata *`ulamā`* (علماء) disebut sebanyak dua kali yaitu dalam Surah al-Shu`arā/26: 197 dan dalam Surah Fāṭir/35: 28.[335] Tampak jelas dari kedua ayat tersebut yang menyebutkan kata *`ulamā`* (علماء), bahwa kata itu digunakan yang pertama untuk orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang luas seperti dalam Surah al-Shu`arā/26: 197. Sedangkan yang kedua digunakan umtuk orang-orang yang mempunyai rasa takut yang mendalam hanya kepada Allah SWT seperti yang terdapat dalam Surah Fāṭir/35: 28.

Beragam pengertian ulama secara istilah, di antaranya adalah orang yang ilmunya dapat menyampaikan dirinya kepada rasa takut yang mendalam hanya kepada Allah SWT. Pengertian lain yaitu ulama adalah orang yang mampu menjelaskan hukum-hukum Allah kepada umatnya yang meliputi hukum haram dan halal sesuatu, serta mampu mengajak kepada kebaikan dan melarang kemunkaran. Ada juga yang mengartikan ulama yaitu orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah SWT, baik ayat-ayat yang bersifat *kauniyah* dalam bentuk objek alam dan manusia, maupun ayat-ayat yang bersifat *quraniyah* dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur`an, serta dengan pengetahuannya tersebut dapat

---

[332] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mujam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* ..., hal. 405.

[333] W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*..., hal. 1037.

[334] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Ulama," dalam *https://kbbi.web.id/ulama.* Diakses pada 07 Juli 2024.

[335] Muḥammad Fūaḏ Abd al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur`ān Al-Karīm*, *Jilid 6*, ..., hal. 584.

mengantarkannya kepada kebenaran dan rasa takut hanya kepada Allah SWT.[336]

Semua pengertian ulama di atas secara umum dapat disebutkan beberapa keriteria orang yang bisa disebut ulama yaitu, *Pertama* mereka yang mempunyai ilmu agama Islam yang luas. *Kedua,* mengetahui dan memahami ayat-ayat *kauniyah* tentang alam semesta dan manusia serta memahami secara mendalam ayat-ayat *quraniyah* yakni ayat-ayat Al-Qur`an dan maknanya. *Ketiga,* mengetahui hukum-hukum Allah SWT secara tepat dan benar. *Keempat,* mengajak kepada kebaikan dan melarang kemunkaran atau kejahatan. *Kelima,* memiliki rasa takut yang mendalam hanya kepada Allah SWT. Semua kriteria ulama ini terkandung dalam Surah Fāṭir/35: 28.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٞ ٢٨

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Fāṭir/35: 28)

Hamka menjelaskan kata *`ulamā`* (علماء) yang terdapat dalam ayat di atas, yaitu bahwa ulama artinya orang-orang yang berilmu atau orang yang berpengetahuan. Menurutnya mereka yang berpredikat ulama akan memiliki rasa takut hanya kepada Allah SWT. Rasa takut yang dalam ini biasanya terdapat pada ulama yang mencapai ma`rifat yaitu mereka yang mengenal Allah SWT dengan segala sifat-sifat-Nya yang sempurna sehingga apabila mereka bertambah ma`rifatnya, maka akan bertambah juga rasa takut yang dimilikinya kepada Allah SWT.[337]

Penafsiran Hamka di atas menggambarkan kriteria ulama sebagai orang yang memiliki rasa takut yang mendalam hanya kepada Allah SWT. Kriteria ulama yang lain seperti mengetahui dan memahami ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *quraniyah*; mengetahui hukum-hukum Allah SWT secara tepat dan benar; dan mengajak kepada kebaikan dan melarang

---

[336] Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 12. Lihat juga: Rosehan Anwar, dkk, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003, hal, 13. Dan juga lihat: Badaruddin Hsukby, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman,* Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 45.

[337] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juzu` XXII, ..., hal. 301.

kemunkaran atau kejahatan, semua kriteria tersebut secara bersamaan tentunya melekat dalam diri seseorang yang benar-benar menjadi ulama yang berma`rifat kepada Allah SWT dengan sebenarnya. Semua kriteria ini bisa dikatakan terkait erat dengan keutamaan yang dimiliki ulama sebagai pewaris para Nabi dan Rasul.[338]

M. Quraish Shihab melengkapi arti ulama dalam tafsirnya yaitu orang-orang yang mendalami ilmu agama Islam; mereka mengenal Allah SWT dengan nama-nama, sifat, sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Pengenalan mereka dengan sempurna sehingga hati mereka kemudian menjadi tenang menghilangkan keraguan atau kegelisahan.[339] Berikutnya adalah penafsiran ulama yang terdapat dalam Surah al-Shu`arā/26: 197.

أَوَ لَمۡ يَكُن لَّهُمۡ ءَايَةً أَن يَعۡلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُاْ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ١٩٧

Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya. (al-Shu`arā/26: 197)

Al-Sa`dī dalam *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān* menjelaskan arti kata *`ulamā`* (علماء) adalah orang-orang yang telah mencapai puncak pengetahuan (ilmu) yang tinggi sehingga mereka menjadi hamba-hamba Allah yang paling mengetahui tentang hakikat kebenaran dan selalu bersikap adil.[340]

Berdasarkan analisis dari paragraf sebelumnya mengenai pembahasan *`ulamā`* (علماء) dalam Surah Fāṭir/35: 28 dan Surah al-Shu`arā/26: 197 menyimpulkan bahwa kata *`ulamā`* (علماء) merupakan istilah orang-orang cerdas dalam Al-Qur`an. Mereka adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang luas dan mempunyai rasa takut yang mendalam hanya kepada Allah SWT.

Konsep *`ulamā`* (علماء) di atas menggambarkan seseorang yang telah mencapai puncak ilmu pengetahuan yang tinggi sehingga menjadi seorang hamba yang mengenal dan hanya takut hanya kepada Allah SWT; mengetahui hakikat kebenaran; selalu mengajak kepada kebaikan; selalu melarang kemunkaran atau kejahatan; mengetahui dan memahami ayat-

---

[338] Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin, *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an*…, hal. 872.

[339] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 11, ..., 61.

[340] `Abdurrahmān bin Naṣir Al-Sa`dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān,* Jilid 5, ..., hal. 272.

ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *quraniyah*; mengetahui hukum-hukum Allah SWT secara tepat dan benar; dan bersikap adil.

Konsep *`ulamā`* (علماء) ini sangat relevan dengan peran dan kedudukan guru profesional perspektif Al-Qur`an. Dari konsep ini sejatinya mengandung tujuan pendidikan Islam. Peran *`ulamā`* (علماء) yang terkandung di dalamnya yaitu mewujudkan generasi terbaik yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan kecerdasan hati yang tinggi; membentuk karakter peserta didik menjadi berakhlak mulia atau beradab; melahirkan generasi yang berguna bagi peradaban dan kemajuan seluruh umat manusia. Sedangkan kedudukannnya dapat mengintegrasikan seluruh ajaran Islam dengan segala aspek kehidupan dan menciptakan lingkangan pendidikan yang Islami sehingga melahirkan cendikiawan, ilmuwan, atau ulama sejati.[341]

Berdasarkan konsep *`ulamā`* (علماء) dalam Surah Fāṭir/35: 28 dan Surah al-Shu`arā/26: 197, maka dapat diketahui peran *`ulamā`* (علماء) yaitu mencetak generasi yang berkualitas intelektualnya dengan ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT dan mempunyai kedalaman pemahaman spiritual. Sedangkan misinya yaitu menanamkan rasa takut hanya kepada Allah SWT; mengintegrasikan antara iman dan ilmu pengetahuan; memotivasi peserta didik untuk mencari ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas; membentuk pribadi yang rendah hati atau tidak sombong; memberikan kesadaran kepada peserta didik mengenai keberagamaan ciptaan Allah SWT; dan mempersiapkan peserta didik kelak menjadi ilmuwan, cendikiawan, atau ulama sejati.[342]

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa peran guru profesional sebagai *`ulamā`* (علماء) dapat mencetak generasi yang bertakwa dengan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional yang tinggi, serta memiliki adab yang sesuai dengan nilai-nilai Qur`ani. Sedangkan kedudukannya dapat mengintegrasikan antara iman dan ilmu pengetahuan; memotivasi peserta didik untuk beradab secara Islami; memotivasi peserta didik untuk mengamalkan ilmunya; dan mempersiapkan peserta didik kelak menjadi ilmuwan, cendikiawan, atau ulama sejati. Peran dan kedudukan guru profesional sebagai *`ulamā`* (علماء) ini sangat terkait

---

[341] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 319. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 298. Dan baca juga: Badaruddin Hsukby, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, …, hal. 145.

[342] Azyumardi Azra**,** *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 105. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 189.

dengan empat kompetensi guru profesional. Semua visi dan misi ini dapat terwujud dengan memfungsikan empat kompetensi yang dimiliki guru profesional.[343]

Apabila peran dan kedudukan guru profesional sebagai *`ulamā`* (علماء) yang terkait dengan empat kompetensi guru profesional dintegrasikan dan diinterkonesikan dengan teori *soft skills* dan *hard skills*, maka muncul kesesuaiannya yaitu pada aspek *hard skills* selaras dengan peran guru profesional sebagai *`ulamā`* (علماء) yang memfungsikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan pada aspek *soft skills* selaras dengan kedudukannya sebagai *`ulamā`* (علماء) yang memfungsikan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa peran dan kedudukan guru profesional sebagai *`ulamā`* (علماء) di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang tercermin dalam Surah Fāṭir/35: 28 dan Surah al-Shu`arā/26: 197 yaitu perannnya berorientasikan pada pembentukan karakter peserta didik menjadi individu yang bertakwa, cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosional, serta beradab secara Islami. Sedangkan kedudukannya berorientasikan pada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan dan mempersiapkan peserta didiknya menjadi ulama sejati.

6. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Ahlu Dhikr* (اهل الذكر)

Menurut Al-Raghīb Al-Aṣfahānī dalam *Mu`jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* secara etimologis kata *ahlu dhikr* (اهل الذكر) dalam bahasa Arab terdiri dari dua kata yaitu yang pertama kata *ahlu* (اهل) yang artinya keluarga. Sedang kata yang kedua yaitu kata *dhikr* (الذكر) yang artinya ingatan, kata ini berasal dari kata *dhakara* (ذكر) yang artinya menngingat atau menyebut. Jadi kata *ahlu dhikr* (اهل الذكر) secara etimologis artinya orang-orang yang mempunyai keterkaitan dengan kegiatan mengingat, maksudnya orang-orang yang gemar berdzikir mengingat atau menyebut nama Allah SWT.[344]

Apabila merujuk pada pendidikan Islam, maka kata *ahlu dhikr* (اهل الذكر) secara terminologis seringkali diserupai dengan istilah cendikiawan atau ulama yaitu orang yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam yang disertai dengan sikap kebijaksanaan dan mengamalkannya dalam

[343] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89.
[344] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mujam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān, ...,* hal. 134.

kehidupan sehari-hari.[345] Pengertian ini sejalan dengan pendapat Al-Aṣfahāni yang mengartika *ahlu dhikr* (اهل الذكر) secara terminologis sebagai orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam dan mendalam pengetahuannya mengenai wahyu Tuhan. Menurutnya juga *ahlu dhikr* (اهل الذكر) ini serupa dengan *`ulamā`* (علماء). Namun titik tekan *ahlu dhikr* (اهل الذكر) yaitu pada pengamalan atau praktik agama yang secara baik dan benar sehingga menjadi seimbang antara ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari yang dijalaninya.[346]

Pengertian lain dari kata *ahlu dhikr* (اهل الذكر) secara terminologis diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama secara mendalam dan mengamalkannya yang disertai dengan upaya mengajarkan dan menyebarkan ilmu tersebut; dan memberikan nasihat sehingga menjadikan individu sebagai orang yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.[347]

Beberapa peran *ahlu dhikr* (اهل الذكر) dalam pendidikan Islam yaitu, *Pertama*, berperan sebagai sumber ilmu agama dan sumber hikmah. *Kedua*, sebagai pembimbing moral dan spiritual. *Ketiga*, penjaga kelestarian ajaran Islam dan tradisinya. *Keempat*, penasihat dan konsultan agama Islam. *Kelima*, pembentuk akhlak atau karakter bagi peserta didik.[348]

Dalam Al-Qur`an kata *ahlu dhikr* (اهل الذكر) ditemukan dalam dua ayat yaitu pada Surah al-Naḥl/16: 43, dan Surah al-Anbiyā`/21: 7. Kedua ayat tersebut secara umum tertulis dengan redaksi yang serupa dan memiliki maksud yang sama mengenai *ahlu dhikr* (اهل الذكر). Berikut di bawah ini Surah al-Naḥl/16: 43.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣

[345] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia,* ..., hal. 201.

[346] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mujam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān, ...,* hal. 135.

[347] Imam Al-Ghazali**,** *Ihyā Ulumuddīn*, Beirūt: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001, hal. 345. Lihat juga: Abdul Karīm Al-Qushairī**,** *Risālah Qushairiyah*, Beirūt: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002, hal. 289.

[348] Hasan. Langgulung**,** *Pendidikan Islam: Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, hal. 109. Lihat juga: Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenium Ketiga*, Jakarta: Kencana, 2001, hal. 209. Juga lihat: Muhammad Zuhdi, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 265.

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (al-Naḥl/16: 43)

Ibnu Kathīr menjelaskan maksud ayat ini yaitu perintah kepada orang kafir Quraish untuk bertanya kepada Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani mengenai kebenaran Nabi Muuhammad SAW sebagai utusan Allah SWT.[349] Menurut Al-Qurṭubī, ayat tersebut menegaskan perintah untuk bertanya kepada ahli ilmu yaitu orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang kitab suci mengenai kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW.[350]

Berikutnya menurut Sayyid Quṭb bahwa ayat ini memerintahkan untuk bertanya kepada Ahli Kitab mengenai kebenaran Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rasul. Maksud yang terkandung juga dalam ayat ini yaitu perintah untuk mencari ilmu pengetahuan secara benar dari sumber yang tepat, benar dan terpercaya.[351] Sedangkan menurut Faqih Imani, ayat tersebut mengandung perintah untuk bertanya kepada ahli ilmu mengenai sesuatu yang tidak diketahu dan larangan bertanya kepada seseorang yang bodoh mengenai suatu perkara yang penting. Ayat ini juga sekaligus perintah untuk mencari ilmu pengetahuan dari sumber yang benar dan terpercaya.[352]

Adapun menurut Hamka, bahwa Surah al-Naḥl/16: 43 tersebut di atas mengandung peringatan bagi orang-orang yang tidak percaya dengan kenabian Muhammad SAW serta pentingnya mencari pengetahuan yang benar atau valid mengenai kenabian tersebut. Menurutnya juga bahwa ayat ini menekankan pentingnya peran ulama dan tanggung jawabnya untuk menyebarkan kebenaran, ajara Islam, dan ilmu pengetahuan kepada seluruh umat manusia agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.[353]

Secara garis besar semua penafsiran terhadap Surah al-Naḥl/16: 43 menyimpulkan makna sesungguhnya dari *ahlu dhikr* (اهل الذكر) yaitu sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang kitab suci dari Allah SWT yang beperan penting sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tepat, benar, dan terpercaya bagi umat manusia guna menemukan jawaban yang sesuai, tepat, dan benar dari persoalan hidupnya. Adapun peran *ahlu dhikr* (اهل الذكر)

---

[349] Ismaʿīl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 3, …, hal. 160.

[350] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 6, ..., hal. 55.

[351] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 5, ..., hal. 134.

[352] Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur`an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur`an Jilid 4*, …, hal. 276.

[353] Hamka, *Tafsir Al- Azhar,* Juzu` XIV, ..., hal. 76.

yaitu sebagai sumber pengetahuan yang benar dan terpercaya dan pemberi nasihat serta pembimbing piritual dan moral.

Adapun ayat lain yang terkait dengan kata *ahlu dhikr* (اهل الذكر) yaitu dalam Surah al-Anbiyā`/21: 7 sebagai berikut di bawah ini.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٧

Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (al-Anbiyā`/21: 7)

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang menolak kerasulan Nabi Muhammad. Menurut Qutb, mereka diperintahkan untuk bertanya kepada ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang mengetahui bahwa para nabi adalah manusia, bukan malaikat.[354] Sementara menurut Al-Qurtubi, bahwa *ahlu dhikr* (اهل الذكر) dalam ayat ini terdiri dari orang-orang berilmu, termasuk ahli kitab yang memiliki pengetahuan tentang wahyu dan kerasulan. Ayat ini relevan dalam konteks umum, di mana setiap muslim yang tidak tahu dianjurkan bertanya kepada ahli ilmu.[355]

Konsep *ahlu dhikr* (اهل الذكر) ini dapat menjadi landasan bagi peran dan kedudukan guru profesional perspektif Al-Qur`an. Dari konsep ini terkandung peran guru profesional yaitu membentuk pribadi yang beriman, berilmu secara benar, mengamalkan ilmunya dengan benar, dan berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan kedudukan guru profesional sebagai *ahlu dhikr* (اهل الذكر) yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan sekolah yang humanis, teosentris, dan toleran serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, integratif, dan inklusif.[356]

Berdasarkan konsep *ahlu dhikr* (اهل الذكر) dalam Surah al-Naḥl/16: 43, maka dapat diketahui peran guru profesional sebagai *`ulamā`* (علماء) yaitu mencetak peserta didik yang beriman serta berilmu dan mengamalkan ilmunya secara benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan kedudukannya dapat mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal secara tepat dan benar serta merealisasikan lingkungan sekolah yang

---

[354] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 6, ..., hal. 235.

[355] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 7, ..., hal. 85

[356] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenium Ketiga,* ...,hal. 209.

Islami, humanis, toleran, dan inklusif.[357] Peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ahlu dhikr* (اهل الذكر) ini sangat terkait dengan empat kompetensi guru profesional. Keduanya dapat diwujudkan dengan memfungsikan empat kompetensi yang dimiliki guru profesional.[358]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa peran dan kedudukan guru profesional sebagai *ahlu dhikr* (اهل الذكر) yang tercermin dalam Surah al-Naḥl/16: 43 merupakan dasar bagi profesionalisme guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an dengan perannya yang dapat melahirkan peserta didik yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan kedudukannya sebagai *ahlu dhikr* (اهل الذكر) dapat mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal dan merealisasikan lingkungan sekolah yang Islami, humanis, toleran, dan inklusif.

7. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Al-Rāsikhūn fil `Ilmi* (الراسخون فى العلم)

Secara etimologis kata *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) dalam bahasa Arab terdiri dari dua kata dasar yaitu yang pertama *al-rāsikh* (راسخ) yang berarti mendalam, dan yang kedua *`ilmu* (العلم) yang berarti ilmu pengetahuan.[359] Sedangkan secara terminologis menurut Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, kata *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) berarti orang yang memiliki ilmu secara mendalam dengan beberapa kriteria yaitu, *Pertama*, memiliki ilmu agama yang kokoh terkait Al-Qur`an dan Sunnah. *Kedua*, memiliki kemampuan menafsirkan ayat secara mendalam dan bijaksana. *Ketiga*, mampu membedakan antara kebenaran (*ḥaq*) dan kejahatan (*bāṭil*). *Keempat*, bertakwa serta ikhlas dalam menyebarkan ilmu pengetahuan.[360]

Sedangkan dalam pendidikan Islam, *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) merupakan sosok ideal dengan visi dan misinya yang sangat mempengaruhi pendidikan bagi lingkungan sekolah dan peserta didiknya. Menjadi sosok ideal bagi pendidikan Islam, karena *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) dimaknai sebagai seorang yang memiliki ilmu yang mendalam dengan visinya membentuk kepribadian dengan cara bimbingan spiritual dan moral yang disertai dengan misinya yaitu mengajarkan nilai-nilai

---

[357] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, …, hal. 109.

[358] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89.

[359] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap*..., hal. 606.

[360] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mu̱jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān, ...,* hal. 198.

Qur`ani secara ikhlas.[361] Adapun dalam Al-Qur`an kata *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) disebutkan secara eksplisit pada Surah Āli `Imrān/3: 7 dan Surah al-Nisā`/4: 162. Salah satu ayat yang relevan dengan pembahasan yaitu Surah Āli `Imrān/3: 7, berikut di bawah ini.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۘ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٧

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur´an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta´wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta´wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Āli `Imrān/3: 7)

Menurut Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, maksud dari kata *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) yaitu orang-orang yang memiliki ilmu yang mendalam yang disertai dengan keimanan yang kuat.[362] Ibnu Kathīr mengemukakan bahwa maksudnya yaitu orang-orang yang mendalam ilmunya dan mengimani ayat-ayat yang samar hanya Allah SWT yang mengetahui maknanya.[363] Sedangkan Sayyid Quṭb menyebutkan maksud dari kata *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) adalah orang-orang yang kuat imannya kepada Allah SWT yang disertai dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya sehingga bersikap lebih hati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an yang samar maknanya atau *mutashabiḥāt*.[364] Adapun bagi Hamka, yaitu kata *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) bermakna orang-orang yang memiliki ilmu secara mendalam dengan keimanan yang kuat yang disertai dengan

---

[361] *Ahmad* Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdak, 1994, hal. 109.

[362] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī,* Jilid 2*,* ..., hal. 87.

[363] Ismaʿīl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 1, …, hal. 298.

[364] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 1, ..., hal. 298.

sikap hati-hati dan tawadhu dalam memahami ayat-ayat *mutashabiḥāt* atau belum jelas maknanya.[365]

Dari beberapa penafsiran dalam Surah Āli `Imrān/3: 7 terhadap kata *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) dapat diketahui secara garis besar maknanya yakni orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat dan keilmuan yang mendalam. Ayat tersebut juga menegaskan betapa pentingnya mencari dan memiliki ilmu yang mendalam serta usaha memperluas wawasan.

Konsep kata *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) tersebut di atas mendasari peran dan kedudukan guru profesional perspektif Al-Qur`an sehingga peran yang dapat dimunculkan yaitu membentuk pribadi yang kuat imannya, mendalam pengetahuannya, dan memiiliki akhlak mulia seperti sikap tawadhu. Sedangkan kedudukannya sebagai *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) dapat mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan dan mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif. Peran dan kedudukan guru profesional yang muncul dari konsep *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) ini merupakan cerminan dari tujuan pendidikan Islam.[366]

Peran dan kedudukan guru profesional sebagai *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) ini juga terkait dengan empat kompetensi yang harus dimiliki guru profesional di Sekolah Ramah Anak (SRA). Agar terwujud perannya, maka kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian harus difungsikan secara tepat dan benar kepada peserta didik. Dan untuk mewujudkan kedudukannya, maka kompetensi profesional dan sosial harus difungsikan secara optimal dalam lingkungan sekolah.[367]

Apabila peran dan kedudukan guru profesional sebagai *al-rāsikhūn fil `ílmi* (الراسخون فى العلم) yang terkait dengan empat kompetensi guru profesional dintegrasikan dan diinterkonesikan dengan teori *soft skills* dan *hard skills*, maka muncul kesesuaiannya yaitu pada aspek *hard skills* selaras dengan peran *al-rāsikhūn fil ílm* (الراسخون فى العلم) yang memfungsikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan pada aspek *soft skills* selaras dengan kedudukannya sebagai *al-rāsikhūn fil ílm* (الراسخون فى العلم) yang memfungsikan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran dan kedudukan guru profesional sebagai *al-rāsikhūn fil ílm* (الراسخون فى العلم) yang tercermin dalam Surah Āli `Imrān/3: 7 dapat menjadi landasan

---

[365] Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juzu` III, ..., hal. 79.

[366] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 107.

[367] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89.

bagi profesionalisme guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Al-Qur`an. Orientasi peran *al-rāsikhūn fil ílm* (الراسخون فى العلم) yaitu membentuk pribadi yang kuat imannya, mendalam pengetahuannya, dan berakhlak mulia. Sedangkan orientasi kedudukannya sebagai *al-rāsikhūn fil ílm* (الراسخون فى العلم) yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan dan mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif.

8. Peran dan Kedudukan Guru Profesional sebagai *Mubashshir* (مبشّر)

Secara bahasa, *mubashshir* (مبشّر) berasal dari akar kata *bashshaara* (بشّر), yang berarti menyampaikan kabar baik atau berita gembira. Dalam istilah, Ar-Raghib al-Asfahani mendefinisikan *mubashshir* (مبشّر) sebagai seseorang yang memberikan kabar baik dengan harapan yang membangun dan menciptakan semangat baru bagi penerima berita. Konsep ini menekankan peran komunikatif dan inspiratif yang menyampaikan pesan positif. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai *mubashshir* (مبشّر) diartikan sebagai pendidik yang membangun optimisme dalam peserta didik melalui penyampaian ilmu yang menumbuhkan kebahagiaan dan motivasi belajar.[368]

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, mubasyir adalah peran pendidik yang memberikan kabar baik terkait nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kebaikan dunia akhirat. Guru sebagai mubasyir bertugas membimbing siswa dengan kasih sayang, memberi harapan, serta menguatkan iman dan kepercayaan diri mereka. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan Islam yang berbasis pada kasih sayang dan rahmat Allah. Guru yang menjalankan peran ini mampu menumbuhkan suasana belajar yang penuh semangat dan rasa syukur di kalangan peserta didik.[369]

Kata *mubashshir* (مبشّر) dan berbagai derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an dalam beberapa ayat, yang masing-masing mengandung makna penting terkait dengan fungsi penyampaian kabar baik. Kata *mubashshir* (مبشّر) dan turunannya berasal dari akar kata *bashshara* (بَشَرَ), yang secara linguistik berarti kulit atau penampakan yang terlihat jelas. Dalam konteks yang lebih luas, kata ini digunakan untuk menyampaikan kabar baik atau

[368] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mujam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān, ...,* hal. 73.

[369] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 103.

memberikan kabar yang membangkitkan harapan dan kebahagiaan. Derivasi ini mencakup kata-kata seperti *mubashshir*, *mubashshirin*, dan *bashar*. Kata ini sering muncul dalam konteks kerasulan Nabi yang bertugas membawa kabar gembira (sebagai *mubashshir*) dan peringatan (*nadhir*).[370] Beberapa ayat Al-Qur`an yang menyebutkan kata *mubashshir* seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 97; al-Aḥzā/33: atau dalam Surah 45; al-Isrā`/17: 9.[371]

Dalam pendidikan Islam, guru profesional yang berperan sebagai *mubashshir* (مبشّر) bertugas menciptakan lingkungan belajar yang penuh harapan, menginspirasi, dan memotivasi siswa untuk meraih kebaikan duniawi dan ukhrawi. Guru sebagai *mubashshir* (مبشّر) tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan bimbingan moral dan spiritual yang membawa siswa kepada potensi terbaik mereka. Peran ini mencerminkan kedudukan guru sebagai pembawa berita gembira dalam konteks pendidikan, menanamkan optimisme dan semangat hidup dalam diri siswa.[372] Ayat yang relevan untuk mengafirmasi peran ini adalah Surah Yūnus/10: 2, sebagai berikut di bawah ini.

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ ۝٢

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata". (Yūnus/10: 2)

Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut di atas menunjukkan sikap heran sebagian manusia terhadap pengutusan seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Mereka sulit menerima bahwa seorang manusia biasa diberi wahyu oleh Allah untuk memberi peringatan dan kabar gembira. Hamka menekankan bahwa pengutusan rasul dari kalangan manusia adalah bentuk hikmah Allah, karena manusia lebih mudah memahami ajaran yang disampaikan oleh sesama manusia yang menjalani kehidupan

[370] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mujam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān, ...,* hal. 72-73.
[371] Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Riyadh: Maktabah as-Safa, 2004, hal. 399.
[372] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 106.

serupa. Rasul tersebut memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa mereka akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah jika mengikuti jalan-Nya. Penekanan ini menunjukkan bahwa fungsi rasul adalah untuk menginspirasi dan menanamkan harapan kepada umat manusia.[373]

Sedangkan Sayyid Quthb memandang ayat ini sebagai penegasan tentang fungsi wahyu dalam membangun hubungan spiritual antara Allah dan manusia. Ia mengkritisi pandangan sebagian manusia yang meragukan keistimewaan seorang rasul yang berasal dari kalangan manusia sendiri. Menurut Quthb, sikap ini mencerminkan kesombongan dan ketidakmampuan untuk melihat keagungan Allah dalam memilih rasul dari manusia biasa. Ia juga menyoroti makna kabar gembira dalam ayat ini sebagai tanda kasih sayang Allah kepada orang-orang beriman yang menaati perintah-Nya, sehingga mereka dijanjikan kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Penekanan ini menguatkan hubungan antara iman, amal, dan janji-janji Allah sebagai motivasi utama bagi umat manusia.[374]

Kedua tafsir ini memberikan pandangan yang saling melengkapi. Hamka lebih menyoroti hikmah dalam pemilihan rasul dari kalangan manusia sebagai motivator yang inspiratif, sementara Sayyid Quthb menekankan dimensi spiritual dan hubungan transendental antara Allah, rasul, dan manusia. Keduanya sejalan dalam menegaskan fungsi rasul sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan yang membangun iman dan amal saleh yang relevan dengan peran dan kedudukan guru profesional dalam konteks ini. Hal ini diafirmasi dengan tafsiran lain yaitu bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa pembawa kabar gembira (*mubashshir*) (مبشّر) diutus untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan akan janji-janji Allah. Guru profesional yang meneladani tugas Nabi sebagai *mubashshir* (مبشّر) harus mampu mengarahkan peserta didiknya pada tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu keberhasilan dunia dan akhirat.[375]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relevansi kata *mubashshir* (مبشّر) dalam tugas kenabian dan dalam konteks peran guru profesional memiliki kesamaan mendasar, yaitu menjadi pemberi motivasi, penyemangat, dan pengarah. Guru yang menjalankan peran ini secara profesional akan mampu membangun generasi yang optimis, cerdas, dan berakhlak mulia, sejalan dengan misi pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an.

---

[373] Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juzu` VI, ..., hal. 50.

[374] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 4, ..., hal. 121.

[375] Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Riyadh: Dar al-Sabuni, 1983, hal. 213.

D. Adab Guru Profesional dalam Sekolah Ramah Anak (SRA): Membumikan Nilai-nilai Qur`ani

Pembahasan sub bab ini berpijak pada konsep adab yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa adab merupakan esensi dari pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter individu menjadi baik dan menciptakan tatanan sosial masyarakat menjadi harmonis, menjadi berprikemanusian, berkeadilan, dan juga beradab. Konsep adab menurutnya juga merupakan upaya integratif antara nilai-nilai ajaran Islam, ilmu pengetahuan, teknologi dan sains.[376] Konsep adab ini menegaskan kembali pentingnya *soft skills* yaitu kemampuan sosial dan kepribadian seperti kemampuan dalam bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, berperilaku secara santun sebagai kompetensi kepribadian dan sosial yang harus dimiliki dan melekat pada pribdi guru profesional di Sekolah Ramah Anak (SRA).[377]

Adapun pembahasannya meliputi urgensi dan tujuan pendidikan adab; adab terkait dengan mengajar ilmu pengetahuan; adab terkait dengan perilaku batin; adab terkait dengan amal praktis; adab terkait dengan keteladanan; adab terkait dengan kompetensi keilmuan; adab terkait dengan interaksi komunikasi dengan peserta didik; dan adab terkait dengan teknik pengajaran. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

1. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Adab

Kata adab berasal dari bahasa Arab yang telah diserap menjadi bahasa baku ke dalam bahasa Indonesia. Secara etimologis kata adab berasal dari bahasa Arab yakni *adab* (ادب) yang artinya akhlak mulia, budi pekerti, atau sopan santun.[378] Dalam bahasa Arab sebagaimana kamus *al-Munjid*, kata adab artinya akhlak atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[379] Sedangkan dalam bahasa Yunani kata adab serupa dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang kemudian disebut dengan etika yang berarti perasaan batin, kebiasaan, atau kecendrungan hati untuk berbuat

---

[376] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 179. Lihat juga: Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2020, hal. 19.

[377] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 29. Lihat juga: R. Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021, hal. 152.

[378] A.W. Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*..., hal. 54.

[379] Luis Ma'rūf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, Beirūt, tt, hal. 194.

sesuatu.[380] Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata adab dimaknai sebagai akhlak, kesopanan, kehalusan, atau kebaikan budi pekerti.[381] Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, kata adab secara etimologis artinya pendidikan.[382]

Dalam Al-Qur`an kata adab dan turunannya tidak disebutkan secara eksplisi, namun cukup banyak ayat yang menyinggung tentang adab seperti adab kepada Allah SWT, kepada kedua orang tua, kepada sesama manusia, atau kepada alam semesta. Salah satu contoh ayat yang memungkinkan sebagai pijakan dalam pembahasan ini sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Ardiansyah dalam bukunya *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, adalah Surah al-Taḥrīm/66: 6.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Taḥrīm/66: 6)

Menurut Ibnu Kathīr, maksud dari ayat ini adalah perintah untuk memelihara keluarga dari api neraka adalah dengan cara memberikan pendidikan Islam.[383] Berikutnya menurut Al-Qurṭubī, ayat tersebut menekankan pentingnya pendidikan Islam bagi keluarga agar terhindar dari dosa dan perbuatan tercela.[384] Adapun menurut Abdullah bin Muhammad Al-Sheikh, maksud ayat tersebut adalah perintah untuk mengajarkan ilmu dan adab kepada anak.[385]

---

[380] Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al Ikhlas, 1991, hal. 14.

[381] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Adab," dalam *https://kbbi.web.id/adab.* Diakses pada 12 Juli 2024.

[382] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Terjemahan Haidar Bagis), Bandung: Mizan, 1996, hal. 60.

[383] Ismaʿīl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 18, ..., hal.109.

[384] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 20, ..., hal. 90.

[385] Abdullah bin Muhammad Al-Sheikh*, Lubābut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir),* (Terjemahan M. Abdul Ghoffar), Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008, *Jilid 7*, hal. 201.

Beberapa penafsiran terhadap Surah al-Taḥrīm/66: 6 di atas secara garis besar menekankan pentingnya mengajarkan ilmu dan adab kepada anak atau keluarga agar terhindar dari siksa api neraka di akhirat nanti karena melakukan dosa dan perbuatan tercela. Dengan mengetahui adab, maka dapat mengenal benar dan salah, baik dan buruk, akhlak mulia dan tercela. Jadi Surah al-Taḥrīm/66: 6 yang mengandung perintah mengajar ilmu dan adab kepada anak menjadi dasar pendidikan adab dan akhlak dalam Islam.

Pendidikan adab yang diberikan kepada anak merupakan pendidikan yang utama dan lebih baik dilakukan sebelum pengajaran yang lain. Mengajarkan adab kepada anak berarti memberikan sesuatu yang terbaik guna menjalani kehidupannya di kemudian hari. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda yaitu:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.[386]

Telah menceritakan kepada kami (Nashr bin Ali Al Jahdlami), telah menceritakan kepada kami (Amir bin Abu Amir Al Khazzar), telah menceritakan kepada kami (Ayyub bin Musa) dari (bapaknya) dari (kakeknya) bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknnya yang lebih baik kecuali adab yang terpuji. (HR. Turmudhī)

Hadis di atas menekankan pentingnya pendidikan adab kepada anak. Dalam hadis lain berikut di bawah ini, Nabi Muhammad SAW memerintahkan orang tua agar menanamkan adab yang mulia kepada anak-anaknya.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ.[387]

---

[386] Abū ʿĪsā Muhammad bin `Isa Al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, Jilid 4, ..., hal. 109.

[387] Muḥammad Ibn Yazīd Al-Rabaʿī Al-Qazwinī Abu Abdillah Ibn Mājah Al-Hafiẓ, *Sunan Ibnu Mājah*, Jilid 2, ..., hal. 204.

Telah menceritakan kepada kami (Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi) telah menceritakan kepada kami (Ali bin 'Ayyasy) telah menceritakan kepada kami (Sa'id bin 'Umarah] telah mengabarkan kepadaku (Al Harits bin An Nu'man) saya mendengar (Anas bin Malik) dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka." (HR. Ibnu Mājah)

Dua hadis tersebut di atas melengkapi penafsiran terhadap Surah al-Taḥrīm/66: 6 yang menekankan pentingnya pendidikan adab bagi anak. Kata adab sering dimaknai serupa dengan akhlak, namun terdapat perbedaan di antara keduanya. Penggunaan kata adab lebih bersifat umum, sedangkan kata akhlak lebih bersifat khusus. Adab memiliki makna yang cukup luas serta mendalam meliputi segala macam aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan interaksinya kepada Tuhannya, orang lain, dan alam semesta beserta isinya. Secara terminologis adab diartikan sebagai seluruh sikap dan perilaku atas dasar norma agama dan juga norma sosial masyarakat yang diperolehnya melalui suatu pendidikan dan juga dari norma-norma aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sedangkan akhlak diartikan sebagai karakter atau sifat yang dimiliki seseorang karena kesadaran sendiri untuk berbuat baik. Biasanya akhlak muncul dari rasa iman yang kuat dan kepatuhan dalam beribadah.[388]

Singkatnya yaitu bahwa perbedaan antara adab dan akhlak dalam konteks pembahasan ini adalah bahwa adab dapat diperoleh melalui pendidikan dan sosialisasi dari norma-norma sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat, sedangkan akhlak sebagai karakter atau sifat seseorang yang diperoleh melalui keimanan yang kuat dan ketaatan beribadah.

Adab diperoleh melalui pendidikan sebagaimana yang didefinisikan oleh Al-Jurjani, yaitu adab sebagai proses perolehan ilmu atau ma`rifat yang harus dipelajari agar dapat mencegah kesalahan dalam berperilaku.[389] Definisi ini diperkuat dengan pernyataan Hamzah Ya`qub yang menyebutkan bahwa adab merupakan ilmu pengetahuan yang dapat mengetahui antara yang benar dan salah, antara yang baik dan buruk, serta antara perbuatan lahir dan batin.[390]

Bagi Naquib Al-Attas, adab merupakan ilmu pengetahuan itu sendiri yang bisa menjadi suatu metode untuk membimbing seseorang atau dalam hal ini peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan, beramal shaleh, dan

---

[388] Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, ..., hal. 98.

[389] Wan Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Terjemahan Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel), Bandung: Mizan, 2003, hal. 60.

[390] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993, hal. 12.

berakhlak mulia dalam keseharian. Ini berarti bahwa adab sebagai ilmu yang mengkaji etika baik, akhlak terpuji, atau budi pekerti yang mulia yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam semesta.[391] Oleh karena itu adab menjadi aspek yang sangat penting di dalam sistem pendidikan Islam. Apabila mengacu pada teori pengembangan kurikulum yang memusatkan pengembangan dan peningkatan kurikulum pendidikan, maka pendidikan adab harus terintegrasi dengan kurikulum agar pendidikan dapat dilakukan secara baik oleh guru profesional.[392]

Di samping itu juga, adab harus dimiliki oleh guru profesional di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) serta menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian sehingga kemudian dapat ditiru oleh peserta didiknya. Adab yang harus dimiliki, diajarkan dan juga dapat ditiru adalah adab yang berlandaskan pada Al-Qur`an dan Sunnah dengan beberapa upaya yang perlu dilakukan yaitu, *Pertama*, pengajaran adab mencakup aspek individual, intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. *Kedua*, adab diajarkan kepada peserta didik secara berkelanjutan melalui bimbingan, teladan, dan nasihat. *Ketiga*, melibatkan komunitas sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat yang terkait untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami.

Semua upaya yang dilakukan terkait adab di Sekolah Ramah Anak (SRA) tersebut di atas bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang beradab dengan nilai-nilai ajaran Islam; memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT; meningkatkan hubungan baik peserta didik dengan Tuhan, orang tua, guru, teman, dan orang lain; meningkatkan hubungan baik peserta didik dengan lingkungan; dan mewujudkan rasa bahagia dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adab dalam Islam adalah aspek penting yang harus terintegrasi dengan kurikulum dan dapat diterapkan di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) serta dilakukan oleh guru profesional, karena dapat menciptakan peserta didik yang bertakwa, beradab, berakhlak mulia, juga dapat berpartisipasi positif dalam masyarakat menuju kemajuan peradaban banngsa.

2. Adab Terkait dengan Mengajar Ilmu Pengetahuan

Konsep yang mendasari pembahasan ini yaitu bahwa guru profesional sebagai pengajar ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam harus memiliki adab agar proses pembelajaran di dalam kelas

---

[391] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 215. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, ..., hal. 190.

[392] Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, ..., hal. 273.

berjalan efektif dan berdampak positif bagi peserta didik.[393] Selain itu juga, sebagai penegasan kembali terhadap pandangan yang menyatakan bahwa guru profesional disebut berhasil apabila mampu menyatukan *hard skills* dengan *soft skills* yang dimilikinya secara optimal dan beradab di dalam mengajar ilmu pengetahuan.[394]

Adapun adab yang perlu perhatikan oleh guru profesional *yaitu, Pertama*, niat ikhlas dan tulus dalam mengajar. *Kedua*, menguasai materi pengajaran dan juga metodenya. *Ketiga*, menghargai dan menghormati peserta didik. *Keempat*, memberikan contoh atau teladan yang baik di depan peserta didik. *Kelima*, mengembangkan berpikir kritis peserta didik. *Keenam*, menyediakan sarana dan prasarana belajar yang kondusif. *Ketujuh*, membimbing peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti dengan sikap kasih sayang, lemah lembut, dan penuh perhatian.[395]

Secara garis besar bisa dikatakan bahwa semua adab yang terkait dengan sikap terpuji terkandung dalam Surah Ali `Imrān/3: 159. Sedangkan adab yang terkait dengan suatu cara atau metode pengajaran yaitu terkandung dalam Surah al-Naḥl/16: 125. Berikut di bawah ini Surah Ali `Imrān/3: 159 terlebih dahulu dikemukakan.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali `Imrān/3: 159)

Ayat ini turun terkait dengan perang Uhud. Sebelum perang Uhud tersebut, Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya mengadakan musyawarah. Mereka membicarakan bagaimana caranya untuk menghadapi musuh yang sedang dalam perjalanan dari Mekah menuju ke

---

[393] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, ..., hal. 121. Lihat juga: Wan Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, ..., hal. 176.

[394] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 29.

[395] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*,…, hal. 301. Lihat juga: Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 256.

Madinah. Kecendrungan Nabi adalah memberikan usulan untuk bertahan saja di kota Madinah tanpa keluar menghadapi musuh yang datang. Namun para sahabat Nabi terutama kalangan muda dengan penuh semangat yang membara mendesak Nabi dan para sahabat lainnya serta umat Islam untuk langsung menghadapi musuh yang datangnya dari Mekah secara berani. Pendapat mereka mendapat dukungan mayoritas umat Islam saat itu. Kemudian Nabi dan para sahabanya sepakat untuk keluar menghadapi musuh yang datang. Tapi sungguh disayangkan ternyata kekalahan menimpa Nabi dan para sahabatnya sehingga banyak sekali dari umat Islam saat itu yang terbunuh dan gugur menjadi syahid.[396]

Sayyid Quṭb menjelaskan ayat ini adalah menekankan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan. Selain itu menekankan pentingnya sikap lemah lembut dan kasih sayang dalam kepemimpinan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya.[397] Selain sikap lemah lembut dan kasih sayang, Nabi juga tidak bersikap kasar kepada umatnya bahkan memberikan pemaafan kepada umatnya yang melakukan kekhilafan atau kekeliruan, begitu kata Quraish Sihab.[398] Semua sikap Nabi kepada umatnya tersebut merupakan bentuk rahmat dari Allah SWT. Ketiga penafsiran ini dipertegas kembali dalam *Tafsir Al-Muyassar* yang disertai dengan penekanan terhadap pentingnya musyawarah yang dilakukan oleh Nabi dengan umatnya ketika mengambil keputusan.[399]

Beberapa penafsiran terhadap Surah Ali `Imrān/3: 159 mengungkap adab yang terkait dengan sikap terpuji ketika mengajar ilmu pengetahuan yang meliputi sikap kasih sayang, lemah lembut, tidak bersikap kasar, sikap menghargai dan menghormati, dan sikap memberikan maaf. Semua sikap ini menjadi *soft skills* yaitu kemampuan yang terkait erat dengan kepribadian seseorang atau kecerdasan emosionalnya dan bentuknya nonteknis.[400] *Soft skills* yang muncul ini juga merupakan adab yang sering dilakukan dan langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya sebagaimana yang ditegaskan oleh Nabi dalam sebuah sabdanya yaitu:

---

[396] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* …, hal. 156.

[397] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān, Jilid 4*, ..., hal. 134.

[398] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Volume 9, …, hal. 184.

[399] I`dād: Nukhbah min al-`Ulamā*, Tafsir Al-Muyassar*, …, hal. 234.

[400] Brian Aprinto, dkk, *Pedoman Lengkap Soft Skill Kunci Sukses dalam Karier, Bisnis, dan Kehidupan Pribadi, ...*, hal. 21.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ شَرِيكٍ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا. [401]

Telah menceritakan kepada kami (Abu Muhammad bin Aban), telah menceritakan kepada kami (Yazid bin Harun) dari (Syarik] dari (Laits) dari (Ikrimah) dari (Ibnu Abbas) ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda, dan tidak menghormati orang yang lebih tua. (HR. Turmudhī)

Adapun ayat berikutnya adalah mengenai adab yang terkait dengan suatu cara yang baik atau metode pengajaran yang tepat saat mengajar atau menyampaikan ilmu pengetahuan sebagaimana terkandung dalam Surah al-Naḥl/16: 125.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-Naḥl/16: 125)

Dalam *Maḥāsin al-Ta`wīl,* ayat ini disebutkan mengandung pedoman bagi para pendakwah Islam yang harus dimiliki ketika menyampaikan pesan dakwahnya. Pedoman tersebut yaitu dakwah harus disampaikan dengan hikmah atau bijaksana; berdasarkan ilmu pengetahuan yang benar, dan berisikan pelajaran atau nasihat yang baik; dan membantah sesuatu dengan cara yang baik atau tidak kasar.[402] Menurut Tanṭawi Jauhārī, juga demikian, hanya saja beliau menekankan larangan berdakwah dengan kekerasan.[403] Begitu juga dalam *Tafsir Al-Muyassar*, ayat tersebut

[401] Abū `Īsā Muhammad bin `Isa Al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, Jilid 4, ..., hal. 210.

[402] Muḥammad Jamāluddin bin Muḥammad Sa`id Al-Qasimī, *Maḥāsin al-Ta`wīl,* Jilid 3, ..., hal. 177.

[403] Tanṭawi Jauhārī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur`ān al-Karīm*, *Jilid 3,* ..., hal. 187.

menegaskan cara dakwah dengan lembut, bijaksana, dan tidak dengan kasar sehingga menyakiti perasaan orang yang didakwahi.[404]

Ketiga penafsiran terhadap Surah al-Naḥl/16: 125 menekankan cara atau metode dalam menyampaikan dakwah Islam atau nasihat yaitu dengan bijaksana, ilmu yang benar, pelajaran yang baik, musyawarah, diskusi atau berdebat dengan santun, dan tidak kasar, serta tidak dengan kekerasan. Metode dakwah ini sejalan dengan metode atau cara guru profesional dalam mengajarkan ilmu pengetahuan yang harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Dengan cara ilmu yang benar dan diskusi atau debat terkait dengan kompetensi profesional dan selaras dengan teori *hard skills*. Sedangkan pada cara yang bijak, santun, tidak kasar, dan tidak menyakiti terkait dengan kompetensi kepribadian dan selaras dengan teori *soft skills*.[405]

Berdasarkan pembahasan mengenai adab terkait dengan mengajar ilmu pengetahuan di atas, maka dapat disimpulkan yaitu profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur`an menciptakan guru profesional Sekolah Ramah Anak (SRA) yang tidak hanya memiliki *hard skills* yaitu yang cerdas intelektualnya, tetapi juga memiliki *soft skills* yaitu adab yang baik seperti sikap kasih sayang, lemah lembut, tidak bersikap kasar, sikap menghargai dan menghormati, sikap memaafkan, dan musyawarah. Semua adab ini diajarkan, dipraktekkan, dan dicontohkan kepada peserta didik sehingga mereka juga menjadi individu yang memiliki adab kepada Tuhan, orang tua, guru, teman, orang lain, dan lingkungan sekitar.

3. Adab Terkait dengan Perilaku Batin

Rumusan adab terkait dengan perilaku batin berpijak pada konsep adab dipahami sebagai integral dengan perilaku batin.[406] Maksudnya adalah bahwa adab tidak cukup tercermin dalam bentuk perilaku yang tampak jelas dalam kasat mata atau lahiriah, tetapi juga mencakup amalan-amalan batin yang tidak terlihat oleh mata atau bersifat batiniah. Misalnya niat ikhlas dalam hati, kesabaran dalam beribadah, dan berdzikir mengingat Allah SWT.[407] Jadi rumusan ini juga mempertegas kembali teori *soft skills* sebagai kemampuan yang terkait erat dengan kepribadian seseorang atau kecerdasan emosionalnya yang bersifat batiniah.[408]

---

[404] I`dād: Nukhbah min al-`Ulamā, *Tafsir Al-Muyassar*, …, hal. 145.

[405] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89.

[406] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 232.

[407] Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, ..., hal. 62.

[408] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 30.

Mengintegrasikan dan menginterkoneksikan konsep adab dengan teori *soft skills* yang disertai dengan konsep profesionalisme guru dalam pendidikan Islam sebagai upaya menciptakan guru yang tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga beradab secara mulia, dan mampu ikut serta secara positif dalam sosial kemasyarakatan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Adapun salah satu contoh ayat yang relevan dengan adab yang terkait dengan perilaku batin yaitu Surah al-Bayyinah/98: 5.

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (al-Bayyinah/98: 5)

Sa`id Al-Qasimi menjelaskan maksud dari Surah al-Bayyinah/98: 5 di atas yaitu bahwa Allah SWT memerintahkan setiap orang dari Ahli Kitab agar menyembah-Nya dengan niat ikhlas dan juga istiqomah sebagai ketaatan kepada-Nya seperti mendirikan shalat dan membayar zakat.[409] Menurut Tanṭawi Jauhāri, ayat tersebut menekankan larangan untuk berlaku syirik dan perintah untuk menyembah-Nya dengan hati yang ikhlas serta mendorong hati kepada iman dan istiqomah, mengerjakan shalat, dan menunaikan zakat.[410]

Selanjutnya menurut Abu A`la Al-Maududi, yaitu bahwa ayat tersebut di atas merupakan perintah Allah SWT kepada Ahli Kitab agar menyembah-Nya dengan keikhlasan yang penuh; meninggalkan agama lama dan menggantinya dengan agama Islam yang *hanif* atau lurus; beristiqomah dalam ketaatan seperti mendirikan shalat dan membayar zakat.[411] Adapun dalam *Tafsir Al-Muyassar*, ayat tersebut memerintahkan untuk melaksanakan semua syariat Islam sebagai ibadah kepada Allah SWT secara ikhlas dan istiqomah seperti mendirikan shalat dan membayar zakat.[412]

---

[409] Muḥammad Jamāluddin bin Muḥammad Sa`id Al-Qasimī, *Maḥāsin al-Ta`wīl,* Jilid 17, ..., hal. 56.

[410] Tanṭawi Jauhārī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur`ān al-Karīm,* Jilid 13, ..., hal. 67.

[411] Abu A`la Al-Maududi, *Tafsīr Al-Maudūdi*, *Tafhīmul Qur'an*, Lahore: Idara Tarjuman ul Qur`an, 1972, hal. 109. Lihat juga: Abu A`la Al-Maududi, *The Meaning of The Qura'an*, …, hal. 319.

[412] I`dād: Nukhbah min al-`Ulamā, *Tafsir Al-Muyassar*, …, hal. 545.

Beberapa penafsiran terhadap Surah al-Bayyinah/98: 5 tersebut di atas mengungkap adab yang terkait dengan perilaku batin yang mencakup niat ikhlas dalam hati, kesabaran dalam beribadah, dan berdzikir mengingat Allah SWT. Sikap sabar dilakukan ketika menjalankan ketaatan dalam beribadah seperti dalam pelaksanaan shalat. Sedangkan pelaksanaan shalat merupakan bagian dari perilaku batin yang salah satunya memfungsikan hati untuk berdzikir mengingat Allah SWT secara ikhlas. Niat ikhlas ini sangat jelas disebutkan sebagai perintah yang harus ditanamkan dalam hati ketika melakukan segala peribadatan seperti shalat dan berzakat. Niat ikhlas sebagai perilaku batin menjadi syarat utama diterimanya ibadah seseorang oleh Allah SWT. Hal demikian disinggung dalam satu hadis Nabi berikut.

عَنْ أَمِيرِ المُؤمِنِينَ أَبِى حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الخَطّابِ رَضىَ اللهُ عنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. [413]

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al Khaththab adia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya amal itu tergantung sekali dengan niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. (HR. Bukhārī)

Adapun berdzikr sebagai perilaku batin yang dapat menjadi adab, juga memiliki dampak positif lain yaitu dapat menentramkan hati dan batin sebagaimana yang disebutkan dalam Surah al-Ra`d/13: 28.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (al-Ra`d/13: 28)

Hamka menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa orang-orang yang beriman selalu diberikan petunjuk oleh Allah SWT dan diberikan ketenangan batin ketika berdzikir mengingat-Nya.[414] Apa yang dikemukakan Hamka juga disebutkan kembali oleh Shihab. Menurutnya bahwa dengan berdzikir mengingat Allah SWT secara ikhlas dan dengan

[413] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al- Bukhāri,* Juz 1, no. hadits 1, ..., hal. 24.

[414] Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juzu` XIII, ..., hal. 67.

penuh penghayatan yang benar dapat menentramkan batin dan menenangkan hati.[415]

Semua perilaku batin yang terkandung dalam Surah al-Ra`d/13: 28 menjadikan guru profesional di Sekolah Ramah Anak (SRA) semakin beradab dalam keseharian dan semakin tenang batinnya karena berdzikir dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya serta mampu berpartisipasi secara positif dalam sosial kemasyarakatan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Terintegrasinya antara adab yang terkait dengan perilaku batin dengan profesionalisme guru disini merupakan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang difungsikan secara baik oleh guru di lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan selaras dengan teori *soft skills*.[416]

Berdasarkan pembahasan mengenai adab yang terkait dengan perilaku batin di atas, maka dapat disimpulkan yaitu bahwa profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur`an dapat menciptakan guru profesional Sekolah Ramah Anak (SRA) yang tidak hanya memiliki *hard skills* yaitu kemampuan akademik yang cerdas intelektualnya, tetapi juga memiliki *soft skills* yakni cerdas spiritual dan emosionalnya sehingga dapat melahirkan ketenangan batin; memiliki adab yang mulia seperti ikhlas beramal, sabar dalam ibadah; dan gemar berdzikir mengingat Allah SWT; serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam semua sikap terpujinya.

4. Adab Terkait dengan Amal Praktis

Maksud dari adab disini adalah perilaku, tata krama atau tata cara yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan maksud dari amal praktis disini yakni aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Adapun rumusan mengenai adab terkait dengan amal praktis merujuk pada teori ideologi pendidikan Islam yang menyatakan bahwa adab atau tata krama merupakan aspek yang sangat penting dalam pengajaran dan tidak bisa lepas dari amal praktis yang dapat dilihat secara jelas oleh mata (lahiriyah). Jadi adab terkait dengan amal praktis disini maksudnya adalah menekankan adab dalam bentuk amal praktis yang harus dilakukan guru profesional baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dalam kesehariannya.[417]

Pentingnya adab yang terkait dengan amal praktis dalam teori *soft skills* menjadi suatu kompetensi ektrapersonal dan intrapersonal seperti

---

[415] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 8, …, hal. 154.

[416] Saminan IsmailI, *Budaya Sekolah Islami*,.... 188. Lihat juga: Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89.

[417] Sa'id Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pendidikan Islam: Konsep dan Penerapannya*, ..., hal. 231.

kemampuan dalam bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, dan beradab. Menyatukan dua kemampuan ini sebagai kunci keberhasilan guru profesional dalam menjalankan tugasnya.[418]

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam menekankan adab yaitu semua tata krama dan tata cara yang berdasarkan pada ajaran Islam, termasuk di dalamnya adalah yang terkait dengan perilaku yang dicakup dalam amal praktis.[419] Bagi teori ideologi pendidikan Islam (teosentris humanis) adab dilakukan sebagai interaksi dengan Allah SWT (*hablum minallah*), interaksi dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan interaksi dengan alam semesta.[420]

Adab yang terkait dengan amal praktis sebagai interaksi yang baik dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dalam bentuk ibadah ritual seperti shalat, puasa, haji, dzikir, dan membaca Al-Qur`an. Sedangkan adab yang terkait dengan amal praktis sebagai interaksi dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dalam bentuk saling menghormati, bertanggung jawab, kerjasama, dan partisipasi positif dalam bermasyarakat. Adapun adab yang terkait dengan amal praktis sebagai interaksi dengan alam semesta yaitu dalam bentuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup.

Dalam Al-Qur`an banyak sekali ayat yang menyebutkan ketiga amal praktis sebagai interaksi dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta ini. Namun demikian, dua ayat terkait yang memungkinkan untuk disebutkan disini yaitu Surah al-Nisā`/4: 36 dan Surah al-A`rāf/7: 56. Berikut di bawah ini masing-masing penjelasannya.

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.

---

[418] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 29.

[419] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, …, hal. 211.

[420] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 312. Lihat juga: Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, ..., hal. 125.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (al-Nisā`/4: 36)

Dalam *Tafsīr Al-Manār* disebutkan bahwa ayat di atas mengandung dua perintah dan dua larangan yaitu, *Pertama* perintah beribadah hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, larangan menyekutukan-Nya. *Ketiga*, perintah berbuat baik kepada sesama. *Keempat* larangan berlaku sombong terhadap sesama manusia.[421] Berikutnya menurut Al-Qurṭubī, ayat tersebut menegaskan pentingnya tauhid kepada Allah SWT dan beribadah hanya kepada-Nya. Selain itu juga perintah yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu agar berbuat baik kepada semua kelompok masyarakat dalam berinteraksi dengan mereka.[422] Adapun menurut Al-Sa`dī, ayat di atas menegaskan dua aspek penting dalam ajaran Islam yaitu beribadah hanya kepada Allah SWT dan berlaku baik kepada umat manusia.[423]

Semua penafsiran ini menggambarkan adab yang terkait dengan amalan praktis sebagai interaksi dengan Allah SWT dalam bentuk ibadah kepada-Nya, dan juga terkait dengan adab kepada manusia dengan cara berlaku baik kepada mereka; tidak sombong dihadapan sesama; serta tidak menyakiti dan menzalimi sesama. Hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan hal demikian yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيرةَ رَضِى اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ: إِنّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمّ طُرِحَ فِى النّارِ.[424]

Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bersabda: Tahukah kamu semua, siapakah orang yang disebut bangkrut?" Para sahabat Nabi Muhammad SAW menjawab, "Menurut kami, orang itu adalah yang sama sekali tidak mempunnyai harta kekayaan juga uang." Tapi Nabi menyanggahnya dan berkata, "Sesungguhnya orang yang bangkrut itu adalah orang yang

---

[421] Muḥammad Rashīd Rīḍa, *Tafsīr al-Qur`ān al-Aẓīm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār,* Jilid 8, …, hal. 37.

[422] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 3, ..., hal. 70.

[423] Abdurraḥmān bin Naṣir Al- Sa`dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān,* Jilid 2, ..., hal. 158.

[424] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Juz 3, no. hadis 467, ..., hal. 1028.

pada hari kiamat nanti datang dengan pahala shalat, pahala puasa, dan pahala zakat, tetapi sewaktu di dunia orang tersebut sering mencaci-maki orang lain, menuduh tanpa buukti, dan memakan harta orang lain secara batil, bahkan membunuh atau menyakiti orang lain. Kemudian, setelah itu semua pahala ibadahnya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka yang dizalimi hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka semua masih banyak yang belum terpenuhi. Berikutnya, sebagian dosa dari dari mereka dilimpahkan kepada orang tersebut sebagai beban berat yang akhirnya dimasukkan ke dalam neraka." (HR. Muslim)

Hadis di atas mengemukakan bahaya menyakiti dan menzalimi orang lain. Kesadaran ini menjadikan setiap Muslim menjaga adab baik ketika berinteraksi dengan sesama manusia dalam sebagai amalan praktis yang bersifat sosial. Adapun berikutnnya amalan praktis yang beradab dengan alam semesta tercermin dalam Surah al-A`rāf/7: 56.

وَلَا تُفْسِدُواْ فِي ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ٥٦

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-A`rāf/7: 56)

Kandungan dalam Surah al-A`rāf/7: 56 ini yaitu, *Pertama*, larangan berbuat kerusakan terhadap alam semesta atau lingkungan hidup. *Kedua*, perintah berdoa dengan rasa takut dan harap sebagai interaksi dengan Allah SWT. *Ketiga*, rahmat Allah SWT atau kasih sayang-Nya sangat dekat dan diperutukan bagi orang-orang yang berbuat baik dengan sesama dan alam, karena berbuat baik tersebut merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT.[425] Apa yang disebutkan oleh Āli Al-Ṣābūnī ini sejalan dengan penafsiran yang disebutkan oleh Sayyid Quṭb, yaitu ayat ke-56 dari Surah al-A`rāf/7 menekankan larangan membuat kerusakan di bumi dan perintah untuk melakukan kebaikan kepada manusia dan alam semesta dalam berinterkasi dengannya.[426]

Beberapa penafsiran terhadap Surah al-Nisā`/4: 36 dan Surah al-A`rāf/7: 56 tersebut di atas mengungkap adab yang terkait dengan amalan praktis yang meliputi interaksi dengan Allah SWT (*hablum minallah*), interaksi dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan interaksi

[425] Muḥammad Āli Al-Ṣābūnī, *Rawāiu Al-Bayān Tafsīr Āyāt Al-Ahkām min Al-Qur`ān,* Jilid 3, ..., hal. 132.

[426] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 3, ..., hal. 243.

dengan alam semesta. Berinteraksi dengan Allah SWT dalam bentuk ibadah ritual seperti berdoa memohon kebaikan kepada-Nya. Sedangkan berinteraksi dengan sesama manusia dalam bentuk sikap saling menghormati, saling tolong menolong, dan tidak sombong. Adapun berinteraksi dengan alam semesta dalam bentuk tidak merusaknya, tetapi memeliharanya, melestarikannya, dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagi anugrah dan rahmat atau kasih sayang dari Allah SWT.

Semuan interaksi tersebut merupakan amalan praktis yang menjadi adab baik dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, maka adab sebagai interaksi dengan Allah SWT, manusia, dan alam yang terkait dengan amalan praktisnya menjadikan guru profesional semakin beradab dalam kesehariannya dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Terintegrasinya antara adab yang terkait dengan amalan praktis dengan profesionalisme guru disini merupakan kompetensi kepribadian yang difungsikan secara baik terhadap Tuhannya, dan juga merupakan kompetensi sosial yang difungsikan secara baik oleh guru di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.[427] Keselarasan antara adab yang terkait dengan amalan praktis dengan kompetensi kepribadian dan sosial ini merupakan *soft skills* yang melengkapi *hard skills* bagi guru profesional di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan yaitu profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur`an menciptakan guru profesional Sekolah Ramah Anak (SRA) yang tidak hanya memiliki *hard skills* yaitu hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga memiliki *soft skills* yaitu adab yang mulia kepada Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Beradab mulia kepada Allah SWT dengan cara beribadah dan patuh kepada-Nya. Sedangkan beradab mulia kepada sesama dengan cara saling menghormati dan menolong serta tidak bersikap sombong. Adapun beradab mulia kepada alam dengan cara menjaga dan memeliharanya serta tidak merusaknya. Keberadaban ini kemudian dapat ditiru oleh peserta didik.

5. Adab Terkait dengan Keteladanan: Membumikan Nilai-nilai Qur`ani di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA)

Adab dengan keteladanan dalam pendidikan Islam sangat erat kaitannya, karena seseorang yang beradab baik atau berperilaku baik dapat menjadi teladan atau contoh bagi orang lain.[428] Artinya adab mulia yang dimiliki dan diterapkan oleh guru profesional dapat menjadi teladan atau

---

[427] Saminan IsmailI, *Budaya Sekolah Islami*,.... 188. Lihat juga: Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89.

[428] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996, hal. 109.

contoh bagi peserta didiknya. Jadi relasi antara adab dan keteladanan seorang guru saling mempengaruhi dan juga saling memperkuat guna membentuk karakter peserta didiknya menjadi individu yang beradab mulia.[429]

Dalam teori *soft skills*, relasi kuat yang terjadi antara adab dan keteladanan tersebut melahirkan kemampuan yang nonteknis dan tidak terlihat yaitu kecerdasan spiritual dan emosional yang dapat mengatur diri sendiri secara baik (beradab) dan menjadikan dirinya sebagai model keberadaban bagi orang lain.[430]

Pendidikan Islam juga menekankan adab yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan. Misalnya dengan cara membimbing kepada perbuatan yang terpuji dan melarang melakukan perbuatan yang tercela. Oleh karena itu seorang guru profesional harus menanamkan adab yang terpuji kepada peserta didiknya. Hanya saja penanaman adab tersebut tidak cukup hanya dengan memberikan bimbingan secara teoritis atau memberikan intruksi dan nasihat, tetapi juga harus ditunjukkan dengan keteladanan yang dilakukan oleh guru.[431]

Dengan demikian, maka rumusan di atas semakin jelas maksudnya yaitu bahwa adab mulia sangat terkait dengan keteladanan guru yang dapat ditiru peserta didik sehingga terwujud misi pendidikan Islam yaitu membumikan nilai-nilai Qur`ani di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Dalam misi ini, maka terlebih dahulu guru memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan teladan yang baik kepada umatnya. Al-Qur`an menyebutkan perihal ini secara jelas seperti dalam Surah al-Aḥzāb/33: 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-Aḥzāb/33: 21)

Menurut Sa`id Al-Qasimī, ayat tersebut di atas menegaskan pentingnya meneladani Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek

---

[429] *Auffah Yumni*," Keteladananan Nilai Pendidikan Islam yang Teraplikasikan," dalam *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2019, hal. 7.

[430] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 233.

[431] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 278.

kehidupan terutama pada aspek ibadah dan perilaku atau akhlak mulia yang dicontohkannya.[432] Bagi Tanṭawi Jauhārī sangat pantas menjadikan Nabi sebagai teladan dalam segala aspek, karena menurutnya Nabi adalah seorang yang memiliki kemuliaan yang tinggi di sisi Allah SWT karena akhlaknya yang agung, keberanniannya, dan kesabarannya yang telah dibuktikan sepanjang hidupnya dalam berdakwah mengajarkan kebenaran. Jadi menurut Tanṭawi Jauhārī, Nabi sangat tepat dijadikan teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk juga dalam aspek pendidikan.[433] Dalam *Tafsir Al-Muyassar* disebutkan juga pentingnya keteladanan dalam pendidikan yang sesuai dengan akhlak Nabi agar tercapai keridaan dari Allah SWT.[434]

Dari beberapa penafsiran terhadap Surah al-Aḥzāb/33: 21 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek kehidupan menjadi sangat penting, karena pada dirinya terdapat kemuliaan, keberadaban, kesopanan, kasih sayang, dan segala macam yang terpuji yang dapat ditiru oleh umatnya termasuk guru. Akhlak Nabi yang terpuji sesuai dengan perannya sebagai utusan Allah SWT yang bertugas menyempurnakan kemuliaan akhlak sebagaimana dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِى هُرَيرةَ رَضِى اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ.[435]

Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemulian akhlak. (HR. Bukhārī)

Konsep Nabi Muhammad SAW sebagai teladan akhlak mulia ini mengorientasikan rumusan adab terkait keteladanan pada upaya membumikan nilai-nilai Qur`ani di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Misi suci ini menjadikan guru profesional harus memberikan keteladanan kepada peserta didiknya sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan keteladanan kepada umatnya. Keteladanan menjadi aspek penting di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dilakukan guru kepada peserta didik. Guru harus mencontohkan bagaimana adab mulia yang harus dilakukan dalam keseharian. Misalnya jika guru mengajarkan

---

[432] Muḥammad Jamāluddin bin Muḥammad Sa`id Al-Qasimī, *Maḥāsin al-Ta`wīl,* Jilid 2, ..., hal. 205.

[433] Tanṭawi Jauhārī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur`ān al-Karīm,* Jilid 2, ..., hal. 189.

[434] I`dād: Nukhbah min al-`Ulamā*, Tafsir Al-Muyassar*, …, hal. 112.

[435] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Al-Adab Al-Mufrad*, Qāhirah: Dār Ibn al-Jauzī, 2012, hal. 42.

kejujuran, maka dia harus berlaku jujur terlebih dahulu. Jika guru mengajarkan kesabaran, maka dia terlebih dahulu bersikap sabar.

Keteladanan yang diberikan guru profesional kepada peserta didik dalam pendidikan Islam tentunya yang sesuai dengan nilai-nilai Qur`ani sebagaimana upaya mengintegrasikan nilai-nilai Qur`ani ke dalam berbagai macam ilmu pengetahuan agama maupun umum. Keteladanan guru ini diterapkan dalam lingkungan pendidikan sehingga menciptakan budaya Islami seperti membiasakan shalat berjamaah di masjid atau mushola sekolah; bertadarus membaca Al-Qur`an; berpakaian rapih dengan busana Islami; berperilaku dengan akhlak terpuji; dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam di sekolah.[436]

Misi membumikan nilai-nilai Qur`ani di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) menuntut penerapannya dalam bentuk perilaku terpuji atau adab mulia yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru profesional kepada peserta didik sehingga menjadi tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik secara reflektif serta menjadi karakter baik peserta didik di kemudian hari.[437] Dengan demikian adab terkait keteladanan: membumikan nilai-nilai Qur`ani di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) ini juga merupakan upaya membentuk peserta didik yang beradab agar di kemudian hari setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Qur`ani dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.[438]

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adab terkait dengan keteladanan yaitu penanaman atau pembentukan adab kepada peserta didik tidak hanya dengan pengajaran secara teoritis, tetapi juga melalui contoh atau teladan guru profesional yang ditiru oleh peserta didik sebagai upaya membumikan nilai-nilai Qur`ani di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) sehinga terbentuk peserta didik yang berkarakter Qur`ani, beradab, dan berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

---

[436] Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2021, hal. 281.

[437] Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 290.

[438] Erwin Muslim, Siti Julaeha, Nurwadjah, dan Andewi Suhartini, "Konsep Metode Uswatun Hasanah dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021, hal. 75.

BAB V
AFIRMASI PROFESIONALISME GURU DALAM SISTEM AMONG DI SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) PERSPEKTIF AL-QUR`AN

A. Kesesuaian Pendekatan Sistem Among dengan Teori S*oft Skills* terhadap Profesionalisme Guru Perspektif Al-Qur`an

Pembahasan sub bab ini dikemukakan untuk menjawab rumusan masalah bagaimanakah sistem among dapat digunakan untuk mengafirmasi profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qurán.

Teori yang digunakan untuk menganalisisnya yaitu teori *soft skills* dengan pendekatan sistem among yang dikorelasikan dengan perspektif Al-Qur`an. Teori *soft skills* mengacu pada kemampuan spiritual, emosional, sosial, dan beretika secara baik kepada Tuhan, dirinya sendiri, dan orang lain.[1] Sedangkan pendekatan sistem among yang tujuan pendidikannya tidak hanya berorientasikan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang baik kepada peserta didik.[2] Adapun rujukan lain yang terkait yaitu konsep guru profesional

[1] Elfindri, *Soft Skills untuk Pendidik*, Jakarta: Baduose Media, 2011, hal. 67.

[2] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981, hal. 54.

yang harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.[3]

Merujuk pada kesesuaian pendekatan sistem among dengan teori *soft skills* yang dikorelasikan dengan Al-Qur`an tersebut sebagai upaya untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah pribadi guru yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, inklusif, dan kompeten.

Adapun pembahasannya meliputi tujuan pendidikan dalam sistem among perspektif Al-Qur`an; perspektif Al-Qur`an terhadap kemampun kepribadian guru profesional; perspektif Al-Qur`an terhadap kemampuan sosial guru profesional; dan pendekatan sistem among dengan teori s*oft skills* terhadap pembelajaran kontekstual perspektif Al-Qur`an. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

1. Tujuan Pendidikan dalam Sistem Among Perspektif Al-Qur`an

Tujuan pendidikan dalam sistem among adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani, bebas dan merdeka lahir batin, serta cerdas dan terampil yang disertai dengan cipta, rasa, dan karsa.[4] Tujuan ini menggambarkan upaya pengembangan potensi peserta didik yang berorientasikan pada peningkatan berfikir dan berbudi pekerti yang diikuti dengan sikap peduli terhadap persoalan bangsa atau masyarakat sosial umumnya.[5] Orientasi ini berpijak pada nilai kebangsaan, kebudayaan, kemerdekaan, kemanusiaan, serta kodrat alam sebagai asas-asasnya yang diistilahkan dengan Panca Dharma.[6]

Titik temu antara tujuan pendidikan dalam sistem among dengan tujuan pendidikan Sekolah Ramah Anak memiliki beberapa kesesuaian yaitu, *Pertama*, pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan hidup peserta didik. *Kedua*, pengembangan karakter peserta didik. *Ketiga*, pengembangan kecakapan emosional dan sosial. *Keempat*, adanya peran aktif komunitas sekolah dan orang tua peserta didik. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa keduanya tidak hanya terbatas menekankan pada

---

[3] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014, hal. 89.

[4] Solehan, " Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ta`dib: Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2010, hal. 17.

[5] Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981, hal. 198.

[6] Surmiharjo, *Ki Hajar dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 197.

penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang baik kepada peserta didik.[7]

Keterkaitan tujuan pendidikan dengan teori *soft skills* dalam Islam menunjukkan betapa mendukungnya nilai-nilai ajaran Islam terhadap pembentukan karakter yang kuat bagi peserta didik selain peningkatan pengetahuan akademik. Jadi pendidikan dalam Islam bagi Sekolah Ramah Anak (SRA) sangat menekankan pengembangan *soft skills* yaitu kemampuan untuk berperilaku baik dalam kehidupan masyarakat sosial disamping memiliki kecerdasan intelektual.

Pengembangan *soft skills* atau kemampuan berperilaku baik dalam kehidupan masyarakat sosial yang diafirmasi dengan pendekatan sistem among, membantu peserta didik dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak hanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan akademik dan kecakapan berbudaya, tetapi juga dapat membentuk karakternya memiliki kepedulian sosial, karakter yang mampu beradaptasi, bekerja sama, dan karakter yang tangguh menghadapi berbagai problem kehidupan di masa depan.[8]

Dengan demikian tujuan pendidikan dalam sistem among yang terkoneksi dengan teori *soft skills* yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik agar berperilaku baik dalam kehidupan masyarakat sosial disamping memiliki kemampuan akademik. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu selain pembentukan kecerdasan intelektual peserta didik (*tarbiyah al-`aql*) dan pembentukan kesehatan fisik (*tarbiyah al-jasad*), tapi juga menekankan pembentukan karakter peserta didik yang kokoh spiritualitasnya (*tarbiyah al-rūḥ*) dan berakhlak mulia (*tarbiyah al-akhlaq*) dalam berinteraksi dengan Allah SWT, alam semesta, dan manusia (*tarbiyah al-ḥayah wa al-kawn*).[9]

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa secara garis besar tujuan pendidikan dalam sistem among dalam perspektif Al-Qur`an yaitu pembentukan karakter peserta didik yang bertakwa, berilmu, dan beradab. Tujuan untuk pembentukan pribadi yang bertakwa dikorelasikan dengan Surah Āli `Imrān/3: 102. Sedangkan tujuan untuk pembentukan pribadi yang berilmu dikorelasikan dengan Surah al-Mujādilah/58: 11 sebagaimana yang sudah dikemukakan pada Bab IV terdahulu. Intisari dari pembahasannya adalah pentingnya ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia dan ilmu pengeatahuan sebagai sarana

---

[7] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 54.

[8] Hamida, " Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 1, No. 2, Tahun 2012, hal. 24.

[9] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980, hal. 215.

untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[10] Adapun tujuan untuk pembentukan karakter pribadi yang beradab dikorelasikan dengan Surah al-Qalam/68: 4.

Berikut di bawah ini penjelasan yang terkait dengan tujuan pendidikan dalam sistem among untuk membentuk peserta didik yang bertakwa yang dikorelasikan dengan Surah Āli `Imrān/3: 102.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Āli `Imrān/3: 102)

Menurut Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Al-Ṭabari,* yaitu bahwa Surah Āli `Imrān/3: 102 tersebut di atas menegaskan perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT serta perintah agar umat Islam mempertahankan keislamannya sampai akhir kehidupannya.[11]

Berikutnya menurut Isma`īl ibn `Umar Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr Al-Quṟān Al-`Aẓīm,* yaitu bahwa Surah Āli `Imrān/3: 102 tersebut di atas mengungkap mempertahankan iman sebagai syarat mutlak agar selamat pada saat kematian. Iman harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari dengan ketaatan beribadah sebagai seorang Muslim.[12]

Sedangkan menurut Sayyid Quṭb dalam *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* yaitu bahwa Surah Āli `Imrān/3: 102 di atas mengungkapkan inti dari kehidupan seorang muslim adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Takwa kepada Allah SWT harus diwujudkan dalam segala aspek dengan terus memeliharanya sampai akhir hayat sehingga kemudian menemui kematian sebagai seorang Muslim sejati di hadapan Allah SWT.[13]

Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah,* yaitu bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga ketakwaan kepada Allah SWT dan tetap mempertahankan iman sepanjang hayat. Menurutnya

---

[10] Muḥammad Mutawallī Al-Sha'rawī, *Tafsīr Al-Sha'rawī*, Kairo: Dār al-Akhbār al-Yaum, 1991, Jilid 18, hal. 110.

[11] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī,* Beirut: Dār al-Turaṭ al-`Arabī, 1435 H/ 2014 M, Jilid 2, hal. 106.

[12] Isma`īl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Beirūt: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M, Jilid 1, hal. 180.

[13] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Beirūt: Dār Al-Shurūq, 1412 H/ 1992 M, Jilid 1, hal. 234.

mati dalam keadaan Muslim atau beragama Islam artinya harus mempunyai iman yang kokoh dan amal shaleh ketika ajal menjemput.[14]

Ketakwaan kepada Allah SWT dalam segala aspek yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dimana saja berada dan kapan saja waktunya dengan cara melakukan amal shaleh atau kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk juga dipertegas kembali dalam hadis berikut di bawah ini.

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدُبِ بنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بِنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.[15]

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, *dari Rasulullah SAW beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah* SWT *dimanapun engkau berada dan ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapuskan keburukan sebelumnya dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik.* (HR. Turmudhī)

Dari hadis ini dan juga berdasarkan pada beberapa penafsiran terhadap Surah Āli `Imrān/3: 102 yang tersebut di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT menjadi sangat penting bagi setiap Muslim agar sepanjang hidup memiliki iman yang kokoh dan amal shaleh sampai akhir hayat. Oleh karena itu ayat ini menjadi landasan yang kuat untuk tujuan pendidikan di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk pembentukan karakter peserta didik menjadi bertakwa. Dengan karakter takwa ini, peserta didik memiliki kesadaran tentang pengawasan Allah SWT terhadap setiap tindakan yang dilakukannya dan ucapannya.

Setelah takwa yang tertanam, maka kemudian tujuan pendidikan dalam sistem among perspektif Al-Qur`an yaitu pembentukan karakter peserta didik yang berilmu. Tujuan ini sudah disebutkan terdahulu dalam Bab IV yang dikorelasikan dengan Surah al-Mujādilah/58: 11. Namun demikian, ayat berikutnya perlu dikemukakan sebagai penegasan kembali terhadap tujuan pembentukan karakter peserta didik yang berilmu. Adapun ayat yang dimaksud yaitu Surah al-Zumar/39: 9.

---

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume 2, hal. 76.

[15] Abū `Īsā Muhammad bin `Isa Al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, Beirūt: Dār al-Fikr,1426 H/ 2005 M, Jilid 4, hal. 145.

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٩

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (al-Zumar/39: 9)

Sebab turunnya ayat ke-9 dari Surah al-Zumar ini adalah berkaitan dengan seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang taat beribadah kepada Allah SWT di waktu malam hari. Ada yang mengatakan bahwa sahabat Nabi yang dimaksud itu adalah Utsman bin Affan. Tapi ada juga yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah Ammar bin Yasir atau ada juga yang menyebutkan sahabat Nabi yang dimaksud itu ialah Abu Hudzaifah.[16]

Secara umum penafsiran terhadap Surah al-Zumar/39: 9, yaitu menekankan perbedaan antara ketaatan dan kedurhakaan. Ketaatan yang dilakukan akan mendatangkan rahmat Allah SWT, sedangkan kedurhakaan yang dikerjakan akan mendatangkan azab Allah SWT.[17] Ayat ini juga menegaskan perbedaan yang sangat jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang berilmu lebih beruntung dari pada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu dapat menerima kebenaran dan mau mengambil pelajaran yang bermanfaat bagi dirinya. Adapun orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak mampu menerima pelajaran berharga baginya dan tidak bisa menerima kebenaran meskipun demi kebaikan hidupnya.[18]

Perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak memiliki ilmu begitu jelas disebutkan dalam Surah al-Zumar/39: 9 di atas dengan memberikan kedudukan yang tinggi kepada orang yang berilmu sebagaimana yang disebutkan juga dalam Surah al-Mujādilah/58: 11. Orang yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT sebagai pewaris nabi seperti yang disebutkan dalam satu hadis berikut.

---

[16] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* Beirūt: Dār al-Kitāb, 1426 H/ 2006 M, hal. 482.

[17] Muḥammad Jamāluddin bin Muḥammad Sa`id Al-Qasimī, *Maḥāsin al-Ta`wīl,* Beirūt: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1417 H/ 1997 M, Jilid 14, hal. 231.

[18] Tanṭawi Jauhārī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur`ān al-Karīm,* Beirut: Dār al-Fikr, 1434 H/ 2013 M, Jilid 11, hal. 265.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ[19]

Telah menceritakan kepada kami (Musaddad bin Musarhad) telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Daud) aku mendengar ('Ashim bin Raja bin Haiwah) menceritakan dari (Daud bin Jamil) dari (Katsir bin Qais) ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah SAW. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan serang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." (HR. Abū Dāwud)

Berdasarkan hadis ini dan penafsiran terhadap Surah al-Zumar/39: 9, maka semakin mempertegas tujuan pendidikan dalam sistem among perspektif Al-Qur`an yaitu pembentukan karakter peserta didik yang berilmu. Dengan ilmu bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dari

[19] Abū Dāwud Sulaimān bin Al-Ash`aṯ Al-Sajstānī, *Sunan Abī Dāwud*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1424 H/ 2003 M, Juz 3, hal. 172.

pengetahuan ini diharapkan kemudian lahir sikap dan perilaku baik yang diterapkan dalam keseharian sehingga membentuk adab mulia yang terbiasa dilakukan.[20]

Terbentuknya adab pada pribadi peserta didik merealisasikan tujuan pendidikan dalam sistem among yaitu untuk membentuk peserta didik yang beradab sebagaimana yang terkorelasikan dengan Surah al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (al-Qalam/68: 4)

Sebab turunnya ayat ke-4 dari Surah al-Qalam ini adalah ketika kafir Quraish menolak ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan menuduh Nabi sebagai orang gila dan hanyalah seorang penyair. Tuduhan ini dibantah dengan tegas oleh Allah SWT dengan diturunkannya ayat tersebut.[21] Ayat ini juga terkait dengan satu hadis Nabi Muhmmad SAW, sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ خُلُقُ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ. [22]

Dari Aisyah RA berkata: Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur`an." (HR. Muslim)

Akhlak Nabi Muhammad SAW dalam bentuk konkritnya Al-Qur`an sebagaimana yang disebutkan dalam hadis di atas merupakan suatu penghormatan untuk memuji kemuliaan akhlak Nabi. Begitu juga dalam *Tafsīr Jalālain* dijelaskan bahwa Surah al-Qalam/68: 4, sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad SAW, karena memiliki akhlak yang mulia dan agung.[23] Penafsiran ini serupa dengan penafsiran yang disebutkan dalam *Tafsir Al-Muyassar* dengan menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menyamai akhlak mulia dan agung yang dimiliki oleh

---

[20] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education, ...*, hal. 278.

[21] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl, ...*, hal. 409.

[22] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1420 H, Juz 3, hal. 102, no. hadis 747.

[23] Jalāluddīn Al-Maḥallī dan Jalāluddīn As-Suyūtī, *Tafsīr Jalālain,* Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983, hal. 321.

Nabi Muhammad SAW.[24] Dalam Tafsir Al-Azhar juga disebutkan bahwa Allah SWT memuji dan memuliakan Nabi Muhammad SAW, karena akhlaknya yang agung dan dapat menjadi teladan atau contoh yang sempurna dalam segala aspek kehidupan.[25]

Bagi pendidikan Islam ayat ini menegaskan betapa pentingnya beradab dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menekankan dan mengutamakan adab yang baik saat berperilaku, bersikap, dan berucap dalam berinteraksi dengan masyarakat.[26] Tujuan pendidikan Islam ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang terumuskan dalam sistem among yaitu dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam berfikir, berbudi pekerti, dan sikap peduli terhadap persoalan masyarakat dan bangsa.[27]

Kesesuaian lainnya yaitu tujuan pendidikan Islam mendukung penuh semangat pendidikan dalam sistem among yang berpijak pada Panca Dharma atau lima asas.[28] Misalnya pada asas kodrat alam yang sesuai dengan pilar transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam Islam sehingga keduanya mendukung penuh sikap saling menghargai dan menghormati di antara sesama sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kedudukan yang sama disisi-Nya, kecuali tingkat ketakwaan yang membedakannya.[29] Sedangkan pada asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan yang sesuai dengan pilar humanisasi dalam Islam, semuanya mendukung sikap saling cinta kasih, saling menghormati, saling menjaga persaudaraan dan persatuan, serta saling menjaga dan melestarikan budaya bangsa.[30] Adapun pada asas kemerdekaan yang sesuai dengan pilar liberasi dalam Islam, keduanya sama-sama mengorientasikan pada upaya membebaskan seluruh umat manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan

---

[24] Komisi Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudī, *Tafsir Al-Muyassar*, Madīnah: Mujamma' Al-Malik Faḥd li Thiba'at Al-Musḥaf Ash-Sharīf, 1442 H/ 2001 M, hal. 459.

[25] Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, Juzu` XXIX, hal. 148.

[26] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008, hal. 165.

[27] Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa*, ..., hal. 198.

[28] Surmiharjo, *Ki Hajar dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, ..., hal. 197.

[29] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003, hal. 90.

[30] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 56.

sehingga terwujud kemerdekaan lahir dan batin bagi anak bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan.[31]

Berdasarkan pada banyaknya kesesuaian antara sistem among, Sekolah Ramah Anak (SRA), dan ideologi pendidikan Islam yang dianalisis dengan teori *soft skills* serta dikorelasikan dengan Al-Qur`an, maka semua konsep yang dibahas tersebut di atas mengafirmasi tujuan pendidikan dalam sistem among perspektif Al-Quran yang dapat diwujudkan di Sekolah Ramah Anak (SRA).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam sistem among perspektif Al-Qur`an yang berpijak pada teori *soft skills* yaitu tidak hanya menjadikan peserta didik dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang sehat fisiknya dan cerdas intelektualnya, tetapi juga dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang bertakwa, berilmu dan beradab dalam berinteraksi dengan Tuhannya, sesama manusia, dan alam atau lingkungan sekitar.

2. Perspektif Al-Qur`an terhadap Kemampuan Kepribadian Guru Profesional

Maksud dari rumusan perspektif Al-Qur`an terhadap kemampuan kepribadian guru profesional adalah kesesuaian teori s*oft skills* dan pendekatan sistem among pada kemampuan kepribadian guru profesional yang dikorelasikan dengan perspektif Al-Qur`an. Artinya bahwa teori s*oft skills* yang merujuk pada kemampuan individu yang bersifat nonteknis dan emosional sejalan dengan pendekatan sistem among yang menekankan pentingnya guru sebagai pamong harus memiliki rasa kasih sayang, jujur, berbudi pekerti yang baik, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.[32]

Kemampuan kepribadian secara umum bisa dimaknai sebagai kemampuan guru yang berkaitan dengan perilakunya yang harus memiliki nilai-nilai luhur sebagai teladan bagi peserta didik dalam kesehariannya. Oleh karena itu, perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai religius keagamaan yang disertai dengan ketaatan menjalankan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya.[33]

Adapun secara khusus kemampuan kepribadian ini adalah kemampuan seorang guru profesional yang gunanya untuk memahami

---

[31] Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa*, ..., hal. 199. Lihat juga: Solehan, "Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam," …, hal. 20.

[32] Farizatul Qamariyah, Novy Eurika, dan Anisa Faradilla, " Revitalisasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Paradigma Baru Kurikulum Merdeka," dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 7, Tahun 2023, hal. 145.

[33] Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 78.

dirinya sendiri dan mampu secara emosional mengaturnya dengan baik. Kemampuan kepribadian ini meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi diri.[34] Dalam sistem among kemampuan kepribadian seorang guru profesional dalam bentuk konkritnya adalah sikap kasih sayang, sabar, tabah, peduli, berfikir positif, kreatif, dan inovatif.[35] Kemampuan ini dalam konteks psikologi dirumuskan menjadi kemampuan dalam pengelolaan emosional untuk mengendalikan diri sehingga menjadi sikap sabar dan tabah dalam menghadapi tantangan.[36]

Kemampuan dalam pengelolaan emosional untuk mengendalikan diri sehingga menjadi sikap sabar dan tabah dalam menghadapi tantangan sangat penting dimiliki guru profesional di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA), karena dapat mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Pengendalian diri sehingga menjadi sikap sabar ini merupakan sikap penting dan ditekankan dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) guna menghindari berbagai macam tindak kekerasan terhadap peserta didik seperti kekerasan fisik, tekanan mental atau kekerasan psikologis, dan kejahatan seksual atau pelecehan seksual.[37]

Pentingnya kemampuan kepribadian guru profesional dalam bentuk pengendalian diri menjadi pribadi yang sabar dan tabah di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) ini dapat dikorelasikan dengan Al-Qur`an seperti dalam Surah Ali `Imrān/3: 200.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٢٠٠

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Ali `Imrān/3: 200)

Dalam *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya*, ayat di atas mengandung perintah untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya. Di antara bentuk ketakwaan kepada Allah SWT salah satunya adalah dengan bersabar dalam menjalankan perintah Allah SWT dan

---

[34] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, Jakarta: Kantor Akuntan Publik Syarief Basir dan Rekan, 2011, hal. 29.

[35] Bartolemeus Sambo, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hal. 79.

[36] T. Susanto, *Soft Skill Sukses di Dunia Kerja*, Jakarta: PT Suka Buku, 2012, hal. 57.

[37] Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, hal. 181.

menjauhkan larangan-Nya.[38] Sabar dan tabah juga harus dilakukan ketika berhadapan dengan musuh ketika berjihad dalam menegakkan agama Allah SWT. Ketika berjihad selain sikap sabar dan tabah juga perlu sikap siap siaga dalam menghadapi musuh yang tiba-tiba menyerang.[39]

Sikap sabar dan tabah serta siap siaga bagi orang-orang beriman menjadi keharusan dalam ketaatan, menjauhkan maksiat, menghadapi musuh dalam berjihad, dan menghadapi musibah yang menimpa atau dalam menghadapi segala permasalahan di dalam menjalani kehidupan sehari-hari.[40] Sabar dan tabah dilakukan agar memperoleh kemenangan di dalam berjihad atau berperang.[41] Adapun sabar dan tabah dalam ketaatan agar mendapatkan keridhaan dari Allah SWT dan meraih kemenangan di dunia serta memperoleh keberuntungan di akhirat nanti.[42]

Intisari dari penafsiran dari Surah Ali `Imrān/3: 200, yaitu menekankan sikap sabar dan tabah dalam menghadapi segala permasalahan. Sikap sabar artinya menahan diri agar tidak mengeluh dan gelisah ketika menghadapi kesusahan dan cobaan. Sedangkan tabah adalah sikap berani dan teguh ketika menghadapi ujian atau tantangan.[43] Apabila sikap sabar dan tabah ini dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka kedua sikap ini sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya.[44]

Sikap sabar dan tabah ini sangat berguna dalam mendidik, apalagi dalam mendidik peserta didik yang masih anak-anak seperti yang ada di Sekolah Ramah Anak (SRA). Berbagai macam perilaku yang dilakukan anak-anak sebagai peserta didik di sekolah ini seringkali membuat jengkel guru yang membimbingnya. Seringkali mereka membuat kenakalan yang berlebihan hingga membuat guru atau temannya terganggu ketika belajar dalam kelas. Apabila tidak ada sikap sabar dan tabah terhadap masalah ini, maka tentunya guru akan sering bertindak yang tidak semestinya seperti memarahinya atau berkata kasar yang menyakiti perasaan peserta didik. Namun apabila sikap sabar dan tabah yang diterapkan, maka akan

---

[38] Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya,* Semarang: PT. Citra Effhar, 1993, Jilid 2, hal. 113.

[39] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī,* Jilid 2*, ...*, hal. 100.

[40] `Abdurraḥmān bin Naṣir Al- Sa`dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān,* Jilid 2, ..., hal. 99.

[41] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Jilid 2, ..., hal. 234.

[42] I`dād: Nukhbah min al-`Ulamā, *Tafsir Al-Muyassar*, …, hal. 99.

[43] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar & Syukur Menguak Rahasaia di Balik Keutamaan Sabar dan Syukur,* Semarang: Pustaka Nuun, 2010, hal. 11.

[44] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 105.

menciptakan lingkungan kelas belajar yang terkendali, kondusif, aman dan nyaman.[45]

Begitu pentingnya sikap sabar dan tabah diterapkan oleh guru profesional dalam mengajar di Sekolah Ramah Anak (SRA) guna benar-benar mewujudkan sikap ramah terhadap peserta didik. Sabar yang diterapkan disini adalah sabar yang bermakna menahan marah atas kenakalan peserta didik dan mencegah kekerasan atas perilaku buruk peserta didik yang keterlaluan. Atau sabar dalam artian menahan jiwa dari segala perasaan cemas, khawatir atau takut; menahan lisan dari keluh kesah, mencaci maki atau berkata kasar; dan menahan seluruh anggota badan dari tindakan yang merusak anggota badan atau menyakiti diri sendiri atau orang lain (peserta didik) seperti menampar muka, mencubit, atau bahkan memukul.[46]

Pentingnya sikap sabar ini sehingga menjadi aspek yang utama dalam pendidikan Islam. Sikap sabar yang dimiliki dan diterapkan merupakan suatu anugrah terbaik yang diberikan Allah SWT sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhmmad SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُنَاسًا مِنْ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَسْأَلْهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا أَعْطَاهُ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُمْ حِينَ نَفِدَ كُلُّ شَيْءٍ أَنْفَقَ بِيَدَيْهِ مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لَا أَدَّخِرْهُ عَنْكُمْ وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَلَنْ تُعْطَوْا عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ.[47]

Abu Al Yaman telah menceritakan kepada kami bahwa telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri lalu dia berkata; telah memberitakan kepadaku 'Atha` bin Yazid Al Laitsi bahwa Abu Sa'id Al Khudri telah mengabarkan kepada mereka bahwa ada beberapa kaum Anshar meminta (sedekah) kepada Rasulullah SAW, dan tidaklah salah seorang dari mereka meminta melainkan beliau akan memberinya, hingga habislah apa yang ada pada beliau. Ketika apa yang ada pada beliau telah habis untuk

---

[45] Hadi Suryanto and Ety Youhanita, "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak," dalam *Jurnal Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1 No. 4, Tahun 2022, hal. 241.

[46] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar & Syukur Menguak Rahasaia di Balik Keutamaan Sabar dan Syukur*, ..., hal. 12.

[47] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī,* Libanon: Dār al-Ilm, t.t., Jilid 4, no. hadits 5989, hal. 216.

disedekahkan, lalu kemudian beliau bersabda kepada mereka: "Jika kami memiliki kebaikan, maka kami tidak akan menyimpannya dari kalian semua, namun barangsiapa merasa cukup maka Allah akan mencukupkan baginya, barangsiapa berusaha sabar maka Allah akan menjadikannya sabar dan barangsiapa merasa (berusaha) kaya maka Allah akan mengayakannya. Dan sungguh, tidaklah kalian diberi sesuatu yang lebik baik dan lebih lapang dari kesabaran". (HR. Bukhāri)

Hadis di atas menjelaskan sikap sabar ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Apabila kesulitan dihadapi dengan sikap sabar, maka itu adalah anugerah terbaik yang diberikan Allah SWT. Jadi sikap sabar dan tabah yang merupakan kemampuan kepribadian disini sangat penting dimiliki guru profesional guna mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai disertai dengan sikap yang adaptif dan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA). Kemampuan ini juga dapat menghindari berbagai macam tindak kekerasan terhadap peserta didik seperti kekerasan fisik, tekanan mental atau kekerasan psikologis, dan kejahatan seksual atau pelecehan seksual.

Dari pembahasan tersebut di atas, maka dapat diungkap bahwa kesesuaian pendekatan sistem among dengan teori *soft skills* yang dikorelasikan dengan Al-Qur`an ternyata dapat membuktikan hipotesis penelitian yaitu profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah pribadi guru yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, inklusif, dan kompeten.

Pribadi yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, dan inklusif dalam konteks ini diwujudkan dengan sikap sabar dan tabah ketika menghadapi kenakalan peserta didik sehingga tidak bersikap kasar atau melakukan tindakan kekerasan kepada mereka.[48] Sedangkan guru yang kompeten dalam konteks ini yaitu menekankan kompetensi diri dalam bentuk kemampuan kepribadian, disamping kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.[49]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam pendekatan sistem among dan teori s*oft skills* yang dikorelasikan dengan Al-Qur`an menegaskan pentingnya kompetensi kepribadian guru profesional yang harus memiliki kemampuan kepribadian dalam bentuk sikap sabar dan tabah guna menghindari tindak

[48] Hadi Suryanto and Ety Youhanita, "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak," …, hal. 218.

[49] Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, ..., hal. 79.

kekerasan terhadap peserta didik sehingga terwujud suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA).

3. Perspektif Al-Qur`an terhadap Kemampuan Sosial Guru Profesional

Maksud dari rumusan perspektif Al-Qur`an terhadap kemampuan sosial guru profesional adalah kesesuaian teori s*oft skills* dengan pendekatan sistem among pada kemampuan sosial guru profesional yang dikorelasikan dengan perspektif Al-Qur`an. Artinya bahwa teori s*oft skills* yang merujuk pada kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain sejalan dengan pendekatan sistem among yang menekankan pentingnya guru sebagai pamong yang dapat membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik seperti hubungan dan komunikasi yang harmonis orang tua kepada anaknya sendiri.[50]

Kemampuan sosial guru profesional dimaknai sebagai kemampuan yang terkait dengan etika sosial yang dapat membantu guru dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat sosial dengan mengikuti standar norma-norma sosial yang ada dan nilai-nilai ajaran agama.[51]

Adapun secara khusus kemampuan sosial yaitu kemampuan seorang guru profesional yang gunanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik secara baik, komunikatif, dan efektif. Kemampuan sosial ini contohnya seperti keterampilan secara baik dalam komunikasi verbal dan nonverbal; kemampuan berempati atau mendengarkan orang lain dengan seksama; kemampuan bekerja sama; dan kemampuan membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan masyarakat luas.[52]

Dalam sistem among kemampuan sosial tersebut dalam bentuk konkritnya adalah kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan komunitas di dalam sekolah dan masyarakat di luar sekolah. Kemampuan ini sangat penting dimiliki guru profesional guna mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai disertai dengan guru profesional yang adaptif, inovatif, kreatif, dan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA).[53]

---

[50] Farizatul Qamariyah, *et.al*., " Revitalisasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Paradigma Baru Kurikulum Merdeka," ..., hal. 147.

[51] Desi Nova Natalia Gultom, *Standar Kompetensi Mengajar Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006, hal. 45.

[52] Richard West, Lynn H.Turner, *Introduction Communication Theory: Analysis and Aplication*, edisi 3, Asia: Mc Graw Hill, 2008, hal. 75.

[53] Zainal Aqib, *Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Yrama Widya, 2008, hal. 251.

Dengan kompetensi sosial seorang guru profesional dalam pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi guru yang shaleh secara individual, tetapi juga menjadi orang shaleh secara sosial yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan komunitas di dalam sekolah dan masyarakat di luar sekolah.[54] Kemampuan seperti ini merupakan kesopanan dan kesantunan ketika berinteraksi dan berkomunikasi yang di dalamnya ada nilai baik dan benar secara etika. Dari sinilah konsep berkata baik dan benar dikemukakan.

Dua kata yang perlu digarisbawahi yaitu baik dan benar, maksudnya yang pertama yaitu berkata yang baik atau dengan cara yang baik. Sedangkan yang kedua maksudnya yaitu berkata benar atau berkata dengan cara yang benar. Bisa juga diartikan bahwa berkata baik adalah perkataan yang mengandung kebaikan, sedangkan berkata benar adalah perkataan yang mengandung kebenaran.

Berkata baik dan benar dalam Al-Qur`an disebutkan dengan berbagai term seperti *qaulan ma`rūfan* (قولا معروفا) atau kata yang baik, *qaulan sadīdan* (قولا سديدا) atau kata yang benar, *qaulan balīgan* (قولا بليغا) atau kata yang membekas, *qaulan karīman* (قولا كريما) atau kata yang baik, dan *qaulan maysūran* (قولا ميسورا) atau ucapan yang lemah lembut.[55] Satu di antara kata-kata tersebut yaitu term *qaulan ma`rūfan* (قولا معروفا) seperti yang disebutkan dalam Surah al-Nisā`/4: 8.

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝٨

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (al-Nisā`/4: 8)

Maksud dari term *qaulan ma`rūfan* (قولا معروفا) dalam Surah al-Nisā`/4: 8 adalah perkataan yang baik yaitu yang diucapkan secara santun agar dapat menyenangkan hati yang mendengarnya.[56] Perkataan yang baik akan memberikan dampak positif bagi yang mengucapkan dan juga yang mendengarya. Di antara dapak positifnya adalah akan terus terjalin hubungan baik atau semakin memperkuat jalinan persaudaraan.[57] Dampak

---

[54] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010, hal. 109.

[55] Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mu`jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur`ān,* Beirūt: Dār al-Fikr, 1422 H/ 2001 M., hal. 234.

[56] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī,* Jilid 2*, ...*, hal. 100.

[57] `Abdurraḥmān bin Naṣir Al- Sa`dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān, Jilid 2*, ..., hal. 99.

lainnya yakni menghindari rasa dengki, dendam dan permusuhan di antara sesama.[58]

Dengan berkata yang baik juga diharapkan dapat menghindari perilaku buruk seperti mencela atau menghina orang lain sebagaimana yang dilarang dalam Surah al-Ḥujurāt/49: 11.[59]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (al-Ḥujurāt/49: 11)

Ayat ini turun terkait dengan Bani Salamah di Madinah, yaitu setiap laki-laki dari Bani Salamah memiliki dua atau tiga nama panggilan. Suatu hari Nabi Muhammad SAW memanggil salah seorang dari mereka dengan satu nama tertentu. Akan tetapi panggilan tersebut tidak disukainya sehingga merasa tersinggung dan marah. Kemudian turunlah ayat ke-11 dari Surah al-Ḥujurāt tersebut di atas.[60]

Surah al-Ḥujurāt/49: 11 ini adalah seruan Allah SWT bagi orang-orang yang beriman untuk melakukan etika kesopanan berupa berkata yang baik atau perkataan secara santun terhadap seluruh masyarakat guna menghindari perilaku buruk seperti meremehkan, melecehkan, dan memberikan gelar buruk kepada orang lain.[61] Jadi intisari penafsirannya adalah berkata baik guna menghindari perselisihan atau permusuhan. Namun apabila belum mampu berkata baik dengan cara yang baik, maka

---

[58] Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya,* Jilid 2, ..., hal. 128.

[59] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat,* …, hal. 266.

[60] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* …, hal. 401.

[61] M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Aamanuu 1*, (Terjemahan Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida), Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005, hal. 248.

hendaknya diam sebagaimana yang diperintahkan Nabi Muhammad SAW dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَومِ الآخِرِ، فَلْيحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤمِنُ بِاللَّه وَاليَوْمِ الآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.[62]

Telah mengabarkan kepada kami (Sufyan) dari ('Amru) dari (Nafi' bin Jubair bin Muth'im) dari (Abu Syuraij Al-khuza'i) dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang beriman kepada kehidupan akhirat maka hendaknya dia berlaku baik dengan tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada kehidupan akhirat maka hendaknya menghormati tamunya, dan dan barang siapa yang beriman kepada kehidupan akhirat maka hendaknya berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhārī)

Perintah berkata baik yang disebutkan dalam hadis tersebut di atas yaitu, "وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ", yang artinya: "*Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhirat, maka hendaklah berkata yang baik atau diam,* " dilakukan guna menghindari kesalahan sehingga mengakibatkan suatu hal yang tidak diinginkan seperti menyakiti perasaan lawan bicara atau sampai pada pertengkaran. Berkata baik merupakan faktor utama terjalinnya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota masyarakat, selain faktor kesopanan, kejujuran, dan kebenaran.[63]

Selain berkata yang baik juga harus berkata yang benar. Menurut M. Quraish Shihab, perkataan yang baik dan benar merupakan tanda ketulusan dan kejujuran, sehingga seandainya suatu perkataan itu adalah kebenaran yang pahit diterima, tetapi karena disampaikannya secara baik, maka boleh jadi pesan tersebut diterima secara baik pula oleh pendengarnya.[64]

Dengan demikian selain berkata yang baik, juga harus disertai dengan kebenaran agar lebih bermanfaat. Adapun berkata benar dalam Al-Qur`an disebut dengan term *qaulan sadīdan* (قولا سديدا) seperti yang terdapat dalam Surah al-Aḥzāb/33: 70. Dalam konteks pembahasan ayat ini juga relevan

---

[62] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Juz 3, ..., hal. 190.

[63] M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur`an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017, hal. 216-222.

[64] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Volume 1, …, hal. 300.

dikorelasikan dengan kemampuan sosial sebagai kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan komunitas sekolah terutama dengan peserta didik dan masyarakat luas. Berikut di bawah ini Surah al-Aḥzāb/33: 70 dengan penafsirannya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (al-Aḥzāb/33: 70)

Menurut Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, bahwa Surah al-Aḥzāb/33: 70 di atas memerintahkan setiap Muslim untuk bertakwa kepada Allah SWT dan berkata yang benar di dalam setiap kondisi. Takwa kepada Allah SWT yang disertai dengan perkataan yang benar merupakan landasan utama bagi setiap Muslim dalam kehidupannya.[65] Berikutnya menurut Ibnu Kathīr, yaitu bahwa ayat tersebut di atas menyuruh setiap Muslim untuk bertakwa kepada Allah SWT dan selalu berkata yang jujur dan benar.[66]

Sedangkan pendapat Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī dalam *Tafsīr Al-Marāgī* mengatakan bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya ketakwaan kepada Allah SWT termasuk di dalamnya perintah menjaga perkataan secara baik, benar, dan jujur.[67] Adapun menurut `Abdurraḥmān bin Naṣir Al-Sa`dī dalam *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān* menyebutkan bahwa ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk bertakwa kepada Allah SWT dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari pada segala aspek. Perwujudannya meliputi perilaku baik atau akhlak terpuji dan berkata yang baik dan benar kepada setiap orang.[68]

Dari pembahasan terdahulu maka dapat dingkap bahwa intisari dari penafsiran terhadap Surah al-Aḥzāb/33: 70 adalah perintah untuk berkata yang benar dengan orang lain sebagai manifestasi ketakwaan kepada Allah SWT. Sedangkan intisari dari penafsiran terhadap Surah al-Nisā`/4: 8 yaitu perintah untuk berkata yang baik kepada setiap orang. Adapun intisari dari penafsiran terhadap Surah al-Ḥujurāt/49: 11 larangan berkata buruk seperti menghina, melecehkan atau merendahkan orang lain.

Berdasarkan ketiga intisari ini maka lahir konsep kemampuan sosial guru profesional yang tidak hanya berkata baik, tapi juga mampu berkata benar serta menghindari perkataan buruk seperti menghina, melecehkan

---

[65] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī,* Jilid 19*,* ..., hal. 100.

[66] Isma`īl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 13, ..., hal. 180.

[67] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, Beirūt: Dār al-Fikr, t.t., *Jilid 10,* hal. 109.

[68] `Abdurraḥmān bin Naṣir Al-Sa`dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān,* Kairo: Dār Ibnu Al-Jauzī, 1426 H/ 2005 M, Jilid 9, hal. 168.

atau merendahkan orang lain. Kemampuan sosial ini sangat penting dimiliki guru profesional guna mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai disertai dengan sikap yang adaptif dan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA). Kemampuan ini juga dapat menghindari *bullying* atau perundungan yaitu segala macam penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk tindakan fisik, verbal, atau non-verbal yang dapat menyakiti fisik atau mental peserta didik.[69]

Kesesuaian pendekatan sistem among dengan teori *soft skills* yang dikorelasikan dengan Al-Qur`an tersebut di atas dapat membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an adalah pribadi guru yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, inklusif, dan kompeten.

Pribadi yang beradab, cerdas, rasional, spiritual, humanis, dan inklusif dalam konteks ini diwujudkan dengan berkata yang baik dan benar serta menghindari perkataan buruk ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik sehingga tidak berkata yang menyakitkan perasaan peserta didik, tidak membentak, tidak mencemooh, tidak mengejek, tidak mendeskriminasikan, serta tidak melakukan *bullying* atau perundungan secara verbal kepada peserta didik.[70] Sedangkan guru yang kompeten dalam konteks ini yaitu menekankan kompetensi sosial, disamping kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.[71]

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam pendekatan sistem among dan teori s*oft skills* yang dikorelasikan dengan Al-Qur`an menegaskan pentingnya kompetensi sosial guru profesional yang harus memiliki kemampuan dalam bentuk berkata yang baik dan benar serta menghindari perkataan buruk guna menghindari *bullying* terhadap peserta didik sehingga terwujud suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA).

4. Pendekatan Sistem Among dengan Teori S*oft Skills* terhadap Pembelajaran Kontekstual Perspektif Al-Qur`an

Maksud dari rumusan ini adalah kesesuaian teori s*oft skills* dengan pendekatan sistem among pada pembelajaran kontekstual di dalam

---

[69] Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Erlangga, 2016, hal. 21.

[70] Ratnasari, *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017, hal. 67.

[71] Desi Nova Natalia Gultom, *Standar Kompetensi Mengajar Guru, ...*, hal. 109.

Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dikorelasikan dengan perspektif Al-Qur`an. Artinya bahwa teori s*oft skills* yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan individual dan sosial bagi guru profesional yang relevan dengan kebutuhan peserta didik sejalan dengan pendekatan sistem among yang menekankan pembelajaran materi yang sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami sehari-hari oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam keseharian.[72]

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan materi pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan peserta didik dan mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kesehariannya secara baik dan benar.[73] Sifatnya bukan sekedar teoritis, tetapi juga bersifat praktis. Bentuk nyata pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam seperti mengajarkan shalat dan mengamalkan makna shalat dalam hidup sehari-hari dan mengajarkan sikap-sikap terpuji yang harus dilakukan dalam keseharian.[74]

Pembelajaran kontekstual juga merupakan model pembelajaran yang dibangun atas dasar teori belajar konstruktivisme yang meyakini bahwa sumber pengetahuan adalah hasil dari konstruksi pembelajaran dari peserta didik yang dibangun atas dasar pengalamannya sendiri dalam keseharian, disamping pengetahuan yang diterimanya dari guru. Bagi teori ini proses belajar bersifat generatif yakni tindakan yang dapat menciptakan suatu makna dari sesuatu yang dipelajari.[75] Konsep umum yang diungkap dari teori ini adalah pengetahuan yang diperoleh peserta didik yaitu pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman yang sudah dimilikinya.[76] Artinya pembelajaran kontekstual menekankan pengamatan langsung dalam mendapatkan pengetahuan.[77]

---

[72] T. Susanto, *Soft Skill Sukses di Dunia Kerja*, ..., hal. 61. Lihat juga: A. Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Didaktika : Jurnal Kependidikan*, VO. 12, No. 2, Tahun 2019, hal. 18.

[73] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 37-65.

[74] Moh. Ahsanulkhaq dan Bae Kudus, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," dalam *Jurnal* Prakarsa *Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2019, hal. 21–33.

[75] Asis Saefudin &Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung Remaja Rosdakarya,
2016, hal. 14. Lihat juga: Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 273.

[76] Asis Saefudin & Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung Remaja Rosdakarya,
2016, hal. 14.

[77] Trianto Sugiono, *Model-model Pembelajaran IInovatif Berorientasi Kontruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka:, 2015, hal. 189.

Pengalaman dan pengamatan langsung dalam paradigma teologi pendidikan Islam merupakan suatu upaya memikirkan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) yang kemudian dapat diambil hikmahnya dari segala fenomena yang terjadi sebagaimana yang dikemukakan dalam Surah al-Baqarah/2: 164.[78]

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (al-Baqarah/2: 164)

Sebab turunnya Surah al-Baqarah/2: 164 yaitu ketika turun ayat ke-163 yang menyebutkan Allah SWT adalah Tuhan itu Maha Esa, orang-orang kafir Quraish di Mekah saat itu terheran-heran dan membantahnya serta meminta bukti kebenaran ayat tersebut. Kemudian turun ayat ke-164 sebagai jawabannya.[79]

Dalam *Tafsīr al-Qur`ān al-Aẓīm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār,* ayat ini disebutkan mengandung tiga poin utama yaitu, *Pertama*, segala sesuatu yang ada di alam semesta mempunyai tujuan dan hikmah diciptakan. *Kedua*, mengajak manusia uuntuk mentadabburi atau memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT pada fenomena alam yang ada seperti pergantian malam dan siang. *Ketiga*, menekankan perintah untuk memahami ayat-ayat Al-Qur`an secara kontekstual selain tekstual.[80]

Dalam *Tafsīr Al-Marāgī,* ayat ini mengungkapkan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan langit dan bumi serta menggambarkan kebesaran-Nya dalam mengatur alam seperti mengganti waktu malam dan

[78] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 233.

[79] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* …, hal. 26.

[80] Muḥammad Rashīd Rīḍa, *Tafsīr al-Qur`ān al-Aẓīm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār, Jilid 1*, Beirut: Dār Kutub al-Alamiyah, 1419 H/ 1999 M, hal. 45.

siang, menurunkan hujan, membuat kapal dapat berlayar di laut, dan penyebaran hewan di daratan dan lautan.[81]

Dalam kitab tafsir *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān*, ayat tersebut mengungkap bukti kekuasaan dan kebesaran Allah SWT dalam ciptaan-Nya. Di antara kekuasaan dan kebesaran-Nya itu adalah proses terjadinya hujan atau penciptaan air hujan yang diawali dengan penguapan air laut yang kemudian menjadi awan dan akhirnya jatuh ke bumi menjadi rintik hujan. Air hujan ini digunakan untuk menghidupkan kembali bumi yang tadinya kering serta menghidupkan manusia, hewan, dan tumbuhan.[82]

Bagi Abu A`la Al-Maududi ayat tersebut menegaskan bahwa setiap ciptaan Allah SWT seperti langit dan bumi pasti berguna dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Sedangkan fenomena alam seperti pertukaran malam dan siang pasti mendatangkan pelajaran dan hikmah bagi siapa saja yang mau memikirkannya. Adapun yang terpenting lagi menuurut Al-Maududi, adalah kesdaran untuk memahami Al-Qur`an secara kontekstual yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.[83]

Secara garis besar Surah al-Baqarah/2: 164 tersebut mengungkap bahwa ada pelajaran yang berguna dan hikmah yang penting dalam penciptaan alam semesta berikut segala fenomena dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Hal demikian dapat mendorong manusia untuk mengamatinya, mempelajarinya, serta kemudian mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang mendalam atau pemahaman secara kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur`an inilah intisari penafsiran terhadap Surah al-Baqarah/2: 164. Konsep ini sangat sesuai dengan pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman nyata dan pengamatan langsung setelah pemahaman teoritis.

Pendidikan Islam sangat mendorong pembelajaran kontekstual yang berbentuk pengamatan terhadap ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) sebagaimana yang terkandung dalam Surah al-Baqarah/2: 164 tersebut di atas. Bagi pendidikan Islam dorongan ini merupakan bagian dari upaya pengamalan terhadap Al-Qur`an melalui pengintegrasian nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan umum, sains, dan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) sehingga menghasilkan prinsip-prinsip dasar yang Islami dalam proses pembelajarannya.[84]

---

[81] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī, Jilid 1*, ..., hal. 25.

[82] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Bairūt: Muassasah al-RisÄlah, 2006, Jilid 1, hal. 34.

[83] Abu A`la Al-Maududi, *The Meaning of The Qura'an*, Lahore: Islamic Publication, 1994, hal. 43.

[84] Muhammad Athiya Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Terjemahan Bustami A. Gani), Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 213.

Beberapa prinsip dasar yang terkandung dalam Surah al-Baqarah/2: 164 yang terkait dengan pembelajaran kontekstual yaitu, *Pertama*, mentadabburi penciptaan alam semesta sebagai peningkatan takwa. *Kedua*, mempelajari dan mengambil hikmah dari segala fenomena yang ada menjadi ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia. *Ketiga*, berinteraksi dengan alam secara baik atau beradab demi kelestariannya.[85]

Semua prinsip pembelajaran kontekstual yang terkandung dalam Surah al-Baqarah/2: 164, secara praktis jika diterapkan pada Sekolah Ramah Anak (SRA), maka dapat mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai. Alasanya yaitu, *Pertama*, dengan *tadabbur* atau pengamatan alam yang dilakukan peserta didik secara seksama akan melahirkan kesadaran betapa kuasanya Tuhan menciptakan alam semesta. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk semakin bertakwa. *Kedua*, dengan mengambil hikmah dari segala fenomena alam yang ada akan melahirkan ilmu yang bermanfaat. *Ketiga*, dengan interaksi yang baik terhadap alam semesta akan melahirkan adab yang mulia.[86]

Ketiga dampak positif ini secara garis besar mampu mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai. Jadi dapat diungkap bahwa kesesuaian pendekatan sistem among dengan teori *soft skills* yang dikorelasikan dengan Al-Qur`an sebagaimana yang dikemukakan di atas membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa penerapan sistem among dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an mampu mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian teori s*oft skills* dengan pendekatan sistem among di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dikorelasikan dengan perspektif Al-Qur`an menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam bentuk mentadabburi penciptaan alam semesta; mempelajari dan mengambil hikmah dari segala fenomena yang ada; dan berinteraksi dengan alam secara baik guna membentuk karakter peserta didik yang bertakwa, berilmu, dan beradab sehingga terwujud suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai.

B. Penerapan Sistem Among dalam Profesionalisme Guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Al-Qur`an

Penerapan sistem among dalam profesionalisme guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan langkah atau cara yang sangat penting dalam rangka memastikan lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan

---

[85] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan,*, ..., hal. 265.

[86] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 109.

damai disertai dengan dukungan guru profesional yang menjadi teladan baik, inovatif, kreatif, mampu memberikan motivasi dan menerapkan asah, asih, dan asuh dalam proses pembelajaran.

Pembahasan pada sub bab ini juga merupakan upaya untuk menjawab rumusan masalah bagaimanakah sistem among dapat digunakan untuk mengafirmasi profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an. Adapun pembahasannya dilakukan secara integratif dan interkonektif.[87] Pembahasannya merujuk pada konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam sistem among yang relevan dengan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentris) dan teori *soft skills* dan *hard skills* yang dikorelasikan dengan perspektif Al-Qur`an.[88]

Penerapan sistem among ini menuntut guru profesional untuk memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan profesional yang menjadi *hard skills*, dan kompetensi kepribadian dan sosial yang menjadi *soft skills*.[89] Dengan memfungsikan keempat kompetensi tersebut, maka beberapa cara penerapan sistem among di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dapat dilakukan oleh guru profesional yaitu, *Pertama*, memastikan keamanan fisik dan emosional di dalam kelas dan lingkungan sekolah. *Kedua*, menjadikan dirinya sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik. *Ketiga*, menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat, relevan, efektif, dan menyenangkan secara inovatif dan kreatif. *Keempat* melibatkan diri secara aktif dalam berkomunikasi dengan peserta didik serta mampu memberikan motivasi. *Kelima*, melakukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua peserta didik. *Keenam*, mengapresiasi pencapaian peserta didik secara teratur.[90]

Berdasarkan cara-cara penerapan sistem among tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa anak sub bab yang menjadi pembahasan pada sub bab ini sehingga pembahasannya meliputi penerapan sistem among terhadap keamanan dan kenyamanan di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an; tinjauan Al-Qur`an terhadap *momong, among, dan ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA); aktualisasi *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*

---

[87] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 9. Lihat juga:

[88] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017, hal. 197. Lihat juga: Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 62. Juga lihat: Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 108. Serta lihat: Hamida, " Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri," ..., hal. 35.

[89] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89. Lihat juga: Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 108.

[90] Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*, ..., hal. 187.

dalam Al-Qur`an; dan penerapan asah, asih, dan asuh sebagai kolaborasi antara orang tua dan guru profesional. Berikut di bawah ini masing-masing penjelasannya.

1. Penerapan Sistem Among terhadap Keamanan dan Kenyamanan di Sekolah Ramah Anak (SRA) Perspektif Al-Qur`an

Keamanan dan kenyamanan di Sekolah Ramah Anak (SRA) maksudnya adalah lingkungan pendidikan yang dirancang, diatur, dan disesuaikan kebutuhan anak sebagai peserta didik yang memenuhi kebutuhan fisik seperti sarana dan prasarana, kebutuhan emosional, dan juga memenuhi kebutuhan sosial bagi peserta didik.[91]

Beberapa ciri sekolah yang bisa disebut aman dan nyaman bagi anak sebagai peserta didik yakni, *Pertama*, lingkungan fisik yang aman baik secara luas, sarana, prasarana, atau juga secara bentuk konstruksi bangunan dan materialnya. *Kedua*, merealisasikan budaya positif dan inklusif. *Ketiga*, memiliki pengawasan yang cermat. *Keempat*, melibatkan seluruh komunitas sekolah dan orang tua peserta didik untuk mendukung keamanan dan kenyamanan sekolah. *Kelima*, memiliki sistem pengamanan darurat yang baik dan efektif. *Keenam*, memiliki sistem komunikasi yang terbuka dan juga transparan.[92]

Pada penerapan sistem among terhadap keamanan dan kenyamanan di Sekolah Ramah Anak (SRA) ini, guru profesional menjadi pelindung bagi peserta didik dan dituntut untuk dapat memastikan keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah dan juga keamanan dan kenyamanan emosional di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa cara yang harus dilakukan oleh guru profesional disini yaitu, *Pertama*, mengawasi sepenuhnya keamanan ruang kelas untuk belajar. *Kedua*, menciptakan iklim belajar yang positif. *Ketiga*, mencegah terjadinya *bullying*, tindak kekerasan, pelecehan, dan segala perilaku buruk yang dapat menyakiti dan mencederai peserta didik. *Keempat*, memberikan dorongan kepercayaan diri dan kenyamanan psikologis kepada peserta didik.[93]

Cara-cara ini termasuk kompetensi kepribadian dan sosial guru profesional yang difungsikan guna memberikan keamanan dan

---

[91] Kementerian PPPA, *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, Jakarta: 2015, hal.110.

[92] Lenny N. Rosalin, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015, hal. 34.

[93] Abdul Manan, "Guru Adalah Pribadi dengan Aneka Fungsi," dalam *Jurnal Pendidikan Majalah FIP IKIP Malang*, Vol. 4. No. 11, Tahun 2019, hal. 27.

kenyamanan kepada peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA).[94] Ini juga berarti semua cara di atas sesuai dengan teori *soft skills*, karena cara-cara tersebut lebih menekankan pada aspek kemampuan kepribadian dan aspek sosial. Kemampuan kepribadian disini adalah sikap melindungi yang tumbuh dan berkembang secara emosional dalam diri guru profesional. Sedangkan kemampuan sosial disini adalah dalam bentuk interaksi dan komunikasi secara baik dengan peserta didik dalam memberikan dorongan kepercayaan diri dan kenyamanan psikologis kepada peserta didik.[95]

Apabila semua cara atau langkah penerapan sistem among tersebut di atas diintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan ideologi pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai qur`ani dalam kehidupan sehari-hari. Maka, guru profesional harus menjadi pelindung bagi peserta didik yang merupakan manifestasi dari prinsip *maqashid syariah* yaitu prinsip dasar tujuan ditegakkannya syariat Islam yang meliputi menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta benda.[96]

Guru profesional yang menjadi pelindung bagi peserta didik jika berdasarkan pada prinsip *maqashid syariah* di atas, maka guru tersebut harus mampu menjaga fisik dan mental peserta didik dari kekerasan atau bahkan pembunuhan; melindungi pengaruh buruk peserta didik dari bahaya spiritual; dan melindungi peserta didik dari rusaknya moral.[97] Konsep ini juga terkait dengan konsep *ta`āwun* (tolong menolong) yaitu suatu konsep saling memberikan perlindungan di antara umat Islam guna mempererat persaudaraan, membangun solidaritas, dan memperkuat persatuan serta kesatuan umat Islam.[98]

Dari konsep *ta`āwun* (tolong menolong) ini, maka penerapan sistem among terhadap keamanan dan kenyamanan di Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat dikorelasikan dengan Surah al-Taubah/9: 71.

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

[94] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89

[95] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 108.

[96] Fathi al-Duraini, *al-Manahij al-Ushûliyyah fi Ijtihâd bi al-Ra'yi fi al-Tasyri',* Damaskus: Dar al-Kitab al-Hadits, 1975, hal.28.

[97] Saminan IsmailI, *Budaya Sekolah Islami*, Bandung: Rizki Press, 2013, hal. 187.

[98] Azyumardi Azra, at al, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Ujungberung: Nuansa, 2008, hal. 149. Lihat juga: Salahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam*, Bandung: t.p, 1967, hal. 161.

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma´ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Taubah/9: 71)

Dalam *Tafsīr Jalālain,* Surah al-Taubah/9: 71 di atas disebutkan mengemukakan kewajiban setiap orang beriman agar saling tolong menolong dalam kebaikan. Mereka juga diperintahkan untuk saling mengajak kepada kebaikan dan saling melarang melakukan keburukan. Disamping itu juga mereka harus melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT dengan cara mendirikan shalat dan membayar zakat. Apabila mereka melakukan semua perintah ini, maka niscaya akan mendapatkan rahmat atau kasih sayang yang besar dari Allah SWT.[99]

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Muyassar*, ayat tersebut di atas mengemukakan betapa pentingnya solidaritas yang harus dilakukan di antara umat Islam dengan cara saling melindungi, memberikan dukungan dan dorongan dalam kebaikan serta saling menolak segala bentuk kemungkaran. Selain itu juga setiap Muslim harus mentaati perintah Allah SWT seperti shalat dan berzakat agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT.[100]

Adapun dalam *Tafsīr Al-Marāgī*, ayat tersebut menyoroti beberapa prinsip sosial kemasyarakatan yang terkait dengan aspek spiritual yang harus diterapkan dalam masyarakat muslim agar terwujud kedamaian yaitu, *Pertama*, prinsip saling tolong menolong baik pada aspek sosial maupun spiritual. *Kedua*, prinsip saling melindungi. *Ketiga*, prinsip menjaga kebaikan yang bersifat sosial dan spiritual. *Keempat*, prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. *Kelima*, prinsip kesungguhan dalam beribadah kepada Allah SWT. Menegakkan semua prinsip ini akan mendatangkan rahmat Allah SWT.[101]

Dengan demikian penafsiran terhadap Surah al-Taubah/9: 71 menekankan pentingnya kedamaian hidup sebagai rahmat Allah SWT dalam kehidupan masyarakat Islam yang dapat diperolehnya dengan cara saling menolong dalam kebaikan dan saling melindungi dari keburukan atau kejahatan atau yang diistilahkan dengan *amar ma`ruf dan nahi munkar* yang artinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mengamalkan prinsip-prinsip sosial masyarakat Islam ini,

---

[99] Jalāluddīn Al-Maḥallī dan Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain,* …, hal. 221.

[100] Komisi Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudi, *Tafsir Al-Muyassar,* …, hal. 211.

[101] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī,* Jilid 6, ..., hal. 100.

secara garis besar dapat dikatakan merupakan upaya untuk menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan.[102]

Di antara cara atau langkah praktis perspektif Islam guna mewujudkan keamanan dan kenyamanan lingkungan masyarakat yaitu, *Pertama*, melakukan kebaikan kepada setiap orang. *Kedua*, meninggalkan sikap dan perilaku buruk serta mencegah segala kemungkaran. Cara yang pertama misalnya dilakukan ketika berinteraksi dengan tetangga secara baik, menghormati tamu, dan berkomunikasi secara baik sebagaimana yang dikemukakan dalam hadis berikut di bawah ini.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَومِ الآخِرِ، فَلْيحْسِنْ إِلَى جَارِه، وَمَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّه وَاليَوْمِ الآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.[103]

Telah mengabarkan kepada kami (Sufyan) dari ('Amru) dari (Nafi' bin Jubair bin Muth'im) dari (Abu Syuraij Al-khuza'i) dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang beriman kepada kehidupan akhirat maka hendaknya dia berlaku baik dengan tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada kehidupan akhirat maka hendaknya menghormati tamunya, dan dan barang siapa yang beriman kepada kehidupan akhirat maka hendaknya berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhārī)

Hadis di atas menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan tetangga, tamu, dan masyarakat luas sebagai pembuktian keimanan kepada kehidupan akhirat. Orang yang mengaku beriman dengan kehidupan akhirat membuktikan keimanannya bukan hanya melalui ibadah yang bersifat vertikal dan individual kepada Allah SWT, tetapi juga harus membuktikannya melalui interaksi yang baik dengan orang lain sebagai ibadah sosial yang bersifat horisontal kepada sesama manusia.[104]

Sedangkan cara yang kedua guna mewujudkan keamanan dan kenyamanan lingkungan masyarakat yaitu dengan cara meninggalkan sikap dan perilaku buruk serta mencegah segala kemungkaran sebagaimana yang diperintahkan dalam hadis berikut ini.

---

[102] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, ..., hal. 90. Lihat juga: Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 16.

[103] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Juz 3, ..., hal. 190.

[104] Salahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam*, ..., hal. 165.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ. [105]

Dari Abu Said Al Khudri RA, dia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah dia menghilangkannya dengan tangannya. Apabila dia tidak mampu dengan tangannya, maka lakukanlah dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, maka cukup dengan hatinya. Dengan hati ini merupakan selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

Hadis ini sangat menekankan upaya untuk mencegah kemungkaran terjadi dalam lingkungan masyarakat. Kemungkaran dalam hadis ini wajib dicegah dengan berbagai macam cara yang tepat dan sesuai dengan kemampuan. Pencegahan terhadap kemungkaran yang sifatnya paling rendah yaitu sekedar menolak kemungkaran dalam hati. Pentingnya mencegah kemungkaran dalam lingkungan dikaitkan dengan keimanan. Artinya orang yang mengaku beriman harus mampu meninggalkan kemungkaran dan mencegahnya terjadinya dalam lingkungan masyarakat, karena dapat mengganggu kemanan dan kenyamanan di lingkungan tersebut.

Dalam konteks pembahasan ini, maka dua hadis tersebut di atas berikut dengan penafsiran terhadap Surah al-Taubah/9: 71 terdahulu yang lahir dari konsep *ta`āwun* dengan cara mengamalkan *amar ma`ruf dan nahi munkar* yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan masyarakat Islam, sangat mendukung guru profesional menjadi pelindung bagi peserta didik yang harus siap siaga memastikan keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah dan juga keamanan dan kenyamanan emosional di dalam kelas. Dengan siap dan siaganya guru profesional ini berarti dia telah membuktikan keimanannya kepada Allah SWT dengan cara *amar ma`ruf dan nahi munkar* yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem among terhadap keamanan dan kenyamanan di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an menjadikan guru profesional sebagai pelindung bagi peserta didik yang dapat mencegah terjadinya *bullying*, tindak kekerasan, pelecehan, dan segala perilaku buruk yang dapat menyakiti dan mencederai peserta didik; melindungi pengaruh buruk peserta didik dari bahaya spiritual; dan melindungi peserta didik dari rusaknya moral. Menerapkan sistem among terhadap keamanan dan

[105] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Juz 3*, ..., hal. 219.

kenyamanan di Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pelindung bagi peserta didik ini merupakan upaya *amar ma`ruf dan nahi munkar* yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai bukti keimanan.

2. Tinjauan Al-Qur`an terhadap *Momong, Among, dan Ngemong* dalam Pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA)

Momong, among, dan *ngemong* adalah tiga kata yang bersinonim dan berasal dari bahasa Jawa. *Momong* artinya merawat. Sedangkan ngemong artinya mengamati. Adapun among artinya mengasuh. Ketiga kata ini erat kaitannya dengan pola asuh anak. Orang yang melakukan *momong, among*, dan *ngemong* disebut dengan pamong. Jadi pamong adalah orang yang mengsuh, menjaga, membina, dan mendidik anak dengan rasa kasih sayang.[106] Dalam konteks pembahasan ini, maka pamong adalah guru profesional yang menerapkan *momong, among*, dan *ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA).

Pada penerapan *momong*, *among*, dan *ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA), guru profesional sebagai pamong dituntuk untuk mampu memberikan kasih sayang, ketulusan, memanjakan dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik di sekolah, tanpa sifat otoriter, memaksa, serta tanpa adanya ancaman hukuman. Beberapa cara yang harus dilakukan oleh guru profesional disini yaitu, *Pertama*, mendengarkan atau merespons segala keinginan atau kebutuhan serta kekhawatiran atau kecemasan peserta didik. *Kedua*, mendorong diri untuk selalu memiliki kesadaran diri, sikap empati, dan toleransi dalam keseharian. *Ketiga*, menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. *Keempat*, memperlakukan semua peserta didik secara adil.[107]

Cara-cara ini termasuk kompetensi kepribadian dan sosial guru profesional yang difungsikan guna menerapkan *momong, among*, dan *ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA).[108] Ini juga berarti semua cara di atas sesuai dengan teori *soft skills*, karena cara-cara tersebut lebih menekankan pada aspek kemampuan kepribadian dan aspek sosial. Kemampuan kepribadian disini adalah sikap kasih sayang, ketulusan, memanjakan dalam mendidik tanpa sifat otoriter, memaksa, dan menjadi teladan yang tumbuh dan berkembang secara emosional dalam diri guru profesional yang sejalan dengan kompetensi kepribadian.

---

[106] Kamus Jawa, "Among," dalam *https:/ /www. kamusjawa. net/arti/ kata/ among. Html #google_vignette.* Diakses pada 24 Juli 2024.

[107] Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 6,Tahun 2023, hal. 1234.

[108] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89

Sedangkan kemampuan sosial disini adalah rasa peduli atau empati, sikap toleransi, bersikap adil terhadap semua peserta didik.[109]

Apabila semua cara atau langkah penerapan *momong*, *among*, dan *ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) tersebut di atas diintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan ideologi pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai Qur`ani dalam kehidupan sehari-hari, maka guru profesional harus menjadi seorang penyayang kepada peserta didik yang menyayangi dengan tulus dan memanjakan mereka ketika proses pembelajaran berlangsung sebagaimana orang tua memanjakan anaknya sendiri. Guru profesional sebagai seorang penyayang juga dituntut harus menghilangkan sikap otoriter atau memaksa yang menimbulkan rasa cemas dan takut dalam diri peserta didik sehingga membuat mereka jera mengikuti pelajaran di kelas.[110]

Dengan demikian penerapan *momong*, *among*, dan *ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif pendidikan Islam adalah menjadikan guru profesional sebagai seorang penyayang yang tulus kepada peserta didik sebagaimana orang tua menyayangi anaknya sendiri. Konsep ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai universal Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta).[111]

Dari konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta) ini, maka penerapan *momong*, *among*, dan *ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menjadikan guru profesional sebagai seorang penyayang yang tulus kepada peserta didik selain dapat dikorelsikan dengan Surah Ali `Imrān/3: 159, dan Surah al-Anbiyā`/21: 107 sebagaimana yang telah dikemukakan penafsirannya di dalam pembahasan terdahulu pada bab IV, juga dapat dikorelasikan dengan Surah Maryam/19: 96.

Sedangkan intisari penafsiran dari Ali `Imrān/3: 159 yaitu mengungkap adab yang terkait dengan sikap terpuji ketika mengajar ilmu pengetahuan yang meliputi sikap kasih sayang, lemah lembut, tidak bersikap kasar, sikap menghargai dan menghormati, dan sikap memberikan maaf. Semua sikap ini merupakan bentuk rahmat dari Allah SWT.[112] Berikutnya intisari dari penafsiran Surah al-Anbiyā`/21: 107 yang terkait dengan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta) yang menjadikan guru profesional sebagai seorang penyayang adalah bahwa ayat tersebut mencerminkan cara atau langkah yang mengedapankan kasih sayang, kelembutan, penuh perhatian,

---

[109] Syarief Basir, *Soft Skill vs Hard Skill*, ..., hal. 108.

[110] Saminan IsmailI, *Budaya Sekolah Islami*, ..., hal. 195.

[111] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, ..., hal. 223.

[112] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān,* Beirūt: Dār Al-Shurūq, 1412 H/ 1992 M, Jilid 4, hal. 134. Lihat juga: Ḳdād: Nukhbah min al-`Ulamā, *Tafsir Al-Muyassar*, …, hal. 234.

kepedulian, kesabaran, rasa persaudaraan, keadilan, dan sikap menghargai peserta didik.[113]

Adapun penerapan *momong*, *among*, dan *ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menjadikan guru profesional sebagai seorang penyayang, berikutnya ditinjau kembali dalam Al-Qur`an yang dikorelasikan dengan Surah Maryam/19: 96.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ٩٦

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (Maryam/19: 96)

Maksud dari Surah Maryam/19: 96. menurut M. Quraish Shihab yaitu bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan mendapatkan rahmat atau kasih sayang dari Allah SWT yang meliputi petunjuk kebenaran, keselamatan, dan kebahagian di dunia saat ini dan di akhirat nanti di kemudian hari.[114] Apa yang dijelaskan Shihab ini serupa dengan Hamka, yang juga menjelaskan maksud dari kalimat itu adalah rahmat atau kasih sayang Allah SWT sebagai ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Kasih sayang disini adalah rahmat Allah SWT yang berupa perlindungan, petunjuk, dan pertolongan.[115]

Berikutnya penafsiran serupa juga disebutkan oleh Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, menurutnya bahwa Allah SWT akan memberikan kasih sayang-Nya dan juga cinta kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT dengan kasih sayang-Nya atau rahmat-Nya.[116] Ketiga penafsiran tersebut juga dipertegas kembali dengan penjelasan `Abdurraḥmān bin Naṣir Al-Sa`dī, menurutnya maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT akan memberikan rahmat atau kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dengan memberikan mereka rasa cinta dan berbagai kebaikan di dunia dan di akhirat.[117]

Dalam *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya,* dijelaskan maksud dari Surah Maryam/19: 96 yang sangat relevan dengan

---

[113] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 229.

[114] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 34.

[115] Hamka, *Tafsir Al- Azhar, Juzu` XVI,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. 148.

[116] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī,* Beirūt: Dār al-Turaṭ al-`Arabī, 1435 H/ 2014 M, Jilid 10, hal. 100.

[117] `Abdurraḥmān bin Naṣir Al-Sa`dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān,* Kairo: Dār Ibnu Al-Jauzī, 1426 H/ 2005 M, Jilid 3, hal. 98.

konteks pembahasan sekarang mengenai guru profesional sebagai seorang penyayang. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa Allah SWT akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Ini juga dapat diartikan bahwa orang beriman yang selalu melakukan kebaikan atas dasar kasih sayang yang dimilikinya, pasti akan mendapat tempat yang baik dan juga mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang orang lain terhadapnya bukan karena lantaran dirinya sengaja mencari simpati dari orang lain, tetapi karena memang Allah SWT yang menanamkan rasa kasih sayang tersebut ke dalam hati mereka sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut.[118]

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ. [119]

Telah menceritakan kepada kami ('Amru bin Ali) telah menceritakan kepada kami (Abu 'Ashim) dari (Ibnu Juraij) dia berkata; telah mengabarkan kepadaku (Musa bin 'Uqbah) dari (Nafi') dari (Abu Hurairah) dari Nabi SAW bersabda: "Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan menyeru Jibril; "Sesunggunya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia." Maka Jibril pun mencintai orang tersebut, lalu Jibril menyeru kepada penghuni langit; "Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah fulan" maka penduduk langit pun mencintai orang tersebut, hingga akhirnya ditetapkan bagi fulan untuk diterima di bumi". (HR. Bukhārī)

Hadis ini mendorong seseorang agar memiliki sikap kasih sayang agar mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT, seluruh makhluk-Nya di bumi dan di langit. Selain itu juga dorongan agar tidak berperilaku buruk kepada orang lain guna menghindari kebencian dari Allah SWT dan umat manusia di bumi. Apabila hadis ini direlasikan dengan penafsiran terhadap Surah Maryam/19: 96, maka kesesuiannya adalah Allah SWT memberikan ganjaran kepada orang yang dicintai-Nya dalam bentuk rahmat kasih sayang yang diterima. Kasih sayang yang diterima, kemudian menjadi

---

[118] Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya, Jilid 6*, Semarang: PT. Citra Effhar, 1993, hal. 113.

[119] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Juz 4, ..., hal. 176.

sikap yang melekat dalam hatinya, sehingga mampu berperilaku baik kepada orang lain.

Hadis tersebut di atas selain memperkuat penafsiran terhadap Surah Maryam/19: 96 yang mendukung guru profesional sebagai seorang penyayang, juga memperkuat penafsiran terhadap Surah Ali `Imrān/3: 159 yang menekankan sikap kasih sayang, lemah lembut, tidak bersikap kasar, sikap menghargai dan menghormati, dan sikap memberikan maaf. Di samping itu juga, hadis tersebut mempertegas kembali konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta) sebagaimana yang terkandung dalam Surah al-Anbiyā`/21: 107.

Berdasarkan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* (kasih sayang bagi alam semesta) yang sangat menekankan kasih sayang yang ditinjau kembali dalam Surah Maryam/19: 96, Surah Ali `Imrān/3: 159, dan Surah al-Anbiyā`/21: 107 serta dipertegas dengan satu hadis di atas, maka tampak jelas dukungan sepenuhnya kepada guru profesional sebagai pamong yang penyayang, tulus, dan memanjakan kepada peserta didiknya dalam mengajar di Sekolah Ramah Anak (SRA).

Sedangkan cara atau langkah yang harus diperhatikan oleh guru profesional terhadap pola asuh yang diistilahkan dengan *momong*, *among*, dan *ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an yaitu mengedepankan kasih sayang sebagai rahmat yang telah diterima dari Allah SWT dan kemudian disebarkan kembali kepada peserta didik dalam proses pengajaran yang berguna untuk merespons segala keinginan atau kebutuhan serta kekhawatiran atau kecemasan peserta didik; mendorong diri untuk selalu memiliki kesadaran diri, sikap empati, dan toleransi dalam keseharian; serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Dari pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa tinjauan Al-Qur`an terhadap *momong*, *among*, dan *ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadikan guru profesional sebagai pamong yang penyayang, tulus, dan memanjakan dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik seperti orang tua memanjakan anaknya sendiri tanpa sifat otoriter, memaksa, dan ancaman hukuman sehingga dapat mencegah rasa cemas dan takut dalam diri peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Menerapkan *momong*, *among*, dan *ngemong* dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pamong yang penyayang, tulus, dan memanjakan ini merupakan manifestasi dari rahmat yang diterima dari Allah SWT dan kemudian disebarkan kembali kepada peserta didik dalam mengajar.

3. Aktualisasi *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* dalam Al-Qur`an

Ing ngarso sung tulodho (di depan memberi keteladanan) maksudnya adalah bahwa guru profesional dalam sistem among harus mampu menjadi teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam perkataan maupun perbuatan.[120] Sedangkan maksud dari semboyan *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat) yaitu bahwa guru profesional dalam sistem among sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk giat menuntut ilmu pengetahuan, mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki. Adapun maksud dari semboyan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan) adalah guru profesional sebagai motivator yang mampu memberikan dukungan spiritual dan moral kepada peserta didiknya dari belakang.[121]

Pada aktualisasi *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, guru profesional di Sekolah Ramah Anak (SRA) dituntut untuk menjadi pamong, pengajar atau pendidik, pembimbing, motivator, mediator, dan fasilitator dengan berpedoman pada trilogi pendidikan yaitu *Pertama*, *ing ngarso sung tulodha* (di depan memberi keteladanan). *Kedua*, *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat). *Ketiga*, *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan).[122] Beberapa cara yang harus dilakukan oleh guru profesional disini yaitu, *Pertama*, menjadi teladan yang baik dan harus memberi keteladanan yang baik kepada peserta didik. *Kedua*, membangkitkan semangat peserta didik dan memberikan motivasi untuk membangkitkan minat, bakat, potensi, serta semangat peserta didik agar selalu giat menuntut ilmu pengetahuan. *Ketiga*, memberikan dukungan moral kepada peserta didiknya dari belakang. *Keempat*, mendoakan kesuksesan bagi peserta didiknya.[123]

Semua cara di atas cerminan dari empat kompetensi guru profesional yaitu cerminan dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[124] Jadi ini berarti semua caranya sesuai dengan teori *soft skills* dan *hard skills* yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kompetensi

---

[120] Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*,..., hal. 1238.

[121] K. R Fudyartanta, *Mengenal Taman Siswa Seri I Sejarah dan Pendidikan Among*, Yogyakarta: Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1998, hal. 20.

[122] Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*,..., hal. 1237.

[123] Sania Amaliyah, " Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. *5*, No. 1, Tahun 2018, hal. 1770.

[124] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89

pedagogik dan profesional yang diperoleh secara formal, tapi juga membutuhkan kompetensi sosial dan kepribadian yang bersifat emosional dan nonteknis.[125]

Apabila semua cara atau langkah pada aktualisasi *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* tersebut di atas diintegrasikan dan diiterkoneksikan dengan ideologi pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai Qur`ani dalam kehidupan sehari-hari, maka guru profesional disini selain menjadi seorang *mudarris* (مدرّس) atau seorang *mu`allim* (معلّم), tetapi juga sekaligus harus menjadi seorang *murabbī* (مربّي), seorang *muaddib* (مؤدّب), *mundhir* (منذر), *muzakki* (مزكّى), dan *murshid* (مرشيد).

Semua term ini sudah dikemukakan pada pembahasan terdahulu yaitu pada bab IV mengenai term Al-Qur`an yang berhubungan dengan guru profesional. Jadi pada pembahasan ini hanya mengkaitkan semua term tersebut sekedar untuk menemukan rumusan aktualisasi *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* dalam Al-Qur`an. Selain itu juga untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah bagaimanakah sistem among dapat digunakan untuk mengafirmasi profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qurán.

Dengan mencermati semua term tersebut berdasarkan dari intisari penafsiran terhadap ayat-ayat yang terkait sebagaimana yang dijelaskan terdahulu, maka konsep yang relevan dengan aktualisasi *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* dalam Al-Qur`an adalah konsep guru profesional sebagai *muaddib* (مؤدّب).

Konsep ini mempertegas kembali guru profesional yang bukan hanya mampu meningkatkan kualitas intelektual peserta didiknya, tetapi juga mampu mengajarkan adab Islam, berlaku sesuai dengan adab Islam, serta mampu menjadi contoh atau teladan yang baik sehingga menjadikan peserta didik terbentuk karakternya menjadi individu yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan beradab dalam kehidupan sehari-hari kepada Allah SWT, kedua orang tua, guru, dan orang lain serta beradab baik secara nasional maupun internasional.[126]

Dari konsep ini maka aktualisasi *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* dapat dikorelasikan dengan Surah al-Jumu'ah/62: 2.

---

[125] T. Susanto, *Soft Skill Sukses di Dunia Kerja*, ..., hal. 56.

[126] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ..., hal. 234.

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ۝٢

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (al-Jumu'ah/62: 2)

Ismạīl ibn Umar Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm* mengemukakan bahwa ayat ini adalah ayat yang menyebutkan nikmat terbesar bagi umat Islam yaitu diutusnya Nabi Muhammad SAW kepada mereka yang bertujuan untuk memberikan bimbingan berharga dalam kehidupan sehingga dapat terlepas dari kebodohan dan kesesatan di dunia. Nikmat lainnya yaitu Nabi mengajarkan Al-Qur`an dan Sunnah kepada umat Islam serta membersihkan mereka dari dosa syirik.[127]

Begitu juga dengan Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī dalam *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* menjelaskan ayat ini adalah betapa besarnya nikmat dan rahmat Allah SWT kepada umat Islam dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan Al-Qur`an dan Sunnah yang disertai dengan upaya pembersihan jiwa mereka dari syirik yang merupakan dosa besar. Setelah diutusnya Nabi kepada mereka, maka mereka menjadi beriman dan terlepas dari kebodohan serta kesesatan.[128]

Berikutnya menurut M. Quraish Shihab, yaitu ayat tersebut di atas merupakan penegasan terhadap kasih sayang Allah SWT (rahmat-Nya) kepada seluruh umat manusia di dunia ini yang pada awalnya tersesat, namun kemudian berada dalam jalan kebenaran, karena telah diutusnya Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan Al-Qur`an dan Sunnah sebagai pedoman hidup serta membersihkan jiwa mereka dari keburukan dan dosa.[129]

Beberapa penafsiran terhadap Surah al-Jumu'ah/62: 2 tersebut di atas menggambarkan dengan jelas peran Nabi Muhammad SAW sebagai seorang utusan Allah SWT yang menjadi teladan utama dan sempurna dalam segala aspek, apalagi pada aspek pendidikan. Apabila dikaitkan dengan semboyan *ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi

---

[127] Isma`īl ibn Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Beirūt: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M, Jilid 4, hal. 280.

[128] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Bairūt: Muassasah al-RisÄlah, 2006, Jilid 20, hal. 170.

[129] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 14, …, hal. 210.

keteladanan), maka Nabi menjadi teladan yang paling baik dengan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah diungkap pada bab IV dalam tafsir Surah al-Aḥzāb/33: 21, yaitu bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna dengan akhlak mulia.[130] Nabi adalah seorang yang memiliki kemuliaan yang tinggi di sisi Allah SWT karena akhlaknya yang agung, keberaniannya, dan kesabarannya yang telah dibuktikan sepanjang hidupnya dalam berdakwah mengajarkan kebenaran.[131]

Berikutnya apabila dikaitkan dengan semboyan *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat), maka semua perkataan dan perbuatannya mendorong umatnya untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan seperti mempelajari dan memahami Al-Qur`an serta mempelajari dan mengamalkan Sunnahnya. Misalnya dorongan Nabi untuk semangat menuntut ilmu disebutkan dalam hadis di bawah ini.

عَنْ أَنَسٍ رَضِى اللَّهُ عَنْهُ قَال: قَال رَسُولُ اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم: مَنْ خَرَجَ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ حَتّٰى يَرْجِعَ.[132]

Dari Anas RA berkata, Raulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang pergi untuk mempelajari suatu ilmu, maka dia telah menjadi golongan sabilillah yaitu orang yang menegakkan agama Allah sampai ia pulang kembali. (HR. Turmudhī)

Hadis ini memberikan motivasi yang kuat agar giat menuntut ilmu. Jadi disini Nabi Muhammad SAW sebagai motivator bagi umatnya. Adapun apabila keteladanan Nabi dikaitkan dengan semboyan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan), maka Nabi sangat dikenal sebagai pemberi dukungan yang signifikan dalam berbagai macam aspek seperti aspek praktis dalam ibadah, aspek spiritual dan aspek moral kepada para sahabatnya dan umatnya dalam menjalani kehidupan yang di dalamnya ada tantangan dan cobaan. Misalnya dukungan moral yang diberikan Nabi kepada Abu Bakar ketika dalam perjalanan hijrah ke Madinah yang dihantui rasa takut terhadap kafir Quraish yang ingin membunuhnya. Nabi memberikan dukungan moral kepada Abu Bakar saat

---

[130] Muḥammad Jamāluddin bin Muḥammad Sa`id Al-Qasimī, *Maḥāsin al-Ta`wīl,* Beirūt: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 1417 H/ 1997 M, Jilid 2, hal. 205.

[131] Tanṭawi Jauhārī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur`ān al-Karīm,* Beīrut: Dār al-Fikr, 1434 H/ 2013 M, Jilid 2, hal. 189.

[132] Abū `Īsā Muhammad bin `Isa Al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, jilid 4, …, hal. 145.

itu agar tidak takut, karena Allah SWT bersama mereka berdua. Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam Surah al-Taubah/9: 40.[133]

Keteladanan yang diberikan Nabi Muhammad SAW yang disebutkan dalam Surah al-Jumu'ah/62: 2 yang didukung dengan Surah al-Taubah/9: 40, dan juga hadis di atas bisa dikatakan mengandung trilogi pendidikan dalam sistem among. Oleh karena itu, konsep guru profesional sebagai *muaddib* (مؤدّب) yang sesuai dengan kedua ayat dan hadis tersebut mendukung aktualisasi *ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi keteladanan), *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan) yang diterapkan di dalam Sekolah Ramah Anak (SRA).

Konsep guru profesional sebagai seorang *muaddib* (مؤدّب), tidak hanya menuntut aktualisasi terhadap trilogi pendidikan melalui pengajaran saja, tapi juga menuntut guru profesional menjadi teladan baik dan menberikan contoh baik kepada peserta didik dalam pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang disertai dengan motivasi agar giat belajar, serta semangat mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki. Disamping itu semua guru profesional juga harus berdoa untuk kesuksesan peserta didiknya.[134]

Kemudian implementasi konsep *ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi keteladanan) dalam pendekatan pembelajaran perspektif Al-Qur`an yaitu bahwa dalam pembelajaran, guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa, sebagaimana konsep ini menuntut pemimpin atau pendidik untuk menunjukkan perilaku terpuji. Al-Qur'an mendukung pentingnya keteladanan, seperti yang disebutkan dalam Surah al-Aḥzab/33: 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-Aḥzab/33: 21)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik bagi umat Islam dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial. Keteladanan ini sangat relevan dalam konteks menghadapi tantangan dan

---

[133] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī,* Jilid 4*, ...,* hal. 176.

[134] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007, hal. 195.

ujian, seperti yang terjadi dalam Perang Ahzab, di mana kesabaran dan keberanian Nabi menjadi teladan bagi para sahabat.[135] Ayat ini menggarisbawahi pentingnya perilaku pemimpin atau pendidik untuk memberikan contoh akhlak mulia bagi pengikut atau muridnya. Guru dalam konteks ini perlu memperlihatkan karakter seperti jujur, sabar, dan disiplin yang dapat dicontoh oleh peserta didik.[136]

Sedangkan implementasi konsep *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi semangat) dalam pendekatan pembelajaran perspektif Al-Qur`an yaitu bahwa guru sebagai pendidik dituntut untuk terlibat langsung dalam proses belajar, mendorong siswa untuk aktif, serta membangun motivasi mereka. Al-Qur'an dalam Surah al-Mujādilah/58: 11 menyebutkan dorongan ini sebagai berikut di bawah ini.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujādilah/58: 11)

Ibnu Jarīr Al-Ṭabari menjelaskan bahwa ilmu adalah sebab utama yang membedakan kedudukan orang-orang beriman. Orang yang memiliki ilmu, terutama ilmu agama, akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, orang berilmu menjadi lebih mampu mengarahkan umat dan memberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, Al-Ṭabari menegaskan bahwa para ulama atau orang-orang yang memiliki ilmu sangat berperan penting dalam kehidupan umat Islam. Mereka adalah sumber pengetahuan yang membantu umat untuk memahami wahyu dan menjalankan ajaran Islam dengan benar. Dengan demikian, ayat ini menjadi motivasi bagi umat Islam untuk mencari ilmu dan menghargai para ulama.[137] Jadi Surah al-Mujādilah/58: 11 ini menekankan pentingnya motivasi untuk mencari ilmu. Guru yang profesional membangkitkan

[135] Ismaʿīl ibn Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 2, ..., hal. 280.

[136] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,* Jakarta: Lentera Hati, 2014, hal. 256.

[137] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī,* Jilid 14*, ...,* hal. 176.

semangat belajar siswa dengan memberikan arahan dan penghargaan atas usaha mereka, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif.[138]

Adapun implementasi konsep *tut wuri handayani* (di belakang memberi dukungan) dalam pendekatan pembelajaran perspektif Al-Qur`an yaitu bahwa Konsep ini menekankan peran guru untuk memberikan dorongan dan dukungan secara tidak langsung, membiarkan peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan Surah al-Naḥl/16: 125.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-Naḥl/16: 125)

Ayat ini mengajarkan metode pendekatan yang bijaksana dan penuh kelembutan dalam mendidik atau membimbing orang lain. Konsep Tut Wuri Handayani mengandung makna mendukung dan memotivasi siswa tanpa menekan atau memaksa mereka, selaras dengan prinsip hikmah dan pelajaran baik yang disebutkan dalam ayat ini. Guru sebagai pendidik dapat memberikan bimbingan dari belakang dengan bijak, mendorong kemandirian siswa dalam belajar sambil tetap memberikan dukungan moral dan emosional.[139]

Jadi implementasi konsep *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* dalam pendekatan pembelajaran perspektif Al-Qur`an mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berimbang. Keteladanan yang ditekankan dalam *ing ngarso sung tulodho* relevan dengan Surah al-Aḥzab/33: 21, di mana Nabi Muhammad SAW dijadikan teladan bagi umat manusia, mendorong guru untuk memperlihatkan akhlak mulia. Peran aktif guru dalam *ing madyo mangun karso* sejalan dengan Surah al-Mujādilah/58: 11, yang menggarisbawahi pentingnya membangun motivasi dan semangat siswa dalam menuntut ilmu. Sedangkan *tut wuri handayani*, yang menekankan pemberian

---

[138] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama),* (Terjemahan Ahmad Sahal), Surabaya: Al-Hidayah, 2010, hal. 176.

[139] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 7, …, hal. 210.

dorongan dari belakang, relevan dengan Surah al-Naḥl/16: 125, yang mengajarkan pendekatan lembut dan bijaksana dalam membimbing. Ketiga konsep ini selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an, membentuk pola pendidikan yang menginspirasi, memotivasi, dan mendukung kemandirian siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa aktualisasi dan implementasi *ing ngarso sung tulodho*, *ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani* dalam Al-Qur`an mengafirmasi kembali terhadap guru profesional sebagai seorang *muaddib* (مؤدّب) yang bukan hanya mampu menerapkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA), tapi juga juga mampu menerapkan adab yang baik di lingkungan sekolah dan kelas; mampu mengajarkan adab Islam; berlaku sesuai dengan adab Islam, serta mampu menjadi teladan yang baik sehingga menjadikan peserta didik terbentuk karakternya menjadi individu yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan beradab dalam kehidupan sehari-hari kepada Allah SWT, kedua orang tua, guru, teman dan semua orang.

4. Penerapan Asah, Asih, dan Asuh sebagai Metode dan Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru Profesional

Asah artinya mendidik, fokusnya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan. Sedangkan asih artinya mengasihi atau menyayangi, fokusnya adalah beradab yang baik dalam bentuk kasih sayang kepada peserta didik seperti orang tua menyayangi anaknya. Adapun asuh artinya membina, fokusnya adalah keteladanan yang baik kepada peserta didik.[140]

Konsep pendidikan asah, asih, dan asuh sebagai pendekatan holistik untuk pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik. Asah berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual melalui pembelajaran yang merangsang daya pikir, kreativitas, dan penalaran kritis. Dalam konteks teori *soft skills*, asah mencakup penguasaan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan pengambilan keputusan yang etis. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks.[141]

Asih menekankan pengembangan kecerdasan emosional melalui kasih sayang, empati, dan perhatian dari guru kepada peserta didik. Dalam teori *soft skills*, ini mencakup kemampuan interpersonal seperti berkomunikasi efektif, bekerja sama dalam tim, dan membangun hubungan yang positif.

---

[140] Soedirjaarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 67.

[141] Anies Rachman, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 67-69.

Guru yang mempraktikkan asih menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, sehingga peserta didik merasa diterima dan dihargai. Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus berlangsung dalam suasana kebebasan dan rasa aman bagi peserta didik.[142]

Asuh, sebagai elemen ketiga, mengacu pada dukungan penuh dari guru dalam membimbing perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Dalam teori *soft skills*, ini mencakup pengembangan kepemimpinan, pengelolaan diri, dan integritas. Konsep ini bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan beretika. Asuh juga menekankan pentingnya keteladanan guru, sebagaimana dijelaskan Ki Hajar Dewantara dalam semboyannya, *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.[143]

Penerapan asah, asih, dan asuh di Sekolah Ramah Anak (SRA) pada dasarnya menjadikan peserta didik sebagai pusat perhatian agar mereka memperoleh pengetahuan yang luas, kepandaian, kematangan jiwa serta mampu mewujudkan hidup yang bahagia secara lahir dan batin, yang kemudian menjadi orang yang berguna bagi orang banyak. Memusatkan perhatian pada tujuan ini selain membutuhkan peran guru profesional, juga membutuhkan keterlibatan peran orang tua peserta didik untuk membantu tercapainya tujuan tersebut.[144] Dari sinilah rumusan pembahasan dikemukakan menjadi dua garis besar yaitu, *Pertama*, penerapan asah, asih, dan asuh sebagai metode pembelajaran. *Kedua*, penerapan asah, asih, dan asuh perlu dukungan orang tua peserta didik.[145]

Pada penerapan asah, asih, dan asuh sebagai metode dan kolaborasi antara orang tua dan guru profesional, maka semua komunitas Sekolah Ramah Anak (SRA) khususnya guru dituntut untuk mengasuh peserta didik secara kekeluargaan dan mampu bekerja sama atau berkolaborasi secara baik dengan orang tua peserta didik. Beberapa cara yang harus dilakukan oleh guru profesional disini yaitu, *Pertama*, menggunakan metode asah, asih, dan asuh dalam proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif sebagai kompetensi pedagogik dan profesional. *Kedua*, menjalin hubungan yang kuat dan komunikasi secara baik serta efektif kepada orang tua peserta didik sebagai kompetensi sosial dan kepribadian. *Ketiga*,

---

[142] Sunaryo Kartadinata, *Pendidikan Holistik Ki Hajar Dewantara: Sebuah Telaah Kontemporer,* Bandung: Alfabeta, 2020, hal. 47.

[143] Dewi Yuliana, *Pendekatan Among dalam Pendidikan Karakter,* Surakarta: UNS Press, 2019, hal. 92.

[144] K. R Fudyartanta, *Mengenal Taman Siswa Seri I Sejarah dan Pendidikan Among Edisi Kedua*, Yogyakarta: Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa., 1998, hal. 20.

[145] Sania Amaliyah, " Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, …, hal. 1766.

memberikan apresiasi atau penghargaan secara teratur atas prestasi yang dicapai peserta didik sebagai kompetensi sosial.[146]

Semua cara di atas cerminan dari empat kompetensi guru profesional yaitu cerminan dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[147] Jadi ini berarti semua caranya sesuai dengan teori *soft skills* dan *hard skills* yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kompetensi pedagogik dan profesional yang diperoleh secara formal, tapi juga membutuhkan kompetensi sosial dan kepribadian yang bersifat emosional dan nonteknis.[148]

Rumusan yang pertama yaitu penerapan asah, asih, dan asuh sebagai metode pembelajaran. Rumusan ini berpijak pada cara sistem among yang meliputi pemberian contoh (*voorbeeld*); pembiasaan atau *pakulinan* (*gewoontevorming*); pengajaran atau *wulang-wuruk* (*leering*); perilaku (*zelf beheersching* atau *zelfdiscipline*); dan pengalaman yaitu *nglakoni* atau *ngrasa* (*beleving*).[149] Semua cara ini bersifat kekeluargaan dengan cara mengasihi, menyayangi, dan memanjakan peserta didik tanpa adanya sikap oteriter dan kekerasan. Oleh karena itu peran guru profesional di sekolah terhadap peserta didik serupa dengan peran orang tua di rumah terhadap anaknya yaitu menjalin hubungan yang harmonis secara kekeluargaan dan memanjakan kepada anak sebagai peserta didik yang disertai dengan teladan baik sehingga mereka terbiasa mempraktikkan perilaku terpuji di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.[150]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penerapan metode asah, asih, dan asuh dapat dikorelasikan dengan tiga ayat Al-Qur`an yang sesuai. Pada cara asah yang artinya mendidik, fokusnya adalah mengajarkan ilmu pengetahun. Cara asah ini dapat dikorelasikan dengan Surah Āli `Imrān/3: 190-191 sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu pada bab IV mengenai visi dan misi *ulul albāb*. Secara garis besar penfsirannya adalah menekankan pentingnya mencari ilmu pengetahuan agama dan umun, serta menegaskan pengembangan potensi intelektual melalui *tadabbur* yaitu mengamati segala ciptaan Allah SWT beserta fenomena yang terjadi.[151]

---

[146] Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*,..., hal. 1237. Lihat juga: K. R Fudyartanta, *Mengenal Taman Siswa Seri I Sejarah dan Pendidikan Among*, ..., hal. 105.

[147] Syarifah Rahmah, *Guru Profesional*, ..., hal. 89

[148] T. Susanto, *Soft Skill Sukses di Dunia Kerja*, ..., hal. 56.

[149] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 154. Lihat juga: Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, ..., hal. 11.

[150] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, ..., hal. 89.

[151] Tanṭawi Jauhārī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur`ān al-Karīm,* Jilid 2 ..., hal. 179.

Berikutnya pada cara asih yang artinya mengasihi atau menyayangi, fokusnya adalah sikap kasih sayang dapat dikorelasikan dengan Surah al-Rūm/30: 21.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (al-Rūm/30: 21)

Menurut Al-Marāgī, ayat ke-21 dari Surah al-Rūm ini menjelaskan beberapa kekuasaan Allah SWT yang dapat menjadi pelajaran penting yaitu, *Pertama*, kekuasaan Allah SWT sekaligus kebijaksanaan-Nya menciptakan manusia berpasang-pasangan. *Kedua*, menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di dalam pasangan masing-masing sehingga menjadi tentram dalam berkeluarga. *Ketiga*, adanya perbedaan sifat antara suami dan istri menjadi tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang mengandung hikmah dan pelajaran penting.[152]

Menurut Shihab, ayat di atas adalah keajaiban atas kekusaan Allah SWT yang menciptakan manusia berpasangan dengan diberikannya rasa saling mencintai dan menyayangi sehingga menimbulkan rasa tenang dalam membina kelurga. Ayat ini menjadi bukti kekuasaan Allah SWT dan kebijaksanaan-Nya yang harus dipikirkan dan disadari guna meningkatkan keimanan.[153] Sedangkan dalam *Tafsir Al-Muyassar* secara sederhana ayat tersebut dijelaskan bahwa Allhh SWT menciptakan pasangan hidup bagi manusia agar hidup tentram dalam ikatan keluarga. Penyebab utama terwujudnya ketentraman adalah rasa cinta dan saling menyayangi.[154]

Penafsiran terhadap Surah al-Rūm/30: 21 di atas mengemukakan konsep kasih sayang yang luas cakupannya yaitu meliputi sikap kasih sayang kepada sesama manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, lingkungan sekitar atau alam semesta secara luas. Sedangkan secara sempit kasih sayang disini diterapkan pada keluarga atau dalam konteks pembahasan

---

[152] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, Jilid 9, ..., hal. 100.

[153] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 12, …, hal. 184.

[154] Komisi Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudī, *Tafsir Al-Muyassar*, …, hal. 423.

yakni kepada anak sebagai anggota keluarga dan sekaligus sebagai peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA).[155]

Sedangkan pada cara asuh yang artinya membina, fokusnya adalah keteladanan yang baik kepada peserta didik dapat dikorelasikan dengan Surah al-Taḥrīm/66: 6 sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu pada bab IV mengenai urgensi dan tujuan pendidikan adab. Secara garis besar penfsirannya adalah menekankan pentingnya pendidikan bagi anak sebagai anggota keluarga. Ayat tersebut juga menyoroti pentingnya pembinaan terhadap anak atau peserta didik yang mencakup pengajaran tentang ilmu pengetahuan dan pembinaan moral yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat luas.[156]

Berdasarkan beberapa penafsiran tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penerapan asah, asih, dan asuh sebagai metode pembelajaran yang dikorelasikan dengan Al-Qur`an menjadikan guru profesional sebagai pendidik atau pengajar ilmu pengetahuan umum dan agama dengan adab atau tata krama yang baik dalam bentuk sikap mengasihi, menyayangi, dan membina peserta didik dengan keteladanan sehingga mereka terbiasa berperilaku baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat luas.

Demikianlah pembahasan rumusan yang pertama mengenai penerapan asah, asih, dan asuh sebagai metode pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Al-Qur`an.

Adapun rumusan yang kedua yaitu penerapan asah, asih, dan asuh perlu dukungan orang tua peserta didik. Asah, asih, dan asuh sebagai metode, dalam pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang ramah terhadap anak selain diterapkan di lingkungan sekolah, juga harus melibatkan orang tua peserta didik dalam penerapannya. Ini didasarkan pada alasan bahwa metode tersebut adalah suatu pendekatan yang holistik guna mendidik peserta didik yang tidak hanya berorientasikan pada pengajaran teori ilmu agama, tapi juga menekankan pentingnya pengajaran akhlak mulia yang harus dipraktikan di sekolah dan di rumah. Sehingga kemudian dapat membentuk karakter peserta didik menjadi orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.[157]

---

[155] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 175.

[156] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 20, ..., hal. 90.

[157] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan,* …, hal. 267.

Dengan demikian, maka titik tekan penerapan metode asah, asih, dan asuh dilakukan tidak hanya oleh guru profesional di sekolah atau di kelas, tetapi juga harus dilakukan oleh orang tua peserta didik di rumah. Artinya peran orang tua terhadap penerapan metode tersebut sangat membantu sekali terwujudnya pembentukan karakter peserta didik menjadi orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan alasan inilah bekerja sama atau berkolaborasi secara baik antara komunitas sekolah dan guru profesional dengan orang tua peserta didik menjadi aspek penting dalam penerapan metode tersebut.[158] Kolaborasi atau kerjasama seperti ini tentu sangat didorong oleh Al-Qur`an seperti dalam Surah al-Mā̈idah/5: 2.

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (al-Mā̈idah/5: 2)

Sebab turunnya ayat di atas yaitu seorang yang bernama Al-Hutham bin Hinduwal Bakri datang ke Madinah dengan berapa ekor unta yang membawa bahan makanan pokok untuk dijual. Kemudian Al-Hutham menemui Nabi Muhammad SAW untuk masuk Islam. Tetapi keislamannya tidak kuat hingga akhirnya murtad yakni kembali ke agama asalnya. Kemurtadannya ini membuat marah kaum Anshar dan Muhajirin di Madinah. Kemudian mereka mendengar bahwa Al-Hutham ingin datang ke Baitullah di Mekah untuk berdagang kembali. Setelah mendengar berita ini, kaum Anshar dan Muhajirin bersiap siaga bersama-sama untuk menghalaunya atau memeranginya. Namun niat para sahabat Nabi ini tidak terlaksana, karena dicegah dengan turunnya ayat tersebut.[159]

Ibnu Kathīr, mengemukakan bahwa surah al-Mā̈idah/5: 2 menekankan betapa pentingnya kerjasama yaitu saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Allah SWT juga melarang kerjasama dalam keburukan dan permusuhan.[160] Al-Marāgī, menyebutkan ayat tersebut sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat sosial. Menurutnya pula kerjasama yang dilakukan harus berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan. Adapun kerjasama dalam

---

[158] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 326.

[159] Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl,* ..., hal. 212.

[160] Isma`īl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 2, …, hal. 280.

perkara yang dapat menimbulkan dosa dan berdampak permusuhan, sangat dilarang oleh Allah SWT untuk dilakukan.[161]

Hamka, menekankan kerjasama dengan orang lain boleh dilakukan jika berdasarkan pada nilai kebaikan dan ketakwaan. Larangan untuk kerjasama dilakukan atas dasar kejahatan yang menentang syariat Islam, karena dapat mengganggu kedamaian dan kesejahteraan masyarakat serta dapat mendatangkan murka atau kebencian dari Allah SWT.[162] Shihab, menjelaskan bahwa ayat tersebut di atas menekankan perintah kerjasama dalam kebaikan yang merupakan implementasi dari ketakwaan kepada Allah SWT. Adapun kerjasama dalam perkara buruk dan dosa jelas sangat dilarang, karena bertentangan dengan nilai-nilai moral secara universal dan bertentangan dengan syariat Islam.[163] Tolong menolong dalam kebaikan dapat melahirkan rasa persaudaraan dan mencegah kezaliman seperti yang disebutkan dalam hadis di bawah ini.

عَنْ أَبِي هُرَيرةَ رَضِى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يُكْذِبُه وَلَا يَحْقُرُه، التَّقْوَى هَا هُنَا، وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِه، بِحَسَبِ اَمْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.[164]

Dari Abu Hurairah RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim adalah saudara seorang muslim, ia tidak menindasnya, tidak mengecewakannya, tidak membohonginya, dan tidak menghinanya membenci saudaranya yang Muslim. (HR. Muslim)

Hadis ini bisa dikatakan mendorong terjalinnya kerjasama antara orang tua peserta didik dengan guru profesional di Sekolah Ramah Anak (SRA) sehingga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kemudian melahirkan sikap kasih sayang yang diberikan kepada peserta didik. Hadis ini juga dapat membangunkan kesadaran guru profesional agar tidak berlaku zalim, menindas, mengecewakan, dan membohongi peserta didiknya.

Beberapa penafsiran terhadap Surah al-Māidah/5: 2 tersebut di atas yang disertai dengan satu hadis tersebut di atas, menekankan pentingnya kerjasama dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Adapun menerapkan metode asah, asih, dan asuh yang dilakukan guru profesional di sekolah

---

[161] Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī,* Jilid 3, ..., hal. 100.

[162] Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juzu` VI, ..., hal. 248.

[163] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 4, …, hal. 184.

[164] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, ..., hal. 167.

dan dibantu oleh orang tua peserta didik dirumah ini termasuk kerjasama dalam kebaikan. Banyak sekali kebaikan yang terkandung di dalamnya terutama demi kepentingan terbaik bagi anak sebagai peserta didik sebagaimana yang menjadi prinsip dasar Sekolah Raamah Anak (SRA).[165]

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai penerapan asah, asih, dan asuh sebagai metode dan kolaborasi antara guru profesional dan orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan asah, asih, dan asuh sebagai metode pembelajaran yang dikorelasikan dengan Al-Qur`an menjadikan guru profesional sebagai pendidik atau pengajar ilmu pengetahuan umum dan agama dengan adab atau tata krama yang baik dalam bentuk sikap mengasihi, menyayangi, dan membina peserta didik dengan keteladanan sehingga mereka terbiasa berperilaku baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat luas. Adapun titik tekan penerapan metode asah, asih, dan asuh dilakukan tidak hanya oleh guru profesional di Sekolah Ramah Anak (SRA) atau di kelas, tetapi juga harus dilakukan oleh orang tua peserta didik di rumah sehingga terwujud pembentukan karakter peserta didik menjadi orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

C. Penerapan Sistem Among dalam Program Pembelajaran di Sekolah Ramah Anak Perspektif Al-Qur`an

Pembahasan sub bab ini merujuk pada program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dikukuhkan oleh UNICEF Indonesia yaitu bertujuan untuk mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman, damai bersih, sehat, dan mendukung perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik.[166] Program ini berorientasikan pada upaya pemenuhan hak-hak dan perlindungan peserta didik dari segala macam bentuk kekerasan, pelecehan, dan juga diskriminasi.[167]

Apabila merujuk pada program pembelajaran di atas, maka perlu beberapa cara atau langkah untuk menerapkan sistem among dalam program Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an yaitu, *Pertama*, merealisasikan kelas yang bersifat inklusif. *Kedua*, menerapkan metode atau pendekatan pembelajaran yang beragam. *Ketiga*, membangun interaksi dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. *Keempat*, mengajarkan nilai-nilai ajaran agama. *Kelima*, melibatkan seluruh

---

[165] Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 199.

[166] UNICEF Indonesia, "Sekolah Ramah Anak," dalam *https:// www. unicef. org/ indonesia/id/topics/sekolah-ramah-anak*, diakses 25 Juli 2024.

[167] Ratnasari, *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar*, ..., hal. 90.

komunitas dan orang tua peserta didik. *Keenam*, menekankan pendidikan holistik. *Ketujuh*, menekankan pendidikan karakter. *Kedelapan*, menghargai nilai kemanusiaan dan kebhinekaan. *Kesembilan*, membentuk manusia yang merdeka.[168]

Beberapa cara atau langkah sudah dikemukakan dalam pembahasan lain yang terdahulu. Adapun dalam konteks pembahasan ini, cara-cara tersebut ditinjau ulang secara komprehensif dan kemudian digabungkan menjadi beberapa rumusan yang meliputi mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal; menerapkan keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik; menerapkan pendidikan adab kepada peserta didik melalui pembiasaan; dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Semua cara atau langkah tersebut di atas merupakan upaya penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Al-Qur`an. Secara umum Sekolah ramah anak dalam perspektif Al-Qur`an menekankan integrasi nilai-nilai agama dengan kearifan lokal yang menunjukkan keharmonisan antara nilai spiritual dan sosial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik. Nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan, diharmonisasikan dengan budaya lokal yang mendukung pendidikan berbasis karakter. Guru sebagai teladan juga memainkan peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, sebagaimana Nabi Muhammad SAW disebut sebagai *uswatun hasanah*. Keteladanan ini mencakup akhlak mulia, disiplin, dan komitmen pada nilai-nilai agama yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Hal ini membangun rasa hormat dan kepercayaan peserta didik terhadap guru, yang selanjutnya memperkuat hubungan emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran.[169]

Sekolah ramah anak dalam perspektif Al-Qur`an juga menekankan pendidikan adab melalui pembiasaan sehari-hari merupakan salah satu elemen penting dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Al-Qur`an mengajarkan pentingnya mendidik adab sejak dini yang menekankan penghormatan kepada orang tua, kejujuran, dan pengendalian diri. Praktik pembiasaan ini mencakup kegiatan seperti menyapa dengan sopan, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, motivasi belajar peserta didik juga ditingkatkan melalui pendekatan yang mendukung, seperti memberikan apresiasi dan menciptakan lingkungan

---

[168] Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, ..., hal. 172. Lihat juga: Ratnasari, *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar*, ..., hal. 290. Juga baca: Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*, ..., hal. 269.

[169] M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 67.

belajar yang menyenangkan dan kondusif. Al-Qur`an mengajarkan bahwa setelah kesulitan ada kemudahan, yang dapat memotivasi peserta didik untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka meskipun menghadapi tantangan. Pendidikan adab dan motivasi ini membangun fondasi kokoh bagi perkembangan intelektual dan moral peserta didik.[170]

Demikian gambaran umum dari penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif Al-Qur`an. Adapun penjelasan secara khusus berikut masing-masing di bawah ini.

1. Mengintegrasikan Nilai-nilai Agama dengan Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu yang meliputi cara hidup, sistem kepercayaannya, nilai-nilai atau norma-norma yang sudah melekat kuat bertahun-tahun lamanya dalam kehidupan mereka.[171] Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya penting bagi kehidupan sosial masyarakat, tapi juga penting bagi pendidikan, karena mengajarkan peserta didik mampu menghadapi kenyataan hidup dan segala macam permasalahan yang ada di dalamnya.[172] Di antara fungsi kearifan lokal yaitu, *Pertama*, memberikan arah perkembangan budaya positif kepada peserta didik. *Kedua*, mempertahankan budaya positif. *Ketiga*, mengakomodir budaya luar yang positif. *Keempat*, mengintegrasikan berbagai budaya secara harmonis dan saling menghargai.[173]

Sedangkan arti nilai-nilai agama adalah mencakup segala prinsip moral dan etika yang dipegang teguh dalam keseharian oleh pemeluknya. Nilai-nilai agama ini juga bisa berupa keyakinan yang menjadi pedoman hidup. Nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam merupakan aspek mendasar yang mengorientasikan pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[174]

Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal dalam pendidikan memiliki beberapa tujuan yaitu, *Pertama*, memperkuat identitas keagamaan peserta didik secara integratif. *Kedua*, membentuk karakter dan moral peserta didik secara baik. *Ketiga*, menghargai,

---

[170] E. Mulyasa, *Pendidikan Karakter: Menanamkan Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 147.

[171] Zoer`Aini Djamal Irwan, *Lanskap Hutan Kota Berbasis Kearifan Lokal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hal. 74.

[172] Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed Trans*, Australia: Penguin Books, 1972, hal 197.

[173] Nurul Hidayati Rofiah, dkk, *Model Sekolah Ramah Anak yang Arif Secara Lokal*, Yogyakarta: UAD Press, 2020, hal. 6.

[174] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 289.

menghormati, dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. *Keempat*, mengakomodir tradisi budaya positif yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, mewujudkan pembelajaran kontekstual dan relevan sesuai kebutuhan. *Keenam*, mengembangkan sikap toleransi dan inklusif serta memperkuat sikap adaptif. *Ketujuh*, mendukung dan menghormati kebhinekaan budaya yang ada. Ketujuh, memperkuat jalinan sosial kemasyarakatan.[175]

Dengan merujuk tujuan di atas, maka sangat penting mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA). Apabila pengintergrasian ini dihubungkan dengan sistem among, maka penerapannya berpijak pada Panca Dharma atau lima asas sistem among yaitu, *Pertama*, asas kodrat alam. *Kedua*, asas kemerdekaan. *Ketiga*, asas kebudayaan. *Keempat*, asas kebangsaan. *Kelima*, asas kemanusiaan.[176]

Dari kelima asas, hanya asas kebudayaan yang memungkinkan untuk direlasikan dengan pembahasan tentang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal sebagai penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an. Asas kebudayaan berfokus pada upaya pelestarian dan pengembangan budaya bangsa yang dilakukan secara dinamis dan bersifat inklusif.

Budaya yang direlasikan dengan Islam mengingatkan pada konsep bahwa Islam sebagai suatu ajaran yang tumbuh dan berkembangnya terikat oleh realitas ruang dan waktu. Lokalitas ajaran Islam yang ada pada dasarnya adalah proses transformasi nilai-nilai ajaran tauhid ke dalam budaya lokal yang kemudian menjadi khasanah Islam.[177] Ini berarti bahwa Islam sebagai sistem adaptif mendorong pemeluknya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar atau budaya setempat.[178]

Berdasarkan konsep Islam sebagai sistem adaptif inilah perspektif Al-Qur`an dikemukakan terhadap penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal. Pengintegrasian ini secara implisit didorong dalam Al-Qur`an seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 200.

---

[175] Nurul Hidayati Rofiah, dkk, *Model Sekolah Ramah Anak yang Arif Secara Lokal*, ..., hal. 96.

[176] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 54.

[177] Ismail R. Al Faruqi dan Lousi Lamnya Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (terjemahan Ilyas Hasan), Jakarta: Mizan, 1998, hal. 15.

[178] Moh Soehadha, "Tauhid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam," dalam *Jurnal TARJIH*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2016, hal, 22.

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًاۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah SWT, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (al-Baqarah/2: 200)

Ibnu Kathīr menjelaskan ayat ini sebagai perintah Allah SWT agar berdzikir sebanyak-banyaknya menyebut nama Allah SWT setelah selesai melaksanakan ibadah haji.[179] Menurut Muḥammad `Abduh dan Rashīd Riḍā, ayat ini menekankan pentingnya berdzikir mengingat Allah SWT sebagai doa yang dipanjatkan serta sebagai sikap berserah diri kepada-Nya setelah melaksanakan ibadah haji.[180] Sedangkan Shihab, menyebutkan bahwa ayat ini sebagai perintah agar selalu mengingat Allah SWT secara terus menerus bukan hanya ketika setelah melaksanakan ibadah haji di Mekah. Berdzikir tidak hanya dilakukan dengan lisan atau di dalam hati, tetapi juga dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian yang mencerminkan ketatan kepada Allah SWT.[181]

Adapun Hamka mengemukakan dalam *Tafsir Al-Azhar*, yaitu bahwa Surah al-Baqarah/2: 200 berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi budaya masyarakat Arab jahiliyah sebelum datangnya ajaran Islam ketika melakukan ritual haji di Arafah. Kebiasaan mereka itu adalah menyebut-nyebut nenek moyang mereka dengan suara keras untuk dibanggakan. Setelah Islam datang, kebiasaan ini tidak dihilangkan seluruhnya akan tetapi diganti dengan cara menyebut nama Allah SWT dengan penuh semangat dan rasa syukur atas segala rahmat dan nikmat-Nya.[182]

Berdasarkan dari penafsiran terhadap Surah al-Baqarah/2: 200, maka secara garis besar dapat dipahami bahwa Islam pada masa awal dakwahnya, Nabi Muhammad SAW menghormati dan mempertahankan budaya atau tradisi yang baik yang disertai dengan melenyapkan tradisi yang buruk dari masyarakat Arab jahiliyah. Buktinya ibadah haji yang disebutkan dalam Surah al-Baqarah/2: 200 tersebut di atas, tata caranya

---

[179] Isma`il ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 1, …, hal. 280.

[180] Muḥammad Rashīd Rīḍa, *Tafsīr al-Qur`ān al-Aẓīm al-Mashḥur bi al-Tafsīr Al-Manār,* Jilid 2, …, hal. 78.

[181] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Volume 1, …, hal. 284.

[182] Hamka, *Tafsir Al- Azhar,* Juzu` I-II …, hal. 142.

yang merupakan tradisi turun temurun masyarakat Arab sebelum Islam datang, sebagian besar caranya yang positif tetap dilestarikan oleh Islam, sedangkan cara yang buruk ditinggalkan dan diganti dengan yang lebih baik.[183]

Islam sebagai sistem adaptif yang terkandung dalam Surah al-Baqarah/2: 200 tersebut, juga diperkuat dengan ajarannya yang inklusif yaitu terbuka untuk seluruh umat manusia dan terbuka untuk mengambil ilmu pengetahuan yang bermanfaat dari mana saja asalnya. Misalnya inklusivitas Islam terhadap ilmu pengetahuan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut di bawah ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْوَلِيدِ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ اَحَقُّ بِهَا.[184]

Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Umar bin Al Walid Al Kindi) telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Numair) dari (Ibrahim bin Al Fadlal) dari (Sa'id Al Maqburi) dari (Abu Hurairah) ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Hikmah (ilmu pengetahuan) adalah barang yang hilang milik orang yang beriman, oleh karena itu di mana pun ia mendapatkannya, maka ia lebih berhak mengambilnya. (HR. Turmudhī)

Hadis di atas bukti inklusivitas Islam terhadap ilmu pengetahuan yang dapat mendorong pengintegrasian nilai-nilai agama dengan kearifan lokal. Berdasarkan hadis ini dan juga penafsiran terhadap Surah al-Baqarah/2: 200, maka dapat diartikan bahwa Islam sebagai sistem adaptif dan inklusif mendukung penerapan sistem among di Sekolah Ramah Anak (SRA) yang mengintegrasikan ajarannya dengan kearifan lokal sehingga bisa mengakomodir nilai-nilai positif yang universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat luas.

Demikianlah pembahasan tentang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal. Adapun kesimpulannya adalah bahwa penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak

---

[183] Moh Soehadha, "Tauhid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam," dalam *Jurnal TARJIH,* ..., hal. 29.

[184] Muḥammad bin Isā bin Saurah bin Mūsā, *Sunan Al-Tirmidzī*, Juz 4, no. hadis 2688, bab *Abwāb al-`Ilm*, ..., hal. 311,

(SRA) dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal didukung oleh Al-Qur`an, karena dapat memperkuat identitas spiritual peserta didik sebagai seorang muslim yang taat beragama; menjadikan peserta didik bersikap adaptif dan inklusif terhadap budaya positif; toleran, menghormati dan melestarikan budaya positif serta meninggalkan budaya negatif; dan menerapkan budaya positif yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menerapkan Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Keteladanan guru artinya suatu sikap, perbuatan, ucapan atau perilaku baik seorang guru yang sifatnya mendidik dan patut diikuti atau ditiru oleh peserta didik. Konsep keteladanan ini menuntut guru harus memiliki beberapa keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik seperti kemandirian, kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, keadilan, kepemimpinan yang menginspirasi, ketekunan dan semangat pantang menyerah.[185]

Pembahasan ini berpijak pada konsep keteladanan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurutnya guru terhadap peserta didik harus menjadi contoh yang baik dalam segala aspek, baik dalam perilaku maupun karakter. Guru sebagai teladan harus mampu menunjukkan secara nyata sifat-sifat terpuji kepada peserta didiknya seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kesederhanaan.[186]

Menurut Achmadi, keteladanan guru dalam Islam sangat ditekankan dengan beberapa prinsipnya yaitu integritas dan kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, empati atau kepedulian, dan kreativitas dalam proses pengajaran. Semua prinsip keteladanan guru ini, secara garis besar menurutnya memiliki tiga fungsi yaitu, *Pertama*, berfungsi untuk menjadi contoh moral bagi peserta didik. *Kedua*, berfungsi sebagai unsur penting merealisasikan lingkungan sekolah yang kondusif, efektif, dan positif. *Ketiga*, bergungsi untuk membantu tercapainya pembentukan karakter peserta didik yang beradab.[187]

Ketiga fungsi prinsip keteladanan guru ini pada dasarnya menekankan segala upaya yang dilakukan guru sacara praktis untuk menerapkan keteladanan di hadapan peserta didik baik ketika mengajar di dalam kelas, dan di dalam lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah.

---

[185] St Sularto, *Sosok-sosok Inspirasi Keteladananan*, Jakarta: Kompas, 2021, hal. 19.

[186] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 86.

[187] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hal. 234.

Artinya guru tidak hanya menjadi pengajar ilmu pengetahuan dan adab, tetapi juga mampu mempraktikan adab secara baik kepada peserta didik.[188]

Dengan demikian, menerapkan keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik sebagai penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) artinya menuntut guru harus menerapkan sifat-sifat terpuji dan perilaku baik atau adab secara praktis dilakukan di dalam lingkungan sekolah agar dapat ditiru oleh peserta didik sehingga menjadi karakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

Jika demikian, maka guru bukan hanya pandai bicara soal adab dan bukan hanya memerintahkan peserta didiknya beradab, tapi juga ia harus mampu beradab dan mempraktikan adab mulia secara praktis dalam kesehariannya. Artinya disini jangan sampai seorang guru ucapannya tidak sesuai dengan perilakunya. Oleh karena itu dorongan moral yang terkait dengan hal ini adalah peringatan Allah SWT kepada orang yang hanya memerintahkan kebaikan, tetapi tidak melaksanakannya sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah/2: 44.

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir. (Al-Baqarah/2: 44)

Menurut Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, ayat ini menceritakan sifat munafik yang dimiliki Bani Isra`il yang hanya mengajak orang lain berbuat baik, tapi mereka sendiri tidak melakukannya, padahal mereka sangat mengetahui nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kitab Taurat yang mereka imani. Secara umum ayat ini juga menegur orang yang mengajarkan kebaikan tapi tidak melakukannya.[189]

Berikutnya menurut Ibnu Kathīr, ayat ini mengkritik pedas orang-orang Yahudi yang senang mengajarkan kebaikan kepada orang lain, tapi sayang sekali mereka sendiri sama sekali tidak mengamalkannya. Secara umum maksud ayat ini juga menyinggung orang-orang yang bersikap munafik dengan pertanyaan apakah mereka dapat memikirkan perilaku mereka tersebut.[190]

---

[188] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education, ...*, hal. 234.

[189] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Jilid 1*, ...*, hal. 75.

[190] Isma`īl ibn `Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm, Jilid 1*, …, hal. 109.

Sedangkan menurut Al-Qurṭubī, ayat tersebut adalah teguran yang sangat keras buat setiap orang yang mengajak dan mengajarkan kebaikan, akan tetapi dirinya sendiri tidak melakukannya secara nyata. Jadi ayat ini secara tidak langsung memerintahkan setiap orang untuk konsisten dengan apa yang dia katakan sesuai dengan perbuatannya. Jika perkataannya tidak sejalan dengan perbuatannya, artinya perkataannya mengajak kebaikan tapi perbuatannya menyimpang dari kebaikan, maka bisa disebut sebagai orang munafik.[191]

Adapun menurut Naṣir Al-Sa`dī, ayat di atas menegaskan bahwa orang yang hanya mengajak kepada kebaikan tapi tidak melakukannya, maka tegas sekali orang itu disebut dengan munafik. Secara khusus ayat ini memperingati setiap orang yang mengajarkan kebaikan agar konsisten melakukan kebaikan yang diajarkannya.[192]

Intisari dari penafsiran terhadap Surah al-Baqarah//2: 44 adalah peringatan kepada setiap orang yang mengajarkan kebaikan agar melakukannya sebagai konsistensi terhadap perkataannya. Konsistensi antara perkataan baik dengan perbuatan baik adalah ciri iman sejati. Sedangkan perbuatan yang tidak sesuai dengan perkatan maka bisa menjadi ciri dari kemunafikan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut di bawah ini.

عَنْ عَبدْ اللَّهِ بْنِ عَمْرو بْنِ الْعَاصِ رَضىَ اللَّه عَنْهُمَا ، أَنَّ رسول اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم قال: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقاً خَالِصاً، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خُصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خُصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَّعَهَا: إِذَا حَدَثَ كَذَّب، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَف، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَر، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَر. [193]

Dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash radhiallahu ‘anhuma bahawasanya Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang mempunyai empat sifat tersebut, maka dia adalah seorang munafik murni, dan siapa yang memiliki salah satunya, maka dia mempunyai sifat-sifat munafik hingga dia meninggalkannya: jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia ingkar, jika dia mengikat perjanjian maka dia berkhianat, dan jika dia bertengkar, dia tidak adil. (HR. Bukhārī)

---

[191] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 1, ..., hal. 70.

[192] `Abdurraḥmān bin Naṣir Al- Sa`dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān,* Jilid 1, ..., hal. 76.

[193] Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Juz 3, ..., hal. 190.

Pesan moral mengenai keteladanan guru yang disinggung dalam Surah Al-Baqarah/2: 44 dan hadis di atas yaitu bahwa guru sebagai orang yang mengajar kebaikan kepada peserta didik, menuntut dirinya agar konsisten melakukan kebaikan yang diajarkannya. Guru dituntut tidak bersikap hipokrit (munafik) yang hanya mengajarkan kebaikan tapi tidak melakukanya. Pesan moral berikutnya adalah jika guru dijadikan sebagai keteladanan, maka dia harus siap terlebih dahulu melakukan kebaikan yang diajarkannya. Artinya, guru bukan hanya mengajak kepada kebaikan, tetapi juga harus melakukannya sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya. Misalnya jika guru mengajarkan kedisiplinan, maka terlebih dahulu dia melakukannya. Jika guru memerintahkan peserta didiknya untuk bersikap tanggung jawab, maka dia harus terlebih dahulu membuktikannya. Jika guru mengajarkan kejujuran, maka terlebih dahulu dia melakukannya. Begitu seterusnya.

Guru harus menunjukkan kedisiplinan seperti tepat waktu dalam mengajar. Menunjukkan sikap tanggung jawab yang penuh misalnya menciptakan dan memelihara kelas belajar yang kondusif. Menunjukkan kemandirian seperti mampu dengan sabar menghadapi masalah kenakalan peserta didik di kelas serta mengatasinya dengan bijak. Menunjukkan kesederhanaan seperti menjaga kesederhanaan dalam pakaian atau penampilan. Semua sifat keteladanan yang ditunjukkan secara praktis ini, tentu akan mempengaruhi dan membekas di dalam diri peserta didik yang melihatnya dalam kenyataan sehari-hari, sehingga secara sadar atau tidak sadar menjadi contoh yang mudah ditiru dan melekat menjadi karakter peserta didik.[194]

Demikianlah pembahasan tentang menerapkan keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun kesimpulannya adalah bahwa penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan langkah menerapkan keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik berlandasan Al-Qur`an. Keteladanan dapat memberikan kesadaran kepada guru untuk menunjukkan secara praktis sifat-sifat terpuji kepada peserta didiknya. Keteladanan dalam kejujuran, kesabaran, ketulusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kesederhanaan, kemudian keteladanan tersebut dapat ditiru oleh peserta didik sehingga menjadi pribadi yang jujur, sabar, tulus, disiplin, bertanggung jawab, pribadi yang mandiri, dan pribadi yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan di lingkungan masyarakat luas.

[194] Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa*, ..., hal. 187.

3. Menerapkan Pendidikan Adab kepada Peserta Didik melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses kebiasaan baik yang dibentuk melalui praktik langsung secara berulang-ulang dan konsisten sehingga orang yang melakukannya menjadi terbiasa. Jadi pembiasaan sangat menekankan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.[195] Sedangkan adab secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai akhlak, kesopanan, kehalusan, atau kebaikan budi pekerti. Kata adab dalam keseharian sering diistilahkan dengan sopan santun dan perilaku.[196]

Adapun secara terminologis adab dalam konteks bahasa Arab adalah suatu pengajaran moral atau budi pekerti yang baik. Sedangkan dalam konteks umum, adab merupakan cakupan dari berbagai macam aspek perilaku seseorang yang mencerminkan perilaku baik, kesopanan, etika, dan moral di dalam berbagai macam konteks kehidupan.[197]

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa adab merupakan landasan yang sangat penting bagi pendidikan. Menurutnya pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Artinya bahwa pendidikan berupaya mengintegrasikan adab dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengembangkan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.[198]

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, adab memiliki makna yang luas dan mendalam dalam konteks pendidikan Islam yaitu bukan hanya tata krama, tetapi juga nilai moral dan spiritual yang sangat terkait dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai kebenaran. Guna memiliki adab menurut Naquib Al-Attas adalah untuk menunjukkan rasa hormat terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan juga alam semesta.[199]

Dari definisi pembiasaan dan adab di atas, maka dapat disebutkan arti dari pembiasaan adab dan penerapan pendidikan adab melalui pembiasaan. Arti dari pembiasaan adab yaitu suatu proses strategis yang menggunakan cara pengulangan yang bersifat konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kesopanan atau akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter yang baik dan terbiasa melakukan kegiatan yang positif. Berikutnya arti dari penerapan

---

[195] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 57.

[196] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Adab," dalam *https://kbbi.web.id/adab.* Diakses pada 28 Juli 2024.

[197] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Terjemahan Haidar Bagis), Bandung: Mizan, 1996, hal. 60.

[198] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 98.

[199] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ..., hal. 239.

pendidikan adab melalui pembiasaan yakni suatu cara atau strategi yang dianggap efektif dengan menekankan cara praktik langsung secara berulang-ulang dan konsisten dalam berperilaku baik hingga peserta didik menjadi terbiasa melakukannya dalam keseharian guna membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang beradab.

Menerapkan pendidikan adab kepada peserta didik melalui pembiasaan ini merupakan suatu cara atau strategi penerapan sistem among yang juga dapat dilakukan dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA). Apabila rumusan ini dikoneksikan dengan konsep adab dari kedua tokoh pendidikan yang disebutkan di atas, maka penerapan pembiasaan perilaku terpuji kepada peserta didik tersebut menjadi sangat penting dilakukan dengan berbagai macam implementasinya dalam ibadah ritual sehari-hari seperti membiasakan mereka untuk shalat berjamaah secara konsisten dan membiasakan mereka untuk membaca Al-Qur`an.[200]

Sedangkan dalam berinteraksi sosial, peserta didik dibiasakan untuk berkata sopan dan saling menolong teman sebagai kebiasaan. Berikutnya demi kebaikan mereka sendiri juga dididik untuk membiasakan dirinya menyelesaikan tugas belajar secara konsisten sebagai latihan diri agar memiliki sikap tanggung jawab. Adapun terhadap kebersihan lingkungan, peserta didik diajarkan untuk membiasakan memelihara kebersihan dirinya sendiri, kebersihan sekolah, dan kebersihan lingkungan.[201]

Semua bentuk pembiasaan ini harus dilakukan peserta didik berulang-ulang kali setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam sikap dan perilaku peserta didik. Pembiasaan ini menuntut kesabaran guru agar peserta didik konsisten atau istiqamah melakukannya. Konsisten atau istiqamah disini menjadi kata kunci keberhasilan penerapan pendidikan adab kepada peserta didik.[202]

Dari sinilah perspektif Al-Qur`an dikemukakan terhadap penerapan sistem among yang mengimplementasikan pendidikan adab kepada peserta didik melalui pembiasaan secara istiqamah di Sekolah Ramah Anak (SRA). Salah satu ayat Al-Qur`an yang mendorong untuk beristiqamah dalam penerapan adab sebagai kebiasaan yaitu Surah Hūd/11: 112.

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

[200] Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2021, hal. 282.

[201] Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 125.

[202] Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, ..., hal. 283.

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Hūd/11: 112)

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa Surah Hūd/11: 112 adalah perintah agar konsisten atau teguh (istiqamah) dan larangan melanggar batasan yang telah Allah SWT tetapkan. Allah SWT mengingatkan Nabi Muhammad SAW bahwa kezaliman pasti akan membawa kehancuran. Allah SWT juga menegaskan bahwa Dia Maha Melihat segala perbuatan hamba-Nya baik yang dilakukan secara nyata maupun yang tersembunyi. Ayat ini bagi Ibnu Kathīr menekankan sikap istiqamah dalam agama Allah SWT dan larangan berlaku zalim kepada siapa pun.[203]

Sayyid Quṭb dalam *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān* mengemukakan bahwa ayat tersebut sebagai perintah kepada Nabi Muhammad SAW dan juga kepada orang-orang yang bertaubat agar istiqamah atau teguh pendirian di jalan yang benar. Meraka juga diingatkan oleh Allah SWT agar tidak melampaui batas dari ketentuan Allah SWT sehingga berlaku zalim, karena Allah SWT Maha Melihat segala perbuatan hamba-Nya dan pasti akan membalasnya.[204]

Dalam *Tafsir Al-Muyassar*, dijelaskan bahwa ayat tersebut sebagai peringatan bagi Nabi Muhammad SAW dan juga pengikutnya agar tetap beristiqamah atau teguh pendirian pada jalan yang benar yaitu jalan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Mereka juga dilarang bersikap berlebih-lebihan yaitu melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam hukum-Nya. Allah SWT akan memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan yang dilakukan hamba-Nya.[205]

Sedangkan menurut Shihab bahwa ayat tersebut merupakan perintah yang sangat jelas agar istiqamah atau konsisten dalam ketaatan kepada Allah SWT. Menurutnya juga bahwa ayat ini menyuruh Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk berpegang teguh pada ajaran yang benar serta tidak terpengaruh oleh sikap orang-orang yang ragu dan menentang mereka.[206]Adapun menurut Hamka yaitu bahwa Surah Hūd/11: 112 tersebut selain memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk istiqamah dan memerintahkan mereka agar mengikuti perintah Allah

---

[203] Ismaīl ibn Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm,* Jilid 3, …, hal. 173.

[204] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān* Jilid 7, ..., hal. 134.

[205] I`dād: Nukhbah min al-`Ulamā*, Tafsīr Al-Muyassar*, …, hal. 402.

[206] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Volume 5*, …, hal. 165.

SWT, juga perintah agar menjaga jarak dengan orang-orang zalim, karena akan mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan.[207]

Dari berbagai penafsiran terhadap Surah Hūd/11: 112 di atas, maka dapat diungkap konsep istiqamah sebagai perintah Allah SWT yang dapat menjadi kunci keberhasilan ketika berada dalam kebenaran dan menegakkannya serta dan kunci kesuksesan dalam mematuhi segala perintah-Nya. Istiqamah dapat menjadi kunci kesuksesan dalam berbagai macam aspek kehidupan. Istiqamah bukan hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam melakukan kebaikan sosial yang begitu banyak jumlahnya. Dalam pembahasan ini tentunya istiqamah juga termasuk kunci keberhasilan dalam menerapkan adab menjadi kebiasaan peserta didik di Sekolah Ramah Anak (SRA).

Dorongan agar istiqamah bagi guru dalam menerapkan pendidikan adab kepada peserta didik melalui pembiasaan sebagaimana yang terkandung dalam Surah Hūd/11: 112 juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ عَمْرٍ- وَ قِيْلَ أَبِي عَمْرَةَ- سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ قُلْ لِيْ فِيْ الإِسْلاَمِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ أَمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ. [208]

Dari Abu 'Amr bahwa ada yang mengatakan Abu 'Amrah, Sufyan bin Abdillah RA, dia berkata: Aku berkata, "Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku satu perkataan dalam Islam, yang aku tidak akan bertanya lagi kepada seorangpun selain engkau." Beliau menjawab, "Katakanlah, "Aku beriman kepada Allah", dan kemudian beristiqamahlah." (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan kembali pentingnya istiqamah atau konsisten dalam beramal. Artinya juga menekankan kembali pentingnya konsisten dalam menerapkan pendidikan adab kepada peserta didik agar menjadi kebiasaan dalam keseharian. Guru harus istiqamah mendidik dan membimbing adab kepada peserta didik. Pesan yang tersirat dari perintah istiqamah ini yaitu bahwa peserta didik juga harus istiqamah dalam mempraktikan adab di sekolah setiap hari. Artinya baik peserta didik maupun guru, keduanya dituntut harus memiliki sikap istiqamah dalam menerapkan pendidikan adab di Sekolah Ramah Anak (SRA) sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri di dalam kehidupan sehari-hari.

---

[207] Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juzu` XII, ..., hal. 48.

[208] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, ..., hal. 169.

Demikianlah pembahasan mengenai penerapan pendidikan adab kepada peserta didik melalui pembiasaan. Adapun kesimpulannya adalah bahwa penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui pembiasaan yaitu strategi yang menekankan praktik langsung secara berulang-ulang setiap hari dan konsisten dalam berprilaku baik sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik didukung oleh Al-Qur`an, karena dapat menjadikan peserta didik bersikap istiqamah dalam kebaikan dan kemudian dapat membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang beradab dalam keseharian kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

4. Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik (intrinsik) dan dorongan yang berasal dari luar diri (ekstrinsik) yang berguna untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting untuk mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pendidikannya. Motivasi dapat berfungsi menjadi pendorong yang membimbing, mengaktifkan, serta mempertahankan semangat dalam sikap dan perilaku belajar peserta didik.[209]

Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembahasan ini termasuk juga bagian dari penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an. Adapun pembahasannya berpijak pada beberapa prinsip dalam motivasi belajar sebagaimana yang disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara.[210] Menurutnya bahwa ada beberapa prinsip yang harus diterapkan guna memotivasi belajar peserta didik agar menjadi bersemangat yaitu, *Pertama*, prinsip kemandirian, yaitu pendidikan merupakan suatu proses membentuk kemandirian bagi peserta didik. *Kedua*, prinsip belajar melalui pengalaman, yaitu belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman. *Ketiga*, prinsip kebebasan, yaitu menghargai minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. *Keempat*, prinsip belajar secara kontekstual, yaitu orientasi pendidikan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat bermanfaat bagi peserta didik.[211]

Prinsip kemandirian, pengalaman, kebebasan, dan kebermanfaatan saling mendukung satu sama lainnya dalam upaya memotivasi belajar peserta didik. Mengintegrasikan semua prinsip ini dalam implementasinya dapat merealisasikan pengalaman belajar yang mendalam serta

---

[209] AM Sardiman, *Integrasi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 19.

[210] Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa*, ..., hal. 199.

[211] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*, ..., hal. 127.

mendapatkan pengetahuan yang bermakna, berguna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa depan.[212] Dari sini dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari guru atau orang tua.[213]

Dua jenis motivasi di atas saling mempengaruhi dan sangat kuat menjadi pendorong semangat belajar peserta didik. Namun, motivasi ekstrinsik yang berasal dari guru pada konteks penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah lebih dominan diterapkan, karena mengingat peserta didiknya masih dalam katagori anak-anak yang umumnya berumur antara 6 sampai 12 tahun yang sangat memerlukan peran aktif dan kreatif guru serta sikap kasih sayang. Beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk memotivasi belajar mereka yaitu mendorong mereka untuk menetapkan tujuan belajar dan memberikan apresiasi kepada mereka yang berhasil menyelesaikan tugas.[214]

Motivasi ekstrinsik yang berasal dari guru tersebut di atas dapat menjadi pendorong yang kuat agar peserta didik giat belajar. Misalnya memberikan apresiasi atau penghargaan kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan benar. Cara ini sering disebut dalam Al-Qur`an seperti memberikan pahala kepada orang yang beriman dan beramal shaleh; memberikan pujian dan penghargaan kepada orang yang berbuat baik; dan memberikan kedudukan yang mulia bagi orang yang beriman dan berilmu. Artinya disini bahwa pahala, pujian, kemulian, atau kedudukan tinggi yang dapat diraih adalah motivasi ekstrinsik yang mendorong setiap Muslim agar semangat melakukan kebaikan.

Dengan demikian, maka konsep pahala atau imbalan selaras dengan motivasi ekstrinsik yang berguna untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik perspektif Al-Qur`an. Misalnya dengan memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa belajar merupakan amal kebaikan yang akan mendapatkan pahala atau imbalan bagi yang melakukannya dengan sungguh-sungguh. Siapa yang giat belajar dia sendiri yang akan mendapatkan hasilnya. Motivasi ekstrinsik ini seperti yang tersirat dalam Surah al-`Ankabūt/ 29: 6.

---

[212] Alfansuri dan Harini, "Penerapan Sistem Among dengan Group Investigation untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar," dalam *Jurnal UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2016, hal. 33.

[213] AM Sardiman, *Integrasi dan Motivasi Belajar*, ..., hal. 21.

[214] Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Rosda Karya, 2016, hal. 98.

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦

Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (al-`Ankabūt/ 29: 6)

Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, menyebutkan ayat di atas yaitu bahwa jihad dalam bentuk fisik atau melawan hawa nafsu pada dasarnya kebaikan untuk diri sendiri bukan untuk Allah SWT, karena Dia Maha Kaya tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya.[215] Menurut Al-Qurṭubī, setiap usaha dan perjuangan demi menyiarkan agama Allah SWT yang dilakukan tersebut, akan mendatangkan kebaikan bagi orang yang melakukannya bukan untuk Allah SWT, karena Dia tidak membutuhkan amal seseorang.[216]

Sedangkan menurut Hamka dan Shihab, ayat tersebut menegaskan bahwa jihad yang dilakukan untuk memenangkan agama Allah SWT pada hkikatnya adalah untuk kepentingan diri sendiri. Bukan untuk kepentingan Allah SWT, karena Allah SWT sama sekali tidak membutuhkannya.[217] Ini artinya bahwa ayat ini juga menekankan kesungguhan dalam melakukan ibadah atau kebaikan, karena segala kebaikan yang dilakukan secara baik dan benar akan kembali kebaikan tersebut kepada pelakunya sendiri.[218]

Makna jihad pada Surah al-`Ankabūt/ 29: 6 tersebut di atas dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai semangat berusaha dalam belajar demi meningkatkan ilmu pengetahuan baik umum maupun agama. Jihad dalam belajar adalah kebaikan yang sangat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang banyak. Ini artinya bahwa belajar yang dilakukan peserta didik adalah suatu investasi terbaik yang akan dinikmati di masa yang akan datang.[219]

Konsep pahala atau imbalan yang selaras dengan motivasi ekstrinsik guna meningkatkan semangat belajar peserta didik sebagaimna yang terkandung dalam Surah al-`Ankabūt/ 29: 6, juga diperkuat dengan hadis berikut yang mendorong peserta didik agar giat menuntut ilmu, karena

---

[215] Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Jilid 19, ..., hal. 100.

[216] Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'ān,* Jilid 10, ..., hal. 70.

[217] Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juzu` XX, ..., hal. 148.

[218] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* Volume 13, …, hal. 182.

[219] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan*, …, hal. 105.

selain meraih kebaikan di dunia, juga kelak mendapatkan kebahagiaan di surga.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاء رَضِى اللَّهُ عَنْهُ قَال: سمِعْتُ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. [220]

Dari Abu Darda RA berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah SWT akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim)

Hadis ini mempertegas kembali motivasi ekstrinsik yang apresiasif atau memberi penghargaan kepada peserta didik yang giat belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, karena akan meraih kebaikan di dunia dan surga di akhirat. Dari motivasi ekstrinsik ini diharapkan dapat melahirkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik secara reflektif dengan kesadaran yang tinggi bahwa sesungguhnya belajar yang giat adalah demi kesuksesan untuk dirinya sendiri, bukan untuk guru, orang tua, atau orang lain.

Berakhirlah pembahasan mengenai penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an dengan cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Adapun kesimpulannya yaitu bahwa penerapan sistem among dalam program pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang menekankan motivasi ekstrinsik dari guru, sangat didukung oleh Al-Qur`an, karena dapat merealisasikan pengalaman belajar yang mendalam; dapat membantu kesadaran peserta didik terhadap belajar sebagai amal kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang banyak; serta dapat memperoleh pengetahuan yang bermakna, berguna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa depan.

[220] Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, ..., hal. 219.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan uraian bab-bab sebelumnya, disertasi ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an yang dikorelasikan dengan teori *soft skills* dan pendekatan sistem among adalah kompetensi guru profesional yang bukan hanya mampu meningkatkan kualitas intelektual peserta didiknya, tetapi juga mampu mengajarkan adab, bersikap dan berperilaku yang beradab, serta mampu menjadi teladan yang baik sehingga membentuk karakter peserta didiknya menjadi individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia atau beradab kepada Tuhan, orang tua, guru, teman, dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

1. Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang sesuai dengan tuntutan zaman melalui pengintegrasian nilai-nilai Qur`ani dengan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada ilmu, kasih sayang, nondiskriminasi, kedamaian, kebersihan, keadilan, keteladanan, toleran, persaudaraan, dan persatuan yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang beriman, berilmu, dan beradab.
2. Penerapan sistem among dalam profesionalisme guru di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an mengafirmasi upaya untuk mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai dengan dukungan guru profesional yang memiliki sikap dan perilaku yang

beradab seperti sabar, ikhlas, jujur, kasih sayang, berkata baik dan benar, motivator, inovatif, kreatif, dan mampu menerapkan asah, asih, dan asuh dalam pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA) sehingga dapat menjadi teladan baik bagi peserta didik.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan adanya rumusan kurikulum yang khusus membahas tentang profesionalisme guru dalam sistem among di Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an**.**

C. Saran

Penelitian ini tentunya masih mengandung banyak kekurangan, oleh karena itu penulis akan memberikan saran-saran yang bersifat teoritis bagi akademisi agar pada penelitian selanjutnya menjadi lebih baik. Selain itu peneliti juga akan memberikan saran yang bersifat praktis bagi guru profesional agar dapat menjadi guru profesional yang berkompeten dan beradab. Berikut beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis.

1. Saran teoritis bagi akademisi untuk penelitian selanjutnya adalah agar lebih mengintegrasikan dan menginterkoneksikan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya dengan ilmu-ilmu keislaman sehingga menemukan teori baru yang terkait dengan profesionalisme guru dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur`an. Selain itu juga, penelitian selanjutnya disarankan agar memfokuskan permasalahannya pada cara-cara strategis dalam penerapan sistem among di Sekolah Ramah Anak (SRA).
2. Saran praktis bagi guru profesional, yakni selain memberikan pemahaman ajaran Islam yang tepat dan benar sesuai dengan Al-Qur`an dan Sunnah kepada peserta didik dalam proses pengajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA), juga agar bersikap dan berperilaku dengan adab yang baik hingga menjadi teladan bagi peserta didik di lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA).
3. Saran praktis bagi seluruh komunitas Sekolah Ramah Anak (SRA) agar konsisten dalam program pembiasaan pendidikan adab kepada peserta didik sehingga tercipta lingkungan yang Islami.
4. Saran praktis bagi orang tua peserta didik dan masyarakat luas agar berperan aktif dan bekerja sama dengan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam upaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, nyaman, ramah, bebas dari *bullying* atau perundungan, tindak kekerasan, pelecehan, dan segala perilaku buruk yang dapat menyakiti dan mencederai peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Zainal Arifin. *Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw*. Medan: Firma Rahmat, 1964.

Abd Al-Bāqi, Muḥammad Fūad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur`ān Al- Karīm*. Qāhirah: Dār al-Hadīth, 1422 H/2001 M.

Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2006.

Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Abī Dāwud Sulaimān bin Al-Asḥath Al-Sajstānī. *Sunan Abī Dāwud*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1424 H/ 2003 M.

Abror, Abd. Rachman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.

Aeni, Umdatul dan Qori'atul Maulidyah. *Teori Kognitivistik Teori Kontruktivistik dan Pengaruhnya pada Psikologi Perkembangan*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Press, 2012.

Agung, Iskandar. *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi Dan Profesionalisme Kinerja Guru*. Jakarta: Bee Media, 2014.

Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Ahmad, Khursid. *Islam Prinsip Dasar Dan Krakteristiknya*. Edited by Pustaka Salman. Bandung, 1992.

Ahmad, M. Yusuf. *Kompetensi Guru Perspektif Al-Ghazali*. Pekan Baru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2011.

Ahmad, Nurwadjah, dan Roni Nugraha. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Menyingkap Pesan-pesan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Marja, 2018.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiya. *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.

----------. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Terjemahan Bustami A. Gani). Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd, 1993.

----------. *Islam and Sekularisme* (Terjemahan Karsidjo Djojosuwarno). Bandung: PUSTAKA, 1981.

----------. *Prolegomena to the Metaphysic of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

----------. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education.* Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980.

----------. *Konsep Pendidikan dalam Islam Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam,* (Terjemaahan Haidar Bagir) dari buku Al-Attas yang berjudul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education.* Bandung: Mizan, 1992.

Al-Azizi, Abdul Syukur. *Hadits-hadits Sains: Fakta dan Bukti Ilmiah dalam Sabda Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Laksana, 2018.

Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl. *Al-Adab Al-Mufrad.* Qāhirah: Dār Ibn al-Jauzī, 2012.

----------. *Ṣaḥīh Al- Bukhārī.* Libanon: Dār al-Ilm, t.t.,

Al-Dimasyqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Busrawi. *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1992.

Al-Duraini, Fathi. *al-Manahij al-Ushûliyyah fi Ijtihâd bi al-Ra'yi fi al-Tasyri'.* Damaskus: Dar al-Kitab al-Hadits, 1975.

Al-Farmawy, Abd Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'i; Dirasah Manhajiyyah Maudlu'iyyah*. Kairo: Mathba'at al-Hadlarah al-Arabiyyah, 1997.

Al-Faruqi, Ismail R. dan Lousi Lamnya Al Faruqi. *Atlas Budaya Islam* (Terjemahan Ilyas Hasan). Jakarta: Mizan, 1998.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulum Addin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

----------. *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Terjemahan Zeid Husein Al-Hamid). Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

----------. *Al-Mustashfa fi 'Ilm alUshul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.

Ali, Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Al-Maududi, Abul A`la. *Fundamentals of Islam* (terjemahan Ahsin Muhammad). Bandung: Pustaka, 1984.

----------. *Prinsip-prinsip Islam* (terjemahan Abdullah Suhaili). Bandung: al-Ma`arif, 1975.

Al-Misri, Muhammad bin Mukarram bin Ali bin Ahmad al-Ansari al-Ruwaysi al-Ifriqi. *Lisān al-Arab.* Beirut: Dār al-Sadir, 1990.

Al-Naysaburī, Abū Al-Ḥusain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim al-Quṣayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1420 H.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam Inklusif dan Ekslusif* (Terjemahan Nabhani Idris). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

----------. *Islam Inklusif dan Ekslusif* (Terjemahan Nabhani Idris). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Al-Sa`di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur`an* (Terjemahan Muhammad Iqbal). Jakarta: Darul Haq, 2018.

Al-Ṣaḍilī, Sayyid Qutb Ibrahīm Husain. *Fī Ẓilāl Al-Qur`ān.* Beirūt: Dār Al-Shurūq. 1412 H/ 1992 M.

----------. *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an Di Bawah Naungan Al-Qur`an* (TerjemahanAs`ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil). Jakarta: Gema Insani, 2017.

Al-Sha'rawi, Muḥammad Mutawalīi. *Tafsīr Al-Sha'rawi.* t,kp: Dār al-Akhbār al-Yaum, 1991.

Al-Sōbūnī, Muḥammad `Ālī. *Rawā`i`u Al-Bayān Tafsīr Āyāt Al-Ahkām min Al-Qur`ān*. Qohirah: Dārul `Alāmiyah, 2014.

----------. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (terjemahan Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi). Depok: Keira Publishing, 2016.

Al-Suyūṭī `Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr bin Muḥammad Jalāluddīn al-Khuḍayrī. *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.t.

----------. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Kairo: Musthafa Muhammad, tt.

Al-Ṭabārī, Muḥammad Ibnu Jarīr. *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil ayi al- Qur'ān*. Kairo: Muṣṭafa al-Babi al-Halabi, 1954.

----------. *Tafsir Ath-Thabari* (terjemahan Akhmad Affandi). Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Amalia, Rizka dan Ahmad Nur Fadholi. *Teori Behavioristik*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyaah Sidoarjo, 2018.

Amstrong, Michael. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1987.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Terjemahan Shihabudin). Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1990.

Anwar, M. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Aprinto, Brian, dkk. *Pedoman Lengkap Soft Skill Kunci Sukses dalam Karier, Bisnis, dan Kehidupan Pribadi.* Jakarta : PPM Manajemen, 2014.

Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia, 2010.

Aqib, Zainal. *Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Yrama Widya, 2008.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

----------. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD PRESS, 2005.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum 2005*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Kritis*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Arsyad, M. *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri* 4.0. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021.

Asifudin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Asmani, Jamal Ma'mun. *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah.* Jogjakarta: Diva Press, 2014.

Asrori. *Psikologi Pendidikan*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.

Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbāb an-Nuzūl Sebab Turunnya Ayat Al-Qur`an* (Terjemahan Tim Abdul Hayyie). Jakarta: Gema Insani, 2008.

Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al Mawardi Prima.

Azizah, Fikrotul, dkk. *Profesionalisme Guru (Kajian Teoritis dan Praktis dalam Pengelolaan Kelas)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

Azra, Azyumardi. *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*. Ujungberung: Nuansa, 2008.

B.Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi. Aksara, 2011.

Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.

Baharudin, Esa Nur dan Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.

Baidhawi dan Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode.* Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

Basir, Syarief. *Soft Skill vs Hard Skill*. Jakarta: Kantor Akuntan Publik Syarief Basir dan Rekan, 2011.

Berk, Laura. *Child Development.* USA: Pearson Education, 2008.

Boucher, Michelle Dawn. *Social Competence Education for Pre-Service Teachers*. California State University: Sacramento, 2012.

Buhairi, M. Abdul Athi. *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Aamanuu 1-2*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis*

Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

Caraka, Bhakti, dkk. *Kompetensi Akademik Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Yogyakarta: UAD, 2017.

Charles, Duhigg. *The power of Habit: why we do what we do and how to change*. London: Random House, 2013.

Darajat, Zakiyah. *Do'a Menunjang Semangat Hidup*. Jakarta: Djati, 1990.

----------. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

----------. *Ilmu Pendidikan Islam,*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

----------. *Islam dan Kesehatan Mental*; Pokok-pokok Keimanan. Jakarta: Gunung Agung, 2001.

----------. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980, 1980.

----------. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Mas Agung, 1993.

----------. *Pembinaan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

----------. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.

----------. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syeh Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2014.

Depag RI. *Al-Qur`an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Depdiknas. *KBBI Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dewantara, Ki Hajar. *Asas-asas dan Prinsip Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.

----------. *Bagian Pertama Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

----------. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas SarjanawiyataTaman Siswa, 2013.

Dimyati, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Direktorat PLB. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Mengenal Pendidikan Terpadu.* Jakarta: Depdiknas, 2004.

Djaelani, Kadir. *Profesionalisme Pengawas Pendais*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000), 2000.

Djamarah, Syarif Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991.

----------. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Djamas, Nurhayati. *Pendidikan Karakter: Masalah Ketahanan Keluarga Dan Masyarakat*. Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati, 2017.

Duhigg, Charles. *The Power of Habit: Why We Do What We Do and How to Change*. London: Random House, 2013.

Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik* (Terjemahan Dhaniel Dhakidae). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,1998.

Echol, John M, and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.

Egok, Asep Sukenda. *Profesi Kependidikan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.

Elfindri. *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media, 2011.

Fahyuni, Eni Fariyatul, and Nurdyansyah. *Konsep Sekolah Ramah Anak Islami*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2018.

Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya Satu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Faturrahman, Pupuh, and AA Suryana. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Bandung: Refika Aditama, 2011, 2011.

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.

Freire, Paulo. *Pedagogy of The Oppressed Trans*. Australia: Penguin Books, 1972.

Given, Barbara K. *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar Mengajar yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif.* Bandung: Kaifa, 2014.

Gredler, Margaret E. *Learning and Instruction*: *Teori dan Aplikasi* (Terjemahan Tri Bowo B.S). Jakarta: Kencana, 2011.

Gultom, Desi dan Nova Natalia. *Standar Kompetensi Mengajar Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Haenilah. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Bandar Lampung: Media Akademi, 2015.

Haidar, Putra, Daulay. *Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Hajroh, Mami. *Kebijakan Sekolah Ramah Anak(*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017, 2017.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

----------. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.* Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006.

----------. *Psikologi Belajar & Mengaja*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.

Hamka. *Beberapa Tantangan Terhadap Ummat Islam di Masa Kini (Secularisme, Syncritisme dan Ma'siat).* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1970.

----------. *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

----------. *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas Jakarta, 1984.

----------. *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas Jakarta, 1984.

----------. *Lembaga Budi*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.

----------. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001.

----------. *Lembaga Hikamat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

----------. *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

Hanafi, Muchlis Muhammad., *et al*. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

Harahap, H.A.H. dan B.S. Dewantara. *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan.* Jakarta: Gunung Agung, 1980.

Hardananto, Bagus. *Menjadi Guru Bermoral Profesional*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Hardianto, Deni. *Paradigma Teori Behavioristik dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran.* UNY: Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2016.

Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Hasyim, Husmiaty dan Lif Fikriyati Ihsani. *Dimensi Sosial Islam*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Pres, 2011.

Helmawati. *Pendidik Sebagai Model: Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia*. Bandung: Rosdakarya, 2016.

Hendarsah, Hendri. *Kompetensi Sosial Guru: Teori dan Aplikatif*. Jakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.

Hendrowati, Tri Yuni. *Profesi Kependidikan*. Lampung: STKIP Muhammadiyah Pringsewu lampung, 2010.

Herlambang, Yusuf Tri. *Pendagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Herliani, D.T. Boleng dan E.T. Maasawet. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.

Hidayat, Syarif. *Profesi Kependidikan: Teori dan Praktik di Era Otonomi*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2012.

Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Al-Bayan, 1998.

Imani, Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur`an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur`an* (Terjemahan Ahsin Muhammad). Jakarta: Al-Huda, 2006.

Imron, Ali. *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia, Proses, Produk Dan Masa Depannya,2010,Bumi Aksara,*Jakarta. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Indrakusuma, Amir Daiem. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2010.

Irwan, Zoer`Aini Djamal. *Lanskap Hutan Kota Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Isa, Kamal Muhammad. *Manajemen Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994.

IsmailI, Saminan. *Budaya Sekolah Islami*. Bandung : Rizki Press, 2013.

Jamaluddin, Noor Popoy. *Ilmu Pendidikan*. DEPAG: Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN, 1978.

Jamaludin. *Pembelajaran Yang Efektif: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2002, 2002.

Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru,* Jogjakarta : Ar-Ruzz Mediz, 2013.

Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Juanda, A. J. *Penelitian Tindakan Kelas: Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah, Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Yang Qur'ani*. Jakarta: Sinar Grafika, 2001.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. II. Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi ke II, h.788, 1994.

Kementerian PPPA. *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak. Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*. Jakarta, 2015.

Knapczyk, Dennis & Paul Rodes. *Teaching Social Competence, Social Skills and Academc Success*. An IEP Resources Publication: Verona, 2000.

Koto, Alaiddin. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru,*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

----------. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers,2009, 2009.

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.

----------. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1994.

Kurniawan, Syamsul. *Filsaafat Pendidikan Islam (Kajian Filosoofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah Atas Al-Qur'an, Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan)*. Malang: Madani, 2017.

Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Maimun, Agus. *Madrasah For Tomorrow*. Jakarta: Dirjen. Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2001.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 2010.

Maryam, E.W. dan R.A. Paryonti. *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.

Mas'ud, Muhammad Khalid. *Islamic Legal Philosophy*. Islamabad: Islamic Research Institut, 1977.

Mas'ud, A. *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. Jakarta: Kompas, 2018.

Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Reconstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan.* Surabaya: JP Books,. 2007.

Masnipal. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2013.

Maspupah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Matthews, M.R. *Constructivism in Science Education: A Philosophical Examination*. Kluwer Academic Publishers, 1998.

Muchlis, L.S. dan Muharika. *Model Pembelajaran Diva Learning Management System*. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah, 2019.

Muhaimin, Hikmah. *Kepemimpinan Transformatif: Berbasis Kearifan Lokal Menjawab Tantangan Global*. Indramayu: CV. Adanu Abimata 2023.

Muhammad, A. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Mujib, Abdul. *Risalah Cinta Meletakkan Puja Pada Puji*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2003.

Mulyasa, E. *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

----------. *Menjadi Guru Profesional,*. Bandung: Rosdakarya, 2007.

----------. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

----------. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyono, Iyo. *Dari Karya Tulis Ilmiah Sampai Dengan Soft Skills*. Bandung: Yrama, 2011.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiyah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984.

Munir, Ahmad. *Tafsir Terbaru (Mengungkap Pesan Al-Qur`an tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajaar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Muslim, Sri Banun. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

----------. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007, 2007.

Nana, Syaodih S. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik).* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Nasdian, Ferdiantomi. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustakaobor Indonesia, 2015.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidkan Islam.* Jakarta: Prenada Media Group.

----------. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2007.

----------. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

NK, Roestiyah. *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 2005.

Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Nurdin, Syaifudin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2012.

Nurhadi. *Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik*. Pekanbaru: PAI Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim, 2018.

Nurlaila. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Noerfikri, 2015.

Panglaykim. *Manajemen Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia, 1984.

Popham, W. James, and Eva L. Baker. *Establishing Instructional Goals and Systematic Instruction*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.

Prahmana, Rully Charitas Indra. *Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar. Y*ogyakarta: UAD Press, 2021.

Priatna, Nanang, and Tito Sukamto. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Rosda, 2013.

Priatna, Tedi. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Puskur. *Kajian Kebijakan Kurikulum PAUD*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2013.

----------. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Puskur, 2007.

----------. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Putra, I. S. dan A. Pratiwi. *Sukses Dengan Soft Skills*. Bandung: Direktorat Pendidikan Universitas Teknologi Bandung, 2005.

Rahadi, Dedi Rianto, dkk. *Kompetensi Sumber Daya Manusia*. Tasikmalaya: CV. Lentera Ilmu Madani, 2021.

Rahmah, Syarifah. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

Rahman, Ulfiani. *Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Makassar: Alauddin University Press., 2014.

Rais, M. Amin. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung Mizan, 1998.

Rakhmat, Jalaluddin. *Apa Ukuran-Ukuran Ikhlas*. Bandung: Majalah At-Tanwir, 1991.

----------. *Tindakan Kekerasan terhadap Anak.* Bandung: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia: Indonesia Interaktif, 2003.

----------. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Ramadhani. *Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul.* Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2004.

Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Jakarta: Quatum, 2005.

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Ratnasari. *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017.

Roestiyah, dkk. *Masalah-masalah dalam Ilmu Keguruan.* Jakarta: Aksara, 1982.

Rofiah, Nurul Hidayati, dkk. *Model Sekolah Ramah Anak yang Arif Secara Lokal*. Yogyakarta: UAD Press, 2020.

Rohana. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Makasar: Yayasan Nurul Mubin Smart Makasar, 2022.

Roqib, Moh. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Saefudin, Asis & Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung Remaja Rosdakarya, 2016.

Saepudin, A.M. *Falsafah Pendidikan Islam,*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Sagala, Saiful. *"Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Cet. 9. Jakarta: Kencana, 2012.

Sailah, Illah. *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*. Bogor: Tim Kerja Pengembangan Soft Skills Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008.

Sajoga. *Riwayat Perjuangan Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.

Saleh, Abdurahman. *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Alquran Serta Implementasinya*. Bandung: CV Diponegoro, 1991.

Salim, Peter, and Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Jakarta Modern English Press, 2002.

Salim, Yenni. *Kamus Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Press, 2004.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.

----------. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Sanusi, Salahuddin. *Integrasi Ummat Islam*. Bandung: t.p, 1967.

Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2021.

Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Jakarta Indeks, 2008.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur`an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 1993.

----------. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

----------. *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1996.

Sholeh, Asrorun Niám. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Erlangga, 2016.

Sjafri, Sairin. *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Tenaga Profesi (LPTP) , 2003.

Slameto. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.

Soedirjaarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Soetjipto, Kosasi Raflis. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Stix, Andi dan Frank Hrbek. *Guru sebagai Pelatih Kelas*. Jakart: Erlangga, 2007.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1985.

Sugandi, Ahmad. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES, 2007.

Sugiharto, Bambang. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Sugiono, Trianto. *Model-model Pembelajaran IInovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka: 2015.

Sujak, Abi. *Mengajar Generasi Z*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2020.

Sulani. *Petunjuk Dalam Mencetak Generasi Muslim,*. Bandung: Al-Ma'arif, 1982.

Suparlan. *Guru Sebagai Profesi.* Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Suparno. *Reformasi Pendidikan*.Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia.* Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru.* Jogjakarta : Ar-Ruzz Mediz, 2013.

Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan: Implikasi dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2021.

Surmiharjo. *Ki Hajar dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Surya, M, and Dkk. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universetas Terbuka, 2003.

Suryadi dan Ulfah Maulidya. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Susanto, T. *Soft Skill Sukses di Dunia Kerja*. Jakarta: PT Suka Buku, 2012.

Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010.

Syafaruddin, dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum teaching Press, 2005.

Syah, Muhibbin. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Syaiful, Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rajawali Rusda Karya, 2011.

----------. *Ilmu Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Team Nest. *Modul Perkembangan Anak untuk PPAUD*. Jakarta: Dir. PAUD, *Kemendiknas* 2007.

Thagard, Paul dan Edward N. Zalta. *Cognitive Science*. Metaphysic Research Lab. Stanford University, 2020.

Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.

Tim Penulis. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djamban, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur`an Tematik Al-Tafsīr Al-Mauḍūī Hubungan Antar-Umat Beragama Buku 1*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Departemen Agama RI, 2008.

TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur`an Tematik Al-Tafsīr Al-Mauḍūī Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik Seri 3*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Departemen Agama RI, 2009.

Tim Penyusun. *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Tim Redaksi. *Ensiklopedi Al-Qur'an ;Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.

Timothy, dkk. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba, 2008.

Tjaya, Thomas Hidya. *Humanisme dan Skolastisisme*: *Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana, 2010.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

Trianto. *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidikan Menurut UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. Bairut: Dar al-Salam, 2005.

Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasai Beragama di Indonesia.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

UNICEF. *Status of World Children in Number*, 2014.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Wahyudi, Imam. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya, 2012.

Waters, Everett. *Social Competence as a Developmental Construct*. Reprinted. Developmental Review: State University of New York, 1983.

West, Richard Lynn H.Turner. *Introduction Communication Theory: Analysis and Aplication*. Asia: Mc Graw Hill, 2008.

Wibowo, Agus. *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

William, O Neil F. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008.

Wojowasito, S. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Jakarta: Hasta, 2009.

Yahya, Mohammad. *Ilmu Pendidikan. Jember*: IAIN Jember Press, 2020.

Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gunung Persada Press, 2008.

Yanto, Andri. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Guepedia, 2021.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Yaumi, Muhammad *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia, 2018.

Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan.* Bandar lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.

Zahro, Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi*

Profesionalisme Guru. Bandung: CV. Yrama Widya, 2015.

Zaini, Hisyam. *Desain pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2000, hal. 112.

Zainuddin, M. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press, 2010.

Zamroni. *Paradigma Pendidikaan Masa Depan*. Yogyakarta,: Bigraf Publishing, 2001.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992, 1992.

Zulkrnain. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Sumber dari Disertasi:

Ananda, Rizki. "Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Era Globalisasi." *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

Azhari, Muhammad. "Implementasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar: Studi Evaluasi Program." *Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Fadjar, Dien Nurmarina Malik. "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur`an." *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2020.

Haniya. "Peran Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan pada Anak Usia Dini." *Disertasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Kristanto. "Implementasi Sistem Among dalam Program Sekolah Ramah Anak Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah-Sekolah Indonesia." *Disertasi.* Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2019.

Nuraini, Siti "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *Disertasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Putri, Eka. "Pengaruh Pelatihan Profesional terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Sekolah Menengah." *Disertasi*. Karawang: Universitas Pendidikan Singaperbangsa Karawang, 2020.

Rozak, Abd. "Profesionalisme Guru Perspektif Islam." *Disertasi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif (UIN) Hidayatullah Jakarta, 2020.

Sudiarta, I Made. "Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru." *Disertasi*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2016.

Sumber dari Jurnal:

A Riadi. "Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran." dalam *Jurnal Ittihad*, Vol. 15, No. 28, Tahun 2018.

Afandi, Muslim. "Konseling Nondirektif (Usaha Menumbuhkan Sikap Optimisme dalam Diri Klien)." dalam *Jurnal Potensia: Jurnal Kependikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2007.

Ahmad, M. Yusuf dan Balo Siregar. " Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka." dalam *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 12. No. 1, Tahun 2015.

Ahyani, Srisiska dan Missriani. "Pengaruh Disiplin Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru." dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No.1, Tahun 2021.

Amaliah, Sania. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara." dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2021.

Angkur, Maria Fatima Mardiana. "Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri." dalam *Jurnal Lonto Leok Pendidkan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020.

Arianti, A. " Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." dalam *Jurnal Didaktika : Jurnal Kependidikan*, VO. 12, No. 2, Tahun 2019.

Asso, Hasan Abdul Rahman. "Perlindungan Anak dalam Islam (Al-Qur`an dan Hadits)." dalam Jurnal Salam, Jurnal Sosial dan Budaya, Vol. 4. No. 2, Tahun 2017.

Astuty, Agustin, dan Rusdi. "Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Integratif." dalam *Jurnal Penelitian Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020.

Atabik, Ahmad. "Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)." *Konseling Religi-Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, volume. 4 nomor. 1, 2014, h. 165-184.

Darmawan, Oksimana. "Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisiona." dalam *Jurnal HAM*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2016.

Devi, Aulia Diana. “Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausebel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran.” dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2012..

Devi, Utami Riska. “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Sistem Among Di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945).” dalam *Jurnal PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 2 No. 2. Tahun 2020.

Efendy, Thamrin. “Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara.” dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 6,Tahun 2023.

Fauziati, E. “Child Friendly School: Principles and Practices.” dalam *The First International Conference on Child-Friendly Education* Tahun, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016.

Gillett, E. "Relativism and the Social-constructivist Paradigm. " dalam *Journal: Philosophy, Psychiatry, & Psychology*, Vol.. 5, No.1, Tahun 1998.

H. Rahman, M. “Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.” dalam *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019.

Hadi, Sumasno. “Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembanganya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat.” dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 22, No. 2, Tahun 2012.

Hamida. “ Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 1, No. 2, Tahun 2012.

Helmi, Jhon. “Kompeteni Profesionalisme Guru.” dalam *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015.

Hilmy, Tiyas Syarifatul dan Dwi Bhakti Indri M. “ Peran Guru RA sebagai Pembimbing.” dalam *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019.

Hoover, WA. “The Practice Implications of Constructivism.” dalam *SEDL Letter*, Vol. 9, No. 3, 1996.

Ibrahim, Rustam. “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” dalam *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2013.

Jefferson, Anne L. “Teacher Training: What’s Needed.” dalam *Furhter and Higher Education*, Vol. 33, No. 3, Tahun 2018.

Kanthi & Maghfiroh.“Perlindungan Hak Anak Perspektif Pendidikan Islam Ibn Khaldun.” dalam *Jurnal Cakrawala,* Vo. 10, No. 2, Tahun 2022..

Kemple, Heejeong Sophiaand Han Kristen Mary. “Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How.” dalam *Early Childhood Education Journal,* Vol. 34, No. 3, Tahun 2006.

Khanal, Uttam. “Child Friendly Environment of Classroom on Basic Level in Nepal: Education Achievement of Community School.” dalam *International Education Studies and Sustainability,* Vol. 1, No. 1, Tahun 2021.

Kusmiati, Euis “Implementasi Kompetensi Guru Melalui Kompetensi Profesional dalam Menciptakan Sekolah Unggul.” dalam *Indonesian Journal of Education Mangement & Administration Review,* Vol. 2, No. 1, Tahun 2018.

Lampe, Ilyas, dkk. “Stereotype, Prsangka dan Dinamika Antaretnik.” dalam *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan,* Vol. 20, No. 1, Tahun 2017.

Ma`arif, Muhammad Anas. “*Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif.*” dalam Jurnal Ta`allum IAIN Tulungagung, Vol. 6, No. 1, Tahun 2018.

Ma`ruf, M. “ Konsep Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Ataas.” dalam *Jurnal Ta`limuna,* Vol. 8, No. 1, Tahun 2019.

Manan, Abdul. “ Guru Adalah Pribadi dengan Aneka Fungsi.” dalam *Jurnal Pendidikan Majalah FIP IKIP Malang,* Vol. 4. No. 11, Tahun 2019.

Mandler, George.”Origins of the Cognitive Revolution.” dalam *Journal of the History of the Behavioral Sciences,* Vo. 38. No. 2, Tahun 2002.

Mandler, George.”Origins of the Cognitive Revolution.” dalam *Journal of the History of the Behavioral Sciences,* Vo. 38. No. 2, Tahun 2002.

Marwah. “Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam.” dalam *Jurnal TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education,* Vol. 5, No. 1, Tahun 2018.

Maryatun, Ika Budi. “Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak.” dalam *Jurnal Pendidikan Anak,* Vol. 5, No. 1, Tahun 2016.

Masitoh, Siti. “ Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru.” dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol. 5, No. 1, Tahun 2020.

Miller, George. “The Cognitive Revolution a Historical Perspektive.” dalam *Trends Journal*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2003.

Mujito, Wawan Eko. “ Konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 6, Tahun 2014.

Murdianto. “Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya.” dalam *Jurnal Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2018.

Muslim, Erwin, Siti Julaeha, Nurwadjah, dan Andewi Suhartini. “Konsep Metode Uswatun Hasanah dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia.” dalam *Jurnal Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021.

Na’mah, L. “Pendidikan Berbasis Parenting Sebagai Simbiosis Peran Ganda Seorang Ibu.” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No.5, Tahun 2021.

Nerita, Siska dan Mukhaiyar. “Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran.” dalam *Jurnal Education and Development*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2023.

Nita. “Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam.” dalam *Jurnal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2023.

Nofitasar, Nila, dkk. “Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak Berbasis Islam dan Bilingual.” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5, Tahun 2023.

Nugroho, Anggit Fajar. “Teori Psikoanalisis, Teori Berpusat Pada Klien dan Teori Behavioristik.” dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1 , Tahun 2018.

Nugroho, Puspo. “Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini.” dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.*, Vol.3 , No. 2, Tahun 2015.

Nurhidayah, Desy. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berbasis Ramah Anak di MIN 1 Bantul.” dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 39, No. 12, Tahu 2018.

Nursikin, Mukh. “Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” dalam *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016.

Pahlawati,Eny Fatimatuszuhro. "Kompetensi Guru dan Implementasinya dalam Pembelajaran." dalam *Jurnal Sumbula,* Vol. 4, No. 1, Tahun 2019.

Perdana, Novrian Satria. "Imple mentasi Peran Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakteristik Peserta Didik." dalam *Jurnal Refleksi Edukatika,* Vo. 8, No. 2, Tahun 2018.

Pratama, Y. A. "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam." dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. *4*, No. 1, Tahun 2019.

Prihartanta, W. "Teori-Teori Motivasi." dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 1, No. 83, Tahun 2015.

Rahmah. "Belajar Bermakna Ausubel." dalam *Jurnal Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Maatematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 1, No.1, Tahun 2013.

Rahman, Khalilul " Peran Guru sebagai Pengajar dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan di Era 4.0." dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2021.

Rahman, M. H. "Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." dalam *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019.

Rangkuti, Safitri, and Irfan Ridwan Maksum. "Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 6 Depok Jawa Barat." dalam *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019.

Ridwanudin, Dindin. "Filsafat Pendidikan Sebagai Basis Penguatan Profesionalisme Guru." Dalam *Jurnal Qathruna*, Vol. 2, No. 2, 2015.

Robeáh, Iis Siti, dan Siswanto. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa." dalam *Jurnal Pedagogic*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2021.

Rufaedah, Evi Aeni."Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018.

Saguni, Fatimah. "Pemberian Stereotip Gender." dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2014.

Samuji. "Mengenal Persyarataan Pendidikan bagi Guru dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2021.

Santoso, Budhi. “Pendidikan Indonesia Berakar pada Kebudayaan Nasional.” dalam *Makalah Utama pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II,* Medan 4-8 Februari 1992.

Saptono, Bambang. “Implications of Child-Friendly School Policies in Reducing Cases of Violence against Children in Elementary Schools.” dalam *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2022.

Sari, Reni Novrita & Ivan Muhammad Agung. “Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying.” dalam *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2022.

Sifa, Alex Nanang Agus. ”Urgensi Kompetensi Guru dalam Implementasi Pendidikan Integratif.” dalam *Jurnal At-Ta`dib*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2016.

Simarmata, R. H. “ Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar.” dalam *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2020.

Slam, Zaenul. “Education Nonviolence Through Child Friendly School.” dalam *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2016.

Sodiq, M. J. “Pemikiran Pendidikan al-Ghazali.” dalam *Jurnal LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vo. 7, No. 2, Tahun 2022.

Soehadha, Moh. “Tauhid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam.” dalam *Jurnal TARJIH*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2016.

Sokip.“Kontribusi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran.” dalam *Jurnal Ta`allum: Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2019.

Solehan. “ Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam.” dalam *Jurnal Ta`dib: Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2010.

Squire, E. Mariyani. "*Social Constructivism: A flawed Debate over Conceptual Foundtions*." dalam *Capitalism, Nature, Socialism*, Vol.10, No.4, Tahun 1999.

Subur. “Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami Di Sekolah Dasar.” dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2019.

Supardan, Dadang. “Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran.” dalam *Jurnal Edunomic*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2016.

Suryanto. "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak." dalam *Jurnal Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1, No. 4, Tahun 2022.

Susanto. "*Child-Friendly School Policy in the Perspective of Islamic Education Teachers in Indonesia*." dalam *Jurnal Al Qalam*, Vol.39, No. 1, Tahun 2022.

Susilo, Agus. "Masyarakat Warga dan Problem Keberadaban." dalam *Jurnali Lmu Social Dan Politik,* Vol. 14, No. 1, Tahun 2020.

Sutrisno, Edy "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2019.

Talita Anggraini. "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Psikologi Anak." dalam *Jurnal Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 02 N0 4, No. 4, Tahun 2023.

Torgyik, Judit. "Some Aspects of the Children-Friendly School with Holistic Approach." dalam *Journal of Educational Sciences*, Vol. 45, No. 1, Tahun 2022.

Victoryne, Irnie. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2017.

Warsita, B. "Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar." dalam *Jurnal Teknodik*, Vol. 12, No 1, Tahun 2018.

Waston. "Epistemologi Konstruktivisme dan Pengaruhnya terhadap Proses Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi." dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 26, No. 2, Tahun 2014, hal. 15.

Widodo, S. T. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi Dan Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi." dalam *Jurnal Proresif UNS*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2019.

Wijayanti, Dwi."Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS." dalam *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015.

Yosada, K. R. & A. Kurniati. "Menciptakan Sekolah Ramah Anak." dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 5. No 2, Tahun 2019.

Yulianto, Agus. "*Pendidikan Ramah Anak, SD IT Ihsan*." dalam Jurnal Cendikia, Vol. 1, No.2, Tahun 2016.

Zalyana. "Perbandingan Konsep Belajar Strategi Pembelajaran dan Peran Guru Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme." dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol, 13, No.1, Tahun 2016.

Zulfiati, Heri Maria. " Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon*, Tahun 2018.

Sumber Internet:

Dede Rosyada, "Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik," dalam *https://www.uinjkt.ac.id/id/guru-harus-memiliki-kompetensi-sosial-yang-baik/.* Diakses pada 26 Mei 2024.

Erdianti, Ratri Novita, and Sholahuddin Al-Fatih. "Children Friendly School as the Legal Protection for Children in Indonesia." *Varia Justicia* 16, no.2 (2020):137–155. https: //journal. unimma.ac. id/index.php/ variajusticia/ article/view/3725.

Haris Setyawan, "Dari Progresivisme hingga Esensialisme, Inilah 4 Aliran Fundamental Filsafat Pendidikan," dalam *tempo.co.* Diakses pada 14 Mei 2024.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Kompetensi," dalam *https://kbbi.web.id//ekositem.* Diakses pada 23 Mei 2024.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Kompetensi," dalam *https://kbbi.web.id/moderat.* Diakses pada 29 Mei 2024.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan), "Stereotip," dalam *https://kbbi.web.id/stereotip.* Diakses pada 30 Mei 2024.

Mangestuti, R, M Mulyadi, E N Wahyuni, and ... "The Succesful of Student Well-Being Development Through Child-Friendly School Programs." *International* 6, no. 2 (2022): 315–324. https://ejournal .undiksha.ac .id/index.php/IJEE/article/view/46019%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/download/46019/22367.

Tohir, Mohammad. "Sosok Guru Profesional Yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara – Pascasarjana – Universitas Jember," no. January (1922): 1–4.https://pasca.unej.ac.id/sosok-guru-profesional-yang-ideal-ala-kihajar-dewantara/%0Ahttp://pasca.unej.ac.id/sosok-guru-profesional-yang ideal-ala-ki-hajar-dewantara/.

UNICEF Indonesia, "Sekolah Ramah Anak," dalam *https:// www. unicef. org/ indonesia/id/topics/sekolah-ramah-anak,* diakses 10 Mei 2024.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dariyanto, lahir di Ponorogo, Jawa Timur pada 17 April 1973. Setelah menamatkan Sekolah Dasar Negeri Karangan 1, 1986, ia meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Balong 1. Ia melanjutkan belajar (nyantri) di Pondok Pesantren Modern Internasional Arrisalah, Slahung, Ponorogo selama 1 tahun. Untuk jenjang menengah atas, ia belajar dan mengenyam pendidikan (nyantri) di Pondok Modern Darussalam Gontor, dan tamat pada 1995. Selain mengemban amanah sebagai pengajar dan mengabdi di almamater, ia melanjutkan studi strata 1 (S1) di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) yang sekarang berstatus Universitas Islam Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) dengan program studi Perbandingan Agama dan selesai pada tahun 1999.

Ia meneruskan jenjang pendidikan S2 dalam Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), Jakarta dan menyelesaikan studinya pada tahun 2013.

Karir Dariyanto dimulai dari guru pengabdian di Ponpes Modern Darussalam Gontor di Ponorogo dengan mengampu mata pelajaran Dirosah Islamiah, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris (1995-2000). Pada tahun 2000-2001, ia mengajar pada mata pelajaran yang sama di Pondok Pesantren Daarel Qolam, Gintung, Jayanti, Banten. Ia mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di SMP Al-Ihsan, Meruya Kembangan, Jakarta Barat dan SMP Islam Plus Al-Zahra, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat dari 2001- 2015. Ia mulai menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ahmad Dahlan, Jakarta dan LP3I. Sejak tahun 2017 sampai sekarang diangkat menjadi dosen tetap pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Karya ilmiah yang pernah diterbitkan antara lain: *English For Education Purposes* (2020), dan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (2022), serta artikel dalam berbagai jurnal ilmiah.